TAFSIR SESAT

FAHMI SALIM, M.A.

TAFSIR SESAT

58 ESSAI KRITIS WACANA ISLAM DI INDONESIA

GEMA INSANI
Jakarta 2013

Perpustakaan Nasional:

SALIM, Fahmi

Tafsir Sesat; Penulis, Fahmi Salim, M.A.; Penyunting, Jumi Haryani;--Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2013.

450 hlm.; 23 cm

ISBN:

1. Aqidah I. Judul II. Haryani, Jumi

Pasal 2

(1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

TAFSIR SESAT

Penulis • *Fahmi Salim, M.A.*
Penyunting • *Jumi Haryani*
Perwajahan • *Irfan Fahmi*
Penataletak • *Irfan Fahmi*
Desain Sampul • *Ade Ifansyah*

Penerbit
GEMA INSANI
Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: penerbitan@gemainsani.co.id
Facebook: Gema Insani GIP Twitter: @gemainsanigip
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1434 H / Oktober 2013 M

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

Seringkali pada saat saya menyampaikan ceramah kajian di Majelis Ta'lim, saya membagikan *copy* materi pengajian, sehingga saat para jamaah dapat membaca ulang materi yang telah dibahas. Saya juga mendorong para jamaah untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ibadah, akhlak dan masalah yang akctual di masyarakat. Dengan cara ini, diharapkan kita semakin cerdas, kritis dan menghayati agama bukan secara pasif verbal, tapi lebih aktif dan akctual.

Sementara itu, para jamaah yang hadir di Majelis Ta'lim terdiri dari jamaah yang heterogen dengan berbagai latar belakang kehidupan dan pendidikannya. Mulai lulusan sekolah dasar sampai S3, pegawai swasta, pegawai negeri sampai pensiunan. Dari remaja, pelajar, pemuda, mahasiswa sampai Bapak-Ibu yang sudah sangat sepuh. Hal ini memacu saya untuk selalu mempersiapkan materi-materi yang dapat dicerna atau diterima sesuai dengan latar belakang audien.

Setiap kali saya pulang mengajar di ta'lim tersebut, saya catat pertanyaan yang jamaah sampaikan. Hal ini mendorong saya untuk membuka kitab dan literatur, kemudian membuat catatan kecil sebagai bahan menyusun materi berikutnya.

Tanpa disadari, konsep materi ceramah dan *draft* jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut semakin tebal, sehingga terpikirkan alangkah baiknya bila dapat dibukukan agar menjadi referensi bagi

para jamaah di majelis ta'lim, dan konsep itu telah menjadi buku yang kini ada di tangan Anda sebagai bahan kajian.

Saya sadar, bahwa jawaban-jawaban praktis dengan orientasi fiqih seringkali dapat menimbulkan pro dan kontra, sehingga saya selalu mendekati permasalahan fiqih ini dengan seimbang dan berpulang kepada keyakinan mereka masing-masing. Sementara itu, saya lebih menekankan pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter *akhlaqul kariimah*, karena dalam akhlak inilah sesungguhnya umat Islam dari berbagai madzhab dapat berjumpa (adanya *meeting of mind*).

Akhirnya, dengan segumpal haru mengiringi rasa syukur kehadirat Ilahi Rabbi, saya sampaikan terima kasih kepada jamaah Majelis Ta'lim Silaturahmi Halim Perdana Kusuma yang telah memberikan dukungan penuh untuk menerbitkan buku ini. Begitu juga para jamaah di berbagai Majelis Ta'lim di Pondok Indah, Bintaro, Cinere, Ciputat, Kholaqah Mahasiswa di berbagai kampus, pengajian perkantoran, perbankan dan majelis ta'lim di berbagai tempat lainnya yang secara aktif banyak menyampaikan pertanyaan kritis. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada sahabat saya Irsa Rachim yang sangat membantu dalam pelaksanaan teknis terwujudnya buku ini.

Semoga setiap huruf yang dibaca menjadi amal shaleh dan jembatan menggapai ridha ilahi bagi penulis dan pembacanya.

Amin.

Jakarta, 15 April 2013
Penulis

Bagian 1

TADABUR AL-QUR'AN SOLUSI UNTUK KEHIDUPAN
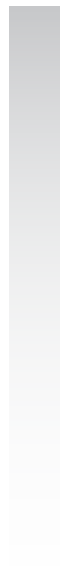
1. PUASA RAMADHAN DAN KEBANGKITAN

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 183)**

Shaum dalam arti bahasa adalah menahan dari sesuatu. Menurut Qadhi al-Baidhawi seperti dikutip Rasyid Ridha, shaum adalah menahan diri dari dorongan nafsu, bukan semata-mata menahan. Sedangkan menurut syara', shaum adalah menahan diri dari makan, minum dan berhubungan suami istri dari terbit fajar hingga matahari terbenam, untuk mencari keridhaan Allah (*ihtisaban*) dan mempersiapkan jiwa untuk meraih ketakwaan dengan menanamkan akhlak *'muraqabatullah'* (pengawasan Allah) dan mendidik jiwa dalam mengekang dorongan syahwat sehingga mampu meninggalkan semua hal yang haram **(lihat *Tafsir Al-Manar*, vol. 2/114-115)**.

Dalam perspektif Islam, kebangkitan umat tidak melulu dikaitkan dengan kesuksesan jihad fisik dan capaian pembangunan fisik ataupun sumber daya umat, baik alam maupun manusianya. Justru setiap tahun Allah sediakan Ramadhan sebagai madrasah bagi kaum beriman, untuk memusatkan dirinya mengisi ulang (*recharge*) keimanan dan ketakwaan, sebagai sarana pembangunan karakter yang menjadi pusat kendali arah bagi pembangunan fisik dan sumber daya manusia Muslim.

Dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, umat Muslim harus benar-benar fokus ke arah pencapaian tujuan ibadah tersebut, yaitu "agar kamu bertakwa". Kita tak boleh hanya berhenti sebatas menjaga aturan-aturan lahiriah puasa, berupa larangan makan, minum, dan berhubungan suami istri dari shubuh hingga waktu maghrib tiba. Namun, kita harus berupaya maksimal mewujudkan tujuan-tujuan disyari'atkannya (*maqasid syari'ah*) ibadah puasa tersebut yang disimpulkan dalam kalimat *'la'allakum tattaqun'*.

Apa saja yang harus kita lakukan untuk mewujudkan tujuan takwa dari ibadah puasa? *Pertama,* kita harus memfungsikan

tujuan puasa dalam kehidupan keseharian kita. Caranya dengan memaksimalkan fungsi *'muraqabatullah'* (pengawasan Allah yang melekat). Jika Muslim sanggup mengalahkan syahwat dan hawa nafsunya selama satu bulan penuh karena taat dan tunduk kepada perintah Allah Ta'ala, kebiasaan positif itu diharapkan akan melahirkan akhlak *muraqabah* dan rasa malu terhadap Allah di hari biasa ketika kita dihadapkan pada pilihan halal dan haram, baik dalam makanan dan minuman, jenis profesi, muamalah ekonomi, sosial masyarakat, dan kehidupan bernegara. *Kedua,* manfaat puasa tidak terbatas pada simpanan pahala di akhirat saja, tetapi juga berpengaruh positif bagi perbaikan kehidupan sosial dan kesejahteraan umat. Muslim yang berakhlak 'puasa', tak akan berani menipu dan memanipulasi anggaran. Juga tak mempan dibujuk rayuan sogok dan korupsi. Ia juga tak akan berani berkilah untuk berkelit dari kewajiban membayar zakat sebagai tanggung jawab sosial kepada fakir miskin dan tak akan *doyan* makan uang riba. Muslim yang bertakwa, pada saat ia lalai oleh maksiat, maka ia tidak akan terlena terlalu lama dan cepat bertobat kepada Allah seperti terungkap dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."* **(al-A'raaf: 201)**

> *"(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin...."* **(al-Baqarah: 184)**

Ayat ini menyatakan bahwa puasa Ramadhan itu hanya dilakukan selama beberapa hari saja (sedikit) jika dibandingkan jumlah hari dalam satu tahun, 8,3% dari total jumlah hari setahun. Selain itu pula, ayat ini memberikan ruang keringanan (*rukhsah*) bagi tiga golongan. Dua golongan, yaitu orang yang sakit dan dalam perjalanan (*musafir*) dibolehkan berbuka puasa, dengan ketentuan

harus mengganti puasanya itu di hari lain di luar Ramadhan (*qadha'*). Golongan orang-orang yang berat menjalankannya karena sudah tua renta, penyakit menahun, termasuk para pekerja buruh berat yang bekerja sepanjang tahun, maka mereka diberikan keringanan tidak berpuasa dan mengggantinya dengan membayar *'fidyah'*, yaitu memberi makan satu orang miskin pada setiap harinya.

Itu semua diwajibkan karena betapa pentingnya puasa Ramadhan ini bagi setiap Muslim. Namun meski begitu, Islam adalah agama realistis dan selalu memberikan jalan keluar bagi setiap persoalan yang menimpa penganutnya. Dengan adanya beberapa keringanan tersebut, terbukti bahwa Islam adalah agama yang mudah dan solusi bagi semua persoalan umatnya. Setelah itu Allah Ta'aala berfirman, *"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)…."* **(al-Baqarah: 185)**

Ayat ini menjelaskan bahwa beberapa hari tertentu yang diwajibkan berpuasa itu adalah hari-hari bulan Ramadhan. Sekaligus menyiratkan bahwa bulan yang khusus diwajibkan berpuasa itu adalah bulan turunnya Al-Qur'an. Mengapa Allah khususkan bulan turunnya Al-Qur'an (Ramadhan) dengan ibadah puasa yang sangat spesial? Imam Muhammad Abduh dan Syekh Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* menjelaskan bahwa dipilihnya waktu kewajiban berpuasa sebulan penuh di bulan turunnya Al-Qur'an (Ramadhan) ini adalah dalam rangka Allah Ta'ala mengingatkan kepada kita atas nikmat-Nya berupa turunnya Al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat. Cara kita mensyukuri nikmat turunnya Al-Qur'an itu dari Allah Ta'ala adalah dengan berpuasa sepanjang bulan tersebut di saat Allah Ta'ala menurunkan Al-Qur'an.

Salah satu manifestasi rasa syukur kita atas nikmat-Nya itu adalah dengan memaksimalkan pengamalan petunjuk Al-Qur'an pada momentum turunnya ke dunia di bulan Ramadhan. Kita pun harus menjadikan puasa sarana meraih ketakwaan yang mewujud dalam akhlak dan amal kita dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya petunjuk bagi kehidupan manusia. Jika tidak demikian,

kita belum dapat memfungsikan nikmat-Nya itu dan belum dapat mensyukurinya dengan benar **(lihat *Al-Manar*, vol. 2/130)**

Sedangkan menurut Syekh Mahmud Syaltut, mantan *Grand* Syekh al-Azhar Mesir, *"Karena Al-Qur'an berfungsi secara kuat untuk menyucikan hati dan meningkatkan kualitas ruh, cara kita mensyukurinya harus dengan ibadah yang sepadan dengan nikmat itu dalam makna dan dampaknya, yaitu puasa yang juga berfungsi menyucikan hati dan meningkatkan kualitas ruh."* **(Lihat *Al-Islam Aqidatan wa Syari'atan*, hlm.111)**

Oleh sebab itulah, ibadah puasa Ramadhan harus diisi dengan segala aktivitas yang menambah kualitas bacaan, pemahaman dan pengamalan, serta penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an. Komitmen kita terhadap penegakan syari'at Islam yang digali dari pandangan hidup Al-Qur'an dan juga sunnah Rasul harus terus dipelihara bahkan ditingkatkan selama Ramadhan. Karena Al-Qur'an adalah peta jalan (*road map*) kebangkitan umat Islam di dunia untuk meraih kejayaan (*izzah*), sudah seharusnya proses pembelajaran dan program pemberantasan buta aksara dan buta makna Al-Qur'an harus semakin digalakkan dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Hanya dengan spirit seperti inilah, kita dapat memaknai Ramadhan dan puasa dengan benar demi tegaknya kejayaan Islam dan umat Muslim dalam manifestasi kualitas *khairu ummah* (umat terbaik) yang dilahirkan oleh ajaran kitab suci, untuk memimpin peradaban manusia menuju kebaikan dan keselamatan.

Rangkaian ayat tentang shaum ini ditutup dengan firman Allah, *"Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur."* Hal ini ditekankan agar kita senantiasa optimal menunaikan puasa dengan sempurna harinya. Oleh sebab itulah, kita diperintahkan untuk mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yaitu hukum-hukum yang bermanfaat bagi perbaikan kualitas diri setiap hamba Allah, di antaranya kewajiban puasa dan kewajiban menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Karenanya, kita wajib mensyukuri Allah atas nikmat petunjuk-Nya tersebut. Wallahu 'alam.**[]**

2. HIDUP MULIA DENGAN PETUNJUK AL-QUR'AN

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar." **(al-Qadr: 1-5)**

Kitab suci umat Islam dan merupakan wahyu terakhir yang diturunkan kepada Rasul Allah terakhir disebut dengan Al-Qur'an. Kata ini memiliki 2 arti, yaitu bacaan (*qira'atan wa Qur'anan*) dan mengumpulkan atau kompilasi (*jam'an*). Ia dinamai demikian karena Al-Qur'an menghimpun dan mengompilasi intisari semua kitab atau wahyu Allah yang sebelumnya telah diwahyukan kepada para nabi. Lebih dari itu, ia juga menghimpun seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia. Hal itu disebabkan karena ia adalah firman Allah yang ilmu-Nya mencakup segala hal yang berkaitan dengan manusia dan bahkan di luar jangkauan manusia, karena ia adalah Sang Pencipta alam semesta.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ia awal mula turun pada bulan Ramadhan dan berfungsi menjadi petunjuk bagi manusia (al-Baqarah: 185). Malam turunnya adalah malam kemuliaan (al-Qadr: 1) yang penuh keberkahan (ad-Dukhan: 3). Ia adalah bacaan yang agung (Qaaf: 1), lagi mulia (Shaad: 1), berbahasa Arab yang jelas dan terang (Fusshilat: 3), mudah diingat dan dipelajari oleh siapa pun yang hatinya bersih (al-Qamar: 17), serta banyak berisi petunjuk bagi manusia, tetapi direspons negatif (*kekufuran*) oleh banyak orang (al-Israa': 89).

Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir tidak suka mendengar Al-Qur'an dikarenakan ada tabir yang tebal di hati mereka yang menghalangi sehingga mereka berpaling dari hidayahnya. "*Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat dan Kami jadikan hati mereka tertutup*

dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci)." **(al-Israa': 45-46)**

Untuk membacanya dengan baik, kita dianjurkan untuk melakukan persiapan khusus dengan hati yang bersih dan memohon perlindungan kepada-Nya dari godaan setan (an-Nahl: 98). Ketika tidak membacanya pun, kita harus menyimaknya dengan melibatkan seluruh perasaan, indra, dan alat pemahaman sehingga terjadi interaksi, tadabur, dan pengaruh yang nyata dalam keseharian. "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat."* **(al-A'raaf: 204)**

Pengaruh Al-Qur'an sungguh luar biasa kepada gunung, bumi, dan orang yang sudah meninggal. "*Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."* **(al-Hasyr: 21)** *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah."* **(ar-Ra'd: 31)**

Jika demikian hebatnya pengaruh Al-Qur'an bagi benda mati yang tak bernyawa dan tak berakal pikiran, Al-Qur'an harus lebih mampu memengaruhi kita segenap manusia yang berakal pikiran, apalagi yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw..

Sejak semula Al-Qur'an telah dan akan terus memberi pengaruh yang baik, tetapi tentu saja ada yang salah dan keliru dengan kita dan media bacaan kita sehingga Al-Qur'an belum memberi pengaruh yang kuat kepada kaum Muslimin.

Allah perintahkan kita untuk menadaburi Al-Qur'an (Muhammad: 24) sehingga sampai pada tahap seorang Mukmin bertambah iman dan percaya yang mutlak terhadap firman Allah dan ketetapan-Nya (an-Nisaa': 82). Jika kita lakukan proses itu dengan baik dan benar, Al-Qur'an akan memberikan pengaruh positif bagi setiap Mukmin berupa petunjuk, obat penawar, dan rahmat bagi mereka. "*Sungguh, AI-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan*

kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." **(al-Israa': 9)** *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."* **(al-Israa': 82)**

Sehingga siapa pun yang menerapkan konsep Al-Qur'an baik **INSPIRASI** maupun **ASPIRASI** ajarannya, ia akan menjadi bijak sebagaimana sifat Al-Qur'an **(Yaasin: 1-2)** yang banyak mengandung hikmah.

Untuk itulah, kita dilarang untuk memilah-milah ajaran Al-Qur'an, dalam pengertian bahwa seluruhnya harus kita ambil dan jadikan pedoman hidup. Sikap yang utuh dan tidak parsial merupakan karakter Al-Qur'an sendiri sehingga barangsiapa yang memotong-motongnya, ia akan mendapat adzab dari Allah. *"Dan katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas.' Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), 'Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah),' (Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi."* **(al-Hijr: 89-91)** Adzab itu bisa jadi kini berupa kelemahan dan ketertindasan umat Islam di hampir semua aspek. Kenapa? Karena kita beriman kepada Al-Qur'an secara parsial.

Selain itu, umat juga dilarang untuk menyia-nyiakan petunjuk Al-Qur'an (al-Furqan: 30) dan salah satu cara musuh-musuh Islam adalah mengampanyekan untuk tidak mendengarkan dan mematuhi ajaran Al-Qur'an. *Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."* **(Fushshilat: 26)**

Dari petunjuk ayat itu kita dapat merasakan bahwa kaum kafir mengetahui rahasia dan strategi untuk mengalahkan umat Islam dan menghapus cahaya kebenaran Al-Islam dari peta dunia, yaitu dengan menjauhkan umat Muslim dari konsep-konsep Al-Qur'an. Maka, kita pun dibuat hiruk pikuk dengan beragam konsep asing dalam menjalankan hidup seraya tercerabut dari Dinul Islam yang diridhai Allah SWT dan Al-Qur'an merupakan sentral dari peta jalan menuju kebangkitan yang hakiki.

Interaksi Salafus Saleh dengan Al-Qur'an

Meski Al-Qur'an menyimpan potensi yang mahadahsyat, tetapi mengapa umat ini belum bisa bangkit dan masih terpuruk di halaman belakang peradaban dunia saat ini? Padahal, Al-Qur'an yang kita pegang saat ini tetaplah Al-Qur'an yang autentik dan final seperti yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. dan didengarkan para sahabatnya, tak ada yang berkurang sedikit pun dari hakikatnya yang asli.

Yang perlu kita salahkan adalah: *pertama,* sikap dan mental kita yang salah dalam mendudukkan Al-Qur'an dalam kehidupan. *Kedua,* jenis interaksi dan media tilawah kita yang tidak sesuai metode tarbiyah sahabat di bawah bimbingan Rasulullah saw..

Marilah kita becermin kepada generasi terbaik umat (salafus saleh) dalam mengubah dua hal pokok problem besar umat Islam dewasa ini. Di bawah ini beberapa petikan pernyataan mereka:

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata:

"Sungguh, dahulu kami kesulitan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi amat mudah bagi kami mengamalkannya. Dan sekarang, generasi setelah kami begitu mudahnya menghafal Al-Qur'an, tetapi amat sulit bagi mereka mengamalkannya."

Abdullah bin Umar bin Khaththab r.a. berkata:

"Kami telah mengalami masa yang panjang dalam perjuangan Islam dan seorang dari kami telah ditanamkan KEIMANAN sebelum diajarkan Al-Qur'an sehingga tatkala satu surah turun kepada Nabi Muhammad saw., ia langsung mempelajari dan mengamalkan halal dan haram, perintah-larangan dan apa saja batasan agama yang harus dijaga. Lalu aku melihat banyak orang saat ini yang diajarkan Al-Qur'an sebelum ditanamkan KEIMANAN dalam dirinya sehingga ia mampu membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan tak mengerti apa-apa soal perintah dan larangan serta batasan apa saja yang mesti dipelihara."

Al-Hasan al-Bashri r.a. berkata:

"Sunguh, Al-Qur'an ini telah dibaca oleh budak-budak sahaya dan anak kecil yang tak mengerti apa pun penafsirannya. Ketahuilah bahwa menadaburi ayatnya tak lain adalah dengan mengikuti segala petunjuknya. Tadabur tak hanya sekadar menghafal huruf-hurufnya atau memelihara dari tindakan menyia-nyiakan batasannya. Sehingga

ada seorang berkata, "Sungguh aku telah membaca seluruh Al-Qur'an dan tak ada satu huruf pun yang luput." Sungguh demi Allah orang itu telah menggugurkan seluruh Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak berbekas dan tidak terlihat pengaruhnya pada akhlak dan amalnya!"

Semoga kita semua dapat meneladani salafus saleh dalam mewujudkan peradaban Al-Qur'an yang memuliakan hidup kita dunia dan akhirat. Wallahu 'a'lam.[]

3. AKHLAK BERBISNIS BERBUAH MANIS

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(al-Israa': 35)**

Ayat 35 surah al-Israa' ini adalah satu dari sekian banyak perintah dan larangan yang diwasiatkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk membangun masyarakat madani yang beradab dan sejahtera lahir batin (mulai ayat 23 sampai 39).

Surah al-Israa' keseluruhan ayatnya adalah turun di Mekah sebelum hijrah Rasul ke Madinah, seperti disepakati para ahli Al-Qur'an. Namun rangkaian perintah dan larangan di dalam surah Makiyah ini di luar kelaziman, jika kita perhatikan bahwa tipe ayat Madaniyah (yang turun setelah hijrah ke Madinah) yang biasanya mengandung perintah dan larangan dalam persoalan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Kejanggalan tersebut telah ditepis oleh Syekh Muhammad Tahir bin Asyur (lihat *At-Tahrir wa At-Tanwir* jilid 7, juz 15, hlm.6) bahwa setelah ditelaah satu per satu ayat yang diduga Madaniyah di surah al-Israa' ini ternyata tidak tepat.

Dengan demikian, rangkaian ayat perintah dan larangan di surah Makiyah ini merupakan cikal bakal gambaran umum dari masyarakat Madinah yang akan dibina oleh Rasulullah saw.. Adapun rincian hukum-hukum sosial, ekonomi, dan politik yang diterapkan di dalam masyarakat Madinah diturunkan secara lengkap setelah beliau hijrah, seiring dengan meningkatnya kebutuhan umat Islam

di era nabawi terhadap hukum-hukum Ilahi yang mengatur seluruh aspek kehidupan mereka.

Khusus di ayat 35 ini, Allah SWT menekankan perilaku positif dan etika dalam berbisnis atau transaksi muamalah secara umum. Allah berfirman, *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar."* Takaran dan neraca yang nyata secara fisik dalam ayat ini disebutkan eksplisit beriringan jelas, membuktikan bahwa konsep Al-Qur'an dalam pembangunan masyarakat sangat membumi dan menyentuh hajat hidup yang langsung berhubungan dengan realitas.

Takaran dan neraca adalah simbol bagi semua jenis muamalah dalam kehidupan ekonomi umat. Muamalah harus dilakukan secara adil dan tidak merugikan pihak mana pun, demikian pesan ayat ini.

Akibat dari muamalah yang adil dan jujur adalah seperti dinyatakan Allah di dalam firman-Nya, *"Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Hal itu menegaskan bahwa keadilan dan kejujuran dalam bertransaksi akan mengantarkan kepada keberkahan dan kebaikan hidup di dunia, terutama di akhirat. Oleh sebab itulah Imam Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Tidaklah seorang mampu menguasai/ memiliki harta yang haram kemudian ia tinggalkan harta itu, tiada lain karena takut terhadap Allah SWT, kecuali Allah akan gantikan untuknya di dunia ini sebelum akhirat dengan sesuatu yang lebih baik dari harta itu."* **(lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 5/69)**

Jika kita telaah ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an, sungguh kita temukan relevansi kebenaran ajarannya *vis a vis* praktik ekonomi kontemporer. Terutama dalam konsep pembangunan ekonomi menurut Al-Qur'an yang menjamin *'sustainability'* tanpa menimbulkan gejolak.

Tahun 2011 lalu media telah melaporkan eskalasi protes anti-Wall Street di Eropa dan AS, sebagai simbol kemarahan dan apatisme masyarakat internasional terhadap sistem keuangan global yang berlandaskan kapitalisme dan spekulasi di bursa-bursa saham.

Dipicu oleh krisis utang Yunani, gerakan anti-Wall Street ini merembet dari Spanyol ke seluruh daratan Eropa dan AS. Mereka muak plus marah dengan sistem keuangan dunia ala kapitalisme yang kerap menyebabkan krisis ekonomi global dan kesengsaraan rakyat.

Fenomena ini telah berulang kali terjadi. Kritik dan tudingan pun diarahkan kepada sistem kapitalisme yang diadopsi oleh keuangan global. Namun, lagi-lagi kita tak mau mengambil langkah ekstrem menanggalkan dan membuang sistem yang zalim itu.

Hemat saya, sistem kapitalisme inilah biang kerusakan dunia (*fasad fil ardh*). Bukankah Allah telah berfirman, *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* **(ar-Ruum: 41)** Biasanya kata 'kerusakan' di situ dipahami sebagai kerusakan ekosistem (lingkungan hidup).

Itu bisa jadi benar karena ada kata-kata *'di darat dan di laut'* sehingga dipahami sebagai kerusakan ekosistem. Namun, para pakar Al-Qur'an menetapkan bahwa penetapan makna suatu kata bisa ditentukan oleh konteks ayat (*siyaq*) yang ada sebelum dan sesudahnya.

Nah, ayat 39 sebelum ayat di atas, tegas mengecam sistem ekonomi berbasis riba/bunga. Allah menegaskan, "*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)."* Sedangkan ayat 42 setelahnya menggarisbawahi pelajaran dari umat terdahulu yang sebagiannya dibinasakan Allah, "*Katakanlah (Muhammad), 'Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).'"* Di antara umat yang binasa adalah kaum Nabi Syu'aib yang ambruk karena kezaliman ekonomi (lihat di antaranya surah al-A'raaf: 85).

Jelaslah bahwa sumber kerusakan di bumi, menurut Al-Qur'an, adalah sistem ekonomi berbasis bunga dan spekulasi pasar uang. Tidak saja telah menimbulkan instabilitas ekonomi, sistem kapitalisme itu bahkan dapat memicu 'kegilaan' dan depresi para pelaku ekonomi riba.

Setidaknya kondisi demikian adalah salah satu tafsiran seorang ulama pakar tafsir dan hukum Islam, Syekh Muhammad Abu Zahrah, terhadap ayat 275 surah al-Baqarah. Allah menyatakan, "*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti*

berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." **(al-Baqarah: 275)**

Beliau menulis dalam kitab *Zahratu At-Tafasir* (Juz 2 hlm. 1044), di antara bukti kebenaran ayat tersebut adalah yang kita saksikan dewasa ini, yaitu para pemain dan pialang di bursa saham adalah orang yang mudah sekali depresi dan tak jarang berujung pada bunuh diri karena selalu dikejutkan dengan fluktuasi harga di pasar saham. Selain itu perilaku mereka telah menyebabkan guncangan dan krisis ekonomi bagi bangsa-bangsa dunia.

Wajar jika Allah peringatkan mereka yang tetap memertahankan sistem ekonomi riba agar siap-siap diperangi Allah dan Rasul-Nya (baca al-Baqarah: 279).

Di sinilah pentingnya umat Islam menggalakkan sistem ekonomi syari'ah yang berlandaskan keadilan distribusi, peningkatan sektor real dan sistem bagi hasil. Mari kita kembali kepada pedoman ajaran Al-Qur'an yang dahsyat untuk memulihkan kehidupan umat dalam bidang ekonomi agar kebaikan dan rahmat Allah menaungi kita semua.[]

4. PENISTAAN TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW.

> *"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."*
> **(al-Ahzaab: 57-58)**

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah telah memberi petunjuk tentang tingkatan-tingkatan kehormatan dan kemuliaan Nabi Muhammad saw., terutama ayat 53. Dalam ayat tersebut diperingatkan beberapa hal yang dapat menyakiti Nabi, tetapi

barangkali samar dari anggapan kaum Mukmin, agar dijauhi oleh para sahabat beliau seperti, *"Dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa* ***memperpanjang percakapan****. Sesungguhnya yang demikian* ***itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu*** *(untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan* ***tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya*** *setelah (Nabi wafat)."*

> Demikian pula ayat 56 yang menunjukkan posisi Nabi Muhammad saw. yang teramat agung di sisi-Nya hingga Allah SWT pun bershalawat salam ke atas beliau, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."*

Oleh sebab itu, kedua ayat yang kita bahas ini mengandung ancaman terhadap kaum yang secara lahir tampak Mukmin akan tetapi selalu menyakiti (hati) Nabi sehingga menjadi kebiasaan mereka, yaitu mereka diancam dengan laknat Allah di dunia dan akhirat. Mereka tidak bisa lagi dikatakan sebagai orang Mukmin, tetapi MUNAFIK karena melakukan perbuatan kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab ancaman semacam ini, yaitu laknat Allah di dunia dan akhirat dan siksa pedih yang menghinakan untuk mereka, tidak dijanjikan kecuali kepada orang-orang kafir. **(lihat *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 11/103-104)**

Allah berfirman, *"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya,"* yaitu akan menjauhkannya dari rahmat Allah baik *"di dunia dan di akhirat,"* oleh Thahir bin Asyur dinyatakan bahwa, hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw. *"Siapa yang menyakiti aku berarti telah menyakiti Allah"*. Tindakan menyakiti Rasulullah saw.. Di antaranya adalah dengan mengingkari perbuatan beliau dan keputusannya, atau berbuat makar

terhadapnya, atau menyakiti istri beliau seperti golongan munafik yang menyebarkan berita dusta *'haditsul ifki'* bahwa Aisyah r.a. telah berzina, atau menyudutkan keputusan beliau yang mengangkat Zaid bin Tsabit r.a. dan putranya Usamah bin Zaid r.a. memimpin pasukan, atau mendiskreditkan ketetapan beliau yang menikahi Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas. **(lihat *At-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 11/105)**

Agaknya dari contoh-contoh yang dikemukakan itu hendak mengatakan kepada kita bahwa tidak boleh ada keraguan sedikit pun terhadap semua perbuatan dan ketetapan yang diambil Rasulullah. Sebab hakikatnya semua ucapan, perbuatan, dan ketetapan beliau itu tak lain adalah berdasarkan wahyu dari Allah SWT, *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(an-Najm: 3-4)**

Demikian pula dengan kehormatan dan kesucian istri-istri beliau, apalagi telah ditetapkan bahwa mereka adalah ibu bagi kaum Mukmin (*ummahatul Mukminin*) (lihat al-Ahzaab: 6), telah dijamin oleh Allah Ta'aala. Sehingga segala ucapan yang menuding Ummul Mu'minin Aisyah r.a. dengan perbuatan tercela jelas dapat menyebabkan kesesatan di tengah umat Islam.

Meragukan ketetapan Rasul berarti ikut meragukan ketetapan wahyu Allah SWT atau bahkan menuding-Nya telah salah dalam memilih Rasul. Hal itu sama saja telah menyakiti Allah, yang secara majazi diartikan dapat mengundang murka Allah Ta'aala.

Imam Ibnu Katsir–*rahimahullah*–menulis bahwa, (ancaman) ayat ini secara lahirnya berlaku umum untuk siapa saja yang berani menyakiti Rasulullah saw. dalam hal kecil sekalipun. Sebab orang yang menyakiti beliau sungguh telah menyakiti Allah dan orang yang menaatinya sungguh telah menaati Allah. Termasuk salah satu perbuatan yang dapat menyakiti beliau adalah caci maki dan celaan kepada para sahabat beliau.

Ibnu Katsir mengutip hadits riwayat Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzni r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Takutlah kalian kepada Allah, takutlah kalian kepada Allah dalam urusan sahabatku. Jangan kalian jadikan mereka sasaran celaan setelah aku wafat, siapa yang mencintai mereka maka dengan cintaku aku mencintai mereka, dan siapa yang membenci mereka maka sungguh dengan kebencianku aku membenci*

mereka. Siapa yang menyakiti mereka sungguh ia telah menyakiti aku, dan siapa yang menyakiti aku sungguh ia telah menyakiti Allah, dan siapa yang menyakiti Allah sungguh ia hampir menyiksanya." **(HR at-Tirmidzi)**

Setelah itu, Allah Ta'aala berfirman, *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat,"* dengan cara melemparkan tuduhan kepada mereka suatu perbuatan yang tidak pernah mereka lakukan atau memfitnah dan menistakan mereka dengan suatu tudingan dusta, "*Maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* Sebagai akibat mengarang-ngarang cerita dan fitnah yang tidak pernah mereka lakukan sama sekali, dengan tujuan menistakan dan meruntuhkan kredibilitas kaum beriman.

Imam Ibnu Katsir menulis, di antara jenis golongan orang yang terkena ancaman seperti ini adalah kaum kafir yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan juga kaum Syi'ah *Rafidhah* yang menistakan para sahabat Nabi dan mendiskreditkan mereka, padahal mereka terbebas dari segala aib, serta menyifati mereka dengan sifat-sifat yang menyalahi firman-firman Allah tentang mereka yang menyatakan keridhaan Allah terhadap sahabat Muhajirin dan Anshar dan memuji mereka. **(lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6/424)**

Hukuman bagi Penista Rasulullah saw.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami, berdasarkan penafsiran ulama yang muktabar, bahwa perbuatan menyakiti Rasulullah adalah dosa besar yang akan mengundang laknat Allah.

Dewasa ini, telah berulang kali terjadi penistaan terhadap Rasulullah saw.. Mulai dari sayembara kartun Nabi saw. di Denmark, munculnya film *Fitna*, dan terbaru adalah beredarnya film *Innocence of Muslim's*, dan jauh sebelumnya tahun 1988 terbit novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie yang lari mencari suaka ke Inggris setelah dikecam dan dituntut hukuman mati oleh negara-negara Islam.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah *–rahimahullah–* telah menulis satu karya ilmiah yang komprehensif berjudul *"As-Shorim al-Maslul 'ala Syatim Ar-Rasul"* (pedang terhunus ke atas penista Rasul). Beliau mengutip pernyataan Ibnul Mundzir tentang konsensus ulama

Islam (*ijma'*) bahwa hukuman mati adalah hukuman yang pantas diterima oleh penista Rasulullah saw., baik ia Muslim ataupun kafir. Itulah pendapat yang dipegang oleh para imam seperti Malik, al-Layts, Ahmad, Ishaq dan asy-Syafi'i. **(lihat *Mukhtashor As-Shorim al-Maslul*, hlm.31 dst.)**

Selain banyak ayat-ayat yang menunjukkan ancaman yang keras terhadap pelaku penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw., juga banyak hadits yang menegaskan hukuman mati bagi penista Nabi. Di antaranya, hadits riwayat asy-Sya'bi dari Ali bin Abi Thalib bahwa seorang perempuan Yahudi mencaci maki Nabi, lalu seseorang mencekiknya hingga mati, dan Nabi saw. telah membatalkan hak qisas dari darah perempuan itu. **(HR Abu Dawud dan Ibnu Baththah)** Juga kisah dibunuhnya tokoh Yahudi Ka'ab bin al-Asyraf yang telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya **(HR Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah)** yang dijadikan hujjah oleh Imam asy-Syafi'i bahwa kafir *dzimmi* dihukum mati jika menista Nabi saw..

Akhirnya, marilah kita renungkan firman Allah berikut ini, agar kita berhati-hati dan waspada terhadap segala bentuk penistaan terhadap Islam, Rasulullah, dan ajaran Islam secara umum. Allah Ta'ala berfirman, *"Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), 'Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya).' Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.'* ***Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak perlu kamu meminta maaf karena kamu telah kafir setelah beriman.*** *Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa."* **(at-Taubah: 64-66)**

Semoga umat Islam terhindar dari fitnah penistaan Nabi yang marak akhir-akhir ini dengan meningkatkan keimanan, keteguhan hati dan ketegasan, serta pembelaan kita terhadap kehormatan Rasulullah saw. dan para tokoh panutan Muslim.

5. KARAKTERISTIK PARTAI ALLAH

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(al-Mujadilah: 22)**

Surah al-Mujadilah turun di Madinah setelah Nabi berhijrah (Madaniyah). Rangkaian ayat sebelumnya (ayat 14-19) berbicara tentang karakteristik golongan (*hizb*) setan. Ciri-ciri pengikut (golongan) setan, menurut Al-Qur'an adalah:

Pertama, suka menjadikan musuh Islam (terutama Yahudi) sebagai sahabat setia. *"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka."* (ayat 14). ***Kedua,*** suka bersumpah palsu untuk menguatkan propaganda kebohongan mereka. *"Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. Allah telah menyediakan adzab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan."* (ayat 14-15) ***Ketiga,*** tujuan mereka adalah menghalangi umat manusia dari jalan Allah. *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka adzab yang menghinakan."* (ayat 16) ***Keempat,*** segala sumber daya mereka kerahkan baik materi maupun anak-anak mereka untuk menghancurkan Islam, tetapi akhirnya akan merugi dan

kalah total. *"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (ayat 17) ***Kelima,*** Mereka mengabdikan diri untuk mewujudkan keinginan setan dalam rangka menjauhkan manusia dari jalan Allah, sehingga merekapun dikontrol sepenuhnya oleh setan, *"Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi."* (ayat 19).

Pada ayat 22 yang kita bahas ini disebutkan beberapa ciri golongan (hizb) Allah sebagai antitesis dari *hizbu syaithan*. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Mereka berkomitmen penuh dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir sehingga mereka berjuang tak kenal lelah di dunia untuk menjayakan Islam demi meraih ridha Allah dan tak takut mati. "*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat."*
2. Mereka tidak pernah berkasih sayang dengan para penentang Allah dan Rasul-Nya meskipun dengan keluarga dan kerabat sendiri. Demikian pentingnya kita tidak boleh berkasih sayang dengan musuh-musuh Islam, Nabi saw. berdoa agar tidak berutang budi kepada mereka yang dapat menimbulkan rasa simpati dan kasih sayang sehingga akhirnya melawan perintah Allah. Na'im bin Hammad berkata, Muhammad bin Tsaur memberitakan kepada kami, dari Yunus dari al-Hasan berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah janganlah Kau-jadikan untuk orang jahat dan fasik nikmat dan kuasa atas aku karena aku mendapati wahyu yang telah Engkau berikan kepadaku. "*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,"* (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 8/85)
3. Karena kekuatan iman yang tertanam kokoh di dalam hatinya, mereka dikuatkan oleh Allah SWT dengan pertolongan-Nya. "*Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia."*

4. Karena pengorbanan dan perjuangan mereka menegakkan kalimatullah, mereka diridhai Allah SWT *"radhiyallahu 'anhum wa radhu 'anhu"*.

Menariknya, di sela-sela penjelasan karakter dua golongan yang antagonistis, yaitu Hizbullah dan Hizbusyaithan, Allah menegaskan bahwa golongan pengikut setan adalah sangat hina dan kemenangan pasti akhirnya berpihak kepada golongan yang setia mengikuti petunjuk Allah dan rasul-rasul-Nya. "*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa."* **(al-Mujaadilah: 20-21)** Jika ayat ini eksplisit menyebut Allah dan rasul-rasul-Nya pasti menang, dalam ayat lain dinyatakan bahwa pengikut yang beriman juga akan dimenangkan oleh Allah. "*Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)."* **(al-Mu'min: 51)**

Para ahli tafsir bersepakat bahwa gambaran ideal dari Hizbullah ini adalah cerminan dari kondisi keimanan generasi sahabat Nabi yang sangat matang. Beberapa nama tokoh sahabat Nabi disebut-sebut sebagai kelompok yang ayat ini turun berkenaan dengannya.

Mereka adalah Abu Ubaidah (Amir bin Abdillah) bin al-Jarrah r.a. yang membunuh ayahnya di Perang Badar. Abu Bakar bin Abi Quhafah r.a. memukul ayahnya yang telah mencaci Rasulullah dan bertanding dengan putranya Abdurrahman yang saat itu belum masuk Islam di Perang Badar. Mush'ab bin Umair r.a. yang membunuh saudaranya Ubaid bin Umair di Perang Uhuud, dan Umar bin Khaththab r.a. yang membunuh pamannya al-Ash bin Hisyam di Perang Badar (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 8/84; *Tafsir Ruhul Ma'ani Al-Alusi*, vol. 14/230). Meskipun Syekh Ibnu Asyur memandangnya sekadar contoh-contoh nyata dari kandungan ayat tersebut, bukan sebab langsung turunnya ayat ini **(lihat *At-Tahrir wa At-Tanwir*, vol. 28/58).**

Selain menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa "sesungguhnya Hizbullah itu adalah yang beruntung", Allah SWT juga

menyatakan lebih jelas lagi bahwa Hizbullah adalah golongan yang mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya. Bukan bergantung kepada orang-orang kafir yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Dengan sifat itu mereka dinyatakan ***"pasti menang"*** (al-Maa'idah: 56).

Lagi-lagi ayat 56 al-Maa'idah yang menerangkan syarat kemenangan Hizbullah adalah berwala' (loyal) kepada kaum beriman, turun terkait kebijakan Ubadah bin ash-Shamit r.a. –pemimpin kaum Khazraj– yang berlepas diri dari perjanjian dengan Yahudi dan merelakan otoritas perjanjian hanya kepada Allah, Rasul, dan orang beriman.

Terakhir, dapat disimpulkan agar umat Islam beroleh "keberuntungan" dan "kemenangan" dalam pertarungan antara yang haq dan batil, harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku dalam Al-Qur'an seperti tertera dalam ayat 22 al-Mujaadilah ini.

Jika kita belum melihat umat Islam menang dalam arena kehidupan, itu karena belum mematuhi dan memenuhi ajaran Allah. Keislaman saja tidak cukup untuk meraih tiket "kemenangan", jika ternyata masih saja memberikan loyalitas kepada selain (aturan) Allah dan Rasul-Nya. Terbentuknya generasi yang kuat imannya dan totalitas pengorbanannya seperti generasi sahabat Nabi adalah syarat mutlak untuk kebangkitan dan kejayaan Islam. Wallahu a'lam.

6. PERILAKU KEJI HOMOSEKSUAL

"Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, 'Ini hari yang sangat sulit.' Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, 'Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya engkau pasti

tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.' Dia (Luth) berkata, 'Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Mereka (para malaikat) berkata, 'Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?' Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim." **(Huud: 77-83)**

Kisah Nabi Luth bersama kaumnya berulang kali dikisahkan di dalam berbagai surah Al-Qur'an, di antaranya surah al-A'raaf, Huud, al-Hijr, asy-Syu'aaraa, an-Naml, al-'Ankabuut, al-Qamar dan lain-lain yang tergolong surah Makkiyah.

Di dalam surah Huud ini kisah kaum Nabi Luth lebih diperinci dibandingkan surah lainnya. Setidaknya hal itu terlihat dari beberapa aspek.

Pertama, aspek kejiwaan Nabi Luth, yaitu perasaan beliau yang *"dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan) nya".* Ini sangat wajar, sebab Nabi Luth juga manusia biasa, tetapi mendapatkan wahyu Allah. Nabi Luth merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth teramat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual. Beliau merasa tidak sanggup melindungi mereka jika ada gangguan dari kaumnya.

Kedua, aspek kehancuran moral dan kejiwaan kaum Luth dinyatakan dengan ungkapan, *"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji".* Maksudnya perbuatan keji di sini mengerjakan *liwath* (homoseksual). Juga perkataan mereka yang menjijikkan, *"Engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang*
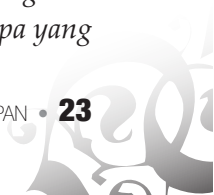
(sebenarnya) kami kehendaki." Padahal binatang saja tidak ada yang mau berhubungan seks dengan sesama jenis.

Lebih jauh, Allah menyindir keras moral mereka dengan menyatakan, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?"* Artinya, mereka bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah dan tidak pandai. Sebab tidak mungkin dikatakan bahwa pelaku homoseksual (gay atau lesbian) tidak tercela melakukannya asal mereka bertakwa kepada Allah, tetap beribadah dan seterusnya, seperti dinyatakan seorang cendekiawan liberal. Ia berani menyatakan, *"Seorang lesbian yang bertakwa akan mulia di sisi Allah, saya yakin ini"* (Jurnal Perempuan, Maret 2008). Bahkan sebelumnya ia menyatakan, "Tuhan melihat manusia semata-mata berdasarkan takwa, bukan pada suku, agama dan orientasi seksualnya. Bicara soal takwa, hanya Tuhan yang punya hak prerogatif menilai, bukan manusia. Manusia hanya bisa berlomba berbuat amal kebajikan sesuai perintah Tuhan (*fastabiqul khairat*). *Islam mengajarkan bahwa seorang lesbian sebagaimana manusia lainnya sangat berpotensi menjadi orang yang saleh atau takwa selama ia menjunjung tinggi nilai-nilai agama, yaitu tidak syirik, meyakini kerasulan Muhammad, serta menjalankan ibadah yang diperintahkan, tidak menyakiti pasangannya, dan berbuat baik kepada sesama makhluk dan peduli lingkungan."* (Jurnal Perempuan, hlm. 127)

Perbuatan homoseksual jelas bertentangan dengan sifat takwa kepada Allah, lalu bagaimana dikatakan seorang homoseks bisa bertakwa? Sebab esensi takwa adalah menaati semua perintah Allah dan menjauhi/membenci semua larangan-Nya. Salah satu yang dilarang di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah perilaku homoseksual, itu jelas sekali. Hal ini lebih ditegaskan dalam firman Allah, *"Ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"* **(asy-Syu'aaraa: 161)**

Ketiga, betapa keras dan dahsyatnya siksa Allah atas kaum Luth. "*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi."* Jika ada yang berseloroh menantang, kalau demikian mengapa sekarang

ini adzab Allah yang keras itu tidak juga dijatuhkan kepada para pelaku homoseksual zaman ini? Jawabnya, karena Allah SWT telah menetapkan misi kedatangan Nabi Muhammad adalah *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."* **(al-Anbiyaa': 107**) Bentuk rahmat Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad adalah tidak dijatuhkan lagi siksa Allah yang memusnahkan seperti yang menimpa umat-umat nabi terdahulu karena Allah menginginkan risalah Islam ini kekal dan diterima oleh umat manusia sampai hari Kiamat. Imam Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Abbas r.a. menafsirkan ayat itu, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat ditetapkan untuknya rahmat di dunia dan akhirat dan siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia dibebaskan dari siksa memusnahkan yang telah menimpa umat-umat sebelumnya"* (lihat ***Tafsir Ibnu Katsir***, vol. 5/339).

Perilaku homoseksual yang dimulai oleh kaum Luth ini disebutkan dengan sifat-sifat tercela. *"Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas"* (qawmun musrifuun). **(al-A'raaf: 81)** *"Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas"* (qawmun 'aaduun). **(asy-Syu'aaraa: 166)** *"Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)"* qawmun tajhalun. **(an-Naml: 55)** Keseluruhan sifat buruk kaum Luth menunjukkan bahwa mereka sudah rusak akal dan jiwanya karena Allah telah menghimpun tiga sifat (berlebihan, melampaui fitrah, dan kebodohan) negatif di dalam diri mereka. Mereka tidak mengerti bahaya perbuatan terkutuk itu dan dampaknya terhadap reproduksi manusia, kesehatan, akhlak dan etiket umum, serta beragam kemungkaran yang lahir darinya. Mereka pun sudah tidak memiliki rasa malu dan akhlak yang mencegah perbuatan keji.

Di dalam surah lain, tindakan keji homoseksual diungkap sebagai, *"Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki,* ***menyamun*** *dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"* **(al-'Ankabuut: 29)** Sebagian ahli tafsir mengartikan *taqtha'uun as-'sabiil* dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang dalam perjalanan karena mereka sebagian besar melakukan homoseksual itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada lagi yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena mereka berbuat homoseksual. Kebiasaan kaum Luth adalah menghadang para kafilah
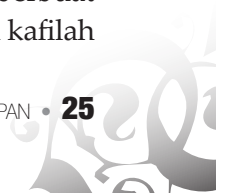
yang melewati kampung mereka dengan merampas harta, membunuh, dan memaksa kaum laki-lakinya berbuat homoseks. Mereka biasa duduk dan memilih di jalan, siapa yang ingin mereka setubuhi dari kaum laki-laki (lihat ***at-Tahrir wa at-Tanwir***, vol. 20/240).

Sanksi terhadap Pelaku Homoseksual

Para ulama bersepakat bahwa praktik homoseksual adalah dosa besar dan pelakunya dilaknat berdasarkan hadits-hadits yang secara *mutawatir* mengharamkannya. Jabir bin Abdillah r.a. meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad saw. yang menyatakan, *"Sungguh perkara yang paling aku takutkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth."* **(HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)** Ibnu Abbas meriwayatkan hadits *marfu'* dari Nabi saw.. Beliau bersabda, *"Jika kalian dapati seorang yang mengamalkan perbuatan kaum Luth, bunuhlah pelaku dan korbannya."* **(HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Oleh sebab itulah para sahabat utama seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas r.a. dll. berpendapat bahwa sanksinya adalah dibunuh, baik si pelaku maupun objeknya. Semua sahabat Nabi sepakat pelakunya dibunuh. Namun dengan cara seperti apa, mereka berbeda pendapat.

Bahkan diriwayatkan dari Ali r.a. ia mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar setelah dibunuh dengan pedang, mayat pelakunya dibakar karena maksiat yang melampaui batas. Sementara itu Umar bin Khaththab r.a. dan Utsman bin Affan berpendapat dibunuh dengan cara merobohkan dinding lalu ditimpakan ke atas pelakunya. Demikian hasil rangkuman Imam asy-Syaukani dalam kitab *Al-Muntaqa*. Imam Mujahid, seorang ulama tabi'in, pernah berkata, "Sekiranya orang yang melakukan perbuatan kaum Luth itu mandi dengan seluruh air hujan yang menetes dari langit dan seluruh air yang memancar dari bumi, ia tetaplah najis" (lihat ***Tafsir al-Manar***, vol. 8/458).

Tentu saja kita sangat sedih sekaligus waspada akan gejala gerakan LGBT yang melancarkan tekanan kepada pihak-pihak yang menolak mereka dengan tudingan melanggar HAM. LSM liberal seperti Ardhanary Institute, Gaya Nusantara, dan Arus Pelangi bahkan mewacanakan tubuh bagi kaum homo dan transgender dengan pemahaman "tubuhku adalah milikku, tidak ada yang berhak mengatur tubuhku, apalagi orang tua, negara, bahkan

agama". Kebebasan *gay* juga didukung slogan "cinta tidak mengenal hukum". *Na'udzubillahi min dzaalik*. Padahal homoseksual adalah kerusakan moral. Tidak ada seseorang yang terlahir homoseksual, sebagaimana tidak ada orang yang terlahir sebagai pezina atau perampok. "Pembenaran terhadap homoseksual itu akibat tuntutan gaya hidup bebas orang Barat," jelas Prof. Dadang Hawari. Suatu penyakit tentunya harus diobati, bukan malah disebarluaskan dan dikampanyekan sebagai kewajaran. Wallahu 'alam.**[]**

7. NON-MUSLIM SEBAGAI WALI (PEMIMPIN) UMAT ISLAM

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah. Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam, (yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?' Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(an-Nisaa': 138-141)**

Menurut pakar bahasa Al-Qur'an, al-Raghib al-Asfahani, kata ***al-Wala'*** dan ***al-Tawali*** adalah menyatunya dua hal atau lebih

sehingga tidak ada unsur di antara keduanya yang bukan dari mereka. Makna tersebut menekankan arti kedekatan pada sisi tempat, nasab, agama, persahabatan, pertolongan dan keyakinan. Sedangkan ***al-Wilayah*** berarti pertolongan, dan juga berarti menguasai suatu urusan (memimpin). **(lihat kitab *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, hlm. 885)**

Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan arti **"pertolongan"** di antaranya, *"Allah pelindung orang yang beriman."* **(al-Baqarah: 257)** "*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah,"* **(al-A'raaf: 196)** dll.. Sementara ayat yang menunjukkan arti **"penguasaan atau kepemimpinan"** di antaranya, *"Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya."* **(al-An'aam: 62)** *"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.'"* **(al-Jumu'ah: 6)** *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,"* **(al-Maa'idah: 51)** dll. **(lihat kitab *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, hlm. 885)**

Setelah 2 ayat sebelumnya menerangkan ciri-ciri keimanan yang hakiki dan jujur, serta ciri orang-orang yang ragu dan tak memegang prinsip alias *plinplan*. "*Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus),"* **(an-Nisaa': 136-137)** maka pada ayat ini Allah Ta'aala menerangkan keadaan kaum munafik secara rinci.

Allah Ta'aala berfirman, "*Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,"* bahwa mereka

akan menerima adzab yang pedih sesuai perilaku mereka yang buruk, *"(yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin."* Itu disebabkan mereka telah menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong dan pemimpin atas mereka dan meninggalkan orang-orang Mukmin. Syekh Muhammad Abu Zahra menulis, ciri mereka adalah mencari pertolongan, kejayaan dan kemuliaan dari orang-orang kafir, loyalitas mereka diberikan kepada kaum kafir bukan kepada negara (umat) Islam, dan menjadikan loyalitas itu untuk melawan orang Mukmin atau sengaja mengingkari dan menjauhi loyalitas kaum Mukmin, malah berkoalisi dengan orang-orang kafir (lihat kitab ***Zahratu At-Tafasir***, vol. 4/1909).

Kemudian Allah Ta'aala membantah dugaan dan harapan mereka. *Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah.* Imam Ibnu Katsir–rahimahullah– (lihat ***Tafsir Ibnu Katsir***, vol. 2/375) mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah untuk menyulut emosional orang Mukmin agar mencari kemuliaan hanya dari Allah dengan menaati-Nya dan masuk ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Beliau pun mengutip hadits Nabi saw., *"Siapa yang menyambungkan nasabnya kepada 9 orang tua kafir untuk tujuan meraih kemuliaan dan kebanggaan dari mereka, dia adalah orang kesepuluh yang akan bersama mereka di dalam neraka."* **(HR Ahmad dari Abi Rayhanah)** Allah menegaskan bahwa, *"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah"* **(Faathir: 10)** dan juga *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui."* **(al-Munaafiquun: 8)**

Kemudian Allah Ta'aala berfirman, "*Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir)"* karena kaum munafik berwala' kepada orang kafir. Mereka sering duduk dan *kongko* dengan orang kafir padahal sering kali ayat-ayat Allah diingkari dan dihina di hadapannya maka Allah perintahkan kepada mereka, *"Maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain."* Hal ini sesuai dengan perintah Allah, *"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami,*

maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 68)**

Dalam realitas kontemporer misalnya, orang kafir mengolok-olok dengan pernyataan bahwa ayat konstitusi harus didahulukan daripada ayat kitab suci. Orang Mukmin yang duduk bersama mereka saat mendengarnya harus segera berpaling dan meluruskan olok-olok tersebut dengan keimanan yang tegar. Ayat ini adalah peringatan buat orang Mukmin untuk tidak menghadiri dan menyimak orang kafir dan munafik yang melecehkan ayat Allah dan hukum Islam. Sebab kata ulama, mendengarkan keburukan adalah keburukan itu sendiri. Mendengarkan pelecehan terhadap Al-Qur'an bisa jadi mengantarkan pendengarnya ikut melecehkan Al-Qur'an. Keburukan pertama dimulai dari mendengarkan keburukan itu sendiri, tegas Syekh Abu Zahrah.

Oleh sebab itulah perilaku tersebut dilarang Allah dengan ancaman, "*Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam."* Dari ayat ini, Syekh Abu Zahrah menyimpulkan 3 pelajaran. *Pertama*, seorang Mukmin pantang mengolok-olok fakta-fakta kebenaran yang disodorkan Al-Qur'an. *Kedua*, mendengarkan kekufuran dan olok-olok terhadap hakikat Al-Qur'an bisa menjadikan pendengarnya berdosa seperti sang pembicara karena sikap diam ada sedikit menunjukkan keridhaan. *Ketiga*, keburukan akan mengalir dari pembicara kepada pendengarnya, seperti racun atau setan yang merasuki tubuh.

Di akhir rangkaian ayat yang melarang menjadikan kafir sebagai wali/pemimpin umat Islam, Allah Ta'aala menyatakan, "*Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman."* Ibnu Katsir menulis (lihat vol. 2/386-387), kalimat tersebut adalah bantahan terhadap orang munafik yang berharap hancurnya negara kaum beriman dan perilaku mereka yang *pro* kaum kafir dikarenakan takut akan keselamatan jiwa mereka jika kaum kafir mengalahkan kaum beriman dan memusnahkannya hingga ke akar-akarnya. Allah membantah itu semua dengan menyatakan TIDAK

MUNGKIN Allah berikan jalan kepada kafir untuk memusnahkan kaum Muslimin. Hal ini ditekankan agar kita tidak "menyesalinya" di kemudian hari (lihat al-Maa'idah: 52). Konsekuensi keimanan terhadap pernyataan itu adalah umat Islam tidak boleh gentar dan takut kepada kekuatan kaum kafir, apalagi ketakutan itu sampai taraf berkoalisi dengan mereka dengan dalih untuk melindungi nyawa atau kepentingan kaum Muslimin.

Bedakan Toleransi dengan Kaidah Pemimpin Muslim

Sebagai Muslim tentu kita harus percaya secara mutlak kepada pedoman dari Allah SWT dalam memilah dan memilih siapa yang layak dijadikan penolong dan pemimpin umat Islam. Sikap bertoleransi dengan orang kafir, baik Ahlul Kitab dan musyrik secara umum, adalah ajaran Islam. Terutama dalam bermuamalah duniawi, kita hidup saling berdampingan dan saling menghormati. Sekalipun demikian, bukan berarti kita dibolehkan untuk menjadikan pemimpin di tengah umat Islam dari kalangan mereka.

Agar tidak rancu, harus dibedakan mana **"ayat toleransi"** dengan **"ayat pedoman memilih pemimpin"**. Ayat 8 surah al-Mumtahanah yang berisi perintah berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang berdamai dan tidak memerangi umat Islam, tidak bisa dijadikan dalil pedoman memilih mereka sebagai pemimpin. Toleransi terhadap non-Muslim tidak berarti memilih dan mengangkat mereka sebagai pemimpin. Sebab tak ada satu ayat pun yang membolehkan hal demikian. Posisi dasar ini tak bisa ditawar atau dikelabui karena sudah sangat jelas dalam banyak ayat Al-Qur'an di antaranya Ali 'Imraan: 28, an-Nisaa': 144, al-Maa'idah: 51 dan 57, al-Mumtahanah: 1, dan lain-lain.

Lalu bagaimana jika ada calon pemimpin Muslim, tetapi calon wakilnya yang non-Muslim? Para pakar fiqih siyasah *syar'iyyah* mengategorikan wakil pemimpin itu sebagai *"wazir tafwidh"*, yaitu seorang yang dipilih oleh imam untuk mewakilinya dan diberi kewenangan untuk menjalankan pemerintahan dengan pandangan dan ijtihadnya (lihat kitab ***Al-Ahkam As-Sulthaniyah*** karya al-Mawardi, hlm.22).

Selanjutnya al-Mawardi menjelaskan, disebabkan kewenangan *wazir tafwidh* mencakup 4 hal yaitu: menjalankan eksekusi kehakiman/yudikatif, mengangkat pejabat dan para eksekutif di bawahnya, mengomandoi satuan keamanan dan pertahanan, dan menetapkan anggaran belanja dari Baitul maal. Maka diharuskan syarat Muslim bagi yang akan menjabat sebagai *wazir tafwidh* (lihat ***Al-Ahkam As-Sulthaniyah***, hlm.27). *Wallahu 'alam bish shawab.*

8. TIGA SYARAT KEMENANGAN ISLAM

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 32-33)**

Dalam rangkaian ayat-ayat sebelum ini, Allah menggambarkan penyimpangan-penyimpangan aqidah yang dilakukan umat Yahudi dan Nasrani yang menyebabkan aqidah tauhid yang menjadi inti agama yang diwahyukan kepada seluruh nabi dan rasul menjadi kabur, bias, dan rusak. Misalnya dengan menyatakan Uzair dan Isa al-Masih adalah anak Allah dan menjadikan para pemuka agama dan al-Masih tuhan-tuhan baru tandingan Allah SWT (lihat ayat 30-31).

Dalam rangkaian ayat ini kembali ditegaskan bahwa mereka jualah yang kini hendak memadamkan cahaya Allah, yaitu agama Islam dan kebenaran Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw., setelah mereka berhasil menghancurkan sendi-sendi tauhid di dalam aqidah Yahudi dan Nasrani yang diajarkan oleh Nabi Musa dan Isa. Namun sekali-kali mereka tidak akan pernah berhasil untuk mengubah sendi-sendi agama Islam apalagi memadamkan cahaya Allah karena Allah hendak menyempurnakan cahaya Islam itu meski orang-orang kafir mendengkinya.

Syekh Muhammad Abu Zahrah menulis, "Allah menyamakan upaya penyesatan mereka untuk memadamkan Islam dengan orang yang berupaya memadamkan cahaya matahari di siang bolong dan cahaya bulan purnama, artinya orang yang berusaha menghapus hakikat-hakikat yang nyata adalah jelas sia-sia belaka" (lihat *Zahrat At-Tafasir*, juz 6/3285).

Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* (juz 10/343-344) mengutip beberapa usaha kaum Yahudi dan Nasrani (yang dahulu merusak agama mereka) untuk merusak agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Di antaranya, tulis Rasyid Ridha, kaum Yahudi di awal Islam berkembang di Madinah membantu musyrikin Arab dalam memerangi Rasulullah dan umat Islam. Setelah upaya ini gagal dan Allah memenangkan Rasul-Nya dan umat Muslim dari makar Yahudi, mereka tak berhenti di situ.

Sepeninggal Rasulullah, Yahudi terus berupaya memadamkan cahaya Islam dengan menebar bid'ah dan memecah belah umat Islam dengan isu suksesi khilafah dan pengultusan Ali bin Abi Thalib r.a. yang diembuskan oleh Abdullah bin Saba *–laknatullah 'alaihi-*. Kelompok inilah, dinyatakan oleh Rasyid Ridha, yang berhasil membunuh khalifah Utsman bin Affan r.a. dan memicu fitnah antara Ali dan Mu'awiyah r.a. Termasuk upaya Yahudi untuk merusak konsep-konsep Al-Qur'an dengan masuknya cerita israiliyyat di dalam kitab tafsir, hadits, dan tarikh.

Sedangkan Nasrani Eropa, tulis Rasyid Ridha dengan mengecualikan Nasrani Timur (Mesir, Suriah, dan Palestina) yang justru dibebaskan oleh khilafah Islam dari penindasan Kaisar Roma, telah berupaya memadamkan kekuatan Islam dengan melancarkan Perang Salib di abad pertengahan.

Namun, meski semua makar itu terjadi dalam sejarah Islam termasuk juga saat Baghdad, ibu kota Khilafah Abbasiyyah, dihancurkan oleh kekuatan Mongol, Islam tetap tegak meskipun masih mengalami kelemahan di setiap aspek hingga saat ini.

Oleh sebab itulah di ayat 33, Allah SWT berfirman yang menjelaskan beberapa alasan mengapa Islam ini akan tetap tegak kokoh meski terjadi berbagai makar untuk menghancurkannya, yang terkuak dari firman Allah, *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."*

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan tiga macam alasan atau rahasia di balik tetap kokohnya Islam ini meski sepanjang sejarahnya diganggu, diperangi, dan hendak dihapus oleh kekuatan yang anti Islam. Ketiga faktor itu adalah adanya *'al-Huuda'* (petunjuk Al-Qur'an), 'Dinul Haqq' (yaitu tauhid), dan Allah selaku pemilik dan pencetus Islam itu sendiri yang ingin memenangkannya atas segala agama dan keyakinan palsu.

Pertama, faktor yang menjadikan Islam itu kokoh adalah petunjuk Al-Qur'an selama diamalkan oleh umat Islam. Hal ini sungguh jelas sekali, sesuai hadits Nabi saw. *"Sungguh Allah Ta'aala akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab Al-Qur'an ini (dengan mengamalkan petunjuknya) dan juga akan menghinakan suatu kaum dengan Al-Qur'an ini (karena telah meninggalkan petunjuknya)."* **(HR Muslim dari Umar bin al-Khaththab r.a.)**

Kedua, faktor yang menguatkan eksistensi Islam adalah adanya Dinul Haqq yaitu tauhid atau amal saleh yang berguna di dunia dan akhirat, sebagaimana tafsiran Ibnu Katsir (lihat juz 4/120). Maksudnya, Islam akan tetap kokoh selagi ada umatnya yang berlomba melakukan kesalehan dan menegakkan tauhid. Sesuai petunjuk hadits Nabi saw., *"Satu kelompok dari umatku akan senantiasa menang karena tegak di atas kebenaran (al-haqq), tidak membahayakan mereka para penentangnya sampai datang keputusan Allah dan mereka tetap seperti itu."* **(HR Muslim dari Tsauban r.a.)**

Ketiga, faktor yang menguatkan Islam meskipun selalu terjadi berbagai upaya penyimpangan, penyesatan, pengaburan, penghancuran, dan langkah memerangi Islam adalah karena Allah SWT sendiri yang menjaga eksistensi Islam sampai cahaya kebenarannya betul-betul sempurna. Allahlah yang menjamin kemenangan Islam dan kita wajib meyakini hal tersebut dengan tidak terjebak hanya berpangku tangan dengan dalih bahwa Islam pasti dimenangkan Allah. Tugas kita adalah terus berikhtiar dengan jerih payah dan kontribusi terbaik yang kita miliki untuk menjadi saham kemenangan Islam.

Sehebat apa pun makar musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam, ajaran, dan umatnya, Allah menjanjikan kemenangan Islam atas agama lain.

Begitulah Nabi Muhammad saw. mengajarkan kita optimis, berkaca dari masa lalu, melangkah hari ini, dan menatap masa depan. Dari Tamim ad-Dari r.a. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Perkara Islam ini akan sampai sejauh tempat yang dimasuki malam dan siang dan Allah tak akan membiarkan rumah di kampung dan kota kecuali agama Islam ini masuk ke dalamnya. Dia memuliakan Islam dengannya dan Dia menghinakan kekufuran dengannya.'"* **(HR Ahmad)** Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnad-nya dari al-Miqdad bin al-Aswad r.a.. Demikian. Wallahu 'alam.

9. SYUBHAT SELAMAT HARI RAYA KAFIR

> *"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam.' Padahal al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu."* **(al-Maa'idah: 72)**

Allah Ta'ala bersumpah terhadap kekafiran orang-orang Nasrani yang meyakini Allah itu adalah Isa putra Maryam. Pandangan ini lahir dari sikap ekstrem Nasrani mengultuskan al-Masih, yang dipicu oleh sikap ekstrem Yahudi yang menolak Isa dan menuduh Maryam berzina. Sikap ekstrem melahirkan sikap ekstrem lainnya. Sebagaimana diketahui, Nasrani mengimani 3 oknum Tuhan yang menjadi satu, Allah Tuhan Bapa, Yesus Tuhan Anak, dan Ruh Kudus. Akibatnya, Allah adalah Yesus dan Yesus adalah Allah menurut mereka.

Keyakinan tersebut langsung dibantah oleh ucapan Isa al-Masih kepada mereka agar menyembah Allah sebab Dialah Tuhanku dan Tuhanmu. Dalam Injil Yohanes disebutkan, *"Inilah kehidupan abadi agar mereka mengenal-Mu. Engkau adalah Tuhan sebenarnya satu-satunya, dan Yesus yang telah Engkau utus"*. Aqidah Isa al-Masih adalah tauhid yang murni seperti aqidah para nabi dan rasul sebelumnya.

Penegasan itu disusul oleh peringatan dan ancaman bagi siapa saja yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya entah manusia, malaikat, benda angkasa, batu, pohon dan lain-lain maka Allah haramkan surga untuknya. Tiada tempat yang layak bagi mereka, kecuali neraka. Di sini ditegaskan bahwa keyakinan Nasrani seperti di atas adalah dicap syirik oleh Allah dalam Al-Qur'an, wahyu terakhir yang ditanzilkan kepada Nabi Muhammad saw.. Demikian simpul penjelasan Syekh Rasyid Ridha dalam ***Tafsir Al-Manar***, vol. 6/398-399.

Ayat 72 surah al-Maa'idah ini adalah salah satu dalil keharaman menghadiri perayaan Natal bersama yang telah difatwakan oleh MUI tanggal 7 Maret 1981. Agaknya fatwa ini belum sepenuhnya dipatuhi dan diamalkan, terutama pada tingkat elit pemimpin politik di negeri ini. Belum selesai persoalan otoritas fatwa MUI dan sosialisasinya yang lemah, hampir setiap tahun umat juga selalu mempertanyakan status hukum mengucapkan selamat Natal dan hari raya umat non-Muslim lainnya.

Hukum Perayaan dan Ucapan Selamat Hari Raya Non-Muslim

Dalam penelusuran penulis, sikap para ulama terhadap perayaan non-Muslim sangat tegas dan bulat mengharamkannya. Mengikuti perayaan hari raya non-Muslim serta menunjukkan kesenangan atau membantu kemeriahannya adalah haram dalam pandangan ulama empat madzhab. Di antaranya Ibnu Nujaim al-Hanafi dalam kitab *al-Bahr ar-Ra'iq Syarh Kanzu al-Daqaiq* vol. 8/555, Ibnu al-Hajj al-Maliki dalam kitab *al-Madkhal* vol. 2/46-48, al-Damiri al-Syafi'i dalam kitab *an-Najm al-Wahhaj fi Syarh al-Minhaj* vol. 9/244 juga al-Khathib al-Syirbini al-Syafi'i dalam kitab *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh al-Minhaj* vol. 4/191, dan Ibnu Hajar al-Haitami al-Syafi'i dalam *al-Fatawa al-Fiqihiyyah al-Kubra* vol. 4/238-239, dan al-Bahuty al-Hanbali dalam kitab *Kasyf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'* vol. 3/131. Juga dari ulama al-Azhar kontemporer, Syekh Ali Mahfuzh dalam kitab *Al-Ibda' fi Madhar al-Ibtida'* hlm. 274-276

Jauh sebelumnya, adalah fatwa para pemuka sahabat Nabi yang melarang mengikuti upacara dan memberi ucapan selamat hari raya non-Muslim. Imam al-Baihaqi dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, "Jangan

kalian masuki gereja-gereja pada hari raya orang musyrik karena kemurkaan Allah sedang turun kepada mereka." Umar berkata, "Jauhilah musuh-musuh Allah pada hari-hari raya mereka. (Sunan Al-Baihaqi, atsar no. 19333 dan 19334) Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. berkata, "Siapa yang tinggal di negera-negara asing dan membuat makanan dan mengikuti festival mereka sehingga menyerupai mereka *(tasyabbuh),* dia akan dikumpulkan bersama mereka di hari Kiamat." **(Sunan al-Baihaqi, atsar no. 19335)**

Adapun hukum ucapan selamat, umumnya para ulama berangkat dari kaidah haram mengikuti perayaan non-Muslim sehingga ucapan tahni'ah bagi mereka pun turut diharamkan.

Allamah Ibnul Qayyim al-Jauziyah memfatwakan, bahwa ucapan selamat terhadap upacara dan ritual kekafiran yang khusus buat mereka adalah haram sesuai kesepakatan ulama, seperti memberi ucapan selama atas hari-hari raya dan puasa mereka, seperti mengatakan ,*'Id Mubarak'* yang berarti 'Semoga hari raya Anda diberkahi' atau 'Selamat merayakannya'. Menurutnya, ucapan itu jika pengucapnya bisa selamat dari kekafiran, hal itu termasuk perkara yang haram, seperti orang yang memberi selamat kepada Nasrani karena menyembah Ṣalib. Hal itu lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih hina daripada memberi selamat kepada orang yang meminum khamr, membunuh, atau berzina dsb..

Ibnul Qayyim mencatat, bahwa kebanyakan orang yang kurang memiliki agama terjatuh dalam perkara itu dan tidak menyadari keburukannya. Maka siapa yang mengucapkan selamat kepada hamba yang melakukan maksiat, atau bid'ah, atau kekafiran, ia terkena murka Allah. Dahulu para ulama yang wara' menghindari ucapan selamat kepada penguasa yang zalim dan orang-orang jahil yang diberi kewenangan mengadili, mengajar, atau berfatwa, demi menghindari murka Allah. Kecuali jika ia difitnah dan diancam sehingga terpaksa memberinya selamat dan datang kepadanya seraya mendoakannya agar peroleh taufik hidayah, hal itu dibolehkan untuk menghindari keburukan dan mafsadat orang tersebut **(lihat *Ahkam Ahli Dzimmah* hlm. 441).**

Sementara itu Syekh Yusuf al-Qaradhawi membolehkan ucapan selamat hari raya non-Muslim dengan alasan, a). termasuk cakupan amalan *albirr* dalam ayat al-Mumtahanah: 8. "*Laa yanhaakumullaahu… an tabarruuhum wa tuqsithuu ilaihim*" dengan catatan yang diberi ucapan tahni'ah itu golongan yang berdamai dan hidup bertetangga baik dengan Muslim di lingkungannya. b). termasuk adab membalas ucapan selamat dari mereka dengan ucapan *tahiyyah* yang lebih baik dalam an-Nisaa': 86 "*Wa idzaa huyyitum bitahiyyatin fa hayyu bi ahsana minha*." c). Islam membolehkan Muslim menikahi perempuan ahlul kitab (lihat al-Maa'idah: 4), itu artinya keluarga yang kondisinya demikian, suami boleh memberi ucapan selamat hari raya kepada istrinya yang non-Muslim, begitu pula anak kepada ibunya, paman, bibi, dan kakek nenek yang mungkin beragama non-Islam dari garis keluarga ibunya. d). ucapan selamat hari raya tidak berarti otomatis Muslim menyatakan keridhaannya terhadap aqidah tetangga atau keluarganya yang non-Muslim.

Hemat saya, bagi Muslim yang tinggal di daerah mayoritas umat Islam, tak ada kebutuhan darurat untuk mengucapkan selamat hari Natal kepada saudara kaum Nasrani sebab toleransi tidak harus berupa ucapan selamat hari raya. Selain itu ada perbedaan antara ucapan 'Selamat Idul Fitri', yang dalam pandangan Muslim hari gembira menyambut kesucian fitrah setelah puasa Ramadhan dan tak ada konsekuensi aqidah, dengan ucapan 'Selamat Natal', yang di dalamnya terselip pengakuan redaksional Tuhan Yesus lahir pada hari itu menurut keyakinan Nasrani.

Namun, bagi Muslim yang tinggal di daerah atau negara mayoritas non-Muslim, ia dapat memilih fatwa yang membolehkannya terutama jika hal itu berpengaruh besar untuk menjaga eksistensi dan pekerjaan mereka di tengah mayoritas kaum kafir. Tampaknya fatwa Syekh Qaradhawi cocok buat kondisi mereka dan berlaku pula kaidah '*menolak kerusakan (jiwa) didahulukan daripada mendatangkan maslahat (aqidah)*'. Ibnul Qayyim dalam fatwanya di atas, juga membolehkan ucapan itu jika dalam keadaan darurat untuk menghindari mafsadat.

Dalam hal ini sikap kehati-hatian amat dituntut agar semua perilaku dan ucapan kita tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Oleh sebab itulah, di antara butir tausiah Fatwa MUI tahun 1981 itu menekankan

agar umat Islam sebisa mungkin menjauhi perkara yang syubhat. "Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT, dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan Natal," demikian fatwa MUI (*Himpunan Fatwa MUI*, hlm. 314). Perkara syubhat yang wajib dihindari salah satunya adalah memberi ucapan selamat untuk hari raya keagamaan non-Muslim. Wallahu 'alam.

10. YAHUDI PENYEBAB KERUSAKAN DUNIA

> *"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(al-Maa'idah: 64)**

Ayat ini mengabarkan keadaan Yahudi –semoga laknat Allah SWT bertubi-tubi turun kepada mereka- yang menyifati Allah Ta'aala dengan kekikiran. Dalam ayat lain, Ali 'Imraan: 181, Yahudi menyatakan bahwa Allah itu fakir/miskin, *na'udzubillahi min dzalik*.

Allah berfirman, "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,'*" maksudnya ialah kikir. Ibnu Abi Hatim (w. 327 H) merawikan dengan sanadnya dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas r.a., "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'" yakni bakhil.* Dalam riwayat lain dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas r.a., "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,'*" Mereka tidak memahami tangan, apalagi 'tangan' Allah terbelenggu, tetapi maksudnya adalah kikir yang menahan apa yang ada pada-Nya (lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, vol. 4, hlm. 1167, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 3, hlm. 133)

Syekh Abu Zahrah menulis, "Kami berpendapat bahwa Yahudi selalu dalam keadaan panik dan rakus sebab mereka mengira bahwa kefakiran tak akan menyertai mereka. Jika diberi nikmat, mereka klaim akibat ilmu dan usaha mereka. Jika tidak diberi nikmat, mereka malah menuduh Tuhan. Ini berbeda sekali dengan orang Mukmin yang percaya bahwa Allah memberi atau menghalangi karena hikmah dan takdir-Nya" (lihat *Zahrat at-Tafasir*, vol. 5, hlm. 2277).

Kemudian Allah Ta'aala membalas ucapan mereka itu, "*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu*." Kalimat-kalimat ini adalah pengajaran dari Allah bahwa kita boleh melaknat orang-orang yang hatinya rusak karena telah menghina Allah SWT. Bisa juga bermakna kutukan Allah terhadap orang-orang Yahudi bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.

Laknat Allah agar tangan mereka terbelenggu secara hakiki di dunia, bisa dibenarkan, kata Syekh Abu Zahrah karena redaksi *'aidii'* itu berkonotasi fisik yang negatif sedangkan redaksi *'ayadii'* itu berkonotasi nikmat yang positif. Jadi makna kutukan itu agar tangan-tangan mereka yang kejam dibelenggu seperti tawanan sehingga tidak mampu menjajah bangsa lain. Adapun kekuatan mereka saat ini sifatnya sesaat dan itu disebabkan oleh kerusakan atau kelemahan umat Islam sendiri (lihat *Zahrat At-Tafasir*, vol. 5, hlm. 2279).

Allah berfirman, "*Padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki.*" Ini sesuai firman Allah, "*Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.* **(Ibrahim: 34)** Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh tangan kanan Allah penuh tidak berkurang sedikit pun karena nafkah yang disebarkan siang malam. Apa kalian lihat berapa nikmat yang telah Allah berikan sejak langit dan bumi diciptakan, hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya, dan arasy-Nya ada di tangan-Nya, dan di tangan kiri-Nya Ia membatasi. Rasul bersabda, Allah berfirman, "Berinfaklah kamu niscaya Aku akan berinfak untukmu!"*

(HR Ahmad dalam *al-Musnad* vol. 2/313-314, juga Bukhari Muslim, lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 3, hlm. 134)

Allah berfirman, *"'Dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.' Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar."* Nikmat yang Allah berikan kepada Muhammad saw. berupa Al-Qur'an adalah bencana buat musuh-musuh Islam seperti Yahudi dan lainnya. Sesuai firman Allah SWT, "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."* **(al-Israa': 82)**

Selanjutnya, *"Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat."* Menurut Syekh Abu Zahrah, kata *al-'adawah* adalah permusuhan yang tampak dan *al-baghdla'* adalah kebencian di dalam hati. Di kalangan Yahudi sendiri mereka terpecah belah ke dalam banyak sekte lebih dari 70, seperti dinyatakan hadits shahih, *"Dan saling bermusuhan dan membenci satu sama lain."*

Atau bisa jadi maknanya, permusuhan dan kebencian itu muncul dari Yahudi kepada bangsa lain dan sebaliknya disebabkan sifat dengki, materialisme, dan keegoisan Yahudi sehingga bangsa lain banyak yang membenci mereka. Singkat kata, Yahudi banyak membenci dan dibenci bangsa lain. Tidak ada yang menyenangi mereka. Meski lahiriahnya tampak menolong Yahudi, tetapi sebenarnya didorong kebencian. Yahudi hanya dijadikan alat oleh sekutu mereka untuk mewujudkan ambisi-ambisinya (lihat *Zahrat at-Tafasir*, vol. 5, hlm. 2281).

Salah satu hobi Yahudi, terutama di era modern ini adalah berperang dan mengadu domba bangsa lain agar saling memerangi. Hal ini sesuai dengan firman Allah, "*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* Syekh Abu Zahrah menulis, "Jika Yahudi memiliki kekuatan, mereka suka mengobarkan peperangan dan jika mereka merasa tidak memiliki kekuatan, mereka berupaya untuk mengadu domba dan menghidupkan permusuhan antarbangsa sehingga memicu peperangan dunia" (*Zahrat at-Tafasir*, vol. 5, hlm. 2282). Ketika mereka menghidupkan fitnah dan peperangan, tujuan mereka
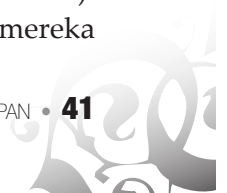
tak lain adalah untuk merusak tatanan dunia yang adil, tertib, dan damai.

Allah Ta'aala sama sekali tidak mencintai Yahudi (seperti yang diklaim mereka) karena mereka suka merusak bumi. Mereka itulah para penjual konsep perang plus alat-alat dan mesin-mesin perang. Buktinya, mereka suka menghalangi setiap upaya perdamaian dan ketertiban dunia agar mereka meraup keuntungan dengan memproduksi dan menjual alat-alat persenjataan dengan menciptakan kerusuhan dan kerusakan di muka bumi, demikian tegas Syekh Abu Zahrah. Wallahu 'alam.

11. KONSEKUENSI MENJADI MUSLIM

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu tergelincir setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 208-209)**

Ibnu Abi Hatim (w. 327 H) dalam tafsirnya meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ihwal firman Allah, "*Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan*," maknanya Allah berfirman, "Masuklah kalian ke dalam syari'at agama Muhammad dan jangan kamu tinggalkan satu pun darinya."

Kata *as-Silmi* dalam ayat tersebut maknanya adalah Islam seperti tafsir Abdullah bin Abbas r.a., Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, al-Dhahhak, Thawus, dan Qatadah. Adapun kaffah maknanya adalah *jami'an* (secara keseluruhan) seperti tafsiran Ibnu Abbas, al-Dhahhak, Abul Aliyah, al-Rabi, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain (lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, vol. 2/371).

Al-Hafiz Ibnu Katsir (w.774 H) menulis, Allah Ta'aala berfirman memerintahkan hamba-Nya yang beriman dan membenarkan rasul-Nya untuk mengambil semua simpul Islam dan syari'atnya dengan mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan

semua larangannya semampu mereka. Amalkanlah ketaatan dan jauhi apa yang diperintahkan setan sebab setan *"hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah"* **(al-Baqarah: 169)** *"dan setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(Faathir: 6)** Oleh sebab itu ditegaskan bahwa setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Jika kamu berpaling dari kebenaran setelah bukti-bukti kebenaran tegak, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa dalam membalas. Tidak ada yang bisa lari dari siksanya dan tak bisa dikalahkan oleh apa pun, Mahabijaksana dalam hukum-Nya, baik membatalkan atau mengikat (*Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1/422-423).

Jika *as-Silmi* adalah agama Islam, seruan, *'Wahai orang yang beriman'* dan perintah masuk ke dalam Islam ditujukan untuk umat Islam dengan harapan agar mereka meningkatkan etos (*ziyadah tamakkun*) keimanan sehingga merasuk (*taghalghul*) ke dalam seluruh jiwa dan raganya. Sehingga perintah tersebut dikemukakan supaya iman itu langgeng dan terus-menerus dihayati menuju kesempurnaan. Demikian penjelasan Syekh Muhammad ath-Thahir bin Asyur (lihat *Tafsir At-Tahrir wa at-Tanwir* vol. 2/273).

Imam Muhammad Abu Zuhrah menulis, "Larangan Allah, '*dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan'* ada setelah perintah memasuki Islam secara keseluruhan. Hal itu bermakna agar janganlah kalian (umat Islam) mengurai dan melepas satu per satu simpul ikatan Islam dengan mengikuti setan dan menuruti hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan sebab hal itu akan menghilangkan jejak Islam seluruhnya dan kehormatannya di dalam jiwa kita" (lihat Tafsir *Zahrat At-Tafasir*, vol. 2/653).

Benarlah pernyataan Syekh Abu Zuhrah, sebab baginda Rasulullah saw. telah mengingatkan kepada kita semua dalam sabdanya yang dirawikan oleh Abu Umamah al-Bahili r.a., *"Simpul-simpul Islam ini akan terurai dan roboh satu demi satu, setiap kali roboh satu simpul maka manusia akan berpegangan dengan simpul yang di bawahnya. Simpul Islam yang pertama roboh adalah hukum atau pemerintahan dan simpul yang terakhir roboh adalah shalat"* (lihat Shahih Ibnu Hibban no. 6839 dalam Maktabah Syamilah). Tak hanya itu, Rasulullah bahkan
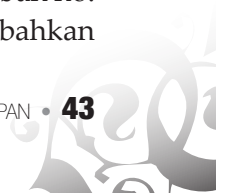
memberikan resep agar kita selamat dari fitnah robohnya simpul-simpul Islam.

Hudzaifah bin al-Yaman berkata, "Dahulu orang-orang sering bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena takut akan menimpaku. Aku lantas berkata, 'Wahai Rasulullah sungguh kami dahulu dalam jahiliyyah dan keburukan, lalu Allah memberikan kebaikan kepada kami dengan Islam. Apakah setelah itu ada keburukan?' Rasul berkata, '*Ya*.' Lalu aku berkata, 'Apakah setelah keburukan itu akan ada kebaikan?' Rasul berkata, '*Ya, tetapi di dalamnya ada kerusakan (dakhanun)*.' Aku bertanya, 'Apa yang rusak?' Beliau menjawab, '*Ada kaum yang tidak mengikuti sunnahku dan memberi petunjuk tidak dengan petunjukku, kalian akan mengetahui mereka dan mengingkarinya.* Aku berkata, 'Apakah setelah kebaikan itu akan ada keburukan?' Rasul berkata, '*Ya, akan ada para pendakwah yang mengajak orang masuk menuju pintu-pintu neraka Jahannam. Siapa yang menyambut ajakan itu mereka akan lempar ia ke dalam Jahannam.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, gambarkanlah mereka untuk kami.' Rasul berkata, '*Ya, mereka adalah kaum dari bangsa kita dan berbicara dengan lisan kita*.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah apa nasihatmu jika aku menjumpai kondisi itu?' Rasul bersabda, '*Kamu harus mengikuti jamaah kaum Muslimin dan pemimpin mereka.'* Aku berkata, 'Bagaimana jika Muslimin saat itu tidak memiliki jamaah dan imam?' Rasul bersabda, '*Jauhilah firqah-firqah kecil itu semuanya meskipun kamu harus menggigit pangkal pohon sampai maut menjemput dan kamu tetap seperti itu!'*" **(HR Bukhari no. 6673 dan Muslim no. 4890)**

Muslim Liberal, Mungkinkah?

Sudah sering kita menghadapi lontaran syubhat seputar Islam dan syari'atnya, tak hanya dari kalangan di luar Islam seperti orientalis, tetapi juga muncul dari dalam Islam sendiri melalui antek-antek orientalis yang kerap disebut kaum liberal dan sekuler.

Di antara syubhat mereka, Islam adalah agama universal, tetapi hanya dalam soal ritual ibadah dan hukum privat saja. Namun dalam soal hukum-hukum muamalah, kewarisan, pakaian, batasan aurat, jilbab, hukum perkawinan, hudud, dan qishash, agama Islam itu

berlaku partikular dan temporer bahkan relatif. Alias boleh diubah seenaknya dan kondisional. Lebih jauh, Islam tak boleh mengatur lalu lintas politik, sosial, budaya dan sebagainya. ‘Sistem dan syari‘at Islam,’ kata mereka, ‘hanya cocok untuk negara homogen yang semua penduduknya Muslim.’ Ia tidak cocok untuk negara heterogen yang meyakini beragam agama. ‘Yang cocok diterapkan,’ kata mereka, ‘hanyalah pluralisme dan perangkatnya, tak lain adalah sekularisme.’ Yaitu, tatanan sosial politik yang memisahkan total agama dari kehidupan publik.

Padahal menjadi Muslim memiliki konsekuensi yang amat besar. Islam tidak mengenal pemisahan agama dari *public sphere* sebab ia mengatur dari hal yang terkecil dan sederhana sampai yang terbesar dan rumit. Ayat yang kita bahas ini adalah salah satu bukti keunikan Islam sebagai agama yang universal dan cocok diterapkan di mana saja dan kapan saja, baik aturan yang bersifat *kulliyat* (umum) maupun *juz’iyat* (khusus).

Imam Syafi’i menegaskan, *“Tiada satu pun peristiwa yang dialami oleh pemeluk Islam, kecuali di dalam Kitabullah terdapat dalil petunjuk yang meneranginya”*; “Konklusi hukum Islam dapat ditempuh dengan cara ditarik dari petunjuk nash Al-Qur’an dan as-Sunnah atau ijtihad yang telah Allah wajibkan kepada makhluknya untuk mencari petunjuk-Nya” (kitab *ar-Risalah*, hlm. 20-22). Imam Syathibi menulis, “Al-Qur’an di dalamnya ada penjelasan segala sesuatu dari urusan agama, orang yang menguasainya adalah orang yang paham keseluruhan syari’ah dan ia tidak akan kekurangan suatu apa pun dari perkara agama itu.” (*al-Muwafaqat*, vol. 3/333) “Dalam tiap masalah yang ingin dipecahkan dan harus peroleh ilmunya secara sempurna harus merujuk kepada pokoknya di dalam Al-Qur’an” (*Ibid.,* vol. 3/339).

Kesimpulannya, tidak mungkin seorang Muslim yang baik/ kaffah menjadi liberal dan sekuler, apalagi mempromosikan dan memperjuangkannya sebagai sistem kehidupan umat Islam. Munculnya fenomena Muslim atau aktivis ormas Islam yang membawa misi liberalisme sekularisme saat ini adalah suatu anomali dan cacat sejarah yang ditimbulkan oleh penyebaran virus liberalisasi studi Islam di perguruan tinggi, baik dalam dan luar negeri. Inilah tantangan besar dakwah Islam di bidang pemikiran yang kita hadapi dewasa ini. Wallahu ‘alam,

12. BENCANA: MUSIBAH ATAU PERINGATAN?

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(ar-Ruum: 41)**

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(asy-Syuuraa: 30)**

Bencana ada yang merupakan adzab dari Allah bagi para penentang rasul-rasul terdahulu atau sebagai cobaan bagi orang beriman yang akan menghapus dosa-dosanya jika ia bersabar, dan bisa juga sebagai peringatan. Contoh bencana adzab adalah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.*" **(al-Ankabuut: 40)**

Bencana sebagai cobaan *(ibtila')* bagi Mukmin, "*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un' (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).*" **(al-Baqarah: 155-156)**

Ada pula musibah yang diberikan Allah sebagai peringatan agar kita kembali kepada kebenaran, "*Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang*

baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." **(al-A'raaf: 168)**

Bencana alam berupa letusan gunung api, banjir bandang, wabah penyakit, kekeringan, kelaparan, kebakaran, dan lain sebagainya, dalam pandangan alam Islam (*Islamic worldview*), tidaklah sekadar fenomena alam. Al-Qur'an menyatakan dengan lugas bahwa segala kerusakan dan musibah yang menimpa umat manusia itu disebabkan oleh "perbuatan tangan mereka sendiri". Tentu saja kata 'tangan' sebatas simbol perbuatan dosa/maksiat karena suatu perbuatan maksiat melibatkan pancaindra dan juga dikendalikan dan diprogram sedemikian rupa oleh otak, kehendak, dan hawa nafsu manusia. Maksiat, sebagaimana taat, ada yang bersifat menentang *tasyri'* Allah, seperti melanggar perkara yang haram dan ada yang bersifat menentang *takwin* Allah (sunnatullah) seperti melanggar dan merusak alam lingkungan.

Dalam sudut pandang wahyu Allah terakhir, musibah dan bencana ada kaitannya dengan dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia-manusia pendurhaka. Allah Ta'aala berfirman, *"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."* **(asy-Syuuraa: 30)**

Ketika turun ayat itu, Rasulullah saw. bersabda, *"Demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidak ada satu luka, keringat, dan terkilirnya kaki kecuali disebabkan dosa (yang diperbuat), dan apa yang Allah maafkan dari dirinya jauh lebih besar."* **(HR al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* melalui jalur Qatadah *mursal* kepada Rasulullah saw.)**, tetapi ath-Thabrani merawikannya dalam *Mu'jam al-Awsath* dan dinukil oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' asy-Shaghir* yang dishahihkan oleh Syekh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' asy-Shaghir* vol. 5/120-121).

Namun di sisi lain, musibah atau bencana juga dapat menjadi penghapus dosa (*kifarat*) bagi hamba Allah yang sabar dan menerima takdir Allah dengan lapang dada. Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah menimpa seorang Mukmin suatu kesulitan, cobaan, gelisah dan kesedihan, kecuali Allah hapuskan darinya dengan aneka musibah itu semua kesalahan-kesalahannya, sampai duri yang menusuknya pun diganjar seperti itu."* **(HR Bukhari *kitab al-Maradl* no. 5641-5642 dan Muslim *kitab al-Birru wa al-Shilah* no. 2573)**

Dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Maukah aku kabarkan kalian dengan ayat paling utama di dalam Kitabullah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada kami, yaitu *dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* 'Beliau saw. bersabda, '*Aku akan menafsirkannya untukmu wahai Ali, apa pun yang menimpa kalian berupa penyakit, siksaan, atau bencana di dunia, itu semua akibat perbuatan kalian dan Allah lebih bijak daripada mengulangi siksaannya atas kamu nanti di akhirat. Dan apa yang telah Allah maafkan di dunia, Allah lebih bijak untuk kembali (menyiksamu) setelah dimaafkannya."* **(HR Ahmad dan Ibnu Abi Hatim dengan redaksi *marfu'* dari Rasulullah saw., tetapi dinilai dhaif karena Azhar bin Rasyid al-Kahili, salah satu perawinya, dilemahkan oleh Ibnu Ma'in, Abu Hatim, dan Ibnu Hajar, yang shahih adalah redaksi *mawquf* dari Sayyidina Ali r.a. riwayat al-Hakim)**

Kezaliman kita terhadap diri sendiri dan juga terhadap hak-hak Allah dan alam semesta sungguh terlampau banyak. Kita patut bersyukur bahwa Allah tidak membinasakan kita semua karena kemaksiatan yang kita perbuat, sebab *"Dan kalau Allah menghukum manusia **karena kezalimannya**, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah di tentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun."* **(an-Nahl: 61)**

Di dalam ayat lain yang senafas, Allah Ta'aala juga menegaskan, "*Dan sekiranya Allah menghukum manusia **disebabkan apa yang telah mereka perbuat**, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman) nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* **(Faathir: 45)**

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya (vol. 11/34) menulis, "Bencana kekurangan buah-buahan dan tanam-tanaman itu disebabkan merebaknya kemaksiatan." Abul Aliyah berkata, "Siapa yang bermaksiat kepada Allah di bumi, ia telah berbuat kerusakan di bumi karena kebaikan dan keberkahan bumi dan langit itu terjadi karena ketaatan hamba kepada Allah."

Oleh sebab itulah Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya, ***"Satu Hudud yang ditegakkan di bumi itu lebih disenangi dan***

memberi keberkahan untuk penduduknya daripada mereka diberikan hujan selama 40 hari." **(HR Ahmad dalam *al-Musnad* vol. 2/362 dan an-Nasai vol. 8/75 dari Abu Hurairah r.a.)** Hal itu karena, jika hudud (hukuman badan–bukan kurungan badan–) itu diterapkan, kebanyakan umat manusia akan menjauhi perkara-perkara haram seperti mencuri, berzina, meminum khamr, dan lainnya sehingga aman dan sejahteralah hidup manusia. Sebaliknya jika aneka maksiat dikerjakan, itu adalah penyebab hilangnya pelbagai keberkahan hidup dari langit dan bumi.

Jika seorang manusia tidak beriman dengan baik, ia akan terjerumus ke dalam dosa dan kemaksiatan. Kejahatan itu tidak hanya dirasakan dampak negatifnya untuk dirinya sendiri, melainkan kerap kali merugikan/membahayakan orang banyak, merusak fasilitas umum, mengurangi kualitas infrastruktur, tidak terpenuhinya standar pelayanan berkualitas, bahkan dapat merusak ekosistem dan membunuh binatang. Kekufuran yang berujung kepada kemaksiatan memang menyengsarakan banyak makhluk Allah sehingga wajar jika Rasulullah saw. bersabda, *"Jika orang jahat (ahli maksiat) meninggal dunia sungguh hamba-hamba Allah, negeri-negeri, pohon dan binatang merasa senang dan beristirahat dari kejahatannya."* **(HR Bukhari no. 6512)**

Akhirnya, marilah kita perbaiki kualitas hubungan kita dengan Allah Ta'aala agar kualitas hubungan timbal balik kita dengan masyarakat dan alam lingkungan sekitar kita juga dapat diperbaiki dan berjalan secara harmonis. Wallahu 'alam.

13. LARANGAN KORUPSI DAN GRATIFIKASI

"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi." **(Ali 'Imraan: 161)**

Ghulul secara bahasa adalah *"akhdzu syai wa dassuhu fi mata'ihi"* (mengambil sesuatu dan menyembunyikannya dalam hartanya). Pada mulanya *ghulul* adalah istilah untuk penggelapan harta rampasan perang sebelum dibagikan kepada yang berhak (lihat *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*, hlm. 334). Oleh karena itu, Ibnu Hajar al-Asqalani mengartikannya dengan *al-khiyanat fil maghnam* (pengkhianatan pada rampasan perang).

Lebih jauh, Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa perbuatan khianat dikatakan *ghulul* karena orang yang mengambilnya menyembunyikannya pada harta miliknya (lihat *Syarh al-Zarqani 'ala Muwattha' Imam Malik*, vol. 3/37). Asal kata *ghulul*, menurut al-Rummani, dari kata *ghalal* yang artinya masuknya air ke dalam sela-sela pohon. Khianat disebut *ghulul* karena masuk harta yang bukan miliknya secara tersembunyi dan samar dari jalan yang tidak halal (lihat *Tafsir al-Manar*, vol. 4/175).

Ibnu Abbas r.a., Mujahid rahimahullah, Hasan al-Basri rahimahullah, dan lain-lain memaknai *ghulul* adalah pengkhianatan. Ayat ini adalah penegasan dari Allah yang membersihkan Rasulullah saw. dari segala tuduhan khianat dalam menunaikan hak, amanah, dan pembagian rampasan perang dan lain-lain (lihat *Tafsir Ibnu Katsir* vol. 1/576). Setiap individu Muslim, khususnya para pemimpin dan pejabat publik harus mencontoh akhlak Rasulullah saw. dalam menegakkan sistem pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean government*).

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah rujukan mengenai korupsi. Di dalam ayat yang kita bahas ini Ali 'Imraan: 161, korupsi disebut *ghulul*. Secara harfiah, *ghulul* berarti pengkhianatan terhadap amanah karena inti korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan pribadi atau pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan.

Selain itu dalam Al-Qur'an korupsi disebut dengan kata *al-suht* (al-Maa'idah: 42, 62, 63). *Al-Suht* didefinisikan oleh sahabat Nabi saw., Abdullah bin Mas'ud r.a. (w. 32 H), sebagai, 'menjadi perantara dengan menerima imbalan antara seseorang dengan pihak penguasa untuk suatu kepentingan' (*Ahkam Al-Qur'an al-Jasshash,* vol. 4/84). Khalifah Umar bin Khaththab r.a. (w. 24 H) mengemukakan *al-suht* adalah 'bahwa seseorang yang memiliki pengaruh di lingkungan

sumber kekuasaan, menjadi perantara dengan menerima imbalan bagi orang lain yang mempunyai kepentingan sehingga si penguasa meluluskan keperluan orang itu' (*Ibid.,* vol. 4/85).

Dalam hadits-hadits Nabi saw. juga sangat banyak rujukan mengenai korupsi, baik menyangkut jenis-jenis korupsi seperti *risywah* (penyuapan), penerimaan hadiah oleh para pejabat (gratifikasi), penggelapan dan lain-lain, maupun menyangkut kebijakan dan strategi Nabi saw. dalam memberantas korupsi.

Mengomentari hadits larangan menerima hadiah bagi pejabat, Imam al-Syafi'i (w. 204 H) dalam kitab *al-Umm* (vol. 2/63) menulis, 'apabila seorang warga memberikan hadiah kepada pejabat, jika hadiah itu dimaksudkan untuk memperoleh–melalui pejabat itu–suatu hak atau yang batil, haram atas pejabat itu menerima hadiahnya. Itu karena haram atasnya mempercepat pengambilan hak yang belum waktunya untuk kepentingan orang yang ia menangani urusannya (dengan terima imbalan) karena Allah mewajibkannya mengurus hak tersebut dan haram pula atasnya mengambilkan suatu yang batil untuk orang itu dan imbalan atas pengambilan suatu yang batil itu lebih haram lagi. Demikian pula haram atasnya jika ia menerima hadiah itu agar ia menghindarkan pemberi hadiah dari sesuatu yang tidak disukai. Adapun jika ia dengan menerima hadiah itu bermaksud menghindarkan pemberi hadiah dari suatu kewajiban yang harus ditunaikannya, haram atas pejabat itu menghindarkan si pemberi hadiah dari kewajiban yang harus dilakukannya".

Fatwa al-Syafi'i itu gamblang mengharamkan segala bentuk hadiah (gratifikasi) atas pejabat dengan motif-motif berikut, a) si pemberi mendapatkan haknya lebih cepat dari waktunya yang semestinya, b) si pemberi memperoleh suatu yang batil seperti kasusnya dimenangkan atau dibebaskan dari tuntutan hukum padahal bukti menunjukkan sebaliknya, c) si pemberi dibebaskan dari sebagian kewajiban yang harus ia tunaikan seperti pajak yang nilainya dikecilkan dari aslinya, d) pemerasan, yaitu si pemberi dipaksa menyuap guna mencegah kerugian yang akan mengancam diri dan kepentingannya.

Termasuk korupsi adalah segala tindakan penggunaan uang pelicin oleh seseorang, meski secara real tidak merugikan keuangan negara dan rakyat, akan tetapi tindakan itu mengakibatkan lumpuhnya penegakan hukum. Di antara ulama yang keras mengharamkannya adalah Ibnu Taimiyyah.

Beliau kemukakan hal ini dengan landasan hadits yang melaporkan kisah anak muda yang bekerja pada sebuah keluarga dan berselingkuh dengan istri majikannya. Untuk menghindari pengaduan sang majikan dan penerapan sanksi terhadapnya, ayah anak muda itu menghadiahkan 100 ekor kambing dan seorang pelayan sebagai 'uang damai' atas kelakuan anaknya. Perkara itu sampai juga kepada Rasulullah saw., lalu beliau perintahkan agar harta itu dikembalikan dan para pihak yang berselingkuh dihukum sesuai aturan yang berlaku (lihat *Majmu' al-Fatawa*, vol. 27/202-203).

Strategi Pemberantasan Korupsi ala Rasulullah

Beberapa strategi yang dilakukan Nabi saw. dalam menangani korupsi adalah melakukan pemeriksaan terhadap para pejabat seusai menjalankan tugas. Selain itu Rasulullah saw. berupaya menimbulkan efek kejiwaan yang dahsyat sehingga masyarakat menghindari korupsi. Hal ini dilakukan, misalnya, dengan penolakan Nabi saw. untuk menshalatkan jenazah koruptor (cukup dishalatkan oleh sahabatnya saja, lihat hadits riwayat an-Nasa'i, *'Shalatkanlah teman kalian itu–aku sendiri tidak mau menshalatkannya karena dia telah lakukan ghulul saat berjuang di jalan Allah, ketika kami periksa barang-barangnya, kami temukan manik-manik orang Yahudi yang harganya tidak sampai 2 dirham'*, Kitab al-Janaiz, no. 1933).

Beliau menyatakan koruptor akan masuk neraka meski nominalnya kecil, (riwayat Shahih Muslim no. 182 dan 114, *"Saat Perang Khaibar seorang diduga syahid tetapi Nabi saw. mengatakan orang itu masuk neraka karena menyembunyikan selimut atau mantel sebelum ghanimah dibagikan, Nabi saw. menyuruh Umar mengumumkan bahwa tidaklah masuk surga, kecuali orang-orang yang beriman"*). Selain itu, di akhirat kelak para koruptor akan sangat dihinakan, dipermalukan di hadapan Allah dengan saksi barang-barang yang ia korupsi di dunia, sebagaimana hadits yang menyatakan,

فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا خُوَارٌ وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعَرُ

"Demi dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidaklah salah seorang diantara kalian mengambil harta tanpa haknya, selain pada hari kiamat nanti harta itu ia pikul diatas tengkuknya, danjikaunta, ia akan memikulnya dan mengeluarkan suara unta, dan jika sapi, maka sapi itu dipikulnya dan melenguh, dan jika harta yang ia ambil berupa kambing, maka kambing itu akan mengembik." **(HR. Bukharidari Abu Humaid)**

Nabi juga mengecam dan mengancam para pelaku suap, penerimanya, dan kurirnya akan mendapat laknat Allah.

لَعَنَ اللهُ الرَّاشِى وَالْمُرْتَشِى وَالرَّايِشُ الَّذِىْ يَمْشِى بَيْنَهُمَا

"Allah telah melaknat penyuap, penerima suap, dan perantara antara keduanya." **(HR Ahmad dan Ibnu Majah)**

Selain itu, Nabi saw. tegaskan bahwa sedekah atau infak dari hasil korupsi tidak diterima Allah.

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهُوْرٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ

"Allah tidak akan menerima shalat jika tidak bersuci dan sedekah jika berasal dari penggelapan harta korupsi." **(Shahih Muslim, Kitab Thaharah: 114)**

Doa koruptor pun tak akan dikabulkan oleh Allah.

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَا طَيِبًا... ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يَطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِىَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

"Sungguh Allah adalah baik dan tidak mungkin menerima sesuatu kecuali yang baik. Selanjutnya Nabi menyebutkan kisah laki-laki yang berjalan jauh, lusuh dan kumal, seraya berdoa kepada Allah, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi

makan dari harta haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan Allah?" **(Shahih Muslim, *Kitab Zakat, Bab Qabul Shadaqah*)**

Rasulullah saw. juga memperingatkan agar koruptor tidak dilindungi, disembunyikan, atau ditutupi kejahatannya. Barangsiapa melakukan demikian, ia sama dosanya dengan pelaku korupsi itu sendiri. Dari Samurah bin Jundub r.a., ia berkata Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa yang menyembunyikan koruptor, maka ia sama dengannya."* **(HR Abu Dawud no. 2716 Kitab *al-Jihad* Bab 'Nahyu 'an Satr 'ala Man Ghalla', dan al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* no. 7023)**

Adapun hukuman untuk koruptor adalah *ta'zir*, dari yang paling ringan dengan kurungan penjara, lalu memecatnya dari jabatan, dan memasukkannya dalam daftar orang tercela (*tasyhir*), penyitaan harta untuk negara, hingga hukuman mati, sesuai besar kecilnya jumlah yang dikorupsi dan dampaknya bagi masyarakat.

Nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi plus khazanah fiqih Islam yang kaya dengan strategi pemberantasan korupsi hendaknya dijadikan pijakan kuat bagi bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim ini untuk membebaskan negara ini dari wabah korupsi, gratifikasi, dan pencucian uang. Ajaran agama jika diterapkan dengan benar dan jujur dalam kehidupan bangsa, pasti akan mendatangkan kemaslahatan publik dan menghadirkan kesejahteraan rakyat. Wallahu 'alam.

14. KEKUASAAN ALAT MENEGAKKAN ISLAM

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka

(tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 55)**

Salah satu tanda kebenaran nubuwah Rasulullah Muhammad saw. adalah pembuktian janji-janji Allah yang diwahyukan, baik pada masa kehidupan Rasul ataupun setelah beliau wafat.

Imam Ibnu Katsir menguraikan makna ayat di atas, *"Inilah janji Allah kepada Rasul-Nya bahwa Dia akan jadikan umatnya yang beriman dan beramal saleh menjadi berkuasa (khalifah/istikhlaf) di muka bumi yang di tangan mereka negeri-negeri akan menjadi makmur dan baik, serta hamba Allah ditaklukkan. Dia pun akan menggantikan rasa takut mereka menjadi aman, tertib, dan kondusif. Janji itu telah dipenuhi Allah sehingga pada saat Rasul wafat, negeri-negeri Mekah, Khaibar, Bahrain, Jazirah Arab, dan Yaman telah dibebaskan oleh kaum Muslimin… dan setelah itu Allah telah memilih kemuliaan untuk para sahabat Nabi-Nya di masa Khulafaur Rasyidin dengan dibebaskannya Syam, Persia, Mesir, Afrika Utara, Irak, Khurasan, Cyprus, Andalus (kini Spanyol), Qairawan, Konstantinopel hingga Asia Selatan, Cina, dan lain-lain sehingga terwujudlah janji Allah tersebut"* (Vol. 3/2008).

Terkait dengan kejayaan Islam itu, mari kita perhatikan beberapa sabda Nabi saw. berikut ini.

Pertama, dari Jabir bin Samurah r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Perkara Islam ini akan kuat berjaya selama mereka dipimpin oleh 12 orang, semuanya dari suku Quraisy."* **(HR Muslim)** Yang dimaksud dengan 12 amir/pemimpin dalam hadits itu bukanlah 12 imam yang diklaim oleh kaum Syi'ah Imamiyah 12 sebab tidak disyaratkan dalam hadits itu bahwa kedua belas imam itu memerintah secara berurutan dan faktanya juga bahwa 12 imam yang diklaim Syi'ah itu hanya 2 orang saja yang sempat menjadi khalifah kaum Muslimin, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a. dan al-Hasan bin Ali r.a.. Sabda Nabi, *"Semuanya dari suku Quraisy"* juga tidak membatasi kepemimpinan Islam pada Bani Hasyim dari keturunan Rasul saja sebab semua klan Quraisy bisa masuk ke dalam cakupan hadits termasuk empat Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah saw., adalah berasal dari suku Quraisy meski bukan famili atau keturunan Rasulullah.

Kedua, hadits Nabi saw. dari Ubay bin Ka'ab r.a.. Rasulullah saw. bersabda, *"Kabarkanlah kegembiraan untuk umat ini dengan ketinggian, kemuliaan, agama yang kokoh, kemenangan, dan pengokohan kepemimpinan*

mereka di atas bumi ini. Maka siapa yang bekerja di antara mereka pekerjaan akhirat untuk (semata) mencapai dunia, niscaya ia tidak akan mendapatkan jatahnya di akhirat." **(HR Ahmad)**

Ketiga, hadits dari Khabbab bin Art r.a.. Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh Allah SWT akan sempurnakan perkara ini sehingga seorang pengendara unta berjalan dari San'a ke Hadramaut tidak takut, melainkan kepada Allah padahal serigala mengincar gembalaan ternaknya. Namun disayangkan, kalian tergesa-gesa."* **(HR al-Bukhari)**

Dalam ayat ini, kekuasaan dijanjikan Allah untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Iman dan amal saleh yang akan mengantarkan terwujudnya janji Allah itu adalah, *"Keimanan yang melembaga menjadi sebuah metode kehidupan yang utuh dan mencakup semua perintah Allah berupa memenuhi sebab-sebab berlakunya sunnatullah, mempersiapkan alat, mengambil semua sarana, dan mengondisikan diri untuk memikul amanah besar di bumi yaitu amanah kekuasaan. Kekuasaan untuk memperbaiki, membangun dan mewujudkan* manhaj *yang Allah gariskan untuk manusia, demi terwujudnya pembangunan, keadilan dan ketentraman,"* demikian ujar Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Vol. 4/2529).

Tujuan menegakkan kekuasaan umat adalah dalam rangka *'tamkin ad-Din'*, suatu upaya peneguhan dan pengokohan idealitas agama dan kemuliaannya. Selain itu kekuasan islami bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial (*social order*) umat yang aman, tertib, dan sejahtera. Keduanya diformulasikan oleh para ulama dengan istilah *'menjamin terwujudnya ajaran agama (hirasatuddin) dan mengelola negara dengan aturan syari'at Allah (siyasatu dunya bihi)'*.

Syarat utama mewujudkan tegaknya kekuasaan islami itu adalah kualitas kolektif umat Islam yang senantiasa kokoh beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun selain-Nya (*ya'buduunani la yusyrikuna bi syai'an*). Termasuk orientasi mengikuti sistem dan aturan perundangan yang tidak sesuai syari'at yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, Al-Qur'an, dan as-Sunnah, sebagai bentuk kedaulatan Allah dalam hukum (*hakimiyyatullah*), masuk dalam kategori 'syirik politik'.

Negara islami bukanlah negara teokratis (*yang dipimpin dan dikendalikan penuh oleh orang suci yang mengaku mendapat mandat Ilahi*)

seperti halnya sistem Kepausan Roma dan Imamah dalam konsep Syi'ah. Negara islami adalah negara syura, yang dipimpin oleh orang Mukmin biasa yang taat, dipilih oleh umat, dan dibimbing sekaligus diawasi oleh para ulama untuk menjalankan syari'ah Islam dalam semua aspek kehidupan umat manusia serta menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Pemimpin Muslim bisa saja salah dan harus siap dikoreksi, ia bisa dimakzulkan dari jabatannya jika menyimpang dari syari'ah dan melanggar konstitusi negara. Allah berfirman, "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* **(asy-Syuuraa: 38)** "*(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan."* **(al-Hajj: 41)**

Para pakar teologi dan hukum Islam menekankan bahwa umat adalah pemilik sah kedaulatan dalam masalah kepemimpinan umum. Selain menjadi pihak pertama dalam kontrak politik, umat juga sebagai pengawas ke-*imamah*-an. Ini ditegaskan oleh Imam Ar-Razi, at-Taftazani, dan al-Iiji dalam *Al-Mawaqif*.

Kontrak politik yang disodorkan umat kepada pemimpin harus dihormati dan dijaga dengan baik. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi telah mewajibkan pemimpin untuk menepati kontraknya. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji"* **(al-Maa'idah: 1) "***Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.* **(an-Nahl: 91)** Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang berkhianat pada hari Kiamat akan dikibarkan untuknya panji yang bertuliskan: inilah pengkhianatan si fulan bin fulan."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Karakter negara Islam

Jika kita sepakat bahwa Islam adalah agama (din) dan negara (daulah), muncul pertanyaan seperti apa karakteristik negara dalam Islam?

Untuk menjawab ini, Syekh Yusuf Al-Qaradhawi–Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional–telah menjelaskannya dalam buku *Min Fiqihi ad-Daulah fi Al-Islam* (Kairo: 1997). Di buku itu (hlm. 30-53), Al-Qaradhawi menyebutkan karakteristik suatu negara dikatakan sesuai dengan cita-cita Islam di antaranya, *pertama*, negara sipil (pemimpin dipilih rakyat dengan mekanisme *syura* dan baiat dan negara dikelola oleh sipil, bukan orang suci) dengan landasan konstitusi hukum Islam. Atau bahasa ringkasnya *"daulah madaniyyah bi marja'iyyah islamiyah"*. *Kedua*, negara yang berbasis hukum dan undang-undang (konstitusionalisme) dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam semua aspek privat, publik, perdata, pidana, dan hubungan internasional. *Ketiga*, negara yang mengedepankan hikmah permusyawaratan, bukan otoriter dan diktator, atau monarki absolut yang menafikan partisipasi rakyat dalam menetapkan kebijakan publik. *Keempat*, negara yang komitmen melindungi hak-hak dhuafa dan tertindas. *Kelima*, negara yang menjamin hak dan kebebasan warganya seperti hak hidup, berkeluarga, berusaha, keamanan, dan kebebasan menjalankan agama tanpa hambatan.

Semoga kita dapat mewujudkan cita dan idealitas Islam itu dalam kehidupan politik kebangsaan sehingga dapat menghadirkan visi *'baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafuur'*. Negeri yang sejahtera lahir batin dalam naungan ridha Allah Ta'aala. Amiin. Wallahu a'lam.

15. KEZALIMAN AKAN MENUAI BADAI SIKSA

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) adzab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun

sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.' Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung." **(Ibraahiim: 42-46)**

Allah Ta'aala berfirman, *"Dan janganlah engkau mengira"*, jika Allah tangguhkan siksaan atas mereka *"bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim"*, dengan membiarkan mereka dan tidak menyiksanya. Sekali-kali tidaklah demikian, bahkan Allah selalu memantau mereka dan membuat perhitungannya. Kata *zalim* yang dimaksud ayat ini adalah tindakan syirik (menyekutukan) kepada Allah SWT karena selain menzalimi hak Allah untuk ditauhidkan (diakui ke-Esa-an-Nya) oleh manusia juga telah menzalimi dirinya sendiri dengan menjerumuskannya kepada siksa yang pedih.

Selain syirik kepada Allah, karena ia adalah bentuk kezaliman yang terbesar (baca Luqmaan: 13), zalim juga mencakup tindakan melanggar hak-hak asasi manusia dan mencabutnya dari diri mereka. Oleh sebab itu, Sufyan bin Uyainah–rahimahullah–menegaskan bahwa ayat ini menghibur orang-orang yang dizalimi dan mengancam orang yang menzaliminya (lihat *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 7/246).

"Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak" disebabkan siksaan yang sangat hebat pada hari Kiamat. Lalu Allah menggambarkan kondisi kaum yang zalim itu ketika bangkit dari kuburnya dengan kalimat "*mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya"*, sebagaimana firman Allah, *"Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman."* **(Thaahaa: 111)** dan firman-Nya, *"(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka."* **(al-Ma'aarij: 43-44)**

Selain itu mereka digambarkan, "*Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip* dengan terus melotot, tidak berkedip mata sedikit pun karena pemandangan yang mengerikan dan rasa takut yang luar biasa menyelimuti hati atas siksa yang akan menimpa mereka, "*dan hati mereka kosong*" disebabkan *saking* kuatnya rasa takut dan menegangkan. Qatadah berkata, "Hati mereka kosong karena hati mereka telah bergeser keluar dari posisinya semula hingga mendekati kerongkongan karena *saking* takutnya terhadap jenis siksa yang akan dirasakan. Ulama tafsir lainnya mengatakan, "Maknanya, hati mereka hancur sehingga tidak lagi menyadari kejadian apa pun karena kerasnya siksa yang Allah kabarkan kepada mereka (lihat ***Tafsir Ibnu Katsir***, vol. 2/1537).

Allah sampaikan bahwa kaum yang zalim dan merasa kuat itu ternyata setelah melihat pemandangan siksaan untuk mereka, tak berkutik, ketakutan dan mengemis kepada Allah agar bisa memperbaiki perbuatannya dengan mengikuti petunjuk para rasul Allah,

> *"Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) adzab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.'"*

Permintaan mereka itu ditolak dan dibungkam oleh Allah dengan menyatakan, "*(Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'*" Dahulu mereka mengklaim tidak ada hari Kiamat dan tiada pembalasan, semua itu hanya mitos dan omong kosong. Maka, rasakanlah siksaan ini disebabkan kalian tidak mengimani adanya hari embalasan, demikian kira-kira maksud dialog tersebut.

Lebih parahnya lagi, kaum yang zalim itu tidak mau mengambil pelajaran dari kaum-kaum yang terdahulu, padahal mereka tinggal di tempat yang dahulu kaum-kaum tersebut tinggali, "*Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.*" Allah Ta'aala kemudian

mengingatkan makar-Nya, bahwa segala perbuatan jahat mereka itu akan mendapat balasan yang setimpal, "*Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka*" meskipun kejahatan mereka itu amat besar berupa persekutuan terhadap Allah dan mengingkarinya, "*Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung.*"

Ada dua macam penafsiran ulama ketika memahami redaksi ayat ini. *Pertama,* dengan bacaan *in kaana makruhum* ***litazuula*** *minhu al-jibal*. Huruf *in* berfungsi *lin-nafyi* (menafikan kalimat sesudahnya). Oleh jumhur ulama seperti Ibnu Abbas dari riwayat al-Awfi, Hasan Basri, dan Ibnu Jarir ath-Thabari, *makar* dimaknai sebagai dosa kemusyrikan dan kekufuran kepada Allah, yang meskipun sangat besar, tetapi tidak akan bisa meruntuhkan gunung-gunung sebab risiko ancamannya akan berbalik kepada mereka sendiri. Ini mengisyaratkan makna merendahkan makar kaum musyrik dan meninggikan kedudukan Rasulullah dan umat Islam bahwa mereka ibarat gunung-gunung yang kokoh, tidak akan bisa digoyahkan oleh makar kaum yang zalim. *Kedua,* dengan bacaan *in kaana makruhum* ***latazuulu*** *minhu al-jibal*, huruf *in* berfungsi *tawkid* (menguatkan, asalnya dari huruf *inna* yang dibaca ringan menjadi *in*), oleh Ibnu Abbas r.a. dari riwayat Ali bin Abi Thalhah, makar dimaknai dosa kemusyrikan yang justru menyebabkan gunung-gunung akan hancur lenyap, seperti kandungan firman Allah Ta'aala, "*Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.*" **(Maryam: 90-91)** (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2/1538, juga *Tafsir At-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 7/250-251).

Orang Zalim Harus Siap Menuai Badai

Baru-baru ini berbagai elemen ormas Islam setelah melihat video tayangan kekerasan oknum Detasemen Khusus 88 Polri yang terjadi pada rentang 2007-2012, mengecam tindakan tersebut. Dalam pernyataan bersama ormas Islam dinyatakan, "*Densus 88 telah melakukan pelanggaran berat. Dalam banyak kasus, tindakan Densus 88 telah terbukti melampaui kepatutan, kepantasan, dan batas perikemanusiaan berupa penangkapan, penculikan, penyiksaan, intimidasi, dan pembunuhan, yang sebagian terekam dalam video yang beredar. Densus*

88 telah menelan banyak korban serta menimbulkan kesedihan, luka, dan trauma yang mendalam."

Seperti yang telah kami jelaskan di atas, bahwa rangkaian ayat ini berlaku bagi segala bentuk tindakan penzaliman terhadap hak-hak asasi manusia, selain syirik kepada Allah sebagai pelanggaran hak tauhidullah.

Respons dan reaksi ormas Islam yang mengingatkan kezaliman Densus 88 itu sudah benar. Menurut ajaran Islam, tugas umat adalah mencegah orang zalim dari perbuatan mungkarnya. Dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Tolonglah saudaramu baik ketika ia zalim atau ia dizalimi"*, lalu seorang bertanya, "Wahai Rasulullah, saya akan menolongnya jika ia dizalimi, tetapi bagaimanakah caranya saya menolong orang yang zalim?" Rasul menjawab, ***"Engkau cegah dan halangi dia dari perbuatan zalim, itulah cara menolongnya."*** **(HR Bukhari)**

Aparat keamanan tidak boleh sewenang-wenang dan melampaui kepantasan dalam menjalankan misi dan tugasnya. Ajaran Islam melaknat tindakan penganiayaan kepada makhluk Allah. Dari Abdullah bin Umar r.a., ia sedang lewat di depan pemuda-pemuda Quraisy yang melempari seekor burung dan mereka berikan kepada pemilik burung itu satu tombak untuk setiap lemparan yang salah. Ketika mereka melihat Ibnu Umar datang, pemuda-pemuda itu berlarian, beliau berkata, "Siapa yang lakukan ini? Allah telah laknat pelaku perbuatan ini! Sungguh Rasulullah saw. melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai target sasaran (kekerasan)." **(HR Bukhari dan Muslim, bab *Nahy 'an Shabril Baha'im*)** Dari Anas bin Malik r.a. berkata, "Rasulullah saw. telah melarang untuk menahan binatang sampai mati." **(HR Bukhari dan Muslim, bab *Nahy 'an Shabril Baha'im*)**

Jika laknat Allah tersebut terjadi karena menganiaya binatang, bagaimana dengan manusia yang derajatnya lebih tinggi dari hewan, dianiaya dengan kekerasan?

Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a. berkata, "Saya dahulu memukul budak dengan cemeti, lalu saya dengar suara dari belakang, 'Ketahuilah hai Abu Mas'ud ...', dan saya tidak mengerti dari mana suara itu karena kemarahanku. Ketika suara itu semakin dekat, ternyata itu adalah Rasulullah saw., lalu bersabda, ***'Ketahuilah hai Abu Mas'ud, sesungguhnya Allah lebih kuat dan mampu***

untuk menghukum kamu, daripada engkau menghukum budakmu ini.'" Mulai saat itu saya tak pernah lagi memukul seorang budak setelah peristiwa itu. Dalam riwayat lain, Abu Mas'ud langsung memerdekakan budaknya itu. Sampai Nabi saw. bersabda, *"Jika kamu tidak merdekakan budak itu, pasti api neraka akan menjilatmu."* **(HR Muslim, bab *Suhbat al-Mamalik*)**

Tindakan penzaliman itu, jika memang terbukti, tentu saja tidak akan dibiarkan oleh Allah begitu saja tanpa perhitungan. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh Allah akan mengulur bagi orang yang zalim hingga pada saat Allah menyiksanya tak akan membiarkannya lolos, lalu beliau membaca ayat, *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.."* **(Huud: 102) (HR Bukhari dan Muslim)** Rasulullah saw. juga bersabda, ***"… dan takutlah kamu terhadap doa orang yang dizalimi/ditindas karena tiada penghalang antara doa itu dengan Allah."*** **(HR Muttafaq 'alaih)**

Kita berharap siapa pun yang terlibat dalam pelanggaran HAM tersebut dapat menyadari kekeliruannya, segera bartobat, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki kesalahan di dunia. Sebab jika tidak di dunia, siksaan Allah di hari pembalasan nanti sangat dahsyat menimpa orang-orang yang zalim seperti tergambar di dalam rangkaian wahyu Allah di atas. Wallahu 'alam.

16. ISLAM ASAS GERAKAN UMAT

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali 'Imraan: 85)**

Ayat 85 surah Ali 'Imraan ini berkaitan dengan rangkaian ayat sebelumnya, yaitu *"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri*

kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan? Katakanlah (Muhammad), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." **(Ali 'Imraan: 83-84)** Imam Ibnu Katsir menulis, "Dengan ayat-ayat ini, Allah telah mengingkari siapa pun yang menginginkan aturan hidup selain agama Allah yang Dia tuangkan di dalam kitab-kitab-Nya dan untuk itu Dia telah mengutus para rasul-Nya, yaitu penyembahan yang murni kepada Allah dan tiada sekutu baginya" (*Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1/520).

Asas adalah fondasi, pijakan, pokok tempat bertolak, ruh, dan napas dalam aktivitas kehidupan. Bagi kaum Muslimin, Islam adalah asas kehidupan, ruh dan napas perjuangan, serta pokok pijak dalam melakukan segala tindak dan perbuatan. Islam adalah *ad-din*, sistem dan aturan hidup yang mengatur kaum Muslimin, dari bangun tidur sampai terlelap kembali, dari lahir hingga menghadap Sang Khalik. Kualitas *ad-din* itu pula yang akan menentukan selamat atau tidaknya seorang manusia di hari pembalasan kelak. Allah berfirman, *"(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(asy-Syu'aaraa: 88-89)**

Imam Ibnu Katsir menulis dalam tafsirnya (vol. 1, hlm. 520-521), "Siapa yang menempuh jalan selain apa yang Allah syari'atkan, perbuatan itu tidak akan diterima oleh-Nya dan di akhirat ia tergolong orang yang merugi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits shahih, *'Siapa yang mengerjakan sesuatu amal yang tidak sesuai perintah Kami maka ia tertolak.'* **(HR Bukhari dan Muslim)**."

Umat Islam wajib bersyukur kepada Allah SWT yang telah menghadiahkan seperangkat manhaj kehidupan yang dapat membimbing dan telah terbukti sukses mengantarkan Muslim kepada kebahagiaan. Bandingkan dengan kondisi umat manusia di Barat.

Sayyid Quthub, aktivis dan ideolog Islam terkemuka, ketika menafsirkan ayat 85 Ali 'Imraan, melukiskan pengalaman Barat sebagai berikut. *"Orang yang mengunjungi negeri-negeri Barat yang makmur memiliki kesan bahwa bangsa-bangsa kaya itu sedang mencari pelarian dari masalahnya. Sikap eskapis itu menyingkap beragam penyakit saraf, psikis,*

alienasi, depresi, deviasi seksual, gila, miras, narkoba dan berbagai kriminal akibat kekosongan nilai dalam kehidupan mereka. Mereka tidak menemukan jati dirinya karena tidak menemukan tujuan hakiki eksistensinya. Mereka tidak bahagia karena tidak menemukan manhaj *Ilahi yang dapat menyinergikan gerakan mereka dengan gerak alam semesta. Mereka tidak tenang karena tidak mengenal Allah Ta'aala"* (lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, vol. 1, hlm. 422).

Kewajiban Muslim saat ini adalah menemukan kembali hakikat Islam yang telah lama padam atau dipadamkan oleh musuh-musuhnya.

Sayyid Quthub menulis, "Bukan Islam kalau sekadar berucap dua syahadat, tanpa mengikuti makna dan hakikat *'La Ilaaha Illallaah'*, yaitu tauhid *uluhiyah*, tauhid *al-qawamah (berdaulat atas hamba-Nya)*, tauhid *ubudiyah,* dan tauhid *ittijah (orientasi hidup)*, dan tanpa mengikuti makna dan hakikat syahadat kerasulan, yaitu keterikatan dengan manhaj yang ia bawa dari Allah Ta'aala untuk kehidupan, mengikuti syari'at-Nya, dan berhukum kepada Kitabullah yang ia bawa untuk hamba-hamba Allah… Islam bukanlah sekadar ritual, ilham, kesucian akhlak, petunjuk ruhani, tanpa mengikuti manhaj kehidupan yang tersambungkan dengan Allah yang menjadi acuan peribadatan, pancaran ruhani dan akhlak."

Lebih jauh, Quthb menjelaskan mengapa hakikat Islam itu dipinggirkan dan apa konsekuensinya, *"Semua ini tidak ada artinya dan tidak akan membekas dalam kehidupan manusia, selama nilai-nilai dan syari'at Islam tidak tegak di dalam sistem sosial yang mengatur ketertiban dan pembangunan manusia. Itulah Islam yang dikehendaki oleh Allah, bukan Islam yang diinginkan oleh hawa nafsu manusia atau yang digambarkan oleh musuh-musuh Islam dan antek-antek mereka. Mereka yang menolak Islam sesuai visi Ilahi karena tak cocok dengan selera nafsunya maka mereka kelak di akhirat termasuk golongan yang merugi dan tidak mendapat petunjuk Allah, serta tidak akan selamat dari siksa-Nya."* (lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, vol. 1, hlm. 423-424)

Sudah maklum, Islam mengatur umatnya dalam beribadah, berkeluarga, berorganisasi, berpolitik, bermuamalah, dan sebagainya. Karenanya, jika asas yang pokok ini menggunakan aturan lain selain Islam, lantas bagaimana dengan keyakinan kita, bahwa Islam adalah sistem hidup yang *syamil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (paripurna)?

Dalam suatu hadits dinyatakan lugas bahwa umat Islam mungkin saja telah berhasil melaksanakan amal saleh seperti shalat, puasa, sedekah, dan lain-lain, tetapi belum tentu sukses menegakkan sistem Islam. Padahal tegaknya sistem Islam adalah patokan diterima tidaknya seluruh amal kita secara kolektif.

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Pada hari Kiamat akan datang semua amal, yang pertama datang shalat, ia berkata, 'Ya Rabb aku adalah shalat.' Allah berkata, 'Engkau baik-baik saja.' Kemudian datang sedekah, 'Ya Rabb aku adalah sedekah.' Allah berkata, 'Engkau baik-baik saja.' Kemudian datang puasa, 'Ya Rabb aku adalah puasa.' Allah berkata, 'Engkau baik-baik saja.' Demikianlah semua amal, Allah berkata engkau baik-baik saja. **Kemudian datang Islam, 'Ya Rabb Engkau adalah Assalam dan aku adalah Islam.' Maka Allah berkata, 'Pada hari ini dengan kamulah Aku memberi siksa dan dengan kamu pula Aku akan memberi nikmat**.' Itulah firman Allah Ta'aala, *'Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.'"* **(Ali 'Imraan: 85) (HR Ahmad dalam *Al-Musnad* vol. 2/362, Al-Haytsami dalam *Majma' Al-Zawaid* vol. 10/348 menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Awsath*)**

Beberapa Keberatan

Seiring dengan polemik pembahasan RUU Ormas di DPR, beberapa ormas Islam menyatakan keberatan dengan poin-poin berikut.

Pertama, RUU itu memaksa setiap ormas menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi, barulah setelah itu boleh mencantumkan asas lain yang tidak bertentangan dengan Pancasila. Hal ini tercantum dalam pasal 2. Isi pasal ini amat mengherankan karena sejak era reformasi pemaksaan setiap ormas untuk mencantumkan Pancasila sebagai asas yang ditetapkan oleh TAP MPR no. II/1978 telah dibatalkan oleh TAP MPR no. XVIII/1998 karena terbukti telah memunculkan kekerasan oleh negara terhadap rakyat dan berbagai macam ormas. Dengan aturan ini pula, ormas sesat seperti Ahmadiyah tetap boleh berdiri selama mereka mengakui Pancasila sebagai asas kelompoknya. Sebaliknya bila ada ormas yang ingin membubarkan Ahmadiyah justru akan ditindak dan bisa dibubarkan

karena telah bertentangan dengan prinsip RUU ORMAS, yakni demokrasi Pancasila.

Kedua, RUU ini melarang semua organisasi massa termasuk ormas Islam berkiprah dalam bidang politik. Dalam pasal 7 dicantumkan pembatasan kegiatan ormas yakni tidak boleh beraktivitas politik. Terkesan RUU ini berusaha menghilangkan sikap kritis masyarakat yang tergabung dalam ormas sehingga ormas tidak boleh mengkritisi kebijakan pemerintah yang bobrok dan merugikan rakyat, seperti penjualan sumber daya alam ke pihak asing, korupsi, penaikan harga BBM dan tarif dasar listrik, dll. baik secara tulisan maupun melalui aksi-aksi demo.

Ketiga, sifat represif dari RUU ini juga terlihat dari keharusan adanya SKT atau Surat Kegiatan Terdaftar bagi setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh ormas yang tidak berbadan hukum. Tanpa SKT, kegiatan itu menjadi terlarang. Aktivitas apa pun dan betapa pun sedikit jumlah pesertanya seperti majelis dzikir, majelis taklim, kajian Islam, atau bahkan kumpul paguyuban dan kelompok hobi harus memiliki SKT. Tanpanya, kegiatan itu sah untuk dibubarkan atau tidak diizinkan.

Sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar, kita wajib mengingatkan para pihak yang menyusun dan menggodok RUU ORMAS agar menghentikan pembahasannya. Semoga kita tidak tergolong orang yang tertipu, menganggap sesuatu baik ternyata berdampak buruk di kemudian hari. *"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah perlu Kami beri tahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?' (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya."* **(al-Kahfi: 103-104)** Wallahu 'alam.

17. FENOMENA SIHIR DAN PERDUKUNAN

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia

dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(al-Baqarah: 102)**

Hubungan ayat 102 ini dengan ayat sebelum dan setelahnya telah dijelaskan oleh Syekh Muhammad Abu Zahrah. Beliau menulis, "Ayat-ayat Allah datang untuk menjelaskan dan mengajak umat Yahudi kepada kebenaran, tetapi mereka campakkan. Rasulullah saw. mendatangi mereka dengan membawa kitab suci yang membenarkan kebenaran yang ada pada mereka, tetapi mereka juga memunggunginya. Mereka tinggalkan kebenaran yang tampak cahayanya. Kebiasaan Yahudi meninggalkan cahaya dan mengikuti kegelapan dinyatakan di dalam ayat 11 kitab raja-raja, 'Para penyihir, merekalah yang membangun kekuasaan Sulaiman. Sungguh Sulaiman telah murtad dan kafir, lalu mereka menyebutkan sihir'" (*Zahrat al-Tafasir*, vol. 1/336-337).

Imam Ibnu Jarir al-Thabari menyatakan bahwa tafsir ayat ini adalah, "Sulaiman tidaklah kafir dan tidak pula Allah turunkan sihir kepada dua malaikat, akan tetapi setan-setan itulah yang telah kafir dan mengajarkan sihir kepada manusia di daerah Babilonia (Irak). Para tukang sihir Yahudi meyakini bahwa Allah telah mengajarkan sihir melalui Jibril dan Mikail kepada Sulaiman bin Dawud, yang dibantah oleh Allah dan telah dikabarkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah mengajarkan sihir. Sulaiman juga terbebas dari tuduhan sihir sebab sihir adalah perbuatan setan yang diajarkan kepada manusia di daerah Babilonia" (*Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1/199).

Imam Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya mengutip perkataan al-Hasan al-Bashri, "Lembaran-lembaran yang dibaca setan ada

tiga macam, sepertiganya syair, sepertiganya sihir, sepertiganya perdukunan" (*Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1/198).

Jelasnya, ayat ini menghukumi praktik sihir itu adalah haram karena ia adalah salah satu perbuatan/ajaran setan. Selain sihir, praktik perdukunan *(kahanah)* dan peramalan *('irafah)*, sesuai keterangan hadits-hadits Rasulullah saw. adalah juga haram karena ia adalah perbuatan kekufuran.

"Orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya maka orang tersebut telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad saw.." **(HR Ahmad dan al-Hakim dari Abu Hurairah r.a.)**

Bukan saja terlarang, efek sampingnya adalah shalat orang yang mempercayai dukun, selama 40 tahun tidak akan diterima Allah. Nabi saw. bersabda, *"Orang yang mendatangi tukang ramal (paranormal) kemudian ia bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama 40 tahun."* **(HR Muslim dan Ahmad)**

Selain itu, Rasulullah merinci tiga macam dosa besar yang bisa mengakibatkan Muslim menjadi lepas dari agama Islam. Nabi saw. bersabda, *"Orang yang bersetubuh dengan istri yang sedang haid atau dari duburnya, atau mendatangi dukun kemudian membenarkan apa yang dikatakannya, maka sungguh orang tersebut telah lepas (kafir) dari apa yang telah dinuzulkan kepada Muhammad saw.."* **(HR Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a.)**

Di dalam keterangan lain, Nabi saw. mengharamkan kita membawa jimat atau semua sarana yang dihasilkan praktik sihir dan perdukunan. *"Orang yang menggantungkan jimat maka dia telah berbuat syirik."* **(HR Ahmad, Thabrani, dan al-Hakim dari Uqbah bin Amir al-Juhani)** Ini sesuai dengan kaidah fiqih, *"Segala jalan yang menuju kepada sesuatu yang haram maka jalan (wasilah) itu juga haram."*

Menurut ajaran Islam, praktik sihir, perdukunan, dan peramalan tidak boleh dijadikan profesi alias haram dikerjakan dan haram memberi atau menerima upah dari praktik perdukunan tersebut. Dari Abu Mas'ud al-Anshari r.a., "Rasulullah saw. melarang pemanfaatan harga jual beli anjing, upah pelacuran (zina), dan upah dukun." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Islam sangat membenci dan melarang perdukunan karena terkandung makna seseorang mengklaim dirinya mengetahui hal-hal yang gaib (belum dan akan terjadi), sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh bin Hajar al-Asqallani dalam kitab *Fathul Bari*. Seorang dukun menggunakan bantuan jin untuk mencuri kabar malaikat, lalu dia bocorkan kepada si dukun. **(Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *Mawqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kasyf wa al-Ru'a wa al-Tamaim wa al-Kahanah wa al-Ruqya*, hlm. 185)**

Mengapa perdukunan, seperti ditegaskan Nabi saw., dinilai kekafiran dan menolak wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.? Itu karena salah satu prinsip Al-Qur'an yang diwahyukan kepada beliau adalah perkara gaib yang menjadi urusan Allah semata, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan rasul yang Dia ridhai untuk mengetahuinya atas dasar izin dari-Nya.

Perhatikan wahyu Al-Qur'an berikut ini yang menyatakan bahwa, "*Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.'*" **(an-Naml: 65)** "*Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).*" **(al-An'aam: 59)**

> "*Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'*" **(al-A'raaf: 188)**

> "*Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.*" **(al-Jinn: 26-27)**

Apabila seseorang mengklaim mengetahui perkara gaib, ia telah menempatkan dirinya sebagai sekutu Allah. Dalam arti,

ia bersama-sama Allah bersekutu dalam hal pengetahuan yang gaib. Ini artinya akan berdampak kepada kemusyrikan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*" **(an-Nisaa': 48)** "*… Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" **(al-Hajj: 31)** Kita berlindung kepada Allah dari segala bentuk kemusyrikan.

Relevansi RUU KUHP dengan Fatwa MUI

Majelis Ulama Indonesia dalam Munas Alim Ulama tahun 2005 telah memfatwakan haram praktik perdukunan. Ditegaskan bahwa: 1) segala bentuk praktik perdukunan (*kahanah*) dan peramalan (*'irafah*) hukumnya haram, 2) memublikasikan praktik perdukunan dan peramalan dalam bentuk apa pun hukumnya haram, 3) memanfaatkan, menggunakan, dan atau mempercayai segala praktik perdukunan dan peramalan hukumnya haram. (Fatwa MUI tanggal 21 Jumadil Akhir 1426 H/28 Juli 2005 M)

Substansi dan semangat fatwa MUI tahun 2005 itu sejalan dengan salah satu pasal dalam Rancangan Undang-Undang yang kini sedang digodok dan dibahas oleh DPR RI. Isi pasal 293 RUU KUHP menyatakan bahwa: *"(1) Setiap orang yang menyatakan dirinya mempunyai kekuatan gaib, memberitahukan harapan, menawarkan, atau memberikan bantuan jasa kepada orang lain bahwa karena perbuatannya dapat menimbulkan penyakit, kematian, penderitaan mental atau fisik seseorang, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau pidana denda paling banyak kategori IV. (2) Jika pembuat tindak pidana sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) melakukan perbuatan tersebut untuk mencari keuntungan atau menjadikan sebagai mata pencaharian atau kebiasaan, maka pidananya dapat ditambah dengan 1/3 (satu per tiga)."*

Sudah saatnya, praktik perdukunan dan paranormal yang tak jarang melakukan santet sesuai pemesanan pihak tertentu untuk mencelakakan orang lain yang tidak disukai, harus dipidana sesuai aturan hukum positif Indonesia. Delik yang dipakai adalah formil dan

bukan delik materil. Yang dipidana bukanlah hakikat pembunuhan/ penganiayaan terselubung yang dilakukan penyihir/tukang santet, melainkan perbuatan mereka yang mengganggu ketertiban umum.

Menurut Prof. Roni Nitibaskara, pakar hukum pidana, dimasukkannya pasal 'Santet' (lebih tepatnya 'Perdukunan' *[witchratf & sorcery]*) sangat penting karena dampak sosial yang ditimbulkan seperti keresahan masyarakat dan main hakim sendiri terhadap orang terduga tukang santet. Lebih daripada itu, jelas sekali dalam pandangan Islam, praktik itu berdampak besar yaitu pelecehan agama, melahirkan kemungkaran yang mengantarkan kepada kekafiran dan kemusyrikan. Sehingga wajar jika Khalifah Umar bin Khaththab r.a. berijtihad menjatuhkan sanksi bagi para penyihir dengan hukuman mati, seperti diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Bajalah bin Abdah. Wallahu 'alam.

19. ILMU, ULAMA, DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

Sayyid Quthb menulis, "Ayat ini menggambarkan kondisi kedekatan sahabat dengan Rasul untuk menerima pengajaran di majelis ilmunya. Ayat ini mengajarkan mereka bahwa iman yang mendorong kelapangan dada dan ketaatan perintah dan ilmu yang menghaluskan hati sehingga ia lapang dan taat, keduanya mengantarkan kepada ketinggian derajat di sisi Allah. Demikianlah, Al-Qur'an mendidik jiwa dan menghaluskannya, serta

mengajarkannya agar lapang dada, toleran, dan taat dengan metode yang menarik dan menyulut emosi. Sebab agama bukanlah rumus-rumus kaku, ia lebih kepada upaya transformasi perasaan dan sensitivitas hati" (*Fi Zhilal al-Qur'an*, vol. 6, hlm. 352).

Mengenai sebab turunnya, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, bahwa Nabi saw. pada hari Jum'at berada di Shuffah di dalam masjidnya yang sempit. Beliau amat menghormati ahli Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sebagian mereka datang terlambat di antaranya Tsabit bin Qais r.a.. Mereka berdiri menghadap Rasulullah saw. dan mengucapkan salam kepada Nabi dan sahabat yang sudah duduk. Beliau pun dan para sahabat menjawab salam mereka. Mereka terus berdiri menunggu agar diberi kelapangan tempat. Hal itu membuat Rasul gundah dan berkata kepada orang-orang di sekitar mereka, "Berdirilah wahai fulan, berdirilah wahai fulan." Sehingga para Ahli Badar ini bisa duduk. Sebagian mereka yang disuruh berdiri tampak di wajahnya ketidaksukaan dan kaum munafik memanfaatkan momentum itu dan berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak adil kepada mereka sebab kaum telah duduk dan suka berdekatan dengan Nabi, tetapi malah Nabi suruh mereka berdiri dan mendudukkan orang yang terlambat hadir." Sehingga turunlah ayat ini (*Tafsir Ibnu Abi Hatim*, atsar no. 18846, vol. 10, hlm. 3343-3344).

Ilmu dalam pandangan alam Islam sangat fundamental. Kosa kata yang terkait dengan ilmu manusia di dalam Al-Qur'an disebut kurang lebih dalam 600 ayat. Di antaranya: *ra'yu* (pikiran) 80 kali, *nazhar* (penglihatan) 23 kali, *ibshar* (pandangan) 23 kali, fiqih (pemahaman) 20 kali, Al-Qur'an (bacaan mulia) 17 kali, tilawah (bacaan) 62 kali, *kitabah* (tulisan) 300 kali, ilmu 4 kali, *shuhuf* (lembaran suci) 8 kali, *sathr* (garisan/tulisan) 5 kali, *dars* (pelajaran) 6 kali.

Al-Qur'an juga menyinggung pentingnya pena *'al-Qalam'* dalam satu ayat, *"Yang mengajar (manusia) dengan pena."* **(al-'Alaq: 4)** Imam al-Zamakhsyari menafsiri *al-Qalam* adalah ilmu tulisan yang memiliki manfaat yang sangat besar karena berperan mengodifikasi ilmu pengetahuan, hikmah, kabar-kabar masa lampau dan ucapannya, serta kitab-kitab samawi dengan tulisan. Tanpa tulisan *qalam* , tidak akan tegak semua perkara dunia dan agama (*Tafsir al-Kassyaf*).

Imam Ibnu al-Qayyim dalam tafsirnya menulis keutamaan dan dua belas derajat *qalam*/pena secara berurutan sebagai berikut:

pertama, yang paling agung adalah *qalam* takdir yang Allah tuliskan untuk seluruh makhluk-Nya. *Kedua, qalam* wahyu yang mengodifikasi wahyu Allah yang turun kepada para Nabi dan rasul-Nya. *Ketiga, qalam* para fuqaha dan mufti. *Keempat, qalam* para ahli medis/kedokteran. *Kelima, qalam* tanda tangan para raja dan ahli siyasah. *Keenam, qalam* ilmu hisab/berhitung untuk mencatat transaksi dagang. *Ketujuh, qalam* hukum perdata yang menetapkan hak-hak dan urusan sipil. *Kedelapan, qalam* persaksian untuk menjaga hukum pidana dari kehancuran. *Kesembilan, qalam* tabir mimpir. *Kesepuluh, qalam* sejarah. *Kesebelas, qalam* bahasa yang menjelaskan makna *lafazh*, nahwu, dan sharafnya serta rahasia *tarkib*-nya. *Keduabelas,* adalah *qalam* bantahan terhadap orang-orang yang membatalkan agama (lihat *Badai' at-Tafsir lil Imam Ibnu al-Qayyim*, vol. 3, hlm. 178-181).

Karakter Ilmu dan Ulama

Ayat ini tegas mengusung visi Islam yang memuliakan derajat ilmu dan ulama. Kedudukan ilmu dalam sistem aqidah Islam sangat sentral. Al-Qur'an lugas menyatakan hal itu dalam firman-Nya, "*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" **(Ali'Imraan: 18)** Jika tauhid adalah poros peradaban Islam, ilmu yang valid adalah alat pembuktiannya. Tidak sah aqidah tanpa dasar ilmu.

Al-Qur'an menyatakan pentingnya memahami ilmu Allah berupa perumpamaan yang hanya diketahui orang yang berilmu pengetahuan. *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.* **(al-'Ankabuut: 41-43)**

Tujuan mempelajari ilmu adalah membentengi umat dari kejahilan dan kesesatan agama. "*Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam*

pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." **(at-Taubah: 122)**

Allah menegaskan bahwa ulama adalah hamba Allah yang takut kepada-Nya karena mengerti hakikat ilmu yang melahirkan iman dan amal saleh untuk kebaikan alam semesta.

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." **(Faathir: 27-28)**

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa syarat menjadi pemimpin adalah memiliki kapasitas ilmu yang memadai untuk mengelola kemaslahatan publik. Simak ayat berikut ini, "*Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan* ***dia tidak diberi kekayaan yang banyak?****" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan* ***memberikan kelebihan ilmu dan fisik****." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.* **(al-Baqarah: 247).** Dari ayat ini juga tersirat Al-Qur'an mengecam kriteria kekayaan dan modal finansial untuk menjadikan seseorang sebagai pemimpin. Prinsip ini kontras dengan realitas umat yang tersekulerkan, yaitu orang berduit, bukan orang berilmu, yang memiliki *kans* dipilih oleh rakyat dalam pilpres dan pilkada.

Rasulullah saw. yang diberi mandat untuk menjabarkan dan mejelmakan visi Al-Qur'an tentang ilmu, dengan jelas mengistimewakan ilmu dan ulama. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Siapa yang Allah kehendaki untuknya suatu kebaikan, niscaya Dia akan pahamkan agama untuknya. Dan umat ini senantiasa akan tegak di atas perintah*

Allah, tidak akan membahayakan mereka orang yang menyalahinya sampai datanglah keputusan Allah.'" **(HR al-Bukhari, no. 7022)**

Karakter orang berilmu dijelaskan sendiri oleh Nabi saw.. Dari Abu Darda, Abu Umamah, Watsilah bin al-Asqa, dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhum,* Rasulullah saw. ditanya, "'Siapakah orang yang mendalam ilmunya (*rasikhun fil ilm*)?' Beliau bersabda, *'Orang yang menunaikan sumpahnya, jujur lidahnya, lurus hatinya, dan menjaga kehormatan perut dan kemaluannya, mereka itulah orang yang mendalam ilmunya.'"* **(HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 7658)**

Rasulullah saw. juga menegaskan agar umat Islam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, lahir dan batin, serta pemahaman yang mendalam. Bukan kulit luarnya saja. Ziyad bin Labib al-Anshari r.a. berkata, "Nabi saw. menyebutkan sesuatu lalu berkata, 'Itu terjadi di saat ilmu telah hilang.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah bagaimana ilmu bisa hilang padahal kami membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak kami dan anak-anak kami juga mengajarkannya kepada putra dan putri mereka hingga hari Kiamat?' Beliau menjawab, *'Celakalah kamu wahai Ziyad. Aku kira engkau adalah orang paling cerdas di Madinah. Bukankah Yahudi dan Nasrani selalu membaca Taurat dan Injil? Tapi mereka tidak mengetahui apa pun isinya!'"* **(HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* no. 311 dan al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* no. 5291)**

Tantangan Pendidikan Islam

Penyusupan konsep-konsep ilmu dari dunia Barat telah membawa kekeliruan yang pada akhirnya menimbulkan akibat yang serius jika tidak ditangani. Apa yang dirumuskan dan disebarkan dalam dan melalui universitas dan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi sebenarnya adalah ilmu yang mengandung watak, kepribadian, kebudayaan, dan peradaban Barat serta dibentuk dalam cetakan budaya Barat.

Institusi pendidikan Islam wajib melepaskan pandangan hidup sekuler liberal yang tersurat dan tersirat dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern saat ini dan sekaligus memasukkan unsur-unsur Islam di setiap bidang ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Dengan perubahan kurikulum, lingkungan belajar yang agamis, kemantapan visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam Islam,

institusi-institusi pendidikan Islam akan membebaskan manusia dari kehidupan sekuler–yang berorientasi dunia–, menuju kehidupan yang berlandaskan kepada ajaran Islam, berorientasi dunia dan akhirat.

Institusi-institusi pendidikan seharusnya melahirkan individu-individu yang baik, memiliki budi pekerti, nilai-nilai luhur dan mulia, yang dengan ikhlas menyadari tanggung jawabnya terhadap Tuhannya, serta memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada diri dan yang lain dalam masyarakatnya, dan berupaya terus-menerus untuk mengembangkan setiap aspek dari dirinya menuju kemajuan sebagai manusia yang beradab. Melahirkan manusia yang beradab hanya bisa dilakukan jika kita konsisten menerapkan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

20. HIDAYAH AL-QUR'AN BUKAN PILIHAN

Sampai di sini dan jika hati dan pikiran Anda telah siap untuk menerima dan memahami tujuan dan esensi Al-Qur'an sebagai pedoman, petunjuk dan rahmat bagi alam semesta, siapkanlah diri Anda dari sekarang untuk menanggung segala konsekuensi dan risikonya. Apa dan bagaimana konsekuensi dan risikonya bagi umat yang telah mengerti dan memahami tujuan dan esensi Al-Qur'an?

Dari hasil tadabur berbagai ayat Al-Qur'an, kita dapat memetik pelajaran dan pesan berharga tentang konsekuensi menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

Pertama, meyakini hidayah Al-Qur'an sebagai satu-satunya pilihan dan tak ada solusi lain selain dari Al-Qur'an. Inilah pesan yang diambil dari firman Allah Ta'aala,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿٢٥﴾

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya (AI-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki Arasy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi? (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus." **(at-Takwiir: 19-28)**

Setelah Allah Ta'aala mengungkap bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an dari sisi Allah dengan menjelaskan sifat Malaikat Jibril yang mulia sebagai perantara wahyu Allah, Dia menyatakan, *"maka ke manakah kamu akan pergi?" fa ayna tadzhabuun*. Pesan terdalamnya adalah setelah Allah jelaskan dengan bukti-bukti yang valid dan terang benderang akan kebenaran petunjuk Allah yang dituangkan di dalam Al-Qur'an sebagai satu-satunya jalan hidup bagi mereka, maka dengan metode dan cara atau manhaj apa lagi kah yang ditempuh kaum beriman dalam menapaki kehidupan di muka bumi ini?

Apakah kita masih ragu dan bimbang, di tengah kepungan barang dagangan ideologi-ideologi buatan manusia, padahal sudah begitu terang dan lengkapnya petunjuk Allah dalam Al-Qur'an untuk kita semua.

Sebab Al-Qur'an tak lain adalah peringatan dan jalan hidup yang paling baik dan sesuai fitrah manusia, tentu saja bagi manusia-manusia yang mau menempuh jalan yang lurus.

Itulah pesan ayat 27 dan 28 surah at-Takwiir. Itulah juga pesan yang tersirat dalam firman Allah berikut ini,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi.'" **(Shaad-88)**

Kedua, jika kita mengaku sebagai kelompok orang berilmu, yakinlah dengan kebenaran Al-Qur'an dan segala petunjuknya untuk kebaikan hidup manusia dan alam semesta. Jangan sampai kita telat mengakui kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Ta'aala hanya dengan membawa kebenaran. Sebab persoalan terbesar yang sering kali merintangi proyek peradaban Allah saat ingin diterapkan di bumi ini adalah ketiadaan iman dan ketidakyakinan orang Muslim sendiri ataupun non-Muslim bahwa Al-Qur'an adalah solusi kehidupan yang sempurna.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

"Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. Katakanlah (Muhammad), 'Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan

sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,' dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu". **(al-Israa': 105-109)**

Ketiga, memformat ulang diri kita sebagai Muslim agar selaras dengan tuntunan Al-Qur'an, dan memperbarui *'reciever tools'* (perangkat penerimaan) akal dan qalbu kita seperti para sahabat saat menerima inspirasi dan aspirasi Al-Qur'an.

Bangsa Arab sebelum Islam telah menjalani hidup mereka dengan sistem jahiliyyah yang sesat dan kejam. Ketika Muhammad saw. diangkat sebagai rasul dan Al-Qur'an diturunkan kepadanya di tengah-tengah mereka, hal itu memunculkan *'big bang'* dalam kehidupan mereka. Dengan Al-Qur'an, Rasul telah sanggup mengubah mereka secara *radikal* (hingga ke akar-akarnya) dan membentuk mereka dengan celupan yang baru.

Al-Qur'an telah melahirkan revolusi akal dan persepsi di tengah mereka, merevolusi mental dan perasaan mereka, dan juga merevolusi amal dan perilaku mereka. Hal itu terjadi karena mereka membuka akal dan hatinya untuk Al-Qur'an. Perangkat penerimaan mereka juga berjalan normal karena kesadaran untuk menerimanya dan kebebasan untuk memilih mana yang paling baik. Itu semua karena pengaruh Al-Qur'an yang telah merasuk ke dalam jiwa-jiwa mereka, seperti tergambar dalam firman-Nya, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki…".* **(az-Zumar: 23)**

Para sahabat telah menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman hidup mereka. Dalam urusan apa pun, mereka selalu bersandar dan merujuk kepada Al-Qur'an. Setiap kali ada beberapa ayat Al-Qur'an turun, mereka bersegera melaksanakan dan mengamalkannya tanpa mengulur-ulur waktu, menunda, apalagi ragu-ragu. Inilah yang membuat generasi pertama, sahabat,

merupakan satu-satunya generasi Qur'ani yang unik (*jayl Qur'ani fariid*). Mereka tidak membaca Al-Qur'an untuk tujuan *intellectual exercise*, juga bukan untuk sekadar menikmati alunan merdu ayat-ayat yang dibacakan atau sekadar menambah besaran volume pahala. Namun ciri khas yang membuat mereka unik adalah mereka membaca dan mempelajari Al-Qur'an untuk diamalkan sesaat setelah mendengarnya.

Di antara sikap yang paling mengagumkan dalam sejarah umat manusia ialah kepatuhan tanpa *reserve* dan kesegeraan mereka untuk melaksanakan syari'at Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarangnya, tanpa ragu-ragu dan menunda-nunda. Ya, tanpa ragu dan menundanya!

Pada era jahiliyyah, mereka semua mempunyai hobi berat menenggak khamr (minuman keras) dan menghidangkannya di berbagai jamuan. Sampai-sampai ada lebih dari 100 istilah nama bagi khamr ini yang mereka kenal. Allah yang Maha Pengasih dan Bijak tahu persis keadaan mereka ini, maka Dia mengharamkannya dengan bertahap. Hingga pada akhirnya turun ayat yang tegas mengharamkannya, di dalam surah al-Maa'idah. Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*" **(al-Maa'idah: 90)**

Atas dasar ayat ini pula, Nabi Muhammad telah menetapkan pengharaman minum khamr dan menjualnya serta menghadiahkannya kepada orang-orang non-Muslim. Tidak ada yang dilakukan para sahabat saat Al-Qur'an dengan tegas mengharamkannya, selain datang sambil membawa drum-drum, bejana, dan botol-botol penyimpanan khamr, lalu mereka tumpahkan semua khamr yang mereka simpan di jalan-jalan Madinah sebagai pernyataan kebebasan mereka dari budaya minum khamr yang mengakar.

Sungguh ajaib, kebersihan jiwa yang telah diasah dan diasuh oleh cahaya *nubuwwah* dan Al-Qur'an telah menyebabkan mereka tunduk patuh tanpa ragu kepada syari'ah Allah. Hingga dikisahkan, ada sebagian sahabat yang tengah mendengarkan ayat ini, sementara
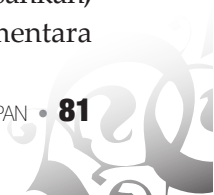
di tangannya ada segelas khamr dan sebagian sudah masuk ke mulut mereka, langsung dimuntahkannya, sambil berkata, "***Intahayna ya Rabb intahaina!*** (kami telah berhenti wahai Rabb, kami sudah berhenti!), " sebagai respons firman Allah, "*Fa hal antum muntahuun?*" (maka tidakkah kamu mau berhenti?)" **(al-Maa'idah: 91)**

Sikap dan mental yang sudah dimerdekakan Al-Qur'an itu sungguh luar biasa dan itu tak hanya sebatas kaum laki-laki saja. Kaum perempuan pun menunjukkan sikap dan kepatuhan yang luar biasa, seperti halnya kaum laki-laki.

Para perempuan Muslimah yang telah mencerap cahaya Al-Qur'an sangat mematuhi dan sigap melaksanakan perintah ataupun menjauhi larangan Allah. Ketika Allah Ta'aala mengharamkan *tabarruj* (berhias dan bersolek) ala jahiliyyah dan memberikan solusi antitesis dari *tabarruj*, yaitu hijab iblis, mereka semua patuh melaksanakannya.

Sebagai ganti dari *tabarruj* Allah Ta'aala menetapkan *life style* baru bagi kaum perempuan Muslimah, yaitu dengan menjaga kehormatan, menutup aurat, memelihara adab dalam segala situasi dan kondisi, dan memakai jilbab atau *khimar* (dengan menjulurkan kerudung hingga menutupi leher, dada, dan telinga plus rambut tertutup semua).

Soal perubahan gaya hidup yang revolusioner dalam kehidupan perempuan, terlebih dalam soal penampilan, perhiasan dan pakaian, Ummul Mukminin Aisyah istri Rasulullah menggambarkannya sebagai berikut, "*Semoga Allah merahmati para perempuan Muhajirin yang terdahulu. Ketika turun ayat, 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,'* **(an-Nuur: 31)** *seketika itu pula mereka merobek kain yang dimiliki lalu menggunakannya sebagai kerudung.'*" **(HR Bukhari)** Dalam riwayat lain beliau berkata, "*Demi Allah, sungguh aku tidak pernah melihat yang lebih utama daripada perempuan-perempuan Anshar dan tidak pula lebih kuat pembenarannya terhadap Kitabullah melebihi mereka. Saat turun ayat an-Nuur, suami-suami mereka menemui mereka seraya membacakan ayat yang baru diturunkan oleh Allah Ta'aala kepada mereka. Tak seorang pun perempuan di antara mereka melainkan mengambil kainnya yang bergambar lalu mengerudungkan di kepalanya sebagai pembenaran dan iman kepada perintah Allah dalam kitab-Nya. Maka mereka pun berada di belakang Rasulullah dengan berkerudung, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung gagak.*" **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Begitulah sikap para perempuan Muslimah ketika Allah menurunkan ketetapan syari'ah bagi mereka, tanpa ragu-ragu dan menunda-nunda. Mereka tidak pernah menunggu sehari dua hari atau lebih sampai mereka beli pakaian dan kerudung baru yang cukup lebar untuk terjulur ke dadanya. Namun segera mereka mengenakan kain apa pun yang didapatkan, warna apa pun yang ada serta dirasa sesuai dan cocok. Jika tidak ada, mereka merobek kain, gorden atau seprei kasur untuk mengerudungkannya di kepala, tanpa memedulikan penampilan sehingga di atas kepala mereka seakan ada burung gagaknya.

Demikianlah keajaiban petunjuk Al-Qur'an sehingga ia mampu mengubah semua sisi kehidupan tiap manusia yang dijumpainya, berubah total dari sistem jahiliyyah kepada Islam.

Keempat, siap dan rela untuk diatur oleh ketetapan Al-Qur'an dalam seluruh sendi kehidupan. Di antara fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan*, petunjuk kebahagiaan untuk manusia, ia juga semestinya menjadi dasar dan landasan bagi konstitusi kenegaraan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sebagaimana Al-Qur'an harus menjadi rujukan kaum Muslimin dalam pelbagai soal aqidah, ibadah, dan akhlak, sudah sepantasnya Al-Qur'an menjadi landasan konstitusi bernegara dan politik dalam kehidupan umat Islam.

Karena sesuai karakternya, Al-Qur'an tak hanya kitab yang menunjuki jalan dari gelap *'zhulumat'* menuju cahaya Allah (Ibraahiim: 1), sebagai pembawa kebenaran dalam arti membenarkan, dan menjadi batu ujian bagi apa yang Allah turunkan sebelumnya (al-Maa'idah: 48), tetapi juga agar Al-Qur'an menjadi kitab rujukan, hukum, dan perundangan dalam mengadili antara manusia. Allah Ta'aala berfirman, "*Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat.*" **(an-Nisaa: 105)**

Bahkan ujung ayat tersebut turun berkaitan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah dan ia menyembunyikan barang curian itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu dan malah menuduh orang Yahudi yang mencuri barang itu. Hal ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada Nabi saw. dan

mereka meminta agar Nabi membela Thu'mah dan menghukum orang Yahudi, kendatipun mereka tahu bahwa yang mencuri barang itu ialah Thu'mah. Nabi sendiri hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang Yahudi .

Lihatlah betapa hukum Allah itu pasti adil serta menentramkan, dan keadilannya pun mencakup non-Muslim. Siapa pun yang berkhianat mesti dihukum, walaupun ia Muslim. Rasul pun dilarang untuk menzalimi pihak tertuduh, meskipun ia non-Muslim hanya karena untuk membela Muslim yang berkhianat. Menegakkan hukum Allah pasti akan memberikan keadilan dan ketentraman, serta rahmat bagi alam semesta tanpa pandang bulu.

Inilah substansi ajaran Al-Qur'an tentang *hakimiyyah* Allah, yaitu hak membuat keputusan perintah syari'at yang tertinggi hanya ada di tangan Allah Ta'aala. Iman dan ridha kepada Allah sebagai pembuat keputusan bagi hamba-hamba-Nya adalah konsekuensinya.

Beriman terhadap *hakimiyyah* Allah itu ditegaskan Al-Qur'an sendiri soal kewajibannya. Allah Ta'aala berfirman tentang pernyataan dua orang Rasul yang sukses mengokohkan dirinya sebagai pemimpin politik dan pemerintahan.

Nabi Muhammad saw. diperintahkan, "*Katakanlah (Muhammad), 'Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan adzab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya.* ***Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.***" **(al-An'aam: 57)**

Nabi Yusuf a.s. berkata, "... ***Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.*** *Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" **(Yuusuf: 40)**

Karena begitu menekankan soal kewajiban berhukum kepada hukum-Nya semata, Allah Ta'aala tidak menggunakan perantara Rasul-Nya seperti lazimnya perkataan Rasul di dalam Al-Qur'an yang didahului redaksi *"Qul!"* (katakanlah!). Betapa pentingnya hal itu sehingga Allah Ta'aala seakan Dia sendiri yang langsung menitahkan hal tersebut, dengan perkataan Rasul, menyatakan,

Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu secara rinci? *Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui benar bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.* **(al-An'aam: 114)**

Inilah rahasia mengapa surah al-An'aam yang berisikan ayat-ayat perintah dan larangan dengan metode *talqin* (pendiktean) dan ayat pentingnya berhukum dengan hukum Allah, diturunkan seluruhnya sekaligus dalam satu malam. Dari sinilah, kita dapat memahami betapa pentingnya kandungan surah ini bagi umat manusia yang dibimbing oleh Rasul sehingga saat surah itu turun dibawa oleh Jibril a.s., turut diiringi dan disaksikan oleh 70.000 malaikat yang bergemuruh membaca tasbih dan tahmid kepada Allah Ta'aala (HR Thabrani dari Abdullah bin Umar).

Semoga kita dapat menghayati, mengamalkan, dan mengoptimalkan petunjuk Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah saw.. Wallahu 'alam.

21. AL-QUR'AN SEBAGAI WAY OF LIFE

Dari hasil tadabur berbagai ayat Al-Qur'an, kita diharuskan siap menanggung risiko jika berkomitmen kepada Al-Qur'an. Allah menegaskan hal itu secara langsung dalam firman-Nya, "*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.*" **(al-'Ankabuut: 2-3)**

Mengetahui beraneka ragam risiko tersebut sangat penting agar kita dapat menghadapinya dengan penuh sabar dan istiqamah hingga seorang Muslim menghadap Allah Ta'aala dengan membawa iman Islam yang benar.

Pertama, kita harus siap menerima ejekan, hinaan, dan pendustaan serta menjadi bahan tertawaan dari orang-orang yang memusuhi hidayah Allah. Perhatikan ayat-ayat berikut.

"Dan mereka berkata, 'Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.'" **(al-Hijr: 6)**

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.'" **(Shaad: 4)**

"Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, 'Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila.'" **(al-Qalam: 51)**

"Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'" **(al-An'aam: 53)**

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,' padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang Mukmin)." **(al-Muthaffifin: 29-33)**

Kedua, persiapkanlah diri Anda untuk menjawab segala bentuk pendiskreditan ajaran Islam. Sebab musuh-musuh agama selalu mendiskreditkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan melontarkan keraguan dan kampanye-kampanye hitam serta menyebarkan argumen-argumen lemah seputar ajaran Islam, diri, dan kepribadiannya. Itu semua dilakukan secara masif dengan tujuan menghalangi masyarakat luas untuk merenungi ajakan dan seruan Al-Qur'an. Kitabullah telah merekam segala jenis pendiskreditan itu, di antaranya:

"Dan mereka berkata, '(Itu hanya) dongeng- dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqaan: 5)**

"Dan orang-orang kafir berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain.' Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar." **(al-Furqaan: 4)**

"Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia." **(al-Furqaan: 7)**

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas." **(an-Nahl: 103)**

Ketiga, kuatkanlah tekad dan amal Anda untuk terus hidup bersama di bawah bimbingan Al-Qur'an. Musuh-musuh Al-Qur'an akan menghalangi manusia agar tidak mendengarkan Al-Qur'an dan menyibukkan mereka dengan hal-hal lain dari Al-Qur'an atau menandingi Al-Qur'an dengan kisah-kisah legenda masa lalu.

Bahkan upaya untuk mengalihkan umat dari petunjuk Allah yang abadi, universal, dan absolut yang terangkum di dalam Al-Qur'an, terus digencarkan sehingga banyak diperkenalkan isme-isme dan ideologi manusia ke tengah umat. Hal tersebut bertujuan untuk menggantikan ideologi Al-Qur'an atau lebih halusnya lagi dengan mencocok-cocokkan Al-Qur'an dengan ideologi lain buatan manusia dan bahkan menjustifikasi isme dan ideologi lain dengan dalih ayat-ayat Al-Qur'an.

Mari kita becermin kepada sirah Nabi. Dalam perjuangan menegakkan supremasi dinul Islam, Rasulullah saw. selalu dikuntit dan dibuntuti orang seperti an-Nadhr bin al-Harits. Bahkan, ia sengaja pergi ke Hirah untuk belajar dan mendalami kisah-kisah Raja-Raja Persia dan pahlawan mereka seperti Rustum dan Isfandiyar. Setiap

kali Rasulullah saw. selesai berdakwah di sebuah majelis, ia selalu menguntit Rasulullah dan langsung menggelar pengajian baru dan berkhutbah, *"Demi Allah, sungguh Muhammad tidak lebih baik dari aku dengan mengisahkan para raja dan pahlawan negeri Persia*, ia berkata, "*dengan apakah Muhammad di mata kalian lebih baik khutbahnya dari aku?"*

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas r.a., suatu hari an-Nadhr membeli budak perempuan yang cantik. Setiap ia mendengar ada orang yang mau masuk Islam, ia segera bergegas mendatangi orang itu dan memerintahkan budak perempuannya supaya segera 'melayani' orang yang mau mendapatkan hidayah itu dengan memberinya makan, minuman keras, dan nyanyian-nyanyian. Sambil berkata, "*Hai orang bodoh, ini semua lebih baik daripada kamu ikuti ajakan Muhammad!* Maka turunlah firman Allah Ta'aala, "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan."* **(Luqmaan: 6)**

Dalam perjalanan Islam seterusnya, terlebih-lebih di era penuh fitnah terhadap Islam dan Al-Qur'an ini, akan terus bermunculan orang-orang dan kelompok yang satu tipe dengan an-Nadhr bin al-Harits ini, baik kalangan di luar Islam maupun kalangan Islam sendiri, yang selalu berkampanye hitam dan mendiskreditkan, serta memojokkan ajaran Al-Qur'an. Menghadapi berbagai tantangan itu maka kita harus bersabar dan semakin mengokohkan keimanan kita sampai Allah Ta'aala memberikan kemenangan atas kaum beriman. Pun, jika bukan kemenangan nyata di dunia ini, di akhiratlah kita meraih kemenangan sejati dengan ridha Allah Ta'aala.

> *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya."* **(an-Nisaa': 175)**

Buah Manis Konsistensi

Ketahuilah bahwa Allah Ta'aala telah berjanji, dan janji-Nya tak mungkin Dia ingkari, akan menjadikan kaum beriman berkuasa

dan kedudukan mereka akan diteguhkan. "*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.* ***Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*** **(an-Nuur: 55)**

Namun sudahkah kita memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku bagi pemenuhan janji tersebut? Yaitu dengan istiqamah mengabdi hanya kepada Allah, berpedoman hanya kepada syari'ah dan hidayah Allah, serta tidak menyekutukannya dengan apa pun jua dalam semua aspek kehidupan.

Begitu pula, Mahabenar Allah Ta'aala saat Dia menjanjikan Ibrahim a.s. menjadi pemimpin seluruh umat manusia, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.'"* Namun, ketika Ibrahim a.s. meminta jaminan serupa agar berlaku bagi anak cucu keturunannya, Allah Ta'aala tidak mengabulkannya dengan alasan para anak cucunya kelak ada yang zalim dengan meninggalkan petunjuk Allah dan lebih memilih dunia yang hina, "*Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan (juga) dari anak cucuku?' Allah berfirman, '(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."* **(al-Baqarah: 124)**

Nikmat luar biasa dari Allah Ta'aala yang diberikan kepada Bani Israil ternyata diingkari dan disalahfungsikan, *"Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Barangsiapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya."* **(al-Baqarah: 211)**

Lalu apa yang terjadi selanjutnya pada Bani Israil? Allah Ta'aala mewartakan tabiat buruk mereka yaitu suka menukar hidayah Allah yang tak ternilai harganya dengan harta benda dunia yang rendah harganya.

"Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti" **(al-A'raaf: 169)**

Peringatan demi peringatan dari Allah Ta'aala kepada Bani Israil yang terekam di dalam wahyu Allah yang terakhir itu tak lain adalah agar kita umat Islam tak mengulangi kesalahan fatal yang telah dilakukan Bani Israil. Hampir sepertiga Al-Qur'an berisi sejarah bangsa-bangsa yang durhaka hingga mereka dibinasakan, porsi terbesarnya adalah sejarah panjang kedurhakaan Bani Israil ini.

Di tengah kita, sering dijumpai komponen umat yang mengaku dirinya para pecinta Rasulullah saw., tiap kali disebut nama Rasulullah saw. mereka menangis tersedu-sedu. Namun, setelah itu mereka tak peduli bahwa kehidupan mereka setelah ini berhukum kepada syari'ah selain dari Allah dan tidak ambil pusing apakah kehidupan masyarakat di sekitar mereka seluruhnya telah jauh menyimpang dari manhaj Allah Ta'aala yang disiarkan oleh Rasulullah saw.. Allah Ta'aala berfirman, "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahlul Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."* **(an-Nisaa: 123).** Wallahu a'lam.

22. MENGAKTUALKAN NUZULUL QUR'AN

Fungsi-fungsi Al-Qur'an dan konsekuensi keimanan kita terhadap Al-Qur'an telah penulis paparkan pada tulisan yang lalu. Setiap kalimat dan paragraf yang saya tulis, sungguh saya tulis dengan penuh keharuan dan kecintaan agar setiap Muslim dapat memahami serta menghayati nilai agung dan kegunaan Al-

Qur'an dalam kehidupan kita. Saya berharap kita semua sadar dan semakin mencintai Al-Qur'an. Ya, semakin mencintainya dengan sepenuh jiwa dan raga. Mengapa? Karena ia adalah kitab suci yang merangkum seluruh hidayah Allah yang terindah dan terlengkap, yang diturunkan pertama kali kepada Rasulullah di bulan Ramadhan.

Kita sering kali terkecoh dan terjebak pada kecintaan terhadap dunia yang semu. Cinta kepada pasangan dan anak kita, cinta kepada pekerjaan dan harta kita, cinta kepada rumah dan kendaraan kita. Semuanya itu adalah semu dan sebatas alat atau instrumen dalam penghambaan diri kita kepada Allah Ta'aala. Kita juga sering kali gemar dan hobi melahap dan membaca buku-buku karya manusia di bidang filsafat, sastra, kebudayaan, iptek, sosial politik atau yang lebih ringan dari itu, seperti novel, majalah dan tabloid yang merangkum pemikiran serta realitas hidup manusia, baik dan buruknya. Entah sudah berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk hal-hal yang ujungnya tak lain menghadirkan nilai-nilai semu berorientasi duniawi semata.

Namun, kita lupakan dan tak sadarkan diri bahwa ternyata di depan kita, di rak buku kita, di tiap sudut masjid tempat kita beribadah, ada sebuah kitab suci Al-Qur'an yang tak lain adalah kitab panduan hidup yang demikian indah bahasanya dan begitu dahsyat isinya yang merangkum seluruh jenis hidayah Allah yang terindah dan terlengkap untuk manusia.

Namun lagi-lagi, seberapa banyak waktu yang kita luangkan dalam sehari atau sepekan untuk membaca, merenungi dan mengkaji, serta mengamalkan 'surat-surat cinta' yang datang dari Al-Khaliq, Pencipta kita semua, Allah Azza wa Jalla? Yang isi kandungannya begitu dahsyat untuk mengatur dan merevolusi semua sudut pandang dalam mengelola dunia dan menjadikan diri kita layak menjadi khalifah di bumi ini!

Tanpa sadar di bulan Ramadhan tahun ini, air mata mengalir melihat antusias seluruh lapisan kaum Muslim, anak-anak, remaja dan orang tua, dalam membaca Al-Qur'an. Kita juga acap terharu dan menangis saat mendengarkan lantunan qari dan hafizh Qur'an yang mengimami jamaah shalat Tahajjud di malam-malam i'tikaf 10 hari terakhir Ramadhan. Kesyahduan Al-Qur'an begitu meninggalkan kesan yang mendalam bagi Mukmin sejati.

Penulis pun berharap kesyahduan dan kekhusyuan kita membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dalam intensitas yang sama, dapat muncul pada saat kita berusaha menjabarkan dan mewujudkan inspirasi dan aspirasi Al-Qur'an di alam realitas.

Kecintaan yang menggebu terhadap Al-Qur'an itulah yang mendorong penulis untuk menuangkan tulisan-tulisan berupa panduan praktis bagi kaum Muslimin saat interaksi dengan Al-Qur'an, agar hidayah Allah itu dapat kita wujudkan.

Namun sebelum kaidah-kaidah panduan praktis itu penulis ketengahkan, marilah sejenak kita mengambil ibrah dan hikmah dari peristiwa Nuzulul Qur'an yang jatuh pada 21 Ramadhan.[1*]

Kasih dan sayang Allah Ta'aala kepada manusia sungguh tak terbatas. Tak cukup dengan menciptakan, menyempurnakan ciptaan-Nya, memberi dan menjamin kecukupan rezeki bagi makhluk-Nya, tetapi juga Dia memberikan petunjuk (*hidayah*) tentang tata cara yang benar (manhaj) dan jalan hidup yang pasti (syari'ah) bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di muka bumi. Perhatikanlah ayat-ayat Allah berikut ini.

> *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.* **(al-A'laa: 1-3)**

Setelah menceritakan drama kosmis manusia pertama di surga yang menyebabkan terlemparnya Nabi Adam a.s. dan istrinya Hawa ke bumi, Allah Ta'aala telah menetapkan berbagai aturan-Nya dalam menjalankan kehidupan di muka bumi.

1 * Lihat kitab Ar-Rahiq al-Makhtum karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, hlm. 80-81 *footnote* (2) dengan alasan di antaranya keterangan dari hadits-hadits bahwa beliau diutus Allah pada hari Senin yang masyhur, sementara hari Senin pada bulan Ramadhan tahun Bi'tsah itu adalah tanggal 7, 14, 21, dan 28 sedangkan keterangan gabungan dari Al-Qur'an dan as-Sunnah menyatakan Al-Qur'an turun pertama kali di bulan Ramadhan saat Lailatul Qadar dan itu adalah malam ganjil dari 10 hari terakhir Ramadhan. Sehingga hari Senin 21 Ramadhan tahun itulah yang paling tepat, sesuai keterangan Al-Qur'an, hadits, dan ilmu penanggalan falak. Meskipun Syekh Muhammad al-Khudori Beik dari Mesir memilih tanggal 17 Ramadhan sebagai awal Nuzulul Qur'an dalam kitab Muhadlarat Tarikh Al-Ummat Al-Islamiyyah, yang dijadikan rujukan Muslimin di Indonesia

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.'" **(al-Baqarah: 38)**

Petunjuk Allah Ta'aala yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya itu, dalam untaian wahyu-wahyu itu berkulminasi dan berakhir pada hidayah Al-Qur'an yang dinuzulkan oleh Allah SWT kepada Rasul akhir zaman, Muhammad saw.. Allah Ta'aala berfirman,

> *"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (adzab) Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini."* **(al-Jaatsiyah: 18-20)**

Mukjizat Petunjuk Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang mukjizat. Tak akan pernah ada dan bisa, seorang ataupun berkelompok dari jenis manusia atau jin sekalipun, yang membuat kitab yang isi dan redaksinya bisa menandingi kitab Al-Qur'an. Allah Ta'aala berfirman,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.' Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya)."* **(al-Israa': 88-89)**

Bertolak dari ayat tersebut, saya berkesimpulan bahwa ketidaksanggupan dan kelemahan manusia dan jin atau kolaborasi di antara mereka untuk menandingi Al-Qur'an, yang oleh para ulama disebut mukjizat (karena mereka tak sanggup dan lemah–*'ajzu*–membuat tandingannya), tak hanya disebabkan oleh redaksi bahasa dan sastra Arab Al-Qur'an yang begitu memukau dan memesona.
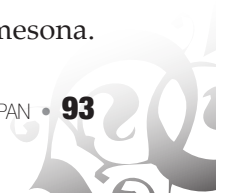
Namun ketidaksanggupan itu juga mencakup isi dan kandungan, yang diungkapkan oleh ayat *'sharrafna fi hadzal Qur'ani min kulli matsalin'*. Artinya selain karena keagungan bahasa dan sastra Al-Qur'an yang menyebabkan mereka tak dapat menandinginya, faktor isi kandungannya–matsal–itulah yang menyebabkan kebanyakan manusia menolak dan mengingkari Al-Qur'an *(fa abaa aktsarun nasi illa kufuro),* seperti dinyatakan pada akhir ayat 89 surah al-Israa' itu.

Karya tulis para pakar dan ahli Al-Qur'an seputar kehebatan dan kedigdayaan bahasa dan sastra Al-Qur'an telah banyak ditelurkan di masa klasik dan era keemasan Islam. Namun, membatasi aspek kemukjizatan Al-Qur'an hanya pada aspek kulit luar, keunggulan bahasa dan sastranya saja, sungguh tindakan yang lancang dan menzalimi hakikat Al-Qur'an dan fungsi-fungsinya. Terlebih lagi hal itu juga menzalimi dan mengecilkan kebesaran dan keagungan Allah Ta'aala yang mentanzilkan Al-Qur'an untuk tujuan mulia sebagai 'pedoman' (*bashair*), 'petunjuk' (*huda*), dan 'rahmat' bagi manusia, sebagaimana surah al-Jaatsiyah: 20 di atas.

Jika penonjolan aspek kulit luar bahasa Al-Qur'an dalam karya ulama klasik dapat dipahami karena untuk tujuan: 1) membela Al-Qur'an dari serangan kaum-kaum kafir dan ateis yang menebarkan keraguan tentang autentisitasnya sebagai wahyu dari Allah Ta'aala, dan 2) meneguhkan cita rasa bahasa Arab di tengah kaum Muslimin yang khususnya berkonsentrasi di Jazirah Arab dan sekitarnya. Maka kini, dengan telah tersebarnya Al-Qur'an ke seluruh dunia dan Islam dipeluk tak hanya oleh orang Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara, melainkan juga bangsa Melayu, Cina, Eropa, Amerika, Afrika dan lain-lain, sudah seharusnya penekanan kemukjizatan Al-Qur'an tak hanya bermodalkan ketinggian aspek sastra Al-Qur'an, tetapi harus mencakup keunggulan syari'ah dan hidayah Al-Qur'an sebagai inti tujuan diturunkannya Al-Qur'an ini ke tengah-tengah umat manusia.

'Maqasid' Nuzulul Qur'an

Kita telah menyadari bahwa bahasa Arab adalah media, alat, dan instrumen (*wasa'il*) dalam menampilkan keunggulan dan keistimewaan inti ajarannya sebagai pedoman, petunjuk, dan rahmat bagi manusia dan semesta alam. Bahasa Arab mutlak harus kita pelajari agar bisa mengakses mutiara petunjuk Al-Qur'an, ya tentu saja.

Kaum Muslimin juga harus membuka mata dan telinga serta hatinya lebar-lebar untuk menangkap maksud dan inti tujuan Allah SWT menuzulkan hidayah-Nya di dalam Al-Qur'an ini.

Sebelum mereka siap mendakwahkan petunjuk Allah bagi alam semesta ini kepada kaum-kaum selain mereka, kaum Muslimin tanpa kecuali harus membuka gembok dan menerobos dinding tebal yang selama ini telah mengunci mata hati dan alam pikiran mereka, yang berakibat tujuan-tujuan inti Al-Qur'an itu tak dapat dimengerti dan diterima. Oleh sebab itulah, Allah SWT mendorong kita untuk menadaburi Al-Qur'an agar gembok dan dinding yang menghalangi kita menangkap esensi Al-Qur'an menjadi terbuka lebar. Allah Ta'aala berfirman,

> *"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?"* **(Muhammad: 24)**

Sejauh pembacaan dan penelusuran penulis terhadap tulisan dan pikiran para pakar dan ahli Al-Qur'an era klasik dan modern, tak ada uraian yang lengkap dan sebaik ulasan Syekh Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H, 1865-1935 M) dalam kitab berjudul *Al-Wahyu al-Muhammadi* tentang esensi dan tujuan hidayah Allah di dalam Al-Qur'an untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Poin-poin *'Maqasid Al-Qur'an'* yang diuraikan oleh Rasyid Ridha ini adalah hasil tadabur Al-Qur'an tingkat tinggi yang luar biasa. Pikiran dan hati kita, yang selama ini terasingkan dari hidayah Al-Qur'an, akan terbuka dan mengenal secara utuh misi dan tujuan di balik turunnya Al-Qur'an yang akan berdampak besar sebagai aktualisasi manhaj Allah Ta'aala dalam kehidupan seluruh umat manusia.

Ringkasannya adalah sebagai berikut,

1. Menjelaskan **hakikat 3 rukun agama yang menjadi dakwah seluruh nabi** dan meluruskan kesesatan para pengikut mereka di dalamnya. Rukun pertama, beriman kepada Allah Ta'aala. Rukun kedua, beriman kepada hari akhir. Rukun ketiga, beramal saleh yang benar.

2. Menjelaskan **hakikat dan fungsi kenabian dan risalah-Nya** untuk umat manusia.
3. Menyempurnakan **jiwa manusia dalam semua tingkatan**; individu, kelompok, dan bangsa-bangsa.
4. Mereformasi **kultur kemanusiaan di tingkat sosio, politik, kebangsaan, dengan panislamisme** melalui 8 pilarnya; 1) kesatuan asal umat manusia, 2) persamaan kedudukan di antara semua bangsa dan suku tanpa diskriminasi, 3) kesatuan agama universal dengan mengikuti satu orang rasul, 4) persamaan di depan hukum Islam, 5) kesatuan agama dan persamaan derajat kaum beriman dalam semua jenis peribadatan, 6) kesatuan kewargaan politik global bagi Muslim dan non-Muslim, 7) kesatuan dan independensi pengadilan dan kehakiman, 8) kesatuan identitas dan orientasi bahasa persatuan Islam (bahasa Arab).
5. Menjelaskan **keunggulan syari'ah Islam** dalam 10 aspek; 1) moderasi yang mengombinasikan hak-hak ruhani dan fisik/ maslahat dunia dan akhirat, 2) bertujuan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, 3) bertujuan saling mengenal dan menyatukan antarmanusia, 4) mudah dan tak menyulitkan, 5) menjauhi sikap beragama yang ekstrem, 6) sedikit dan mudah dipahami, 7) ada *'azimah* (kewajiban) dan rukhsah (dispensasi) di dalamnya, 8) perbedaan kapasitas *aqliyyah* dan pemahaman diakomodasi dalam penentuan hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, 9) menilai manusia dari lahiriahnya dan menyerahkan soal batin kepada Allah Ta'aala, 10) inti ibadah secara zahir adalah *ittiba'* kepada nabi dan secara batin adalah niat yang lurus dan keikhlasan kepada Allah Ta'aala.
6. Menjelaskan **sistem pemerintahan dan politik Islam** seperti kedaulatan umat; yaitu hak mengangkat dan memakzulkan pemimpin di tangan umat, *syura* dalam pengambilan keputusan, imam adalah mandataris dan pelaksana aturan syari'at Islam, keadilan dan persamaan, larangan berlaku zalim.
7. Mereformasi **sistem keuangan global** dengan menetapkan 14 prinsip; 1) pengakuan hak milik pribadi dan pengharaman memakan harta yang batil, 2) pengharaman riba dan judi, 3) larangan atas berputarnya kekayaan di tangan kaum elit kaya, 4) membatasi hak pengelolaan harta dari orang-orang yang belum

dewasa, 5) kewajiban zakat di awal Islam yang terasa sosialisme mutlak, 6) merombak kewajiban zakat dengan persentase tertentu, 7) kewajiban menafkahi istri dan kerabat, 8) kewajiban memenuhi kebutuhan orang yang darurat, 9) membayar *kifarat* (denda) setelah berdosa, 10) sunnah bersedekah sukarela bagi yang membutuhkan, 11) mengecam *israf* (berfoya-foya) dan *tabdzir* (boros), bakhil dan kikir, 12) membolehkan memakai perhiasan dan rezeki-rezeki yang baik, 13) memuji sikap berhemat dan moderasi, 14) mengutamakan orang kaya yang pandai bersyukur daripada orang fakir yang bersabar.

8. Mereformasi **sistem hankam (pertahanan dan keamanan), filosofi perang dan damai,** serta perjanjian; dengan cara meminimalkan dampak-dampak buruknya dan membatasinya untuk kebaikan manusia.
9. Mereformasi **kedudukan perempuan dengan adil** dalam hak-hak agama, sipil, dan kemanusiaan.
10. Mereformasi **sistem perbudakan manusia** dan menghapusnya secara bertahap.

Luar biasa sekali cakupan misi dan tujuan Nuzulul Qur'an ini! Tak ada yang luput dari perhatian Al-Qur'an. Petunjuk Allah Ta'aala itu mencakup seluruh segi dan aspek yang dibutuhkan manusia dalam upaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jika kita sudah mengetahui itu semua, masihkah kita enggan membaca dan menadaburi kandungan Al-Qur'an yang mahadahsyat itu? Masihkah kita prioritaskan waktu luang untuk membaca dan menelaah karya tulis manusia atau aktivitas-aktivitas keduniaan lain yang semu? Masihkah kita 'letih' mencari dan mengais-ngais formula petunjuk kebahagiaan untuk kehidupan kita? Pantaskah kita membelakangi Al-Qur'an dengan segala petunjuknya dan lebih mendengar ataupun membaca buku-buku pemikiran sekuler yang mengacak-acak dan menggoyahkan keimanan kita?

Sebagian kita mungkin ada yang telah mengetahui kedahsyatan kandungan Al-Qur'an itu, tetapi lagi-lagi saya khawatir kita termasuk golongan orang yang sulit beriman kepada Al-Qur'an. Mereka inilah seperti yang dikatakan oleh **Abdullah bin Umar bin Khaththab r.a.,**

"Kami telah mengalami masa yang panjang dalam perjuangan Islam dan seorang dari kami telah ditanamkan keimanannya sebelum diajarkan Al-Qur'an sehingga tatkala satu surah turun kepada Nabi Muhammad saw., ia langsung mempelajari dan mengamalkan halal dan haram, perintah dan larangan, serta apa saja batasan agama yang harus dijaga. Lalu aku melihat banyak orang saat ini yang diajarkan Al-Qur'an sebelum ditanamkan keimanan dalam dirinya sehingga ia mampu membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan tak mengerti apa-apa soal perintah dan larangan, serta batasan apa saja yang mesti dipelihara."

Kekhawatiran ini sangat masuk akal, jangankan mengamalkan Al-Qur'an bagi yang pandai membaca dan telah memahami *maqasid*-nya, apalagi jika dikaitkan dengan fakta bahwa di salah satu perguruan tinggi Islam yang berafiliasi kepada satu ormas Islam di Indonesia ini ditemukan angka 6,7 % saja dari mahasiswa yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berapa banyak orang tua Muslim dan guru-guru agama di institusi pendidikan kita mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang punya komitmen dan keprihatinan minimnya angka literasi (melek huruf) Al-Qur'an di negeri ini yang mayoritas Muslim?

Mari kita tanya dan jawab sendiri dengan hati masing-masing. Jangan-jangan, kitalah generasi yang ditakutkan muncul oleh Rasulullah saw.. Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Hampir datang pada manusia suatu zaman yang mana Islam hanya tinggal namanya dan Al-Quràn hanya tinggal tulisannya, masjid-masjid mereka ramai (dengan manusia) tetapi ia kosong dari hidayah, ulama mereka adalah orang yang paling buruk di kolong langit ini, dari sisi mereka fitnah itu keluar dan di tengah mereka ia kembali."* **(HR al-Baihaqi, dalam kitab *Syu'ab al-Iman*)**

Sebelum terlambat, masih ada waktu bagi umat ini untuk bangkit dan mereposisi sikap, mental, dan paradigma keilmuan agar sesuai dengan manhaj Allah dalam Al-Qur'an. Sebab, tidak akan ada kebangkitan hakiki dan sejati, jika umat ini tidak merujukkan diri dan kehidupannya berdasarkan petunjuk Kitabullah.

23. RAMADHAN ITU MEMERDEKAKAN

Saat sudah memasuki 10 hari terakhir bulan suci Ramadhan, sudahkah kita berhasil menangkap pesan dan pelajaran dari ibadah Ramadhan untuk kita jadikan perbekalan meniti kehidupan? Jika belum, mari simak pelajaran soal kelebihan puasa Ramadhan dengan spiritnya yang memerdekakan jiwa kita.

Pertama, puasa telah mengajarkan kepada kita untuk ***zuhud terhadap dunia***. Artinya puasa Ramadhan harus berhasil mengantarkan hamba Allah untuk memerdekakan nafsunya dari perasaan cinta dunia (*hubbud dunya*). Selama sebulan penuh hamba Allah terdidik dan terbina untuk menjauhi segala kesenangan duniawi yang dihalalkan Rabb-Nya. Mereka tinggalkan makan, minum, dan berhubungan suami istri hanya untuk mendapat ridha Allah, dengan tujuan dapat menjauhi semua larangan Allah.

Orang yang lulus dari madrasah Ramadhan sejatinya memandang dunia ini hina karena ia menyadari betapa dunia hanyalah tempat persinggahan dan ladang untuk menanam amal saleh menuju kehidupan abadi di akhirat. Orang yang berpuasa sadar bahwa kehidupan dunia sementara dan tidak tertipu oleh kilauan dan gemerlap dunia.

Dari Jabir bin Abdillah, "Sungguh Rasulullah saw. melewati pasar dan orang-orang sedang sibuk. Lalu beliau melewati bangkai anak kambing yang kupingnya kecil dan beliau ambil dengan memegang kupingnya, lalu beliau bersabda, *'Siapakah dari kalian yang ingin membeli bangkai ini seharga satu dirham?"* Mereka menjawab, 'Kami tidak menginginkannya, lagi pula apa manfaat yang didapat dari bangkai itu?' Lalu Nabi berkata, *'Baiklah ini gratis untuk kalian, apakah kalian mau?"* Mereka menjawab, 'Demi Allah jika kambing itu masih hidup, kuping yang kecil itu adalah cacat, bagaimana pula dengan bangkainya?' Rasulullah saw. bersabda,

وَاللهِ إِنَّ الدُّنْيَا لَأَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ

'Demi Allah, sesungguhnya dunia ini lebih hina di mata Allah daripada bangkai itu!'" **(HR Muslim)**

Umat yang ditempa zuhud akan memandang dunia seperti firman Allah SWT, *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.* **(al-Hadiid: 20)**

Itulah spirit pertama. Ramadhan mengantarkan hamba Allah merdeka dari tekanan nafsu dan belenggu syahwatnya, untuk semata-mata memilih jalan zuhud.

Kedua, puasa itu adalah pelajaran ketakwaan yang sesungguhnya. Artinya, puasa mendidik kita untuk memerdekakan nafsu agar takut dan taat hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk. Semua amaliahnya dikerjakan dengan ikhlas karena Allah dan bukan untuk dipuji makhluk. Ringkasnya puasa Ramadhan telah menciptakan ***"kesalehan pribadi"*** yang tiada bandingannya.

Rasulullah saw. bersabda, *"Setiap amal anak-anak Adam adalah kembali untuk dirinya sendiri, kecuali puasa karena ia dilakukan hanya untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan memberi ganjarannya!"* **(HR Muttafaq 'alaihi)**

Ketiga, puasa Ramadhan memerdekakan jiwa hamba Allah dari sifat bakhil dan serakah. Hal ini dibuktikan dengan dorongan jiwa yang berangkat dari keyakinan ajaran Rasulullah saw. yang mendorong umat untuk berbagi dengan sesama hamba yang tidak mampu secara ekonomi. Di bulan Ramadhan itulah, Rasulullah saw. menunjukkan kedermawanannya yang luar biasa melebihi zakat (maal dan fitrah), sedekah, infak dan amal filantropis yang dikeluarkan pada bulan selain Ramadhan sebagaimana diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah r.a..

Artinya puasa Ramadhan juga sukses mengantarkan hamba Allah agar memiliki ***"kesalehan sosial"*** dengan sikap kedermawanan dan saling berbagi rezeki kepada sesama.

Keempat, puasa itu dengan akhlak *muraqabatullah* (perasaan diawasi Allah) yang melekat dalam dirinya, sanggup memerdekakan jiwa dari nafsu untuk lacur, curang, korup, dan penyalahgunaan ke-

kuasaan (*abuse of power*). Sikap-sikap tercela itulah yang selama ini telah membelenggu bangsa kita, yang hingga kini, indeks korupsi dan penegakan hukum yang lemah, tak kunjung membaik dari tahun ke tahun.

Puasa Ramadhan sudah seharusnya kita jadikan sarana dan alat yang efektif untuk menekan nafsu dan syahwat kerusakan etika politik dan hukum dengan mewujudkan ***"kesalehan publik"***.

Nilai-nilai *siddiq* (kejujuran), amanah *(trust),* muhasabah (akuntabilitas), keadilan, ihsan (profesionalitas), dan *muraqabatullah* yang dilahirkan dari praktik shiam Ramadhan sudah seharusnya diwujudkan dalam kehidupan publik, menata kehidupan bernegara yang menjunjung tinggi hukum, keadilan ekonomi, dan keadilan sosial yang merata untuk kemakmuran rakyat banyak.

Ingat, perintah ibadah puasa di dalam Al-Qur'an diakhiri dengan firman Allah SWT yang berbunyi, *"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui,"* **(al-Baqarah: 188)** sebagai sinyal kuat agar ibadah puasa dapat mewujudkan kesalehan publik dan tidak boleh berhenti pada kesalehan pribadi saja.

Ajaran Islam secara tegas mengecam praktik *"komisi"*, yaitu tindakan mengambil sesuatu penghasilan di luar gajinya yang telah ditetapkan. *"Siapa saja yang telah aku angkat sebagai pekerja dalam satu jabatan kemudian aku berikan gaji, maka sesuatu yang diterima di luar gajinya adalah korupsi* (ghulul)," demikian tegas Rasul **(HR Abu Dawud)** Bahkan menerima *"hadiah"*, mendapatkan suatu pemberian karena jabatan (gratifikasi) yang melekat pada dirinya, oleh Rasulullah saw. dilarang. *"Hadiah-hadiah yang diterima para pejabat adalah penggelapan* (ghulul)*."* **(HR Ahmad)**

Semangat antikorupsi untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih diwujudkan Rasulullah saw. dalam bentuk ancaman akhirat, seperti keterangan hadits Abu Humaid, setelah beliau mengetahui seorang petugas zakat yang melaporkan hasil penerimaan zakat ternyata mendapat hadiah gratifikasi dari

para wajib zakat, *"Demi jiwa Muhammad yang ada di dalam genggaman-Nya, tidaklah seseorang melakukan korupsi kecuali pasti dia akan datang pada hari Kiamat sambil mengalungkan barang hasil korupsi* (ghulul) *di lehernya."* **(HR Bukhari)**

Dalam semangat yang sama, Islam menepis asumsi bahwa harta hasil korupsi bisa halal jika didermakan untuk sedekah dan pembangunan sarana Islam. Nabi dengan tegas menyatakan, *"Tidak diterima shalat orang yang tidak bersuci dan tidak diterima pula sedekah orang yang melakukan* ghulul/*korupsi."* **(HR Muslim)**

Itulah empat aspek utama yang tumbuh bersama spirit ibadah puasa Ramadhan dalam kehidupan keseharian kita.

Terakhir, ***kelima.*** Di bulan Ramadhan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah *Rabbul 'alamin* untuk memerdekakan manusia dari hukum dan sistem nilai buatan manusia yang zalim dan mengarahkan mereka untuk tunduk kepada hukum dan sistem nilai Ilahi yang adil dan beradab.

Bangsa Arab sebelum Islam telah menjalani hidup mereka dengan sistem jahiliyyah yang sesat dan kejam. Ketika Muhammad saw. diangkat sebagai rasul dan Al-Qur'an diturunkan kepadanya di tengah-tengah mereka, hal itu memunculkan *'big bang'* dalam kehidupan mereka. Dengan Al-Qur'an, Rasul telah mengubah mereka secara radikal (hingga ke akar-akarnya) dan membentuk mereka dengan celupan yang baru.

Al-Qur'an telah melahirkan revolusi akal dan persepsi di tengah mereka, merevolusi mental dan perasaan mereka, dan juga merevolusi perilaku kebiasaan mereka. Hal itu terjadi karena mereka membuka akal dan hatinya untuk Al-Qur'an. Perangkat penerimaan mereka juga berfungsi maksimal karena kesadaran untuk menerimanya dan kebebasan untuk memilih mana yang paling baik. Itu semua karena pengaruh Al-Qur'an yang telah merasuk ke dalam jiwa-jiwa mereka, seperti tergambar dalam firman-Nya. *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."* **(az-Zumar: 23)**

Pada era jahiliyyah, mereka semua mempunyai hobi menenggak khamr (minuman keras) dan menghidangkannya di pelbagai jamuan. Sampai-sampai ada lebih dari 100 istilah nama bagi khamr yang mereka kenal. Allah yang Mahabijak tahu persis keadaan mereka ini, maka Dia mengharamkannya secara bertahap. Hingga pada akhirnya turun ayat yang tegas mengharamkannya di dalam surah al-Maa'idah. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."* **(al-Maa'idah: 90)**

Atas dasar ayat ini pula, Nabi Muhammad telah menetapkan pengharaman minum khamr dan menjualnya, serta menghadiahkannya kepada orang lain. Tak hanya itu, memproduksi, mengedarkan, dan mensosialisasikan khamr adalah tindakan terlarang dalam Islam. Saat ayat Al-Qur'an dengan tegas mengharamkannya, mereka datang sambil membawa drum-drum, bejana dan botol-botol penyimpanan khamr. Mereka tumpahkan semua khamr yang mereka simpan di jalan-jalan Madinah, sebagai pernyataan kebebasan mereka dari budaya minum khamr yang mengakar.

Sungguh ajaib, kebersihan jiwa yang telah diasah oleh cahaya *nubuwwah* dan Al-Qur'an telah menyebabkan mereka tunduk patuh tanpa ragu kepada syari'ah Allah. Hingga dikisahkan, ada sebagian sahabat yang tengah mendengarkan ayat ini, sementara di tangannya ada segelas khamr dan sebagian sudah masuk ke mulut mereka, langsung dimuntahkannya, sambil berkata, "***Intahaina ya Rabb, intahaina!*** (kami telah berhenti wahai Rabb, kami sudah berhenti!)," sebagai respons firman Allah, *"Fa hal antum muntahuun?"* (maka apakah kalian mau hentikan kebiasaan itu?)" **(al-Maa'idah: 91)**

Sikap dan mental yang sudah dimerdekakan Al-Qur'an itu sungguh luar biasa dan itu tak hanya sebatas kaum laki-laki saja. Kaum perempuan pun menunjukkan sikap dan kepatuhan yang luar biasa, seperti halnya kaum laki-laki.

Para perempuan Muslimah yang telah mencerap cahaya Al-Qur'an sangat mematuhi dan sigap melaksanakan perintah ataupun

menjauhi larangan Allah. Ketika Allah mengharamkan *tabarruj* (berhias dan bersolek) ala jahiliyyah dan memberikan solusi antitesis dari *tabarruj* yaitu hijab/jilbab, mereka semua patuh melaksanakannya

Sebagai ganti dari *tabarruj*, Allah menetapkan *life style* baru bagi kaum perempuan Muslimah, yaitu dengan menjaga kehormatan, menutup aurat, memelihara adab dalam segala situasi dan kondisi, dan memakai jilbab atau *khimar* (dengan menjulurkan kerudung hingga menutupi leher, dada, dan telinga plus rambut).

Soal perubahan gaya hidup yang revolusioner dalam kehidupan perempuan, terlebih dalam soal penampilan, perhiasan dan pakaian, Ummul Mukminin Aisyah, istri Rasulullah menggambarkannya sebagai berikut. *"Semoga Allah merahmati para perempuan Muhajirin yang terdahulu. Ketika turun ayat, "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya."* **(an-Nuur : 31)**, *seketika itu pula mereka merobek kain yang dimiliki lalu menggunakannya sebagai kerudung."* **(HR. Bukhari)**. Dalam riwayat lain beliau berkata, *"Demi Allah, sungguh aku tidak pernah melihat yang lebih utama daripada perempuan-perempuan Anshar, dan tidak pula lebih kuat pembenarannya terhadap kitabullah melebihi mereka. Saat turun ayat an-Nur, suami-suami mereka menemui mereka seraya membacakan ayat yang baru diturunkan oleh Allah Ta'aala kepada mereka. Tak seorang pun perempuan diantara mereka melainkan mengambil kainnya yang bergambar lalu mengerudungkan di kepalanya sebagai pembenaran dan iman kepada perintah Allah dalam kitab-Nya. Maka merekapun berada di belakang Rasulullah dengan berkerudung, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung gagak."* **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Begitulah sikap para perempuan Muslimah ketika Allah menurunkan ketetapan syari'ah bagi mereka, tanpa ragu-ragu dan menunda-nunda. Mereka tidak pernah menunggu sehari dua hari atau lebih sampai mereka membeli pakaian dan kerudung baru yang cukup lebar untuk terjulur ke dadanya. Atau tak ada yang berkilah dengan pernyataan *"jilbabkan hati terlebih dahlulu sebelum jilbab menutup kepala dan dada"*. Namun segera mereka merobek kain, gorden atau seprei kasur untuk mengerudungkannya di kepala, sebagai bukti kepatuhan terhadap perintah Allah.

Demikianlah keajaiban petunjuk Al-Qur'an yang turun di bulan Ramadhan, ia telah mampu mengubah semua sisi kehidupan tiap manusia yang dijumpainya, memerdekakan akal dan kalbunya dari

penghambaan sistem jahiliyyah. Berubah total dari sistem jahiliah kepada Islam.

24. MUDIK (KEMBALI) KE TITIK FITRAH

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* **(ar-Ruum: 30)**

Ramadhan tanpa terasa hampir usai. Sebentar lagi kita akan merayakan hari kemenangan melawan nafsu, setelah melatih diri dengan berpuasa sebulan penuh. Bagi masyarakat Muslim Indonesia, mengakhiri ibadah Ramadhan dan menyambut Idul Fitri berarti dimulainya ritual sosial akbar berupa 'mudik' ke kampung halaman dan tanah kelahiran tempat asal kita masing-masing.

Mudik dilakukan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri untuk menyambung asa dan silaturahim dengan orang tua serta sanak famili yang tinggal di kampung, sementara anak dan saudara bekerja mencari nafkah di perantauan.

Kembali ke kampung halaman selalu menghadirkan kenangan manis, berbagi pengalaman dan cerita, serta mengisi ulang semangat hidup dengan bertemu keluarga dan saudara yang lama berpisah. Itulah makna mudik ke tanah kelahiran kita, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan suasana batin persaudaraan dan kasih sayang dengan keluarga.

Namun, sebagai Muslim dan hamba Allah, kita sejatinya harus melihat dan memaknai fenomena 'mudik' ini dengan kacamata agama. Bagaimanapun, identitas pertama dan utama kita adalah sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi **(al-Baqarah: 30)**.

Makna 'mudik' baik secara sosial maupun aqidah (agama) sama-sama dikaitkan dengan makna 'kembali ke asal', yaitu 'kembali ke fitrah' kita, selaku hamba Allah.

Secara bahasa, fitrah berasal dari kata *fathara–yafthuru–fathr[an] wa fithrat[an]* yang berarti: pecah, membelah, terbuka, dan mencipta. Jika dikatakan *fathar Allaah*, artinya Allah menciptakan. Dapat dipahami bahwa kata itu digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Maka, fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak ia lahir.

Di dalam Al-Qur'an, kata ini dalam berbagai bentuk turunan–akar kata–nya terulang sebanyak 28 kali. Empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit (seperti al-An'aam: 79; al-Anbiyaa': 56; Yuusuf: 101; Ibraahiim: 10; Faathir: 1, dll.). Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia (seperti al-Israa': 51; Thaahaa: 72; Huud: 51; Yaasin: 22; az-Zukhruf: 27; ar-Ruum: 30, dll.)

Uraian tentang fitrah manusia secara spesifik ditemukan sekali dan satu-satunya yang memakai kata fitrah, yaitu pada surah ar-Ruum ayat 30, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar.

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya telah membawa potensi beragama yang lurus, yaitu tauhid. Fitrah juga adalah bagian dari *khalq* (penciptaan) Allah.

Lalu mengapa agama tauhid (Islam) itu adalah fitrah Allah untuk manusia? Jawabannya adalah bahwa pokok kepercayaan di dalam Islam itu sesuai atau cocok dengan fitrah akal manusia; sedangkan peraturan dan hukum-hukumnya juga dapat dimengerti oleh akal manusia dan untuk kemaslahatannya sehingga tidak ada satu pun doktrin dalam peraturan hukum Islam yang menyalahi fitrah manusia. Demikian penjelasan pakar tafsir dari Tunisia, Muhammad al-Thahir bin Asyur (1879-1973 M) dalam tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir*.

Jika fitrah manusia pada dasarnya telah mengenal Allah dan wujud-Nya, orang boleh bertanya, bagaimana caranya fitrah manusia mengenal Sang Pencipta?

Allah SWT sendiri, melalui wahyu Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Muhammad saw., menyatakan bahwa ketika Dia menciptakan segenap makhluk-Nya, Dia memperkenalkan diri-Nya sendiri bahwa Dialah Tuhan mereka yang layak untuk mereka sembah dan tunduk kepada-Nya.

> *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."* **(al-A'raaf: 172)**

Al-Qur'an bahkan menjelaskan bahwa beribadah kepada Allah Yang Esa adalah janji primordial dan abadi antara manusia dengan Allah SWT, seraya mengingatkan mereka agar tidak menghambakan diri kepada setan. Ditegaskan pula bahwa ibadah yang tulus kepada Allah dan tidak diperbudak oleh setan itu adalah jalan lurus yang menyelamatkan kita dari kehancuran.

Allah SWT berfirman, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."* **(Yaasin: 60-61)**

Agar kita manusia dapat terus-menerus mengenal Allah SWT dengan benar dan menghambakan diri kepada-Nya secara konsisten, setelah terlahir dalam keadaan fitrah, maka lingkungan yang kondusif, terutama pendidikan keluarga dalam proses tumbuh kembang, menjadi suatu keniscayaan. Rasulullah saw. menjelaskan dalam haditsnya, *"Setiap bayi yang dilahirkan terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian dua orang tuanya yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Rasul kemudian membaca firman Allah SWT, *"(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus.* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Di sisi lain, Fitrah merupakan ciri kemanusiaan manusia. Jika fitrah itu ditanggalkan, sebagian atau keseluruhan, sama saja
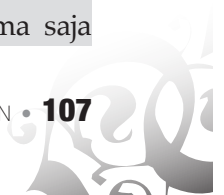
menanggalkan ciri kemanusiaan sehingga manusia akan tercerabut dari sifat kemanusiaannya. Ketika manusia tidak menggunakan penglihatan, pendengaran, hati, dan akalnya dengan benar atau potensi itu tidak digunakan untuk menerima kebenaran Islam, Allah menilai manusia yang demikian lebih sesat dan rendah daripada binatang.

Allah berfirman, "*Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan, (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi.*" **(al-A'raaf: 179)**

Oleh Allah di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa contoh manusia yang sering bertindak melampaui batas fitrahnya. Kepada mereka diutus para nabi dan rasul untuk mengawal dan membimbing manusia agar tetap berada di atas fitrahnya yang lurus, baik dalam aspek keyakinan (tauhid) maupun perilaku (amal).

Allah mengutus Nabi Nuh untuk mendobrak tradisi pengultusan terhadap lima tokoh pahlawan hingga diberhalakan kaumnya; Nabi Ibrahim untuk melawan tirani Namrud dan memancangkan tiang fondasi peradaban tauhid dengan Ka'bah sebagai simbolnya; Nabi Hud untuk membimbing umatnya kepada tauhid dan meninggalkan gaya hidup bermewahan dan tindakan zalim; Nabi Saleh untuk membimbing umatnya kepada tauhid dan melawan tindakan *israf* (berlebihan) dan perusakan bumi yang berakar pada materialisme; Nabi Luth untuk mengembalikan kaumnya kepada fitrah dan melawan penyimpangan orientasi seksual (homoseksualitas); Nabi Syu'aib untuk melawan kezaliman ekonomi dan mengembalikan fitrah sosial ekonomi dalam hal transparansi dan keadilan transaksi; juga Nabi Dawud untuk mengembalikan fitrah kehidupan politik berlandaskan nilai ilahiah dengan menjadikan keadilan dan kebenaran sebagai barometer perpolitikan yang sehat dan cerdas.

Demikian pula Qarun, Haman, dan Fir'aun adalah tipikal koalisi kediktatoran politik, ekonomi, dan kerahiban yang menghancurkan sendi kemanusiaan dengan memperbudak mereka. Nabi Musa diutus kepada Bani Israil untuk memerdekakan manusia dari

perbudakan sesama manusia yang dilakoni trio tokoh antitauhid dan anti-kemanusiaan itu.

Akhirnya, secara khusus, Allah mengutus rasul akhir zaman untuk menyempurnakan misi profetik keilahian dalam rangka menjaga dan mengarahkan fitrah manusia menuju kesuciannya dalam semua aspek kehidupan. Allah perintahkan Nabi Muhammad saw. untuk meneladani para rasul sebelumnya, *"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam."* **(al-An'aam: 90)**

Fitrah manusia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diliputi kelemahan dan keterbatasan (an-Nisaa': 28). Fitrah tidak membenarkan kecuali manusia berposisi sebagai makhluk yang menyembah Penciptanya (Yaasin: 61). Fitrah tidak bisa membenarkan manusia menempati posisi Tuhan sebagai pembuat hukum–*Al-Haakim* –(lihat al-A'raaf: 54, al-Qashash: 70). Fitrah tidak membenarkan manusia membatasi kekuasaan Allah hanya dalam perkara spiritual ibadah; sementara dalam perkara politik keduniaan, manusia sendiri yang berkuasa menetapkan aturannya. Kenyataan sekuler seperti itu merupakan penyimpangan terhadap fitrah. Akibatnya, manusia akan terjerumus ke penghambaan terhadap hawa nafsu dan materi.

Allah SWT menyatakan, *"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* **(al-Furqaan: 43-44)**

Pemasungan kekuasaan Allah SWT dalam pengaturan masyarakat mengakibatkan aturan sosial bersifat antroposentris. Aturan tersebut tidak memuat nilai transenden. Padahal sifat transenden sebuah aturan merupakan tuntutan fitrah. Pada kenyataannya manusia serba lemah dan memiliki naluri beragama dan spiritualitas. Pola kehidupan seperti itu telah menggerus moralitas manusia dan menanggalkan aspek insani (*humanis*) dari diri manusia.

Bukan hanya merusak tabiat manusia itu sendiri, tatanan kehidupan yang menyalahi fitrah itu juga menyebabkan kerusakan

alam akibat perasaan dirinya yang ‘memiliki’ dan berhak ‘semena-mena’ terhadap properti dirinya.

Hutan digunduli semaunya, gunung ‘emas’ menjadi danau akibat penambangan, pulau-pulau kecil tenggelam karena pasirnya disedot untuk reklamasi, lautan porak-poranda akibat bom untuk menangkap ikan, hutan digunduli untuk diambil kayunya, banjir pun meluluhlantakkan berbagai desa dan kota. Keseimbangan alam pun terganggu dan segala macam bencana alam pun selalu mengintai. Semua itu adalah dampak pengelolaan alam yang menyalahi fitrah manusia dan alam itu sendiri.

Walhasil, kembali kepada fitrah adalah kembali kepada sistem aqidah dan syari’ah Islam dalam semua aspek kehidupan. Dengan itulah manusia akan selamat dari segala macam bentuk kerusakan dan akan menikmati kehidupan yang dipenuhi kebaikan, keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan dari Allah, Tuhan semesta alam.

Allah SWT berfirman, *"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."* **(al-A’raaf: 96)**

Semoga kita semua kembali kepada fitrah tauhid di hari kemenangan sejati dengan menjadikan takwa kepada Allah sebagai sarana untuk mematuhi semua aturan Ilahi dalam seluruh sendi kehidupan. Semoga amal ibadah Ramadhan kita diterima Allah SWT. *Amiin.*

25. PERSPEKTIF AL-QUR’AN TENTANG QADHA DAN QADAR

Tulisan ini tidak akan membahas persoalan takdir dari sudut pandang perdebatan ilmu kalam yang cukup melelahkan. Ia murni menyelami persoalan *qadha* dan qadar atau takdir, berangkat dari tadabur ayat-ayat Al-Qur’an yang ternyata memberikan panduan

yang jelas, terarah, tidak *jlimet* dan positif dalam memandang kehidupan untuk mencapai ridha Allah SWT.

Definisi *Qadha* dan Qadar

Secara bahasa *qadha* adalah 'ketetapan' dan 'keputusan' dari Allah SWT yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan seluruh tata sistem alam semesta. Sedangkan qadar adalah ukuran dan takaran dari ketetapan Allah SWT itu yang dalam sudut pandang manusia atau makhluk dianggap baik atau buruk.

Kedudukan Beriman kepada *Qadha* dan Qadar dalam Islam

Di dalam sistem aqidah Islam, keimanan seseorang belum sempurna dan utuh jika ia tidak mengimani bahwa takdir yang baik atau buruk itu benar-benar datangnya dari Allah SWT. Selain itu, jika ia belum meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini terjadi atas ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT, keimanan orang tersebut masih perlu dipertanyakan.

Aqidah tauhid dalam sistem Islam tidak hanya sekadar memurnikan ke-tauhid(Esa)an Allah SWT dalam beribadah (menyembah) kepada-Nya dan kepatuhan terhadap semua ketentuan halal dan haram yang datang dari-Nya (dalam urusan syari'ah), serta menjadikan seluruh perangkat hukum-hukum-Nya sebagai pedoman dan panduan hidup manusia dan alam semesta.

Namun, keimanan bahwasanya seluruh kejadian di alam raya dan kehidupan manusia telah diatur dan dikendalikan oleh Sang Khaliq, Allah SWT sesuai dengan *tadbir* (pengaturan), ilmu dan takdir-Nya justru menjadi inti daripada aqidah tauhid tersebut. Alasan utama kita memurnikan ketauhidan Allah SWT dalam hal ibadah, syari'ah, serta panduan kehidupan alam raya dan manusia adalah karena kita meyakini bahwa Allah SWT-lah yang telah menciptakan seluruh makhluk, mengatur, dan mengendalikannya dengan cermat serta penuh hikmah. Kita pun mesti tunduk, patuh, dan berserah diri pada segala ketentuan dan ketetapan yang datang dari Allah SWT.

Artinya, jika kita meyakini bahwa ada kejadian-kejadian di alam raya dan kehidupan manusia yang terjadi di luar kehendak, ilmu, dan
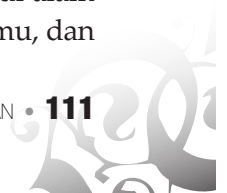
pengaturan Allah SWT, itu artinya kita telah syirik (menduakan) kepada Allah SWT dengan selain-Nya. Dengan keyakinan itu secara tidak langsung mengakui dan meyakini Allah SWT bukanlah satu-satunya Zat yang mengatur dan mengendalikan alam raya dan kehidupan manusia. Nah, percaya kepada kemungkinan adanya faktor lain di luar Allah SWT dalam penciptaan, pengendalian, dan pengaturan itu adalah sikap menduakan Allah SWT dengan selain-Nya.

Terdapat sekian banyak dalil, baik dari Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad saw., yang menyatakan wajibnya kita untuk beriman kepada *qadha* dan qadar dari Allah SWT.

Di antara dalil-dalil Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(at-Taghaabun: 11)**
2. *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.'"* **(at-Taubah: 51)**
3. *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."* **(al-Hadiid: 22)**
4. *"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya…."* **(Ali 'Imraan: 145)**
5. *"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya."* **(ar-Ra'd: 8)**
6. Firman Allah SWT: *Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* **(al-Qamar: 49)**

Dari teks-teks Sunnah Nabi Muhammad saw., kita juga dapat menemukan dalil kewajiban beriman kepada *qadha* dan qadar dari Allah SWT sebagai berikut:

1. Sabda Rasulullah saw., *"Itulah Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan perkara agama kalian" saat itu Jibril bertanya,* "Apakah

Iman itu?" *Rasul menjawab, "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat dan kamu beriman kepada* qadar *yang baik dan buruk dari Allah SWT."* **(HR Muslim)**

2. Sabda Nabi saw., *"Bekerjalah kalian karena masing-masing orang diringankan untuk sesuatu yang memang ia diciptakan untuk itu."* **(HR Bukhari dan Muslim)**
3. Sabda Rasulullah saw., *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah ketimbang Mukmin yang lemah, meski kedua-duanya sama baik. Bersemangatlah atas segala yang bermanfaat untuk kamu, mohonlah pertolongan dari Allah dan jangan lemah hati. Jika sesuatu menimpa kamu, maka jangan pernah mengatakan, 'Seandainya aku telah kerjakan begini begitu.' Namun, ucapkanlah, 'Sungguh Allah SWT telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena kata-kata 'seandainya' membuka kesempatan kepada setan untuk bertindak."* **(HR Muslim)**
4. Nabi saw. Bersabda, *"Malaikat telah masuk kepada nuthfah. Setelah menetap, nuthfah itu di dalam rahim selama 40 atau 45 malam. Ia berkata, "Wahai Rabb, apakah calon bayi ini sengsara atau bahagia?" Lalu keduanya dicatat (ditentukan). Ia berkata, "Wahai Rabb, apakah calon bayi ini laki-laki atau perempuan?" Lalu keduanya dicatat (ditentukan). Kemudian ditentukanlah jenis perbuatannya, jejaknya, ajal (kematiannya), dan rezekinya. Lalu dilipatlah* shuhuf *(catatan malaikat) sehingga tak lagi bisa ditambah dan dikurangi dari catatan itu."* **(HR Muslim)**

Beriman kepada *Qadha* dan Qadar; Doktrin yang Progresif dan Optimistis

Dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang terkait dengan persoalan qadha dan qadar, kita dapati beberapa simpul peradaban yang memandu seorang Muslim untuk bersikap positif dan memacu semangat dalam menegakkan peradaban Islam. Di antaranya sebagai berikut.

1. Beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT sebagai stimulus untuk beramal saleh dan mencapai prestasi dunia akhirat.

Pemahaman yang benar terhadap konsep asli aqidah iman kepada *qadha* dan qadar sebagaimana tertuang di dalam wacana Al-Qur'an, tidak akan menyebabkan seorang Muslim berpangku
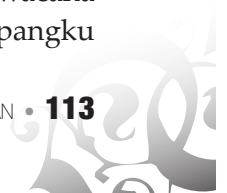
tangan dan bermalas-malasan dalam mengubah 'nasib'; alias tidak mau mengubah keadaannya kini kepada keadaan yang lebih baik.

Justru konsep keimanan kepada *qadha* dan qadar sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan para sahabat Rasulullah saw., telah menciptakan peradaban agung yang disegani di seantero dunia. Menorehkan prestasi keruhanian dan peradaban kelas dunia. Sebelumnya mereka adalah umat yang tertindas dan dipandang sebelah mata, tetapi dalam tempo kurang dari 20 tahun mereka berhasil menaklukkan Imperium Romawi dan Persia, dua kekuatan adidaya dunia saat itu. Selebihnya adalah kisah-kisah menakjubkan dan mencengangkan karena mampu melebarkan sayap kekuasaan ke berbagai penjuru dunia dan membangun asas sains dan teknologi yang kini diklaim oleh peradaban Barat kontemporer. Dari sebelumnya, mereka adalah para penggembala domba, kaum papa, dan tertindas. Subhanallah.

Para mujahid di masa Rasulullah menyadari betul makna ayat Allah yang berbunyi, "*Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.'*" **(at-Taubah: 51)** sehingga mereka pantang untuk takut mati dan lari dari medan peperangan untuk membela aqidah yang mereka yakini. Apalagi ayat tersebut terungkap di tengah-tengah konteks kecamuk jihad di jalan Allah. Hal itu tidak membuat mereka surut, bahkan semakin bertambah berani dan sabar menghadapi penderitaan perang, yang diiringi sikap tenteram terhadap qadar dari Allah SWT.

Mereka juga meresapi betul pelajaran penting dari peristiwa Perang Uhud, saat orang munafik berceloteh, "… *Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyyah. Mereka berkata, 'Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah (Muhammad), 'Meskipun kamu ada di rumahmu,*

niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati." **(Ali 'Imraan: 154)**

Mereka juga memahami betul pesan yang dikandung dalam ayat-ayat yang berisi pelajaran dari Uhud itu, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, 'Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.' (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh, pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) daripada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan. Dan sungguh, sekiranya kamu mati atau gugur, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan.'"* **(Ali 'Imraan: 156-158)**

2. Beriman kepada *qadha* dan qadar Allah SWT sebagai penguat jiwa dan penangkal rasa takut dan sedih ketika terjadi musibah/ bencana.

Perjalanan hidup manusia tak pernah lepas dari cobaan dan penderitaan berupa musibah atau bencana alam. Dipastikan, tak pernah ada orang yang tak pernah mengalami musibah dan duka selama hidupnya di atas bumi ini. Setidaknya bersedih karena kematian orang yang dikasihi, kalaupun ia secara personal tidak pernah mengalami cobaan hidup seperti penyakit, kemiskinan, dan kelaparan. Itulah sunatullah yang berlaku.

Setiap musibah dan cobaan pasti akan menggoyahkan qalbu dan dalam batas tertentu juga menggentarkan jiwa (membuatnya menjadi kendur dan patah semangat). Setiap orang pasti terpengaruh oleh musibah yang dihadapi. Namun, keterpengaruhan jiwa adalah satu hal dan kegentaran jiwa dan patah semangat saat mendapat musibah adalah lain.

Kematian Ibrahim, satu-satunya anak lelaki Rasulullah saw., cukup memukul dan membawa keprihatinan mendalam bagi jiwa
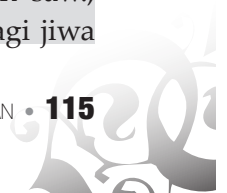
beliau, tetapi beliau tidak pernah jatuh tersungkur dan gagal karena menerima musibah yang berat semacam itu. Mari kita perhatikan ekspresi jiwa Rasulullah saat itu yang berucap lirih, *"Sungguh, mata melelehkan air mata dan hati bersedih. Kami tidak mengatakan, kecuali yang mendatangkan keridhaan Rabb kami. Sungguh, kami sangat bersedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim."*

Sedih dan berlinang air mata adalah suatu gejala yang normal dan manusiawi. Namun, rasa takut dan gentar karena musibah sehingga tidak menjalankan aktivitas secara wajar adalah suatu hal yang tidak disenangi dalam akhlak Islam. Itu adalah tanda bahwa orang tersebut tidak memiliki keimanan kepada takdir Allah SWT.

Oleh sebab itulah Allah SWT berfirman dalam rangka mendidik kaum Muslim, *"Tidak ada suatu* ***musibah*** *yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan* ***barangsiapa beriman kepada Allah****, niscaya Allah akan* ***memberi petunjuk kepada hatinya****. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(at-Taghaabun: 11)**

Sungguh luar biasa, Allah SWT melanjutkan firman-Nya, *"****Setiap bencana*** *yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya* ***telah tertulis*** *dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."* **(al-Hadiid: 22)** dengan suatu ungkapan yang sangat menyentuh dan menggugah kesadaran kita, *Agar kamu* ***tidak bersedih hati*** *terhadap apa yang luput dari kamu, dan* ***tidak pula terlalu gembira*** *terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."* **(al-Hadiid: 23)**

Sikap berpangku tangan terhadap segala ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT sangat bertentangan dengan aqidah Al-Qur'an. Sikap sebagian Muslim yang pasrah kepada kenyataan dan tidak mau mengubah nasib mereka, berlawanan dengan sikap Al-Qur'an yang memerintahkan umat untuk selalu waspada dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk membalikkan keadaan.

Bukankah Allah SWT telah menetapkan bagi orang-orang yang kafir dan menentang perintah-Nya dengan pernyataan berikut, "*Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah)."* **(al-Anfaal: 59)** maksudnya, mereka tidak dapat mendahului dan

mengalahkan kehendak Allah yang memastikan keunggulan dan tegaknya dinul Islam ini seperti firman-Nya, *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya."* **(ash-Shaff: 9)**

Namun, adakah umat Rasulullah di kalangan sahabat saat itu yang berpangku tangan karena sudah mendapatkan jaminan dan kepastian tegaknya dinul Islam ini? Sekali-kali tidak demikian. Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an menyeru dan memerintahkan umat, langsung setelah ayat tersebut dengan ungkapan yang tegas dan mengobarkan semangat juang para sahabat dalam firman-Nya, "*Dan **persiapkanlah** dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka **dengan kekuatan yang kamu miliki** dan dari pasukan berkuda yang dapat **menggentarkan musuh Allah, musuhmu** dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).* **(al-Anfaal: 60)**

Kesimpulannya, konsep Al-Qur'an tentang *qadha* dan qadar sangat progresif dan dinamis, serta terkait dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Tidak bijak mengaitkan keterpurukan umat dengan doktrin kepasrahan terhadap realitas yang ada (*istislam li amr waqi'*) dan diklaim itulah takdir Tuhan! Wallahu 'alam.

26. HIJRAH UNTUK INDONESIA

Medio pertama bulan Desember tahun 2010, kita menyaksikan 3 peristiwa penting yaitu, 7 Desember Hari Tahun Baru Islam (1 Muharram 1432 H), 9 Desember Hari Antikorupsi sedunia, dan 10 Desember Hari HAM sedunia. Peristiwa-peristiwa penting itu terlampau sayang untuk dilewatkan begitu saja tanpa memetik hikmah di baliknya.

Bagi umat Muslim sedunia, peristiwa Hijrah Nabi sebagai patokan awal kalender Islam memiliki nilai historis dan edukatif yang sangat tinggi. Selain mengajarkan nilai pengorbanan dalam mengemban misi dakwah dengan meninggalkan negeri kelahiran ke tempat yang lebih

kondusif bagi perbaikan umat, hijrah juga lebih dimaknai sebagai ikhtiar meninggalkan nilai-nilai dan kondisi-kondisi negatif kepada nilai-nilai dan kondisi-kondisi islami dalam semua aspek kehidupan.

Dalam kaitan ini refleksi hijrah dalam semangat pemberantasan korupsi dan penegakan HAM yang gencar digalakkan di negeri kita dan hasilnya masih jauh dari harapan, agaknya sangat penting untuk kita renungkan. Korupsi tak hanya melawan hukum, tetapi juga berdampak besar bagi HAM sehingga layak disebut sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*) karena telah merampas hak dan hajat hidup orang banyak.

Hijrah dari Budaya Korupsi

Genderang perang melawan korupsi sudah lama ditabuh oleh seluruh elemen anak bangsa. Terlebih iklim psikologis Indonesia untuk memberantas korupsi sudah tumbuh kuat bersama dengan bergulirnya reformasi. Spirit kejuangan anti KKN pada tahun 1998 adalah *trigger* utama tumbangnya rezim Orde Baru yang korup. Dalam lima tahun pertama pascareformasi, bangsa ini telah melahirkan banyak produk perundangan dan lembaga pemberantasan korupsi seperti KPK, PPATK, dan KY. Lembaga-lembaga ini turut memperkuat institusi hukum yang telah ada seperti kehakiman, kejaksaan, dan kepolisian .

Di samping itu, ada pers dan LSM-LSM yang vokal dan kritis terhadap korupsi. Boleh dibilang, Indonesia memiliki semua perangkat yang dibutuhkan untuk sukses dalam agenda pemberantasan korupsi. Namun nyatanya perang antikorupsi jalan di tempat, kalau tak mau dibilang mundur. Rakyat hanya disuguhi pidato memukau tanpa komitmen politik yang tinggi. Sejatinya kita tidak membutuhkan pidato para pemimpin yang indah dengan retorika melangit, tetapi minus keberpihakan untuk memperkuat lembaga-lembaga penegak hukum untuk memberantas korupsi sehingga bukannya malah semakin membaik, justru semakin terpuruk.

Oleh sebuah jajak pendapat koran nasional terungkap bahwa budaya korupsi, bukan hanya sekadar praktik korupsinya, ternyata menjadi keprihatinan banyak warga bangsa ini. Sebanyak 38,6% responden menyatakan bahwa budaya korupsi adalah ancaman

terbesar bagi bangsa ini. Selebihnya mengatakan krisis ekonomi (15,1%), lalu angka pengangguran yang tinggi (10,3%), terorisme (9,7%), dan konflik antarmassa (9,3%).

Sedihnya lagi, Indonesia berada satu kelas dengan negara-negara terbelakang seperti Benin, Bolivia, Gabon, Kosovo, dan Salomon Islands yang sama-sama punya skor 2,8 Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Dunia, dan berada dalam urutan 110 seperti rilis TII pada 26 Oktober 2010 lalu.

Hal ini pula yang berpotensi besar menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2010 berada di urutan 108, jauh di bawah Thailand, Malaysia, apalagi Singapura. Dengan tiga indikator penilaian di bidang kesehatan, pendidikan, dan tingkat kehidupan yang layak diukur dari pertumbuhan domestik produk per kapita, dugaan sementara kalangan agaknya benar. Ada korelasi positif antara kualitas IPK dan IPM Indonesia yang sama buruknya, terutama jika dilihat praktik korupsi dana pembangunan dari pajak negara yang masih terus terjadi sehingga tingkat kehidupan yang layak bagi anak bangsa belum terealisasi karena salah sasaran.

Ketegasan dan Keteladanan Pemimpin

Untuk hijrah dari budaya korupsi diperlukan ketegasan pemimpin. Dalam Islam sering terlontar idiom *ar-Ra'iyyah 'ala din mulukihim*, 'perangai rakyat sangat ditentukan oleh kebiasaan para pemimpinnya'. Dari semangat hijrah, kita dapat mengamalkan nilai-nilai profetik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw..

Di Madinah, negeri baru dipimpin dan digerakkan oleh nilai-nilai Ilahi. Nabi melahirkan Piagam Madinah yang berisi panduan moral dan perilaku tentang HAM dengan nuansa egaliter, persatuan dan kebebasan beragama yang dipandu oleh norma syari'ah.

Beliau juga berhasil meletakkan fondasi tata kelola pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi. Saat seorang perempuan bangsawan Mekah, Fathimah dari Bani Makhzum, terbukti mencuri dan karena itu keluarganya meminta tolong Usamah bin Zaid yang dikenal kedekatannya dengan Nabi agar membatalkan hukuman, Nabi Muhammad dengan tegas menolaknya. Beliau pun bersabda,
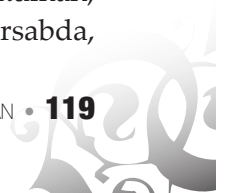
“*Sungguh, hancurnya umat sebelum kalian adalah lantaran bila ada seorang bangsawan mencuri mereka biarkan. Sedangkan bila orang miskin yang mencuri lantas mereka hukum. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sekiranya Fathimah putri Muhammad saw. mencuri, pasti akan aku potong tangannya!*” **(HR Bukhari)**

Beliau juga mengecam praktik komisi, tindakan mengambil sesuatu penghasilan di luar gajinya yang telah ditetapkan. “*Siapa saja yang telah aku angkat sebagai pekerja dalam satu jabatan kemudian aku berikan gaji, maka sesuatu yang diterima di luar gajinya adalah korupsi* (ghulul).” **(HR Abu Dawud)** Bahkan menerima hadiah, mendapatkan suatu pemberian karena jabatan (gratifikasi) yang melekat pada dirinya, oleh Rasulullah saw. dilarang. “*Hadiah-hadiah yang diterima para pejabat adalah penggelapan (korupsi).*” **(HR Ahmad)**

Semangat antikorupsi untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih diwujudkan beliau dalam bentuk ancaman akhirat, seperti keterangan hadits Abu Humaid, *“Demi jiwa Muhammad yang ada di dalam genggaman-Nya, tidaklah seseorang melakukan korupsi kecuali pasti ia akan datang pada hari Kiamat sambil mengalungkan barang hasil korupsi di lehernya.”* **(HR Bukhari)** Untuk menepis asumsi bahwa harta hasil korupsi bisa halal jika disedekahkan, Nabi tegas menyatakan, “*Tidak diterima shalat orang yang tidak bersuci dan tidak diterima pula sedekah orang yang melakukan* ghulul/*korupsi.*” **(HR Muslim)**

Ayo kita buang dan tinggalkan budaya korupsi! Itulah pesan hijrah profetik dari Nabi Muhammad saw. untuk restorasi bangsa ini. Wallahu ‘alam.

Bagian 2

MEMBONGKAR VIRUS LIBERALISASI ISLAM
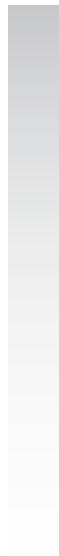
1. TEOLOGI PEREMPUAN DALAM ISLAM

Suatu hari, Asma binti Yazid al-Anshariyah menghadap Nabi saw. yang tengah berada di antara sahabatnya, lalu berkata, "Demi Allah Yang jadikan ayah dan ibuku tebusanmu wahai Rasulullah, aku adalah perwakilan seluruh Muslimah. Tiada satu pun di antara mereka saat ini, kecuali berpikiran yang sama dengan aku. Sungguh Allah telah mengutusmu kepada kaum laki-laki dan perempuan, lalu kami beriman dan mengikutimu. Kami kaum hawa terbatas aktivitasnya, menunggui rumah kalian para suami, dan yang mengandung anak-anak kalian. Sementara kalian kaum lelaki dilebihkan atas kami dengan shalat berjamaah, shalat Jum'at, menengok orang sakit, mengantar jenazah, bisa haji berulang-ulang, dan jihad di jalan Allah. Pada saat kalian haji, umrah, atau berjihad, kami yang menjaga harta kalian, menjahit baju kalian, dan mendidik anak-anak kalian. Mengapa kami tidak bisa menyertai kalian dalam semua kebaikan itu?"

Rasul menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, *"Tidakkah kalian dengar ucapan perempuan yang bertanya tentang agamanya lebih baik dari Asma?"* Tidak wahai Rasul. Beliau lalu bersabda, *"Kembalilah wahai Asma dan beri tahukan kaummu bahwa melayani suami kalian, meminta keridhaannya, dan menyertainya ke mana pun ia pergi pahalanya setara dengan apa yang kalian tuntut."* Asma lalu pergi keluar seraya bertahlil dan bertakbir kegirangan. Kisah di atas direkam oleh Abu Nu'aim al-Asbahani dalam kitab ***Ma'rifat al-Shahabah*** (Vol. 22/420).

Di zaman pemaksaan paham kesetaraan gender saat ini, aspirasi Asma perlu kita renungkan bersama. Dari kisah itu, sebenarnya tuntutan kesetaraan perempuan dan laki-laki pernah disuarakan kaum perempuan di zaman Rasulullah saw.. Bukan khas masa modern saja. Bedanya, dahulu posisi teologis Islam sudah tuntas, jelas, dan gamblang, diterima dengan ikhlas dan taat, tetapi sekarang justru digugat, dikaburkan, dan mau dirombak total. Asma yang mewakili kaum hawa saat itu merasa puas dan bangga dengan arahan Rasulullah saw.. Kini, kaum perempuan modern merasa

minder dengan ajaran Islam dan *inferiority complex* di hadapan pemikiran Barat yang mengusung konsep kesetaraan nominal dalam relasi gender.

Aspirasi Asma berbeda secara substansial dengan aspirasi kaum pegiat feminisme dan kesetaraan gender saat ini. Asma tidak menuntut kesetaraan nominal; bahwa perempuan dan laki-laki harus sama-sama aktif di ruang publik untuk memajukan pembangunan. Perempuan yang aktif mendidik anak-anaknya di rumah dengan sungguh-sungguh sering direndahkan dan tidak dianggap telah berkontribusi dalam pembangunan. Yang dituntut oleh Asma adalah kesetaraan substansial, bukan kesetaraan nominal. Peran bisa berbeda, tetapi peluang untuk meraih pahala dari Allah adalah sama besarnya.

Posisi teologis Rasulullah saw. itu sebenarnya berangkat dari *worldview* Al-Qur'an yang bercirikan kedinamisan yang kokoh. Dinamis karena sesuai dengan fitrah dan perkembangan pola pikir manusia yang hanif di setiap waktu dan tempat. Teguh karena tetap mengakui ada banyak hal yang sifatnya permanen dan tak berubah.

Al-Qur'an menetapkan prinsip al-Musawah (*persamaan*) laki-laki dan perempuan dalam hal-hal berikut: 1) persamaan dalam hal asal usul penciptaan manusia (baca an-Nisaa': 1) dan ketundukan pada fitrah tauhid yang berasal dari Allah (baca ar-Ruum: 30), 2) persamaan dalam hal kemuliaan manusia yang Allah ciptakan dengan segala kelengkapan rezeki-Nya serta potensi ketakwaan kepada Allah (baca al-Israa': 70 dan al-Hujuraat: 13), 3) persamaan dalam hal kewajiban beramal saleh dan beribadah (menerima taklif) serta hak pahala yang sama di sisi Allah SWT (baca Ali 'Imraan: 195, an-Nisaa': 124, an-Nahl: 97, dan al-Ahzaab: 35), 4) persamaan dalam menerima sanksi jika melanggar hukum Allah dan susila di dunia (baca al-Maa'idah: 38, dan an-Nuur: 2), 5) persamaan serta tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan dalam menjaga etika dan norma kesusilaan (baca an-Nuur: 30-31), 6) persamaan dalam hak amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa dalam kehidupan sosial politik keumatan (baca Ali 'Imraan: 104 dan 110, at-Taubah: 71).

Al-Qur'an tak hanya mengakui hak keagamaan dan sosial kaum perempuan, tetapi juga mengakui hak-hak perempuan dalam bidang ekonomi seperti kepemilikan pribadi (mahar dan warisan), sewa-

menyewa, jual beli, dan semua jenis akad muamalah perempuan diakui secara penuh. Demikian pula dijamin hak-hak mereka untuk belajar dan mengajarkan ilmunya, berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Istri-istri Rasulullah saw. aktif memobilisasi kaum hawa dalam jihad fi sabilillah. Khadijah r.a. dikenal sebagai pebisnis tangguh yang dermakan hartanya untuk dakwah dan Aisyah r.a. dikenal keluasan ilmunya sehingga ratusan sahabat berguru kepada beliau dan meriwayatkan hadits Rasul di majelis ilmunya. Demikian pula istri-istri sahabat Nabi. Asma putri Abu Bakar r.a. berperan penting dalam hijrah Rasul dan ayahnya ke Madinah. Putri-putri Rasul, Ruqayah r.a., Ummu Kultsum r.a., dan Fathimah r.a. aktif berjihad mendampingi suami-suami mereka. Ruqayah bahkan harus dua kali hijrah bersama Utsman bin Affan r.a. ke Habasyah dan Madinah. Khalifah Umar r.a. mengangkat al-Syifa, seorang perempuan, sebagai pengawas pasar kota Madinah.

Karena visi Al-Qur'an yang memuliakan martabat perempuan itulah, dalam peradaban Islam lahir tokoh-tokoh perempuan hebat seperti Asma binti Abu Bakar, Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Waraqah (imam kaum perempuan di zamannya), Hafsah binti Sirin, Sukainah binti al-Hussain, Sayidah Nafisah binti Zaid bin al-Hasan (guru Imam Syafi'i), Zubaidah binti Ja'far (istri Khalifah Harun al-Rasyid), Rabi'ah al-Adawiyah (tokoh sufi), dan lain-lain.

Selain menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemanusiaan, kemuliaan, dan hak-hak umum yang terkait langsung dengan posisinya sebagai hamba Allah SWT, Islam telah membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam sebagian hak dan kewajiban. Itu dilakukan sesuai dengan adanya perbedaan kodrati dan alami (*nature*) di antara keduanya dalam fungsi, peran, dan tanggung jawab.

Syari'at Islam dalam pembedaan antara laki-laki dan perempuan ditetapkan bukan karena alasan untuk menindas atau menzalimi perempuan, tetapi berdasarkan hikmah dan alasan yang kuat. Hak yang diterima masing-masing itu harus sesuai dengan beban dan tanggung jawab sosial ekonominya di tengah keluarga

dan masyarakat, perbedaan fisiologis dan psikologis dalam kendali emosi, dan agar terhindar dari percampuran nasab anak. Di antara bentuk pembedaan aturan Islam itu, sesuai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, adalah sebagai berikut.

1) hak waris anak laki-laki dan anak perempuan dengan porsi 2:1, 2) persaksian 2 orang perempuan setara dengan 1 orang laki-laki dalam soal muamalah dan hak, 3) pembayaran diyat/denda pembunuhan karena korban pembunuhan berkelamin perempuan setengah dari diyat/denda korban laki-laki, 4) hak talak di tangan suami (laki-laki) tidak dimiliki oleh istri (perempuan), 5) perempuan tidak bisa menjadi wali pernikahan, 6) laki-laki boleh berpoligami dalam satu waktu, tetapi perempuan tidak boleh poliandri, 7) istri wajib menunggu masa iddah ketika cerai hidup/mati dari suaminya sementara suami tidak ada masa iddah karena cerai hidup/mati dari istrinya, 8) perempuan haram jadi imam shalat dan khatib Jum'at, 9) shaf perempuan di belakang shaf laki-laki dalam shalat jamaah, 10) laki-laki wajib bekerja mencari nafkah sementara perempuan tidak wajib dan dalam keadaan tertentu dibolehkan asal sesuai aturan syar'i.

Jelasnya, antara laki-laki dan perempuan, baik persamaan maupun pembedaan yang diatur Islam itu semua berdasarkan wahyu dari Allah SWT dan bukan hasil konstruksi budaya manusia sehingga bersifat lintas zaman dan lintas budaya. Oleh karena itu, definisi tentang gender adalah *"pembedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari, serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat, dan budaya tertentu dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya"* (lihat draf RUU KKG), jelas bertentangan dengan norma Islam.

Oleh karena itu, di masa Rasulullah saat wahyu Al-Qur'an turun sempurna dan dikukuhkan dalam praktik contoh hidup Rasul sebagai idealitas sosial Islam paripurna, kaum hawa berlomba dalam kebajikan dengan kaum laki-laki meraih kesempurnaan hidup. Namun, sehebat apa pun posisi dan prestasi kaum hawa di era 3 kurun terbaik umat Islam (sahabat, tabi'in, dan *tabi'ut* tabiin), mereka tidak pernah berpikir untuk memprotes berbagai syari'at Islam yang membedakan mereka dari kaum laki-laki Muslim. Apalagi lantang bersuara bahwa syari'at Islam itu bias laki-laki, patriarkat, dan

merugikan perempuan, seperti klaim tokoh-tokoh feminis modern di dunia Islam saat ini.

Tidak ada tokoh perempuan seperti Aisyah Ummul Mu'minin, Ummu Salamah, al-Syifa, dan sederet nama top Muslimah lainnya, memberanikan diri, misalnya, untuk memimpin ibadah Jum'at sebagai khatib dan imam. Mereka pun tidak menuntut jatah warisan sebagai seorang anak perempuan yang sama rata dengan saudara kandung laki-lakinya. Mereka pun tidak merasa dilecehkan dan rendah martabatnya jika harus bermakmum kepada imam laki-laki di dalam shalat. Kita pun tak pernah mendengar mereka menggugat normatif syari'at dengan alasan perkembangan zaman dan kemajuan perempuan.

Intinya karena mereka paham dan sadar bahwa Islam itu aturannya adil; mempersamakan hal-hal yang memang setara dan sederajat buat laki-laki dan perempuan, dan membedakan hal-hal yang memang harus berbeda di antara keduanya. Tidak pernah ada pola berpikir seksis serta merasa tertindas dalam benak dan kepala para perempuan Muslimah tersebut.

Oleh sebab itu, kita juga menolak segala model penafsiran liberal yang berdampak pada perombakan total hukum-hukum Islam dengan metode historis, sosiologis, dan antropologis (corak *hermeneutika*) agar sesuai dengan prinsip keadilan gender. Di beberapa kampus Islam ironisnya malah gemar menerapkan tafsir liberal itu.

Tak jarang kaum liberal mempertentangkan dalil universal *(kulli)* dari Al-Qur'an dan Hadits yang menyetarakan laki-laki dan perempuan, dengan dalil partikular (khas/*juz'i*) yang membedakan keduanya.

Contohnya menurut liberalis, hak waris anak perempuan harus sama besar dengan anak laki-laki (tidak sesuai an-Nisaa': 11) karena alasan lelaki dan perempuan sederajat di sisi Allah (sesuai an-Nisaa': 1, al-Hujurat:13). Singkatnya dalil khusus harus disesuaikan mengikuti dalil *kulli*.

Tindakan seperti ini tidak benar menurut para pakar ushul fiqih. Imam Abu Ishaq al-Syathibi menulis, "Jika dalam syari'at ada kaidah

umum dalam soal primer, sekunder, atau tersier, tidak bisa dianulir oleh dalil-dalil partikular. Demikian pula, kaidah umum syari'at atau partikularitasnya harus sama-sama dipelihara. Sebab bentuk partikular itu pun diinginkan dalam rangka menegakkan dalil *kulli* supaya dalil *kulli* tidak tertinggal yang menyebabkan kemaslahatan yang diinginkan menjadi hilang. Maka, harus ada kebenaran *maqasid* untuk menghasilkan dalil-dalil partikular. Sebagian soal itu tidak lebih utama dari sebagian lainnya. Sehingga tujuan syari'at dapat diperoleh semuanya. Itulah yang hendak dicari" (*Al-Muwafaqat,* vol. 1/371-373).

Di bagian lain, al-Syathibi menegaskan, "Orang yang mengambil teks *juz'i* dan menyampingkan tujuan *kulli*, ia telah salah. Seperti itu pula orang yang mengambil teks *kulli* dan menyampingkan teks *juz'i* juga salah. Ini semua menyakinkan kita bahwa yang dituntut adalah memelihara tujuan syari' sebab dalil *kulli* dan *juz'i* keduanya merujuk kepada maksud syara' sehingga keduanya harus dipegang dalam menghukumi tiap masalah" (Ibid., vol. 3/7-9).

Tak perlulah kita meminta restu Barat, menentukan mana yang boleh dan tidak boleh dalam menjalankan syari'at Islam. Prof. Dr. Yusuf al-Qaradhawi, Ketua Persatuan Ulama Internasional, menulis, "Kaum sekuler liberal inginkan umat Islam memandang sesuatu dengan kacamata Barat, mendengar dengan kuping Barat, dan berpikir dengan *framework* Barat. Apa saja yang bagus menurut Barat maka baik menurut Allah dan Apa saja yang dinilai buruk oleh Barat maka ia pun buruk menurut Allah. Mereka hendak memaksakan kepada kita filsafat Barat dalam soal bagaimana kita harus hidup, pandangan Barat tentang agama, konsep Barat tentang sekularisme, dan berbagai teori Barat di bidang hukum, sosial, politik, bahasa dan kebudayaan!" (lihat *Dirasah fi Fiqih Maqasid Syari'ah: 2007*, hlm. 96). Allahu a'lam.

2. SISTEM POLITIK ISLAM

Bagi kalangan Muslim, keyakinan dan fakta sejarah bahwa Islam memiliki konsep dan praktik politik yang menjadi salah satu pilar peradaban Islam adalah suatu yang tak terbantahkan. Pandangan ini

bukan hanya khas Muslim, tetapi juga diakui oleh para cendekiawan Barat.

Sir Thomas Arnold dalam buku *The Caliphate* misalnya mengatakan, "Adalah Nabi, pada waktu yang sama, seorang kepala agama dan kepala negara" (Oxford: 1924, hlm. 30). DB. Macdonald dalam *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* pernah menulis, "Di sini (Madinah) dibangun negara Islam yang pertama dan diletakkan prinsip-prinsip utama undang-undang Islam" (New York, 1903, hlm. 67). Demikian pula Prof. HR Gibb dalam *Mohammedanism* berkata, "Jelaslah bahwa Islam bukanlah sekadar kepercayaan agama individual sebab ia meniscayakan berdirinya suatu bangunan masyarakat yang independen. Ia memiliki metode tersendiri dalam sistem pemerintahan, perundang-undangan, dan institusi" (1949).

Meski ada segelintir Muslim yang mengingkari fakta ini dan mengklaim bahwa Islam hanyalah dakwah agama seperti Ali Abdurraziq dalam bukunya *Al-Islam wa Ushul Al-Hukmi* (1925), uniknya yang membela eksistensi sistem politik Islam justru cendekiawan seperti Dr. V. Fitzgerald.

Beliau menulis, "Islam bukanlah semata agama (*a religion*), tetapi juga sebuah sistem politik (*a political sistem*). Meskipun pada dekade terakhir ada kalangan Islam yang mengklaim sebagai modernis yang berusaha memisahkan kedua sisi itu, tetapi seluruh gugusan pemikiran Islam dibangun di atas fondasi bahwa kedua sisi itu saling bergandengan selaras dan tak dapat dipisahkan satu sama lain" (*Muhammedan Law*, ch.1,p.1).

Umat Sumber Kontrak Politik

Teori kepemimpinan dalam Islam sering diistilahkan "imamah" dan "khilafah". Para mujtahid aliran-aliran Islam seluruhnya–kecuali Syi'ah *Imamiyah*-bersepakat bahwa cara untuk mencapai kursi kepemimpinan melalui pemilihan dan kemufakatan, bukan melalui naskah wasiat atau penunjukan. Para ahli fiqih telah merumuskannya secara formal dalam satu rumusan, "Sesungguhnya keimamahan itu identik dengan kontrak". Dalam hal ini Prof. DR. Abd. Razaq as-Sanhuri mencatat bahwa *"Keimamahan adalah sebuah kontrak yang hakiki"* (Le Califat, Paris: 1926, hlm. 94).
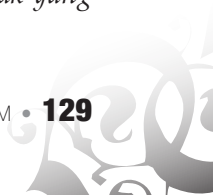
Kenyataan ini telah menjadi aksioma sampai seorang penyair Arab modern terbesar, A. Syauqi bersyair, *"Agama adalah kemudahan sedangkan khilafah terjadi dengan baiat, pemerintahan berasaskan musyawarah sedangkan hak-hak harus terpenuhi oleh pengadilan."*

Para pakar teologi dan hukum Islam menekankan bahwa umat adalah pemilik sah kedaulatan dalam masalah kepemimpinan umum. Hal itu terlihat jelas jika umat bisa memutuskan untuk memecat seorang imam karena kefasikannya. Selain menjadi pihak pertama dalam kontrak politik, umat juga sebagai pengawas keimamahan. Ini ditegaskan oleh Imam ar-Razi, at-Taftazani, dan al-liji dalam *Al-Mawaqif*.

Kontrak politik yang disodorkan umat kepada pemimpin harus dihormati dan dijaga dengan baik. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi telah mewajibkan pemimpin untuk menepati kontraknya. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji."* **(al-Maa'idah: 1)**, *"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* **(an-Nahl: 91)**. Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang berkhianat pada hari Kiamat akan dikibarkan untuknya panji yang bertuliskan: inilah pengkhianatan si fulan bin fulan."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dengan demikian pemimpin yang diangkat oleh umat harus bertanggung jawab dan berintegritas, baik ilmu, agama, dan moral. Selain bertanggung jawab kepada Allah, pemimpin/imam juga bertanggung jawab kepada umat. Sebab itulah, umat sebagai pihak yang memiliki hak mengangkat imam, dalam waktu yang sama juga berhak untuk memberhentikannya jika ditemukan alasan syar'i yang kuat untuk memakzulkan imam. Hak istimewa ini diberikan kepada umat karena agama Islam mewajibkan atas umat untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah, dan memberikan nasihat.

Untuk mengefektifkan peran dan fungsi pengawasan dari umat kepada imam, umat berhak mendelegasikan kewenangan dan fungsi pengawasannya kepada para ulama untuk mengontrol kinerja imam dan jajarannya serta memastikan bahwa semua kebijakan pemerintah

dan undang-undang negara sudah sesuai dan tidak bertentangan dengan konstitusi Islam yang tertinggi (lihat *Min Fiqihi ad-Dawlah fi al-Islam*, hlm. 31).

Dalam kondisi seorang pemimpin telah keluar dari rel konstitusi Al-Qur'an dan Hadits, tidak amanah, berlaku zalim atau melanggar aturan hukum, umat berhak menegur dan menentangnya, untuk dievaluasi atau bahkan diberhentikan langsung. Pandangan para pakar legislasi Islam dalam hal ini sangat jelas.

Imam asy-Syafi'i, seperti diriwayatkan oleh at-Taftazani berkata, "Seorang imam dapat berhenti jika ia melakukan kefasikan atau kezaliman, begitu juga bagi seluruh qadhi dan para gubernur atau panglima perang" (*Syarah Al-'Aqaid An-Nasafiyah*, hlm. 145). Al -Ghazali juga berpandangan bahwa sultan yang zalim harus dilihat lagi keabsahan kekuasaannya, baik itu diberhentikan atau harus berhenti sendiri (*Ihya' Ulumiddin*, vol. 2/111).

Dalam pandangan asy-Syahrastani, tingkah laku seseorang dapat dijadikan dalil dalam memenuhi persyaratan atau saksi dan hakim pengadilan. Tingkah laku itu pun dapat dijadikan dalil dalam memenuhi kriteria keimamahan. "Jika kemudian setelah diangkat terlihat adanya kebodohan, kesewenang-wenangan, kesesatan atau kekafiran, dengan sendirinya ia terlepas dari jabatannya atau kita (umat) sendiri yang akan melepaskannya" (*Nihayat Al-Iqdam*, hlm. 496).

Karakter Negara Islam

Jika kita sepakat bahwa Islam adalah agama (din) dan negara (daulah), muncul pertanyaan seperti, apa karakteristik negara dalam konsepsi Islam?

Untuk menjawab ini, Dr. Yusuf al-Qaradhawi–Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional–telah menjelaskannya dalam buku *"Min Fiqihi Ad-Dawlah fi al-Islam"* (Kairo: 1997).

Di buku itu (hlm. 30-53), al-Qaradhawi menyebutkan karakteristik suatu negara dikatakan sesuai dengan cita-cita Islam, di antaranya: *pertama*, negara sipil (pemimpin dipilih rakyat dengan mekanisme *syura* serta baiat dan negara dikelola oleh sipil bukan agamawan) dengan landasan konstitusi hukum Islam atau bahasa ringkasnya *"Daulah Madaniyyah bi Marja'iyyah Islamiyah"*. *Kedua*, negara yang berbasis hukum serta undang-undang (konstitusionalisme) dari Al-

Qur'an dan Sunnah dalam semua aspek privat, publik, perdata, pidana, dan hubungan internasional. *Ketiga*, negara yang mengedepankan hikmah permusyawaratan, bukan otoriter dan diktator atau monarki absolut. *Keempat*, negara yang komitmen melindungi hak-hak dhuafa dan tertindas. *Kelima*, negara yang menjamin hak dan kebebasan warganya seperti hak hidup, berkeluarga, berusaha, keamanan, dan kebebasan menjalankan agama tanpa hambatan.

Demikian sekilas sistem politik Islam yang dijelaskan oleh para ulama Islam . Wallahu 'alam.

3. KONSEPSI MAQASID SYARI'AH

Anda tentu pernah mendengar atau membaca ocehan kaum liberal bahwa ayat hudud (cambuk, potong tangan, dll.), ayat qisas, ayat jilbab, ayat kawin beda agama, ayat kewarisan, dan sejenisnya adalah ayat yang bersifat partikular, tidak universal dan tidak kekal. Ayat-ayat itu berlaku tentatif dan temporer karena hanya cocok dengan kondisi bangsa Arab abad ketujuh Masehi dan kini sudah tidak relevan dan *ahistoris* (lihat *Metodologi Studi Al-Qur'an,* Ulil dkk., hlm. 136).

Selain menggunakan metode kontekstualisasi dalam penafsiran, kaum liberal kerap menyebut istilah *maqasid* syari'ah. Kata mereka, "Yang penting kita ambil tujuannya (*maqasid*), substansinya dan nilai etisnya karena inilah yang universal, bukan bentuk formalnya karena ia berlaku temporer dan cocok dengan 'pengalaman Madinah' saja. Itulah mantra-mantra kaum liberal dalam memutilasi syari'at untuk proyek pembaruan hukum Islam ala liberal.

Untuk membongkar kesalahan dan kesengajaan liberalis yang ingin merusak konsep asli *maqasid* syari'ah, hadirlah tulisan singkat ini, yang aslinya adalah pokok-pokok pikiran saat berdiskusi dengan Abdul Moqsith Gozali saat diadakan acara bedah buku Metodologi Studi Al-Qur'an" karya Ulil dkk. di Gedung Pesantren Baitul Quran PSQ Jakarta.

A. Konsep *Maqasid* Syari'ah di Kalangan Sekuler Liberal

Saya coba memberikan *highlights* beberapa pandangan tokoh-tokoh liberal yang telah dengan sengaja meliberalkan syari'ah Islam dengan dalih *maqasid* syari'ah lebih utama dari bentuk formal

syari'ah. Karena *maqasid*–versi mereka–bersifat substansial dan bisa dikontekstualkan dengan situasi kontemporer sehingga syari'at Islam tidak kaku dan beku, mengikuti perkembangan sejarah dan sosiobudaya manusia.

1. Dr. Muhammad Abid al-Jabiri:

 Abid al-Jabiri menuding ushul fiqih Islam sejak dicetuskan di era Imam Syafi'i hingga al-Ghazali, selalu mencari makna dari redaksi lahiriah teks (lihat *Binyat al-Aql al-Araby,* hlm. 47). Ia menulis,

 "Para ulama Islam memformat ijtihad hanya sebatas ijtihad di bidang bahasa Al-Qur'an saja. Akibatnya mereka disibukkan oleh pengkajian bahasa daripada maqasid *(tujuan-tujuan luhur) syari'ah. Mereka mendalami logika/nalar retoris dan sistem episteme yang melandasi 2 ciri khas berpikir: 1. Bertolak dari redaksi untuk menuju makna sehingga teks/redaksi berperan besar sekali dalam corak berpikir bayani, 2. fokus kepada hal-hal partikularistik dan abai terhadap nilai-nilai universal, perhatian kepada* lafazh *dan jenis-jenisnya sehingga mengabaikan* maqasid *syari'ah." (Binyat al-Aql al-Araby)*

2. M. Jamal Barut menulis:

 "Yang baru dari maqasid *syari'ah adalah ia menjadikan tujuan dan substansi sebagai hakim/penentu arah bagi semua sarana/media hukumnya" (lihat al-Ijtihad, al-Waqi', an-Nash wa al-Maslahat, hlm. 112).*

3. Abdul Majid al-Syarafi menyatakan:

 "Yang dipegang bukanlah kekhususan sebab dan bukan pula keumuman lafazh*, tetapi yang jadi panglima adalah tujuan pensyari'atan" (lihat Al-Islam bayn al-Risalah wa at-Tarikh, hlm. 82).*

4. Sa'id al-Asymawi mengatakan:

 "Sistem hukum pidana Islam menuatkan hal itu pula; bahwa syarat-syarat yang diberikan Fuqaha untuk menghukum pencuri dan pezina sulit untuk diwujudkan" (lihat Ushul al-Syari'ah, hlm. 122-124).

 "Penerapan hukuman rajam tampak bahwa ia adalah salah satu keistimewaan Rasulullah saja" (Ushul al-Syaria'ah, hlm. 122-124).

5. Shadiq Bal'id menyebutkan:

 "Sanksi-sanksi pidana itu tidak sesuai dengan spirit ajaran Islam dan

hukum-hukumnya karena dinilai sadis, keras, dan kejam oleh opini publik internasional" (lihat Al-Qur'an wa at-Tasyri', hlm. 197).

B. Konsep *Maqasid* Syari'ah dalam Pandangan Ulama Islam

Cendekiawan liberal itu baru lahir belakangan dan nihil penguasaan epistemologi dan falsafah di balik kemunculan konsep *maqasid* syari'ah. Sebaliknya, ulama salaf yang melahirkan konsep aslinya, berangkat dari keterangan Al-Qur'an, Sunnah, dan prinsip-prinsip umum syari'ah setelah dilakukan *istiqra'* (induksi) terhadap seluruh bentuk formal syari'ah dan substansinya, baik dalam persoalan ibadah, muamalah, pernikahan, hudud, qisas, dan lain-lain.

Sewajarnya kita memahami konsep *maqasid* ini dan menerapkannya sesuai dengan kerangka berpikir (*framework*) ulama salaf yang melahirkannya, bukan malah keliru membacanya sesuai hasil pembacaan kaum liberalis yang sudah jauh menyimpang, bias, dan rancu terhadap konsep ini. Berikut adalah *highlights* pandangan ulama salaf dalam mendudukkan *maqasid* syari'ah dalam sistem hukum Islam.

Imam al-Syathibi rahimahullah tidak keluar atau merevolusi sistem dan kerangka ushul fiqih bayani ala salaf yang dibangun oleh Imam Syafi'i sebab ia selalu menekankan dimensi bahasa/redaksi Arab sebagai titik tolak memahami *maqasid* syari'ah.

Sebagai perbandingan, mari kita cermati saksama pernyataan kedua tokoh tersebut:

Penegasan Imam Syafi'i:

"Tiada satu pun perkara/peristiwa yang dialami oleh pemeluk Islam, kecuali di dalam kitabullah terdapat dalil petunjuk yang meneranginya. Konklusi hukum Islam dapat ditempuh dengan cara ditarik dari petunjuk teks/nash Al-Qur'an dan sunnah atau ijtihad yang telah Allah wajibkan kepada makhluknya untuk mencari petunjuk-Nya" (lihat Ar-Risalah, hlm.20-22).

Sementara Imam Syathibi menyatakan:

"Al-Qur'an di dalamnya ada penjelasan segala sesuatu dari urusan agama, orang yang menguasainya adalah orang yang paham keseluruhan syari'ah dan ia tidak akan kekurangan suatu apa pun dari perkara agama itu" (lihat Al-Muwafaqat, vol. 3/333).

"Dalam tiap masalah yang ingin dipecahkan dan harus memperoleh ilmunya secara sempurna, harus merujuk kepada pokoknya di dalam Al-Qur'an" (Al-Muwafaqat, vol.3/339).

"Jika dalil naqli dan akal bertentangan dalam soal-soal cabang syari'ah, syaratnya harus didahulukan dalil naqli sebab ia harus diikuti, dan dibelakangkan dalil akal sebab ia harus mengikuti. Dalil akal tidak boleh lepas begitu saja dalam menilai persoalan, kecuali dalam batas yang telah disisakan/ditinggalkan oleh dalil naqli" (Al-Muwafaqat, vol 1/78).

"Akal itu hanya dapat menilai sesuatu dari belakang syara'/dalil naqli" (Al-Muwafaqat, vol. 1/36).

"Akal itu tidak independen sama sekali dan bukan tanpa dasar/asas yang kuat, tetapi akal itu harus berdiri di atas fondasi kuat yang disepakati/ditaati secara absolut dan tak lain fondasi yang absolut itu adalah wahyu/naqli" (lihat Al-I'tisham, vol. 1/45).

"Jika akal tidak mengikuti petunjuk syar'i, yang tersisa hanyalah hawa nafsu dan syahwat belaka" (Al-I'tisham, vol. 1/50).

"Jika telah terbukti bahwa pilihan antara aturan syar'i dan hawa nafsu, akan goncanglah kaidah hukum akal. Seakan-akan akal tidak memiliki wilayah apa pun, kecuali di bawah kendali hawa nafsu. Yaitu mengikuti nafsu semata dalam membina hukum syari'at" (Al-I'tisham, vol. 1/52-53).

"Orang yang ahli Al-Qur'an dalam menggali dan mencari dalil darinya, harus menempuh metode orang Arab dalam menetapkan makna redaksionalnya dan kecenderungannya dalam jenis-jenis pembicaraannya. Terlebih, banyak orang yang mengambil dalil-dalil Al-Qur'an hanya sebatas apa yang diberikan akal dan bukan dalam batasan apa yang dipahami dari metode peletakan asal makna dalam bahasa Arab. Inilah pangkal kerusakan yang besar dan mengangkangi maksud/tujuan syari'" (lihat Al-Muwafaqat, vol. 1/41).

Perbedaan mencolok antara islamis dan sekularis dalam penentuan *maqasid* syari'ah adalah kaum islamis mencari serta menggalinya dari nash-nash wahyu dan kaum sekularis mencari-cari maksud/tujuan mereka semata sesuai kemauan akal dan tuntutan nafsu mereka saja.

Maqasid Syari'ah adalah suatu prinsip dasar ilmu ushul fiqih yang memiliki aturan jelas dan standar pasti agar tidak dijadikan alat untuk merelatifkan teks dan menganulirnya. Penetapan tujuan-tujuan syar'i tidak bisa dibangun oleh asumsi-asumsi dan prakiraan kemaslahatan yang semu. Oleh sebab itu, Imam Syathibi sebagai peletak dasar ilmu *maqasid* telah menetapkan berbagai aturan bagi upaya menggali *maqasid* syari'ah. Namun, apakah kaum sekuleris mau mendisiplinkan diri dengan beragam aturan itu?

C. Rambu-Rambu *Maqasid* Syari'ah

Sejak awal konsep *maqasid* ini diperkenalkan ke publik Muslim berabad silam, ulama salaf telah memagarinya dengan banyak rambu agar tidak disalahpahami dan diselewengkan dari konsep aslinya sehingga menjadi liberal. *Maqasid* syari'ah jika tidak dipagari oleh rambu-rambu itu, akan memakan induk semangnya sendiri yaitu syari'ah Islam. Pendek kata, tanpa pemahaman yang benar, *maqasid* syari'ah bisa menjadi alat ideologi liberalisme untuk meliberalkan syari'ah Islam.

Seperti yang sekarang kita dengar dan alami sendiri, muncul beberapa gugatan untuk menghapus hukum hudud dan qisas, menggugat kewajiban jilbab, menyamakan jatah waris anak laki-laki dan anak perempuan, menganulir keharaman kawin beda agama, dan lain-lain dengan dalih bahwa hukum formal syari'ah yang 'termaktub' dalam Al-Qur'an sudah tidak relevan lagi. Oleh sebab itu perlu diubah, didekonstruksi, dan ditinjau ulang dengan cara penerapan *pseudo maqasid* syari'ah yang sudah bercorak liberal. *Maqasid* mereka saat ini adalah HAM, pengarusutamaan gender, demokrasi, humanisme, *equality*, pluralisme agama dsb..

Berikut adalah sebagian rambu-rambu yang diletakkan oleh para ulama ushul fiqih.

> *"Hukum asal peribadatan adalah tidak menoleh kepada makna, sebaliknya hukum adat/kebiasaan boleh menilik kepada maknanya."*
>
> *"Tujuan umum ibadah adalah tunduk kepada perintah Allah dan mengesakan-Nya dengan ketundukan dan berorientasi kepada-Nya."*
>
> *"Tujuan meletakkan syari'ah adalah membebaskan mukallaf dari dorongan nafsunya agar menjadi hamba Allah secara sadar maupun terpaksa."*

"Syari'at dibuat agar hawa nafsu manusia tunduk dan ikut kepada tujuan Allah. Di sisi lain Allah telah melapangkan bagi manusia untuk menikmati kebutuhan fisik syahwatnya secara proporsional dan agar tidak menyebabkan kerusakan dan kesulitan."

"Kesulitan menerima hukum karena mengingkari nafsu bukanlah salah satu jenis kesulitan yang dibenarkan dan tidak ada keringanan di dalamnya."

"Siapa yang menempuh jalan lain selain yang disyari'atkan untuk mencapai maslahat, sama saja ia berusaha melawan kemaslahatan itu."

"Bentuk perintah mengharuskan terjadinya isi perintah dan bentuk larangan mengharuskan tercegahnya kejadian yang dilarang itu."

"Jika syari' mendiamkan sesuatu hal, padahal ada faktor kuat untuk memberikan hukum dalam soal itu, diamnya itu menunjukkan kehendaknya agar tetap/berhenti pada batas apa yang Ia syari'atkan."

KESIMPULAN:

Kaidah-kaidah di atas adalah pukulan telak bagi sekularis yang menghendaki kita untuk meninggalkan rincian dan partikularitas syari'at, demi kepentingan menjaga ruh/tujuan/esensi-nya saja. Sebab partikularitas syari'at terikat dengan universalitasnya. Universalitas syari'at pun menjadi saksi bagi rincian-rinciannya.

Berikut ini makalah Imam al-Syathibi:

"Jika dalam syari'at ada kaidah umum dalam soal primer, sekunder, atau tersier, tidak bisa dianulir oleh dalil-dalil partikular. Demikian pula, kaidah umum syari'at atau partikularitasnya harus sama-sama dipelihara. Sebab bentuk partikular itu pun diinginkan dalam rangka menegakkan dalil kulli, supaya dalil kulli tidak tertinggal yang menyebabkan kemaslahatan yang diinginkan menjadi hilang. Harus ada kebenaran maqasid untuk menghasilkan dalil-dalil partikular. Sebagian soal itu tidak lebih utama dari sebagian lainnya sehingga tujuan syari'at dapat diperoleh semuanya. Itulah yang hendak dicari" (lihat Al-Muwafaqat, vol. 1/371-373).

"Harus memelihara kekhasan dalil juz'i disertai kullinya juga dan sebaliknya. Itulah puncak ketinggian analisis para mujtahid. Kepadanya berakhir tembakan mereka dalam tujuan-tujuan ijtihad" (Ibid., vol. 3/12).
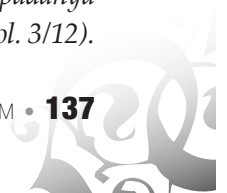
"Orang yang mengambil teks juz'i dan menyampingkan tujuan kulli, ia tersesat/salah. Seperti itu pula orang yang mengambil teks kulli dan menyampingkan teks juz'i juga salah. Ini semua menyakinkan kita bahwa yang dituntut adalah memelihara tujuan syari' sebab dalil kulli dan juz'i keduanya merujuk kepada maksud syara' sehingga keduanya harus dipegang dalam menghukumi tiap masalah" (Al-Mutawafaqat., vol. 3/7-9).

Jelaslah bahwa konsep *maqasid* bagi Syathibi berfungsi sebagai penataan dan penertiban metode pengambilan hukum dari dalil syar'i (*istidlal*), bukan alat untuk menghindar dari hukum atau menganulirnya. Berpegang kepada prinsip universalitas (*kulli*) tidak boleh menganulir hal-hal partikular (*juz'i*) seperti yang diinginkan wacana kaum sekularis.

Imam Syathibi sejak berabad silam sepertinya berbicara mengkritik kaum sekularis saat ini yang hendak memfungsikan teori *maqasid* secara keliru. Beliau menulis,

"Kebanyakan ahli bid'ah menyatakan tahsin dan taqbih secara akal saja sebagai sandaran mereka dalam membina syari'at. Itulah yang dikedepankan dalam asumsi mereka. Mereka tidak menuduh akal mereka seperti mereka semangat menuduh dalil-dalil syara' jika dalil-dalil tersebut tidak mereka sukai. Tidak semua yang ditetapkan oleh akal itu adalah suatu kebenaran" (lihat Al-I'tishom, vol. 1/184-185).

Oleh karena itu, penggunaan teori *maqasid* di luar aturan dan standar yang ditetapkan oleh Imam Syathibi, tak lain adalah alat buldoser untuk menghancurkan syari'at Islam dan memarginalkan Al-Qur'an dari kepemimpinan dan rujukan hukum tertinggi dalam Islam serta memberi justifikasi atas solusi-solusi palsu yang didiktekan oleh metode-metode dan rasionalitas baru yang diusung kaum liberalis. Wallahu 'alam.

4. PAHAM GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (1)

(Catatan Diskusi Gender di Gedung Parlemen RI)

Saya berkesempatan dua kali menyimak dan menghadiri langsung perdebatan seputar draf RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG) di komplek DPR RI Senayan.

Yang pertama, RDPU Komisi VIII DPR RI tentang Masukan draf RUU KKG dengan INSISTS, Kaukus Perempuan Politik Indonesia dan Cedaw *Working Group* Indonesia (CWGI) pada tanggal 28 Mei 2012. Saat itu satu-satunya kubu yang menolak dari INSISTS hadir Ustadz Adnin Armas, M.A., Direktur Eksekutif. Selebihnya, mereka adalah yang mendukung mentah-mentah draf RUU KKG tanpa sikap kritis sedikit pun.

Bahkan, salah satu delegasi CWGI, seorang dosen UIN Bandung dengan gagah mempresentasikan konsep kesetaraan gender di dalam Al-Qur'an dan pemikiran Islam. Tentu saja pemikiran Islam yang dibawa oleh dosen itu adalah bercorak liberal. Terbukti dengan tampilan *slide* ibu dosen itu yang menayangkan sketsa pemikiran gender dari tokoh-tokoh liberal dunia seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan tokoh lokal seperti Nasaruddin Umar (kini menjabat Wakil Menteri Agama RI) dan Husein Muhammad.

Saya sangat gusar sebab wacana kontroversial tokoh-tokoh tersebut yang dahulu terbatas di ruang-ruang kuliah UIN dan diskusi-diskusi kelompok liberal, kini telah bergeser dan ditampilkan vulgar di ruang sidang Komisi VIII DPR tempat wakil rakyat menggodok rancangan undang-undang.

Kesempatan kedua, terjadi saat saya dan majelis pimpinan MIUMI lainnya menghadiri undangan RDPU Komisi VIII dengan ormas-ormas: KOWANI, Badan PP dan PA Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, MIUMI, Fatayat NU, dan *Women Research Indonesia* (WRI) pada tanggal 18 Juni 2012.

MIUMI diberi kesempatan presentasi terakhir setelah ormas-ormas perempuan lainnya memaparkan hasil studinya terhadap draf RUU KKG. Selain MIUMI yang tegas menolak rincian draf RUU itu

(lihat *link-link* berita www.hidayatullah.com, www.detik.com, dan www.arrahmah.com), tampaknya Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi NAD juga menolaknya secara halus dengan alasan banyak menerima masukan keberatan dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, Kanwil Kementerian Agama di Aceh dan kampus-kampus Islam Aceh.

Selebihnya, mendukung draf itu tanpa sikap kritis. Lagi-lagi, sama seperti RDPU pertama yang saya hadiri, wakil Fatayat NU (seorang dosen Pascasarjana PTIQ) membacakan sekian banyak ayat dan hadits Nabi untuk mendukung draf tersebut seraya mengutip keputusan beberapa Mukatamar NU tentang fiqih gender.

Pertanyaannya, mengapa ormas-ormas perempuan Islam itu malah bersemangat mendukung draf RUU tanpa sikap kritis yang objektif dan proporsional? Benarkah sudah sedemikian kuat cengkeraman paham kesetaraan gender di kalangan aktivis-aktivis Muslimah di ormas-ormas besar Islam di Indonesia? Mengapa bisa terjadi dan bagaimana langkah kita untuk meluruskan pemahaman mereka tentang relasi gender dalam kacamata syari'ah Islam?

Berikut ini adalah rekaman diskusi gender di gedung Parlemen RI.

Dr. Ir. Euis Sunarti, adalah Dosen IPB di Departemen Ekologi Manusia, yang konsen dengan kajian ketahanan keluarga. Beliau adalah salah satu pakar gender terbaik di Indonesia yang sanggup memetakan analisis gender ini dalam konteks dampak negatifnya terhadap ketahanan institusi keluarga. Oleh sebab itulah, MIUMI mengontak beliau untuk menjadi narasumber dalam kajian-kajian gender di internal MIUMI.

Bu Euis, di awal paparan yang berdurasi kurang dari 4 menit di gedung Parlemen RI menyatakan, "Kami cukup galau akhir-akhir ini, melihat kualitas akademik mahasiswa laki–laki dibanding perempuan. Ternyata mahasiswi jauh lebih beprestasi dibanding dengan mahasiswa. Bapak dan Ibu dewan tahu bahwa 8 (delapan) dari lulusan terbaik perguruan tinggi terbaik di Indonesia adalah perempuan. Ini cukup mengkhawatirkan dan membuat kami berpikir bagaimana caranya meningkatkan kualitas laki–laki."

Kata pembuka beliau cukup menyengat para aktivis perempuan yang seolah-olah digambarkan secara faktual bahwa kondisi perempuan di Indonesia sangat parah dan mengenaskan sehingga perlu adanya suatu payung hukum khusus seperti RUU KKG ini.

Kemudian ada satu lagi yang menarik, katanya DEPAG juga sangat risau dengan peningkatan laju perceraian saat ini, yaitu 60% kasus perceraian adalah inisiatif perempuan. Jadi, dengan *powerfull* perempuan cukup punya nyali untuk lebih banyak menggugat cerai. Padahal, kita tahu dampak perceraian terhadap kualitas individu serta anak dan juga hasil puluhan penelitian secara *establish* menunjukkan bahwa perceraian ternyata menyebabkan perempuan jadi lebih miskin dibandingkan dengan laki-laki.

Bu Euis melanjutkan, "Ada beberapa pergeseran nilai-nilai yang sebetulnya menunjukan kondisi perempuan terpuruk dan sebagainya, tidak diikuti oleh data yang terkini, itu menjadi suatu catatan." Yang penting bagi kami bagaimana untuk *strengthening family* (memperkuat institusi keluarga) sekarang ini apalagi dalam kondisi era global, yaitu keluarga sangat terpuruk oleh perubahan lingkungan yang lebih disebabkan oleh eksternal keluarga.

Jika kita membaca draft RUU KKG tanggal 24 Agustus dari Tim Panja, demikian juga naskah akademisnya, ada beberapa "semangat" yang kami tangkap dari RUU KKG ini. *Pertama,* bahwa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan bahwa RUU KKG ini berpotensi meng-*undermain,* menafikan, dan bertentangan dengan UU no. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. UU tersebut menjamin bagaimana terbentuknya keluarga yang punya ketahanan, ketangguhan, keluarga harmonis, keluarga sejahtera, dan keluarga berkualitas. Untuk mencapai tujuan itu tidak mungkin kalau tidak ada pembagian tugas antara laki-laki dengan perempuan dan berkomitmen sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan itu.

Bu Euis menggarisbawahi, "Kehidupan bukan hanya ekonomi, walaupun ekonomi penting, tetapi ia bukan segala-galanya. Semangat RUU KKG adalah bagaimana mengajak perempuan semua masuk ke sektor publik, politik, dan sebagainya. Dengan asumsi bahwa perempuan dianggap berkualitas jika dan hanya jika masuk ke sektor publik, ke tempat bekerja dengan minimal kuota 30% saat

ini yang nantinya untuk mencapai kesetaraan *(equality)* yang *perfect* yaitu 50%:50%. Artinya ini menganggap fungsi-fungsi kehidupan lain itu tidak bernilai dan tidak berharga. Apakah demikian?" gugat beliau.

Secara tajam dan kritis beliau mempertanyakan konsep KKG yang akan menghancurkan ketahanan keluarga dan dampak pendidikan terhadap generasi penerus bangsa. "Bagaimana dengan hak perempuan untuk memilih, sama-sama dalam memberikan peran pembangunan untuk mendidik anak sebagai insan pembangunan yang berkualitas itu sama sekali tidak diindahkan dalam RUU KKG ini. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa RUU KKG ini tidak ramah untuk pembangunan keluarga dan tidak ramah pada pembangunan kualitas anak sebagai SDM," sambung beliau.

Lacurnya, bahkan di naskah akademik draf RUU KKG itu disebutkan bahwa salah satu faktor penghambat perempuan untuk maju adalah disebabkan mobilitas yang rendah karena perempuan harus dekat dengan anaknya. Sungguh suatu cara berpikir yang sesat.

Sebagai seorang pakar gender, Bu Euis juga telah menelaah berbagai penelitian yang jumlahnya ratusan dari ilmu psikologi, yang menunjukkan pentingnya *bounding attachment* antara anak dengan orang terdekat yaitu ibu, orang yang paling menyayanginya itu untuk membentuk *secure attachment*. Artinya ia memiliki suatu *bounding* yang baik sehingga bisa mengembangkan *trust* terhadap lingkungannya dan terbentuknya fungsi–fungsi kepribadian anak yang baik.

Dalam kajian psikologi, anak-anak yang *distrust* terhadap lingkungan adalah anak-anak yang tidak dibesarkan dengan penuh kasih sayang karena tidak ada orang yang selalu siap untuk membantunya sehingga muncullah anak yang nakal, yang tawuran, yang terlibat narkoba dsb.. Apa itu yang diharapkan?

Jadi, mengabaikan perempuan untuk memilih apakah tetap di rumah ataupun bekerja dengan cara lain, itulah semangat yang ada di dalam RUU KKG.

Dr. Euis juga menyoroti pendekatan indikator kuantitatif dalam RUU KKG, bahwa kesetaraan itu hanya kalau perempuan bisa mengisi semua posisi dan dengan jumlah persentase yang

sama dengan laki–laki. Artinya mengajak semua perempuan keluar rumah, tetapi tidak memerhatikan fungsi-fungsi lain yang penting dalam kehidupan. Perempuan baru akan mulia dan berkontribusi dalam pembangunan jika sudah meninggalkan rumah dan fungsi pendidikan anak.

Menurut Dr. Euis, "Pendekatan yang digunakan UNDP, *Gender Development Index* kita harus hati-hati menggunakannya. Karena sebenarnya negara–negara maju tidak secara penuh menggunakan indikator tersebut." Dalam catatan saya, Amerika Serikat dan Jepang, persentasi anggota parlemen dari kalangan perempuan hanya berkisar antara 11-16 % saja. Bandingkan dengan Indonesia yang 18,2 % pada periode 2009-2014. Atau dengan Laos, negara terbelakang di ASEAN yang menempatkan 25 % perempuan di Parlemen. Miris lagi jika dibandingkan dengan porsi perempuan di parlemen negara-negara konflik, miskin, dan terbelakang seperti Ruwanda (56,3%) dan Angola (38,6%). Jadi indikator besaran keterlibatan perempuan tidak menjamin maju mundurnya suatu negara.

Negara–negara maju telah belajar dari pengalaman bahwa penggunaan "Gender *Mainstreaming*" (pengarusutamaan gender) ternyata tidak membahagiakan, tidak membuat perempuan berkualitas, tetapi malah menjadikannya terpuruk.

Dr. Euis memaparkan bahwa, "Amerika pada tahun 80-an telah menunjukkan dengan *Gender Mainstreaming* yang digagas oleh mereka, peningkatan partisipasi tenaga kerja (TPAK) dari 33% (tahun 1950) menjadi 60%-70% (1980) ternyata angka perceraian meningkat hingga 100% dan membuat perempuan semakin miskin. Demikian juga pengalaman Kibbutz di Israel, kemudian negara-negara sosialis seperti USSR, Cina, Kuba, bahkan Skandinavia sekarang mereka menyesal dengan menggunakan *Gender Mainstreaming* karena ternyata menimbulkan dampak negatif yang luar biasa, yaitu munculnya kualitas kriminalitas yang masuk ke negara Eropa Barat."

Pengalaman negara-negara itu harus menjadi pelajaran bagi kita. Dengan fakta itu, mereka seakan ingin mengingatkan agar jangan sampai menggunakan ideologi ini, coba pelajari kami dulu. Karena itu harusnya Indonesia belajar dari kegagalan negara-negara lain. Jangan sampai mengadopsi suatu ideologi yang akan kita sesali di kemudian hari.

"Kita bisa bayangkan kalau RUU KKG ini disahkan seperti apa, akan ada transformasi sosial sampai ke daerah, bahwa setiap PEMDA akan dinilai keberhasilannya kalau semua lini diisi oleh perempuan. Tidak tahu bagaimana caranya harus seperti itu. Seperti apa dampaknya. Bahkan nanti akan didirikan *day care-day care* karena anak tidak dididik oleh ibunya, bagaimana kualitas anak, bagaimana kualitas penerus kita. Jadi tolong diperhatikan betul-betul. Kami sudah banyak melakukan penelitian, jika diperlukan nanti akan kami *share*. Itu adalah hasil yang cukup penting untuk menjadi pertimbangan," demikian Dr. Euis menutup paparannya di Komisi VIII DPR RI.

Paparan dan argumentasi ilmiah yang disampaikan Dr. Euis Sunarti di atas harus benar-benar diperhatikan dan diperhitungkan oleh para aktivis gender dan juga segelintir elit anggota DPR yang mengusulkan RUU KKG ini untuk menjadi PROLEGNAS tahun 2012 itu. Tidak ada salahnya, kita harus sedia payung sebelum hujan, untuk mengantisipasi pembahasan dan pengesahan RUU yang bernuansa gender dan mengusung ideologi transnasional liberal yang tidak sesuai dengan budaya dan norma bangsa Indonesia.

5. PAHAM GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (2)

Nah, bagaimana sebenarnya pandangan Islam seputar paham kesetaraan gender ini?

Secara umum, paham gender ini adalah sebuah paham yang berbahaya. Sebab secara filosofis, istilah gender itu telah mengubah makna gender dari jenis kelamin biologis ke sosial. Membawa nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Bagi kami istilah gender adalah istilah dengan kandungan nilai dan ideologi *'transnasional'*, yang mengandung paham anarkis *marxisme* liberal yang merusak, dan ini diperkuat dengan banyaknya pasal-pasal dalam naskah akademik ini yang mengadopsi dari CEDAW. Seperti misalnya definisi tentang diskriminasi.

Memang, dewasa ini paham kesetaraan gender (gender *equality*) telah banyak menarik berbagai kalangan Islam untuk mengadopsinya. Karena kebutuhan terhadap adanya keadilan gender, yang dianggap tidak ada sama sekali di tengah masyarakat Muslim, diajukanlah konsep kesetaraan gender untuk memenuhi dan merealisasikan keadilan dan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Desakan semacam ini tak jarang berdampak kepada penafsiran ulang bahkan perombakan total terhadap hukum-hukum Islam yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan dalam tataran domestik maupun publik.

Tak pelak, hal tersebut cukup meresahkan para ulama dan umat Islam yang komitmen dengan ajaran-ajaran Islam sehingga persoalan paham kesetaraan gender ini harus direspons secara syari'ah dan ilmiah guna menjadi pedoman umat Islam.

Konsep kesetaraan gender dari segi bahasa, istilah, dan nilai ideologi sebenarnya tidak ditemukan padanannya dalam istilah islami. Yang ada adalah prinsip *almusawah* (persamaan) laki-laki dan perempuan dalam hal-hal berikut:

1. Persamaan dalam hal asal-usul penciptaan manusia sebagaimana firman Allah SWT an-Nisaa': 1.
2. Persamaan dalam hal kemuliaan manusia yang Allah ciptakan dengan segala kelengkapan rezeki-Nya serta potensi ketakwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Israa': 70 dan al-Hujuraat: 13.
3. Persamaan dalam hal kewajiban beramal saleh dan beribadah (menerima taklif) serta hak pahala yang sama di sisi Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imraan: 195, an-Nisaa': 124, an-Nahl: 97 dan al-Ahzaab: 35.
4. Persamaan dalam menerima sanksi jika melanggar aturan hukum Allah dan susila di dunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Maa'idah: 38, dan an-Nuur: 2.
5. Persamaan dalam hak amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa dalam kehidupan sosial politik keumatan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imraan: 104 dan 110, at-Taubah: 71.

Islam juga mengakui hak-hak perempuan dalam hal kepemilikan pribadi, sewa-menyewa, jual beli, dan semua jenis akad muamalah

perempuan diakui dan tidak ada hambatan sedikit pun. Demikian pula dijamin hak-hak mereka untuk belajar dan mengajarkan ilmunya. Selain dari kelima bentuk persamaan antara laki-laki dan perempuan tersebut, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi membedakan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan perbedaan kodrati dan tabiat masing-masing.

Prinsip dasar Islam dalam menyikapi paham kesetaraan gender:

1. Keyakinan mutlak bahwa Islam adalah agama wahyu yang final dan auteknik berasal dari Allah SWT (lihat al-Maa'idah: 3, dan an-Nisaa': 65) oleh karena itu syari'at dalam konsep Islam adalah hukum yang diwahyukan (*revealed law*) dalam pengertian bahwa hukum Islam itu tidak dikarang oleh manusia dan atau hasil daripada produk budaya tertentu, atau pemikiran manusia yang berkembang dalam fase sejarah tertentu yang bersifat relatif dan temporer atau tentatif.
2. Meyakini syari'at Islam itu universal dalam pengertian bahwa ia cocok dan bisa diterapkan di segala tempat dan waktu sehingga lintas zaman, lintas budaya, dan lintas sejarah manusia. Baik dalam hukum-hukumnya yang *kulli* (umum) maupun yang *juz'i* (partikular/spesifik). Dalam konteks itulah umat Islam meyakini bahwa syari'at Islam itu semuanya baik *(alkhair)*, adil dan rahmat maslahat bagi manusia disebabkan ia bersumber dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui, sesuai firman Allah SWT dalam surah al-Israa': 9 dan al-Maa'idah: 50.
3. Menyadari bahwa metode-metode buatan manusia yang bertentangan dengan wahyu ilahi itu pasti lemah dan tidak sempurna dalam tataran konsepsi, tata nilai, timbangan dan hukum-hukumnya, meski tampak indah dan memikat, sebagaimana isyarat firman Allah SWT surah an-Nisaa': 82 *"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."* Dengan tetap mengakui ada sebagian hasil pemikiran manusia yang menetapi kebenaran ajaran Islam atau sebagian aspeknya, dikarenakan terdapat sisa fitrah yang selamat dan akal yang terbebas dari hawa nafsu.

Meyakini bahwa Islam adalah agama keadilan. Konsekuensi adil adalah mempersamakan dua hal yang memang sama dan sekaligus membedakan dua hal yang memang berbeda. Artinya proporsional dalam meletakkan dan menilai sesuatu sesuai haknya masing-masing. Islam bukan agama kesetaraan mutlak yang sering kali menuntut persamaan antara dua hal yang memang jelas berbeda. Kesetaraan mutlak seperti ini adalah zalim, artinya tidak proporsional dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. Al-Qur'an tidak merekomendasikan persamaan mutlak dalam satu ayat pun, melainkan memerintahkan kita untuk berlaku ADIL dan IHSAN (lihat surah an-Nahl: 90). Oleh karena itu, hukum-hukum syari'at berdiri di atas prinsip keadilan; memberikan porsi yang sama ketika persamaan itu dipandang adil, dan juga membedakan peran dan tanggung jawab yang berbeda ketika pembedaan itu dipandang adil. Inilah isyarat dari firman Allah SWT dalam surah al-An'aam: 115 *"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Prinsip-prinsip syari'ah dalam menilai paham kesetaraan gender:

1. Perempuan, ibarat koin uang, adalah satu sisi dari jenis manusia sedangkan sisi lainnya adalah laki-laki. Sesuai firman Allah SWT surah an-Najm: 45 dan an-Nisaa': 1. Perempuan adalah saudara kembar dari laki-laki dari segi asal penciptaan dan destinasi hidup. Bersama-sama dengan kaum laki-laki bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi–dalam lingkupnya masing-masing–tanpa ada diskriminasi di antara keduanya dalam aspek agama, tauhid, pahala dan dosa, hak dan kewajiban bersyari'at, sesuai dengan firman Allah SWT surah an-Nahl: 97, al-Hujuraat: 13, Ali 'Imraan: 95 dll., juga hadits Nabi Muhammad saw.: *"Sesungguhnya kaum perempuan adalah saudara kandung/belahan dari kaum laki-laki."* **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**.
2. Namun di sisi lain, Allah SWT Sang Pencipta telah menetapkan hikmah bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan dari segi struktur tubuh dan penciptaan, yang berdampak kepada adanya perbedaan di antara keduanya dalam hal potensi, kemampuan fisik, emosional, dan kehendak. Sesuai firman Allah SWT surah

Ali 'Imraan: 36 *"dan laki-laki tidak sama seperti perempuan"*, dan az-Zukhruf: 18 *"dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran"*. Oleh karena adanya perbedaan tersebut di samping adanya persamaan dalam hal-hal yang telah disebutkan, Allah SWT menetapkan pembedaan di antara keduanya dalam beberapa hukum syari'ah, peran dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan fitrah, tabiat, dan kekhasan masing-masing. Allah SWT berfirman, *"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan (perintah) adalah menjadi hak-Nya."* **(al-A'raaf: 54)**

3. Hukum keluarga dalam Islam yang bersifat pasti dan tetap, serta peran penting perempuan (istri) di dalamnya.
4. Laki-laki wajib menafkahi perempuan. Ini sesuai dengan struktur fisiologis laki-laki yang lebih siap menanggung beban fisik dan pikiran pekerjaan untuk menafkahi keluarganya.
5. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam dan di dalam keluarga berdasarkan asas saling melengkapi (*takamul*) dari masing-masing peran yang diembannya. Sungguh tidak adil jika kita menyerahkan beban-beban laki-laki (mencari nafkah dll.) kepada perempuan, atau sebaliknya (kewajiban hamil dan menyusui anak dll.) terhadap laki-laki.
6. Syari'at Islam telah memelihara hak-hak perempuan untuk menikah sesuai tuntunan syari'ah, hak keibuan, hak pengaturan rumah tangga, hak memilih suami yang ia ridhai, juga hak untuk memilih tidak lagi hidup bersama suami (*khulu'*; gugat cerai dari istri) dengan sangat adil dan sempurna.
7. Syari'at Islam tentang pentingnya iffah, menjaga kehormatan perempuan, dijabarkan dalam beberapa hukum perkawinan, pemberian mahar, haramnya zina, khalwat dan ikhtilat dengan perempuan bukan muhrim, serta haramnya melembutkan ucapan di hadapan laki-laki, wajibnya jilbab dan menahan pandangan, bolehnya poligami, dan lain-lain, hanya untuk menjaga dan memelihara kehormatan dan kemuliaan perempuan. Itu semua bukan untuk menzalimi perempuan, seperti yang disangkakan kaum liberal.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan sebagai berikut.

1. Selain mengakui adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemanusiaan, kemuliaan, dan hak-hak umum yang terkait langsung dengan posisinya sebagai hamba Allah SWT, Islam telah membeda perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam sebagian hak dan kewajiban. Itu dilakukan sesuai dengan adanya perbedaan naluriah dan alami *(nature)* di antara keduanya dalam fungsi, peran, dan tanggung jawab. Agar masing-masing jenis dapat menunaikan tugas-tugas pokoknya dengan sempurna.
2. Syari'at Islam tegas melarang diskriminasi, penindasan, dan kezaliman terhadap perempuan sehingga mengakibatkan hak-haknya dikurangi dan kemuliaannya dinodai. Di dalam Islam tidak ada diskriminasi terhadap perempuan untuk memanjakan laki-laki. Syari'at Islam dalam pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal-hal berikut ini, ditetapkan bukan karena alasan untuk menindas atau menzalimi hak perempuan, tetapi berdasarkan hikmah dan alasan yang kuat di antaranya bahwa hak yang diterima masing-masing itu harus sesuai dengan beban dan tanggung jawab sosial ekonominya di tengah keluarga dan masyarakat. Di antara bentuk pembedaan aturan islam itu adalah:

- Hak waris anak laki-laki yang berbeda dari hak waris anak perempuan dengan formula 2:1. Ini disebabkan adanya tanggung jawab dan kewajiban laki-laki untuk membayar mahar dan menafkahi keluarganya (lihat surah an-Nisaa': 11 dan 34).
- Persaksian 2 orang perempuan sama dengan persaksian 1 orang laki-laki dalam persoalan muamalah dan hak (lihat al-Baqarah: 282). Sementara itu di dalam persoalan yang terkait dengan kekhususan perempuan seperti hak menyusui, penetapan keperawanan dan penyakit khusus perempuan, kesaksian 1 orang perempuan sudah cukup untuk diterima, sebagaimana dijabarkan dalam kitab-kitab fiqih Islam.
- Pembayaran diyat/denda pembunuhan karena korban pembunuhan berkelamin perempuan setengah dari diyat/denda korban laki-laki. Ini disebabkan karena yang menerima diyat itu bukanlah mayat korban tersebut melainkan ahli warisnya. Diyat korban laki-laki lebih besar karena statusnya sebagai

kepala keluarga dan pemberi nafkah sedangkan diyat korban perempuan setengahnya karena melihat perempuan itu tidak berstatus pemberi nafkah keluarga.

- Dalam rumah tangga, suami (laki-laki) diletakkan sebagai pemimpin/kepala keluarga yang disebut dengan qawamah (an-Nisaa':34) sementara istri (perempuan) ditetapkan sebagai kepala rumah tangga yang disebut dengan *rabbatul manzil*. Keduanya sama dalam kadar kemuliaannya, hanya berbeda dalam tugas pokok dan tanggung jawabnya. Ibarat sebuah perusahaan, laki-laki dalam posisi general manajer yang berkewajiban mencari nafkah, melindungi, mengayomi, dan mengarahkan kebijakan usaha dan pendidikan anggota keluarganya sedangkan perempuan dalam posisi kepala URT yang mengurusi hal-hal teknis. Keduanya sama mulia dan penting sesuai porsi yang ditaklifkan oleh Allah SWT. Intinya konsep QAWAMAH bukan untuk menindas apalagi mendiskriminasi perempuan sebagai subordinasi atau bawahan, tetapi mengarahkan kebijakan umum yang harus selaras dengan kondisi seluk-beluk keluarga yang diketahui dengan baik oleh perempuan sebagai kepala urusan internal/domestik.
- Dan lain-lain

3. Dengan demikian, kami melihat bahwa dalam soal hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik persamaan maupun pembedaan yang ada aturannya dalam Islam itu semua berdasarkan wahyu dari Allah SWT dan bukan hasil KONSTRUKSI BUDAYA manusia sehingga ia bersifat lintas zaman dan lintas budaya. Oleh karena itu, definisi tentang gender adalah *"pembedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari, serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat, dan budaya tertentu dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya"*, seperti termaktub dalam draf RUU KKG, jelas bertentangan dengan ajaran Islam.
4. Menolak segala bentuk dan model penafsiran ulang yang berdampak pada perombakan total terhadap hukum-hukum Islam dengan metode historis, sosiologis, dan antropologis (*hermeneutika*) agar sesuai dengan prinsip keadilan gender.

5. Menolak paham kesetaraan gender–yang sudah khas dan melekat dengan paham kebencian dan persaingan antara laki-laki dan perempuan–yang berasal dari Barat, apalagi jika dikait-kaitkan dengan ajaran Islam. Jika ditimbang dari segi maslahat dan mafsadat yang dibawa oleh paham tersebut, mafsadatnya jauh lebih besar, yang sudah pasti di antaranya, adalah paham tersebut mengancam ketahanan keluarga dan kesejahteraan anak. Karena paham tersebut telah mengabaikan: 1) peran keluarga sebagai institusi penting dalam kehidupan manusia, 2) peran keluarga sebagai pencetak SDM pembangunan dan masyarakat madani, 3) kepentingan anak sebagai insan generasi penerus kehidupan.
6. Mengimbau para ulama, lembaga Islam, dan ormas Islam untuk menghidupkan dan merevitalisasi kajian fiqih perempuan yang berpijak kepada *Islamic worldview* yang teguh dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber hukum tertinggi yang menunjukkan bahwa islam ini adalah agama wahyu yang seruan dan cakupannya berlaku UNIVERSAL UNTUK SEMUA manusia dan hukum-hukum sucinya tidak akan mengalami perubahan atau perkembangan mengikuti sejarah dan budaya manusia. Sekian. Wallahu 'alam.

6. LIBERALISME DALAM INDUSTRI FILM

Hari Rabu 13 April 2011 pukul 15.10, penulis berkesempatan menonton film "?" (Tanda Tanya) di Jakarta Theater. Awalnya, saya selaku anggota Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI, hadir untuk memenuhi undangan pimpinan MUI menonton film yang kontroversial itu.

Tampak hadir beberapa pimpinan yang saya kenal, Slamet Efendi Yusuf (Ketua MUI Bidang Kerukunan Umat Beragama), Ichwan Syam (Sekjend MUI), K.H. Muhyiddin Junaidi (Ketua MUI Bidang Kerja Sama Luar Negeri), dan lain-lain. Nonton bareng (nobar) unsur pimpinan MUI itu sendiri adalah keputusan musyawarah rapat

pimpinan MUI sehari sebelumnya pada 12 April menyusul desakan dan masukan para tokoh dan masyarakat luas kepada MUI untuk menanggapi resmi terhadap konten film tersebut. Para pimpinan MUI sepakat bahwa agar tidak salah menanggapi, harus menonton terlebih dahulu secara utuh dan bukan atas dasar informasi *qiila wa qaala*.

Duduk di kursi deretan D no. 9, sedari awal saya sudah penasaran. Sejak detik pertama tayang, saya terus khusyu memerhatikan dan mencatat setiap kalimat, gerak, adegan, dan cuplikan gambar yang ditampilkan. Hampir tak ada satu cuplikan pun yang luput dari perhatian dan kepekaan saya, insya Allah.

Kesan umum yang ditampilkan film besutan sutradara Hanung Bramantyo dari awal sampai akhir adalah fakta yang disodorkan kepada penonton bahwa Islam *dus* umatnya adalah agama yang kasar, penuh dengan sikap picik dan kebodohan, intoleran, eksklusif, rasis, suka anarkis, dan bahkan menebar teror! Citra Islam dan umatnya betul-betul babak belur ditampilkan oleh sang sutradara film.

Sementara agama dan etnis tertentu (dalam hal ini Katolik dan etnis China) diangkat setinggi langit dan digambarkan sebagai penuh kesantunan, kesabaran, pengertian, penuh kasih, toleran, dan sering (tentu saja) jadi korban kekerasan umat Islam.

Adegan pembukanya saja, yang berupa penusukan terhadap seorang pastur gereja Katolik sesaat sebelum kebaktian di halaman gereja, sudah menebarkan fitnah dan kesan kuat bahwa umat Islam adalah otak pembunuhan itu. Adegan itu hanya menampilkan insiden penusukan dan berita media elektronik yang mengutip pernyataan pejabat (dalam hal ini Wali Kota Semarang) bahwa insiden itu tak ada kaitannya dengan isu agama, alias tindakan kriminal murni. Tanpa ada klarifikasi pengadilan, dalam cerita itu, tentang motif insiden dan siapa pelakunya sama sekali. Namun, siapa pun akan mudah berkesimpulan bahwa tuduhan itu diarahkan kepada Muslim apalagi itu dilakukan di negara mayoritas beragama Islam. Kesan ini sudah jadi rahasia umum, Bung!

Stereotip Buruk Umat Islam

Alih-alih ingin mengirimkan pesan kuat dari film tentang pentingnya kerukunan dan toleransi hidup umat beragama di tanah

air, justru alur dan segmen cerita yang mengalir dalam film berdurasi 110 menit (dalam hitungan saya) itu menyuguhkan penggambaran buruk alias stereotipikal terhadap umat Islam. Tak ketinggalan pula pendiskreditan atas beberapa ajarannya.

Dalam film itu pimpinan dan pengikut Katolik digambarkan seindah dan sebaik mungkin. Toleran dan bijak adalah sifat mereka. Ketika muncul protes atas peran seorang Muslim bernama Suryo dalam drama penyaliban Yesus Kristus dalam perayaan Jum'at Agung Paskah, tampil Romo Katolik yang membela peran tersebut dan meyakinkan *jemaat* yang protes. *"Tak pernah ada dalam sejarah, kehancuran iman disebabkan pementasan drama, tetapi hanya kebodohanlah yang jadi penyebab kehancuran iman,"* tukas sang Romo.

Bandingkan dengan sikap umat Muslim yang digambarkan penuh kebencian dan intoleran terhadap penganut agama lain, seperti tindakan penusukan dan pengiriman paket bom Natal di dalam gereja saat misa malam Natal. Dengan cerdiknya pula, sang sutradara memang tak menampilkan pemuka agama Islam yang arogan, intoleran, dan menebarkan kebencian terhadap penganut agama lain. Namun, yang dimunculkan adalah sosok ustadz pemuka agama yang inklusif pluralis dan bahkan mendukung aksi Suryo yang memerankan Yesus Kristus dalam drama penyaliban itu.

Tampak, pesan yang ingin disampaikan adalah selayaknya tokoh Muslim harus meniru sikap dan pandangan ustadz yang inklusif dan toleran itu. Apalagi secara terbuka, sang ustadz tidak keberatan sama sekali saat menyaksikan Suryo tengah berlatih peran sebagai Yesus Kristus di dalam masjid, yang sebenarnya itu adalah tindakan yang mengotori dan melecehkan masjid sebagai simbol ketauhidan paling murni kepada Sang Khaliq, Allah SWT.

Di sisi lain, penganut Katolik yang murtad dari Islam (Rika) ditampilkan sangat toleran dan inklusif. Buktinya, demikian sang sutradara berimajinasi, ia tetap membiarkan anak semata wayangnya yang bernama Abi sebagai Muslim, memerhatikan aktivitas ibadahnya, memasakkan sahur dan menuntunnya berniat puasa saat Ramadhan, dan bahkan menyelenggarakan syukuran atas prestasi Abi yang berhasil khatam baca Al-Qur'an 30 juz dengan membagikan sedekah dan kue kepada teman-teman sekolah dan para orang tuanya.
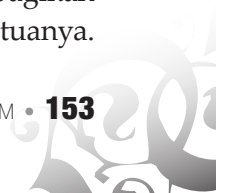
Bandingkan dengan sikap ayah dan ibu Rika yang (digambarkan kuat) telah memutuskan komunikasi karena kekecewaan dan protes mereka atas pilihan murtad sang anak dari Islam. Juga sikap masyarakat sekeliling Rika yang suka menudingnya telah mengkhianati Allah dan suka menganggapnya rendah sehingga *saking* seringnya ia diperlakukan seperti itu Rika seperti jadi paranoid yang belum apa-apa langsung bereaksi sensitif terhadap orang yang dijumpainya. Sekali lagi Muslim dituding dan digambarkan intoleran terhadap pilihan murtad seseorang dari agama asalnya. Padahal Islam memandang persoalan murtad bukan perkara remeh, seperti mengganti pakaian.

Lain pula cerita Tan Kat Sun, pemilik restoran Cina yang menghidangkan babi di samping ayam, daging sapi, dan lainnya. Si majikan Menuk ini, Muslimah berjilbab yang bekerja sebagai pramusaji restoran, demikian pula istrinya ditampilkan sangat toleran dan inklusif kepada para pramusaji dan tukang masaknya yang rata-rata Muslim. Para pegawainya itu diberikan kebebasan beribadah dan dalam kondisi tertentu bahkan mengingatkan pegawainya agar jangan telat dan lupa shalat.

Selain itu di bulan Ramadhan yang suci dan istimewa bagi umat Islam, meski tetap buka di siang hari, ia mentradisikan menutup kedai makannya itu dengan tirai dan kebijakan untuk tidak menjual hidangan babi selama bulan suci, dengan risiko sepinya pelanggan yang berdampak pada *cash flow*. Itu semua demi menghormati umat Muslim. Apalagi ditambah kebiasaannya untuk memberi toleransi tinggi bagi para pegawainya untuk cuti hingga H+ 5 lebaran.

Namun belakangan tradisi dan kebijakan itu dilanggar anaknya sendiri, Hendra, sehingga menyebabkan aksi anarkis atas nama agama (berbau SARA) dengan para pelakunya adalah kader-kader Banser ANSOR yang meneriakkan yel takbir, '*Allahu Akbar*', saat penyerangan terjadi. Di situ jelas tergambar, etnis tertentu ditampilkan sebagai korban kekerasan padahal mereka toleran dan damai, dan lagi-lagi umat Islam jadi kambing hitam yang tertuduh!

Inilah yang saya istilahkan bahwa citra dan visualisasi umat Islam betul-betul babak belur, tak ada kebaikan sedikit pun. Jika pun ada, yaitu satu-satunya, ialah adegan Soleh, suami Menuk yang jadi anggota Banser, menyelamatkan *jemaat* misa Natal di sebuah gereja

dari paket bom Natal. Itu pun menurut saya, tak jelas klarifikasi identitas pengirim paket bom, yang biasanya diarahkan kepada kelompok Muslim.

Ditambah kesalahan fatal sutradara, alih-alih ingin menggambarkan tindakan heroik Soleh, justru yang terjadi adalah mirip kejadian bunuh dirinya yang dengan sengaja mendekap isi paket bom tersebut di halaman gereja.

Virus Liberal: Propluralisme Agama

Dalam film ini, propaganda dan kampanye pluralisme agama juga sangat kental. Rika ditampilkan sebagai sosok yang ideal. Ia murtad dari Islam, tetapi toleran dan hidup rukun. Pada segmen lain, secara harfiah Rika mengatakan, bahwa agama-agama ibarat jalan setapak yang berbeda-beda, tetapi menuju tujuan yang sama, yaitu Tuhan.

Ia pun mengutip ungkapan sebuah buku, "… s*emua jalan setapak itu berbeda-beda, tetapi menuju kearah yang sama; mencari satu hal yang sama dengan satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan."* Lebih dari itu, di beberapa segmen lain, langkah Rika yang memilih murtad dari Islam dipuja-puja sebagai *"telah mengambil langkah besar dalam hidup"*, atau dikesankan *"berubah untuk menjadi yang lebih baik"*, seperti beberapa kutipan kalimat Suryo dalam film itu.

Selain tidak mempersoalkan kemurtadan seseorang dari Islam, yang dalam pandangan Islam ini adalah soal yang sangat besar dan fundamental, film ini juga hendak mengaburkan konsep agama dan Tuhan dalam masing-masing agama.

Soal kemurtadan, beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan bahaya dan risikonya dunia akhirat bagi seorang Muslim.

> *"Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(al-Baqarah: 217)**
>
> *"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* **(an-Nuur: 39)**

Jadi, kemurtadan adalah masalah besar dalam pandangan Islam. Namun, sangat enteng dalam pandangan kaum pluralis dan liberalis! Tindakan murtad semestinya bukan untuk dipertontonkan apalagi diidealkan dengan embel-embel toleran dan suka kerukunan. Dalam perspektif Islam, patutkah seorang bangga dengan kekafirannya?

Konsep Tuhan berikut nama dan sifat-sifat-Nya juga dibuat absurd dan rancu. Contohnya pada segmen Rika, penganut Katolik mualaf yang akan dibaptis, saat diberikan tugas menjawab pertanyaan Romo Katolik apakah arti penting Tuhan Yesus dalam kehidupan Anda? Ia menyatakan bahwa Tuhan itu adalah Allah. Ia memiliki sifat *Ar-Rahman*, Sang Mahakasih, *Almu'min*, Sang Maha Pemberi rasa aman, dst. yang ia kutip dan ambil dari Asma'ul Husna dalam tradisi khas Islam.

Dalam Islam, hal ini tidak dapat dibenarkan. Konsep Tuhan berikut nama dan sifat-Nya, lengkap dengan tata cara beribadah sesuai yang dikehendaki Allah dari hamba-Nya dalam Islam telah tegas dan jelas dalam tuntunan wahyu Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Ia tidak bisa begitu saja dicampur aduk dengan konsep ketuhanan dalam agama lain yang tidak berbasis kepada wahyu yang autentik dan final dari Allah SWT, seperti penjelasan verbatim dan praktik visual yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. kepada umat. Ini, hemat saya, bisa dikategorikan penodaan terhadap ajaran Islam dan barangkali akan dinilai sama oleh kalangan Katolik yang menolak pencampuradukan konsep agama dan Tuhan dalam agama mereka dengan Islam.

Walhasil, film ini sarat dengan pesan dan kampanye pluralisme agama yang secara resmi MUI telah memfatwakan bahwa haram hukumnya bagi umat Islam untuk menganut dan memeluk pandangan semacam itu.

Pelecehan terhadap Syari'at Islam

Tak hanya sebatas wacana pluralisme agama yang diusung film itu untuk menikam aqidah Islam. Film "?" (Tanda Tanya) juga telah memperolok-olok syari'at Islam yang abadi dan universal sehingga dikesankan merendahkan perempuan, intoleran dan anti-HAM, dan

penetapan standar halal haramnya makanan yang abai terhadap 'kelezatan' lidah. Setidaknya hal ini tersingkap dari kesan implisit yang dimunculkan skenario film itu dalam tiga aspek syari'ah:

Pertama, dalam kisah *flash back* Rika digambarkan bahwa ia kecewa terhadap aturan Islam yang melegalkan praktik poligami. Saat suaminya bersikeras ingin berpoligami, Rika menolaknya dan bahkan lebih memilih cerai dari suaminya yang tetap ingin mempertahankan Rika sebagai istri, tetapi dimadu. Selain itu ada kesan bahwa alasan syari'at inilah yang memicu Rika menukar agamanya menjadi Katolik. Penilaian saya itu cukup beralasan sebab sejauh yang saya amati tidak ada alur kisah lain di luar hikayat poligami itu yang melatari perpindahan agama Rika. Saya berusaha mencari-cari kemungkinan ada kisah lain yang ditampilkan sutradara untuk melatari penyebab ia murtad dari Islam. Namun usaha saya sia-sia sebab satu-satunya tayangan *flash back* hanyalah kisah poligami suaminya yang ia tolak.

Olok-olok terhadap syari'at poligami dalam Islam dimunculkan secara tersirat, apalagi dalam Katolik (agama baru yang dipilih Rika), poligami dilarang sehingga ia merasa nyaman dengan ajaran itu dan (mungkin) karena sebab itulah ia murtad dari Islam dan memilih Katolik. Sebab dalam Nasrani, secara umum, pernikahan harus 'monogami' karena doktrin Bibel yang menyatakan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Oleh sebab itu jangankan poligami, perceraian pun diharamkan dalam Nasrani karena konsep pernikahan mereka adalah hanya satu istri/suami dan untuk selamanya. Berbeda dengan konsepsi Islam yang membolehkan poligami sesuai ketentuan dan syarat yang berlaku, dan juga menghalalkan talak/cerai yang diungkapkan Rasulullah sebagai *"tindakan halal yang paling dibenci oleh Allah"*.

Kedua, syari'at Islam yang melarang perkawinan campur (beda) agama, terutama untuk Muslimah kawin dengan pria non-Muslim, disinggung juga dalam film itu secara halus sekali. Sehingga bagi penonton yang tidak jeli dan peka terhadap setiap kalimat di adegan-adegan film itu tak akan merasakan kejanggalan tersebut. Pelecehan dan olok-olok terhadap syari'at Islam itu tersingkap dari ungkapan curhat Hendra, putra Tan Kat Sun, yang sempat menjalin hubungan asmara dengan Menuk. Saat itu, Hendra yang curhat kepada

mamanya, menyesalkan sikap Menuk yang lebih memilih Soleh, lelaki yang seagama dengan Menuk hanya karena alasan iman.

Ia bertutur begini: *"…(saya kecewa) bayangkan Mi, si Menuk lebih memilih lelaki lain dan bukan aku hanya karena lelaki itu konon taat beragama (seagama)..."*, yang saya tangkap adalah karena seagama seaqidah.

Sikap Menuk ini tentu saja telah sesuai dengan tuntunan syari'at Islam yang melarang Muslimah menikah dengan lelaki non-Muslim. Soal ini Al-Qur'an telah dengan gamblang menjelaskan hukumnya dalam dua ayat yaitu al-Baqarah: 221, al-Mumtahanah: 10 juga diperkuat lagi oleh ijma para ulama dari seluruh madzhab dalam Islam.

Sikap tegas syari'at Islam yang melarang perempuan Muslimah kawin dengan non-Muslim inilah yang kerap jadi bulan-bulanan kaum liberal. Mereka pun menuding aturan semacam itu intoleran terhadap agama lain dan juga bertentangan dengan HAM yang menjamin seseorang untuk menjalin hubungan dan menikah dengan orang yang dicintainya tanpa sekat agama dan etnis. Naifnya, film ini ikut termakan bualan dan ejekan kaum liberal yang suka mempersoalkan ajaran syari'ah yang sudah baku dan permanen.

Ketiga, secara vulgar adegan dan kalimat di film itu juga terselip kampanye probabi, jenis hewan yang diharamkan mengonsumsinya oleh Al-Qur'an bagi umat Islam. Dalam ungkapan Tan Kat Sen, dinyatakan *"… kalo masak babi lu gak perlu pake bumbu banyak-banyak, karena dagingnya udah gurih. Beda sama ayam, daging sapi, atau cumi, kamu harus royal sama bumbu supaya enak..!"* di situ terselip upaya olok-olok terhadap syari'at Islam yang mengharamkan babi tanpa alasan jelas, padahal rasanya gurih dan lezat. Bukan sekadar itu, film ini dengan berbagai sorotan vulgarnya juga hendak menggiring opini penonton Muslim agar mengakrabi babi dan tidak perlu menjauhinya, apalagi menganggapnya menjijikkan. Apakah artinya ini jika bukan memperolok-olok standar dan jenis makanan yang halal dan haram dalam pandangan Islam?

Namun, patut disayangkan film yang disutradari seseorang yang mengaku Muslim dan didanai oleh Mahaka Pictures, anak perusahaan Mahaka Group milik Erik Tohir yang menguasai mayoritas saham Republika, koran nasional terbesar milik umat

Islam, justru terseret arus ikut memperolok-olok beberapa aspek syari'at Islam, entah itu disengaja atau tidak.

Kesimpulan

Banyak sekali ditemukan kejanggalan yang sempat saya rekam, seperti terungkap dalam fakta di atas. Hemat saya film ini tidak layak ditonton oleh umat Islam karena banyak sekali hal-hal prinsipil dalam ajaran Islam yang dilecehkan–sengaja atau tidak sengaja–di dalam film itu. Tujuan mulia menyampaikan pesan toleransi dan kerukunan umat beragama, jadi rusak dan menyesatkan jika ditempuh cara-cara yang menabrak rambu aqidah Islam dan melukai perasaan umat Islam.

Jika sedari awal film itu mengklaim terinspirasi dari kejadian yang sebenarnya seperti terpampang besar di awal *screen*, patut dipertanyakan kesesuaian dengan fakta sesungguhnya di lapangan. Prof. Tutty Alawiyah (Rektor UIA dan salah satu Ketua MUI), ketika saya tanyakan apa kesan dan rekomendasi beliau setelah menyaksikan langsung film itu?

Ia menyatakan bahwa, "Isinya terlalu dipaksakan, makna plural jadi kabur karena faktanya hampir susah. Muslimah cari kerja dan diterima di resto *chinese food* yang menjual hidangan babi. Misi pesan agama juga amburadul, di situ Islam ditonjolkan secara negatif sebagai agama teroris, kasar, menohok dan membenci orang, suka memaki. Apalagi murtad dari Islam dianggap berubah kepada yang lebih baik. Gereja terkesan sangat penuh dan umat Islam seadanya. Walhasil film ini adalah propaganda menyudutkan Islam dan umat Islam. Ustadz digambarkan bodoh sedangkan Romo Pastur bijaksana. Peran perempuan yang murtad tajam sekali kata-katanya dan sikapnya mengganti agama dianggap hal remeh."

Beliau pun mengakhiri komentarnya dengan suatu harapan dan permintaan kepada yang berwenang agar film itu ditarik dari peredaran karena jauh dari fakta sebenarnya. Saya pun mengamini dan meminta hal yang sama. Amat miris menyaksikan Islam sebagai agama mayoritas di negeri ini selalu ditampilkan *misleading* dan dilecehkan secara sistematis. Itu semua dilakukan atas klaim rapuh kreativitas seni dan kebebasan berekspresi. Suatu hal yang tak akan dijumpai di belahan dunia mana pun di negeri Muslim lainnya. Ironis bukan? *Allahumma inni qad ballaghtu, allahumma fasyhad.*

7. AYAT-AYAT 'PLURALISME' AGAMA DALAM SOROTAN

Pendahuluan

Biasanya kaum yang menamakan dirinya inklusif dan pluralis mengambil beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya doktrin keselamatan (*salvation*) di luar Islam. Mereka menyatakan bahwa semua agama sama saja tanpa mengkaji lebih jauh perbedaan yang tajam terutama dalam sistem teologi dan metafisika antara Islam dengan agama-agama lain.

Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sekaligus pemahamannya dipelintir untuk menjustifikasi bahwa semua agama sama saja. Masalah ini sebenarnya akan banyak bersinggungan dengan disiplin ilmu tafsir Al-Qur'an. Sayangnya ilmu yang sangat penting itu tidak begitu diindahkan.

Kesalahan mereka karena mencomot ayat suci dan memahaminya terlepas dari kombinasi *sabab* nuzul dengan *siyaq* atau yang lebih populer disebut dengan ilmu *munasabat* (korelasi antarbagian) Al-Qur'an. Kesalahan tersebut memunculkan kekeliruan selanjutnya yaitu mengatakan terjadinya kontradiksi antarayat Al-Qur'an. Mereka kemudian berusaha menguraikannya dengan jawaban yang keliru karena tidak menguasai cara yang telah dirumuskan dengan baik sekali oleh ulama Al-Qur'an dalam cabang ilmu *Mūhim al-Ikhtilāf wa al-Tanāqudl*.

Seorang mufassir, selain harus menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab, harus juga menguasai disiplin prinsip dan kaidah tafsir. Di antaranya memerhatikan konteks pembicaraan dari ayat-ayat terdahulu (*sibaq*) maupun ayat-ayat sesudahnya (*lihaq*) dan berusaha melihat *sabab* nuzul ayat sebagai petunjuk dan inspirasi pemahaman, dalam pengertian bukan satu-satunya sumber makna.

Selain itu, para pakar tafsir telah menyatakan setidaknya sembilan langkah yang harus dilakukan seorang yang hendak mengkaji dan menafsiri Al-Qur'an: 1) komprehensitas pandangan atas Al-Qur'an,

2) eksplorasi makna dari beragam versi bacaannya, 3) pemahaman atas metode penjelasan Al-Qur'an sendiri yang dielaborasi dalam disiplin ilmu ushul fiqih, 4) petunjuk konteks penempatan ayat yang dikaji, 5) memerhatikan adat kebiasaan pemakaian Al-Qur'an atas suatu istilah, 6) menguasai cara mengompromikan ayat-ayat yang secara lahir dianggap kontradiksi, 7) memperhatikan konteks *sabab* nuzul, 8) memperhatikan rangkaian urutannya sesuai mushaf, serta 9) memperhatikan petunjuk-petunjuk kandungan dan bawaannya. Langkah-langkah itu dimaksud untuk "menjamin terpeliharanya hak dan posisi sakralitas Al-Qur'an" (lihat Prof. Abdul Ghafur Musthafa, *al-Ashil wa al-Dakhil fi at-Tafsir*, hlm.191).

Tulisan ini akan menjelaskan konsepsi dan gambaran Al-Qur'an, sebagai kitab pedoman kaum beriman, tentang problem teologis hubungan Islam dengan Yahudi dan Nasrani. Hal ini sangat penting, apalagi jika diamati bahwa salah satu sifat dan misi diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk "menjelaskan kepada Bani lsrail sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya."

Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama akan mengkritik pemahaman dali-dalil yang berkenaan dengan ide penyamaan agama, untuk kemudian berusaha merekonstruksi pemahaman yang benar sesuai kaidah disiplin ilmu tafsir. Bagian kedua dan terakhir berusaha menjelaskan konsepsi Al-Qur'an tentang posisi agama-agama samawi setelah kedatangan syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw..

I. Inklusivisme Islam; Dekonstruksi Dalil-Dalil Agama

Biasanya beberapa kutipan ayat Al-Qur'an sering dijadikan sandaran oleh para penggagas pluralisme agama untuk menyatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani adalah selamat. Ayat-ayat tersebut adalah al-Baqarah: 62; al-Maa'idah: 69 dan al-Hajj: 17.

Teks lengkapnya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللهِ
وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Baqarah : 26)**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالصَّابِؤُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وعَمِلَ صَالِحًا فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Maa'idah : 69)**

Redaksi kedua ayat Al-Qur'an di atas menyebutkan *man amana billahi wal yawmil akhir wa 'amila saalihan falahum ajruhum inda rabbihim* (ayat al-Maa'idah tidak memakai redaksi ini, tetapi langsung memakai *falaa khaufun 'alaihim*).

Membaca dan memahami kedua ayat tersebut secara "sepintas" dan "literal", para pendukung pluralisme agama mengatakan bahwa sesuai bunyi lahirnya, kedua ayat ini menunjuk kepada jaminan Allah SWT atas keselamatan semua golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Bingung melihat "kontradiksi" yang kemudian terjadi, mereka bertanya, "Jika demikian halnya, di mana letak keistimewaan umat Islam kalau semuanya akan selamat? Lantas bagaimana dengan surah Ali Imran: 85 yang berbunyi *"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* Ayat 19 dalam surah yang sama berbunyi, *"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."*

Sebenarnya, bagi pengkaji tafsir, pemahaman kedua ayat itu sangat terkait dan disinari oleh konteks ayat-ayat sebelumnya (*siyaq* dan *munasabat*). Bagaimana mungkin Allah menyetarakan kaum beriman dengan pengikut kitab terdahulu yang dalam belasan ayat sebelumnya, perilaku korupsi keagamaan mereka disingkap sebagai "skandal" aqidah yang tak dapat diampuni.

Kedua ayat tersebut seakan mengingatkan kasih sayang Allah yang senantiasa menginginkan kesalehan mereka dengan menyatakan bahwa masih terbuka pintu tobat, sekaligus mengisyaratkan bahwa kesesatan mereka tidak berlaku bagi para pendahulu seperti sahabat dekat Isa (kaum *hawariyyun*) atau bekas pemeluk Yahudi dan Nasrani seperti Abdullah bin Salam dan Shuhaib al-Rumi yang telah mendapat hidayah Islam.

Hal ini lebih diperkuat lagi oleh riwayat sahabat Salman al-Farisi r.a. tentang *sabab* nuzul ayat 62 surah al-Baqarah tersebut.

Mungkin akan timbul pertanyaan mengapa orang Muslim yang notabene sudah percaya dan meyakini risalah Muhammad saw., juga diikutsertakan dalam urutan ayat tersebut? Bukankah kalau urutan itu hanya menghitung kelompok yang sesat, berarti penyebutan *alladzina aamanu* semakin menguatkan dugaan bahwa semua agama sama saja?

Agaknya penanya tadi kurang jeli memahami *'urf*/adat kebiasaan Al-Qur'an yang selalu menyertakan kaum beriman (*Muslim*) dalam setiap jenis kebajikan agar mereka menjadi teladan (*uswah*) sekaligus saksi atas seluruh umat manusia. Hal ini misalnya dijumpai dalam firman Allah (berkaitan dengan pelurusan aqidah Ahlul Kitab) seperti *Lakin al-Rasikhun fil ilmi minhum wal mu'minun dan fain amanu bimitsli ma amantum bihi faqad ihtadaw.*

Ada baiknya kita me-review secara singkat tafsir ayat 62 al-Baqarah untuk dapat lebih memperjelas makna dan kandungannya:

Sebelum ayat 62 al-Baqarah, ayat-ayat sebelumnya telah banyak mengecam dan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka dalam konteks nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan kepada mereka (lihat misalnya mulai ayat 41 hingga 61 dalam surah al-Baqarah). Tentu saja ancaman ini menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini selaras dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu tobat bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih keridhaan Allah bagi mereka dan juga bagi umat-umat yang lain tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh.

Karena itu ditegaskan-Nya bahwa *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman*; yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw.., *orang-orang Yahudi*; yang mengaku beriman kepada Nabi Musa, *dan orang-orang Nasrani*; yang mengaku beriman kepada Nabi Isa as., *dan orang-orang Shabi'ín* yakni kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, *siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir*, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur-unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui nabi-nabi-Nya, *dan beramal saleh*, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah *maka untuk mereka pahala-pahala* amal saleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti, di sisi Tuhan pemelihara dan pembimbing mereka, serta atas kemurahan-Nya; *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* menyangkut suatu apa pun yang akan datang, *dan tidak pula mereka bersedih hati* menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

Kecaman dan siksa yang diuraikan ayat-ayat yang lalu boleh jadi diduga sementara orang tertuju kepada semua Bani Israil. Nah untuk menolak dugaan keliru itu, ayat ini memulai informasinya dengan kata *inna*/sesungguhnya. Mengingat banyak orang yang menduga bahwa kedurhakaan orang Yahudi mencakup semua mereka, padahal tidak demikian. "Sementara sahabat-sahabat saya heran ketika saya sampaikan bahwa ketika saya berada di Roma saya berkunjung ke kuburan St. Petrus untuk memperoleh berkatnya karena beliau adalah salah satu Hawariyyin (sahabat dan pengikut setia Isa a.s.)," demikian tulis Ibnu Asyur ketika menafsirkan ayat ini.

Ayat ini menetapkan sebuah kaidah baku bahwasanya standar keutamaan yang benar adalah terletak pada hakikat keimanannya yang tulus dan bukan pada keutamaan ras dan etnis tertentu.

Secara implisit ayat ini mengecam kebiasaan Bani Israil yang mengagungkan ras dan etnis mereka dengan pernyataan "eksklusif" dan "sektarian" bahwa hanya merekalah "putra-putra dan kekasih Allah" (al-Maa'idah: 18), dengan menyatakan bahwa "*siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya"*. "Tentu saja hal ini terjadi bagi orang-orang yang hidup sebelum kedatangan Islam

yang dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk keimanan yang final," demikian tulis Sayyid Quthb.

Menyangkut kebingungan sementara orang yang mempertentangkan ayat ini dengan ayat 19 dan 85 surah Ali-'Imraan, apalagi didukung oleh pendapat sahabat Abdullah bin Abbas r.a. yang menyatakan ayat al-Baqarah telah dinasakh dan tidak berlaku lagi setelah turun ayat Ali 'Imraan. Ibnu Taimiyyah menjelaskan sebenarnya tidak ada selisih pendapat bahwa ayat ini masih berlaku. Hanya saja, beliau memperjelas pendapat Ibnu Abbas, maksud beliau bahwasanya Allah SWT tidak akan menerima dan meridhai agama dari orang terdahulu hingga akhir nanti, kecuali Islam. Ibnu Taimiyyah membela pandangan Ibnu Abbas bahwa maksud nasakh dalam ucapan beliau adalah menolak sesuatu yang diduga bahwa ayat itu secara lahir mendukung keselamatan semua pengikut agama-agama. Hal itu disebabkan secara umum telah menjadi aksioma aqidah Islam bahwa orang yang mendustai salah satu Rasul/utusan Allah adalah kafir, maka orang tersebut tidak tercakup dalam pengertian ayat yang menyatakan *"siapa saja yang beriman kepada Allah*... dst..

Tidak jauh berbeda dengan tafsir ayat 62 al-Baqarah, ayat 69 al-Maa'idah juga dapat dipahami dengan baik melalui kaidah disiplin ilmu tafsir dan tidak akan menjurus ke paham pluralisme.

Banyak kecaman yang sudah disampaikan kepada Ahlul Kitab (di antaranya ayat 13-19 dan 41-43 serta 64 dan 68). Sebelum melanjutkan kecamannya, Al-Qur'an berhenti sejenak melalui ayat yang mengingatkan bahwa kecaman tersebut semata-mata disebabkan oleh ulah mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka. Ini karena Allah tidak membeda-bedakan dan karena itu pula datang penegasan ayat ini.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu dengan mengasumsikan adanya pertanyaan dalam benak sementara orang yang mendengar firman-Nya yang menafikan adanya pijakan–walau lemah–bagi Ahlul Kitab yang ditegaskan oleh ayat yang lalu (ayat 68 surah al-Maa'idah yang artinya: *"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahlul Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.' Dan apa yang diturunkan Tuhanmu*

kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar, maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu. Pertanyaan dimaksud adalah jika demikian keadaan Ahlul Kitab dewasa ini, pada masa Rasul hidup, bagaimana dengan mereka yang telah meninggal dunia? Apakah keberagamaan mereka bermanfaat menyelamatkan mereka? Ini dijawab oleh ayat yang sedang ditafsirkan ini.

Dalam menjawab didahulukan penyebutan kaum Muslim, walau tidak ditanyakan, tetapi wajar untuk disebut pertama kali karena ayat ini bermaksud memberi informasi yang bersifat umum. Di sisi lain penyebutan mereka di urutan pertama karena umat Nabi Muhammad saw. adalah teladan yang terbaik dalam keimanan kepada Allah dan tuntunan-tuntunan-Nya.

Ayat ini hampir mirip redaksinya dengan ayat 62 surah al-Baqarah, hanya saja perbedaannya antara lain terletak pada penempatan kata *an-Nashara* dan *as-Shabi'in*. Kalau di sana giliran penyebutan kata *an-Nashara* adalah yang kedua setelah *alladzina hadu* dan sebelum *as-Shabi'in*, sedang di sini gilirannya adalah yang ketiga setelah keduanya. Perbedaan yang lain adalah dalam ayat al-Baqarah ada kalimat *"Bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka"*, sedang dalam ayat ini tidak disebut, mungkin karena keterangan itu telah disinggung di sana, sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an dalam sekian banyak ayat.

Demikian pula persyaratan beriman kepada Allah dan hari akhir seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua komponennya. Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasul saw. dalam percakapan sehari-hari sering hanya menyebut keimanan kepada Allah dan hari kemudian.

Sikap Moderat Al-Qur'an

Kedua ayat tersebut menunjukkan sikap Al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama terdahulu. Kesesatan dan kedurhakaan umat Yahudi atau Nasrani pada masa Rasul tidak serta-merta menafikan adanya komunitas beragama, baik di kalangan Yahudi

maupun Nasrani, yang lurus dan ikhlas keberagamaannya sebelum datangnya syari'at Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw..

Substansi kedua ayat ini, dalam pandangan penulis, sama misalnya dengan pernyataan Al-Qur'an tentang Ahlul Kitab bahwa *"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahlul Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.* **(Ali 'Imraan: 113-114)**

Lebih spesifik lagi tentang Bani Israil, Al-Qur'an menegaskan: *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan."* **(al-A'raaf: 159)** Atau simak lagi pernyataan Al-Qur'an yang adil menyangkut Ahlul Kitab terdahulu, bahwa di antara mereka ada yang saleh dan ada yang durhaka, masing-masing diberikan haknya yang layak. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh."* **(al-A'raaf: 168-170)**

Bahkan Al-Qur'an, seakan tidak cukup berlaku adil terhadap Ahlul Kitab terdahulu, baik Yahudi maupun Nasrani, kembali mengulangi penegasannya yang berlaku umum bahwa "*Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil."* **(al-A'raaf: 181)**

Maka tidaklah berlebihan jika sementara ulama menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah kabar gembira dari Allah SWT, bahwa jika keadaan mereka sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul (mendapat keselamatan), sebagian orang yang bertepatan hidup pada masa Nabi Muhammad saw. dan kemudian mengimaninya, ia akan memperoleh dua kali lipat ganjaran/pahala di sisi Allah SWT. Pernyataan ulama tadi setidaknya lebih dipertegas lagi dalam firman Allah, *"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya."* **(al-Anbiyaa': 94)**

Kedua ayat yang kita kaji ini, tidak tepat untuk dijadikan dalil bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan, tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, dan tidak pula akan bersedih. Pendapat semacam ini nyaris menjustifikasi kebenaran agama Yahudi dan Nasrani.

Padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam aqidah dan ritual ibadah yang diajarkannya. Bagaimana Yahudi dan Nasrani dipersamakan padahal keduanya saling mempersalahkan? Bagaimana mungkin mereka dinyatakan tidak akan diliputi oleh rasa takut atau sedih, sedang keduanya–dan atas nama Tuhan yang disembah–mengatakan bahwa mereka adalah penghuni surga dan selain mereka penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, memang harus diakui, tetapi hak tersebut tidak membuat semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antarpemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan cara mengorbankan ajaran teks-teks agama. Caranya adalah hidup dengan damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.

Agaknya cara dan sikap yang diajarkan oleh Al-Qur'an inilah, yang antara lain dapat dijumpai dalam Saba': 24-26, yang menjadi

penyeimbang sikap ekstrem dan eksklusif umat Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah putra dan kekasih Allah (al-Maa'idah: 18) yang berhak menghuni surga sementara selain mereka adalah penghuni neraka (al-Baqarah: 113).

Sikap itu sangat bijak dan tepat untuk menghadapi kerasnya klaim kebenaran antarsesama pemeluk tiga agama bahkan dengan penganut kepercayaan syirik sekalipun, yang membuktikan keluwesan dan membentuk sikap terbuka kaum beriman terhadap pengikut agama lain. Hal ini tidak mengherankan mengingat sifat kaum beriman sebagai umat moderat dan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia. Sikap tersebut sangat jelas tersurat dalam surah al-Hajj ayat tujuh belas, yang justru sering dipahami secara keliru.

Inilah yang kemudian mengharuskan kita untuk lebih dalam mengkaji kandungan ayat ayat tujuh belas surah al-Hajj. Teks lengkap dan terjemahannya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu." **(al-Hajj : 17)**

Ayat ini memang secara redaksional mirip dengan kedua ayat al-Baqarah dan al-Maa'idah di atas, dengan tambahan urutan orang-orang Majusi dan orang-orang Musyrik, *al-majusa walladzina asyraku*. Namun, memiliki substansi kandungan yang berbeda. Anggapan ayat ini mendukung ide semua agama sama saja, justru lebih keliru lagi. Sebab bagaimana mungkin aqidah tauhid yang Allah sempurnakan dengan Islam yang dibawa oleh Muhammad saw. dapat disejajarkan dengan kepercayaan syirik dan penyembahan api yang dilakukan kaum Majusi? Mustahil bagi Allah yang mentanzil Al-Qur'an akan menyatukan dua kontradiksi yang sangat tajam, antara aqidah tauhid dengan kepercayaan syirik.

Redaksi Al-Qur'an yang menyatakan bahwa hanya Allah yang akan memutuskan kebenaran di antara kelompok-kelompok tadi,
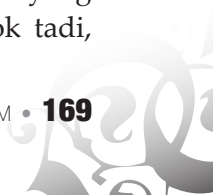
kemungkinan yang menggoda para penggagas untuk menyatakan asumsi tersebut.

Ayat ini, dijelaskan oleh Ibnu Asyur, ada setelah beberapa ayat yang menarasikan keragu-raguan dan perdebatan orang yang enggan menerima Islam sehingga membuat orang bertanya-tanya manakah yang benar di antara masing-masing kelompok klaim kebenaran. Ketika mereka saling berbantahan dan bukti-bukti kebenaran tidak mampu berguna buat mereka di dunia, ayat ini menyatakan bahwa keputusan itu diserahkan pada Allah di hari kemudian.

Metode yang digunakan ayat ini adalah *tafwidh*, yaitu menyerahkan sesuatu untuk diputuskan. Ia adalah bentuk halus yang lebih merupakan sindiran untuk tujuan membenarkan metode yang ditempuh si pembicara dan menyalahkan metode argumentasi lawan bicara. Penyerahan itu dilakukan Al-Qur'an dengan sikap penuh percaya diri. Bukankah sikap seperti ini lahir dari keyakinan total bahwa dirinya berada di pihak yang benar?

Walhasil, sudah barang tentu semua pemeluk agama dan kepercayaan dapat bekerja sama atas dasar kesejajaran sistem nilai moral dan etika. Ajaran-ajaran Al-Qur'an yang telah mengatur pola hubungan secara praktis dengan kaum-kaum agama lain sudah sangat jelas (lihat misalnya at-Taubah: 6 [perlindungan bagi orang Musyrik], an-Nisaa': 90 [hukum suaka bagi orang kafir], al-Anfaal: 61 [perjanjian damai dalam kondisi perang], dan al-Mumtahanah: 8 [berlaku adil dan berhubungan baik dengan kelompok yang tidak memerangi agama dan tidak mengusir umat Islam dari negerinya]).

II. Konsepsi Al-Qur'an tentang Posisi Agama-Agama Samawi Pasca-Islam

Ayat 48 surah al-Maa'idah dengan sangat gamblang dan rinci, baik dari pemahaman lahir maupun isyarat-isyarat yang dikandungnya, telah memberikan konsepsi yang final tentang posisi agama-agama pasca kedatangan Islam yang secara spesifik berarti syari'at yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw..

Setelah berbicara tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s.

dalam rangkaian ayat sebelumnya (ayat 44-47), kini ayat ini berbicara tentang Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. "*Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran*", yakni hak dalam kandungannya, cara turunnya maupun yang menurunkan, yang mengantarnya turun dan yang diturunkan kepadanya. Kitab itu berfungsi membenarkan apa, yakni kandungan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan juga "memelihara" dan "mengawasi" kebenaran terhadapnya, yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, "*maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah*" baik melalui yang terhimpun dalam Al-Qur'an dan juga wahyu yang engkau terima, seperti hadits qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada nabi-nabi yang lain selama belum ada pembatalannya, "*dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka*", yakni orang-orang Yahudi dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau menuju ketetapan yang bertentangan dengan hukum Allah yaitu "*dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu*".

"*Untuk setiap umat di antara kamu*", yakni kelompok-kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu atau ras, atau persamaan lainnya di antara kamu wahai umat manusia, "*Kami berikan aturan*" yang merupakan sumber kebahagiaan abadi "*dan jalan yang terang*", menuju sumber itu. "*Kalau Allah menghendaki*", hai umat Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw., dan umat-umat lain sebelum itu "*niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)*", yaitu dengan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, "*tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu*", baik yang menyangkut syari'atnya maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing. Karena itu Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman satu syari'at yakni syari'at yang dibawa Nabi Muhammad saw.. Melalui syari'at itu "*maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan*". Jangan menghabiskan waktu atau energi untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu karena pada akhirnya hanya kepada Allahlah, tidak kepada siapa

pun selain-Nya, kamu kembali wahai manusia. Lalu diberitahukan-Nya kepada kamu pemberitahuan yang jelas lagi pasti apa yang telah kamu terus-menerus berselisih dalam menghadapinya, apa pun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktik-praktik agama masing-masing.

Beberapa isyarat yang terkandung dalam ayat ini, akan semakin memperjelas posisi agama Yahudi dan Nasrani setelah diwahyukannya Islam kepada Nabi Muhammad saw..

1. Memahami penggalan ayat *"wa muhaiminan 'alihi".* Kata ini terambil dari kata *haimana* yang mengandung arti 'kekuasaan', 'pengawasan', serta 'wewenang' atas sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti 'menyaksikan' sesuatu, 'memelihara' dan 'mengawasinya'.

Al-Qur'an adalah *muhaimin* atas kitab-kitab terdahulu karena ia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya Al-Qur'an menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu Al-Qur'an berfungsi sebagai pemelihara.

Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat *kulli,* dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia kapan dan di mana pun. Selanjutnya dalam kedudukan itu pulalah Al-Qur'an membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu, yang bersifat *juz'í* dan kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu serta tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat berikutnya.

2. Memahami kata *syir'atan,* demikian juga syari'at yang pada mulanya berarti air yang banyak, atau jalan menuju sumber air. Agama dinamai syari'at karena ia adalah sumber kehidupan ruhani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntunan agama berfungsi membersihkan kotoran ruhani serupa dengan air yang berfungsi membersihkan kotoran jasmani.

Al-Qur'an menggunakan kata syari'at dalam arti yang lebih sempit dari kata din yang diterjemahkan dengan agama. Syari'at adalah jalan yang terbentang untuk satu umat tertentu, dan nabi tertentu seperti, syari'at Nuuh, syari'at Ibrahim, syari'at Musa, syari'at Isa, syari'at Muhammad saw. sedang din adalah tuntunan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian din dapat mencakup sekian banyak syari'at.

Karena itu pula Allah SWT. berfirman, *"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."* **(Ali 'Imraan: 19)** "*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* **(Ali 'Imraan: 85)** Islam yang dimaksud ayat ini, mencakup semua syari'at yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Karena itu pula din tidak mungkin dibatalkan, tetapi syari'at yang datang sesudah syari'at terdahulu dapat membatalkan syari'at yang datang sebelumnya.

Sementara itu kata *minhaj* berarti jalan yang luas. Melalui kata ini ayat di atas mengandaikan adanya jalan luas menuju syari'at, yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan di atas *minhaj* itu, ia akan mudah mencapai syari'at dan yang mencapai syari'at, ia akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti *minhaj* itu atau mengambil jalan lain. Jika ini yang terjadi, ia pasti tersesat, bahkan bisa jadi ia tidak tiba di syari'at.

Tiap umat diberi *minhaj* dan syari'at sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan, Allah mengubah *minhaj* dan syari'at itu. Mereka yang bertahan padahal jalur jalan telah diubah, akan tersesat. Akan terbentang di hadapannya jalan-jalan kecil dan lorong-lorong.

Allah mengingatkan, "*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* **(al-An'aam: 153)**

Dengan uraian di atas jelas kiranya, bahwa yang dimaksud dengan *"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"* yakni bagi masing-masing umat yang terdahulu dan masa kini. Kami telah menetapkan syari'at dan *minhaj* yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat Nabi Nuh a.s. ada
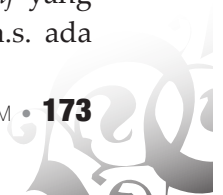
syari'at dan *minhaj*-nya demikian juga pada masa Rasul dan nabi-nabi yang datang sesudahnya. Nabi Musa a.s. memiliki syari'at dan *minhaj* untuk yang hidup pada masanya, demikian pula Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. pun demikian.

Hanya saja Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh manusia dan sepanjang masa dan karena itu ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak rinci, kecuali dalam hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisika atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia atasnya.

Dari sini sungguh tepat uraian Sulaiman bin Umar yang terkenal dengan gelar *"al-Jamal"*, yang menyatakan bahwa penggalan ayat itu dikemukakan di sini dengan tujuan mendorong penganut kitab Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad saw. agar mereka mengikuti ketetapan beliau sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan Al-Qur'an, serta mereka tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya, Taurat dan Injil, karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Penutup

Sekelumit uraian di atas bertujuan untuk meluruskan kembali pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan alat legitimasi berkembangnya paham pluralisme agama. Namun, sebelum mengakhiri uraian ini ada baiknya untuk mengutip penjelasan yang telah diberikan oleh Sayyiduna Muhammad saw., sang pembawa dan penganjur syari'at Islam yang paripurna, tentang posisi beliau di antara para Rasul.

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaanku dan para Nabi yang diutus Allah sebelumku adalah seperti seorang yang membangun rumah kemudian ia perindah dan sempurnakannya, kecuali ada satu tempat batu bata sehingga orang-orang mengelilinginya dan bergumam, "Aduhai indahnya seandainya saja batu bata ini disempurnakan!" Maka Rasul Allah berkata, "Akulah batu bata terakhir itu dan akulah penutup para Nabi."*

Menarik sekali komentar Imam Ibnu al-Arabi (penulis kitab *Ahkām Al-Qur'ān*, 468-543 H), seperti dikutip oleh Ibnu Hajar al-Asqallani (773-852 H), bahwasanya letak batu bata itu adalah di fondasi/dasar rumah itu. Jika konstruksi bangunan itu tidak

disempurnakan oleh batu tersebut, niscaya bangunan rumah itu akan ambruk.

Ibnu Hajar kemudian mengakhiri komentar atas hadits tersebut dengan menyatakan, *"Hadits ini membuat perumpamaan yang jelas dan dapat mudah dipahami. Ia juga menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad saw. di antara nabi-nabi lain dan bahwasanya Allah SWT telah menutup silsilah para rasul serta menyempurnakan syari'at-syari'at agama dengan tampilnya Nabi Muhammad saw.."*

Oleh karena itu, sungguh maha benar firman Allah yang menyatakan, *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* **(al-Maa'idah: 3)** Wallahu a'lam.

8. MENANGKAL SEKULARISME DAN LIBERALISME DENGAN AL-QUR'AN SEBAGAI WAY OF LIFE

Bahaya Liberalisme

Kata liberal diambil dari bahasa Latin *liber, free*. Liberalisme secara terminologis berarti falsafah politik yang menekankan nilai kebebasan individu dan peran negara dalam melindungi hak-hak warganya.

Sejarah liberalisme termasuk juga liberalisme agama adalah tonggak baru bagi sejarah kehidupan masyarakat Barat dan karena itu disebut dengan periode pencerahan. Perjuangan untuk kebebasan mulai dihidupkan kembali di zaman *renaissance* di Italia. Paham ini muncul ketika terjadi konflik antara pendukung-pendukung negara kota yang bebas melawan para pendukung Paus.

Prinsip dasar liberalisme adalah keabsolutan dan kebebasan yang tak terbatas dalam pemikiran, agama, suara hati, keyakinan, ucapan, pers, dan politik. Di samping itu, liberalisme juga membawa dampak yang besar bagi sistem masyarakat Barat, di antaranya adalah

mengesampingkan hak Tuhan dan setiap kekuasaan yang berasal dari Tuhan; pemindahan agama dari ruang publik menjadi sekadar urusan individu; pengabaian total terhadap agama Nasrani dan gereja atas statusnya sebagai lembaga publik, lembaga legal, dan lembaga sosial.

Dalam konteks Islam, pemikiran liberal sebenarnya berakar dari pengaruh pandangan hidup Barat dan hasil perpaduan antara paham modernisme yang menafsirkan Islam sesuai dengan modernitas; dan paham posmodernisme yang anti kemapanan. Upaya merombak segala yang sudah mapan kerap dilakukan, seperti dekonstruksi atas definisi Islam sehingga orang non-Islam pun bisa dikatakan Muslim, dekonstruksi dan desakralisasi Al-Qur'an sebagai kitab suci, dan sebagainya. Kaum liberal sering memanfaatkan modal murah dari ekstremisme yang terjadi di sebagian kecil kaum Muslimin dan tidak segan-segan mengambil hasil kajian orientalis, metodologi kajian agama lain, ajaran HAM versi humanisme Barat, falsafah sekularisme, dan paham lain yang berlawanan dengan Islam.

Al-Qur'an di mata mereka dilucuti dari kesucian dan autentisitasnya. Selain itu juga mereka, sadar atau tak sadar karena diprovokasi kaum orientalis dan kekuatan-kekuatan hegemoni sekuler dunia, melucuti Al-Qur'an dari hukum-hukumnya yang absolut, abadi, dan universal yang telah membawa kemaslahatan dan rahmat bagi semesta alam. Mereka pun lantas memperkenalkan model interaksi dengan Al-Qur'an yang berjalan satu paket dengan isu pembaruan Islam dalam kerangka 'pembacaan Al-Qur'an kontemporer'.

Fenomena keranjingan kaum cendekiawan liberal atas pembacaan kontemporer hanya muncul untuk menundukkan Al-Qur'an kepada pembacaan modern yang memisahkan Al-Qur'an dari sejarahnya dan memutuskan hubungan isinya dari apa yang dimaksudkan pengujarnya yaitu Allah SWT.

Target pembacaan kontemporer Al-Qur'an ini jika ditelisik lebih dalam adalah mengosongkan Al-Qur'an dari kandungan aqidah, syari'ah, dan akhlak, untuk kemudian diisi ulang oleh paham-paham dan pemikiran sekuler.

Pembacaan hermeneutik Al-Qur'an tak lain adalah sebuah usaha sistematis untuk mendekonstruksi bangunan Islam sehingga kaum Muslimin menjauh dari norma-norma dan hukum-hukumnya,

untuk kemudian mengikuti arus peradaban sekuler ala Barat, sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi untuk menghancurkan ancaman Islam yang datang dari Timur.

Di tangan mereka inilah, terjadi perubahan struktur dan perombakan besar-besaran dalam konsep-konsep dasar ideologi Islam, setidaknya dalam tiga bidang berikut ini.

Pertama, konsep tentang wahyu atau nash Al-Qur'an; diperlakukan sewenang-wenang seperti fenomena alam biasa, teks sebagai turunan dari realitas, petunjuknya relatif dan multimakna, sumbernya pun relatif dengan serangkaian upaya rekonstruksi sejarah Al-Qur'an dan proyek mushaf edisi kritis, ada kesalahan-kesalahan tata bahasa, penulisan dan gramatikanya sehingga wajib dikritisi dan desakralisasi agar bisa dimasuki konsep-konsep sekuler. Itulah spirit yang mengemuka dari satu buku berjudul *Metodologi Studi Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ulil Abshar dan kawan-kawan.

Diharapkan setelah merekonstruksi sejarah Al-Qur'an dan membuat mushaf edisi kritis, seperti target kaum orientalis, dibuatlah tafsir kritis terhadap Al-Qur'an yang telah direvisi, sebagai kesinambungan kerja yang dipraktikkan kaum liberal.

Kedua, konsep agama Islam pun telah berubah; terbatas pada konteks ilmu dan budaya abad pertengahan, tergerus akibat globalisasi, Islam normatife ideal hilang dan hanya tersisa Islam historis, HUKUM Islam tak lagi absolut, dan suatu kesalahan jika menganggapnya universal karena Islam hanya diperuntukkan bagi manusia abad ketujuh Masehi.

Ketiga, munculnya prototipe Muslim dan keberagamaan Islam yang baru. Yaitu Islam minus syari'ah, Islam tanpa siyasah, Islam tanpa muamalah, Islam tanpa ruh, Islam tanpa busana, Islam tanpa pendidikan dan jihad, alias Islam minimalis yang cukup sekadar kerjakan shalat dan kalau bisa pun si Muslim dijauhkan dari shalat dan terasing dari konsep-konsep Islam sebagai agama dan peradaban.

Bagaimana Kita Menangkalnya?

Cara yang terbaik dan efektif untuk menangkal arus sekularisasi dan liberalisasi Islam sebenarnya sederhana. Namun, kesederhanaan itu memerlukan komitmen yang tinggi dan konsekuensi yang besar

serta pengorbanan ruh dan jasad kita. Yaitu memperbaiki *mindset* kita tentang Al-Qur'an dengan mengenal, mengimani, dan mengamalkan fungsi-fungsi Al-Qur'an untuk kehidupan umat Islam secara khusus dan manusia secara universal. Sebab kaum yang tak mengenal fungsi Al-Qur'an dan konsekuensi beriman kepadanya, apalagi tak mengimani dan tak mau mengamalkannya, mereka inilah yang amat mudah terjerat dan terjangkiti virus liberal. Di bawah ini akan diuraikan fungsi Al-Qur'an dan konsekuensi beriman kepadanya.

Pertama, Al-Qur'an sebagai buku daras pendidikan Islam

Hal itu tak lain karena Al-Qur'an adalah kitab pendidikan yang ditanzilkan khusus oleh Allah SWT untuk menempa umat agar menjadi umat terbaik. Di antara dua sampul kitab ini (*ma bayna daffatayhi*) terdapat seluruh anasir pendidikan manusia yang paripurna.

Setiap kalimat dan ayat dalam kitab itu hakikatnya adalah orientasi dan arah pendidikan yang luhur untuk membentuk manusia yang saleh dan layak menjadi khalifah di bumi ini. Orientasi dan arah pendidikan itu meliputi berbagai aspek seperti aqidah, ibadah, akhlak, jenis-jenis larangan, aturan perundangan yang mengatur kehidupan, kisah-kisah yang inspiratif (cermin orang saleh dan pelajaran dari orang durhaka), gambaran hari Kiamat, perhitungan amal, pahala dan siksa, serta nalar kritis yang menuntun kita menyingkap rahasia Allah di alam semesta dan hukum-hukum sosial umat manusia.

Kedua, Al-Qur'an sebagai buku pedoman syari'ah

Islam adalah syari'ah yang total dan komprehensif. Ia mencakup hubungan manusia dengan Rabb-nya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan penguasa dengan rakyat, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tiada satu aspek pun dalam aktivitas seorang Muslim yang tidak mengacu kepada Al-Qur'an sebagai acuan utama syari'ah Islam, tentunya dengan Sunnah Nabi saw. sebagai penjelasan dan penjabarannya. Juga tak mungkin bagi seorang Mukmin boleh keluar dari aturan kitab suci meskipun kondisi sosial mengalami perubahan.

Sebagaimana maklum, Allah Ta'aala telah menurunkan syari'at Islam untuk mengatur kehidupan manusia hingga Kiamat tiba. Kaum Muslimin, sepanjang sejarah mereka, mengerti bahwa sistem hidup mereka itu termaktub di dalam syari'ah. Jika pun muncul

persoalan-persoalan baru, mereka pun bersepakat bahwa para ulama dapat menarik kesimpulan hukum dari syari'ah dengan mekanisme ijtihad yang memerhatikan aspek maslahat tanpa melanggar prinsip-prinsip umum syari'ah.

Dalam hal ada atau tidak ada nash Al-Qur'an yang terkait dengan persoalan yang dihadapi kaum Muslimin, tetap saja syari'at Allah yang mengatur kehidupan manusia. Allah Ta'aala berfirman,

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* **(an-Nisaa': 65)**

> *"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."* **(al-Maa'idah: 44)**

Ketiga, Al-Qur'an sebagai *'manual guide'* bagi hidup manusia

Al-Qur'an-lah yang secara informatif dan artikulatif mengenalkan kepada kita hakikat manusia, perannya di muka bumi, tujuan penciptaannya, awal mula perjalanan dan akhir destinasi manusia. Singkatnya, ia adalah *manual guide* (buku petunjuk praktis) perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir.

Secara naluriah, manusia yang sadar akan eksistensi dirinya selalu bertanya siapa aku? Dari mana aku berasal? Ke mana aku akan pergi setelah kematian? Untuk apa aku hidup? Bagaimana dan dengan cara apa aku menjalani hidup ini?

Allah Sang Khalik, pencipta jiwa manusia, menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar itu dengan rinci sekaligus memuaskan qalbu dan nalar manusia. Sungguh, belum ada dan tak akan pernah ada buku filsafat karangan manusia yang bisa memberikan kepastian dan kejelasan seputar pertanyaan eksistensial manusia itu, selain daripada Al-Qur'an.

Perhatikanlah ayat-ayat berikut,

*"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan **manusia dari tanah**. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.'"* **(Shaad: 71-72)**

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak **menjadikan khalifah di bumi.**' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"* **(al-Baqarah: 30)**

*"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah **menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya,** karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).'"* **(Huud: 61)**

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan **agar mereka beribadah kepada-Ku**."* **(adz-Dzaariyat: 56)**

*"Katakanlah (Muhammad), **'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah,** Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."* **(al-An'aam: 162-163)**

*"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar **datang petunjuk-Ku kepadamu**, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* **(al-Baqarah: 38)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang

*menghidupkan dan mematikan, **maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'"*** **(al-A'raaf: 158)**

Manusia juga akan diperhitungkan amalnya di hari pembalasan sesuai dengan tingkat kepatuhan dan pelanggaran terhadap syari'ah yang mengatur kegiatan manusia di muka bumi.

Allah Ta'aala berfirman, *"… Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(al-Baqarah: 38)**

"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan adzab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. **(an-Nisaa': 56-57)**

Keempat, Al-Qur'an sebagai panduan yang menjaga dan mengarahkan fitrah manusia.

Secara bahasa, fitrah berasal dari kata *fathara– yafthuru–fathr[an] wa fithrat[an]* yang berarti: 'pecah', 'belah', 'berbuka', 'mencipta'. Jika dikatakan, *fathar Allah*, artinya Allah menciptakan sehingga dapat dipahami bahwa kata itu digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.

Di dalam Al-Qur'an, kata ini dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 28 kali, empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit (seperti al-An'aam: 79; al-Anbiyaa': 56; Yuusuf: 101; Ibraahiim: 10; Faathir: 1, dll.). Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya
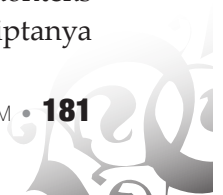
adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia (seperti al-Israa': 51; Thaahaa: 72; Huud: 51; Yaasin: 22; az-Zukhruf: 27; ar-Ruum: 30, dll.). Yang terakhir ini ditemukan sekali dan satu-satunya yang memakai kata fitrah, yaitu pada surah ar-Ruum ayat 30: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar.

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya telah membawa potensi beragama yang lurus, yaitu tauhid. Fitrah juga adalah bagian dari *khalq* (penciptaan) Allah. Lalu apakah pengertian bahwa agama tauhid (Islam) itu adalah fitrah Allah untuk manusia? Jawabannya adalah bahwa: pokok kepercayaan di dalam Islam itu sesuai atau cocok dengan fitrah akliah manusia; sedangkan peraturan dan hukum-hukumnya juga dapat dimengerti oleh akal manusia dan untuk kemaslahatannya dalam arti tidak ada satu pun diktum dalam peraturan hukum Islam yang menyalahi fitrah manusia. Demikian ungkap pakar tafsir dari Tunisia, Muhammad al-Thahir bin Asyur (1879-1973 M).

Jika fitrah manusia pada dasarnya telah mengenal Allah dan eksistensinya, pertanyaan tentu akan muncul: bagaimana caranya fitrah manusia mengenal Sang Pencipta? Allah SWT sendiri, melalui wahyu Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Muhammad saw., menyatakan bahwa ketika Dia menciptakan segenap makhluk-Nya, Dia memperkenalkan diri-Nya sendiri bahwa Dialah Tuhan mereka yang layak untuk mereka sembah dan tunduk kepada-Nya. "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.'*" **(al-A'raaf: 172)**

Rasulullah saw. juga menjelaskan dalam haditsnya bahwa, *"Setiap bayi yang dilahirkan terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian dua orang tuanya yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau*

Majusi." Rasul kemudian membaca firman Allah SWT, *"(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus.* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Fitrah merupakan ciri kemanusiaan manusia. Jika fitrah itu ditanggalkan, sebagian atau keseluruhan, sama saja menanggalkan ciri kemanusiaan; manusia akan tercerabut dari sifat kemanusiaannya. Ketika manusia tidak menggunakan penglihatan, pendengaran dan hati, atau akalnya dengan benar, potensi itu tidak digunakan untuk menerima kebenaran yakni Islam, Allah menilai manusia yang demikian lebih sesat daripada binatang.

> *"Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan, (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi."* **(al-A'raaf: 179)**

Di sisi lain, manusia juga sering bertindak melampaui batas fitrahnya. Fitrah manusia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diliputi kelemahan dan keterbatasan. Fitrah tidak membenarkan, kecuali manusia berposisi sebagai makhluk yang menyembah Pencipta-nya. Fitrah tidak bisa membenarkan manusia menempati posisi Tuhan sebagai pembuat hukum (*Al-Haakim*). Fitrah tidak membenarkan manusia membatasi kekuasaan Allah hanya dalam perkara spiritual ibadah; sementara dalam perkara politik keduniaan, manusia sendiri yang berkuasa menetapkan aturannya. Kenyataan sekuler seperti itu merupakan penyimpangan terhadap fitrah. Manusia akan terjerumus ke penghambaan terhadap hawa nafsu dan materi.

Allah SWT menyatakan, *"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* **(al-Furqaan: 43-44)**

Pemasungan kekuasaan Allah SWT dalam pengaturan masyarakat mengakibatkan aturan sosial bersifat antroposentrik. Aturan tersebut tidak memuat nilai transenden. Padahal sifat transenden aturan merupakan tuntutan fitrah. Pada kenyataannya manusia serba lemah dan manusia memiliki naluri beragama dan spiritualitas. Pola kehidupan seperti itu telah menggerus moralitas manusia dan menanggalkan aspek insani (*humanis*) dari diri manusia.

Kelima, Al-Qur'an sebagai laboratorium dan media eksplorasi rahasia alam semesta

Terlalu banyak ayat-ayat 'kauniyah' baik yang terkait dengan kosmos alam maupun kosmis manusia termaktub dalam Al-Qur'an. Tak kurang dari 1000 ayat kosmos dan kosmis tertuang di dalamnya secara eksplisit. Tentu saja jumlah tersebut lebih banyak dari ayat-ayat *tasyri'*/hukum (tak lebih dari 500 ayat), yang membuktikan perhatian dan dorongan Al-Qur'an yang begitu besar kepada umat Muslim agar mereka menguasai alam semesta sebagai media untuk tafakur dan *taskhir* agar manusia semakin patuh dan taat kepada hukum Allah.

Dari sekian banyak peradaban yang pernah *leading* di muka bumi, peradaban Islam-lah yang dilandasi Al-Qur'an telah mengenalkan metode observasi sains dan nalar ilmiah dalam metodologi riset pertama kali dalam sejarah manusia. Untuk pertama kalinya di dunia, iman dan sains dapat hidup serasi dan harmoni karena *endorsment* Al-Qur'an sejak pertama kali ia ditanzilkan Allah SWT. Allah Ta'aala berfirman,

> *"Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allahlah* ***bertasbih apa yang di langit dan di bumi****, dan juga* ***burung*** *yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan* ***bertasbih****. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allahlah kembali (seluruh makhluk). Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan* ***awan*** *bergerak perlahan, ke- mudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat* ***hujan*** *keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan* ***(butiran-butiran) es*** *dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya*

(butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan ***malam dan siang****. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam). Dan Allah menciptakan semua* ***jenis hewan dari air****, maka sebagian ada yang berjalan* ***di atas perutnya*** *dan sebagian berjalan dengan* ***dua kaki****, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan* ***empat kaki****. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."* **(an-Nuur: 41-46)**

Keenam, Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi hukum sosial bagi kaum beriman

Di antara hukum sosial yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an adalah sunnah *'istikhlaf'* (berkuasa) dan *'tamkin'* (pengokohan kedudukan) bagi orang-orang Mukmin yang istiqamah, dengan ciri khas keamanan dan ketentraman jiwa serta meratanya keberkahan di seluruh penjuru bumi. Hal itu dapat dijumpai dalam an-Nuur: 55, al-Anbiyaa': 105, dan al-A'raaf: 96.

Dengan minus ketentraman jiwa dan keberkahan lahir batin, kaum kafir juga bisa mendapatkan giliran *'tamkin'* yang semu di dunia dan berujung kebinasaan di akhirat kelak. Al-Qur'an menyatakan hal tersebut dalam firman-Nya,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." **(al-Israa': 18-20)**

Dalam ayat lain ditegaskan, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.* ***Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan."*** **(Huud: 15-16)**

> *"Maka ketika mereka* ***melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka.*** *Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* **(al-An'aam: 44)**

Demikianlah, Al-Qur'an memberikan inspirasi kepada kaum Mukmin agar istiqamah dalam agama sambil bertawakal kepada-Nya dan tidak silau ataupun berkecil hati melihat fenomena kekuasan kaum kafir yang menggurita saat ini, tetapi hakikatnya rapuh. Allah mengumpamakan mereka laksana, *"Kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak.* ***Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.*** *Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir."* **(Yuunus: 24)**

Konsekuensi Beriman kepada Al-Qur'an

Pengakuan bahwa kita beriman dan bermakmum kepada Al-Qur'an tentunya memiliki konsekuensi tertentu, di antaranya:

Pertama, komitmen untuk hidup bersama Al-Qur'an

Dibandingkan bacaan dan aktivitas lainnya, Al-Qur'an bagi seorang Mukmin haruslah menjadi sahabat setia yang menemaninya baik dalam keadaan sendiri maupun di tengah keramaian. Seorang

Mukmin dalam hatinya merasakan bahwa Allah SWT secara pribadi sedang berbicara dengannya lewat Al-Qur'an.

Allah Ta'aala selalu mengawasi dan memantau kondisi manusia ciptaan-Nya. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia sehingga tak pernah dibiarkan-Nya sia-sia dalam ketidakpastian. Dengan perantara rasul, utusan Allah yang dibekali dengan kitab suci, umat manusia dapat menerima petunjuk Allah atas setiap persoalan yang menimpanya. Allah Ta'aala berfirman,

> *"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya."* **(an-Nisaa': 174-175)**

Hidup bersama Al-Qur'an akan menajamkan intuisi, membuka jendela hati, dan memberikan kesegaran ruhani. Mengapa? Pada saat kita akrab dengan Al-Qur'an, berarti kita sedang hidup bersanding dengan cahaya rabbani yang terhimpun dalam kitab-Nya dan sanggup menerangi setiap persoalan yang dihadapi, jika kita menadaburinya dengan baik.

Kedua, mendidik jiwa kita dengan tuntunan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *manual* pendidikan islami yang integral dan sanggup mengentaskan umat ini menjadi yang terbaik. Minimal, hasil pendidikan Al-Qur'an terhadap jiwa-jiwa manusia itu telah terbukti dan teraplikasikan dengan baik pada era generasi Muslim terbaik (salafus shalih). Di dalam Al-Qur'an, Allah Ta'aala telah menjanjikan kaum Muslimin kemenangan yang gemilang justru pada saat mereka masih minoritas, lemah, dan belum merengkuh kekuasaan dunia.

Ayat-ayat yang turun pada periode Makiyah dan Madaniyah merekam janji-janji Allah yang telah terealisasi itu, di antaranya an-Nuur: 53, ar-Ruum: 46, an-Nisaa': 140, al-Munaafiquun: 8, dan Ali 'Imraan: 39.

Pemenuhan janji kemenangan yang gemilang itu, menurut Syekh Rasyid Ridha, tak lain disebabkan kaum Muslimin saat itu
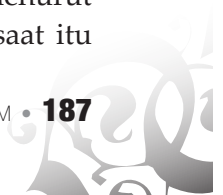
konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk (*atsaran lil ihtida' bil-Qur'an*). Lebih jauh, Rasyid Ridha meyakini bahwa generasi Muslim terbaik yang pada saat itu mampu menaklukkan dua adidaya dunia, Persia dan Romawi, dan memerintah wilayah kekuasaan yang terbentang luas dengan sukses, hanya karena mereka berpanduan kepada Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan hukum bagi mereka, yang mengatur semua aspek keduniaan (*Tafsir Al-Manar,* Vol. 1/11).

Bukan suatu kebetulan atau pemikiran yang tidak matang jika gerakan pembaruan tafsir, bagi tokoh sekaliber Syekh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha di awal abad kedua puluh, tak lain adalah merevitalisasi peran tafsir sebagai aktivitas memahami Al-Qur'an sebagai diktum agama yang menunjuki manusia agar dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*fahmul kitab min haytsu huwa dinun yursyidu an-nas ila ma fihi sa'adatuhum fi hayatihim ad-dunya wa hayatihim al-akhirah*) (lihat *Tafsir Al-Manar,* Vol. 1/21).

Keunggulan Al-Qur'an dalam aspek pendidikan jiwa manusia dapat dilihat pada penekanan segi aqidah yang kokoh dan terejawantahkan dalam amaliah yang nyata dan membentuk hati dan perilaku yang bersih. Aqidah dalam Al-Qur'an bukanlah sebatas formalitas dan *lips service* pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah! Namun, Al-Qur'an selalu mengaitkannya dengan amaliah nyata,

> *"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* **(ar-Ra'd: 19-22)**

Dari rangkaian ayat di atas, kita memetik hikmah bahwa komitmen terhadap janji, menjaga tali silaturahim, sikap sabar

menerima cobaan hidup, shalat, dan rajin berinfak adalah sebagian aplikasi turunan dari aqidah yang kokoh menghunjam dalam qalbu.

Ketiga, mentransformasi kehidupan kita selaku umat kepada orientasi islami dalam semua aspek kehidupan

Perilaku individu setiap kita harus sesuai dengan inspirasi Al-Qur'an. Hidup jujur, berintegritas, bersih badan, suci jiwa, serta jauh dari dosa dan kezaliman seperti yang Allah Ta'aala inginkan,

> *"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.'"*
>
> *"'Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.'"*
>
> *"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."*

Demikian isi rangkaian ayat surah al-An'aam 151-153 yang erat kaitannya dengan pribadi Muslim yang memiliki karakter yang lurus.

Namun yang patut dicamkan, Al-Qur'an juga harus menjadi pedoman kehidupan sosial kita selaku umat, baik di bidang pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, hukum keluarga, hubungan lawan jenis, bahkan pemikiran-pemikiran pun harus selaras dengan

konsep-konsep dan arahan islami. Dalam hal menaati perintah Allah dan berbagai aturan Islam dalam lingkup kemasyarakatan, sejatinya Islam tak membeda-bedakan antara kehidupan individu dan kehidupan kolektif. Dengan demikian, kita benar-benar menjadi umat Qur'ani; yang berwawasan dan bertindak sesuai inspirasi dan aspirasi Al-Qur'an. Wallahu a'lam.

9. TOLERANSI DAN INTOLERANSI DALAM AL-QUR'AN

Pada tahun 2008 terbit sebuah buku berjudul *Al-Qur'an Kitab Toleransi* yang ditulis oleh Saudara Zuhairi Misrawi. Tak lama setelah peluncuran karya itu di Universitas Paramadina pada tanggal 28 Maret 2008 dan dibedah oleh beberapa tokoh pluralis seperti Jalaludin Rahmat, Said Agil Siraj dan Amin Abdullah, pada tanggal 3 April 2008 saya diundang oleh Pogram Pascasarjana PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) untuk membedah buku itu bersama penulisnya langsung.

Selaku pembaca, saya akan berupaya menyoroti karya Zuhairi Misrawi dari beberapa aspek berikut.

Asumsi-Asumsi Dasar dalam Buku

Asumsi awal dari buku ini adalah fakta bahwa penulis sangat gusar dengan fenomena menguatnya arus ideologi kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam amatannya, ideologi ini paling favorit dan paling laris di berbagai belahan dunia Islam (hlm. 17). Lokus problematisnya dapat dilihat dari fungsionalisasi Al-Qur'an untuk tindakan intoleransi, seperti: pemurtadan, penyerangan, terorisme dan lain-lain.

Kondisi tersebut telah menyebabkan umat Islam mengalami krisis iman di satu sisi dan krisis nalar di sisi lain. Krisis iman karena terjebak pada ideologi kekerasan. Krisis nalar karena iman tidak dilandasi pada analisis dan metodologi yang kuat (hlm. 18). Kegusaran ini bagi saya sebenarnya tak perlu. Yang diperlukan saat ini adalah usaha yang berkesinambungan untuk melakukan

pencerahan tafsir keagamaan yang moderat, memahami dinamika zaman, tetapi juga tidak tercerabut dari akar-akar keimanan dan doktrin keislaman.

Kedua, dengan karyanya ia berharap dapat menyelamatkan Al-Qur'an dari ideologisasi dan fungsionalisasi ekstremisme. Upaya ini perlu diutamakan sehingga Al-Qur'an menjadi kitab suci yang membawa pesan-pesan toleransi, kerukunan, dan kedamaian (hlm. 19). Bagi saya selaku pembaca, hal ini sama pentingnya dengan menyelamatkan Al-Qur'an dari tafsir sekularisasi dan ideologi humanisme sekuler. Kedua hal ini akan menjadi masalah besar bagi umat Islam dan kemanusiaan universal. Yang pertama, ingin menghancurkan peradaban atas nama Allah SWT (legitimasi agama). Yang kedua, ingin menghancurkan sendi agama atas nama keadaban dan peradaban.

Ketiga, karya itu juga ingin meletakkan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia sebagai 'cahaya' dan 'petunjuk'. Ia lalu merujuk pada surah an-Nuur: 35 ditegaskan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi. Penulis kemudian menafsiri kata 'bumi' dalam ayat itu sebagai salah satu perhatian yang besar terhadap masalah 'antroposentrisme'. Sementara kata 'langit' dimaknai penulis sebagai dimensi 'teosentrisme' yang harus berkait kelindan dengan bumi yang menyimbolkan antroposentrisme (hlm. 92).

Namun pada faktanya, penulis lebih berpihak pada klaim antroposentrisme. Hal ini bisa dilihat pada pilihan metodologis penulis yang menekankan arus orientasi penafsir teks ("pemahaman" subjektif) ketimbang orientasi teks itu sendiri ("penjelasan" objektif), seperti yang akan kita kupas dalam masalah metodologi buku (hlm. 115-116).

Penulis kemudian melompat pada kesimpulan berikut, "Karena itu keterbukaan Al-Qur'an harus dimaknai secara komprehensif. Artinya tidak semata-mata untuk keselamatan agama itu sendiri *(salvation of religion)* akan tetapi yang terpenting juga adalah keselamatan manusia *(salvation of human)* dan seluruh makhluk yang berada di muka bumi." (hlm. 92). Barangkali penulis melupakan substansi ayat 153 surah al-An'aam yang menyatakan dengan tegas

bahwa, "*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*"

Dalam kurun waktu yang lama, menurut penulis, "*Al-Qur'an sebagai alat justifikasi politik lebih dominan daripada sebagai cahaya. Akibatnya, Al-Qur'an digunakan untuk memvonis sesat pihak lain yang berbeda. Padahal, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Tuhan lebih tahu tentang siapa dari hamba-Nya yang sesat dan Dia pula yang akan menentukan siapa yang sesat di hari Akhir nanti*" (hlm. 93). Sepertinya ia sedang mengutip ayat 125 surah an-Nahl dalam hal ini. Namun jika diperhatikan ayat itu lengkap dari awalnya, ada perintah berdakwah ke jalan Allah dengan cara hikmah, *mau'izah*, dan dialog argumentatif. Logika perintah dakwah tentu meniscayakan adanya dua pihak. Pihak pertama yang telah tertunjuki dan yakin berada di posisi yang benar dan pihak kedua sebagai objek dakwah adalah orang yang belum tertunjuki dan diyakini berada dalam kesesatan sehingga pihak pertama merasa sangat perlu untuk mendakwahi pihak kedua.

Lagi pula, vonis sesat (*fa qad dhalla dhalalan ba'idan*) telah dinyatakan Al-Qur'an dengan sangat lugas kepada orang musyrik (an-Nisaa': 116), orang yang mengingkari (kufur) kepada rukun iman (an-Nisaa': 136), orang kafir yang menghalang-halangi orang lain mendapatkan hidayah (an-Nisaa': 168), dan orang-orang yang zalim (Nuuh: 24). Jadi bagi saya, vonis sesat itu sah-sah saja jika berlandaskan bukti-bukti yang qath'i karena Al-Qur'an pun telah memberi contoh "penyesatan" suatu kelompok. Namun, yang harus digarisbawahi dan tak perlu terjadi adalah anarkisme di lapangan dan amuk massa. Hal ini akan mencoreng citra Islam sebagai rahmat untuk semesta alam.

Metodologi yang Ditawarkan

Tampak sekali, penulis sangat mengidolakan metode *hermeneutika* yang diimpor dari tradisi interpretasi Bibel dan filsafat Barat. Sepertinya ia cenderung kepada pemikiran sosok *hermeneut*, Paul Riccoeur (1913-2005 M). Mengutip pandangan Riccoeur, bahwa dalam penafsiran akan muncul dua titik yang berbeda, yaitu penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*).

Sebagai "penjelasan", tafsir tidak mempunyai kapasitas untuk mengembangkan makna yang sesuai dengan subjek penafsir. Makna harus mengikuti objek, teks Al-Qur'an. Apa yang dikatakan Al-Qur'an harus diterima mutlak. Tafsir tak boleh melampaui isi dari teks (hlm. 115). Sebagai "pemahaman", tafsir memiliki kesempatan luas untuk menghasilkan sebuah tafsiran yang menyinergikan kehendak penafsir dan kehendak pengarang dan teks (hlm. 116). Tafsir sebagai penjelasan melahirkan arus "teosentrisme" sedangkan tafsir sebagai pemahaman melahirkan arus "antroposentrisme". Yaitu tafsir yang memberi perhatian terhadap posisi manusia sebagai penafsir yang tujuan utama penafsirannya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (hlm. 116).

Bahkan dalam penilaian penulis, salah satu penyebab sebagian besar umat Islam bertindak intoleran adalah karena terjebak dalam tafsir yang lebih berdimensi taklid daripada berdimensi *hermeneutis* (hlm. 18).

Sayang, ia lalu menekankan bahwa tak ada pilihan lain, kecuali 'membongkar tradisi tafsir', yang semula hanya berkutat pada penjelasan menjadi pemahaman atas Al-Qur'an (hlm. 124) sehingga pupuslah harapan pembaca yang ingin melihat karya itu sebagai elaborasi pembacaan atas tafsir klasik yang masih menerapkan metode tafsir sebagai penjelasan.

Perlu ditekankan di sini bahwa perspektif *hermeneutika* filosofis atas pemahaman eksistensial secara umum dan pemahaman teks secara khusus merupakan terobosan mutakhir dan tidak pernah dikenal sebelumnya. Sebaliknya, jika kita telusuri dan dalami filsafat pemahaman teks-teks Islam yang telah dikonstruksi dan diaplikasikan selama berabad-abad oleh ulama Muslim, kita dapatkan kesimpulan yang kontraproduktif dengan perspektif filsafat "pemahaman" Barat.

Karena filsafat pemahaman dalam *hermeneutika* meniscayakan hal-hal berikut, 1) kemungkinan mengajukan bacaan-bacaan yang berbeda dan tak terbatas bagi teks agama, 2) historisitas pemahaman dan ke-*ajek*-an perubahan pemahaman itu sendiri, 3) legalitas terlibatnya subjektivitas penafsir dalam proses penafsiran teks, 4)
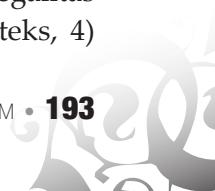
pengaruh prakonsepsi, kecenderungan, dan harapan penafsir teks kepada pemahaman agama.

Sebelum kita menyinggung tantangan pemikiran yang disebabkan *hermeneutika* filsafat kontemporer, ada baiknya kita menyimak secara global metode umum dalam pemahaman teks yang selama ini kita kenal.

1) tugas mufassir adalah menangkap makna teks. Makna yang final itu adalah suatu hal yang objektif dan real, mufassir berusaha untuk sampai dan menangkap makna itu.
2) untuk mencapai tujuan di atas, sewajarnya penafsir teks menempuh alur metode yang umum dalam menangkap teks. Hal ini diformulasikan dalam bentuk bahasa teks sebagai jembatan memahami tujuan hakiki atau makna yang diinginkan.
3) kondisi penafsir yang diidealkan adalah sampai kepada pemahaman yang valid dan meyakinkan terhadap kehendak pengarang teks. Meskipun ada bentuk "nash" yang berindikasi pemahaman objektif yang sesuai dengan fakta, tetapi "zahir" teks tetap tidak tercerabut dari objektivitas dan norma asli pemahaman.
4) jarak waktu yang memisahkan masa penafsir dengan masa saat teks diproduksi, tidak akan menghalangi penafsir untuk menangkap makna hakiki yang dimaksud oleh teks agama.
5) perhatian penafsir harus terpusat kepada kesadaran memahami misi teks. Dalam teori tafsir semacam ini, tidak diperkenankan munculnya prakonsepsi dan praasumsi penafsir karena hal itu akan mengotori upaya penafsiran sehingga dikategorikan sebagai tafsir dengan pandangan akal semata yang dicela agama (bil ra'yi al-madzmum).
6) teori tafsir klasik sangat menentang teori relativitas tafsir. Metode tafsir klasik menolak setiap upaya penafsiran yang merelatifkan setiap pemahaman sebagai upaya subjektif penafsir. Dengan kata lain, ketika terjadi perbedaan penafsiran sebuah teks, otoritas pemahaman tetap berada pada aspek teks dan pengarang teks itu sendiri, alias kewenangan mufassir terabaikan sama sekali.

Metode umum yang dipraktikkan para pakar tafsir Al-Qur'an, sebagaimana terangkum dalam enam poin di atas, memang cocok

dengan karakter dasar teks Al-Qur'an yang menjadi objek penafsiran dari masa ke masa. Karena, seperti diyakini kaum Muslim, Al-Qur'an merupakan kitab 'hidayah', petunjuk, bagi manusia dalam membedakan yang haq dengan yang batil. Dalam berbagai versinya, Al-Qur'an sendiri menegaskan beberapa sifat dan ciri yang melekat dalam dirinya, di antaranya bersifat transformatif. Yaitu, membawa misi perubahan untuk mengeluarkan manusia *(Ikhraju al-Nas)* dari kegelapan-kegelapan, *zhulumaat,* (di bidang aqidah, hukum, politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.) kepada sebuah cahaya, *nuur*, petunjuk Ilahi untuk menciptakan kebahagiaan dan kesentosaan hidup manusia, dunia dan akhirat.

Dari prinsip yang diyakini kaum Muslim inilah usaha-usaha manusia Muslim dikerahkan untuk menggali format-format petunjuk yang dijanjikan bakal mendatangkan kebahagiaan bagi manusia. Nah, dalam upaya penggalian prinsip dan nilai-nilai Qur'ani yang berdimensi keilahian dan kemanusiaan itulah, penafsiran dihasilkan.

Namun demikian, teori tafsir itu mulai digugat dan ditantang oleh aliran-aliran *hermeneutika* filsafat pada abad kedua puluh. Problem isu *hermeneutika* filsafat kontemporer telah melontarkan berbagai diktum yang mengkritisi dan berambisi menjadi alternatif pintas bagi kebuntuan dan kebekuan penafsiran teks agama yang *rigid*, kaku, dan kehilangan elan vital "*maqasid* syari'ah". Filsafat pemahaman lalu mengajukan tandingan terhadap teori tafsir sebagai berikut.

1) Pemahaman teks adalah hasil perpaduan antara cakrawala pemahaman penafsir dengan cakrawala makna dalam teks.
2) Upaya pemahaman teks adalah proses tiada henti; seperti halnya pluralitas pemahaman teks tidak mengenal batas-batas. Dengan demikian setiap terjadi perubahan dalam diri penafsir berikut cakrawala pikirannya, dimungkinkan lahirnya pemahaman baru.
3) Prakonsepsi penafsir adalah syarat tercapainya suatu pemahaman. Tak mungkin ada makna objektif tanpa melibatkan subjektivitas penafsir.
4) Tidak ada pemahaman yang tetap dan tidak berubah.
5) Tujuan penafsiran teks pada saat ini, bukan untuk menangkap maksud pengarang teks. Sebab, penafsir saat ini menghadapi

sebuah teks dan bukannya pengarang teks. Teks sebagai entitas yang mandiri, berdialog dengan penafsir sehingga melahirkan suatu pemahaman. Dengan demikian setiap penafsir tidak diharuskan mencari dan menangkap maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan si pengarang teks.

6) Tidak ada patokan dan standardisasi dalam menilai salah atau benar suatu penafsiran. Sejatinya tidak ada tafsir yang benar dan tunggal. *Hermeneutika* filsafat mengakui otoritas penafsir dan mengabaikan tujuan pengarang sama sekali.
7) *Hermeneutika* filsafat sesuai dengan teori relativitas penafsiran dan membuka ruang yang sangat luas bagi penafsiran-penafsiran yang radikal sekalipun.

Dari ketujuh metode umum "pemahaman" teks dalam filsafat *hermeneutika* yang telah dipaparkan, terkuak dengan jelas ketidakcocokan teori filsafat pemahaman ini dengan sifat dan karakter dasar Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan.

Memang diakui luas oleh para pakar Al-Qur'an bahwa teks-teks kitab suci mengandung pelbagai kemungkinan makna dan pemahaman sesuai kecenderungan bidang ilmu yang dikuasai setiap mufassir.

Dalam sejarah tafsir, telah lahir berbagai produk karya ulama yang mencoba menguraikan kandungan Al-Qur'an dari berbagai perspektif dan corak penafsiran. Ada jenis tafsir *bil riwayah* dan juga *bil dirayah*. Metode penulisan tafsir *bil dirayah* ini juga telah melahirkan berbagai corak, di antaranya tafsir analitik yang memiliki orientasi bermacam-macam sesuai dengan keahlian dan kepakaran masing-masing penafsir. Kesemua corak dan orientasi penafsiran itu tetap saja berporos pada spirit yang sama bahwa Al-Qur'an dapat ditinjau dari pelbagai spektrum kemanusiaan dengan penekanan khusus sebagai kitab hidayah, petunjuk untuk kebaikan manusia, yang datang dari Zat Yang Mahatransenden (*Tanzil min Rabbi al-'Alamin*).

Fatwa Haram Pluralisme Agama

Di dalam buku itu, penulis menyinggung fatwa yang dikeluarkan MUI dalam Munas tahun 2005. Dengan menyitir berbagai pandangan

tokoh pluralisme seperti Diana Eck, Peter Berger, dan Isiah Berlin, katanya, fatwa MUI itu sangat simplistis dan mudah dipatahkan (hlm. 210).

Padahal, pengertian pluralisme yang dimaksud oleh MUI adalah pengertian ilmiah dan filosofis yang berkembang biak dalam kajian filsafat agama. Tentu saja pluralisme dalam pengertian sosiopolitis sebagai suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut, bisa diterima dengan baik dalam sudut pandang keagamaan Islam.

Yang diharamkan MUI tentu saja bukan dalam pengertian di atas, tetapi paham yang khas dalam dunia keilmuan filosofis yang telah dirintis oleh John Hick dan para pengikutnya di dunia Islam seperti Sayyed H. Nasr, Rene Guenon, dan Fritchof Schuon dan lain-lain.

Istilah pluralisme agama sering digunakan dalam studi-studi dan wacana sosioilmiah pada era modern ini dan istilah itu telah menemukan definisinya sendiri yang berbeda dengan yang dimiliki semula (*dictionary definition*). Uraian mendalam tentang ini bisa dirujuk ke buku karya Dr. Anis Malik Toha, dosen di IIU-Malaysia, yang berjudul *Tren Pluralisme Agama*; *Tinjauan Kritis* (Penerbit Perspektif: 2005). John Hick misalnya menegaskan bahwa,

> "... Pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang dan secara bertepatan merupakan respons yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Mahaagung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama."

> "... Terminologi (pluralisme agama) ini mengacu pada sebuah teori khusus tentang hubungan antara berbagai agama dengan klaim-klaim (kebenaran)nya yang berbeda tentang dan respons yang bervariasi terhadap realitas ketuhanan yang sama dan *ultimate* dan *mistrius*."

Sangat jelas, rumusan Hick tentang pluralisme agama di atas berangkat dari pendekatan substantif yang mengungkung agama

dalam ruang privat yang sempit dan memandang agama lebih sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental dan bersifat metafisik ketimbang sebagai suatu sistem sosial. Dengan demikian, telah terjadi proses reduksi pengertian agama yang sangat dahsyat.

Namun, pemahaman reduksionistik inilah yang justru semakin populer dan bahkan diterima di kalangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dan pemikiran yang berbeda sehingga menjadi sebuah fenomena baru dalam dunia pemikiran. Yang unik dalam fenomena baru ini adalah bahwa pemikiran "persamaan agama" (*religous equality*) ini tidak saja dalam memandang eksistensi real agama-agama (*equality of existence*), tetapi juga dalam memandang aspek esensi dan ajarannya (syari'at). Dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama antaragama yang harmonis, penuh toleransi, saling menghargai, atau apa yang diimpikan para pluralis sebagai "pluralisme agama". Rumusan seperti inilah, sejauh yang saya pahami, yang difatwakan haram untuk diikuti oleh umat Islam menurut pandangan para ulama di MUI.

Visi Al-Qur'an tentang Pluralitas dan Toleransi

Akhirnya, sebagai etape akhir pembacaan saya atas pembacaan (qira'ah *'ala* qira'ah) Saudara Zuhairi, di sini perlu ditegaskan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam, tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya seperti yang diajarkan oleh kaum pluralis.

Bagi saya sikap yang tepat adalah menerima kehendak Allah SWT dalam menciptakan agama-agama ini sebagai berbeda-beda dan beragam. Allah SWT Yang Mahabijak telah menghendaki untuk menciptakan jagad raya dan segala isinya ini dengan bentuk dan kondisi yang demikian sistematis dan seimbang; ada baik dan buruk, haq dan batil, cahaya dan gelap, bahagia dan sengsara.

Namun, kehendak ilahiah ini ada dua macam, merujuk kepada istilah yang dipopulerkan Syekh Muhammad Abduh (1849-1903 M), yaitu: 1) kehendak ontologis (iradah kauniah) dan 2) kehendak

legalistis (iradah *syar'iah*). Di satu sisi, Allah SWT menciptakan sesuatu dan memang menghendakinya secara ontologis dan legalistis, seperti: kebaikan, kebenaran, iman, malaikat, dan segala sesuatu yang Dia cintai dan ridhai. Namun di sisi lain, Allah SWT menciptakan sesuatu dan menghendakinya secara ontologis, tetapi tidak secara legalistis, seperti: kejahatan, kebatilan, setan, kekufuran, dan segala sesuatu yang Dia benci (*wa la yardha li 'ibadhi alkufr*).

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan empat faktor yang melahirkan sikap toleransi unik yang selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-Muslim yaitu sebagai berikut.

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apa pun agamanya, kebangsaan dan kesukuannya. Kemuliaan ini mengimplikasikan hak untuk dihormati.
2. Kayakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas (ontologis) yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa mereka untuk Islam.
3. Seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah SWT-lah yang akan mengadili mereka di hari Perhitungan kelak (al-Hajj: 69, asy-Syuuraa: 15). Dengan demikian, hati seorang Muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka (al-Mumtahanah: 8) dan dalam waktu yang sama harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri.
4. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik (at-Taubah: 6). Begitu juga Allah SWT mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir (al-Maa'idah: 8). Demikianlah visi toleransi dalam perspektif Al-Qur'an. Wallahu a'lam.

10. KONFESI TAFSIR KAUM PLURALIS

Wacana untuk menyusupkan *kredo* pluralisme agama ke dalam alam pandangan hidup (*world view*) umat Islam tidak pernah ditemukan dalam karya-karya ilmiah ulama Islam terkemuka Indonesia. Namun, dalam dua dasawarsa terakhir, wacana yang dimulai oleh gagasan-gagasan pluralis alm. Cak Nur pada awal tahun sembilan puluhan telah mengkristal setelah kelompok yang menamakan Jaringan Islam Liberal (muncul pada era reformasi), resmi menjadikan isu pluralisme agama sebagai salah satu agenda pentingnya.

Tafsir-tafsir Al-Qur'an yang ditulis para ulama terkemuka dieksploitasi oleh kelompok ini dalam berbagai artikel dan tulisan lepas di media massa. Kejujuran dan akurasi ilmiah yang seharusnya dimiliki seorang ilmuan peneliti tampaknya sulit ditemukan dalam puluhan artikel yang telah ditulis oleh para penghela gerbong liberalisme.

Terbaru, seorang penulis liberal, Abdul Moqsith Ghozali, berusaha kuat meneliti perspektif Al-Qur'an tentang pluralisme agama dalam sebuah karya tulis wajib di tingkat doktoral di sebuah perguruan tinggi Islam terkemuka di tanah air. Prakonsepsi yang menyetir diri seorang ilmuwan dalam risetnya, pengabaian kaidah-kaidah tafsir dan ditambah ketidakjujuran dalam mengungkap fakta penafsiran ulama, menyebabkan usaha itu menjadi absurd dan sia-sia. Berikut ini beberapa contoh konfesi tafsir kaum pluralis.

Problem Metodologis

Metode yang dipakai penulis salah satunya, katanya, adalah tafsir mawdhu'i' (hlm. 26). Tafsir model ini mendekati Al-Qur'an secara tuntas dengan mengambil salah satu kata kunci konseptual atau gagasan-gagasan dasar Al-Qur'an yang merespons sejumlah tema yang menjadi perhatian umat manusia.

Namun, dalam praktiknya ia tak mengikuti tahapan-tahapan dan langkah yang harus ditempuh mufassir *maudhui* seperti penjelasan dari Sunnah Rasulullah saw. dan menghindari dan

berusaha adil dalam mengompromikan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkesan kontradiksi (*muhim al-ikhtilaf wa al-tanaqudh*).

Mengawali buku itu di halaman-halaman pertama (hlm. 7-8), ia mendemonstrasikan pertentangan ayat-ayat "fondasional, aqidah" dengan ayat muamalah seperti larangan nikah beda agama (NBA) bagi perempuan Muslimah. Baginya, larangan itu adalah 'opini sebagian ulama fiqih'. Padahal, ijma ulama dari seluruh madzhab yang berdasarkan al-Baqarah: 221 jelas mengharamkan model pernikahan ini. Ijma ulama ini tak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diamalkan dan berlangsung lebih dari empat belas abad (al-Qaradhawi: *Al-Halal wa al-Haram fil Islam*, hlm. 99).

Inkonsistensi metodologi juga tampak dalam 'malpraktik' penafsiran ketika madzhab kontekstualisasi ditekankan untuk sejumlah teks yang diduga antikemajemukan beragama (hlm. 12) dan di sisi lain madzhab 'literalisme' diterapkan untuk ayat-ayat yang mendukung pluralisme (hlm. 18-19).

Makna al-Islam

Kiranya pengertian al-Islam dalam Ali 'Imraan: 19 sering dijadikan sasaran ta'wil penulis liberal. Sebagaimana Moqsith mengutip dalam Tafsir Al-Zamakhsyari (I/417) bahwa al-Islam adalah 'al-'Adlu wa al-Tauhid' (keadilan dan tauhid). Jika kita jeli, sejatinya tafsiran ini adalah bias teologi muktazilah yang banyak menghiasi tafsir al-Kassyaf. Tafsir ideologis semacam ini sektarian, alias Islam dalam konsepsi muktazilah yang terkenal dengan prinsip 'al-'Adlu wa al-Tauhid' dan tidak mencerminkan makna Islam yang universal.

Juga al-Qurthubi (IV/43): *al-Islam 'bi ma'na al-Iman wa al-tha'at'* (keimanan dan ketaatan). Berbekal kutipan di atas, dalam *footnote* 108 hlm. 201 penulis dengan tegas menyatakan bahwa, ***"Al-Islam tak diartikan sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw."*.**

Padahal pakar tafsir, Muhammad al-Thahir bin Asyur (1879-1973 M) telah dengan tegas menetapkan jenis *'al'* definitif pada kata al-Islam itu adalah *'Alam bil ghalabat 'ala al-din al-Muhammadi* (nama sesuatu yang sudah terang menjadi identitas agama yang dibawa oleh Muhammad saw.), lihat *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir:* III/188.

Mis-Persepsi Kutipan dari Tafsir al-Manar

1. Syarat Keimanan yang Benar

Bagi kaum pluralis liberal, fakta spektrum pluralisme qur'anik telah diungkapkan melalui janji penyelamatan terhadap orang-orang yang beragama selain Islam. Secara eksplisit, Al-Qur'an menegaskan bahwa Yahudi, Nasrani, dan *Sabi'in* dan lain-lain. akan selamat jika 3 unsur terpenuhi dalam al-Baqarah: 62 dan al-Maa'idah: 69.

Dengan modal murah penggalan tafsir al-Manar yang tidak utuh, penulis menjelaskan, "Jika diperhatikan saksama, jelas dalam ayat itu tak ada ungkapan agar mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Dengan mengikuti bunyi harafiahnya, sekalipun mereka tak beriman kepada Nabi Muhammad saw. akan memperoleh balasan dari Allah SWT" (hlm. 195).

Bagaimana sebenarnya pandangan Rasyid Ridha (1865-1935 M) tentang ayat 62 surah al-Baqarah ini?

Ayat itu, terang Rasyid Ridha, "Menjelaskan sunnatullah dalam memperlakukan umat-umat beragama yang ada sebelum dan sesudah Islam datang. Substansinya sama dengan pesan ayat 124 surah an-Nisaa'. Maka jelaslah, dengan demikian, 'tak ada ganjalan sekiranya ayat ini tak mempersyaratkan keimanan kepada Nabi Muhammad saw.* *(inilah mutilasi teks Al-Manar yang pertama)* dikarenakan konteks ayat ini berbicara tentang perlakuan Allah SWT kepada seluruh kelompok umat beragama yang percaya kepada masing-masing nabi dan wahyu yang khusus diperuntukkan untuk mereka; mereka mengira bahwa keselamatan di akhirat kelak adalah pasti milik mereka semata hanya karena status atribut sebagai Muslim, Yahudi, Nasrani, atau *Sabi'in* dll.. Sebab itu, Allah SWT melalui ayat ini ingin mengatakan bahwa keselamatan itu tidak ditentukan oleh jenis-jenis agama yang diklaim tiap kelompok** (ini juga bentuk mutilasi teks yang kedua), melainkan ditentukan oleh keimanan yang benar serta berangkat dari ketulusan jiwa dan amal yang dapat memperbaiki kondisi umat manusia. Dengan penjelasan ini, Al-Qur'an menafikan bahwa keputusan keselamatan dari Allah SWT itu ditentukan oleh angan-angan kaum Muslimin atau Ahlul Kitab dan sebaliknya ia ditentukan oleh kualitas amal saleh yang berangkat dari iman yang benar." Demikian terjemah lengkap kutipan itu (lihat *Tafsir al-Manar* vol. 1/275, paragraf 2, baris ke 5-15).

Jika si penulis buku tersebut mau meneliti dengan sungguh-sungguh dan jujur pendapat Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, tentu ia tidak akan berani menulis semacam itu.

Dalam *Tafsir al-Manar* Jilid IV yang membahas tentang keselamatan Ahlul Kitab, disebutkan bahwa ayat al-Baqarah: 62 dan al-Maa'idah: 69 adalah membicarakan keselamatan Ahlul Kitab yang kepada mereka dakwah Nabi (Islam) tidak sampai menurut yang sebenarnya dan kebenaran agama tidak tampak bagi mereka. Karena itu, mereka diperlakukan seperti Ahlul Kitab yang hidup sebelum kedatangan Nabi.

Sedangkan bagi Ahlul Kitab yang dakwah Islam sampai kepada mereka (sesuai rincian Ali 'Imraan: 199), Abduh dan Ridha menetapkan lima syarat keselamatan, yaitu, 1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan kemusyrikan dan disertai dengan ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan, 2) beriman kepada Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Mereka mengatakan bahwa syarat ini disebutkan lebih dahulu daripada tiga syarat yang lainnya karena Al-Qur'an merupakan landasan untuk berbuat dan menjadi pemberi koreksi serta kata putus ketika terjadi perbedaan. Hal ini lantaran kitab itu terjamin keutuhannya, tidak ada yang hilang dan tidak mengalami pengubahan, 3) beriman kepada kitab-kitab yang diwahyukan bagi mereka, 4) rendah hati (khusyu) yang merupakan buah dari iman yang benar dan membantu untuk melakukan perbuatan yang dituntut oleh iman, 5) tidak menjual ayat-ayat Allah dengan apa pun dari kesenangan dunia.

Adapun syarat keimanan kepada Nabi Muhammad saw. itu diterangkan di dalam sunnah Rasulullah saw. yang berfungsi sebagai 'bayan', penjelas Al-Qur'an. Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi bersabda, *"Demi Allah yang nyawa Muhammad ada di genggaman-Nya, tak seorang pun dari umat ini baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar kabarku kemudian ia mati dan belum beriman terhadap apa yang telah diperutuskan kepadaku, kecuali ia termasuk penghuni neraka".* (I/134 no. 240)

Jadi manipulatif sekali jika ia dengan bebas mengesankan penulis *al-Manar* berpendapat "tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nasrani, dan *Sabi'in* untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw."!
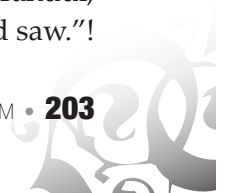
Imbas dari keliru paham dan manipulasi atas kutipan *al-Manar* itu pula ia berkesimpulan sembrono. "Maka terang bahwa surga tak dimonopoli komunitas satu agama. Ia adalah milik publik yang bisa dihuni oleh umat beragama mana saja yang beriman dan beramal saleh" (hlm. 202).

Kelirumologi tafsir inilah yang kemudian menggema dan meluncur deras dari para *loud-speaker* paham pluralisme agama. Sukidi Mulyadi misalnya menulis, "Bukan saja kualitas seorang yang beragama Islam, tetapi 'Muslim' itu sendiri–secara generik–juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya para penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Nasrani. Maka, konsekuensi secara teologis bahwa siapa pun di antara kita–baik sebagai Islam, Yahudi, Nasrani, *Sabi'in*–yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan hari akhir serta berbuat kebaikan, akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan (al-Baqarah: 62 dan al-Maa'idah: 69). Dengan kata lain, terdapat jaminan teologis bagi umat beragama–apa pun agamanya–untuk menerima pahala surga dari Tuhan." (Sukidi Mulyadi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, hlm. 22)

Di bagian lain, ia juga menyatakan, "Dari sinilah, kita perlu menegaskan bahwa **Islam itu hanyalah 'jalan' atau 'sarana', menuju Tuhan sebagai tujuan akhir dalam hidup ini. Sementara jalan menuju Tuhan amat lebar dan plural. Banyak jalan menuju Tuhan,** tegas Cak Nur" (hlm. 22).

2. Kekufuran Nasrani.

Kekufuran pengikut Nasrani seperti dinyatakan Al-Qur'an bukan bertendesi politis, jelas bahwa itu adalah sikap teologis dalam Al-Qur'an. Menyikapi kekufuran aqidah kaum Nasrani yang telah ditetapkan dalam al-Maa'idah: 17 dan an-Nisaa': 171, penulis tak rela menerima ketetapan teologis Al-Qur'an itu.

Dengan susah payah ia berusaha memaparkan perbedaan hakikat Trinitas di lingkungan Nasrani, bahkan ia mena'wil konsep 'anak tuhan' dengan merujuk kutipan PL dan PB (hlm. 162), satu hal yang lazimnya dilakukan para agamawan Nasrani.

Bahkan ia mengutip Rasyid Ridha yang menceritakan pandangan orang-orang Nasrani Eropa bahwa Yesus tak lebih dari seorang nabi/ rasul dan bukan Tuhan. Menurutnya, boleh jadi pandangan inilah yang mendominasi umat kristiani sekarang!

Ia juga keliru memahami kritikan Rasyid Ridha dalam *al-Manar* (VI/255) kepada al-Zamakhsyari dalam *al-Kassyaf* (II/16) dan al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* (VI/195) yang dianggap melakukan generalisasi terhadap kelompok-kelompok Nasrani. Justru Ridha mengkritik kedua mufassir itu karena beranggapan bahwa kekufuran itu hanya terkait sebagian sekte Nasrani saja.

Para mufassir itu, menurut Rasyid Ridha, belum melihat realitas kontemporer dan tak membaca buku-buku teologi Nasrani modern, apalagi terlibat dalam perdebatan dengan mereka. Ridha menyayangkan bahwa meski terjadi gerakan reformasi Nasrani yang dilancarkan kubu Protestan (lihat paragraf terbawah *al-Manar*, hlm. 255) dengan perombakan tradisi Nasrani di sana-sini, tetapi lanjutnya, para reformis itu tak sanggup lagi mengembalikan Nasrani kepada doktrin tauhid yang asli.

Mereka, sepandangan dengan Katolik dan Ortodoks, tetap meyakini konsep Trinitas dan ketuhanan Yesus. Maka, seluruh sekte Nasrani saat ini berketetapan bahwa Allah itu adalah al-Masih putra Maryam dan atau sebaliknya (*al-Manar*, VI/256). Artinya Ridha ingin mengatakan bahwa fakta teologis yang diungkap al-Maa'idah: 17 itu sudah benar dan didukung realitas Nasrani yang ada sekarang.

Secara vulgar, kelompok liberal telah menunjukkan inkonsistensinya. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkritisi keyakinan dan perilaku Ahlul Kitab, mereka menakwil sekuat tenaga bahwa ayat itu bersifat kontekstual historis, kondisional, dan mencerminkan sikap politis Al-Qur'an. Namun jika dihadapkan pada ayat-ayat yang mengapresiasi Ahlul Kitab, mereka bersikap literal dan ahistoris sambil menyatakan itulah sikap teologis Al-Qur'an yang tak dapat dinasakh.

Untuk ayat-ayat yang intoleran dan kritis pada Ahlul Kitab, mereka ta'wil sedemikian rupa dan untuk ayat-ayat toleran yang terkesan propluralisme agama tak satu pun mencantumkan penafsiran para pakar tafsir. Kalaupun tafsir ulama dicantumkan, tetapi tidak utuh dan dimanipulasi seenaknya.

Dari Aqidah Pluralis ke Fiqih Pluralis

Dalam salah satu bahasannya, penulis liberal itu membolehkan umat Islam bersedekah dan zakat kepada non-Muslim dengan dasar

firman al-Baqarah: 272 setelah meninjau *sabab* nuzulnya. Padahal Imam al-Qurthubi (m.671 H), yang ia kutip, memberikan catatan hanya sedekah sunnah saja yang boleh diberikan kepada mereka. Adapun sedekah wajib/zakat tidak sah untuk mereka atas dasar hadits *"Akhudzuha min aghniyaikum fa aruddaha ila fuqaraikum"* (vol. 3/337).

Ibnu al-Mundzir bahkan melaporkan adanya konsensus ulama bahwa kafir *dzimmi* tak berhak menerima zakat maal kaum Muslimin (*ibid*).

Penulis juga mendukung pendapat al-Mahdawi yang membolehkan zakat kepada orang musyrik miskin (hlm. 224), tetapi ia tak menyebut komentar Ibnu Athiyah dalam tafsir Al-Qurthubi bahwa opini tersebut tertolak oleh ijma ulama.

Demikian pula pendapat Abu Hanifah, bahwa boleh menyalurkan zakat fitrah kepada non-Muslim (hlm. 225), lagi-lagi ia tak utuh menyebut kritikan pakar hukum Al-Qur'an, Ibnul Arabi yang mengatakan pendapat ini lemah dan tak ada dasarnya (*ibid*). Tentunya pendapat yang ditolak ijma ini, akan lebih janggal jika diterapkan di tengah kondisi kemiskinan akut yang melilit umat Islam Indonesia.

Penafsiran pribadi penulis untuk mengembangkan fiqih pluralis juga terlihat dalam bahasan tentang ucapan selamat Natal (hlm. 207-209), kebolehan non-Muslim masuk masjid (hlm. 206), serta pengertian dan cakupan Ahlul Kitab yang cocok dan kontekstual dengan kondisi Indonesia yang majemuk (hlm. 216-217). Menjawab konfesi ini tak cukup diungkapkan dalam artikel yang terbatas ini.

Visi Qur'anik tentang Pluralitas dan Toleransi

Namun setelah itu semua, di sini perlu ditegaskan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya, seperti yang diajarkan oleh kaum pluralis.

Sikap yang tepat adalah menerima kehendak Allah SWT dalam menciptakan agama-agama ini sebagai berbeda-beda dan beragam. Karena Allah SWT Yang Mahabijak telah menghendaki untuk menciptakan jagad raya dan segala isinya ini dengan bentuk

dan kondisi yang demikian sistematis dan seimbang; ada baik dan buruk, haq dan batil, cahaya dan gelap, bahagia dan sengsara. Namun kehendak ilahiah ini ada dua macam, merujuk kepada istilah yang dipopulerkan Syekh Muhammad Abduh (1849-1903 M), yaitu: 1) kehendak ontologis (iradah *takwiniyah*) dan 2) kehendak legalistis (iradah *syar'iah*). Di satu sisi, Allah SWT menciptakan sesuatu dan memang menghendakinya secara ontologis dan legalistis, seperti: kebaikan, kebenaran, iman, malaikat, dan segala sesuatu yang Dia cintai dan ridhai. Tapi di sisi lain, Allah SWT menciptakan sesuatu dan menghendakinya secara ontologis tapi tidak secara legalistis, seperti: kejahatan, kebatilan, setan, kekufuran dan segala sesuatu yang Dia benci.

Dr. Syekh Yusuf al-Qaradhawi (*Ghairu al-Muslimin fi al-Mujatama' al-Islami:* 53-55) menyebutkan empat faktor yang melahirkan sikap toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-Muslim:

i) keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apa pun agamanya, kebangsaan dan kesukuannya. Kemuliaan ini mengimplikasikan hak untuk dihormati.
ii) keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas (ontologis) yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya tidak dibenarkan memaksa mereka untuk Islam.
iii) seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah SWT lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan kelak. (al-Hajj: 69, asy-Syuuraa: 15) Dengan demikian hati seorang Muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka (al-Mumtahanah: 8), dan dalam waktu yang sama harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri. iv) keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat Adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik (at-Taubah: 6). Begitu juga Allah SWT mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir (al-Maa'idah: 8).

Wallahu a'lam.

11. Al-Qur'an: Kitab Sastra (Arab) Terbesar?

(Membedah Ide Sekularisasi Teks-Teks Agama)

Meski merasa terlambat, baru-baru ini saya membaca buku berjudul *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* yang ditulis Saudara Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan (Staf Pengajar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), sebagai terjemahan disertasi penulisnya di Orientalisches Seminar der Rheinischen Friedrich Wilhelms, Universitat Bonn, Jerman.

Buku setebal kurang lebih 331 halaman (lengkap dengan daftar pustaka dan indeks) dan dicetak oleh Elsaqq Press pada bulan Desember 2005 itu dipengantari dua orang promotor pembimbing disertasi. Promotor pertama berkebangsaan Mesir yang hengkang ke Belanda karena dinilai murtad oleh ulama-ulama Mesir yaitu Prof. Nasr Hamid Abu Zayd dan promotor kedua berkebangsaan Jerman, Prof. Stefan Wild, staf pengajar di *University of Bonn*, Jerman.

Buku itu mencoba menganalisis akar sejarah metode *adabi* lebih tepatnya *bayani*, selain karena lebih dekat dengan wacana Al-Qur'an, juga karena istilah itu sudah mapan dalam tradisi kesarjanaan Muslim. Lihat misalnya buku al-Jahizh yang berjudul *al-Bayan wa al-Tabyin* dalam tradisi penulisan tafsir di kalangan sarjana-sarjana Muslim. Sang penulis berusaha membongkar khazanah klasik yang berbicara tentang susastra dan menemukan bahwa pendekatan sastrawi terhadap Al-Qur'an bukan saja sah, tetapi juga sudah lama ada dan berkembang sejak era klasik Islam.

Dengan sangat apresiatif, Ustadz Abu Zayd memuji karya ilmiah seorang "anak", "saudara" dan "teman" yang ia bimbing sendiri.

Kitab Sastra Arab Terbesar atau Kitab Kemanusiaan Universal?

Judul disertasi tersebut dalam edisi cetak Indonesia nya mengingatkan saya kepada Ustadz (Prof.) Amin al-Khuly, sosok pakar sastra Arab yang kontroversial, selain karena bertanggung

jawab membimbing M. A. Khalfallah dalam disertasi di Universitas Kairo berjudul *"al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an"*, yang membuat geger jagat intelektual Mesir ketika itu, juga karena pernyataannya bahwa "Al-Qur'an adalah kitab sastra Arab terbesar".

Al-Qur'an, menurutnya, harus diperlakukan sebagai kitab bahasa Arab yang terbesar (*kitab al-'arabiyyah al-akbar*, dalam versi lain *al-Aqdas*), maka hak-hak kebahasaannya harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum maksud-maksud lain. Amin mengatakan bahwa secara ideal, studi tafsir Al-Qur'an harus dibagi ke dalam dua kajian; 1) kajian sekitar Al-Qur'an (*dirasah hawla Al-Qur'an*) yang diarahkan pada aspek sosiohistoris, geografis, kultural dan antropologis wahyu, dan 2) kajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri, *dirasah fi Al-Qur'an nafsih*, yang dimaksudkan pada pelacakan kata-kata semenjak pertama diturunkan, pemakaiannya dalam Al-Qur'an serta sirkulasinya dalam bahasa Arab.

Al-Khuly memberi alasan bahwa Al-Qur'an datang dengan sebuah pakaian Arab (*fi tsawbih al-'Araby*) dan karena itulah untuk memahami Al-Qur'an sesempurna mungkin kita harus mengetahui dengan baik keadaan bangsa Arab ketika Al-Qur'an diturunkan (al-Khuly, *Manahij Tajdid* 1995: 233-238).

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pernyataan itu. Namun, ia akan bermasalah ketika kajian atas Al-Qur'an dilakukan hanya dengan mengakui satu metode saja yaitu metode kesusastraan dan mengeliminasi validitas dan keabsahan berbagai pendekatan metode demi kesempurnaan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an.

Ia akan lebih bermasalah lagi jika dengan dalih menangkap pemahaman yang objektif dan ilmiah terhadap Al-Qur'an, dijadikan salah satu *entry point* oleh kaum liberal untuk mensekularkan pandangan kaum Muslim ketika berinteraksi dengan wahyu Allah yang abadi dan kekal itu.

Oleh karena itu, tidaklah bijaksana jika para ilmuwan dan pakar di bidang Al-Qur'an hanya berhenti di titik rawan itu. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika murid-murid al-Khuly sendiri juga mengembangkan pendapat gurunya untuk tidak terjebak pada penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan sastra sebagai sastra itu sendiri, melainkan harus diupayakan sejauh mungkin sampai pada taraf kemanusiaan universal Al-Qur'an, seperti diadvokasikan Syukri

Ayyad (penulis buku *Yawm al-Din wal Hisab: Dirasah Qur'aniyyah*, yang berupaya mengaplikasi metodologi tafsir Amin al-Khuly) dan Iffat M. Syarqawi.

Apalah artinya, desak Iffat, sebuah karya sastra yang kosong dari nilai-nilai kemanusiaan universal? Ia bahkan meminta supaya Al-Qur'an diposisikan sebagai *kitab al-Insaniyyah al-akbar* di samping *kitab al-'arabiyyah al-akbar!* (lihat gugatan sekaligus modifikasi murid-murid al-Khuly terhadap teori gurunya dalam buku *Qadlaya Insaniyyah fi A'mal Al-Mufassirin*, 1980: 106, *Yawm al-Din wal Hisab: Dirasah Qur'aniyyah* hlm. 6, *al-Fikr al-Dini fi Muwajahat al-'Ashr* hlm. 303, dan *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim fi Mishr* hlm. 513-515).

Diskursus Tafsir Bayani dalam Kesarjanaan Islam Klasik

Metode sastra sebagai pisau analisis memahami Al-Qur'an memang memiliki akar historis yang sangat kuat dibanding metode-metode yang lain. Hal itu bisa dimaklumi jika mengingat para ulama berbeda pandangan dalam menjelaskan '*i'jaz* Al-Qur'an' dan aspek apa saja yang termasuk dalam lingkup kemukjizatannya. Namun satu hal yang tak dapat disangkal, kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek sastra itu tidak pernah menjadi objek perdebatan di kalangan para ulama. (Dr. Aisyah Abdurrahman binti al-Syathi, *Al-I'jaz Al-Bayani*, hlm. 82)

Mukjizat Muhammad saw. berupa 'bayan' karena ia diutus ke tengah-tengah komunitas bangsa Arab yang menjunjung tinggi nilai-nilai sastra. Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab dan menantang mereka untuk membuat semisal Al-Qur'an. Ketidaksanggupan mereka melayani tantangan itulah yang menjadi bukti kebenaran risalah yang dibawanya. Di sinilah ayat-ayat *tahaddi* (tantangan) menjadi kekuatan doktrinal tersendiri bagi upaya penelitian yang serius dalam bidang kemukjizatan Al-Qur'an di bidang sastra Arab dan juga metode tafsir sastrawi (*bayani*) dalam literatur keilmuan Islam.

Al-Qur'an misalnya menantang bangsa Arab untuk membuat kalimat yang serupa (at-Thuur: 34), sepuluh surah yang sama dengannya (Huud: 13), satu surah saja (Yuunus: 38), dan terakhir satu surah yang mirip dengan Al-Qur'an (al-Baqarah: 23). Namun,

mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut walaupun manusia dan jin bahu-membahu untuk menyusun semisal Al-Qur'an (al-Israa': 88) .

Al-Qur'an merekam keraguan dan penilaian mereka terhadap Al-Qur'an yang simpang-siur itu. Dikatakan mereka bahwa Al-Qur'an itu tak lebih merupakan: 1) sihir (Saba': 31), 2) dongeng-dongeng umat terdahulu yang didiktekan kepada Muhammad pada pagi dan sore hari (al-Furqaan: 5), dan 3) sebagai mimpi-mimpi yang kalut dan bahkan ia adalah seorang penyair (al-Anbiyaa: 5).

Dari keraguan tersebut mereka sampai pada tahap pengingkaran dan keras kepala ketika lemah menghadapi tantangan Al-Qur'an dengan berkomentar enteng, *"Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini."* **(al-Anfaal: 31)** *"Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?"* **(al-Furqaan: 32)** Harapan mereka agar Al-Qur'an diturunkan kepada orang-orang terpandang keturunan bangsawan di Mekah atau Thaif selain Muhammad, telah menandakan kedengkian mereka terhadap Rasulullah saw. yang diberi mukjizat berupa Al-Qur'an.

Motif religius sangat dominan dalam penyusunan buku-buku terkait dengan wacana kemukjizatan dan tafsir sastra Al-Qur'an. Selain karena faktor akar qur'aniknya yang kental membantah segala sesuatu yang bukan Al-Qur'an, wacana kemukjizatan sastra Al-Qur'an juga dipicu oleh faktor sosiologis akibat perluasan jangkauan wacana Al-Qur'an ke dalam kawasan-kawasan yang berhasil diraih oleh kekuatan politik Islam.

Dengan meluasnya gerakan pembebasan Islam dan proses asimilasi peradaban Arab dengan peradaban bangsa-bangsa yang dibebaskan, Islam menghadapi gelombang serangan intelektual *(ghazwul fikr)* dahsyat yang dilontarkan oleh bekas pemeluk-pemeluk agama terdahulu, yang masih kuat dipengaruhi kebudayaan agama tersebut. Lumrah pula jika gelombang syubhat juga diarahkan kepada Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Untuk merobohkan tesis kemukjizatan Al-Qur'an, mereka berasumsi bahwa Al-Qur'an penuh dengan kontradiksi dan cacat, baik pada aspek kontentum maupun susunan katanya.

Ibnu Qutaibah, penulis buku *Ta'wil Musykil Al-Qur'an* menggambarkan motif religius itu dengan sangat antusias. "Kitabullah menghadapi tuduhan orang-orang yang ingkar Tuhan, mereka menjilat-jilatnya kemudian berpaling dan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabih* (samar) dengan harapan timbul fitnah dan membelokkan artinya dengan paham-paham yang sesat, pandangan-pandangan kabur, dan penglihatan yang dipaksakan dari luar. Mereka memalsu kalimat-kalimatnya dan menyelewengkannya kemudian melemparkan tuduhan bahwa Al-Qur'an itu dijejali hal-hal yang kontradiktif, mustahil, dan kekacauan susunan redaksi, untuk menyesatkan iman yang lemah."

Hal itu pula yang mendorong seorang pakar bernama Abu Ubaidah Mu'ammar bin Mutsanna, menyusun bukunya *Majaz Al-Qur'an*. Cerita di balik penulisan buku tersebut juga dilatarbelakangi tuduhan yang menggelisahkan para pakar Al-Qur'an. Suatu ketika beliau bertemu dengan al-Fadl bin Rabi, seorang menteri di Baghdad, yang menuduh bahwa Al-Qur'an memakai istilah yang tidak dikenal oleh orang Arab dalam redaksi tahdid (ancaman) seperti Shaaffaat: 65 *"Mayangnya seperti kepala-kepala setan"*.

Abu Ubaidah menangkis tuduhan tersebut dengan menyatakan bahwa Allah SWT berbicara sesuai dengan tingkat pengetahuan orang Arab. Redaksi ancaman yang memakai istilah dunia hantu dan setan telah dikenal oleh penyair-penyair Arab. Umru al-Qais pernah melantunkan syair ancaman dengan ungkapan, "Seperti taring-taring hantu", padahal mereka belum pernah melihat hantu (Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manhaj az-Zamakhsyari fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 203).

Ayat ini pula yang disebut-sebut al-Jahiz, teolog dan linguis terkemuka beraliran muktazilah, sebagai titik tolak serangan pihak-pihak yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an.

Menghadapi kondisi ini para teolog, pakar bahasa, dan tafsir bangkit membela Al-Qur'an dari serangan badai dahsyat tersebut. Oleh karena itu, titik tolak para pembela *i'jaz* Al-Qur'an adalah pemahaman bahwa Al-Qur'an itu berbahasa Arab yang menjadi 'hujjah' bagi seorang rasul yang berkebangsaan Arab. Oleh sebab Al-Qur'an berbahasa Arab, tugas para pakar adalah menjelaskan karakter-karakter gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an,

sebagaimana yang dilakukan Abu 'Ubaidah dalam penyusunan *Majaz Al-Qur'an* dan al-Jahiz dalam *Nazhm Al-Qur'an.*

Al-Jahiz (w. 265 H) sendiri sering terlibat 'polemik sengit' membela Al-Qur'an dalam magnum opus-nya *"Al-Hayawan"* terutama dalam masalah-masalah berikut: hakikat burung hudhud yang tersebut dalam Al-Qur'an, kisah kerajaan Nabi Sulaiman a.s. yang 'dianggap' cacatnya pemberitaan umat Islam, pandangan yang berseberangan dengan pengertian firman Allah al-A'raaf: 63, serangan orang-orang *mulhid* dalam memahami ayat tentang lebah dan metafornya, serangan terhadap tasybih dengan *"Kepala-kepala setan"*, serangan terhadap pemahaman bahwa setan dan iblis dapat mencuri pendengaran mengenai rahasia-rahasia langit (lihat vol IV/77-93, 100-105, 423-431 dan vol VI/211-213, 264-283, 496-503).

Apa yang ingin saya tekankan di sini, ternyata wacana pendekatan metode sastra (manusiawi) yang dibentengi komitmen keimanan sumber keilahian Al-Qur'an dapat berjalan seiring dan saling melengkapi dalam tradisi keilmuan umat Islam sepanjang sejarah.

Gejala umum dan inspirasi yang dipraktikkan oleh para sarjana sastra Al-Qur'an yang berwibawa seperti, al-Jahiz (w. 265 H), Ali bin Isa ar-Rummani (w. 348 H), Abu Sulaiman al-Khaththabi (w. 388 H), Qadli Abdul Jabbar (w. 415 H), Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H), dan Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H) inilah yang akan menghadang setiap upaya "pembacaan sekuler liberal atas *turats* keilmuan Islam", terutama dalam kajian-kajian linguistik Al-Qur'an.

Pembacaan semena-mena kaum liberal itu, misalnya, dapat ditemukan dengan sangat mencolok dalam upaya membaca ulang teori *nazhm* sebagai inti karakter kemukjizatan Al-Qur'an menurut Abdul Qahir al-Jurjani, sebagai teori konstruksi teks yang dijadikan bumper akar historis Nasr Hamid Abu Zayd ketika melontarkan ide "Al-Qur'an sebagai produk budaya".

Tafsir Sastra dan Sekularisasi Teks-teks Agama

Tentunya lain wacana *turats* Islam klasik, lain pula dengan wacana sekularisasi teks agama melalui tafsir sastra manusiawi. Wacana sekuler berupaya sekuat tenaga mencabut status kesakralan wahyu dengan cara menelanjangi mekanisme-mekanisme mitologisasi,
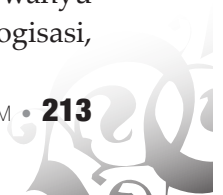
transendensi, dan sakralisasi yang diperankan langsung oleh wacana qur'anik (Ali Harb; *Naqd al-Nassh* hlm. 203 dan *al-Mamnu' wa al-Mumtani'* hlm. 120).

Di antaranya dengan meletakkan Al-Qur'an tidak dalam optik suatu pembicaraan Tuhan yang transenden datang dari "atas", melainkan sebagai realitas "bawah" seperti realitas-realitas fisika dan biologi. (M. Arkoun, *Tarikhiyyat al-Fikri al-'Araby* hlm. 284). Mengkaji Al-Qur'an sebagai suatu teks bahasa tanpa embel-embel sifat dan sumber keilahiannya adalah gagasan yang selalu diusung para pemikir Muslim sekuler liberal.

Wujud keilahian metafisik seperti ini, bagi Nasr Hamid (*Mafhum al-Nassh*, hlm. 27), hanya akan merusak kenyataan bahwa teks Al-Qur'an sebagai produk budaya dan akan menghalangi upaya pembacaan ilmiah yang steril dari pengaruh ideologis terhadap Al-Qur'an. Setiap wacana yang menekankan dimensi keilahian nash Al-Qur'an, dalam pandangan kaum sekuler liberal, hanya akan menyeret kita terjerembab ke dalam wacana khurafat dan mitos. (*al-Nassh, al-Sulthoh wa al-Haqiqah* hlm. 92, dan *Mafhum al-Nassh* hlm 27-30).

Wacana sekuler liberal juga terus-menerus memuja dan memberhalakan (*bibliolatry*) upaya Muhammad Arkoun, yang telah berhasil membebaskan kita dari pengaruh otoritas nash yang akan menghalangi hakikat material kebahasaan Al-Qur'an (*Min Fayshal al-Tafriqa ila Fashl al-Maqal* hlm. 13 footnote). Arkoun sendiri sejak awal telah sesumbar bahwa proyek keilmuannya berusaha untuk "menundukkan Al-Qur'an ke dalam uji coba kritik historis komparatif" (wawancara dengan Majalah *al-Tsaqafah al-Jadidah* edisi 26 tahun 1986, dan Ali Harb; *al-Mamnu' wa al-Mumtani'* hlm. 119).

Usaha intelektualnya dalam kajian Al-Qur'an didefinisikan sebagai "pembacaan historisitas atas teks Al-Qur'an" (*al-Fikr al-Islamy Qira'ah 'Ilmiyah*, hlm. 213). Dengan perangkat dekonstruksi wacana, proyeksi Arkoun akan menyingkap kesejarahan Al-Qur'an yang lebih materialis, mendunia, lebih sensual, dan telanjang (*al-Fikr al-Islamy Qira'ah 'Ilmiyah*, hlm. 91, *al-Islam wa al-Akhlaq wa al-Siyasah* hlm. 91, *Naqd al-Nassh* hlm. 119).

Untuk merealisasikan proyek sekularisasi teks divine, mereka menempuh jalur pendekatan tafsir susastra, yang dalam pandangan Abu Zayd merupakan jalan satu-satunya untuk memahami semangat

tekstualitas Al-Qur'an. Dari pendekatan tafsir susastra inilah, pendekatan *hermeneutika* dan linguistik kontemporer digunakan sebagai piranti untuk menjinakkan Al-Qur'an yang sudah selama berabad-abad dibungkus wacana kesakralan yang harus dinetralisasi (M. Arkoun, *Al-Qur'an min al-Tafsir al-Mawruts ila Tahlil al-Khithab al-Dini*, hlm. 62).

Apa yang diadvokasikan oleh Prof. Stefan Wild dalam pengantar buku itu (hlm. 30) bahwa, "Penggunaan keilmuan kontemporer terhadap teks keagamaan jelas tidak akan mengubah apalagi memengaruhi secara negatif status teks tersebut. Sebaliknya, keilmuan tersebut menjadi pintu masuk terhadap teks keagamaan yang menunjukkan bahwa pemahaman kita terhadapnya, secara saintifik, dalam pendekatan historis, telah berubah", jelas menyisakan masalah dan problem baru daripada menyelesaikan masalah yang menjadi inti perdebatan antara kalangan islamis dan sekularis liberal. Dunia kajian Al-Qur'an di Indonesia harus bersiap-siap dalam beberapa dekade ke depan, akan menyaksikan pengulangan drama kasus Taha Hussain, Khalfallah, dan Abu Zayd di Mesir dalam panggung jagad intelektual di Tanah Air. Wallahu 'alam.

12. MIS-KONSEPSI ASBAB NUZUL DALAM WACANA LIBERAL

Tidak pernah terlintas lontaran ide untuk mengosongkan isi Al-Qur'an dari hukum-hukum dan sistem perundangan yang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. Namun, pengaruh tren *hermeneutika* untuk menafsiri Al-Qur'an, yang menganggap realitas adalah sebab diturunkannya Al-Qur'an; yang berarti teks Al-Qur'an akibat pengaruh lingkungan dan realitas yang mengitarinya, telah menyebabkan segelintir pemikir modernis dengan 'gagah' berani menyatakan bahwa hukum syari'at yang dibawa Al-Qur'an tidak absolut. Sebab ia adalah hukum-hukum yang terkait dan terikat dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang dipicu oleh suatu sebab.

Amat dimungkinkan dari penjelasan *asbab* nuzul Al-Qur'an pengetahuan tentang satu atau beberapa peristiwa yang menjadi

latar belakang lahirnya suatu hukum syari'at. Oleh sebab itu, "Banyak hukum turun disebabkan oleh peristiwa praktis dan real atas sebab tertentu sehingga hukum itu tidak menjadi aturan *tasyri'* yang mutlak" (lihat Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Ma'alim al-Islam*, hlm. 120) dan "setiap ayat yang terkait dengan kejadian tertentu maka ia berarti bersifat khusus untuk peristiwa *asbab* nuzul dan tidak bersifat absolut" (lihat *al-Islam as-Siyasi*, hlm.65).

Mereka juga bersemangat menyatakan, "Jika kita baca teks-teks hukum dengan analisis mendalam terhadap struktur teks–yang mengandungi sesuatu yang tak terkatakan–juga dengan melihat konteks sosiologis yang memproduksi hukum dan undang-undang, analisis itu kemungkinan besar akan membuat kita menggugurkan banyak hukum-hukum Al-Qur'an karena bersifat historis yang lebih menyoroti suatu realitas ketimbang membuat suatu aturan syari'at (lihat *Ihdar al-Siyaq fi Ta'wilat al-Khithab al-Dini*, dalam Majalah *al-Qahirah*, Januari, 1993.).

Tokoh yang paling getol melontarkan isu satu ini adalah Nasr Hamid Abu Zayd dan M. Sa'id al-Asymawi yang baru saja kami kutipkan beberapa pandangannya. Mereka berdua berdalih dengan cara memelintir pemahaman kaidah terkenal dalam *ulumul* Qur'an, yaitu *al-'Ibrah bi 'Umum al-Lafzh La bi Khusush al-Sabab*, 'yang diperhatikan dalam menentukan petunjuk teks adalah keumuman kata, bukannya kekhususan peristiwa yang melatarinya'.

Asymawi menganggap kaidah itu adalah perkataan dan buah pikiran para fuqaha; bukan metode syar'i, bahkan kaidah itu dinilainya suatu produk masa kegelapan peradaban dan stagnasi pemikiran (lihat *Ma'alim al-Islam*, hlm.64; *al-Khilafah al-Islamiyah*, hlm.149; *al-Islam al-Siyasi*, hlm. 261). Sementara itu, Nasr Hamid menilai bahwa berpegang dengan kaidah tersebut akan menghasilkan suatu hal yang sulit diterima oleh pemikiran agama. "Hasil pemikiran paling berbahaya jika kita berpegang pada keumuman *lafazh* dengan menghiraukan sebab turunnya. Hal itu akan membuat kita mengabaikan hikmah suatu syari'at yang diterapkan secara gradual terkait dengan halal haram terutama dalam hal makanan dan minuman. Selain itu akan mengancam bukan hanya ayat-ayat ahkam, tetapi hukum-hukum syari'at itu sendiri" (lihat *Mafhum an-Nassh*, hlm. 117).

Kaidah *Asbab* Nuzul dalam Tafsir

Para pakar tafsir memang berbeda pendapat apakah dalam menentukan makna suatu *lafazh* kita harus memerhatikan keumuman *lafazh* ataukah karena kekhususan sebab yang melatarinya? Mayoritas pakar Al-Qur'an berpendapat yang pertama bahwa makna *lafazh* didasari oleh keumuman *lafazh* itu. Hal itu diulas dengan amat cermat dan teliti oleh seorang pakar ushul fiqih, Imam Saif al-Din al-Amidy (w. 631 H). Ia mengulas argumentasi pendapat 'jumhur' dalam bukunya yang terkenal *"Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam"* sebagai berikut:

"Argumentasi madzhab mayoritas ulama dapat dijelaskan bahwa jika *lafazh* itu kosong (tidak memiliki) dari sebab turunnya maka itu artinya *lafazh* itu berlaku umum. Hal itu tak lain karena makna asli *lafazh* itu memang bersifat umum, bukan karena tidak adanya sebab yang menjadikan *lafazh* itu umum. Ketiadaan suatu peristiwa khusus (sebab) tidak ada kaitannya dalam penentuan makna *lafazh*.

Apalagi petunjuk makna umum itu sendiri karena 'tersurat' (lafzhy). Nah jika demikian, *lafazh* yang menunjukkan makna umum itu pasti ada dengan atau tanpa adanya sebab (peristiwa khusus). Oleh sebab itu *lafazh* mengindikasikan keumuman makna.

Persoalan adanya sebab (peristiwa khusus) yang ditengarai, akan mencegah indikasi makna umum, maka hal itu tertolak dengan 3 alasan: *pertama*, bahwa asal hukum dalam soal ini adalah tak ada yang bisa mencegah makna umum; oleh karena itu bagi yang mengklaim demikian, wajib memberikan argumentasi yang kuat. *Kedua*, jika adanya sebab mencegah indikasi makna umum, keterangan pembuat syari'at wajib mengamalkan makna umum meski ada sebab khusus, kemungkinannya adalah: menetapkan hukum makna umum ataupun membatalkan dalil yang khusus, padahal keduanya adalah menyalahi hukum asal. *Ketiga*, bahwa sebagian besar ayat hukum yang bersifat umum ada sebab (peristiwa khusus) yang melatarinya. Seperti ayat hukuman bagi tindak ***'pencurian'*** (al-Maa'idah: 38) yang turun lantaran peristiwa pencurian al-Majin (lihat Shahih Bukhari [vol. VI no. Hadits 2492-2493] dan Shahih Muslim [vol. III no. Hadits

1313-1314]) atau selendang 'Shafwan' (lihat Sunan Nasa'i [vol. VIII no. Hadits 68, 69-70] dan Sunan Ibnu Majah [vol. II no. Hadits 865], juga Sunan Abu Dawud [vol. IV no. Hadits 553-555]), demikian pula ayat tentang hukum ***'zhihar'*** (al-Mujaadilah: 2) yang turun memberikan kepastian hukum bagi Salamah bin Shakhr atau Aus bin Shamit dan istrinya yang bernama Khaulah binti Tsa'labah, (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. VIII/60-63; *Ruh al-Ma'ani*, vol. 28/3; dan *at-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 28/6-8) juga ayat tentang sanksi *'li'an'* (an-Nuur: 6-9) yang turun terkait dengan sahabat Hilal bin Umayyah (lihat Shahih Bukhari, vol. II no. Hadits 949; vol. IV no. Hadits 1772-1773; vol. V no. Hadits 2032-2033; dan Shahih Muslim, vol. II no. Hadits 1134).

Di samping itu, para sahabat Nabi semuanya bersepakat memberlakukan keumuman petunjuk ayat-ayat tersebut tanpa ada bantahan sedikit pun. Hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa peristiwa khusus menyangkut ayat hukum tidaklah menggugurkan keumuman petunjuk maknanya untuk semua kasus kriminal yang sama, kapan saja dan di mana saja tindak itu terjadi. Jika seandainya hal itu menggugurkan keumuman makna ayat, 'ijma' seluruh umat atas keumuman makna ayat itu berarti menyalahi dalil. Tak pernah ada seorang pun yang pernah mengatakan demikian (lihat *al-Ihkam*, vol. II/347-351).

Kesimpulannya, pendapat yang paling kuat dari dua madzhab pemikiran *ulumul* Qur'an adalah madzhab mayoritas ulama yang menyatakan *'al-'Ibrah bi 'Umum al-Lafzhi'* sedangkan pendapat yang lemah yang berpegang kepada prinsip *'al-'Ibrah bi Khushush as-Sabab'*. Meski bertentangan dengan pendapat mayoritas yang kuat, tetapi ia hanya berbeda dengan pendapat jumhur dari satu sisi saja. Bagi ulama yang menganut prinsip *'al-'Ibrah bi Khushush as-Sabab'*, petunjuk makna bagi kasus hukum asli yang ditangani oleh Al-Qur'an bukan berasal dari *lafazh* yang umum itu melainkan dari kekhususan sebabnya.

Nah bagi mereka, petunjuk makna bagi kasus hukum lain yang menyerupai kasus hukum asal dapat dilakukan melalui pendekatan metode *qiyas*. Sementara itu, jumhur ulama menyatakan bahwa petunjuk makna bagi kasus hukum lain yang serupa diperoleh langsung dari petunjuk *lafazh* itu sendiri. Mengingat bahwa peristiwa yang melatari sebab khusus serta seluruh kejadian yang

serupa dengan sebab khusus itu, dan terjadi pada periode-periode berikutnya adalah bagian dari partikular-partikular yang ada dan masuk dalam kategori keumuman *lafazh* itu. Jadi sebenarnya tak ada perbedaan yang signifikan (hakiki) dari kedua pandangan ulama yang berbeda pendapat itu. Alhasil, perbedaan terjadi di tingkat redaksional saja *(lafzhi)* dan bukan di tingkat substansinya (hakiki).

Guru kami di Universitas al-Azhar, Syekh Abdul Wahab Ghazlan menyatakan,

> "Telah jelas dari uraian tadi bahwa buah perbedaan kedua pandangan ulama itu terbatas dalam hal penentuan sumber pengambilan hukum bagi sebab (peristiwa khusus) yang berbeda dengan kasus hukum asalnya. Bagi jumhur ulama, sumber pengambilan hukum itu adalah bentuk redaksi ayat yang umum yang (memang) aslinya disebabkan peristiwa khusus. Sementara bagi minoritas ulama, sumber itu adalah metode *qiyas*. Itu disebabkan karena redaksi ayat yang umum (tetapi) memiliki sebab khusus, tidak lagi menjadi petunjuk umum, melainkan sudah menjadi khusus. Untuk dapat menjangkau kasus-kasus lain yang serupa maka ditempuhlah mekanisme *qiyas*; yaitu menyamakan hukum suatu kasus dengan kasus lain yang mirip (meski terjadi dalam masa yang berbeda) karena alasan kesamaan *illat* (rasionalitas hukum) nya. Jadi dari sisi hasil akhirnya tak ada perbedaan signifikan antara dua kubu itu" (lihat *al-Bayan fi Mabahits min 'Ulum al-Qur'an*, hlm.119-120).

Demikian pula jauh sebelumnya, Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah (hidup pada rentang 661-727 H) menyatakan,

> "Dalam konteks ini sering kali terlontar perkataan mereka bahwa ayat ini turun merespons kejadian tertentu, terlebih jika terkait dengan person tertentu seperti ayat *zhihar* turun untuk merespons istri Tsabit bin Qais, ayat *kalalah* juga turun bagi Jabir bin Abdillah, ayat *tahkim* dengan hukum Allah (al-Maa'idah: 49) hanya turun terkait persoalan Bani Quraizhah dan suku Nadhir, dan beberapa contoh lain. Nah, mereka yang mengatakan demikian tidak bermaksud hukum ayat itu hanya khusus berlaku bagi person-person ataupun suku-suku yang disebut saja sementara tidak berlaku bagi selain mereka. Pandangan semacam ini tak mungkin dikeluarkan oleh seorang Muslim dan berakal sekalipun! Memang para ulama berbeda

dalam hal bentuk redaksi ayat yang umum, tetapi dilatari oleh sebab khusus apakah hukumnya hanya khusus berlaku bagi mereka saja? Tak ada satu pun ulama yang menyatakan bahwa keumuman redaksi Al-Qur'an dan Sunnah hanya berlaku bagi orang tertentu dan tidak untuk selain mereka. Sejauh ini yang dikatakan para ulama adalah keumuman ayat itu berlaku khusus bagi pihak-pihak yang disebutkan, tetapi ia juga berlaku umum bagi siapa saja yang mengalami kasus serupa, meski keumuman itu tak berasal dari *lafazh*-nya (namun karena *qiyas*, *pen.*). Suatu ayat yang berisikan perintah atau larangan (walaupun punya sebab khusus) maka ia berlaku umum, baik bagi orang tersebut (yang menjadi sebab turunnya) maupun orang lain yang sederajat kasusnya. Demikian pula ayat yang berisi 'kabar' baik berupa pujian ataupun cercaan, ia berlaku umum juga buat orang itu dan orang-orang yang sama dengannya" (lihat *Majmu' al-Fatawa* vol. XIII/181; *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* vol. I/112).

Hemat penulis, keterangan dari dua pakar Al-Qur'an di atas cukup menjadi referensi kita dalam menyikapi dua kaidah *ulumul* Qur'an yang dianggap atau bahkan mungkin direkayasa untuk kepentingan ideologi sekularisasi teks Al-Qur'an, selalu dipertentangkan. Padahal kenyataannya tidak pernah demikian konteksnya. Pendapat jumhur dan minoritas ulama pada akhirnya bertemu dan sepakat dalam satu kesimpulan bahwa keumuman redaksi Al-Qur'an (meskipun ada sebab khususnya) bersifat final dan mengikat semua generasi umat kapan pun dan di mana pun. Meski harus ditempuh mekanisme yang berbeda untuk tujuan itu.

Adalah sangat aneh, pandangan yang selalu digemborkan oleh kelompok sekularis liberalis, bahwa hukum-hukum syari'at hanya terbatas untuk pihak-pihak yang direspons pertama kali oleh Al-Qur'an dan tak bisa melayani kebutuhan-kebutuhan baru dari kasus yang serupa. Seolah-olah pendapat *ngawur* itu ada presedennya di dalam tradisi keilmuan klasik.

Padahal tak ada satu ulama Islam pun yang pernah menyatakan demikian. Inilah apa yang saya sebut sebagai tindakan ideologi sekularisasi teks Al-Qur'an. Kerjanya hanya kesengajaan memelintir pernyataan ulama-ulama besar, baik karena tak mampu memahami khazanah *turats* dengan benar atau karena didorong oleh 'syahwat' ideologi sekularisasi teks, meskipun sebenarnya orang itu paham. Fakta ini amat menyedihkan.

Lebih jauh, Sa'id Asymawi mengklaim bahwa kaidah *asbab* nuzul itu bukan kaidah syar'i (karena tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah) serta hanya kaidah fiqih yang dilontarkan para fuqaha. Pandangan ini adalah sangat keliru. Kita dapat katakan bahwa justru kaidah ini sangat bersifat syar'i karena disimpulkan dari berbagai penjelasan Sunnah Rasulullah saw., berikut ini:

- dari Abdullah bin Mas'ud (r.a.) dikabarkan bahwa ada seorang laki-laki tak sengaja mencium pipi seorang perempuan. Ia lalu bergegas mendatangi Rasulullah dan menceritakan kejadiannya. Allah lalu menurunkan ayat, *"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)."* **(Huud: 114)** Laki-laki itu bertanya, "Wahai baginda Rasul, apakah ayat itu berlaku khusus bagi saya saja?" Nabi menjawab, *"Itu berlaku bagi seluruh umatku!"* (lihat Shahih Bukhari vol. I no. Hadits 196-197; Shahih Muslim vol. IV no. Hadits 2115-2116).
- dari Umaimah binti Rafiqah (r.a.), ia berkata, "Saya mendatangi Nabi saw. bersama perempuan-perempuan Anshar untuk berbai'at kepadanya, lalu kami katakan, 'Kami membai'atmu wahai Rasul dan berjanji kami tak akan menyekutukan Allah SWT, tidak mencuri, tidak berzina, tidak melakukan kebohongan, dan tidak akan menolak segala perintahmu dalam kebaikan!' Beliau berkata, *'Sesuai dengan kemampuan kalianlah.'* Umaimah berkata, 'Kami katakan kepadanya bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih mengasihi kami, ayo bai'atlah kami, wahai Rasulullah!' Rasul berkata, *'Saya tak bisa menjabat tangan-tangan perempuan, cukuplah perkataanku. Sebab* ***perkataanku untuk seratus orang perempuan sama seperti ucapanku untuk seorang perempuan'"*** (lihat Sunan Nasa'i, vol. VII no. Hadits 149; Sunan Tirmidzi, vol. IV no. Hadits 151-152; Sunan Ibnu Majah, vol. II no. Hadits 959; Muwattha' Imam Malik, vol. II no. Hadits 982-983; Musnad Ahmad, vol. VI no. Hadits 357).
- sebagaimana maklum ayat yang memerintahkan sanksi *(had)* potong tangan bagi pencuri (al-Maa'idah: 38) turun berkaitan dengan peristiwa pencurian al-Majin atau selendang milik 'Shafwan'. Namun petunjuk ayat itu berlaku umum bagi
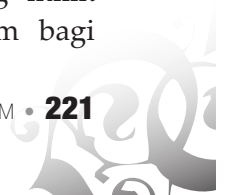
siapa saja yang mencuri. Buktinya, Nabi perintahkan untuk memotong tangan perempuan dari Suku Makhzum yang telah mencuri. Apalagi dikuatkan dengan penolakan Nabi atas tawaran Usamah bin Zaid untuk meringankan/ membebaskan perempuan itu dari sanksi, *"Demi Allah sekiranya Fathimah putri Muhammad (saw.) juga mencuri maka pasti Muhammad (saw.) telah memotong tangannya (Fathimah)"* (lihat Shahih Bukhari, vol. VI no. 2491; Shahih Muslim vol. III no. 1315, riwayat dari Aisyah r.a.).

Tak hanya itu, apakah petunjuk ayat, "*Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan"* **(an-Nahl: 126-127)** hanya khusus berlaku bagi Nabi dan orang musyrik Quraisy saja? Lalu apakah kita bebas menghakimi dan membalas orang lain secara melampaui batas? Ataukah ayat itu suatu aturan hukum yang universal dan abadi bagi siapa pun karena keumuman *lafazh*-nya?

Lalu apakah ayat yang berbunyi, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, 'Kamu bukan seorang yang beriman', (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"* **(an-Nisaa': 94)** hukumnya berlaku khusus bagi orang-orang yang menjadi sebab turunnya ayat? Mereka tak perlu *tabayun* dalam mengusut informasi, lalu bisa jadi halal membunuh siapa pun yang mengucapkan 'salam' kepadanya?

Demikian pula firman-Nya, "*Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang*

berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzaab: 35)** apakah hukum ayat itu khusus buat sahabat perempuan yang bertanya kepada Nabi sehingga turun ayat tersebut, (dampaknya) maka tak ada kesetaraan hak laki-laki dan perempuan kecuali untuk perempuan itu saja? Ataukah prinsip yang ditetapkan ayat itu bersifat umum untuk seluruh kaum perempuan karena memang keumuman redaksi ayat menuntut demikian?

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang turun karena alasan dan peristiwa tertentu. Lalu apakah ayat-ayat itu hukumnya tak berlaku universal dan absolut? Apakah aturan syari'at tak bisa diterapkan lagi karena peristiwa dan tokoh-tokoh sejarahnya telah sirna dan 'mati' ditelan sejarah? Tak ada yang menyangkal bahwa ayat-ayat itu berlaku buat selain mereka pada saat mereka masih hidup ataupun buat seluruh umat ini yang datang setelah masa hidup mereka hingga tiba hari Kiamat kelak (lihat Muhammad Imarah, *Suquth al-Ghuluww al-'Almani*, hlm. 236 dst.).

Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H) ketika mengulas argumentasi keumuman *lafazh* menulis, "Dalil kelima adalah 'ijma' sahabat sebab mereka dan seluruh pakar bahasa sepakat memberlakukan *lafazh-lafazh* Al-Qur'an dan as-Sunnah atas dasar keumuman *lafazh,* kecuali jika dalil itu menunjukkan sebab yang khusus, barulah mereka menuntut dalil khusus itu (bukan yang umum). Mereka misalnya mengamalkan firman Allah, "*Allah mensyari'atkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu"* **(an-Nisaa': 11)** dan menjadikan ayat itu sebagai dalil bagi harta pusaka Fathimah putri Nabi, hingga Abu Bakar meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., *"Kami sekalian para Nabi tak pernah mewarisi (pusaka) untuk anak cucu kami"* (lihat Shahih Bukhari, vol. III no. 1126-1127 dan Shahih Muslim, vol. III no. 1377-1379 juga no. 1379-1383). Sang Imam pun memaparkan sebagian ayat-ayat yang redaksinya umum meski ada sebab khusus di balik turunnya ayat itu. (lihat *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, vol. II/43).

Selain itu dari kalangan ulama kontemporer, Muhammad al-Ghazali (1917-1996 M) menulis,

"Masyarakat awal yang Al-Qur'an turun pertama kali di kalangan mereka adalah suatu komunitas manusia yang keadaan-keadaannya tak lain adalah gambaran yang selalu menimpa umat manusia di sepanjang zaman hingga akhir nanti. Oleh karena itu, hukum bagi setiap gambaran episode umat manusia tersebut pun akan selalu berulang. Hukum itu tidak hanya khusus buat gambaran masyarakat jahiliyyah saja, tetapi juga untuk setiap kasus yang serupa hingga hari Kiamat. Itulah makna 'eternalitas', keabadian hukum Al-Qur'an. Peristiwa khusus yang melatari turunnya ayat adalah kunci buat membuka perbendaharaan informasi yang amat kaya. Isi gudang informasi akan terkuak bersama dengan adanya sebab khusus itu. Hal tersebut bisa disebabkan pertanyaan seorang laki-laki, atau kondisi seorang perempuan, atau persoalan yang menuntut 'turunnya' solusi bagi problem yang mereka hadapi. Sebab khusus itulah yang mendatangkan begitu banyak kebaikan. Oleh karena itu, saya tak melihat sebab turunnya ayat kecuali ia menjadi penyebab 'minimum' dari kekayaan makna-makna yang dibawa oleh ayat tersebut" (lihat Syekh al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*, hlm. 78-79). Wallahu 'alam.

13. MIS-KONSEPSI LIBERAL TENTANG IJTIHAD UMAR

Khalifah kedua sekaligus mertua Nabi Muhammad saw., Umar bin Khaththab r.a., selain terkenal karena ketegasan dan keadilannya dalam memimpin umat, juga dikenal kecerdasannya dalam berijtihad ketika hendak menerapkan berbagai aturan syari'at Islam. Beliau sendiri berada di urutan kelima puluh satu dari 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia versi Michael H. Hart (terjemahan H. Mahbub Djunaidi, 1982, PT. Dunia Pustaka Jaya). Salah satu praktik ijtihad Umar itu adalah melihat ada tidaknya kondisi faktual untuk menerapkan hukum yang telah dinashkan oleh Al-Qur'an. Tak ayal, praktik ijtihad ini sering disalahpahami oleh banyak kalangan liberal. Tokoh liberal di Indonesia misalnya menyatakan, "Waktu berkuasa, Khalifah Umar menghapuskan hak

orang mualaf atas zakat dengan alasan kondisinya sudah berubah. Tindakan Umar itu jelas melakukan ijtihad atau interpretasi ulang atas hukum yang sudah dinashkan dalam Al-Qur'an." Debat saya dengan Ulil Abshar dalam soal ini telah meramaikan dunia maya melalui media sosial seperti *twitter*, beberapa waktu lalu (jawaban saya terhadap kicauan Ulil bisa dibaca selengkapnya di **http://chirpstory.com/li/80539**).

Sejak tiga dekade terakhir, persoalan yang dijadikan barang 'dagangan' kelompok liberalis sekuler adalah ijtihad Khalifah Umar bin Khaththab seputar penghentian jatah zakat bagi kaum mualaf dan penghentian hukuman 'potong tangan' pada masa paceklik di masanya. Diduga kuat bahwa Umar telah melakukan terobosan hukum Islam yang sangat penting, yaitu sampai tahap menganulir hukum-hukum yang qath'i sesuai teks Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan maslahat.

Nasr Hamid dan Asymawi amat bangga 'merayakan' ijtihad Khalifah Umar yang merupakan terobosan hukum Islam yang sangat penting. Keduanya sama-sama menyerukan dua hal: *pertama*, perlunya Nash Al-Qur'an agar bisa menyerap kejadian-kejadian hukum yang baru untuk bersandar pada 'petunjuk' yang ada di dalam **'struktur'** *(binyah)* teks ataupun **'konteks sosiologis'** saat wacana itu dilontarkan (*asbab* nuzul) (lihat *Mafhum an-Nassh*, hlm. 117). *Kedua*, perlunya para ulama untuk menerima teori **'limitasi hukum'**; artinya hukum Al-Qur'an terbatas hanya untuk masanya saja.

Lagi-lagi yang menjadi preseden adalah ijtihad Umar yang menghentikan pemberlakuan sanksi 'potong tangan' bagi pencuri. Menurut Asymawi, Umar telah menghentikan secara total sanksi itu, bukan karena alasan syarat-syarat penerapannya tak terpenuhi. Demikian pula pasca-Umar, sejarah umat Islam tak pernah lagi memberitakan sanksi hudud diterapkan di negara-negara khilafah Islam. Tak ada yang berani menuduh Umar telah kafir atau umat Islam menjadi murtad karena telah berijtihad menghentikan hukuman itu (lihat *al-Islam al-Siyasi*, hlm. 70-71).

Ia pun lalu menyitir pernyataan seorang ahli fiqih Hanafi yaitu Ibnu Abidin (1784-1836 M) bahwa, "Banyak hukum Islam yang berbeda satu sama lain karena perbedaan zaman akibat perubahan 'adat' masyarakat, atau adanya kondisi terpaksa (darurat), atau berakibat

pada kerusakan zaman. Hal itu terjadi jika hukum tetap berlaku seperti semula, ia menyebabkan kesulitan dan bahaya nyata bagi manusia. Selain juga akan berpotensi menyalahi kaidah dan prinsip syari'ah Islam yang dibangun atas dasar 'keringanan' dan 'menghilangkan bahaya'" (lihat *Suquth al-Ghuluww al-'Almani*, hlm. 239).

Tak ingin ketinggalan, Ulil mengatakan, "Para ulama fiqih memang mengenalkan prinsip *'la ijtihada fi mahalli al-nash'*. Maksudnya: Hal-hal yang sudah ada keterangannya dalam nash (Al-Qur'an/Hadits), tak bisa diinterpretasi lagi. Prinsip itu adalah prinsip yang dihasilkan oleh ijtihad ulama, bukan prinsip yang eksplisit ada di Al-Qur'an/Hadits. Oleh karena itu, prinsip tersebut masih bisa dipersoalkan. Dalam faktanya, yang terjadi justru berbalikan dari prinsip tadi. Kenyataannya, ada beberapa hukum yang sudah dinashkan di Al-Qur'an dan diinterpretasi ulang. Contohnya adalah tindakan Umar menginterpretasi ulang surah at-Taubah: 60 tentang orang-orang yang berhak menerima zakat" (selengkapnya bisa dibaca di http://chirpstory.com/li/79659).

Sungguh amat jauh bedanya antara langkah terobosan hukum Islam yang ditempuh oleh Umar dengan apa yang dikehendaki oleh para tokoh liberalis itu dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di satu sisi, Khalifah Umar adalah orang yang paling tegas dan konsisten menjalankan bentuk formal dan spirit teks Al-Qur'an. Apa yang dilakukannya tak lebih dari upaya untuk menerapkan syarat-syarat syar'i bagi pemberlakuan nash. Sementara itu, Nasr Hamid, Asymawi, dan Ulil berupaya untuk menganulir efektivitas nash secara final dan menghancurkan sistem tatanan syari'at Islam yang baku.

Dari sudut pandang ilmu ushul fiqih, tindakan Khalifah Umar itu diidentifikasi sebagai filosofi pencarian *illat* hukum yang disebut dengan istilah *dawran* (perputaran) dan *jiryan* atau dalam istilah al-Amidi (w. 631 H) dan Ibnu al-Hajib (w. 646 H) sebagai *at-Thard wa 'al-'Aks*. Berbagai istilah itu berintikan pada konsep filsafat hukum yang menyatakan bahwa **أن يحدث الحكم بحدوث وصف و ينعدم بعدمه** **"Hukum itu [efeknya, *pen.*] ada selama persyaratannya ada dan sebaliknya (jika persyaratannya tak ada, [efek] hukum pun tidak akan muncul)"**. Nah prakondisi atau persyaratan adanya suatu hukum itulah yang dinamakan 'perputaran hukum'. Yang dimaksud dengan 'adanya hukum' adalah 'terjadinya efek hukum' (**حدوث الأحكام أي حدوث متعلقاتها**),

sebab yang namanya fakta hukum itu sendiri sudah ada sejak lama (أما ذواتها فهي قديمة) (lihat *Minhaj al-Ushul* karya al-Baidhawi (w. 685 H) dan syarahnya: *Nihayat al-Suul* karya al-Isnawi (w. 772 H), vol. 4/117-118).

Contoh konkret dari teori *dawran* di atas yang diajukan para pakar ushul fiqih dan juga *ulumul* Qur'an adalah firman Allah SWT, "*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*" **(at-Taubah: 60)** Penerapan teori itu secara jelas, seperti banyak disinggung para ulama adalah dalam hal pemberian zakat kepada golongan para mualaf yang dibujuk hatinya. Penyaluran zakat kepada mereka tidak semata-mata karena mereka sekadar masuk (memeluk) Islam. Namun dikaitkan dengan syarat bahwa mereka harus menjadi bagian dari *solidarity maker,* menopang kekuatan umat dan mencegah Islam dari serangan musuh.

Pakar hukum Al-Qur'an bermadzhab Hanafi, al-Jasshash (w. 380 H) menegaskan bahwa alasan para mualaf yang dibujuk hatinya diberikan zakat adalah karena 3 ha: 1) untuk mencegah dan menghalangi kebrutalan serangan orang-orang kafir serta memakai jasa mereka untuk membalas serangan orang musyrik, 2) untuk melunakkan hati mereka dan selain mereka agar mau masuk Islam dengan harapan agar tidak menghalang-halangi komitmen orang-orang yang baru masuk Islam untuk melaksanakan ajaran agama, dan 3) untuk memberikan santunan kepada orang-orang Muslim yang belum lama komit agar tidak berpikir kembali (murtad) kepada kekufuran (lihat *Ahkam al-Qur'an*, vol. 3/181).

Demikian pula, para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya penguasa Muslim memberi zakat tidak kepada semua kelompok penerima zakat yang ada 8 golongan seperti tersurat di dalam ayat 60 at-Taubah (lihat *Bidayat al-Mujtahid*, vol. 1/275).

Khalifah Umar bin Khaththab tidak pernah menghentikan penerapan aturan yang qath'i dalam ayat di atas, tidak pula menangguhkan, ataupun menganulir ayat itu. Beliau berpendapat

bahwa prasyarat diberikannya zakat untuk para mualaf tidak ditemukan lagi pada masa kekuasaan beliau setelah Allah memuliakan Islam dan umatnya.

Dalam pandangan Umar r.a., sifat *ta'lif* (hati mereka dibujuk untuk masuk Islam) bukanlah sifat natural, melainkan sifat prosedural yang dipatok oleh seorang penguasa Muslim; ia dapat memberikan hak itu kepada mereka jika umat Muslim memerlukan jasa mereka dan berhak pula untuk menghentikan zakat bagi mereka jika umat tak lagi memerlukan jasa mereka.

Pemberian itu adalah wewenang setiap penguasa Muslim dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Apalagi semua kriteria yang dijelaskan dalam ayat itu adalah bersifat prosedural dan tak sekadar natural. Sebagai ilustrasi, orang fakir berhak mendapatkan bagian zakat dari umat/negara selama status mereka masih fakir. Setiap kelompok yang diberikan zakat seyogianya bertekad untuk mengubah status mereka yang mustahiq agar tahun berikutnya bisa berkecukupan, bahkan bisa menjadi muzakki. Nah, demikian pula sifat *ta'lif* bersifat prosedural, tidak bisa selamanya melekat disandang oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Tak wajar jika mereka seumur hidupnya menggantungkan diri dari zakat hanya karena status mualaf.

Dari sanalah, Umar r.a. melihat bahwa Nabi saw. berusaha membujuk hati mereka yang mualaf dengan zakat adalah untuk kepentingan kejayaan dan kekuatan Islam. Hanya karena sifat prosedural itulah mereka mendapatkan zakat. Jika Islam telah kuat dan jaya; tidak bergantung kepada jasa-jasa mantan tokoh musyrik, sifat itu tak berhak lagi mereka sandang. Mereka tak boleh berasumsi zakat itu akan diberikan seumur hidup atau penguasa Muslim wajib memasukkan mereka ke dalam daftar mustahiq zakat sepanjang masa. Wewenang pemberian zakat ditentukan oleh seberapa besar atau kecilnya kemaslahatan dan manfaat yang bisa dipetik oleh negara Islam dari para mualaf itu (lihat Syekh Muhammad M. al-Madani, *Nazharat fi Ijtihadat al-Faruq Umar*, hlm. 64).

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah (661-727 H) misalnya menyatakan bahwa, "Apa yang disyari'atkan oleh Nabi saw. dan aturan itu berlaku karena syarat tertentu, ia baru berlaku jika sebab-sebab

persyaratan itu ada. Ini seperti pemberian zakat kepada para mualaf yang dibujuk hatinya dan telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagian orang mengira aturan itu sudah di-*abrogasi* oleh tindakan Umar r.a. bahwa Islam tak lagi membutuhkan para mualaf. Terserahlah siapa yang mau, ia bisa beriman dan siapa yang mau, ia juga bisa memilih kufur! Sangkaan itu keliru sekali sebab Umar hanya menghentikan sementara hak zakat para mualaf di masa pemerintahannya. Langkah itu dilakukan karena beliau melihat negara Islam saat itu tak lagi memerlukan mereka. Artinya, syarat *ta'lif* tidak ditemukan lagi sementara. Sebagaimana juga sifat ibnus sabil dan *gharim* bisa dihentikan sementara jika tak memenuhi persyaratannya (lihat *Majmu' al-Fatawa*, vol. 33/93).

Dari kalangan ulama kontemporer, Muhammad al-Ghazali (1917-1996 M), dengan keras menampik asumsi yang dikembangkan para pemikir sekuler yang mengasong ijtihad Umar itu sebagai bagian konspirasi untuk menganulir teks Al-Qur'an.

Ia menyatakan, "Memahami tindakan (ijtihad) Umar sebagai penganuliran teks adalah sangat keliru. Beliau tidak membagikan zakat kepada sebagian kelompok karena persyaratan yang ada dalam nash tak dipenuhi oleh mereka, bukan karena alasan bahwa nash sudah kadaluarsa. Saya berikan ilustrasi, pihak rektorat universitas menyiapkan insentif beasiswa bagi mahasiswa-mahasiswa berprestasi. Ternyata mahasiswa yang mendapat beasiswa pada tahun lalu, pada tahun ini tidak naik kelas atau prestasinya di bawah indeks yang ditetapkan. Lalu, apakah karena sebagian mahasiswa yang prestasinya merosot sehingga tak berhak mendapat beasiswa tahun ini dianggap bahwa beasiswa dari pihak rektorat telah dihapus? Tentu saja tidak. Program beasiswa tetap ada bagi mahasiswa yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan rektorat. Inilah yang terjadi pada ijtihad Umar. Ia menolak memberikan zakat kembali kepada para tokoh Arab Badui, tetapi masih saja bermuka dua (munafik) dan tak memberi sumbangsih apa-apa bagi kejayaan Islam. Seperti Abbas bin Mirdas dan al-Aqra bin Habis yang diberikan zakat untuk terhindar dari kejahatan-kejahatan mereka. Kemudian setelah Islam jaya dan kuat hingga bisa mengalahkan salah satu kekuatan adidaya Persia pada masa Umar r.a., apakah pantas negara Islam masih khawatir dengan kejahatan mereka? Apakah layak setelah
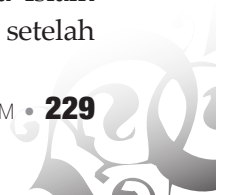
daulah islamiyah mampu menghempaskan kekuatan Kisra Persia dan Kaisar Bizantium, ia masih mengemis dan membujuk beberapa tokoh suku-suku Arab dengan memberikan zakat kepada mereka? Bagian zakat para mualaf itu masih tetap eksis sampai hari Kiamat; siapa pun berhak mengambilnya dan juga suatu saat tak lagi berhak menerima, bergantung dipenuhi atau tidaknya syarat yang diberikan oleh penguasa Muslim berdasarkan kemaslahatan perjuangan umat. Umar r.a. atau siapa pun penguasa Islam lainnya tak memiliki hak dan otoritas untuk menganulir teks Al-Qur'an, apalagi ketakwaan mereka pasti mencegah mereka untuk bertindak gegabah semacam itu. Oleh karena itu, setiap tindakan dan ijtihad Umar harus dipahami secara lebih jeli dan hati-hati, agar kita terhindar dari tuduhan-tuduhan dan konspirasi kelompok sekuler liberal untuk menjatuhkan kredibilitas Umar r.a." (lihat Syekh al-Ghazali, *Dustur al-Wahdah al-Tsaqafiyyah bayn al-Muslimin*, hlm. 39-40).

Hal itu sama halnya dengan 'isu' tak sedap yang menerpa Umar r.a. bahwa ia telah menganulir pemberlakuan sanksi *(had)* bagi tindak pencurian. Konteks dan jawabannya pun sama dalam menyikapi 'isu' yang sengaja digelindingkan kelompok sekuler liberal. Sebab, firman Allah SWT, "*Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana*" **(al-Maa'idah: 38)**, secara redaksional bukanlah *lafazh* nash yang merupakan antitesis dari *lafazh* zahir. Dari sudut petunjuk maknanya, redaksi ayat itu berupa *lafazh 'am* yang bisa menerima *takhsis* (pengkhususan) sehingga ayat itu tak bisa dipahami secara mandiri begitu saja sebelum kita menelaah aspek penjelasan dan *takhsis*-nya, terutama dalam hal penerapan hukuman itu. Ada banyak variabel yang diajukan Sunnah Nabi bagi penerapan sanksi itu, seperti: kadar barang yang dicuri, tempatnya tersembunyi atau terbuka, dan tidak adanya syubhat dalam harta yang dicuri itu, dalam artian betul-betul di dalam harta itu tak ada bagian zakat untuk si pencuri.

Atas dasar itu para ulama sepakat bahwa sanksi bagi pencuri itu gugur jika ada alasan yang meyakinkan dan mendorong ia mencuri barang itu. Di antara syubhat yang dipandang oleh Umar r.a. ketika ia tak menerapkan sanksi adalah karena sang pelaku mencuri

barang orang lain pada saat paceklik meluas. Dalam pandangan beliau, orang yang terdesak boleh mengambil harta orang lain yang dapat menutupi kebutuhannya. Kebutuhan yang mendesak itulah yang memicu tindak pencurian itu. Dalam kondisi seperti ini tidak bisa ditegakkan sanksi *had* (lihat Dr. al-Buthiy, *Dlawabith al-Mashlahat fi as-Syari'ah al-Islamiyyah*, hlm. 131-132; keterangan serupa dan yang lebih mendetail dapat dilihat dalam uraian Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Robbi al-'Alamin*, vol. 3/11-12).

Sangkaan Konselor Sa'id al-Asymawi bahwa sanksi itu tidak pernah ditegakkan pada era pemerintahan Umar r.a., juga fiqih Islam telah menerima teori penghentian total sanksi *had* itu, dapat dijawab sebagai berikut:

Jika persoalan hukuman *had* itu sedemikian jelasnya sudah dibatalkan oleh Khalifah Umar r.a., lalu untuk apakah para pakar hukum Islam dari zaman ke zaman setelah periode Umar r.a. masih menetapkan sanksi itu di dalam karya-karya fiqih baik klasik maupun kontemporer? Sudah dimaklumi, bahwa fiqih Islam dikodifikasi setelah era Umar r.a., sementara itu persoalan ini dibahas secara luas dan mendalam oleh seluruh madzhab fiqih, berikut tata cara penegakan hukuman itu. Nah seandainya hukuman itu sudah dihentikan dan bahkan dibatalkan sejak lama oleh Umar r.a., apa urgensinya pembahasan hudud masih tetap eksis dan ditemukan dalam semua buku fiqih yang ditulis oleh para yuris Islam, dari berbagai madzhab, dari masa klasik hingga kontemporer?

Lembaran sejarah adalah saksi kuat bagaimana negara Islam telah menerapkan putusan-putusan pengadilan terkait sanksi tindak pencurian. Saya sama sekali tak mengerti bagaimana bisa Asymawi mengelak dari fakta penerapan hudud oleh negara Islam. Pada kenyataannya, faktor kuat yang memengaruhi perubahan hukum itu bukanlah semata karena kadaluarsanya zaman. Namun, lebih disebabkan oleh asas terpenuhinya syarat-syarat real dalam pemberlakuan hukum itu. Bisa jadi, dalam satu zaman yang sama, suatu hukum telah memenuhi syarat tersebut di satu tempat dan di tempat lain tidak demikian. Atau bisa jadi semua syarat untuk pemberlakuan hukuman itu tak terpenuhi pada saat ini, tetapi hukuman itu bisa diberlakukan kembali jika syarat sudah terpenuhi meski terjadi pada masa yang akan datang.
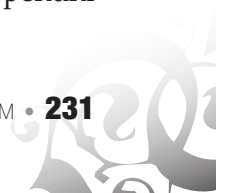
Ungkapan pakar hukum Islam bermadzhab Hanafi, Ibnu Abidin (1784-1836 M), yang sudah dipelintir pemahamannya itu pun sebenarnya tak mendukung tujuan lontaran ide Asymawi. Apalagi jika kita pahami dengan baik jalan pikiran di atas. Ibnu Abidin hanya menegaskan kaidah 'perubahan dan perbedaan [efek] hukum' karena perbedaan zaman atau rusaknya, bukannya karena sudah kedaluarsa. Demikian halnya dengan perubahan *'urf*. Sedangkan yang ada di otak Asymawi adalah bagaimana caranya dan apa pun alasannya, kedaluarsanya waktu harus melipat dan memetieskan semua aturan syari'at yang tetap seperti hudud yang telah diatur secara tegas dan gamblang oleh Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas terkuak sudah 'skandal pemikiran' yang ingin memutarbalikkan fakta ilmiah dan fakta hukum Islam yang dijalankan selama berabad-abad oleh umat Muslim di seluruh belahan bumi. Uraian analisis itu menyuguhkan kepada kita betapa rancunya pemahaman kaum liberal yang sangat 'fundamentalis' dan secara membabi buta, selalu mengaitkan hukum-hukum syari'at Al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa khusus (*asbab* nuzul), dan membatasi penerapannya hanya untuk masa lalu saat pertama kali diturunkan.

Itu sama saja ingin memasukkan hukum-hukum Al-Qur'an ke dalam 'museum sejarah'. Isinya dikosongkan sedemikian rupa. Yang ada hanya tinggal kerangka kulitnya saja. Yang tersisa hanya bacaan (tilawah) untuk tujuan ibadah saja. Ibarat kerangka tubuh tanpa ada ruhnya. Akhirnya terbongkar pula kedok yang mengaitkan ayat dengan *sabab* nuzul dan membatasi hukum Islam hanya pada saat ia diturunkan bahwa tak lain adalah turunan dari metodologi penelitian Islam yang sarat nuansa Marxisme yang menjadikan teks sebagai produk realitas; ia harus ikut dan tunduk kepada hukum kondisionalitas realitas. Wallahu 'alam.

14. MENGAPA KITA MENOLAK HERMENEUTIKA?

-KRITIK TERHADAP STUDI AL-QUR'AN KAUM LIBERAL-

Rasulullah saw. bersabda,

"Ilmu Islam ini akan dipikul oleh orang-orang yang adil (tengahan) dari setiap generasi, merekalah yang menafikan penakwilan orang-orang jahil, pemalsuan orang-orang batil, dan penyelewengan orang-orang ekstrem." **(HR al-Baihaqi, dalam Sunan Kubra)**

Judul di atas adalah judul yang sama untuk buku yang, pada awalnya, saya tulis untuk meraih gelar magister dari Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir, Universitas al-Azhar Kairo pada Desember tahun 2007 silam. Syukur alhamdulillah, buku tersebut menjadi salah satu nominator terbaik dalam IBF Award tahun 2011 lalu yang diberikan bersamaan dengan penyelenggaraan IBF ke sepuluh dengan tema besar, "Khazanah Islam untuk Peradaban Bangsa".

Fokus utama buku itu adalah mengkritisi metode *hermeneutika* yang digadang-gadang kelompok liberal sebagai metode paling pas dalam memahami Al-Qur'an saat ini. Mengapa dan ada apa dengan *hermeneutika*? Setelah ditelusuri, ternyata filsafat pemahaman teks ala Barat inilah yang menjadi "alat buldoser" paling efektif yang berada di belakang upaya sekularisasi dan liberalisasi pemahaman Al-Qur'an yang terjadi secara masif. Di tangan para pengasong sekularisme dan liberalisme, metode *hermeneutika* untuk mengkaji Al-Qur'an ini ingin menggusur dan mengooptasi ajaran-ajaran Islam yang baku dan permanen *(tsawabit)*, agar *compatible* dengan pandangan hidup *(worldview)* dan nilai-nilai modernitas Barat sekuler yang ingin disemaikan ke tengah-tengah umat Islam.

Liberal Islam

Kata liberal diambil dari bahasa Latin *liber, free*. Liberalisme secara terminologis berarti falsafah politik yang menekankan nilai kebebasan individu dan peran negara dalam melindungi hak-hak warganya.

Sejarah liberalisme termasuk juga liberalisme agama adalah tonggak baru bagi sejarah kehidupan masyarakat Barat dan karena itu, disebut dengan periode pencerahan. Perjuangan untuk kebebasan mulai dihidupkan kembali di zaman *renaissance* di Italia. Paham ini muncul ketika terjadi konflik antara pendukung-pendukung negara kota yang bebas melawan pendukung Paus.

Prinsip dasar liberalisme adalah keabsolutan dan kebebasan yang tidak terbatas dalam pemikiran, agama, suara hati, keyakinan, ucapan, pers, dan politik. Di samping itu, liberalisme juga membawa dampak yang besar bagi sistem masyarakat Barat, di antaranya adalah mengenyampingkan hak Tuhan dan setiap kekuasaan yang berasal dari Tuhan; pemindahan agama dari ruang publik menjadi sekadar urusan individu; pengabaian total terhadap agama Nasrani dan gereja atas statusnya sebagai lembaga publik, lembaga hukum, dan lembaga sosial.

Pemikiran Islam liberal sebenarnya berakar dari pengaruh pandangan hidup Barat dan hasil perpaduan antara paham modernisme yang menafsirkan Islam sesuai dengan modernitas; dan paham posmodernisme yang anti kemapanan. Upaya merombak segala yang sudah mapan kerap dilakukan, seperti dekonstruksi atas definisi Islam sehingga orang non-Islam pun bisa dikatakan Muslim, dekonstruksi Al-Qur'an sebagai kitab suci, dan sebagainya. Islam liberal sering memanfaatkan modal murah dari radikalisme yang terjadi di sebagian kecil kaum Muslimin. Mereka tidak segan-segan mengambil hasil kajian orientalis, metodologi kajian agama lain, ajaran HAM versi humanisme Barat, falsafah sekularisme, dan paham lain yang berlawanan dengan Islam.

Tema ini telah menarik perhatian penulis semenjak digelindingkannya suatu upaya sistematis untuk meliberalkan kurikulum *Islamic Studies* di perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia. Semenjak langkah strategis itu diluncurkan di era kepemimpinan Munawir Syadzali di Departemen Agama dan Harun Nasution di IAIN Jakarta tahun 1980-an, sederet nama para penganjur dan pengaplikasi *hermeneutika* untuk studi Islam tiba-tiba menjadi *super stars* dalam kajian Islam di perguruan tinggi Islam Indonesia.

Sebut saja misalnya: Hassan Hanafi (*hermeneutika*-fenomenologi), Nasr Hamid Abu Zayd (*hermeneutika* sastra kritis), Mohammad Arkoun (*hermeneutika*-antropologi nalar Islam), Fazlur Rahman (*hermeneutika double movement*), Fatima Mernissi-Riffat Hassan-Amina A. Wadud (*hermeneutika* gender), Muhammad Syahrur (*hermeneutika* linguistik fiqih perempuan), dan lain-lain yang cukup sukses membius mahasiswa dan para dosen di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia baik negeri maupun swasta, hingga kini.

Bahkan beberapa tahun silam (2005) dengan munculnya *Counter Legal Draft* (CLD) Kompilasi Hukum Islam oleh Tim Pengarusutamaan Gender Depag RI, yang merombak dan melucuti banyak hal aspek-aspek yang qath'i dalam sistem hukum Islam, meski telah ditolak dan digagalkan, telah mengindikasikan suatu upaya serius untuk menjadikan produk tafsir hukum ala *hermeneutika* ini sebagai produk hukum Islam positif yang mengikat seluruh umat Islam di tanah air. Itulah salah satu dampak terburuk dari tafsir model *hermeneutika* ini yang berkaitan dengan hajat hidup umat Islam Indonesia dalam soal pernikahan, perceraian, pembagian harta waris, dan lain-lain.

Antara *Hermeneutika* dan Tafsir

Hermeneutika itu apaan, sih? Mungkin banyak kalangan yang belum paham maksudnya sehingga tidak 'melek' akan bahayanya jika diterapkan untuk Al-Qur'an. Membaca dan memahami kitab suci dengan cara menundukkannya dalam ruang sejarah, bahasa, dan budaya yang terbatas, adalah watak dasar *hermeneutika* yang dikembangkan oleh peradaban Barat sekuler yang tidak sejalan dengan konsep tafsir atau ta'wil dalam khazanah Islam.

Metode *hermeneutika* ini secara 'ijma' oleh kelompok liberal di Indonesia bahkan di dunia ditahbiskan sebagai metode baku dalam memahami ajaran Islam baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dalam buku yang ditulis tokoh Paramadina untuk mengenang 40 tahun pidato pembaruan Cak Nur disebutkan, "Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal progresif dengan metode *hermeneutika*, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks, dan realitas. Pilihan terhadap metode ini merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built in* di kalangan Islam liberal
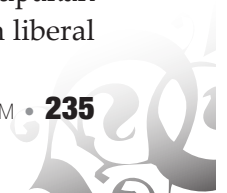
sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi" (Budhi Munawar Rachman: *Reorientasi Pembaruan Islam*, hlm. 388).

Selain itu, penggunaan *hermeneutika* untuk menafsirkan Al-Qur'an ini berangkat dari dekonstruksi konsep wahyu yang diistilahkan tanzil oleh Al-Qur'an (Fusshilat: 42; asy-Syu'aaraa: 192-195). Menurut Prof. M. Naquib al-Attas, pendiri ISTAC Malaysia, konsep wahyu 'tanzil' itu memiliki dua kekhasan yang tak dapat dicari tandingannya dalam konsep kitab suci manapun dalam agama lain. Kedua ciri khas itu adalah, 1) wahyu Islam diperuntukkan untuk umat manusia secara keseluruhan (tanpa membedakan waktu dan tempat) dan 2) hukum-hukum suci yang terkandung dalam wahyu itu tidak memerlukan 'pengembangan' lebih lanjut dalam agama itu sendiri (SMN al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 31-32).

Bertolak belakang dengan konsep tanzil itu, kaum liberal malah memuji konsep wahyu dalam pengertian Nasrani yang dikemukakan oleh L.S. Thornton sebagai, *"A made of divine activity by wich the Creator communicates himself to man and, by so doing, evokes man's response and cooperation"* (sebuah aktivitas ketuhanan yaitu Pencipta mengomunikasikan kehendak-Nya kepada manusia, yang menyulut dan akhirnya melibatkan respons dan kerja sama manusia dalam proses pewahyuan itu, lihat Montgomery Watt dalam *Islamic Revelation in the Modern World*, hlm. 6). Konsep wahyu ala Nasrani inilah yang ingin mereka paksakan untuk memahami ulang konsep Al-Qur'an (Ulil Absar dkk., *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia, hlm. 57).

Dari konsep wahyu Al-Qur'an yang disamakan dengan Nasrani ini, kaum liberal mengajukan modifikasi metode tafsir agar sesuai dengan zaman sekarang. "Modifikasi ini terasa sangat dibutuhkan ketika berhadapan dengan ayat-ayat partikular, seperti **ayat-ayat** *'uqubat*, **hudud, qisas, waris** dsb.. Ayat-ayat tersebut dalam konteks sekarang, alih-alih bisa menyelesaikan problem-problem kemanusiaan, yang terjadi bisa-bisa merupakan bagian dari masalah yang harus dipecahkan melalui prosedur *tanqih*" (*Metodologi Studi Al-Qur'an,* hlm. 166-167).

Di bagian lain buku itu, dengan lugasnya Ulil dkk, menyatakan bahwa, "Ayat-ayat semacam itu disebut fiqih (?) Al-Qur'an. Sebagai sebuah fiqih, ayat-ayat itu sepenuhnya merupakan respons Al-

Qur'an terhadap kasus-kasus tertentu yang berlangsung dalam lokus tertentu, masyarakat Arab. Dengan demikian, kebenaran ayat-ayat tersebut bersifat relatif dan tentatif sehingga memerlukan penyempurnaan, pembaruan, dan penyulingan. Membiarkan fiqih Al-Qur'an sama persis dengan bunyi harfiahnya hanya akan mengantarkan Al-Qur'an pada perangkap yang mematikan spirit dan elan vital Al-Qur'an" (*Metodologi Studi Al-Qur'an*, hlm. 167).

Dewasa ini, gagasan dan tuntutan untuk melakukan pembacaan sekaligus pemaknaan ulang teks-teks primer agama Islam disuarakan dengan lantang. Tujuannya adalah agar teks-teks primer Islam, yang telah menjadi pedoman dan panduan lebih dari satu miliar umat Islam, dapat ditundukkan untuk mengikuti irama nilai-nilai modernitas sekuler yang didiktekan dalam berbagai bidang.

Seruan itu disuarakan serempak oleh para pemikir modernis Muslim baik di Timur Tengah maupun di belahan lain dunia Islam, termasuk Indonesia. Berbagai seminar, *workshop,* dan penerbitan buku hasil kajian dan penelitian digiatkan secara efektif untuk mengampanyekan betapa mendesaknya "pembacaan kritis" dan "pemaknaan baru" teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Berbagai produk olahan isu-isu pemikiran yang diimpor dari Barat seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme agama, dan pengarusutamaan gender telah menjadi menu sajian yang lezat untuk dihidangkan kepada komunitas Muslim.

Kita patut curiga dan bertanya, "Apakah tidak sebaiknya upaya pembacaan dan pemaknaan ulang wacana agama itu diarahkan sebagai pembaruan metode dakwah Islam dan revitalisasi sarana-sarana pendukungnya di era kontemporer ini, sesuai dengan perkembangan zaman? Kita sangat memerlukan pemikiran segar dan cemerlang untuk mendakwahkan prinsip-prinsip dan pandangan hidup Islam dengan metode yang cocok dengan kemajuan zaman. Jika ini yang terjadi, kita dengan senang hati menyambut seruan itu.

Namun jika yang terjadi adalah mengkaji ulang bahkan sampai pada taraf mengubah prinsip dan pokok-pokok agama dengan dalih keluar dari kungkungan ideologis nash-nash Al-Qur'an dan as-Sunnah, membatalkan absolusitas nash Al-Qur'an dengan analisis historisitas teks atau relativisme teks. Di bagian lain ingin melakukan studi kritik literatur dan sejarah seperti yang dipraktikkan kalangan
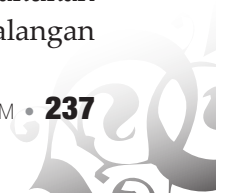
liberal Yahudi dan Nasrani atas Bibel sejak tiga abad silam atau bahkan dengan memunculkan pandangan bahwa nash Al-Qur'an dan as-Sunnah telah *out of date* dan hanya menghalangi proses integrasi umat Islam dengan nilai-nilai globalisasi kontemporer. Jika benar ini yang terjadi di lapangan pemikiran, logika semacam ini ditolak mentah-mentah, baik keseluruhan maupun rinciannya.

Terdapat sekian banyak bahaya tersembunyi di balik seruan di atas. Yang penting di antaranya berujung kepada pelumeran dan peluruhan inti dan pokok dinul Islam serta melarikan diri dari kewajiban-kewajibannya. Padahal salah satu tujuan Islam yang mulia adalah terbentuknya umat yang kokoh kuat dalam setiap segi kehidupannya, terutama dalam bidang pandangan hidup yang pasti, barometer aqidah, syari'ah, dan akhlak yang jelas dan tidak tergerus oleh perubahan zaman yang silih berganti.

Beberapa faktor di atas itulah yang telah mendorong penulis untuk mengkaji dasar-dasarnya, menelusuri akar sejarah *hermeneutika,* hingga diterapkan untuk mengganti metodologi tafsir dan ta'wil Al-Qur'an yang khas dalam tradisi keilmuan Islam. Selain tentu saja menilisik isu-isu paling mendasar dan krusial secara analitis kritis di dalam buku ini.

Penulis juga memandang suatu agenda yang mendesak di kalangan cendekiawan Muslim, agar mengkaji secara kritis asal usul dan perkembangan metodologi pemahaman terhadap sumber-sumber agama Islam yang kini dipaksakan oleh Barat untuk suatu proyek hegemoni dan kolonialisme pemikiran di dunia Islam. Imbasnya tentu saja akan merasuki pendidikan tinggi Islam, sebagai *center of exellence*, yang diproyeksikan untuk melahirkan sarjana-sarjana agama Islam, tetapi minus kebanggaan dan penguasaan terhadap perbendaharaan intelektual yang telah mengakar sepanjang kurun perjalanan Islam sebagai agama sekaligus peradaban.

Memang di lingkungan Universitas al-Azhar Mesir, kiblat ilmu-ilmu keIslaman di dunia, tradisi tahkik (studi editing filologi naskah klasik) dan penelitian tentang studi kritik tafsir Al-Qur'an (*ad-Dakhil fi al-Tafsir*)–terutama naskah-naskah tafsir klasik yang tak jarang terdapat dampak israiliyyat dan pendapat-pendapat aneh yang menyalahi kode etik ilmiah, kebahasaan, maupun riwayat hadits dhaif dan palsu–, telah tumbuh subur dan mengesankan.

Namun penelitian tentang tantangan -tantangan keilmuan Barat kontemporer terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an dan juga metodologi studi Al-Qur'an yang kini gencar diupayakan berorientasi sekuler liberal, belum banyak yang melakukannya. Harapan penulis, buku ini dapat memenuhi hasrat keilmuan tersebut dan mampu menjadi karya pionir untuk menjawab tantangan paradigma sekuler liberal dalam kajian-kajian Al-Qur'an.

Pandangan Prof. Al-Attas tentang Tafsir dan *Hermeneutika*

Al-Attas adalah sarjana Muslim kontemporer pertama yang telah memahami keunikan sifat ilmu tafsir dan membedakannya dari konsep dan praktik Barat mengenai *hermeneutika*, baik yang bersumber dari Bibel maupun teks-teks lainnya. Al-Attas menggarisbawahi bahwa ilmu pertama di kalangan umat Islam (ilmu tafsir) bisa berkembang karena sifat ilmiah struktur bahasa Arab.

Tafsir, kata dia, *"Benar-benar tidak identik dengan* hermeneutika *Yunani, Nasrani, dan tidak sama dengan ilmu interpretasi kitab suci dari kultur dan agama lain"* (lihat *the Concept of Education in Islam*). Ilmu tafsir Al-Qur'an sangat penting karena ia merupakan ilmu dasar yang di atasnya dibangun seluruh struktur, tujuan, pengertian pandangan dan kebudayaan agama Islam.

Tafsir adalah satu-satunya ilmu yang berhubungan langsung dengan Nabi sebab beliau telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah kenabian, "… *agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka…"*. **(an-Nahl: 44)** Karena Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab dengan mengikuti cara-cara retorika orang-orang Arab, orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi bisa memahami makna ayat Al-Qur'an berikut konteks ketika diturunkannya (*asbab al-nuzul*).

Meski demikian, terdapat aspek-aspek ayat dan ajaran Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan dan penafsiran Nabi, baik secara verbal maupun *behavioral* yang kemudian dikenal sebagai as-Sunnah. Dalam beberapa koleksi hadits terdapat bab khusus yang membahas penafsiran Al-Qur'an yang disebut kitab atau bab *al-Tafsir*. Jadi pengetahuan tentang hadits dan as-Sunnah menjadi salah satu prasyarat yang sangat mendasar bagi pemahaman dan penafsiran
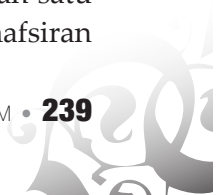
Al-Qur'an. Prasyarat lain, menurut al-Suyuthi, adalah pengetahuan ilmu linguistik Arab, seperti leksikografi, tata bahasa, konjugasi dan retorika, ilmu fiqih, imu ragam bacaan Al-Qur'an, ilmu *asbab al-nuzul*, dan ilmu nasikh mansukh.

Penafsiran dan penjelasan Al-Qur'an seperti yang dibahas di atas, kebanyakan berdasarkan analisis semantik dengan pertimbangan latar belakang sosial historis agar dapat memperoleh pengertian yang tepat. Kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai metafisika, hukum-hukum sosial, dan sains tidak dibatasi oleh kondisi sosial historis ketika diturunkannya. Sementara itu, Fazlur Rahman dalam *'Islam and Modernity'* kelihatan terlalu menekankan pentingnya latar belakang sosiohistoris turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, al-Attas dengan tetap mengakui perlunya hal itu, menolak mentah-mentah jika kondisi sosiohistoris itu dijadikan asas untuk merelatifkan ajaran hukum dan etika. Jika demikian, Nabi semestinya tidak akan menyusun kitab suci Al-Qur'an seperti yang kita dapati sekarang ini, yang tidak mengikuti urutan sejarah. Semua pertimbangan ini yang seluruhnya didasarkan pada sifat ilmiah bahasa Arab dan adanya dukungan sejarah yang autentik, telah membantu menghasilkan tafsir-tafsir Al-Qur'an yang otoritatif, yang tidak terdapat dalam tradisi-tradisi kitab suci lainnya.

Sangat jelas bahwa ilmu-ilmu penafsiran Al-Qur'an sangat berbeda dari *hermeneutika* atau ilmu penafsiran kitab-kitab Yunani, Nasrani, atau tradisi agama lain. Dasar yang sangat fundamental dari perbedaan-perbedaan itu terletak pada konsepsi mengenai sifat dan otoritas teks serta keautentikan dan kepermanenan bahasa dan pengertian kitab suci tersebut.

Umat Islam secara universal mengakui Al-Qur'an sebagai kata-kata Tuhan yang diwahyukan secara verbatim kepada Nabi dan banyak yang menghafal, serta menulis ayat-ayatnya ketika Nabi masih hidup. Adanya pelbagai variasi bacaan Al-Qur'an telah diketahui dan diakui oleh orang-orang terdahulu yang berwenang sebagai sesuatu yang tidak signifikan; perbedaannya hanya dalam kata-kata yang mengandung pengertian yang sama (*Jami' al-Bayan at-Tabari*; Adrian Brokett, *The Values of Hafs and Warshs Transmissions for the Textual History of the Qur'an*, dalam Rippin, ed., Approaches).

Sebaliknya, orang-orang Yunani seperti juga Hindu, tidak pernah memercayai adanya nabi atau wahyu. Pandangan keagamaan, tradisi dan adat istiadat orang Yunani kebanyakan didasarkan pada mitologi dan puisi, khususnya oleh Homer dan Hesiod, dan pada spekulasi para filosof mereka yang beragam. Penafsiran terhadap mitologi dan puisi boleh jadi sangat subjektif atau sangat dipengaruhi oleh kondisi politik keagamaan yang berlaku. Metode terpenting yang digunakan secara alami adalah metode kiasan *'allegory'*, sebuah tradisi Yunani yang diprakarsai oleh Theagenes dari Rhegium (abad keenam sebelum Masehi). Penafsiran kiasan umumnya melibatkan penolakan literer atau meninggalkannya sama sekali.

Bibel berbahasa Ibrani (atau materi-materi pembentuk PL), menurut para cendekiawan mereka, sepenuhnya tidak dibangun atas dasar ilmiah historis yang menunjukkan keasliannya, tetapi berdasarkan keimanan belaka.

"Teks Ibrani yang sekarang di tangan kita memiliki satu kekhususan; meski usianya cukup lama, ia datang kepada kita dalam bentuk manuskrip-manuskrip yang agak terlambat. Oleh karena itu, dengan perjalanan waktu (lebih kurang hingga seribu tahun) banyak yang telah berubah dari aslinya. Tidak ada satu pun dari manuskrip-manuskrip itu yang datang lebih awal dari abad kesembilan Masehi" (J. Alberto Soggin, *Introductioan to the Old Testament; From its Origin to the Closing of the Alexandrian Canon* [London: SCM Press Ltd., 1976).

Kehadiran kitab suci tertulis yang terlambat, sebenarnya tidaklah dengan sendirinya berarti negatif jika semua isinya dihafal secara sempurna oleh sejumlah besar orang yang sezaman dengan Jesus dan yang integritasnya tidak perlu diragukan lagi. Dengan demikian, secara praktis mustahil terjadi kesalahan, seperti dalam kasus keterpeliharaan Al-Qur'an.

Sebelum menerapkan secara tepat hikmah khusus dan umum yang terdapat dalam kitab suci ke dalam situasi sosial historis yang berbeda-beda, pertama-tama kita harus memahami secara benar pengertian-pengertian yang orisinal dari ayat-ayat dalam kitab suci itu. Di sini, jelas bahwa pengetahuan mengenai pengertian-pengertian orisinal dalam kitab-kitab suci Yahudi dan Nasrani tidak dapat diperoleh. Pada gilirannya akan memberikan jalan bagi suatu

perkembangan yang oleh Gray disebut dengan metode yang tidak sehat dalam penafsiran (George Buchanan Gray, *"Bibel"*).

Berdasarkan pengamatannya yang ringkas mengenai semangat dan kecenderungan fundamental terhadap *hermeneutika* dan pemahamannya yang mendalam mengenai keunikan karakter tafsir sebagai ilmu, Prof. Al-Attas menggarisbawahi dengan perkataan yang pasti bawa tafsir benar-benar merupakan suatu metode ilmiah.

Hal ini disebabkan *tafsir yang benar adalah berdasarkan ilmu pengetahuan mapan mengenai 'bidang-bidang makna'* (semantical fields), *seperti yang disusun dalam bahasa Arab, diatur dan diaplikasikan di dalam Al-Qur'an, serta tercermin dalam hadits dan as-Sunnah* . Oleh karena itu, al-Attas menyatakan bahwa *di dalam tafsir tidak ada ruang bagi dugaan yang gegabah, atau ruang bagi* "interpretasi-interpretasi yang berdasarkan pembacaan atau pemahaman subjektif atau yang hanya berdasarkan ide relativisme historis, seakan-akan perubahan semantik telah terjadi dalam struktur-struktur konseptual kata-kata dan istilah-istilah yang membentuk kosakata kitab suci" (CEII dan Commentary).

Tafsir Al-Qur'an adalah interpretasi berdasarkan ilmu pengetahuan yang mapan. Ia adalah kata benda infinitif yang diderivasi dari kata kerja transitif *'fassara'* yang, menurut leksikolog Arab klasik, berarti menemukan, mendeteksi, mengungkapkan, memunculkan atau membuka sesuatu yang tersembunyi, atau membuat menjadi jelas, nyata, atau gamblang, menerangkan, menjelaskan, atau menafsirkan.

Di situ, tafsir, untuk diterapkan terhadap Al-Qur'an, menunjukkan arti memperluas, menjelaskan, atau menginterpretasikan cerita yang ada dalam Al-Qur'an, dan memaklumkan pengertian kata-kata atau ekspresi yang janggal, serta menjelaskan keadaan ketika ayat-ayat itu diwahyukan. Pengertian tafsir yang telah mapan adalah suatu usaha untuk memberikan arti melalui bukti nyata atau eksternal (*dhalalah zhahirah*) sebagai bandingan dari bukti internal atau tersembunyi (*dhalalah bathinah*) yang terkandung dalam ta'wil atau interpretasi yang lebih mendalam (lihat *al-Itqan* karya as-Suyuthi dan *al-Ta'rifat* karya al-Jurjani).

Pandangan al-Attas ketika menyatakan, "Dalam tafsir tidak ada ruang bagi dugaan yang gegabah, penafsiran, atau pemahaman

subjektif yang hanya berdasarkan ide relativisme historis, tidak berarti kebiasaan-kebiasaan seperti itu tidak pernah dilakukan dalam pelbagai karya tafsir sebab hal itu memang terjadi dan akan terus terjadi. Meskipun demikian, dugaan-dugaan dan penafsiran subjektif itu dengan sendirinya dan pada kenyataannya bukan-lah tafsir, walaupun merupakan karya besar yang diberi nama tafsir. Namun, karena adanya syarat-syarat yang jelas dan diterima secara luas, seperti yang disebutkan di atas, anggota masyarakat yang terdidik secara islami tentu dapat bersikap secara tepat ketika menghadapi pelbagai penafsiran Al-Qur'an yang tidak bermutu dan diakui itu.

Karena kenyataan bahwa ilmu-ilmu yang disebutkan di atas sangat diperlukan dan telah dikodifikasikan serta dapat diperoleh dengan mudah, *ilmu tafsir Al-Qur'an adalah sesuatu yang telah direalisasikan dan karena itu tidak terbuka kemungkinan bagi generasi yang akan datang untuk melakukan perubahan-perubahan yang fundamental.* Sudah tentu generasi mendatang dapat memberi tambahan pengertian yang lebih luas terhadap tafsir otoritatif yang telah ada, khususnya dalam aspek-aspek ilmu alam, tetapi mereka tidak dapat begitu saja mengenyampingkan penjelasan-penjelasan spiritual, etika, dan hukum serta hubungan latar belakang historisnya.

Metode ilmiah tafsir, karena sifat ilmiah bahasa Arab, dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa hasil-hasil kerja tafsir yang betul adalah ilmu pengetahuan yang pasti, sama pastinya dengan ilmu eksakta, seperti ilmu fisika dan matematika. Kesalahan juga dapat terjadi pada ilmu pasti, baik dalam formulasi paradigma dan prosedurnya maupun dalam aplikasinya, atau pada keduanya. Namun, tafsir sebagai ilmu pasti tidak mungkin salah karena didasarkan pada aturan linguistik dan bidang semantik mengenai makna yang baku serta pandangan hidup Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih.

Tafsir sebagai ilmu pasti tidak memberikan penjelasan final karena hal itu termasuk dalam ruang lingkup ta'wil. Pandangan al-Attas mengenai sifat ilmiah tafsir adalah suatu jawaban yang tajam terhadap pandangan yang menyesatkan para penulis Muslim yang dipengaruhi, secara langsung atau tidak, oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam sejarah sains dan sosiologi ilmu pengetahuan dan perkembangan umum *hermeneutika*.
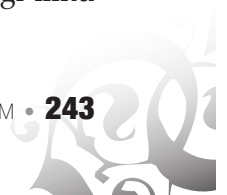
Karena sifat Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi dan kodifikasi hadits-hadits nabi yang dilakukan secara ilmiah, metode dan produk-produk tafsir bahkan ta'wil, seperti diuraikan oleh al-Attas, bukanlah usaha serampangan dan subjektif yang mencerminkan kondisi sosial historis dan orientasi ideologis para penafsir, sebagaimana terjadi pada penafsiran teks-teks keagamaan atau teks-teks lainnya.

Sehingga jelaslah bahwa tafsir dan ta'wil bukanlah pemahaman serampangan dan subjektif yang mengikuti perubahan-perubahan sosial historis, meskipun rujukan-rujukan historis tetap dipertimbangkan. Fakta bahwa orang-orang Islam terpelajar dan bijaksana yang memahami dan mempertahankan tafsir para pakar otoritatif di masa lampau dengan menghilangkan batasan-batasan etnis, geografis, sosial, ekonomis, dan historis, adalah argumentasi yang lebih dari cukup untuk mendiskreditkan pendapat bahwa tafsir dikondisikan dan dibatasi oleh situasi-situasi sosial historis dan ekonomi.

Hermeneutika, Kontekstualisasi, dan Dekonstruksi Hukum Islam

Salah satu pintu masuk diterapkannya *hermeneutika* untuk menafsir ulang doktrin hukum Islam adalah adanya prinsip maslahat dan *maqasid* syari'ah dalam konstruksi hukum Islam. Anehnya, kaum liberal berani menganulir teks-teks syari'ah atas nama pemenuhan kemaslahatan manusia. Seakan-akan syari'ah hadir untuk merampas kemaslahatan manusia.

Mereka mengklaim, dengan hal itu tidak akan merobohkan syari'ah, melainkan hendak menjaga *maqasid* dan substansinya, tanpa harus terikat dengan bentuk formalnya. Mereka hendak membatalkan dan merobohkan seluruh bangunan fiqih dan ilmu ushul fiqih Islam, serta mencukupkan diri dengan konsep *maqasid* yang cenderung sekuler (karena telah dipelintir), untuk menjustifikasi semua produk hukum dan peradaban Barat modern dan *postmo*. Dengan kata lain, semuanya bisa dibenarkan atas nama *maqasid* syari'ah. Hal itu sama saja menghancurkan hukum-hukum syari'ah atas nama syari'ah itu sendiri.

Dengan kedok falsafah *maqasid*, kita disuruh mengubah hukum keluarga dalam Islam; mencegah talak jatuh oleh suami, mengharamkan poligami, membolehkan Muslimah menikah dengan non-Muslim, serta menyamakan bagian waris anak laki-laki

dan perempuan, dll. atas nama memelihara maslahat umum yang menjadi tujuan syari'at yang utama. Madzhab penganulir teks ini berkesimpulan boleh menganulir hukum hudud dan sistem sanksi Islam lainnya yang ditetapkan oleh teks-teks Al-Qur'an yang pasti atas nama maslahat dan *maqasid.*

Seterusnya untuk memenuhi maslahat itu, ditempuhlah metode kontekstualisasi, yaitu dengan cara mengaitkan dan mengikat makna atau petunjuk ayat dengan kondisi-kondisi khusus yang melatari turunnya ayat. Satu contoh kasus yang aktual adalah keharaman nikah beda agama (NBA). Kaum liberal berupaya keras untuk mengamandemen hukum yang qath'i seputar keharaman NBA dengan langkah memasukkannya dalam wilayah ijtihad dan tafsir kontekstualisasi supaya menjadi halal. "Jadi soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan perempuan Muslimah merupakan wilayah ijtihad dan terikat dengan konteks tertentu. Terutama konteks dakwah Islam yang saat itu jumlah umat islam tidak sebesar saat ini sehingga pernikahan antaragama terlarang" (*Fiqih Lintas Agama*, hlm. 164) atau "… Karena alasan konflik dan perang yang kerap terjadi antara umat Islam dan non-Muslim di masa Nabi…." (Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*). Benarkah demikian?

Langkah memasukkan hukum nikah beda agama ke dalam wilayah ijtihadi itu adalah modus yang lazim mereka lakukan terlebih dulu karena mereka sadar bahwa hukum yang qath'i dengan nash yang juga qath'i itu tidak bisa lagi diijtihadi. Makanya, dalam banyak hal yang ingin mereka rombak dari hukum Islam itu mereka nyatakan bahwa itu adalah *zhanni*, terbuka kepada kemungkinan makna lain yang baru berdasar pertimbangan baru pula sehingga menjadi wilayah garapan ijtihad. Setelahnya mereka lakukan langkah 'kontekstualisasi'.

Dengan standar apa? Umumnya hanya *'common sense'* sehingga kadang tidak konsisten. Satu mengatakan, konteksnya adalah jumlah umat Islam di masa Nabi yang masih kecil sehingga pernikahan beda agama tidak direkomendasikan karena bisa mengurangi populasi Muslim yang baru saja tumbuh. Yang lain lagi menyatakan, konteksnya adalah karena situasi konflik bersenjata dan kondisi perang, atau dalam bahasa Ulil Abshar *'hostile relationship'* antara Muslim dan kafir saat itu (lihat uraiannya di http://chirpstory.
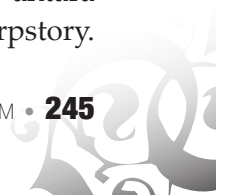
com/li/79694). Baik, apa sajalah yang penting bisa menjadi konteks sosial agar hukum NBA bisa diamandemen, begitu kira-kira. Model kontekstualisasi dari awal sudah bermasalah; ia mudah disusupi oleh praduga, subjektivitas, dan relativitas sejarah, bahkan absurditas.

Sayangnya tafsir kontekstualisasi yang meniscayakan historisitas itu ternyata absurd dan ahistoris. Faktanya hubungan Muslim dan non-Muslim selama lima belas abad tidak selalu konflik, lebih sering damai. Di zaman Nabi pun ada saat-saat umat Islam berdamai dengan kafir musyrik. Ditandatanganinya Piagam Madinah, Perjanjian Huudaibiah, dan kondisi pasca-*Fathu Mekah* relatif tenang dan jauh dari konflik bersenjata dengan Arab musyrik, kecuali dengan suku-suku Arab binaan Romawi yang merongrong daulah Nabi, adalah sedikit bukti. Di masa Khulafaur Rasyidin pun demikian, ada saat perang dan damai, tetapi lebih banyak damai dengan Ahlu *Dzimmah*. Namun, hukum NBA tidak berubah, tetap haram.

Demikianlah yang berlaku pada masa-masa kekuasaan Islam berikutnya di era Umayyad I, Abbasiyyah, Umayyad II, hingga Ottoman Turki. Pada saat damai itu, tidak pernah ada ayat yang turun untuk meng-*abrogasi* hukum haram pada ayat al-Baqarah: 221 dan al-Mumtahanah: 10 saat Nabi masih hidup. Juga tidak pernah para ulama kalangan sahabat, tabi'in, *tabi'ut* tabi'in, dan para mujtahid madzhab membolehkan NBA meski pada masa mereka tidak ada konflik dengan non-Muslim.

Terbukti kedekatan dan hubungan harmonis dengan non-Muslim dalam sejarah peradaban kita tak pernah menjadi legitimasi untuk halalkan NBA. Pada saat peradaban Islam dominan di panggung dunia, NBA haram dan tak ada yang menuding hukum Islam itu diskriminatif, tidak ramah kepada non-Muslim, intoleran, dll.. Ironisnya, sekarang malah ada patokan toleran dan intoleran itu diukur dari setuju atau tidaknya Muslim terhadap fenomena NBA (selengkapnya lihat *tweetline* saya di https://twitter.com/Fahmisalim2 atau http://chirpstory.com/li/79633).

Jika penerapan tafsir model kontekstualisasi yang ternyata ahistoris itu dibuka ruangnya lebar-lebar, kaum liberal pasti akan ketagihan juga untuk menerapkannya di dalam aspek hukum Islam lainnya yang jelas-jelas qath'i. Bisa saja meminum khamr dan kawin sejenis atau praktik homoseksual, yang jelas-jelas haram,

dimentahkan lagi. Dikatakan itu wilayah ijtihad dan digunakanlah pisau 'kontekstualisasi' untuk menyembelih hukum yang sudah qath'i itu, supaya menjadi halal.

Penulis berhasil mengidentifikasi beberapa visi dan landasan berpikir yang mendasari fenomena pembacaan *hermeneutis* atas kitab suci Al-Qur'an. Prioritas tujuan dari riset ini adalah munculnya fakta pengaruh ideologi para penganjur *hermeneutika* untuk Al-Qur'an di balik gerakan sistematis ini sehingga, hemat penulis, persoalan ini tidaklah relevan bila dikaitkan dengan urusan metodologi yang digunakan mereka. Letak persoalan serius justru karena ideologi sekularisme yang diinfiltrasikan ke dalam Islam dan alam pandangan hidup umat Islam dengan satu tujuan besar, yaitu pengosongan Islam dari ajaran-ajarannya yang luhur dan melumpuhkannya agar tidak berlaku efektif dalam kehidupan umat.

Ulama besar Mesir yang *concern* mematahkan argumentasi kaum liberal Mesir, Dr. Yusuf al-Qaradhawi, menyindir pendekatan interpretasi model ini sebagai sikap latah dan *inferiority complex* di hadapan Barat sehingga mengekor *worldview* dan model interpretasi mereka. Ia menyatakan,

> "Kaum sekuler liberal ingin umat memandang sesuatu dengan kacamata Barat, mendengar dengan kuping Barat, dan berpikir dengan nalar/*framework* Barat. Apa saja yang bagus menurut Barat, baik menurut Allah dan apa saja yang dinilai buruk oleh Barat, ia pun buruk menurut Allah. Mereka hendak memaksakan filsafat Barat dalam soal bagaimana kita harus hidup, pandangan Barat tentang agama, konsep Barat tentang sekularisme, dan berbagai teori Barat dalam bidang hukum, sosial, politik, bahasa dan kebudayaan!" (Kitab *Dirasah fi Fiqih Maqasid Syari'ah*: 2007, hlm. 96).

Ilmuan Barat Menampik *Hermeneutika*

Seorang Sarjana Barat modern menyatakan bahwa *hermeneutika* tidak cocok untuk diterapkan dalam konteks *Islamic Studies*, seperti terungkap dari Prof. Joseph van Ess, profesor emeritus dan pakar teologi Islam di Universitas Tuebingen Jerman,

> *"We should, however, be aware of the fact that German hermeneutics was not made for Islamic studies as such. It was originally a product of Protestant theology. Schleiermacher*

applied it to the Bible. Later on, Heidegger and his pupil Gadamer were deeply imbued with German literature and antiquity. When such people say text they mean a literary artifact, something aesthetically appealing, normally an ancient text which exists only in one version, say a tragedy by Sophocles, Plato's dialogues, a poem by Holderlin. This not necessarily so in Islamic studies" (Irene A. Bierman (ed), *Text & Context in Islamic Societies Reading*, UK: Ithaca Press, 2004, hlm. 7).

Jadi, menurut beliau, "*Hermeneutika* Jerman tidak pernah digagas untuk kajian Islam sebab asal mulanya adalah produk pemikiran teologi Protestan. Schelairmacher menerapkannya dalam kajian kritis Bibel, lalu dilanjutkan oleh Heidegger dan Gadamer untuk kajian susastra dan naskah-naskah kuno. Intinya metode tersebut tidaklah cocok diterapkan untuk *Islamic studies*. Namun, terus saja fakta tersebut diabaikan dan kelompok liberal terus-menerus menjajakan *hermeneutika* untuk menafsirkan firman Allah SWT.

Kesadaran palsu para penganjur sekularisasi teks Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an telah mendorong mereka untuk menyederhanakan persoalan, seakan hal ini berkaitan erat dengan problematika metodologi yang digunakan untuk menganalisis Al-Qur'an. Padahal target mereka tak lain adalah untuk mengimpor 'sisa-sisa limbah' metodologi yang telah menyesaki ilmu humaniora peradaban Barat. Hal itu pun belum tentu cocok dengan prinsip-prinsip Islam dan rincian-rincian ajarannya. Limbah metodologi Barat itu diproyeksikan untuk menyerang dan melumpuhkan Islam yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw..

Tujuan riset yang telah kami tulis terkait dengan tema ini di dalam tiga pasal secara berurutan adalah sebagai berikut:

1) Riset ini telah menjelaskan betapa jauhnya berbagai pendekatan metode yang diimpor dari Barat itu dengan spirit nilai-nilai Al-Qur'an karena berbenturan keras dengan hal-hal aksioma di dalam Islam.

2) Riset ini berhasil menunjukkan ketidakmampuan metode-metode humaniora Barat untuk sampai kepada hasil apa pun. Memang metode humaniora tersebut lahir sesuai dengan *setting* pemikiran Barat dan untuk melayani kepentingan analisis karya-karya sastra yang ditulis oleh manusia, bukannya untuk menafsiri risalah Allah SWT.

Masih tersisa lagi satu persoalan dasar bahwa ilmu-ilmu humaniora tersebut tidak pernah berhasil untuk menjadi hakim dan kata putus dalam studi-studi Al-Qur'an. Alasannya sederhana, bahwa secara logis amat mustahil sesuatu yang relatif dapat mengatur dan menentukan nilai yang absolut. Fakta keilmuan inilah yang selalu diperhatikan oleh para pakar ilmu syari'ah dalam seluruh rentang sejarah peradaban Islam.

Ilmu-ilmu humaniora Barat tidak dapat menjadi wasit bagi nash Al-Qur'an. Logikanya adalah, mustahil menengahi Al-Qur'an dengan teori-teori yang sangat spekulatif dan relatif. Ilmu-ilmu humaniora Barat dibangun untuk memenuhi tujuan tertentu, jadi sudah tidak objektif lagi, seperti diungkap oleh Jabir al-Haditsi dalam artikelnya yang berjudul *"Azmat al-'Ulum al-Insaniyyah"* ('Krisis Ilmu Humaniora') di dalam jurnal al-Fikr al-'Arabi edisi 37. Objektivitas ilmiah yang diklaim ada dalam kajian humaniora Barat adalah hipokrisi intelektual yang mesti diungkap sebagai skandal. Krisis internal dalam kajian humaniora ini sebenarnya berdimensi ideologis sehingga tidak pernah melahirkan kesepakatan di antara golongan intelektual Barat yang bergelut di dalamnya.

Selain itu, aspek teknis dari krisis internal itu tercermin dalam tidak adanya teori tafsir yang utuh dan komprehensif dalam ilmu humaniora Barat, seperti diungkap oleh Michele Foucault. Hal ini bisa dibuktikan bahwa teori interpretasi sejak Marx, Freud, Nietzsche adalah tidak berkesudahan. Bagi mereka bahaya paling besar adalah kepercayaan terhadap suatu tanda-tanda yang memiliki wujud asli dan bersifat final. Guna menetapkan teori interpretasi, berbagai pendekatan dilakukan, tetapi suatu hal yang pasti bahwa setiap ta'wil dipaksa untuk mena'wilkan (reinterpretasi) dirinya sendiri. Tidak ada lagi kerangka acuan bagi proses interpretasi. Michele Foucault mengakui hal itu dengan mengatakan hampir mustahil membuat ensiklopedia bagi seluruh teknik interpretasi dalam ilmu humaniora Barat, bahkan sangat sedikit sekali yang ditulis untuk tujuan ini.

Penutup

Dari ulasan di atas, terbukti bahwa fenomena pembacaan *hermeneutika* atas Al-Qur'an yang didasari oleh perkembangan ilmu humaniora Barat tak lain untuk meliberalkan tafsir Al-Qur'an

dari kaidah-kaidah metodologis yang pasti. Dalam konteks inilah, mereka dimungkinkan bisa melontarkan apa saja tanpa ada rasa malu untuk mempertanyakan legitimasi dan akar justifikasi pemikiran-pemikiran mereka. Jika demikian, tak ada gunanya bagi kita menerima metode pembacaan teks yang sekuler untuk diterapkan bagi nash Al-Qur'an. Bahkan, sudah seharusnya kita membendung dan memerangi program liberalisasi dan sekularisasi studi Al-Qur'an karena jelas-jelas akan membahayakan visi misi Al-Qur'an seperti yang ditanzilkan oleh Allah SWT.

15. *GRAND STRATEGY* LIBERALISASI AL-QUR'AN

Tulisan ini adalah intisari kajian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Thaha Abdurrahman, profesor studi Islam dan Arab di Universitas Muhammad V di Rabat Maroko. Beliau menulis buku berjudul *Ruh al-Hadatsah; Madkhal ila Ta'sis al-Hadatsah al-Islamiyyah* yang terbit pada tahun 2006. Di halaman 175-206, Thaha mengulas panjang lebar trik dan strategi liberalisasi dalam studi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh banyak pemikir Arab *postmo* seperti Arkoun, Abu Zayd, dan Hassan Hanafi (lebih lanjut membedah pemikiran tiga tokoh itu dalam kajian Al-Qur'an, baca buku penulis *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*: 2010). Thaha mengkritik tajam langkah kaum liberal Arab dan menudingnya sebagai 'langkah mundur' dan *'copy paste'* pengalaman peradaban Barat yang tidak cocok dan sesuai untuk konteks peradaban Islam.

Untuk merealisasikan tujuan ideologis penyebaran paham sekularisme dan liberalisme ke dalam Islam melalui produk-produk tafsir, kaum liberal menempuh cara dan strategi kritis:

1. Humanisasi teks Al-Qur'an;

Hal itu bertujuan menghapus hambatan sakralitas atau desakralisasi Al-Qur'an; menolak keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang sakral/suci.

Mekanismenya: mengalihkan status Al-Qur'an dari bersifat Ilahi menjadi manusiawi, melalui langkah-langkah seperti: menyamakan Al-Qur'an dengan status Nabi Isa, keduanya adalah kalimat Allah. Jika Muslim menafikan status ketuhanan bagi Isa a.s. dan menetapkan baginya status manusiawi, mereka wajib menafikan pula status ketuhanan bagi Al-Qur'an dan menetapkan untuknya status manusiawi!

Hasil umum: menjadikan Al-Qur'an sebagai teks manusiawi sama dengan teks bahasa lainnya sehingga mengakibatkan adanya:

- Al-Qur'an *dilingkupi dan tak lepas dari konteks budaya yang khas* yang mengitarinya. Karena memiliki konteks sosiokultur, ia harus *dipandang relatif* dan tidak lagi menjadi absolut.
- Teks *Al-Qur'an menjadi problematis; terbuka atas segala kemungkinan makna dan menerima pelbagai ta'wil*, juga tidak boleh ada klaim hanya ada satu pemaknaan saja yang benar dan orisinal dari suatu ayat.
- Teks *Al-Qur'an sepenuhnya diikat oleh kondisi manusia selaku pembaca*, ia meminta Al-Qur'an berbicara melalui latar keilmuan, sosiokultur, dan politis yang dimilikinya.
- Teks *Al-Qur'an tidak sempurna, ada yang tercecer disebabkan proses kodifikasinya sarat dengan kepentingan politik* dan hegemoni Quraisy. Konsensus bahwa Al-Qur'an *mutawatir* dipersoalkan kembali.

2. Rasionalisasi teks

Ia bertujuan menghapus hambatan transendensi; keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang autentik dan final dari Allah yang Mahagaib. Dekonstruksi konsep Al-Qur'an; dari teosentris ke humanis antroposentris.

Mekanismenya dengan cara menganalisis kitab suci dengan metode-metode riset humaniora dan *cultural studies***.** Melalui langkah-langkah metodologis berupa:

- *Mengkritik* ulumul *Qur'an*; sebagai produk pemikiran ulama klasik yang berorientasi teosentris yang ada sekarang ini, sudah tak berlaku lagi karena menghalangi pembacaan Al-Qur'an secara ilmiah dan dialektis, kritis konstruktif, dan humanis. *Orientasi* ulumul *Qur'an diubah haluannya menjadi antroposentris*.
- Menggunakan *metodologi ilmu perbandingan agama yang telah lama*

digunakan untuk menganalisis dan mengkritik taurat dan injil, untuk diterapkan kepada Al-Qur'an. Semua alat analisis itu sama kuat dan berfungsi untuk diterapkan kepada semua agama dan semua kitab suci tanpa kecuali.

- Memakai semua *teori-teori kajian kritik sastra* yang muncul pada paruh kedua abad kedua puluh tanpa memedulikan dampaknya seperti strukturalisme, *hermeneutika*, dekonstruksi, dll..

Hasilnya adalah: Al-Qur'an sama dengan teks kitab suci agama lain, baik yang monoteis, politeis, dan ateis sekalipun. Berikut beberapa turunannya:

- Mengubah konsep wahyu. *"Melalui kajian ini, kami ingin mendekonstruksi dan melampaui konsep wahyu yang tradisional seperti yang diajukan sistem teologi klasik Islam"* (M. Arkoun).
- Al-Qur'an tidak unggul dan istimewa dibandingkan kitab-kitab suci agama lain. Perubahan serta distorsi teks dan sejarah kitab suci seperti dalam kasus Bibel juga amat mungkin terjadi pada Al-Qur'an .
- Ketidakharmonisan susunan teks Al-Qur'an; berdampak kepada kontradiksi dalam memahami maksud dan juga keruwetan dalam alur cerita kisahnya.

3. Historisitas teks al-Qur'an

Ia bertujuan *menghapus keyakinan bahwa Al-Qur'an membawa aturan-aturan hukum yang pasti dan universal*. Deformalisasi syari'ah Al-Qur'an lebih tepatnya.

Mekanismenya dengan cara mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan situasi lingkungan dan zamannya, serta konteks-konteks sosiokultur yang berbeda. Melalui langkah berikut:

- *Mengeksploitasi tema-tema* ulumul *Qur'an* yang ada kaitannya dengan konteks tempat dan waktu, seperti konsep *asbab* nuzul, nasikh mansukh, *muhkam mutasyabih*, *makki madani*, dan gradualisasi penurunan Al-Qur'an. Menjadi pembenaran bagi struktur dialektis material historis dan pembenaran untuk studi kritis historis. Menciptakan kesan kontradiksi antara aspek normativitas dan historisitas dalam Al-Qur'an.
- *Mengaburkan konsep hukum.*

- Mengecilkan jumlah ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.
- *Relativitas ayat-ayat hukum.*
- Lebih dari itu adalah upaya menggeneralisasi *historisitas mencakup ayat aqidah*.

Hasilnya: Al-Qur'an menjadi teks historis seperti teks sejarah lainnya, yang berdampak kepada:

- *Pembatalan aqidah bahwa Al-Qur'an berisi penjelasan yang lengkap* atas segala hal.
- Menganggap *ayat-ayat hukum hanya sebatas imabauan (persuasif),* bukan bersifat imperatif *(ilzam).*
- Fungsi *Al-Qur'an hanya mengarahkan etos, nilai-nilai etis* (bersifat sukarela) saja tidak masuk kepada formalisasi syari'at Islam.
- Seruan untuk keberagamaan yang lentur di tataran privat, tidak masuk ke wilayah publik, apalagi mengikat dan mengatur secara kaku. *Keimanan bersifat personal dan tidak boleh dibawa ke ranah publik.*

Kesimpulan

Pada hakikatnya *grand strategi* liberalisasi Al-Qur'an itu adalah *copy paste* prinsip-prinsip abad pencerahan Barat yang menentang otoritas agama (Nasrani), institusi agama (gereja) dan kaum agamawan (paus sebagai penguasa tafsir tunggal). Akibatnya peradaban Barat Nasrani berubah haluan:

- Dari berorientasi Tuhan dan agama menjadi orientasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan; pemicu filsafat humanisme untuk mencabut otoriterisme gereja di bidang spiritual manusia

  [oleh kaum liberal Islam diterjemahkan dalam proyek **humanisasi** teks → desakralisasi Al-Qur'an → kehancuran spiritualitas Muslim].
- Dari bersandar kepada *scripture*/teks Bibel menjadi berorientasi *aqliyyah* dan observasi sains; pemicu **rasionalisme** (percaya terhadap kekuatan akal dan indra manusia) untuk mencabut otoriterisme gereja di bidang keilmuan dan sains [oleh kaum liberal Islam diwujudkan dalam proyek **rasionalisasi** teks → dekonstruksi Al-Qur'an → dikotomi agama dan sains].
- Dari berorientasi akhirat menjadi orientasi kehidupan dunia/
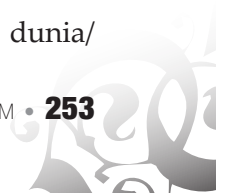
jangka pendek di bidang politik kemasyarakatan. Memicu paham **sekularisme** untuk mencabut otoriterisme gereja di bidang sosiokultur dan politik, dan menolak aturan agama di ranah publik [oleh kaum liberal Islam diwujudkan dalam proyek **historisitasi** teks → deformalisasi Islam → politik sekularisasi umat Islam].

Demikian, semoga bermanfaat. Wallahu 'alam.

16. CATATAN KRITIS BUKU METODOLOGI STUDI AL-QUR'AN

Pada bulan Desember tahun 2009 yang lalu, saya membeli buku berjudul *Metodologi Studi Al-Qur'an* yang ditulis oleh A. Moqsith Ghazali, Luthfi Syaukani, dan Ulil Abshar Abdalla. Buku itu diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan diberikan kata pengantar oleh M. Dawam Raharjo.

Dalam pengamatan saya, buku itu ingin melakukan banyak hal, di antaranya: *pertama*, menebarkan keraguan dan kerancuan seputar autentisitas dan otoritas mushaf Utsmani. *Kedua*, mendekonstruksi konsep wahyu. *Ketiga*, merombak kaidah-kaidah penafsiran ulama klasik dengan mengusulkan pembaruan metodologi tafsir Al-Qur'an.

Meragukan Otoritas Mushaf

Pertama, di Bab III disebutkan adanya kesalahan gramatikal di dalam Al-Qur'an (hlm. 82-85). Ini tak lain adalah suatu upaya untuk menebarkan keraguan dan kerancuan seputar autentisitas dan otoritas mushaf Utsmani. Para penulis buku menyoroti kesalahan gramatikal dalam ayat-ayat berikut: "*In hadzani lasahiraani*" (Thaahaa: 63), "*Wal muqiimin as-shalat wal mu'tuun az-zakat*" (an-Nisaa': 162), "*Inna alladzina amanu wa alladzina hadu wa alshabi'una*" (al-Maa'idah: 69). Tujuan mereka adalah untuk membuktikan Al-Qur'an sebagai teks historis yang bisa dikaji berdasarkan piranti-piranti keilmuan literer yang biasa dipakai dalam menganalisis teks-teks lain (hlm. 81, 106).

Mengikuti tradisi kajian Al-Qur'an model orientalis, sejumlah pemikir liberal tampak berusaha keras meyakinkan kaum Muslim, bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab suci, tetapi kitab yang dianggap suci.

Ada yang berusaha keras menulis artikel untuk membuat kaum Muslimin ragu-ragu terhadap kebenaran dan keautentikan Al-Qur'an. Ia mencoba meyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab biasa-biasa saja, yang juga mengandung kesalahan secara tata bahasa. Jika kita cermati, tujuan mereka adalah ingin memberikan legitimasi terhadap masuknya berbagai metode penafsiran Al-Qur'an, di luar ilmu Tafsir Al-Qur'an. Dengan meletakkan posisi Al-Qur'an sebagai teks biasa, teks sastra, teks budaya, atau teks historis yang sama dengan teks-teks lain, dimungkinkan masuknya model pemahaman Al-Qur'an yang baru, seperti *hermeneutika*.

Klarfikasi salah paham tentang *'lahn'* dalam perkataan Ustman r.a.. *"Huruuf min allahni satu' ribuha al-'Arab" (ada beberapa huruf di dalam Al-Qur'an yang termasuk kesalahan dan akan diluruskan oleh orang Arab).*

1. Dua riwayat yang dinisbatkan kepada Khalifah Utsman r.a. itu dhaif karena sanadnya *mudhtarib* dan *munqathi'*.
2. Utsman r.a. dikenal ketelitian dan kekuatan hafalannya yang luar biasa soal Al-Qur'an.
3. Arti *lahn* adalah bacaan dan bahasa, yang belum terbiasa diucapkan dengan benar oleh orang-orang Arab. Dengan berjalannya waktu dan intensitas bacaan, qira'ah Al-Qur'an pasti dapat dilafalkan dengan baik oleh mereka.

Klarifikasi komentar Aisyah tentang tiga ayat tersebut bahwa itu adalah *"min 'amal al-Kuttab qad akhta'u fil kitab"* (perbuatan para penulis mushaf yang keliru dalam penulisan):

1. Sanad riwayat itu, menurut as-Suyuthi: shahih, atas dasar syarat-syarat yang ditetapkan Bukhari dan Muslim (*shahihun 'ala syarth al-shahihayn*).
2. Sehebat apa pun status shahih yang dalam kategori *ahad*, maka ia tak bisa dipandang lagi jika menyalahi ke-*mutawatir*-an yang qath'i dari mushaf Utsmani.

3. Kata *hadzani* tertulis di mushaf Utsmani tanpa *alif* dan *ya'*, h-dz-ni هذن. Tulisan semacam ini dapat mengakomodasi empat model qira'ah dalam membaca *lafazh* itu. Ia baru bisa disalahkan jika ada yang membaca *inna hadzani*. Qira'ah Nafi yang membaca *inna hadzani* itu pun tak bisa disalahkan karena riwayatnya shahih dan *mutawatir* dari para sahabat dan suku Asli Arab pun ada yang mewajibkan bentuk *mutsanna* harus dibaca alif dalam semua kedudukan I'rab (*marfu', manshub, majrur*).

Komentar Rasyid Ridha:

> *"Para musuh Islam gegabah mengklaim adanya kesalahan gramatikal dalam Al-Qur'an, termasuk kesalahan itu adalah marfu'nya kata as-shabi'una. Inilah suatu kedunguan dan kejahilan. Hanya karena berpatokan pada kaidah nahwu, padahal nahwu itu disimpulkan dari fakta bahasa, dan bukan sebaliknya. Kalau kaidah nahwu itu tak mampu mengakomodasi penuturan orang Arab asli, itu karena kelemahan nahwu sebab semua bentuk penuturan asli Arab adalah bahasa Arab yang fasih."* **(Tafsir al-Manar hlm 359)**

Dekonstruksi Konsep Wahyu

Kedua, usaha para penulis liberal untuk mendekonstruksi konsep wahyu sangat kental dan kentara terbaca di Bab II yang diberi judul "Al-Qur'an; antara yang Aural dan yang Kanonik". Di bagian ini, dikatakan, *"Universalisasi Al-Qur'an mengandung masalah dan harus berhadapan dengan sebuah pertanyaan krusial: bagaimana mungkin wahyu yang turun di abad ketujuh Masehi dianggap sebagai panduan hidup untuk keadaan-keadaan lain yang bahkan Al-Qur'an sendiri tak pernah membayangkannya?"* (hlm. 53) Inilah inti ideologi sekularisme yang menolak aturan-aturan agama dalam kehidupan manusia, dengan alasan sudah *out of date*. Motif-motif upaya dekonstruksi konsep wahyu, 1) menolak setiap penafsiran "anakronistik" (berpisah dari sejarah) atas wahyu, 2) meminggirkan aspek "transendensi" wahyu, 3) menerima setiap konsep yang mengukuhkan aspek "kemanusiaan" wahyu (bukan bersumber dari Allah, tetapi dari manusia) dengan melibatkan agensi manusia dan pengalamannya.

Para penulis buku itu juga menolak dan mementahkan konsep 'tanzil' yang khas pada khazanah Islam dalam memandang konsepsi wahyu. Kitab suci yang dianggap sebagai benar-benar kitab suci di mata umat Islam adalah kitab yang memuat wahyu dan diterima oleh seorang nabi melalui proses "tanzil", tidak melibatkan unsur campur tangan manusia. Jika ada wahyu yang tidak demikian, hal itu tidak dianggap sebagai wahyu yang orisinal dan otoritatif di kalangan umat Islam. Mereka mempertanyakan konsep ini, "Apakah pandangan semacam ini benar? Agak meragukan! Diskusi soal ini harus dibuka dan ditinjau ulang kembali" (hlm. 55).

Mereka memuji dan mengagumi konsep wahyu dalam pengertian Nasrani yang dikemukakan oleh L.S. Thornton sebagai *"a made of divine activity by wich the Creator communicates himself to man and, by so doing, evokes man's response and cooperation"* (dikutip oleh Montgomery Watt dalam *Islamic Revelation in the Modern World*, hlm. 6) (hlm. 57).

Para aktivis liberal mengkritik keras konsep wahyu berupa "tanzil" yang khas Islam itu seperti yang diadvokasikan SMN. Al-Attas saat mengkritik Nasrani bukan agama wahyu dalam pengertian sesungguhnya menulis, "Kami tidak dapat menerima, untuk menyebut contoh ilmiah, kategorisasi Nathan Soderblom tentang agama Nasrani sebagai agama wahyu menurut tipologi agama yang disusunnya. Bagi kami, agama itu (Nasrani) sebagian besar adalah sebentuk agama budaya yang canggih, yang terbedakan hanya oleh fakta bahwa agama itu mengklaim memiliki kitab yang diwahyukan, yang, meski benar sebagian, betapa pun tidak dimaksudkan atau diabsahkan oleh kitab tersebut untuk menyeru kepada umat manusia secara keseluruhan, sebagaimana keharusan sebuah agama wahyu sejak permulaannya tanpa memerlukan 'pengembangan' lebih lanjut dalam agama itu sendiri dan hukum-hukumnya yang suci" (lihat *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 31-32).

Bisa diduga para penulis buku ini sebagai *loudspeaker* konsep-konsep di luar Islam. Mereka menilai bahwa pandangan yang disampaikan al-Attas itu sulit diterima dan harus ditolak. Pada akhirnya, mereka merasa lebih cocok dengan konsepsi wahyu menurut tokoh Nasrani liberal untuk diterapkan dalam kajian Al-Qur'an. Lihat saja beberapa indikatornya dalam kutipan di bawah ini:

1. “Sebab pengalaman dan tradisi dalam suatu agama, termasuk dalam hal ini adalah tradisi pewahyuan hanya khas untuk agama bersangkutan. Pengalaman itu tidak bisa dianggap sesuatu yang secara *paradigmatis* menjadi contoh untuk menilai dan menghakimi pengalaman-pengalaman dalam agama lain. Pengalaman umat Islam dalam hal pewahyuan bukanlah sesuatu yang bersifat paradigmatic dan harus dipakai untuk menilai secara hitam putih pengalaman pewahyuan dalam agama lain. Jalan pewahyuan adalah beragam, dan *tidak tepat sebuah anggapan bahwa satu jalan mengungguli jalan lain karena menganggap dirinya mewakili bentuk pewahyuan lebih sempurna ketimbang yang lain”* (hlm. 62).
2. “Pada akhirnya, sesuatu disebut wahyu atau tidak, harus dikembalikan kepada orang atau masyarakat bersangkutan. *Pada mulanya, wahyu adalah sebuah pengalaman*. Ukuran utama yang harus dipegang adalah pengalaman subjektif masyarakat yang memercayai suatu sistem kebenaran tertentu. Dalam kata-kata Huston Smith, agama pada dasarnya adalah makna, pemaknaan yang timbul dari pengalaman” (hlm. 68).
3. “Wahyu tidak bisa semata dilihat sebagai fenomena transendental. Wahyu tidak bisa dipandang melulu sebagai firman Tuhan yang turun dari atas ke bawah. Wahyu juga tidak bisa semata dipandang sebagi firman yang secara sepihak datang dari Tuhan tanpa melibatkan agensi atau tanggapan manusia. *Definisi wahyu seperti disampaikan Nasrani oleh Montgomery Watt patut dipertimbangkan sebagai cara melihat masalah ini. Yakni, tindakan Tuhan yang membangkitkan respons dan kerja sama dari manusia”* (hlm. 69).

Kaidah Tafsir Alternatif

Ketiga, dalam upaya menawarkan metodologi studi Al-Qur’an alternatif, pertama-tama para penulis liberal itu menyatakan ada tiga kerapuhan dalam metodologi tafsir klasik:

1. Metodologi lama terlalu memandang sebelah mata terhadap kemampuan akal publik dalam menyulih atau bahkan menganulir ketentuan-ketentuan legal formalistik di dalam Islam yang tidak lagi relevan.

2. Metodologi klasik kurang hirau terhadap kemampuan manusia di dalam merumuskan konsep kemaslahatan walau untuk umat manusia sendiri.
3. Pemberhalaan teks dan pengabaian realitas merupakan ciri umum dari metodologi lama. Aktivitas ijtihad selalu digerakkan di dalam areal teks. Ijtihad yang tidak berkulminasi pada teks dinilai illegal sebab teks merupakan aksis dari seluruh cara pemecahan problem (hlm. 140).

Menurutnya lagi, meskipun Al-Qur'an adalah *kalamullah*, kenyataan menunjukkan bahwa wahyu Tuhan itu telah memasuki 'pemukiman' yang historis. Al-Qur'an adalah bagian dari fakta historis itu. Karena kitab suci yang diyakini sebagai transkripsi firman Allah itu telah turun ke bumi, ia adalah fakta atau teks historis yang 'tunduk' pada hukum kesejarahan. Pandangan ini, menurut asumsi mereka, dikuatkan oleh empat argumen berikut.

Pertama, Allah telah memilih bahasa manusia (Arab) sebagai kode komunikasi antara Tuhan dan Muhammad (hlm. 141). *Kedua*, keterlibatan Nabi Muhammad sebagai penerima pesan dan sebagai penafsir yang ikut 'menentukan proses pengujaran dan tekstualisasi Al-Qur'an (hlm. 142). *Ketiga*, prinsip gradualisme dan keberangsur-angsuran (*tanjim*) yang ditempuh Al-Qur'an di dalam mencicil ajarannya (hlm. 143). *Keempat*, sejak turunnya, Al-Qur'an telah berdialog dengan realitas. Banyak sekali peristiwa yang mengiringi turunnya ayat Al-Qur'an dan yang merupakan jawaban atas pertanyaan umat waktu itu. Sangat sedikit sekali ayat-ayat yang diturunkan tanpa ada sebab eksternal (hlm. 144).

KLARIFIKASI:

Salah satu sarana ampuh untuk mendelegitimasi syari'ah Islam adalah dengan menekankan aspek historisitas teks Al-Qur'an. Langkah ini bertujuan menghapus keyakinan bahwa Al-Qur'an membawa aturan-aturan hukum yang pasti dan universal.

Mekanismenya dengan cara mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan situasi lingkungan dan zamannya, serta konteks-konteks sosiokultur yang berbeda. Melalui beragam cara, di antaranya: *mengeksploitasi tema-tema* ulumul *Qur'an* yang ada kaitannya dengan konteks tempat
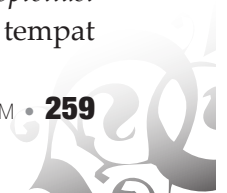
dan waktu seperti konsep *asbab* nuzul, nasikh mansukh, *muhkam mutasyabih*, *makki madani*, gradualisasi *(tanjim)* penurunan Al-Qur'an. Tema-tema tersebut, menurut asumsi yang mereka kembangkan menjadi pembenaran bagi struktur dialektis material historis dan pembenaran untuk studi kritis historis hukum-hukum Islam yang digali dari Al-Qur'an. Sasaran lainnya juga untuk menciptakan kesan kontradiksi antara aspek normativitas dan historisitas dalam Al-Qur'an.

Buku itu juga mengafirmasi *maqasid* syari'ah adalah sumber hukum pertama dalam Islam, baru kemudian diikuti oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia adalah inti dari totalitas ajaran Islam. Ia menempati posisi lebih tinggi dari ketentuan-ketentuan legal spesifik Al-Qur'an. Menurut mereka lagi, "*Maqasid* syari'ah adalah sumber dari segala sumber hukum dalam Islam, termasuk sumber dari Al-Qur'an itu sendiri" (hlm. 150). Bagaimana menggali nilai-nilai *maqasid* syari'ah? Buku itu menjabarkan yaitu: 1) berinteraksi dengan realitas, 2) berdialektik dengan teks suci, 3) dilanjutkan dengan dialog personal dengan hati nurani secara terus-menerus sepanjang masa, kiranya akan melahirkan suatu susunan dan konstruksi *maqasid* syari'ah yang universal (hlm. 151). Selain nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, rahmat, dan hikmah, belakangan ditambahkan nilai pluralisme, hak asasi manusia dan kesetaraan gender (hlm. 151).

Tak berhenti di situ, buku karya aktivis liberal ini juga hendak mengukuhkan *"Kaidah-Kaidah Alternatif Tafsir"* untuk menggantikan metodologi penafsiran klasik yang, menurut mereka, sudah usang dan tidak relevan lagi untuk mengantisipasi problem-problem manusia modern. Kaidah alternatif yang mereka tawarkan adalah sebagai berikut, 1) *al-'ibrah bil maqasid la bil alfazh* (*maqasid* yang menentukan hukum, bukan *lafazh*-nya); 2) *jawaz naskh an-nushush (al-juz'iyyah) bil mashlahah* (penghapusan nash-nash yang partikular dengan alasan kemaslahatan) ; 3) *tanqih an-nushush bi 'aql al-mujatama' yajuz* (mengedit nash-nash qath'i dengan akal publik).

- *Akal publik punya otoritas untuk mengedit, menyempurnakan, dan memodifikasi sejumlah ketentuan partikular agama yang menyangkut perkara-perkara publik, baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah.* Modifikasi ini terasa sangat dibutuhkan ketika berhadapan dengan ayat-ayat partikular, seperti ayat-ayat *'uqubat*, hudud,

qisas, waris, dan sebagainya. Ayat-ayat tersebut dalam konteks sekarang, alih-alih bisa menyelesaikan problem-problem kemanusiaan, yang terjadi bisa-bisa merupakan bagian dari masalah yang harus dipecahkan melalui prosedur *tanqih* (hlm. 166-167).

- Ayat-ayat semacam itu disebut sebagai fiqih Al-Qur'an. Sebagai sebuah fiqih, ayat-ayat itu sepenuhnya merupakan respons Al-Qur'an terhadap kasus-kasus tertentu yang berlangsung dalam lokus tertentu, masyarakat Arab. Dengan demikian, *kebenaran ayat-ayat tersebut bersifat relatif dan tentatif sehingga memerlukan penyempurnaan, pembaruan, dan penyulingan.* Membiarkan fiqih Al-Qur'an sama persis dengan bunyi harfiahnya hanya akan mengantarkan Al-Qur'an pada perangkap yang mematikan spirit dan elan vital Al-Qur'an (hlm. 167).

KLARIFIKASI:

1. Soal pemisahan antara *maqasid* syari'ah dengan bentuk formal atau cara-cara baku syari'ah untuk mewujudkan *maqasid* itu.

- Kelengkapan dan keunggulan sistem hukum Al-Qur'an telah menyebutkan secara tegas setiap *maqasid* (tujuan hukum) di balik aturan-aturan hukum yang ada, lengkap dengan tata cara implementasi hukum itu (bentuk formal hukuman) yang dapat menjamin terealisasinya *maqasid* syari'ah itu dengan baik dan memenuhi unsur keadilan bagi semua. Bentuk formal hukuman itu dibunyikan (*manthuq*) secara tegas (*sharih*) seperti halnya *maqasid*, maka kedua-duanya bersifat mengikat dan harus berjalan seiring dan tak bisa dipisah-pisah.
- "Bentuk perintah *(al-Amru)* diketahui dengan jelas sebab ia memang dinamakan perintah karena menuntut terlaksananya perbuatan. Terlaksananya perbuatan ketika ada sebuah perintah itu sangat ditekankan oleh *Syari'* (Allah SWT). Demikian pula bentuk larangan *(an-Nahyu)* diketahui dengan jelas sebab ia memang dinamakan larangan karena menuntut dijauhinya perbuatan itu. Tidak terlaksananya perbuatan ketika ada sebuah larangan itu sangat ditekankan oleh *Syari'* (Allah SWT) dan melanggarnya berarti menentang maksud Allah SWT tersebut" Lihat ***al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah***, vol. II/290.

- Tidak ada pemisahan antara *maqasid* syari'ah dengan bentuk formal hukum yang telah ditentukan secara tersurat dan gamblang di dalam nash Al-Qur'an. Bahkan filsafat hukum Islam menyatakan bahwa *maqasid* syari'ah telah terwakili dan terserap secara utuh dalam bentuk formal hukum syari'ah. Dalam pengertian bahwa *maqasid* itu tak kan bisa terealisasi, kecuali dengan dijalankannya bentuk formal hukum sebagaimana tersurat di dalam teks Al-Qur'an. Sebagian besar bentuk formal hukum itu tersurat di dalam nash-nash yang qath'i sehingga jika dipaksakan upaya pengalihan dari makna yang dikandung di dalam teks itu sama saja ingin menganulir dan melumpuhkan *maqasid* yang menjadi sandaran kelompok liberal.

2. Soal upaya mengaitkan teks Al-Qur'an dengan peristiwa dan kondisi khusus yang melatari turunnya ayat sehingga pemahaman teks harus dikhususkan.

- Paradigma liberal dalam studi Al-Qur'an mengandaikan bahwa perintah dan larangan Al-Qur'an untuk mewujudkan *maqasid* syari'ah itu hanya berlaku bagi komunitas yang pertama kali menjadi sasaran *(khithab)* dan turun untuk merespons mereka saja. Artinya hukum Islam itu tidak berlaku lagi untuk masyarakat Muslim yang hidup dalam rentang waktu yang berjauhan, apalagi kondisinya yang jauh lebih kompleks. Hassan Hanafi, misalnya menyatakan, "Teks-teks wahyu bukanlah sebuah buku yang diturunkan sekaligus dalam satu waktu dan dipaksakan untuk diterima oleh semua manusia dari nalar ilahiah, melainkan ia adalah sekumpulan solusi bagi problem keseharian yang dihadapi oleh individu maupun komunitas Muslim. Beberapa solusi hukum atas problem keseharian itu kini telah banyak berubah karena kualitas pengalaman manusia yang meningkat. Apalagi banyak dari solusi kasus itu pada masanya bukanlah *given* langsung dari wahyu, melainkan usulan-usulan ide *(brainstorming)* dari individu maupun komunitas yang kemudian dijustifikasi oleh wahyu" lihat *at-Turats wa at-Tajdid*, hlm. 157.
- Paradigma seperti ini bertentangan dengan keumuman *lafazh* syari'ah sehinggga seakan metode 'khilafah' manusia yang telah dirumuskan oleh teks-teks suci Al-Qur'an hanya membebankan

segelintir manusia dan mengabaikan sedemikian banyak generasi umat manusia. Padahal metode 'khilafah' menyatakan dengan tegas bahwa aturan *tasyri'* membawa taklif bagi semua manusia. Tidak hanya dari sudut pemenuhan *maqasid* syari'ah semata, tetapi juga satu paket dengan bentuk formal hukum tersebut yang mampu mewujudkan *maqasid*. Bukankah Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada seluruh umat manusia…."* **(Saba': 28)**, dan *"Kami turunkan adz-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka…."* **(an-Nahl: 44)**.

- "Syari'at bagi para mukallaf itu bersifat umum dan menyeluruh; dalam pengertian bahwa tidaklah hukum itu diberlakukan khusus bagi sebagian mukallaf dan tidak untuk yang lain. Serta tidak ada yang dikecualikan dari semua hukum syari'at tersebut bagi seorang mukallaf pun" lihat *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, vol. II/179 dan III/30; *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, vol. II/58.
- Tipikal manusia yang ingin diciptakan melalui metode 'khilafah' yang komprehensif dan universal oleh Al-Qur'an itu lebih dari sekadar manusia yang di masa silam menjadi alasan diturunkannya ayat itu di masa Rasul. Kondisi dan peristiwa khusus yang dikenal dengan *asbab* nuzul, pada hakikatnya bukanlah 'penyebab'. Namun lebih tepat disebut sebagai *'munasabat'* (peristiwa yang mengiringi) sehingga hal itu tidaklah jadi bagian dari struktur teks Al-Qur'an. Karena *'munasabat'* itu telah diserap oleh redaksi ayat tersebut. Jika *'munasabat'* tersebut dinilai sebagai *'takhsis'* (pengkhususan hukum bagi waktu dan tempat tertentu), hal itu akan menyeret kepada bahaya yang amat besar dan mengakibatkan hancurnya metode 'khilafah' secara total.

3. Pemahaman terhadap nash-nash yang qath'i harus didasari pertimbangan kemajuan zaman dan cocok dengan norma-norma kemodernan yang baru dan sama sekali berbeda dengan kondisi turunnya ayat.

- Nah, jika kita mencermati hal-hal di atas, apakah layak bagi realitas yang carut-marut dan bercampurnya kebatilan dengan kebenaran untuk menjadi penentu arah teks-teks Al-Qur'an

yang qath'i? Karena paradigma liberal semacam itulah, banyak persoalan hukum yang pasti dijadikan mengambang dan celakanya lagi jungkir balik; yang halal jadi haram dan yang haram jadi halal. Perkawinan poligami diharamkan, dibenci, dan dipidanakan, sementara seks bebas, kumpul kebo, dan prostitusi dibiarkan begitu saja dengan dalih suka sama suka, tidak boleh dipidanakan.

- Kemajuan peradaban manusia, terutama yang negatif dan destruktif itulah, yang menyihir kalangan Islam liberal untuk mempropaganda paradigma baru penafsiran teks-teks qath'i yang ditentukan oleh nilai-nilai modernitas, progresivitas, dan humanisme sekuler. Kini, di tangan kelompok pengasong liberalisme itu, demokrasi sekuler, konsep HAM sekuler, isu gender, dan lain-lain telah ditahbiskan menjadi *maqasid* syari'ah baru yang menentukan pemahaman nash-nash qath'i di dalam Al-Qur'an. Kaum liberal telah mencanangkan, "… Selain nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, rahmat, dan hikmah, *belakangan ditambahkan nilai pluralisme, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender sebagai* maqasid *syari'ah*" (hlm. 151). Jelas sekali target mereka dengan paradigma baru ini ingin menganulir nash-nash qath'i yang terkait sanksi tindak pidana yang terukur eksplisit (*'uqubat muqaddarah*) seperti hudud dan Qishash, keharaman perkawinan campur agama dan perkawinan sesama jenis, penyamaan hak waris laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Caranya dengan menekankan aspek *maqasid* dan mengisi ulang, lalu merekayasa konsep-konsep Barat menjadi *maqasid* syari'ah. Suatu kecelakaan ilmiah dan moral.
- Celakanya lagi teks-teks yang qath'i itu mesti dipahami dengan cara yang terbalik sehingga perintah dan larangan yang seharusnya ditegakkan malah diterjang.
- Justru saya melihat suatu paradigma lain terkait dengan ayat-ayat qath'i ini. Secara logis kita bisa mengatakan bahwa marginalisasi dan delegitimasi pemahaman dan penafsiran yang ingin menjalankan *taklif* secara konsekuen dari nash *qath'i* itulah yang telah menyebabkan merebaknya kebatilan dan kesengsaraan manusia modern saat ini. Sebab dari sudut pandang *worldview* Islam, kebahagiaan dan kesejahteraan

manusia akan terwujud bila mengikuti petunjuk-petunjuk perintah dan larangan syar'i, terutama dalam konteks khilafah dan imarah di bumi, secara konsisten.

Dari sinilah kita dapat mencium aroma desakralisasi dan dekonstruksi konsep wahyu Islam. Sebab dari berbagai keterangan di atas, terurai jelas fakta di bawah ini.

- Umat Muslim dipaksa mengubah keyakinannya akan konsep asal wahyu untuk disesuaikan dengan konsep wahyu menurut *framework* orientalis yang materialis dan positivis, serta antropologis. Wahyu tak lagi dipahami sebagai firman standar yang turun dari langit untuk mengatur, mengarahkan, dan menetapkan bagi manusia sistem hukum, peribadatan, muamalah, dalam kehidupannya. Wahyu itu mengusulkan arti ontologis, arti yang dapat terus direvisi dan bahkan dihapus seperti kaidah *nasikh mansukh*, yang dalam hal ini bisa dihapus atau dianulir oleh akal dan kehendak murni manusia sepenuhnya. Seperti halnya ia terus menerima ta'wil dalam koridor perjanjian antara Allah SWT dan manusia.
- Artinya: teks wahyu bukanlah standar kebenaran; tak memiliki hak preferensi hukum dan ketaatan. Fungsi terjauhnya hanya sebatas nasihat yang oleh manusia bisa diterima atau ditolak, atau bahkan direvisi dan dianulir. Ia hanya usulan dan tugasnya antara lain adalah sebagai dinamo (penggerak) keruhanian yang menyulut obsesi dan pencapaian sempurna. Wahyu tak berfungsi sebagai pengaturan sistem.
- Hubungan ketaatan manusia kepada Tuhan yang menentukan nilai dan norma ingin dinegosiasikan ulang agar manusia menjadi pihak penentu mana bagian wahyu yang bisa ia terima dan mana yang ia tolak. Wahyu itu ada setiap kali datang bahasa baru yang secara fundamental mengubah pandangan manusia terhadap posisinya di dunia, hubungannya dengan sejarah, dan aktivitasnya dalam memproduksi makna. Kali ini manusia yang memegang kendali untuk mendikte Tuhan apa yang ia ingini dan bahkan terlibat ikut dalam pembentukan makna. Wahyu berasal dari manusia, dari bawah, sedangkan Tuhan hanya menyetujui dan memberkatinya.

Kebencian dan *mis*-konsepsi kaum liberal terhadap syari'ah Islam antara lain diwujudkan dalam pernyataan berikut ini, "Dengan demikian, Islam menjadi aneh maknanya yaitu tunduk dan berserah diri kepada teks. Islam merosot nilainya menjadi penyembahan kepada teks, atau –dalam bahasa Huxley–*bibliolatry"* (hlm. 114) Ironis, umat Islam dituding memberhalakan teks Al-Qur'an dalam arti ketundukan dalam pemahaman yang harfiah. Namun, mereka sendiri justru terjebak memberhalakan konteks dan mengisi ulang konteks untuk pemahaman Al-Qur'an yang konon kontekstual dan progresif dengan konteks baru sesuai nilai-nilai sekularisme dan liberalisme yang diproduksi dan disebarkan oleh kekuatan hegemoni Barat di dunia.

Ironisnya, para penulis buku sampai berkesimpulan sangat gegabah, sampai menyatakan, "Lebih jauh bisa dikatakan bahwa para sahabat dan komunitas di Madinah saat itu secara tidak langsung merupakan *co-author* Al-Qur'an. Dalam pengertian ini kita bisa memahami konsepsi Arkoun tentang pengalaman Madinah; suatu pergulatan antara wahyu dan masyarakat yang menerimanya (yang diistilahkan Arkoun *susiyulujiya at-talaqqi*), keduanya merupakan dua pihak yang saling mengandaikan. Pengalaman itu juga bersifat partisipatif, yaitu masyarakat sahabat terlibat secara aktif dalam *'an act of co-authorship'*, dalam tindak penciptaan dan pemaknaan Al-Qur'an (bersama Allah)" (hlm. 123). Sahabat Nabi, bahkan juga Nabi sendiri, bukan merupakan penerima pasif wahyu, tetapi adalah masyarakat yang aktif menafsirkan wahyu itu sendiri (hlm. 122). Sebagai pijakannya, dikutip salah satu pandangan al-Zarkasyi dalam *al-Burhan*, 'Meski tidak dominan di lingkungan pakar Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an hanya turun kepada Nabi dalam bentuk gumpalan gagasan-gagasan (*ma'ani*), sementara *'wording'* atau pengalimatan gagasan itu dalam konteks masyarakat Mekah dan Madinah saat itu dilakukan oleh Nabi sendiri" (hlm. 122).

KLARIFIKASI:

Beberapa kutipan di atas cukup menelanjangi kaidah berpikir kaum liberal yang menjurus kepada kekufuran dengan menyatakan Nabi dan masyarakat sahabat berpartisipasi dalam pewahyuan Al-Qur'an secara aktif dalam tindak penciptaan redaksi dan pemaknaan Al-Qur'an bersama Allah. Padahal dalam keyakinan dan pandangan

alam islami, Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan oleh Allah SWT secara *lafzan wa ma'nan* (redaksi dan maknanya) berasal dari Allah SWT. Tidak ada kuasa dan otoritas apa pun dari Nabi saw., apalagi sahabat beliau, untuk mengintervensinya baik kapan, di mana, dalam situasi bagaimana, dan dengan redaksi *'wording'* seperti apa wahyu/ayat itu harus turun. Modal murah yang dipromosikan dari satu pendapat lemah dan *syadz* di kalangan pakar Al-Qur'an justru dipakai untuk mendelegitimasi dan dekonstruksi konsep wahyu Islam.

Mereka menyatakan bahwa, problem pokok dalam pemahaman Islam sekarang adalah adanya pandangan dominan tentang teks sebagai sesuatu yang *supreme* sehingga pemahaman atas teks itu kerap kali mengabaikan kenyataan dan pengalaman manusia yang konkret. Akibatnya adalah pengasingan manusia dari pengalamannya sendiri karena supremasi teks yang berlebihan (hlm. 124). Lebih jauh disebutkan pula, "Sesungguhnya hanya ada dua sumber (hukum Islam); wahyu dan pengalaman historis manusia. Sunnah, ijma, dan qiyas adalah cerminan dari pengalaman masyarakat (Madinah dan juga komunitas-komunitas pasca-Madinah) dalam pergulatannya dengan wahyu. Kedua sumber itu adalah setara kedudukannya. Sesuai dengan konsepsi Al-Qur'an tentang *takrim,* sudah sewajarnya kita mengangkat pengalaman historis masyarakat sebagai sumber yang setara dengan wahyu itu sendiri" (hlm. 124).

KLARIFIKASI:

- Apakah artinya wahyu dan hukum Islam bisa berubah-ubah sesuai dengan pergeseran paradigma dan orientasi pengalaman manusia dan masyarakat? Mengapa wacana diskursif kaum liberal begitu semangat menolak konsep wahyu yang telah dikenal secara mapan?
- Mengakui konsep wahyu metode salaf artinya pengakuan akan keberlangsungan Islam dan efektivitasnya melalui konteks contoh kenabian. Hal inilah yang tidak diharapkan oleh kaum liberal.

Dalam kamus Oxford diterangkan arti humanisme:

- *"A sistem of thought that considers that solving human problems with the help of the reason, is more important than religious beliefs.*

It emphasizes the fact that the basic nature of human being is good" (*Oxford Advanced Leaner's*, p.635)

- Humanisme adalah ideologi yang mengagungkan dan memberhalakan *human interest* (kepentingan manusia), melebihi kepentingan apa pun.
- Manusia lebih penting dari agama; sikap manusiawi seakan menjadi lebih mulia daripada sikap religius.
- Itulah inti paham humanisme liberal yang diusung kaum liberal untuk mendelegitimasi ajaran-ajaran dasar Islam, baik dalam soal aqidah, ibadah, muamalah, dan sistem pidana Islam.

Implikasi dari paham humanisme ini, segala perkara yang merugikan kepentingan manusia, membelenggu kebebasannya, serta membatasi keinginan-keinginannya, harus ditolak jauh-jauh. Termasuk hak Allah SWT untuk mencampuri kehidupan manusia juga harus ditolak. Apa pun yang dianggap menjerat kebebasan manusia, termasuk aturan-aturan agama, harus disingkirkan sejauh-jauhnya. Seorang humanis sejati akan memberi kebebasan penuh kepada diri dan keluarganya. Termasuk kebebasan memilih agama, jalan hidup, orientasi seksual (yang menyimpang sekalipun), transaksi bisnis yang haram, dll.. Visi wahyu 'humanis antropologis' semacam ini berimplikasi serius kepada:

- wahyu adalah sekumpulan solusi-solusi masalah yang dapat diubah setiap saat karena ia tak berada di luar zaman manusia melainkan di dalamnya dan berkembang sesuai perkembangan zaman itu.
- wahyu adalah kreativitas manusiawi, bukannya ilahi, melibatkan partisipasi Nabi dan sahabat dalam pengalimatan dan pemaknaan.
- Amat dimungkinkan, bahkan wajib, penakwilan teks-teks wahyu yang bertentangan dengan kemaslahatan dan selera (hawa nafsu) manusia. Jika tak dapat dita'wil, teks-teks itu harus dianulir, baik melalui pendekatan *abrogasi* (*naskh*) ataupun dengan cara mengalihkan fungsi teks itu ke dunia makna yang abstrak.

Salah satu kerancuan fatal buku itu dinyatakan sebagai berikut. "Dengan mengecualikan ayat-ayat yang berkaitan dengan ritual murni seperti shalat, puasa, haji, serta ketentuan soal makanan

dan minuman, seluruh *ayatul ahkam*, atau ayat-ayat hukum yang keseluruhannya turun di Madinah itu *'harus' dianggap sebagai ayat yang hanya berlaku temporer, kontekstual, dan terbatas pada pengalaman sosial bangsa Arab di abad ketujuh Masehi*. Ayat-ayat itu mencakup ketentuan tentang kewarisan, pernikahan, kedudukan perempuan, jilbab, qisas, jilid potong tangan (hudud) untuk menyebut beberapa contoh saja" (hlm. 136). Menurut mereka, "*Tidak ada kekeliruan yang lebih fatal dari cara pandang bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung ketentuan yang seluruhnya bersifat permanen, universal, dan abadi."* Klaim bahwa Al-Qur'an adalah tepat dan relevan untuk segala tempat serta waktu dan ia adalah kitab yang sempurna, mengandung seluruh kata kunci penyelesaian atas semua masalah, perlu dilihat ulang (hlm. 136). Itulah aqidah mereka.

KLARIFIKASI:

Kutipan tersebut adalah contoh kasat mata dan vulgar yang menguak motif utama di balik proyek liberalisasi studi Al-Qur'an, baik dalam peninjauan ulang konsep wahyu maupun pengusulan metodologi tafsir alternatif untuk menggantikan konsep lama. Motif hakiki mereka adalah membentuk masyarakat Muslim yang tersekulerkan (*'seculerized'*) secara total. Hanya menjadikan agama sebagai urusan dan kaidah privat, tak ada kaitannya dengan aspek publik dan tak boleh agama menentukan dan mengarahkan apalagi menetapkan mana yang boleh dan tidak boleh dalam urusan-urusan publik. Di dalam Islam dan peradaban Islam tidak ada ruang bagi diterapkannya sekularisme. Juga, di dalam Islam tidak ditemukan padanan yang sama dengan konsep *'Civil Society'* (masyarakat sipil) yang sekuler ala Barat. Tidak seperti di Barat, sejak era Revolusi Perancis tahun 1789, telah menerapkan konsep masyarakat sipil, yang diatur sepenuhnya oleh aturan manusia dan menolak intervensi apa pun dari Tuhan dan agama dalam urusan kemanusiaan terutama di ruang publik.

Kondisi semacam itu yang telah melembaga dan mengakar di masyarakat Barat yang sudah apatis terhadap era pengekangan gereja dan *clergy* di abad pertengahan (*the Dark Ages*) yang mengontrol dan mengebiri hak-hak kebebasan sipil. Itulah yang diupayakan ditanam dan ditransfer ke dalam pengalaman masyarakat Muslim. Seiring
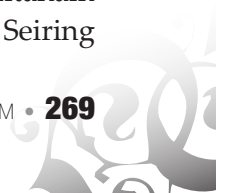
dengan proses globalisasi nilai-nilai masyarakat Barat ke seantero dunia, yang sayangnya diterima tanpa proses seleksi dan penyaringan nilai, otomatis umat Islam dipaksa untuk mengintegrasikan dirinya dengan nilai globalisasi Barat itu, terutama dalam konsep civil *society*-nya. Dari sinilah, sebagian elit cendekiawan Muslim merasa tertuntut untuk memberikan justifikasi Islam atas konsep-konsep sosial Barat.

Konsep pluralisme, kesetaraan gender, HAM, sekularisme, liberalisme, dan lain-lain akhirnya yang mengarahkan studi Islam dan Al-Qur'an secara khusus sehingga ajaran Al-Qur'an dinilai dan diteropong dengan perspektif konsep-konsep sosial Barat. Itulah yang terjadi saat ini ketika kaum liberal berupaya sekuat tenaga melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian terhadap konsep sosial Al-Qur'an agar dikatakan cocok dan kompatibel dengan konsep sosial Barat. Lahirlah karya tulis liberal seperti konsep waris Islam dalam perspektif gender, konsep hukum pidana Islam dalam perspektif HAM universal, konsep perkawinan Islam dalam perspektif pluralisme agama, konsep busana perempuan dalam perspektif kebebasan, konsep seksualitas Islam dalam perspektif LGBT, dst.. Sungguh ironis.

Mestinya konsep-konsep sosial Barat itu dinilai dan diteropong dengan kacamata Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.. Konsep-konsep itulah yang semestinya harus menyesuaikan diri dengan konsepsi islami, bukan malah sebaliknya.

Nah, semangat inilah pada intinya yang mengendalikan seluruh upaya pembaruan atau lebih tepatnya liberalisasi studi Al-Qur'an. Konsep wahyu Islam didekonstruksi. Metodologi tafsirnya yang mapan dilucuti. Sama-sama ayat/wahyu yang turun di Madinah, dipilah dan dipilih mana yang sifatnya ritual dan privat itu yang dianggap sah untuk diterapkan. Mana yang sifatnya sanksi pidana, aturan busana, aturan perkawinan dan kewarisan yang digariskan Al-Qur'an dan bersifat publik tidak diperkenankan dan harus dikaji ulang, kalau perlu dikocok ulang agar sesuai dengan tuntutan zaman yang sudah beda dengan tuntutan zaman Nabi dan sahabat.

Akhirnya, dipilihlah metode dan ilmu-ilmu humaniora Barat sebagai pisau analisis untuk mengubah pandangan kaum Muslimin terhadap konsep wahyu dan menelurkan kaidah-kaidah alternatif

penafsiran yang sepenuhnya mengikuti *worldview* dan *framework* Barat dalam membaca dan menganalisis hukum Islam. Ironisnya, inilah yang disebut-sebut sebagai 'pembaruan hukum Islam', 'pembaruan metodologi tafsir', 'arah baru studi Al-Qur'an', 'pembaruan fiqih perempuan', dan seterusnya yang mewakili kepentingan liberalisasi Islam.

Semoga tulisan ini bermanfaat untuk memandu umat dan aktivis Islam dalam menelaah dan membaca karya tulis kaum liberal di Indonesia. Kehati-hatian dan kepekaan amat dituntut saat membaca produk pemikiran mereka. Wallahu 'alam.

Bagian 3

MEMBIMBING UMAT, MENGAWAL AQIDAH
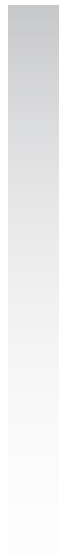
1. DISTORSI SYI'AH DI BALIK AJAKAN PERSATUAN

Hari Kamis (09/02/2012), harian *Republika,* memuat iklan "terselubung" dari Yayasan Muslim Indonesia Bersatu (YMIB) berjudul "Melawan Politik Adu Domba dengan Persatuan Umat" (artikel ini juga dikutip situs Syi'ah, IRIB). Tulisan setengah halaman ini berisi ajakan *taqrib* (pendekatan) Sunni dengan Syi'ah. Iklan berisi ajakan membangun persatuan umat, khususnya antara Muslim Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan pengikut Syi'ah ini juga mengutip pernyataan berbagai ulama Sunni, seolah-olah tampak indah. Agar tak berpotensi menjadi distorsi, berikut kami tulis tujuh catatan penting.

Pertama. Menyatakan Sunnah dengan Syi'ah adalah dua madzhab besar dalam Islam adalah kebohongan publik sebab faktanya Syi'ah bukan madzhab seperti yang dikenal dalam Islam, tetapi *firqoh*/sekte yang suka menyamar dengan istilah madzhab Ahlul Bait atau madzhab Ja'fari. Jumlah mereka pun tak bisa dikatakan besar sebab cuma 10% dari total 1,6 miliar Muslim dunia.

Kedua. Syi'ah *Imamiyah* 12 suka mengklaim dan menyamar dengan sebutan madzhab Ja'fari, ini juga kebohongan publik. Sebab faktanya, Imam Ja'far ash-Shadiq tak pernah mendirikan madzhab fiqih sebagaimana lazimnya karena beliau tidak meninggalkan karya tulis fiqih/ushul fiqih/*musnad* hadits seperti halnya para imam madzhab *arba'ah* (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad). Istilah madzhab Ja'fari lebih tepat disebut mitos. Lagi pula, perbedaan Sunni dengan Syi'ah lebih besar bukan pada perbedaan/ikhtilaf fiqih/furu'iyah, tetapi lebih besar pada perbedaan ushul/pokok seperi aqidah imamah, *tahrif* Al-Qur'an, pengkafiran para sahabat dan *ummahat* Mukminin dll..

Ketiga. Penilaian sesat tidaknya suatu aliran/sekte itu jelas patokannya harus ditimbang dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Jika sesuai berarti benar dan jika bertentangan berarti salah (sesat). Penilaian itu bukan hak orang per orang, tetapi sudah jelas kriteria dan mekanismenya.

Keempat. Sebelum ada gerakan *taqrib* antarmadzhab, seluruh ulama sepakat menyatakan bahwa semua sekte Syi'ah, termasuk *Zaidiyah* (yang moderat sekalipun), dinilai sesat dan menyimpang, apalagi aqidah *Rafidhah* (penolakan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar r.a.) yang menjadi dogma inti *Imamiyah* 12 sejak era sahabat dan tabi'in, sudah dinilai sesat sampai sekarang. Di era modern, ulama Sunni yang awalnya mendukung upaya *taqrib* seperti Hasan al-Banna, dan Syekh al-Azhar Mahmud Syaltut itu berangkat dari *husnuzhan* dan terdorong oleh isu persatuan Islam melawan musuh bersama, apalagi ulama Mesir tidak bersinggungan langsung dengan komunitas Syi'ah karena memang sudah lama punah sejak masa Shalahuddin al-Ayyubi berkuasa dan mengubah orientasi al-Azhar yang tadinya pusat penyebaran *Syi'ah Ismailiyah Rafidhah* menjadi Sunni 100%.

Namun berbeda dengan ulama-ulama dan tokoh *Al-Ikhwan al Muslimun* yang tinggal di Suriah dan Libanon seperti Musthofa as-Siba'i, Said Hawa, dll. yang mengetahui persis sepak terjang kesesatan Syi'ah *Imamiya*h sama seperti yang tertera dalam kitab-kitab *Milal wa Nihlm.* Contoh, Musthofa Siba'i kecewa dan marah besar dengan Syarafudin Abdul Husen Musawi yang mengajak ukhuwah dan persatuan Sunni dengan Syi'ah ternyata setelah itu, ia menulis buku yang menghantam dan mencaci maki Abu Hurairah r.a. sebagai perawi haditst terbanyak. Akhirnya beliau menolak seruan *taqrib* karena ibarat orang mengajak salaman berbaikan, tetapi kakinya malah menendang dan mulutnya meludahi kita (Sunni) dengan menebar kebencian kepada para sahabat Nabi. (Pengalaman beliau ini ditulis dalam kitab *Assunnah aa Makanatuha fi Tasyri' Islami*).

Kelima. Terkait fatwa Syekh Mahmud Syaltut, ini juga distorsi Syi'ah. Sebagai fatwa, hal itu tidak pernah dimuat secara resmi dalam kitab-kitab fatwa Mahmud Syaltut yang dihimpun oleh Syekh al-Qaradhawi atas perintah dan supervisi Syekh Syaltut, tetapi sebatas pernyataan saat diwawancarai soal *madzhab* Ja'fari. Beliau menyatakan boleh beribadah dengan *madzhab* fiqih Ja'fari–bukan aqidah *Rafidhah*-nya–yang kemudian ditranskip dan diedarkan luas oleh majalah *Risalah Islam* yang menjadi corong organisasi *taqrib* yang awalnya berbasis di Kairo.

Ahlus Sunnah sudah punya pengalaman pahit dan berulang-ulang dengan gaya distorsi Syi'ah semacam ini. Jauh sebelumnya, mereka telah memalsukan kitab *Al-Imamah wa Al-Siyasah* yang dinisbatkan kepada Ibnu Qutaibah (tokoh Ahlus Sunnah) padahal itu sebuah dusta. Sebab yang menulisnya adalah ulama Syi'ah yang namanya mirip Ibnu Qutaibah. Skandal ini sudah lama diungkap oleh para pakar sejarah.

Demikian pula kitab *Al-Muraja'at* yang isinya surat-menyurat palsu yang dikarang oleh Abdul Husen Syarafudin Musawi yang kemudian dinisbatkan kepada Syekh al-Azhar, Salim al-Bisyri. Skandal ini juga sudah diungkap oleh para ulama al-Azhar dan para pembantu terdekat Syekh Salim. Apalagi hanya sekadar hasil wawancara yang diasosiasikan sebagai fatwa, ini tentu jadi pertanyaan besar sebab dalam fatwa Syaltut yang resmi tentang nikah mut'ah, beliau tegas mengharamkan seperti dalil-dalil Ahlus Sunnah dan menegaskan bahwa jika ada agama yang menghalalkan nikah semacam itu, mustahil itu bersumber dari Allah Tuhan semesta alam.

Jadi sungguh tidak logis dan mustahil beliau berfatwa membolehkan mengambil madzhab Ja'fari Syi'ah *Imamiyah* yang artinya sama saja menghalalkan kawin mut'ah yang beliau haramkan.

Keenam. Isu persatuan umat yang diopinikan Syi'ah amat lucu dan aneh. Bagaimana Sunni bisa menerima ajakan persatuan itu sementara fakta buku-buku Syi'ah yang beredar bicara lain, banyak berisi hujatan dan fitnah kepada para sahabat dan istri-istri Nabi saw.. Sebut saja buku *Dialog Sunnah Syi'ah, 40 Masalah Syi'ah, Saqifah dan Kecuali Ali.*

Syi'ah sering pula mengopinikan adu domba yang didalangi Zionis dan Amerika. Perlu dicatat bahwa penilaian terhadap kesesatan Syi'ah dengan segala sektenya, telah ada jauh lebih dulu sebelum lahirnya Zionisme dan negara Amerika. Jadi, umat tidak bisa ditipu dengan jargon-jargon semacam itu.

Kejadian di Sampang adalah bukti autentik bahwa hal itu murni karena provokasi dai-dai Syi'ah yang menuduh Al-Qur'an palsu dan mencaci maki sahabat dan istri Nabi sehingga menimbulkan kemarahan warga Sampang yang dikenal taat beragama dan penganut Sunni NU.
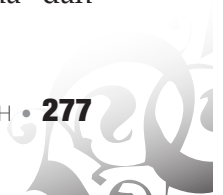
Ketujuh. Di sisi lain, pihak Syi'ah juga selalu menggiring opini bahwa politik adu domba antara Sunni dengan Syi'ah adalah selalu Wahabi di belakangnya. Opini seperti itu terlalu kerdil dan terlampau menyederhanAkan persoalan.

Penentang Syi'ah bukan hanya Wahabi, tetapi seluruh ulama empat madzhab, ulama Asy'ariyah dalam teologi, serta ulama Sufiyah seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang menulis kitab *Al-Ghunyah* dan mengkritik habis sekte Syi'ah, mulai dari ujung Barat seperti Ibnu Hazm (Andalusia) sampai paling Timur, Abul Hasan an-Nadawi (India).

Di Indonesia pun telah dilakukan kritik terhadap Syi'ah. Yang paling keras menyatakan kesesatan Syi'ah adalah pendiri Nahdatul Ulama (NU), Hadratus Syekh Hasyim Asyari dalam berbagai kitab yang beliau tulis (*Muqadimah Qanun Asasi, Risalah Ahlisunnah wal Jamaah, Risalah fi Ta'akkud al-Akhdz bil Mazahib al-Arba'ah* dll.) Pemuka *Habaib* Ahlul Bait di Indonesia seperti al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan (1906-1969, lahir di Surabaya dan dimakamkan di Kompleks al-Hawi Jakarta) menulis kitab *Ar-Ra'at al-Ghamidhah fi Naqdh Kalam ar-Rafidhah.* Habib Salim, terlepas setuju atau tidak setuju, bahkan mengafirkan *Syi'ah Rafidhah* karena doktrin mencaci para Khulafaur Rasyidin di dalam kitab tersebut (hlm. 7-8 dan 11). Padahal jelas Habib Salim bukan pengikut Wahabi, tetapi Sunni Syafi'i seperti layaknya ulama-ulama Hadramaut.

Meski kita, Ahlus Sunnah, berbeda dengan Syi'ah dalam banyak hal, tetapi bisa bekerja sama dalam hal-hal keduniaan, dengan catatan tidak memanfaatkan kerja sama dan hubungan itu dengan upaya *tasyi'* (melakukan Syi'ahisasi) terhadap penganut Sunni di Indonesia. Yang juga lebih penting, sudah tak ada lagi buku-buku bernuansa caci maki dan fitnah terhadap sahabat dan Ahlul Bait (istri Nabi).

Jika hal ini terus dilakukan, bukan tidak mungkin, di lapangan akan melahirkan resistensi mayoritas Sunni di kemudian hari. Ini penting untuk dicatat. Jika tidak, benarlah ucapan al-Fadhl bin Abbas r.a..

> *"Jangan kalian harap kami akan muliakan kalian sementara kalian menghina kami. Juga jangan berharap kami menahan diri dari kalian sementara kalian terus menyakiti kami. Allahlah yang Mahatahu bahwa kami tidak mencintai dan tidak mencela kalian, jika kalian tidak mencintai kami….!*

Semoga Allah menunjuki kita ke jalan yang lurus dan benar, *amiin*.

2. SYI'AH DAN KERUKUNAN?

Tanggapan untuk Dr. Haidar Bagir

Artikel Dr. Haidar Bagir yang berjudul "Syi'ah dan Kerukunan Umat" (*Republika*, 20/1/2012) memunculkan sedikit harapan akan kerukunan kaum Ahlus Sunnah dan Syi'ah di Indonesia. Apalagi, Haidar secara tegas mengimbau agar para pengikut Syi'ah di Indonesia tidak sekali-kali berupaya untuk melakukan dakwah Syi'ah di Indonesia. Menurutnya, Ayatullah Ali Taskheri, salah satu pembantu terdekat Wali Faqih Iran, pernah menyampaikan imbauan, "Hendaknya kaum Syi'ah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk men-Syi'ah-kan kaum Muslim di Indonesia."

Sampai di titik itu, sikap dan imbauan Haidar Bagir–pimpinan satu penerbit yang cukup aktif menebarkan pemikiran Syi'ah di Indonesia karena pertama kali menerbitkan buku fiktif *Dialog Sunnah Syi'ah*–cukup mengesankan. Sayangnya, pada paparan-paparan berikutnya, Haidar justru mendistorsi riwayat-riwayat Ahlus Sunnah dan mementahkan ajakan ukhuwah itu sendiri. Berikut ini sejumlah tanggapan terhadap paparan Haidar Bagir.

Pertama, menurut Haidar Bagir, mayoritas ulama dan kaum Syi'ah tidak meyakini adanya distorsi (*tahrif*) terhadap Al-Qur'an. Namun, penjelasan Haidar itu berbeda dengan fakta. Adnan al-Bahrani, seorang tokoh Syi'ah kontemporer, masih berpendapat bahwa Al-Qur'an telah mengalami distorsi dan perubahan yang dilakukan oleh orang-orang Islam (Ahlus Sunnah) (lihat buku *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah?* hlm. 302).

Seorang ulama Syi'ah terkemuka, an-Nuri ath-Thabarsi telah membahas tuntas soal *tahrif* itu dalam buku tebal berjudul, *Fashl al-Khitab fi Itsbati Tahrifi Kitab Rabb al-Arbab*. Di sini terhimpun lebih dari 200 riwayat yang membenarkan distorsi dalam Al-Qur'an. Bahkan di bukunya itu Nuri ath-Thabarsi mengutip 40 nama ulama Syi'ah *Imamiyah* yang meyakini doktrin *tahrif* Al-Qur'an itu. Jadi mana yang bisa kita percaya, Haidar Bagir atau Nuri ath-Thabarsi?

Selain Nuri ath-Thabarsi, ada sederet nama-nama pemuka Syi'ah dari berbagai periode sejarah yang juga tegas menyatakan terjadinya *tahrif*. Setidaknya itulah hasil penelitian yang dilakukan Prof. Ahmad Sa'ad al-Ghamidi (*Maktabah Syamilah* ed. 2). Ia menjelaskan bahwa pernyataan adanya *tahrif* itu diungkapkan oleh lebih dari 30 ulama Syi'ah *Imamiyah* seperti: Fadhl bin Syadzan an-Naisaburi (w. 260 H) di kitab *Al-Idhah* hlm. 112-114, Furat bin Ibrahim al-Kufi (ulama abad ketiga Hijriyah) di kitab *Tafsirnya* vol. 1/18, al-Ayasyi dalam *Tafsirnya* vol. 1/12-13 dan 47-48, Abu al-Qasim Ali bin Ahmad al-Kufi (w. 352 H) dalam kitab *Al-Istighatsah min Bida' al-Tsalatsah* vol. 1/51-53, dan sebagainya.

Juga, silakan merujuk kitab al-Kafi (ditulis oleh Abu Ja'far al-Kulaini w. 329) yang diakui sebagai kitab hadits induk yang paling shahih dengan riwayat *mutawatir* dan disusun pada masa *Ghaibah Shugra* dari Imam yang kedua belas yaitu al-Mahdi, dapat kita jumpai keyakinan adanya *tahrif* dengan nada bahwa tak ada yang mengumpulkan dan menghafal Al-Qur'an persis seperti yang diwahyukan oleh Allah kecuali Ali bin Abi Thalib dan imam-imam setelahnya (vol. 1/228) atau para imam yang mendapat wasiat. Jumlah ayatnya adalah 17.000 ayat (vol. 2/634) yang turut hilang dibawa Imam kedua belas al-Mahdi dan baru akan hadir lagi saat beliau kembali dari *ghaibah*-nya.

Kedua, lebih fatal lagi untuk mendukung pendapatnya, Haidar memperkeruh suasana dengan mendistorsi riwayat-riwayat Ahlus Sunnah, yang seolah-olah membenarkan adanya *tahrif* Al-Qur'an. Ia tulis, "Ambil saja beberapa hadits dalam beberapa kitab shahih yang menyatakan hilangnya satu ayat yang hanya ada di simpanan Siti Aisyah karena dimakan kambing."

Kata-kata Haidar itu sebenarnya merupakan penghinaan terhadap Siti Aisyah r.a.–istri Nabi Muhammad saw.–yang memang sering dilecehkan kaum Syi'ah, seolah-olah beliau ceroboh dalam urusan Al-Qur'an. Sayangnya, Haidar tidak menyebut sumber apa pun. Namun, dengan mudah tulisan semacam itu kita temukan di berbagai blog di internet.

Jelas, Haidar melakukan kekeliruan dan fitnah. Memang ada tercantum dalam *Sunan Ibnu Majah*, dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari Aisyah, dan dari

Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya dari Aisyah berkata, *"Telah turun ayat tentang rajam dan radha'ah (menyusui) orang dewasa dengan 10 kali susuan, sungguh dahulu tertulis di dalam lembaran di bawah tempat tidurku dan saat Rasulullah saw. wafat kami sibuk mengurusi jenazahnya sehingga masuk Dajin (hewan peliharaan seperti kambing atau ayam) dan memakan lembaran ayat itu*."

Padahal, hadits itu mungkar dan sama sekali tidak shahih, meski diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Para pakar hadits menjelaskan, ada *illat* yang merusak sanadnya yaitu pada salah satu rawinya Muhammad bin Ishaq, yang dinilai *mudhtharib* (kacau haditsnya) karena menyelisihi dan menyalahi riwayat para rawi lain yang lebih tsiqah (tepercaya). Ibnu Majah sendiri ketika meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq menukil dua sanad yang berbeda darinya.

Perawi lain yang lebih tsiqah seperti Imam Malik dalam *Al-Muwattha'* (vol. 2/608) dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari Aisyah, dan Imam Muslim (no. 1452) dari Yahya bin Sa'id dari Amrah dari Aisyah, tidak menyebut ungkapan bahwa lembaran ayat itu dimakan *Dajin* (kambing atau ayam). Oleh sebab itulah Imam Az-Zaila'i menilai dalam *Takhrij Hadits dan Atsar* bahwa, penambahan redaksi *ayat rajam dan radha'ah yang ada di bawah kasur Aisyah lalu dimakan kambing* itu adalah rekayasa dan manipulasi perbuatan kaum *mulhid* (ateis) dan *Rafidhah* (Syi'ah).

Hal lain yang disinggung Haidar adalah adanya kutukan Bani Umayyah terhadap Ali bin Abi Thalib. Cerita ini ditulis Ibnu Sa'ad dalam kitab *Thabaqat.* Namun, berita itu pun tidak benar dan sudah diteliti oleh Dr. Ali Muhammad Shallabi dalam bukunya *Al-Khalifah Al-Rasyid Umar bin Abdul Aziz*. Para pakar dan Imam Hadits Ahlus Sunnah menilai Ali al-Madaini dan Luth bin Yahya sebagai perawi yang tidak bisa dipercaya dan terbiasa meriwayatkan dari orang-orang yang lemah hafalannya dan tak dikenal (*majhul*). Dr. Shallabi juga menemukan tidak adanya kitab-kitab sejarah yang ditulis semasa dengan Daulah Umayyah yang menceritakan adanya kutukan terhadap Ali r.a..

Kisah itu baru ditulis di era Bani Abbasiyyah dengan motif politis untuk menjelek-jelekkan citra Bani Umayyah di tengah umat. Dr. Shallabi juga yakin bahwa kisah itu baru disusun dalam kitab *Muruj al-Dzahab* karya al-Mas'udi *(Syi'i)* dan penulis Syi'ah lainnya
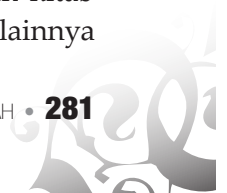
yang kemudian menyusup ke dalam kitab tarikh Ahlus Sunnah yang ditulis belakangan seperti Ibnul Atsir dalam *Al-Kamil fi Tarikh* yang dikutip oleh Haidar. Namun, sekali lagi, tidak ada satu pun riwayat yang shahih dalam soal ini (Shallabi: 107)

Ketiga, soal perkembangan pandangan yang terjadi dalam madzhab Syi'ah. Jika benar Konferensi *Majma' Ahl Al-Bait* di London 1995 tegas menyatakan menerima keabsahan kekhalifahan tiga khalifah terdahulu sebelum Imam Ali, demikian pula fatwa Rahbar Iran Syekh Ali Khamenei yang melarang penghinaan terhadap orang-orang yang dihormati oleh para pemeluk Ahlus Sunnah seperti ditulis Bung Haidar.

Kami menunggu dengan antusias kapan otoritas *marja'* taklid Syi'ah di Iran dan juga Indonesia untuk membenahi, membantah, dan meluruskan semua buku-buku referensi Syi'ah klasik dan kontemporer yang terbit dalam berbagai bahasa dunia, terutama yang diajarkan di *hauzah-hauzah* ilmiah Iran, dan disampaikan kepada pengikutnya, lalu dipropagandakan di tengah komunitas Muslim Sunni Indonesia.

Buku-buku dan tulisan itu, yang sebagian isinya telah dibeberkan oleh Dr. Adian Husaini di Jurnal Islamia, harus ditarik, direvisi, lalu dicetak ulang sehingga bersih dari kecaman dan hinaan kepada para sahabat nabi dan istri-istri beliau yang mulia. Jika hal itu bisa dan benar-benar terwujud, persaudaraan dan toleransi hakiki yang diharapkan Haidar muncul dari para pengikut Syi'ah di Indonesia pasti terwujud.

Kita tentu menyambut baik setiap upaya untuk membangun hubungan damai. Namun, seyogianya itu dilakukan dengan kejujuran dan tidak mengulang-ulang lagi tuduhan dan fitnah terhadap sahabat dan istri Nabi saw. serta mendistorsi sumber-sumber Ahlus Sunnah. Wallahu 'alam.

3. SYI'AH DAN KESALAHPAHAMAN

Dalam artikelnya di *Republika* (27/1/2012), Saudara Haidar Bagir menanggapi artikel bantahan yang ditulis oleh Prof. Muhammad Baharun dan saya. Sebelumnya perlu disampaikan, dalam setiap

munazharah (debat ilmiah) perlu ada kode etik (*adabul baths*). Salah satu kode etik yang selalu saya pegang dari al-Azhar Mesir,–almamater saya–adalah kaidah yang menyatakan, *"In kunta naqilan fa'alayka bil shihhat wa in kunta mudda'iyan fa'alayka bid dalil."*

Artinya, jika Anda menukil pendapat, harus benar-benar diverifikasi dan jika Anda mendakwa, harus mendatangkan dalil. Dalam konteks inilah, Haidar keliru. Saat menyebutkan satu dua dakwaan atau nukilan, ia tidak menyebut sumber apalagi memverifikasi keshahihannya. Jadi harap dimaklumi. Tak bermaksud semena-mena, tetapi menaati kode etik, yang mungkin ditafsirkan lain. Ini berbeda dengan ulama salaf yang dengan amanah telah menyebutkan sanad lengkap dan menjadi tugas peneliti selanjutnya untuk memverifikasi kebenarannya.

Pertama, masih soal *tahrif* (distorsi dan ketidaklengkapan) Al-Qur'an di kalangan Syi'ah dan Sunnah.

Saya tegaskan bahwa Ahlus Sunnah secara mutlak menerima keautentikan, kelengkapan, dan ke-*mutawatir*-an mushaf Utsmani yang ada saat ini–tanpa ada pengurangan dan tambahan sedikit pun–. Namun tak jarang, kalangan Syi'ah menuduh balik bahwa indikasi *tahrif* banyak ditemukan dalam riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab hadits standar di kalangan Sunnah.

Saudara Haidar telah menyebutkan di antara contoh sebagiannya.

Contoh-contoh riwayat yang berbau *tahrif*, yang disebut Haidar, sangat akrab di kalangan pengkaji ilmu Al-Qur'an dalam kajian *nasikh mansukh*. Berbagai literatur seperti *Al-Burhan* (vol. 2/41-46) karya az-Zarkasyi, *Al-Itqon* (hlm. 332 dan 336) karya as-Suyuthi dan *Manahil Irfan* (vol. 2/154-155) karya az-Zarqani memberi contoh hadits Sayyidah Aisyah tentang hukum 10 kali susuan yang dinasakh oleh 5 kali susuan (HR Muslim) untuk kategori nasakh (konsep *abrogasi*) baik pada hukum dan bacaan Al-Qur'an (*naskh al-hukm wa at-tilawah*).

Sedangkan riwayat Sayyidina Umar tentang ayat rajam (HR Bukhari) dan riwayat Ubay bin Ka'ab tentang ayat rajam (HR Ibnu Hibban), dijadikan contoh untuk kategori nasakh pada bacaan saja (*naskh at-tilawah*), dan hukumnya tetap berlaku.

Menilai riwayat-riwayat yang dikategorikan *nasikh mansukh* menurut konsep Ahlus Sunnah, dan menyamakan dengan *tahrif* adalah suatu kekeliruan yang mendasar. Ulama Ahlus Sunnah memandang adanya nasakh di dalam Al-Qur'an,–yang tentunya adalah hak prerogatif Allah SWT dan hanya bisa terjadi selama Rasulullah hidup dan atas kewenangannya–bukan suatu distorsi (*tahrif*) dan ketidaklengkapan Al-Qur'an.

Nukilan dari Aisyah, seperti dikutip Haidar, bahwa surah al-Ahzaab aslinya 200 ayat lalu tersisa hanya 73 ayat dalam mushaf Utsmani, ditinjau dari sanadnya dhaif. Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Ubaid (penulis *Fadha'il Al-Qur'an*) sampai ke Aisyah, yang rawinya Ibnu Lahi'ah dinilai *mukhtalit* (hafalannya amburadul) setelah kitab-kitabnya hangus terbakar sehingga sanadnya dhaif/ lemah (*Mizan Al-I'tidal* vol. 2/475-477). Demikian pula nukilan dari Ubay bin Ka'ab bahwa jumlah surah al-Ahzaab setara dengan al-Baqarah (286 ayat), ternyata seorang rawinya al-Mubarak bin Fadhalah adalah *mudallis* yang dinilai dhaif/lemah, seperti penilaian Abu Dawud dan Abu Zur'ah dalam *Al-Mudallisin* (vol. 1/80).

Nah, tidak seperti dikesankan Haidar bahwa fakta itu ditengarai bentuk *tahrif*, lagi-lagi jika mau jujur, justru riwayat Aisyah dan Ubay di atas ditempatkan oleh as-Suyuthi dalam kategori nasakh tilawah (lihat hlm. 336). Artinya, as-Suyuthi ingin menegaskan bahwa sisa 127 ayat atau 213 ayat semuanya telah dinasakh bacaan dan hukumnya, kecuali ayat Rajam yang hukumnya tetap berlaku meski bacaannya telah dinasakh. Inilah yang ditegaskan kembali oleh al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (vol. 8/211), Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dalam *Al-Intishar lil Qur'an* (vol. 1/406), dan Ibnu Hajar Asqallani dalam *Fathul Bari* (vol. 12/144).

Jadi kesimpulannya, riwayat-riwayat itu hanya untuk konteks *nasikh mansukh* dan bukan pembuktian terjadinya *tahrif* dalam Al-Qur'an menurut ulama Sunni. Saudara Haidar sebagai pendukung Syi'ah seharusnya memahami masalah ini. Menyamakan atau sengaja mengaburkan konsep nasakh dengan *tahrif* jelas kesalahan fatal. Jangan memaksakan cara pandang Syi'ah pada referensi kaum Sunni.

Selanjutnya yang kedua, soal riwayat pengutukan Ali bin Abi Thalib. Saya tidak memungkiri 'adanya' cerita-cerita fantastis yang

tertuang dalam buku-buku tarikh yang Saudara Haidar sebutkan. Namun sekali lagi, sumber tertua pangkal dari cerita itu adalah riwayat Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*. Jika Ali al-Madaini bisa sedikit ditolerir, tetapi kelemahan riwayat lebih berat karena faktor guru al-Madaini yaitu Luth bin Yahya al-Kufi.

Dialah yang dimaksud semua pakar dan imam hadits menilainya lemah. Al-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala* (vol. 7/301-302) menulis, "Abu Mikhnaf Luth bin Yahya al-Kufi, penulis kitab *tasnif* dan tarikh, meriwayatkan dari Jabir al-Ju'fi, Mujalid bin Sa'id, Sha'qab bin Zuhair, dan **sekelompok orang tak dikenal *(majhulin)*….** Yahya bin Ma'in berkata, '(Orang ini, Luth bin Yahya) tidak tsiqah.' Abu Hatim berkata, 'Haditsnya ditinggalkan.' Ad-Daruquthni berkata, 'Tukang pemberi kabar yang lemah.' Selain itu, Abu Mikhnaf adalah tukang berita yang rusak dan tak dipercaya (*Mizan Al-I'tidal*, vol. 3/409).

Mengutip riwayat Shahih Muslim dari Sahl bin Sa'ad (no. 2409) juga kurang tepat dalam konteks pengutukan sebab Imam Muslim justru memasukkan hadits itu dalam *Bab Min Fadha'il Aly bin Abi Thalib* ('Keutamaan Ali r.a.').

Memang tidak mudah menyeleksi riwayat yang tertuang dalam buku-buku sejarah, juga menganalisisnya secara adil. Apalagi sering dijumpai oknum-oknum tertentu dengan motif politis memperkeruh suasana dalam setiap periode penulisan sejarah. Penting dicatat, Ahlus Sunnah sepanjang sejarah tidak pernah membela, merestui, apalagi menjadikan pengutukan terhadap para sahabat dan Ahlul Bait Nabi–terlebih Sayyidina Ali–sebagai aqidah atau dendam kesumat yang tertanam kuat secara resmi.

Bisa dibayangkan, dengan asumsi cerita kutukan terhadap Sayyidina Ali selama 70 tahun (yang diragukan kebenarannya) itu sudah sangat tercela, bagaimanakah lagi pengutukan terhadap Khalifah Abu Bakar dan Umar, serta istri nabi yang dilestarikan lebih dari 1000 tahun–dan entah sampai kapan–.

Dalam *I'tiqad Ahlus Sunnah*, semua sahabat dan keluarga Nabi, tanpa terkecuali adalah orang-orang mulia yang terdidik dalam madrasah *nubuwwah* dan berjuang bertahun-tahun menegakkan panji Islam bersama Rasulullah. Pengorbanan nyawa, harta, dan keluarga sudah tak terhitung. Mustahil rasanya, manusia-manusia
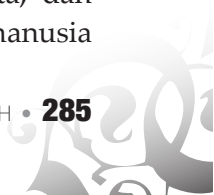
yang disanjung berkali-kali dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, mereka sontak berubah menjadi manusia tak bermoral dan beragama seketika hanya karena rebutan tahta dunia. Kecuali jika kita hendak katakan, bahwa Rasul telah gagal total dalam dakwahnya dan Allah SWT salah karena telah memuji kualitas iman mereka. Ini sama artinya merendahkan Allah dan Rasul-Nya, *Wal'iyadzu billah!*

Polemik ini semoga lebih membuka wawasan umat bahwa masih ada ganjalan-ganjalan teologis dan historis dalam hal hubungan Muslim Sunni dan Syi'ah. Jurang perbedaan antara keduanya juga lebar, baik dalam aspek ushul aqidah maupun furu' agama. Agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan bersama, juga demi keutuhan bangsa ini, benarlah ajakan Saudara Haidar agar semua elemen Syi'ah tidak mendakwahkan ajarannya di tengah mayoritas mutlak Sunni.

Jika imbauan itu tidak diindahkan serius, terus terang saya khawatir nasib persatuan bangsa ini. Muslim sebagai mayoritas, akan terkoyak dan tercabik-cabik. Cukup sudah pengalaman konflik sektarian di Irak, Libanon, dan Pakistan menjadi pelajaran berharga bagi kita.

Sayangnya, Penerbit Mizan yang dipimpin Saudara Haidar, sejak 1983 terus-menerus menerbitkan buku berjudul *Dialog Sunnah-Syi'ah*–sebuah dialog fiktif yang dikarang Syarafuddin al-Musawi–yang mengandung fitnah dan penghinaan terhadap istri Nabi Muhammad saw., terutama Aisyah r.a..

Terakhir, apa yang saya tulis ini adalah bagian dari *tawashaw bil haq* dan *tawashaw bil shabr* secara objektif, ikhlas, dan *tajarrud* pada al-haq seperti harapan Saudara Haidar. Agar umat semakin cerdas dan dewasa. Wallahu 'alam.

4. MEMBACA KERANCUAN TOKOH SYI'AH

Dalam artikelnya "Menyikapi Fatwa MUI Jatim" di *Republika* (8/11/2012) Dr. K.H. Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat) menyimpulkan bahwa Fatwa MUI Jatim dan Sampang tentang Syi'ah sudah pada

tempatnya dan sesuai aturan. Tak lama berselang, Jalaludin Rahmat (Ketua Dewan Syura IJABI) dalam artikelnya "Menyikapi Fatwa tentang Fatwa" di *Republika* (10/11/2012) menggugat K.H. Ma'ruf Amin dan Fatwa MUI Jatim.

Inti gugatannya. *Pertama,* fatwa yang salah, sama seperti obat yang salah diberikan kepada pasien. Alih-alih menyembuhkan, ia justru bisa membunuh. Lebih jauh Jalal menyebut Fatwa MUI Sampang ikut serta membunuh Muslim di Sampang dan Fatwa MUI Jatim juga menjadi dasar bagi Pengadilan Tinggi Jawa Timur untuk memberi tambahan hukuman dua tahun penjara kepada Tajul Muluk. *Kedua,* menurut Jalal, Fatwa MUI Jatim dan K.H. Ma'ruf Amin mengabaikan dan tidak membaca keputusan Konferensi Islam Internasional di Jordania 4-6 Juli 2005 yang melahirkan Risalah Amman yang poinnya menegaskan bahwa pengikut dua madzhab Syi'ah (Ja'fari dan Zaidi) adalah Muslim, sebagaimana pengikut empat madzhab Sunni (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dan tidak boleh mengafirkannya.

Menjawab gugatan pertama, fatwa resmi yang dikeluarkan oleh lembaga ulama seperti MUI, terutama menyangkut aqidah dan paham agama, adalah dalam rangka meluruskan pemahaman dan membentengi aqidah umat. MUI sangat peka terhadap penyimpangan agama dan akan segera menghadapinya dengan serius dan sungguh-sungguh. "Penetapan fatwa (MUI, *pen.*) bersifat responsif, proaktif, dan antisipatif" (*Himpunan Fatwa MUI*: 5). "Setiap usaha pendangkalan agama dan penyalahgunaan dalil-dalil adalah merusak kemurnian dan kemantapan hidup beragama. Oleh karena itu, MUI bertekad menanganinya secara serius dan terus-menerus" ('Fatwa MUI, 1 Juni 1980', dalam *Himpunan Fatwa MUI*: 42).

Fatwa MUI berdasarkan dalil-dalil yang jelas untuk mendapatkan kebenaran dan kemurnian agama. "Fatwa MUI berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah (Hadits), ijma, dan qiyas, serta dalil lain yang dianggap muktabar" (*Himpunan Fatwa MUI*: 5), dan "MUI berwenang menetapkan fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan secara umum, terutama masalah hukum (fiqih) dan masalah aqidah yang menyangkut kebenaran serta kemurnian keimanan umat Islam Indonesia" (*Himpunan Fatwa MUI*: 7). Jelasnya,
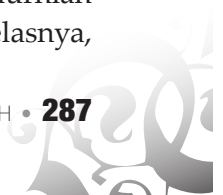
Fatwa tidak pernah dirumuskan untuk menciptakan permusuhan dan apalagi pembunuhan. Fakta ini sangat gamblang untuk direnungkan.

Mengabaikan Akar Masalah

Jalaludin Rahmat dalam artikelnya sama sekali tidak menyebutkan akar masalah yang memicu keluarnya Fatwa MUI Jatim, yang didahului sebelumnya oleh MUI Sampang tentang ajaran Syi'ah yang dibawa oleh Tajul Muluk di Sampang.

Dalam pertimbangan Fatwa MUI Sampang disebutkan bahwa Tajul Muluk telah menyebarkan ajaran-ajaran yang terindikasi menyimpang dari ajaran Islam sebagai berikut, a) mengimani imam yang 12 dan menganggap perkataan mereka sebagai wahyu, b) Al-Qur'an yang ada saat ini dianggap sudah tidak orisinal, c. Melaknat sahabat Nabi Muhammad saw., Abu Bakar r.a., Umar r.a., dan Utsman r.a., d) Shalat Jum'at tidak wajib, e) haji tidak wajib ke Mekah, cukup ke Karbala, f) nikah mut'ah dianggap sunnah, g) hanya taat kepada imam yang 12 dan memusuhi musuh-musuhnya imam yang 12, h) shalat hanya dilakukan tiga waktu, i) aurat yang wajib ditutup hanya alat vital saja, j) shalat Tarawih, Dhuha, dan puasa Asyuro haram (Fatwa MUI Sampang tanggal 8 Shafar 1433, 1 Januari 2012).

Sebelum keluar fatwa MUI Sampang yang dikukuhkan oleh fatwa MUI Jatim, para ulama Sampang dan Madura terlebih dahulu mengumpulkan para saksi warga yang pernah mengikuti pengajian-pengajian Tajul Muluk. Dari pengakuan para saksi warga terkumpul 29 poin ajaran yang ditanyakan warga kepada ulama dan dianggap menyimpang.

Dalam dokumen "Dakwaan Kesesatan yang Dituduhkan kepada Tajul Muluk Ma'mun" terungkap beberapa ajaran krusial misalnya, a) mereka menganggap bahwa Kitab Suci Al-Qur'an yang ada pada tangan Muslimin diseluruh dunia tidak murni diturunkan Allah, tetapi sudah terdapat penambahan, pengurangan, dan perubahan dalam susunan ayat-ayatnya (no. 4), b) mereka menganggap bahwa semua umat Islam, selain kaum Syi'ah–mulai dari para sahabat Nabi hingga hari Kiamat, termasuk di dalamnya tiga Khalifah Nabi (Abu

Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a.) dan imam empat Madzhab (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad), termasuk pula Bujuk Batu Ampar– adalah orang-orang pendusta, serta beraqidah dengan aqidah bodoh lagi murtad karena membenarkan tiga khalifah tersebut di dalam merebut kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (no. 5) (lihat Dokumen Fatwa MUI Jatim dan Sampang tentang Ajaran Tajul Muluk di Sampang).

Tidak hanya Tajul Muluk, Jalaludin Rahmat sendiri terbukti banyak sekali melecehkan para sahabat Nabi. Mungkin saja Tajul belajar dan mencontoh gurunya, dalam hal ini adalah Jalal. Bukankah Tajul tercatat sebagai tokoh IJABI di Kabupaten Sampang, yang langsung atau tidak langsung meneladani tokoh Syi'ah yang menjadi Ketua Dewan Syura IJABI? Berikut ini adalah sebagian daftar pelecehan Jalaludin Rahmat terhadap para sahabat utama Nabi Muhammad saw. yang menjelek-jelekkan, melaknat, bahkan mengafirkan mereka.

Di dalam buku-buku yang diedit atau ditulisnya sendiri ditemukan antara lain, Syi'ah melaknat orang yang dilaknat Fatimah (Emilia Renita AZ. *40 Masalah Syi'ah*. Bandung: IJABI. Cet kedua. 2009. hlm. 90). Yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a (Jalaludin Rahmat. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IIMaN, 2008. hlm. 404-405). Para sahabat suka membantah perintah Nabi saw. (Jalaludin Rahmat. *Sahabat dalam Timbangan Al-Quran, Sunnah dan Ilmi Pengetahuan*. PPs UIN Alauddin 2009. hlm. 7). "Para sahabat mengubah-ubah agama" (Artikel dalam Buletin al Tanwir Yayasan Muthahhari Edisi Khusus No. 298. 10 Muharram 1431 H. hlm. 3); Para sahabat murtad (*Ibid*. hlm. 4); Utsman tidak menikahi dua putri Nabi Saw., tapi dua perempuan lain (Jalaludin Rahmat. *Al Mushthafa (Manusia Pilihan yang Disucikan)*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008 hlm. 164). Dia jelas membenci julukan Dzu-Nuraini (pemilik dua cahaya) karena Utsman bin Affan menikah dengan dua putri Rasulullah saw.. Julukan itu kata Jalal, harus kita hapus (mansukh)! (*Ibid*, hlm. 165-166); Tragedi Karbala merupakan gabungan dari pengkhianatan sahabat dan kelaliman musuh (Bani umayyah) (Jalaludin Rahmat. *Meraih Cinta Ilahi* Depok: Pustaka IIMaN, 2008 hlm. 493).

Tentu saja, berbagai tulisan yang bernada melecehkan, menghujat, dan mendiskreditkan para sahabat utama Nabi seperti
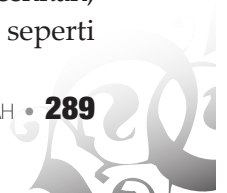
di atas tidak bisa dikatakan tidak sesat! Namun sungguh aneh, para penyokong dan pendakwah Syi'ah seperti Jalaludin Rahmat dan Haidar Bagir selalu meminta kaum Sunni mengedepankan akhlak dan mengangkat persatuan umat di hadapan ajaran-ajaran yang menyinggung aqidah dan perasaan Sunni.

Dalam artikelnya di *Republika* (2/11/2012) berjudul *"Wa'tashimu bi Hablillahi Jami'an"*, Haidar Bagir menyitir perkataan Imam At-Thahawi dalam *Al-'Aqidah Al-Thahawiyah* bahwa, "Kita tidak menisbatkan kekafiran, kemusyrikan, dan kemunafikan kepada seseorang selama tidak tampak dari mereka sesuatu yang menunjukkan hal-hal demikian itu. Sebagai gantinya, kita menyerahkan semua yang tidak tampak itu kepada Allah. Kita hanya menghukum berdasar yang tampak saja." Tampaknya ia sedang meminta kaum Sunni untuk tidak menghukumi kafir dan seterusnya kepada Syi'ah. Padahal dalam kitab yang sama, jika mau jujur, Imam ath-Thahawi (w. 321 H) sangat keras menghukumi orang yang berani lancang menghujat para sahabat Nabi berdasarkan kaidah "Kita hanya menghukum berdasar yang tampak saja".

Beliau menulis, "Kita mencintai para sahabat Rasulullah saw. dan tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang mereka. Kita juga tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka (para sahabat) dan yang menyebut mereka tidak baik. Kita tidak menyebut mereka, kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman, dan ihsan. Membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan, dan sikap melampaui batas *(thughyan)"* (*Al-'Aqidah Al-Thahawiyah* dan Syarahnya karya Ibnu Abi al-Izz hlm. 689).

Kontroversi Risalah Amman

Soal gugatan kedua, Deklarasi Amman seperti disebutkan Jalaludin Rahmat di atas, sebenarnya bukanlah ijma ulama dalam pengertian yang *fixed* dalam ushul fiqih. Risalah Amman, juga deklarasi Mekah dan Bogor lebih bersifat politis. Ia dipicu oleh konflik Sunni dengan Syi'ah di Irak pascatumbangnya Saddam Hussain tahun 2003 yang digulingkan oleh AS dan sekutu yang berkolaborasi dengan kaum Syi'ah Irak dengan kompensasi politik yang menguntungkan posisi Syi'ah di Irak pasca-Saddam.

Tak pelak terjadi eskalasi kekerasan antara Sunni dengan Syi'ah, yaitu Sunni menuding Syi'ah menyerahkan kedaulatan Irak kepada Amerika dengan keuntungan politik tertentu, yang telah membantai ribuan kaum Sunni Irak dan merampas tanah-tanah wakaf Ahlus Sunnah di Irak. Dalam rangka merespons konflik sektarian yang berdarah itu, terjadilah upaya-upaya mediasi dunia Islam seperti pertemuan Amman, Mekah, dan Bogor.

Bukti bahwa Risalah Amman 2005 itu sekadar basa-basi politis (bukan fatwa keagamaan apalagi ijma) dan tidak mengikat seluruh ulama yang hadir, adalah fakta Prof. Dr. Yusuf al-Qaradhawi yang ikut tercantum namanya (diundang dan menandatangani Risalah Amman) ternyata merilis tiga fatwa tentang Syi'ah *Imamiyah* 12 di dalam kitab *Fatawa Mu'ashirah* jilid 4 yang terbit pada tahun 2009.

Dalam fatwanya, beliau membongkar kesesatan Syi'ah *Imamiyah* 12 dengan membentangkan pokok-pokok perbedaan aqidah antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah, hukum mencaci para sahabat Nabi, dan sikapnya tentang pendekatan *(taqrib)* Sunni dengan Syi'ah pasca-Muktamar Doha, Qatar tanggal 20-22 Januari 2007.

Tampak dari fatwa Syekh al-Qaradhawi (2009) bahwa kaum Syi'ah masih dikategorikan Muslim (seperti yang dinyatakan oleh Risalah Amman), tetapi itu tidak berarti golongan Muslim tersebut bersih dan terbebas dari kesesatan terutama dalam hal-hal pokok aqidah sebagaimana dijelaskan panjang lebar oleh al-Qaradhawi. Tentu saja Syekh al/.yutrew-Qaradhawi lebih alim dan mumpuni daripada Jalaludin Rahmat sehingga mampu membedakan mana kekufuran dan kesesatan. Mestinya Jalaludin bertanya dulu kepada beliau. Wajar saja jika para ulama MUI Jatim dan K.H. Ma'ruf Amin juga merasa tak perlu menengok Risalah Amman yang terbukti bukan ijma ulama itu.

Ada baiknya kita mengaca kepada sikap institusi al-Azhar Mesir dalam menyikapi dakwah Syi'ah. *Grand* Syekh al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad ath-Thayyib, menyatakan seperti dilansir Koran *Ahram* (9/11) bahwa al-Azhar menolak keras penyebaran ajaran Syi'ah di negeri-negeri Ahlus Sunnah karena akan merongrong persatuan dunia Islam, mengancam stabilitas, memecah belah umat, dan membuka peluang kepada zionisme untuk menimbulkan isu-isu perselisihan madzhab di negara-negara Islam. Wallahu 'alam.
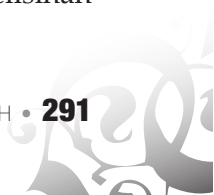
5. UMAT ISLAM, SYI'AH, DAN PEMBEBASAN AL-QUDS

Pertanyaan yang menjadi judul tulisan ini sudah lama menggelayuti pikiran dan perasaan saya. Apalagi sejak tahun 2006, Hizbullah Libanon berhasil, katanya, mengalahkan mesin perang Israel dan mampu mengusir mereka keluar. Peristiwa perang 33 hari Israel vs Hizbullah, dan Hizbullah keluar sebagai pemenangnya, inilah komoditas dan merek dagang baru jualan Syi'ah untuk banyak mengelabui umat Muslim yang mayoritas mutlak beraqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Jauh sebelumnya memang sudah pernah ada usaha Syi'ah untuk mengeksploitasi isu Palestina ini misalnya dengan fatwa Imam Khameini, Rahbar Iran, yang menetapkan hari Jum'at terakhir bulan Ramadhan sebagai hari al-Quds Internasional. Namun sepertinya, tidak begitu berpengaruh dan *ngefek* untuk menarik simpati kaum Muslimin Sunni untuk melirik aqidah Syi'ah.

Baru setelah kisah heroik perlawanan milisi Hizbullah tahun 2006 itulah, terjadi titik balik fitnah *tasyayyu'* di dunia Islam terutama di Syam (Mesir, Suriah, Libanon, dan Yordania) dan Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia). Hanya karena sekali peristiwa perlawanan Syi'ah terhadap Zionis-Israil–yang sebelumnya selalu bekerja sama menghancurkan perlawanan bangsa Palestina–dan lebih didorong faktor politis untuk menguasai Selatan Libanon sebagai basis milisi Syi'ah secara nasional dengan tidak menyatakan kepentingan perang itu demi Palestina.

Sekali lagi, hanya karena sekali itu saja, kita lalu dibuat–akibat bombardir media massa pro-Syi'ah di dunia–buta dan tidak kenal sama sekali kepahlawanan para tokoh-tokoh pejuang Sunni yang puluhan ribu gugur untuk membela isu al-Quds dan Masjidil Aqsha. Nama besar seperti Hasan al-Banna, Mustafa Siba'i, Ahmad Yassin, Abdul Aziz Rantisi, Yahya Ayyash, dan sederet martir-martir Ahlus Sunnah lenyap sirna seolah tertelan dan tenggelam oleh kehebatan sosok milisi Hizbullah dengan pemimpinnya Hasan Nasrallah.

Waktu itu, saya pun ikut mengagumi Nasrallah, sambil tetap mengenal baik jasa-jasa martir Sunni di kepala saya sehingga doa selalu kami kirim untuk arwah mereka. Namun tidak sedikit kawan-kawan saya wartawan media massa sudah termakan jualan Syi'ah ini. Sambil meledek saya, ada yang berkata, "Mana ada tokoh-tokoh Sunni yang seberani Hizbullah dan Ahmadinejad menentang dan menantang Israel dan AS? Ya subhanallah, ia lupa akan nama-nama tadi dan jadi korban media-media Syi'ah yang rajin membombardir kita dengan Hizbullah sehingga lupa terhadap jasa para martir Ahlus Sunnah.

Selain faktor media itu dan kondisi memalukan dari sikap politik resmi rezim pemerintahan negara-negara Sunni yang lebih tunduk kepada tekanan AS dan ikut memusuhi Hamas, tidak banyak yang mengetahui bagaimana sebenarnya sikap keimanan Syi'ah terhadap al-Quds dan Masjidil Aqsha, baik dari kalangan para mufassirnya maupun dari kalangan ulama aqidah yang menjadi *marja'* utama kaum Syi'ah di dunia.

Posisi Masjidil Aqsha dalam Literatur Syi'ah

Seorang peneliti masalah-masalah Syi'ah, Thariq Ahmad Hijazi dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syi'ah wa al-Masjid al-Aqsha*, telah memaparkan hasil penelitiannya tentang kedudukan Masjidil Aqsha ini di mata ulama dan *marja'* Syi'ah.

Hijazi memaparkan bahwa, hampir semua kitab-kitab tafsir Syi'ah *Imamiyah* ketika menafsirkan ayat Isra Mi'raj yang populer dalam surah al-Israa': 1, menyatakan bahwa posisi Masjidil Aqsha yang sebenarnya itu adalah di langit atau Baitul Ma'mur. Ketika dinyatakan bahwa orang awam (Ahlus Sunnah) menganggapnya itu adalah masjid yang ada di atas bukit di kawasan kota al-Quds, para ulama Syi'ah menyatakan bahwa Masjid Kufah lebih utama dari Masjidil Aqsha yang di bumi itu (lihat *Tafsir Ash-Shafi* karya al-Faydh al-Kasyani vol. 3/166; Tafsir *Nur Al-Tsaqalain* karya al-Huwaizi vol. 3/97; Tafsir *Al-'Iyasyi* vol. 2/302; Tafsir *Bayan As-Sa'adah* vol. 2/431).

Hakikat Masjidil Aqsha yang dinyatakan oleh para mufassir Syi'ah itu juga sama dengan yang diungkapkan oleh ulama *marja'* Syi'ah di dalam kitab-kitab aqidah mereka, yaitu di antaranya: Muhammad Baqir al-Majlisi dalam *Bihar Al-Anwar* vol. 97/405; Abbas

al-Qummi dalam *Muntaha al-Amal* hlm. 70; Ja'far al-Amili dalam *As-Shahih min Sirah ar-Rasul al-A'zham* vol. 3/101; al-Kulaini dalam kitab *Al-Kafi* vol. 1/481).

Bahkan al-Hurr al-Amili dalam kitab *Tafshil Wasail Syi'ah ila Tahsil Masail al-Syari'ah* menyatakan bahwa hanya ada tiga tempat suci bagi umat Islam (tentu saja Syi'ah maksudnya) yaitu Masjidil Haram di Mekah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Kufah karena ia adalah *haram* -nya Imam Ali bin Abi Thalib (lihat vol. 14/360). Ungkapan al-Hurr al-Amili ini didukung oleh Syekh al-Shaduq penulis kitab *Man La Yahdhuruh al-Faqih* yang merupakan satu dari empat kitab rujukan utama Syi'ah, seperti dikutip al-Hurr al-Amili dalam kitabnya, yang meriwayatkan hadits dari Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib bahwa, ***"Tidak dianjurkan mengencangkan perjalanan, kecuali kepada tiga Masjid: al-Haram di Mekah, Nabawi di Madinah, dan Masjid Kufah"*** (vol. 3/525).

Anehnya, ketika mengagungkan Masjid Kufah karena di dalamnya Imam Ali bin Abi Thalib dimakamkan, Syi'ah sudah melupakan fakta bahwa masjid tersebut dibangun oleh panglima Muslim salah satu sahabat Nabi yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash, satu dari 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga, atas perintah Khalifah Umar bin Khaththab r.a. saat umat Islam berhasil menaklukkan ibu kota kerajaan Persia.

Sebagaimana maklum Umar bin Khaththab r.a. dianggap dajjal dan kafir oleh Syi'ah karena ikut merampas hak kekhalifahan Ali, demikian pula Sa'ad bin Abi Waqqash dikafirkan oleh mereka karena tidak membaiat khalifah Ali. Sa'ad bahkan dijuluki oleh mereka Qarun-nya umat Islam. Bagaimana bisa masjid yang dibangun oleh panglima Sa'ad yang murtad dan atas perintah Khalifah Umar r.a. yang kafir–versi Syi'ah–itu demikian mulia di mata para ulama rujukan kaum Syi'ah dan para pengikutnya?

Relasi Masjidil Aqsha dengan Proyek Syi'ah

Sebelum rezim Partai Ba'ats di Irak pimpinan Presiden Saddam Hussain terguling oleh koalisi 'halus' Amerika Serikat dan Syi'ah Irak pada tahun 2003, pada tahun 2002 sebuah majalah Syi'ah *Al-Minbar* di Kuwait membuat reportase eksklusif tentang Karbala dan al-Quds. Majalah itu dipimpin oleh Yasir Habib, yang heboh pada

tahun 2006 melaknat Aisyah r.a. dan sahabat Nabi secara terbuka di *Youtube* sehingga memaksa Rahbar Iran Ayatullah Ali Khamenei mengeluarkan fatwa haram mencaci simbol-simbol tokoh Ahlus Sunnah demi persatuan Islam.

Di dalam majalah *Al-Minbar* edisi 23, bulan Maret 2002, Yasir Habib menulis tajuk redaksi berjudul "Sebelum al-Quds, Bebaskan Dulu Karbala!" Di situ ia mengatakan bahwa "Meskipun al-Quds istimewa dan suci, tetapi tetap urutannya ada setelah Karbala, kedudukan al-Quds tidak sama dengan Karbala dan kedudukan *Dome of Rock* juga tidak lebih istimewa dari Hussain. Masjidil Aqsha juga tidak sama dengan Haram Masjid Kufah…. Al-Quds bukanlah fokus perhatian pertama kami (Syi'ah), Karbala-lah fokus utama kami. Sebelum membebaskan Al-Quds, kita wajib membebaskan Karbala (yang masih dijajah oleh rezim Saddam Hussain saat itu tahun 2002)." Setelah itu bisa dibebaskan, lanjut Yasir, barulah bergerak ke Palestina dan dari sanalah kita akan bergerak ke seluruh dunia menyebarkan cahaya dan petunjuk.

Ia kembali menegaskan, "Telah kami jelaskan bahwa al-Quds tidak akan kembali ke pangkuan umat Islam selama umat Islam belum kembali ke pangkuan Muhammad dan Ali a.s.! (maksudnya mengikuti aqidah Syi'ah) Ia menambahkan seruannya, "Kembalilah kalian semua kepada Muhammad dan Ali, niscaya al-Quds akan kembali ke pangkuan kalian dengan al-Mahdi! Bebaskan Karbala dahulu sebelum segala sesuatunya, baru pikirkan (langkah membebaskan) al-Quds dan wilayah-wilayah sekitarnya (Majalah *Al-Minbar* edisi 23, Maret 2002 M).

Aqidah Syi'ah, Propaganda Yahudi dan Orientalis

Kaum Zionis-Yahudi selalu berusaha untuk meninjau ulang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan keistimewaan Masjidil Aqsha dan meragukan hadits-hadits Nabi yang dinyatakan keshahihannya oleh ijma ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah.

Mereka menyatakan bahwa kata al-Aqsha berarti tempat shalat di langit dan untuk tujuan itu mereka mendapatkan pembenaran dari riwayat-riwayat Syi'ah yang menyatakan bahwa Masjidil Aqsha adalah nama masjid di langit yang mirip namanya dengan masjid yang terletak di al-Quds sekarang ini.

Pandangan Zionis semacam ini mudah didapatkan di dalam beberapa literatur seperti entri al-Quds yang ditulis F. Buhl, cendekiawan Yahudi di dalam *Encyclopedia of Islam*. Ia menulis, "Barangkali Rasul (Muhammad) mengira bahwa Masjidil Aqsha adalah suatu tempat di langit" (lihat buku *Fadhail Bait al-Maqdis fi Makhtutat 'Arabiyyah Qadimah* karya Dr. Mahmud Ibrahim hlm. 47, terbitan Ma'had al-Makhtutat al-'Arabiyyah, cet. 1 tahun 1985).

Salah satu peneliti senior di Akademi Studi Asia dan Afrika di Universitas Hebrew Jerussalem, Yitzhak Hasson, pernah meneliti manuskrip kitab *Fadhail Bait al-Maqdis* karya Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Wasithi.

Ia menulis dalam kata pengantarnya, "Telah dimaklumi bahwa sekte-sekte Syi'ah tidak memandang adanya keistimewaan Masjid Bait al-Maqdis ini di atas masjid-masjid lainnya."

Yitzhak Hasson juga mengajukan dalil hadits-hadits yang tertera di dalam kitab *Bihar al-Anwar* karya al-Majlisi, seorang *marja'* utama Syi'ah, dengan menulis bahwa "Ulama Islam tidak pernah bersepakat bahwa Masjidil Aqsha yang dimaksud adalah masjid yang sekarang ada di kota al-Quds sekarang ini karena sebagian mereka menganggap bahwa Masjidil Aqsha adalah masjid yang letaknya di langit berada tepat di atas kota al-Quds atau Mekah" (ibid, Dr. Mahmud Ibrahim, hlm. 41).

Propaganda Yahudi yang menyangsikan posisi dan kedudukan Masjidil Aqsha di dalam keyakinan umat Islam yang mayoritas beraqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, juga didukung oleh beberapa serpihan pemikiran orientalis.

Ignas Goldziehr (Orientalis Hongaria berdarah Yahudi, 1850-1920 M) adalah orang pertama yang meragukan hadits-hadits keutamaan Masjidil Aqsha yang ada sekarang ini dengan mengklaim bahwa Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada masa Umawiyyah, telah melarang orang pergi haji ke Mekah saat masa fitnah yang terjadi pada era Abdullah bin az-Zubair yang memproklamasikan dirinya sebagai khalifah yang menguasai kota Mekah.

Sebagai tandingannya, Abdul Malik bin Marwan membangun *The Dome of Rock (Qubbat Sakhra)* di Masjidil Aqsha agar umat Islam pergi haji ke sana sebagai alternatif berhaji ke Mekah yang sedang dikuasai oleh Ibnu Zubair.

Untuk memuluskan politik 'haji' ala Abdul Malik bin Marwan inilah, menurut Ignas Goldziehr, ia meminta Imam Ibnu Syihab az-Zuhri untuk membuat hadits-hadits palsu yang menerangkan keutamaan Masjidil Aqsha seperti hadits populer tentang *syaddu rihal* ke Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.

Goldziehr mengklaim bahwa semua hadits keutamaan Baitul Maqdis itu melalui jalur periwayatan Ibnu Syihab az-Zuhri (lihat pembahasan ini dalam kitab *As-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' Islami*, karya Dr. Musthafa as-Siba'i, hlm. 189-199, cet. Maktab Islami, tahun 1985).

Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa Yahudi memanfaatkan hadits-hadits Syi'ah yang bertujuan politis untuk melawan para Khalifah Bani Umayyah dan untuk memberikan keistimewaan bagi kota-kota suci Syi'ah yang melebihi kedudukan Masjidil Aqsha.

Dengan demikian jelas pula kedudukan Masjidil Aqsha di mata Syi'ah. Mereka tidak mengakui keistimewaan masjid suci ketiga dan kiblat pertama umat Islam yang dibebaskan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a. dan dipugar oleh para Khalifah Bani Umayyah, serta dibebaskan kedua kali dari Pasukan Salib oleh Sultan an-Nashir Shalahuddin al-Ayyubi.

Jadi, mana mungkin mereka mengakui keistimewaan masjid yang dimuliakan oleh tokoh-tokoh Ahlus Sunnah yang di mata mereka semua sangat dibenci. Khalifah Umar bin Khaththab r.a. jelas dituding merampas hak kekhalifahan Ali r.a.. Bani Umayyah apalagi jelas dituding membantai dan menindas Ahlul Bait dan pengikutnya serta Sultan Shalahuddin al-Ayyubi jelas sekali menghancurkan kekuatan daulah Syi'ah Ismailiyyah, saudara kembar Syi'ah *Imamiyah*, yaitu Daulah Fatimid di Mesir, sebelum beliau mengalahkan kekuatan Salib.

Kenapa al-Quds?

Sekarang, pertanyaannya mengapa kelompok Syi'ah dunia saat ini menaruh perhatian besar terhadap persoalan al-Quds dan Masjidil Aqsha? Sudah beberapa seminar internasional digelar dan juga seminar-seminar nasional yang diadakan oleh pihak-pihak Indonesia yang pro-Syi'ah, yang mengangkat tema pembebasan al-Quds.

Saya menduga bahwa perhatian mereka terhadap persoalan al-Quds dan Masjidil Aqsha belakangan ini lebih disebabkan faktor-faktor politis, nonideologis keagamaan murni.

Salah satu blog Syi'ah (www.yahosein.com) di dunia Arab pernah pertanyakan status dan kedudukan Masjidil Aqsha di mata Syi'ah. Uniknya, salah satu peserta diskusi jelas menyatakan bahwa "Masjidil Aqsha itu menurut Syi'ah dan golongan-golongan sesat (Ahlus Sunnah, di dalamnya) diakui telah dibangun oleh perampok nomor dua (kiasan untuk Khalifah Umar r.a.) dan di dalamnya ada kayu mimbar yang populer dengan sebutan mimbar Shalahuddin, yaitu Sultan Kharabuddin (perusak agama, julukan buat Shalahudin al-Ayyubi di kalangan Syi'ah) yang membacakan khutbah. Amat disayangkan ada umat Syi'ah yang bersedih dan menangis ketika Yahudi menggali di kawasan sekeliling Masjidil Aqsha."

Hemat saya, perhatian mereka belakangan ini kepada isu Palestina dan al-Quds memang disebabkan faktor politis nonideologis. Jika ditilik aqidah atau ideologi Syi'ah tentang Masjidil Aqsha jelas sekali dianggap tidak suci dan tidak istimewa melebihi Masjid Kufah, Karbala, Kubah Samarra, Najaf, dan lain-lain. Satu-satunya alasan yang tersisa adalah faktor politis.

Seperti kita maklumi, Iran sejak revolusi Khameini bersemangat ingin mengekspor revolusi Syi'ah-nya ke seluruh dunia Islam dan bekerja siang dan malam untuk menyebarkan paham Syi'ah dengan segala sumber daya yang dimiliki.

Untuk tujuan itu, mereka berpikir keras agar, paling tidak sebagai tahap awal, bisa diterima oleh mayoritas mutlak umat Islam yang Ahlus Sunnah ini dan tidak dicurigai membawa paham Syi'ah. Mereka melihat bahwa isu Palestina dan al-Quds sejak beberapa dekade silam menjadi isu sentral sekaligus seksi di mata umat Islam dunia. Oleh sebab itulah, para politisi dan ulama Syi'ah mengangkat isu ini sebagai 'jualan' komoditas mereka.

Mereka juga sejak dekade lalu menetapkan hari al-Quds Internasional pada setiap Jum'at terakhir bulan Ramadhan. Isu sentral al-Quds memang sangat sentral dan empuk untuk meraih kepercayaan dan simpati publik Muslim Sunni di dunia Islam.

Persoalan utamanya justru yang bisa menjadi pembenar dugaan saya, bahwa isu ini dieksplotasi secara politis untuk menyebarkan paham Syi'ah dengan seolah menggambarkan kepahlawanan Syi'ah-lah sesungguhnya yang mengalahkan Israel dalam perang Hizbullah tahun 2006 dan manuver Ahmadinejad, presiden Iran, yang terus-menerus berkoar akan melumatkan Israel dan menghapusnya dari peta dunia.

Strategi ini cukup sukses untuk membius dan menipu ulama dan cendekiawan Sunni yang awam terhadap strategi Syi'ah ini sehingga secara langsung atau tidak ikut membantu dan membela hak Syi'ah menyebarkan ajarannya di tengah komunitas Ahlus Sunnah.

Padahal tanah yang diberkahi yaitu Palestina dan al-Quds tidaklah dimuliakan dan disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya, melainkan karena di dalamnya terdapat Masjidil Aqsha. Untuk itulah, terdapat hadits-hadits *mutawatir* yang menyebutkan keutamaan shalat di dalamnya dan bepergian ke sana. Namun, seperti yang sudah saya singgung, sikap dan pendirian para mufassir dan ulama-ulama rujukan utama Syi'ah tidak menganggap sama sekali adanya Masjidil Aqsha, apalagi keistimewaannya seperti dijelaskan oleh sumber-sumber Ahlus Sunnah.

Oleh sebab itu tidak ada tafsir lain yang bisa menjelaskan perhatian besar mereka terhadap isu al-Quds dan Palestina, selain faktor politis yang saya kemukakan di atas. Silakan pembaca menilainya sendiri secara objektif. Diterima atau tidak terserah pembaca.

Mamduh Ismail, seorang kolumnis Palestina menulis di situs Islamway.com bahwa poros aliansi Syi'ah, Iran-Suriah-Hizbullah, adalah kaum munafik yang memanfaatkan isu Palestina untuk kepentingan mereka sendiri sebagai jualan heroisme kepada rakyatnya dan bangsa-bangsa Muslim dunia. Namun, pada saat Gaza digencet Israel dan dibombardir Zionis selama lebih dari 20 hari di akhir tahun 2008 sampai Januari 2009, poros Syi'ah yang tampil heroik di depan publik Muslim dunia ternyata tidak menolong sedikit pun kepada 'saudara-saudara' mereka kaum Muslimin di Gaza yang menderita akibat agresi Israel. Tidak satu pun roket atau senjata yang mereka kirim untuk membantu Hamas, yang berjuang sendirian mempertahankan Gaza dari agresi Israel. Padahal katanya,

mereka adalah negara kuat yang memiliki kekuatan militer dan bisa menghancurkan pasukan Zionis. Namun, apa yang terjadi? Apa yang mereka lakukan hanyalah bentuk kemunafikan yang menjijikkan (lihat *link* berbahasa Arab http://ar.Islamway.com/article/4939, diunduh oleh penulis pada tanggal 4 Juli 2012)

Kesimpulannya, saya berkeyakinan bahwa kelompok yang 'terbiasa' menghina Khalifah Umar bin Khaththab r.a. dan mendiskreditkan Shalahuddin al-Ayyubi pada masa silam, tentu saja tidak akan bisa membebaskan Palestina dan al-Quds pada masa kini.

Al-Quds dan Masjidil Aqsha hanya bisa dibebaskan oleh kelompok yang mendapat pertolongan Allah Ta'aala. Mereka disebut at-Thaifah al-Manshurah yang teguh dan istiqamah memegang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. dan memiliki aqidah yang shahih, tidak bercampur sedikit pun dengan bid'ah-bid'ah *dhalaalah* seperti aqidah kemaksuman manusia biasa selain Rasul, dan apalagi yang meyakini Al-Qur'an ini palsu dan terdistorsi. Allahu a'lam.

6. CATATAN KRITIS UNTUK BUKU 40 MASALAH SYI'AH (1)

Berikut ini adalah catatan eksklusif saya yang ditunjuk oleh MUI Pusat untuk menjadi pembahas/pembanding dalam acara Bedah Buku *40 Masalah Syi'ah* karangan Emilia Renita dan Jalaludin Rahmat, oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Kemenag RI tanggal 17 Desember 2012 silam.

Catatan eksklusif ini sebagai bentuk pertanggungjawaban publik dari saya kepada umat, agar pihak Kementerian Agama RI dalam hal ini Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan serta para tokoh umat Islam dapat memahami kerusakan ajaran Syi'ah dan metode penulisan tokoh-tokohnya yang sangat jauh dari etika ilmu dan adab ilmuan. Dalam kesempatan ini tentu saja tidak akan mengkover bantahan seluruh bab isi buku tersebut, tetapi mencukupinya dalam beberapa bab saja yaitu, Bab 1, 3, 5, dan 9 karena dipandang cukup mewakili perbedaan pokok ajaran Syi'ah dari Ahlus Sunnah.

Bab 1: Syi'ah Tidak Berdasar Ajaran Al-Qur'an (hlm. 21-28)

Kaum Syi'ah *Rafidhah* melandaskan ajarannya kepada tiga ayat di dalam Al-Qur'an yang populer disebut ayat *Tathir* (Penyucian, al-Ahzaab: 33), ayat Wilayah (Kepemimpinan, al-Maa'idah: 55), dan ayat *Mawaddah* (Kecintaan, asy-Syuuraa: 23).

Seperti biasa, Jalaludin Rahmat setelah mengutip beberapa hadits tentang *sabab* nuzul ayat *Tathir*, mengatakan, "Hadits-hadits ini dengan jelas menunjukan bahwa Ahlul Bait itu tidak termasuk ke dalamnya istri-istri Nabi saw.. Kata *innama* menunjukkan bahwa Ahlul Bait dibatasi pada orang-orang yang namanya disebut dalam hadits itu. Karena Ahlul Bait dijamin suci dengan firman Tuhan, Syi'ah tidak menemukan selain Ahlul Bait, imam yang patut mereka patuhi." Padahal jika dikumpulkan semua nash yang menjelaskan cakupan Ahlul Bait baik dari Al-Qur'an (sirkulasinya, *siyaq*-nya, dan *asbab* nuzulnya) dan hadits-hadits yang berkaitan, disimpulkan bahwa Ahlul Bait mencakup Rasulullah, para istri beliau, keluarga Ali, keluarga Uqail, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas yang haram menerima harta zakat. Bahkan, konteks **ayat *Tathir*** secara gamblang awalnya terma Ahlul Bait khusus untuk istri-istri Nabi, karena ayat-ayat sebelum dan sesudahnya turun khusus untuk istri Nabi. Ali, Fathimah, Hassan, dan Hussain masuk ke dalam terma Ahlul Bait disebabkan permohonan Nabi kepada Allah yang kemudian diperkenankan.

Setelah itu ia mendaftar kitab-kitab tafsir Ahlus Sunnah, yang menurutnya, diklaim menyatakan bahwa ayat *Tathir* itu adalah khusus untuk empat orang Ahlul Bait saja. Padahal kitab-kitab tafsir yang dirujuknya tidak berpendapat demikian, bahkan mereka pada umumnya berpegang kepada cakupan Ahlul Bait yang luas, tidak khusus untuk empat orang saja (lihat Tafsir ath-Thabari 22: 6-8, *Ad-Durr Al-Mantsur* 5: 198-199, *Ahkam Al-Qur'an* al-Jashash 5: 230, *Al-Kassyaf* 1: 193, *Ahkam Al-Qur'an* bin Arabi 2; 166, *Al-Qurthubi* 14: 182, *Ibnu Katsir* 3: 483-485, dan lain-lain).

Ayat Wilayah dalam al-Maa'idah: 55, juga dijelaskan oleh penulisnya secara meyakinkan bahwa yang dituju adalah Ali bin Abi Thalib, dengan menyandarkan pendapat itu kepada Tafsir Al-Tsa'labi 4: 80. Padahal Tafsir Al-Tsa'labi tidak direkomendasikan menjadi

rujukan karena banyak mencampur aduk riwayat-riwayat yang lemah dan palsu dalam penafsirannya sehingga Al-Baghawi yang menulis *Tafsir Ma'alim At-Tanzil* yang meringkas Tafsir Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan* telah membuang riwayat-riwayat palsu dan pandangan bid'ah dari tafsirnya (*Majmu' Fatawa*, vol. 13/345).

Menurut Ibnu Taimiyyah, periwayatan Al-Tsa'labi dalam tafsirnya tidak otomatis menjadi bukti keshahihan riwayat itu sesuai kesepakatan ahli ilmu dan tidak wajib diikuti karena ia seperti pencari kayu bakar di malam hari (*Minhaj Sunnah*, vol. 7/299-230 dan vol. 7/30). Hanya itulah satu-satunya tafsir yang mendukung penafsiran wilayah Ali r.a.. Selebihnya, kitab-kitab Tafsir Ahlus Sunnah yang disebut oleh Jalal tidak pernah menguatkan pendapat tersebut. Kitab tersebut hanya menyebutkan riwayatnya dengan menjelaskan kelemahan pendapat tersebut dan menguatkan penafsiran yang lebih *rajih* berdasar riwayat-riwayat yang shahih yaitu ihwal Ubadah bin ash-Shamit r.a., pemimpin Khazraj, yang menampik loyalitas kepada Yahudi Madinah dan lebih memilih loyalitas kepada Allah SWT, Rasulullah saw., dan kaum beriman. Yaitu, kitab Tafsir *Ahkam Al-Qur'an* Jashash 2: 558, *Ruh Al-Ma'ani* 6: 167, *Ibnu Katsir* 2: 74, *Al-Kassyaf* 1: 639, *Al-Thabari* 6: 288-289, *Al-Qurthubi* 6: 219-220, dan lain-lain.

Ayat *Mawaddah* juga sama, penulisnya seperti biasa mengutip hadits tentang mencintai Ahlul Bait yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dengan mengutip pendapat Ibnu Hajar al-Haitami soal "kebaikan" sebagian sanadnya. Padahal al-Haitami bukanlah pakar hadits yang menjadi rujukan dalam menilai shahih tidaknya suatu hadits atau menguasai ilmu *jarh wa ta'dil*. Ia lantas menyebut beberapa tafsir Ahlus Sunnah yang meriwayatkan hadits tadi seperti: *Al-Kassyaf* 3: 402, *Fakhr Razi* 27: 266, *al-Baidhawi* 4: 123, *Ibnu Katsir* 4: 112, *Al-Qurthubi* 16: 22, dan lain-lain.

Namun, penulis tidak jujur atau sengaja tidak menyebutkan komentar para pakar tafsir dan hadits terhadap hadits itu dalam kitab yang dikutip olehnya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, misalkan, mengomentari hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, Rasulullah menjawab pertanyaan sahabat, "Siapakah kerabatmu yang Allah perintahkan untuk mencintai mereka?" yaitu, *"Fathimah dan putra-putranya."* Hadits itu kata beliau adalah **dhaif** disebabkan ada perawi yang *mubham* (tak

diketahui namanya) dari Hussain al-Asyqar, ia adalah Syekh Syi'ah yang ekstrem dan rusak (*mukhtariq*) dan kabarnya tidak boleh diterima dalam hal ini. Lagi pula, kata Ibnu Katsir, ayat dan surah ini adalah Makkiyah, pada saat itu Fathimah belum menikah dengan Ali apalagi memiliki keturunan. Yang pantas adalah jika ayat dan surah ini turun di Madinah. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* vol. 7/184. Imam as-Suyuthi dalam *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur* juga menyatakan sanad hadits itu **dhaif** dan dikuatkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *takhrij* hadits-hadits *Tafsir Al-Kassyaf* (lihat Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* vol. 13/31).

Bab 3 Aqidah *Tahrif* Al-Qur'an (hlm. 37-44)

Penulis buku menolak aqidah *tahrif* Al-Qur'an yang masyhur di kalangan Syi'ah terutama karena diriwayatkan oleh referensi utama Syi'ah dalam tafsir dan hadits *seperti Tafsir Al-Qummi* dan *Kitab Al-Kafi* yang ditulis oleh al-Kulaini yang dijuluki *'Tsiqatul Islam'*, seraya mengutip ulama kontemporer yang menolaknya. Padahal seperti lampiran makalah ini, jelas Syi'ah secara ijma meyakini *tahrif* Al-Qur'an dan ulama mereka yang menolaknya disebabkan karena *taqiyyah*.

Namun yang lebih parah adalah ketika Syi'ah terdesak oleh keyakinan sesat *tahrif* Al-Qur'an ini, mereka lantas balik menyerang Ahlus Sunnah dengan menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan para sahabat yang mengindikasikan terjadinya penambahan dan pengurangan Al-Qur'an. Padahal dalam kajian Ahlus Sunnah, riwayat-riwayat tersebut bukan dalam pengertian *tahrif*, melainkan dalam pengertian nasakh (penghapusan ayat, baik hukum maupun bacaan/tulisan, atau kedua-duanya).

Jelasnya antara *tahrif* dengan nasakh sangat berbeda. Jika *tahrif* itu karena faktor kesengajaan manusia, nasakh adalah karena faktor kehendak Allah SWT yang ingin menghapus suatu hukum dan tak ada campur tangan manusia di dalamnya.

Berbagai literatur seperti *Al-Burhan* (vol. 2/41-46) karya az-Zarkasyi, *Al-Itqon* (hlm. 332&336) karya as-Suyuthi dan *Manahil Irfan* (vol. 2/154-155) karya az-Zarqani memberi contoh hadits Sayyidah Aisyah tentang hukum 10 kali susuan yang dinasakh oleh 5 kali

susuan (HR Muslim) untuk kategori nasakh (konsep *abrogasi*) baik pada hukum dan bacaan Al-Qur'an. Riwayat Sayyidina Umar r.a. tentang ayat rajam (HR Bukhari) dan riwayat Ubay bin Ka'ab tentang ayat rajam (HR Ibnu Hibban) dijadikan contoh untuk kategori nasakh pada bacaan saja, dan hukumnya tetap berlaku.

Menilai riwayat-riwayat yang dikategorikan *nasikh mansukh* menurut konsep Ahlus Sunnah dan menyamakan dengan *tahrif* adalah suatu kekeliruan yang mendasar. Ulama Ahlus Sunnah memandang adanya nasakh di dalam Al-Qur'an,–yang tentunya adalah hak prerogatif Allah SWT dan hanya bisa terjadi selama Rasulullah saw. hidup dan atas kewenangan-Nya–bukan suatu distorsi (*tahrif*) dan ketidaklengkapan Al-Qur'an.

Nukilan dari Aisyah, Hudzaifah dll., bahwa surah al-Ahzaab aslinya 200 ayat lalu tersisa hanya 73 ayat dalam mushaf Utsmani, ditinjau dari sanadnya dhaif. Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Ubaid (penulis *Fadha'il Al-Qur'an*) sampai ke Aisyah, yang rawinya Ibnu Lahi'ah dinilai *mukhtalit* (hafalannya amburadul) setelah kitab-kitabnya hangus terbakar sehingga sanadnya dhaif/lemah (*Mizan Al-I'tidal* vol. 2/475-477).

Demikian pula nukilan dari Ubay bin Ka'ab bahwa jumlah surah al-Ahzaab setara dengan al-Baqarah (286 ayat), ternyata seorang rawinya al-Mubarak bin Fadhalah adalah *mudallis* yang dinilai dhaif/lemah, seperti penilaian Abu Dawud dan Abu Zur'ah dalam *Al-Mudallisin* (vol. 1/80). Riwayat Aisyah dan Ubay di atas ditempatkan oleh as-Suyuthi dalam kategori nasakh tilawah (lihat hlm. 336). Artinya, as-Suyuthi ingin menegaskan bahwa sisa 127 ayat atau 213 ayat semuanya telah dinasakh bacaan dan hukumnya, kecuali ayat rajam yang hukumnya tetap berlaku meski bacaannya telah dinasakh. Inilah yang ditegaskan kembali oleh al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubra* (vol. 8/211), Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dalam *Al-Intishar lil Qur'an* (vol. 1/406), dan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* (vol. 12/144).

Parahnya, ketidakjujuran itu ditambah lagi ketika menyebut hadits Aisyah yang berkata, "*Telah turun ayat rajam dan menyusukan orang yang sudah dewasa sepuluh kali susuan. Dan sudah ada dalam* sahifah *di bawah tempat tidurku. Ketika Rasulullah wafat, kami sibuk dengan meninggalnya beliau.* ***Masuklah kambing ke dalam dan memakannya.***" Penulis memastikan bahwa riwayat itu terdapat

di dalam *Sunan Ibnu Majah* 1: 626 no. 1944, *Shahih Muslim* 4: 167, *Sunan Abu Dawud* 1: 279, dan lain-lain. Ini mengesankan bahwa semua referensi tersebut menyebutkan riwayat itu sedemikian tanpa perbedaan redaksi sedikit pun. Inilah yang disebut model *'tadlis'* dalam konteks ilmiah modern.

Memang ada tercantum dalam *Sunan Ibnu Majah*, dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari Aisyah, dan dari Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya dari Aisyah berkata, *"Telah turun ayat tentang rajam dan* radha'ah *(menyusui) orang dewasa dengan 10 kali susuan, sungguh dahulu tertulis di dalam lembaran di bawah tempat tidurku dan saat Rasulullah saw. wafat kami sibuk mengurusi jenazahnya sehingga masuk Dajin (hewan peliharaan seperti kambing atau ayam) dan memakan lembaran ayat itu*. Namun, hadits itu mungkar dan sama sekali tidak shahih, meski diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Para pakar hadits menjelaskan, "Ada illat yang merusak sanadnya yaitu pada salah satu rawinya Muhammad bin Ishaq, yang dinilai *mudhtharib* (kacau haditsnya) karena menyelisihi dan menyalahi riwayat para rawi lain yang lebih *tsiqah* (tepercaya). Ibnu Majah sendiri ketika meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq menukil dua sanad yang berbeda dari dia.

Perawi lain yang lebih tsiqah seperti Imam Malik dalam *Al-Muwattha'* (vol. 2/608) dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari Aisyah dan Imam Muslim (no. 1452) dari Yahya bin Sa'id dari Amrah dari Aisyah, tidak menyebut ungkapan bahwa lembaran ayat itu dimakan *Dajin* (kambing atau ayam). Oleh sebab itulah Imam az-Zaila'i menilai dalam *Takhrij Hadits Tafsir Al-Kassyaf* bahwa, penambahan redaksi *ayat rajam dan* radha'ah *yang ada di bawah kasur Aisyah lalu dimakan kambing* itu adalah rekayasa dan manipulasi perbuatan kaum *mulhid* (ateis) dan *Rafidhah* (Syi'ah).

Penulis juga mengutip satu riwayat Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* 2: 298 yang mengutip dari Ibnu Mardawaih, bahwa Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan, *"Dahulu kami membaca ayat di zaman Rasulullah 'Yaa ayyuhar Rasuuul balligh maa unzila Ilaika min rabbkai–* ***Anna 'Aliyyan Mawla al-Mu'minin***–(sungguh Ali kekasih orang Mukmin) *wa in lam taf'al famaa ballaghta risalatah....'* **(al-Maa'idah: 67)**" (hlm. 43). Hemat saya, sisipan redaksi yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud adalah hasil rekayasa Syi'ah *Rafidhah*. Penahqiq kitab

Fath al-Bayan fi Maqasid Al-Qur'an karya Shiddiq Hasan Khan al-Qunuji menyatakan bahwa redaksi itu adalah salah satu penyusupan Syi'ah yang semestinya tidak disebutkan sama sekali (vol. 4/19).

Sama dengan kelakuan Nuri ath-Thabarsi, penulis *Fashlul Khitab*, ia katakan, "Ibnu Mas'ud telah membaca *"Innallaha ishthafa adama wa nuhan wa aala Ibrahim wa–**aala Muhammad**–*(keluarga Muhammad) sebagai ganti dari *aala Imran*" (*Fashlul Khithab* hlm. 113), juga kata mereka, Ibnu Mas'ud membaca, *"wa kafallahu al-mu'minin al-Qital–**bi 'Aliyyin ibni Abi Thalib**–*(dengan Ali bin Abi Thalib) *wa kanallahu qawiyyan 'azizan."* (*Fashlul Khithab* hlm. 114) sebagaimana kata mereka Ibnu Mas'ud membaca ayat *"wa rafa'na laka dzikraka–**bi 'Aliyyin shihraka**–"*(dengan Ali sebagai menantumu) (*Fashlul Khithab* hlm. 115). Padahal, dalam daftar qira'ah *syadzah* yang dinisbatkan ulama ahli qira'ah kepada Ibnu Mas'ud tidak pernah diriwayatkan model bacaan *tahrif* semacam itu. Tepatnya, penisbatan itu adalah bentuk *iftira'*, *kadzib*, dan pemalsuan Syi'ah terhadap sahabat besar seperti Abdullah ibnu Mas'ud r.a..

Bab 5 Ajaran Syi'ah Tidak Berdasarkan Sunnah (hlm. 50-56)

Penulis menyebutkan bahwa Syi'ah berlandaskan tiga hadits populer di kalangan mereka dengan istilah, Hadits Tsaqalain (Dua Pusaka), Hadits 12 Khalifah, dan Hadits Safinah (Perahu Penyelamat). Berikut kritik dari saya.

1) HADITS TSAQALAIN (Berpegang teguh kepada Kitabullah dan Memerhatikan Hak fitrah Nabi) riwayat athl-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabir* vol. 1/149 dan Ibnu 'Asakir vol. 12/114.

Adalah hadits dhaif karena sanadnya terdapat Zaid bin al-Hasan al-Anmathi, yang dinilai oleh Abu Hatim dan Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa haditsnya mungkar dan dhaif. Namun, oleh Abdul Hussain al-Musawi (penulis kitab *Al-Muraja'at "Dialog Sunni-Syi'ah"*) hadits itu dikatakan diriwayatkan oleh sahabat bernama Zaid bin Arqam, padahal yang benar adalah Hudzaifah bin Usaid dan sanadnya lemah, tetapi olehnya dianggap shahih karena dianggap shahih oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab *As-Shawa'iq Al-Muhriqah*, padahal al-Haitami bukan ahli hadits dan tidak menguasai *jarh wa ta'dil*.

Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani mencatat bahwa keshahihan teks hadits Ghadirkhum yang berbunyi *“Man kuntu mawlahu fa ‘aliyyun mawlahu, allahumma wali man walahu wa ‘adi man ‘adahu”*, tidak berarti otomatis akan menshahihkan hadits Tsaqalain yang oleh Syi’ah disebutkan sepaket.

Hadits Tsaqalain yang digabungkan dengan teks *“man kuntu mawlahu…”* diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, an-Nasa’i dalam *Al-Khasaish*. Sementara itu al-Hakim merawikannya dari jalur al-A’masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abi Thufail, dari Zaid bin Arqam (catatan: Habib bin Abi Tsabit *mudallis*), sementara riwayat Tirmidzi dengan jalur A’masy, dari Athiyyah dari Abi Sa’id yang jelas dhaif.

Riwayat Ahmad dari al-Barra bin Azib, dengan tambahan Umar menemui Ali dan mengucapkan selamat kepadanya, di dalam sanadnya ada Ali bin Zaid bin Jud’an yang dhaif. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir dan Ibnu Majah tanpa tambahan tersebut. Dengan adanya *mutabi’* dari sanad Ibnu Asakir, tetapi di dalamnya ada Abu Harun al-Abdi yang lebih buruk statusnya dari Ibnu Jud’an karena ia dituduh berdusta.

Hadits Tsaqalain di dalam Shahih Muslim diikuti penjelasan siapa saja cakupan Ahlul Bait seperti yang dijelaskan oleh Zaid bin Arqam, yaitu istri-istri Nabi saw. dan semua keluarga beliau yang haram menerima zakat yaitu keluarga Ali, keluarga Uqail, keluarga Ja’far, dan keluarga Abbas.

Hadits berpegang kepada *Kitabullah dan ‘Itrah* dalam riwayat at-Tirmidzi no. 3786 dan 3787 dinilai oleh al-Albani sanadnya dhaif kedua-duanya, lalu bagaimana bisa dikatakan hadits dhaif digabung dengan dhaif yang lain menjadi hasan atau shahih *li ghairih*?

2) HADITS SAFINAH: *ala inna matsala ahli baiti fikum mitslu nuhin man rakibaha naja wa man takhalafa ‘anha ghariqa* (‘Sungguh perumpamaan Ahlul Bait-ku di antara kalian adalah seperti perahu Nuuh, siapa yang menaikinya ia selamat dan yang meninggalkannya ia tenggelam’).

Penulis menyebutkan, di antara yang men-*takhrij*-nya adalah al-Hakim (dengan sanad Abu Dzar) dan al-Thabrani (dengan sanad Abu Sa’id).

Hadits itu dikomentari oleh al-Dzahabi bahwa sanadnya lemah sekali. Terdapat perawi yang bernama *al-Mifdhal bin Saleh al-Kufi*, yang menurut al-Bukhari adalah mungkar haditsnya dan tidak boleh diriwayatkan darinya. Demikian pula Abu Hatim menilainya sama seperti itu. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*, vol. 10/271-272, Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, vol. 8/316-317, dan al-Dzahabi, *Al-Mughni fi Al-Dlu'afa'* vol. 2/320.

Sanad riwayat ath-Thabrani tentang *hadits safinah*, semuanya cacat dan perawinya *matruk* (ditinggalkan), yaitu al-Hasan bin Abi Ja'far, Ali bin Zaid bin Jad'an, Abdullah bin Dahir, Abdullah bin Abdil Quddus, dan al-A'masy (*mudallis 'an'anah*).

3) HADITS 12 BELAS KHALIFAH. Memang cukup populer dan diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari no. 6796 dan Shahih Muslim no. 1821 dari Jabir bin Samurah.

Selanjutnya, penulis menyatakan, "Hadits tentang 12 khalifah yang melanjutkan Nabi saw. hanya dapat dijelaskan dalam keyakinan madzhab Syi'ah. Rasulullah saw. menunjuk pengganti atau pelanjut sebanyak 12 orang. Ulama Ahlus Sunnnah kebingungan untuk menjelaskan siapa 12 khalifah tersebut. Dalam kebingungannya, Ibnu Hajar al-Asqalani menulis, 'Aku tidak menemukan seorang pun yang mengetahui secara pasti arti hadits ini.' Aneh juga kalau ahli hadits sebesar Ibnu Hajar tidak memahami arti hadits ini, padahal nama-nama 12 imam diriwayatkan banyak sekali dalam khazanah Ahlus Sunnah" (hlm. 54). Ia lalu menyebut nama seorang ulama bernama al-Qunduzi al-Hanafi wafat 1294 H menulis kitab *Yanabi' Al-Mawaddah*, yang meriwayatkan penunjukan Rasulullah terhadap 12 imam Syi'ah berikut nama-namanya di bab 76, hlm. 440.

Hemat pembahas, *pertama,* penulis buku keliru menisbatkan perkataan, *"Aku tidak menemukan…"* kepada Ibnu Hajar sebab setelah dicek ucapan itu adalah perkataan Ibnu Batthal yang mengutip ucapan al-Muhallab, jadi bukan ucapan Ibnu Hajar (lihat *Fathul Bari* 13: 211). Kedua, penulis berdusta ketika menyatakan bahwa, "Nama-nama 12 imam diriwayatkan banyak sekali dalam khazanah Ahlus Sunnah" dan menyebut kitab *Yanabi' Al-Mawaddah* adalah karya ulama Sunni. Mari kita buktikan. Padahal menurut ulama Syi'ah, Agha Bazrak Tahrani, "Kitab tersebut tergolong karya tulis ulama

Syi'ah", lihat *al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah* (vol. 25, hlm. 290 dan dari berbagai sumber internet seperti: http://gadir.free.fr/Ar/k/b/b/al_Zaria/marja/al-zariya/index.htm).

HADITS KITABULLAH DAN SUNNAH NABI

Penulis menolak mentah-mentah dan bahkan mendhaifkan hadits yang populer tentang warisan pusaka dari Rasulullah yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul. Hadits Kitabullah dan Sunnah Nabi saw. lebih populer dan diterima oleh Ahlus Sunnah.

Riwayat Imam Malik meskipun *mursal*, sanadnya terputus, tetapi Ibnu Abdil Barr menyambungkan sanad Malik dari Katsir bin Abd bin Amru bin Awf, dari ayahnya, dari kakeknya (lihat *Tanwir Al-Hawalik* vol. 2/208). Ia menyatakan bahwa hadits-hadits *mursal* Imam Malik semuanya shahih dan memiliki sanad yang bersambung (vol. 1/38). As-Suyuthi mengatakan, hadits mursal dalam kitab *Al-Muwattha'* memiliki penguat dan saksi sehingga yang benar adalah kitab itu semua shahih tanpa pengecualian (vol. 1/6).

Juga terdapat dalam kitab *Faydh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Al-Shaghir*, hadits Abu Hurairah r.a. kedua, warisan pusaka Rasulullah saw., Kitabullah dan Sunnah-ku, yang tidak akan berpisah sampai keduanya berada di telaga (lihat vol. 3/240-241, hadits no. 3282, *Shahih Al-Jami' Al-Shaghir* oleh Syekh Nashiruddin Al-Albani, no. 2943).

Penegasan itu sebenarnya sudah ada di dalam Al-Qur'an yaitu tentang kewajiban berpegang kepada Sunnah Nabi saw. di surah al-Hasyr: 7, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah*", juga an-Nisaa': 80 "*Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka" dan ayat 65 "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*"

Jika ada disebut *'itrah* atau Ahlul Bait Nabi itu bukan dalam penegasan menjadi rujukan hukum dan perilaku umat Islam setelah Al-Qur'an, hal itu adalah suatu bentuk peringatan kepada umat

agar memelihara dan memerhatikan hak-hak penghormatan dan pemuliaan Ahlul Bait yang luas cakupannya. Wallahu a'lam.

7. CATATAN KRITIS UNTUK BUKU 40 MASALAH SYI'AH (2)

Bab 9 Syi'ah Mengafirkan Semua Sahabat Nabi (hlm. 76-85)

Penyimpangan fundamental Syi'ah dari ajaran Islam yang haq, selain masalah *tahrif* Al-Qur'an, adalah penilaian buruk mereka terhadap para sahabat Nabi. Penilaian negatif itu mulai dari cacian, pendiskreditan, hingga pengafiran terhadap mereka. Oleh sebab itu, menurut Dr. Hamid Muhammad al-Khalifa, wajib hukumnya secara ilmiah dan syar'i mendustakan dan mematahkan asumsi-asumsi kelompok yang mendiskreditkan para sahabat Nabi. Bahkan hal itu menjadi kebutuhan mendesak (lihat *al-Mawqif min at-Tarikh al-Islami wa Ta'shil al-Huwiyyah*, hlm. 87). Singkat kata, darurat moral dan ilmiah untuk menelanjangi syubhat dalil ala Syi'ah ini.

Penulis menyatakan bahwa keadilan sahabat itu bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, fakta sejarah, dan akal sehat. Sebelumnya ia mengklaim bahwa Ahlus Sunnah memaksumkan para sahabat Nabi (hlm. 74), tetapi tak lama berselang ia mengatakan keadilan sahabat itu bertentangan dengan empat hal (di hlm. 76), yang menunjukkan dirinya tidak konsisten menggunakan istilah.

Syubhat yang dilontarkan penulis dalam hal Al-Qur'an dan Sunnah sangat jelas untuk disingkap kerancuan dan kedustaannya. Karena kebencian dan kedengkiannya kepada sahabat Nabi yang menjadi penghubung ajaran Islam antara Nabi Muhammad saw. dengan umatnya, ia menghukumi sahabat secara vulgar dan terang-terangan adalah munafik ketika menyatakan, *"Di dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang mengecam sahabat-sahabat Nabi saw., sebuah surah turun khusus untuk membongkar dan mengecam para sahabat Nabi saw.. Kita menyebutnya surah at-Taubah. Nama lainnya adalah al-Fadhihah, al-Muqasyqisyah, dan al-Mu'abbirah."*

Padahal ciri-ciri kemunafikan dan perangai kaum munafik sangat jelas dibedakan dengan kelurusan iman dan akhlak para sahabat Nabi, apalagi jika diasosiasikan label munafik itu kepada para sahabat besar seperti sepuluh orang yang dijanjikan surga oleh Rasulullah saw., dan sahabat masyhur lainnya seperti Abdullah bin Mas'ud, Bilal bin Rabah, Hudzaifah bin al-Yaman dll..

Demikian pula disoroti pasukan Muslim yang lari dari Perang Uhud dalam surah Ali 'Imraan: 153 dan sengaja tidak mengutip ayat 155 dalam surah yang sama, yang isinya Allah telah memaafkan mereka. Juga surah al-Jumu'ah: 11 yang turun di awal periode Madinah, sebagian sahabat yang baru mengenal Islam pergi meninggalkan khutbah Rasul. Oleh sebab itu, turunlah ayat itu untuk mendidik dan mengasah para sahabat Nabi.

Untuk membantah soal keadilan sahabat bertentangan dengan sunnah Nabi dalam ***hadits al-Haudh*** (telaga), berikut klarifikasinya:

- *Ashhab* di hadits itu maknanya adalah kaum munafik seperti yang digambarkan dalam al-Munaafiqun: 1 dan at-Taubah: 101 yang ada di Madinah dan dikira mereka bagian dari sahabat Nabi padahal bukan karena Nabi tidak mengetahui perkara gaib dan batin manusia.
- Maksudnya adalah *orang-orang murtad* setelah Nabi wafat karena membangkang dan menolak membayar zakat, serta mengikuti nabi-nabi palsu.
- Maksudnya adalah *umat Nabi di akhir zaman*, bukan pada masa beliau hidup karena mereka telah meninggalkan ajaran Al-Qur'an.
- Tidak dikhususkan untuk sahabat non-Ahlul Bait, tetapi mencakup semua sahabat termasuk Ahlul Bait yang mana Ali adalah pemimpin kaum yang di-*khitab* oleh Allah dengan *lafazh ya ayyuhalladzina amanu* seperti pengakuan ulama Syi'ah (lihat *Al-Yaqin ila Imarat Amir Al-Mu'minin* hlm. 174-177 dan *Bihar Al-Anwar* vol. 40/20, atau imam-imam Syi'ah menurut *Tafsir Al-Burhan* ketika menafsirkan al-Baqarah: 152.)

Yang paling mengejutkan kita adalah keberanian penulis saat mengungkap berbagai data sejarah yang belum jelas validitasnya sebagai "fakta sejarah" yang diyakini pasti benar dan oleh sebab

itu diterima. Sayangnya, sebagai intelektual dan diklaim sebagian kalangan sebagai guru besar atau profesor, ia tidak menyebutkan satu pun referensi sehingga terkesan asal tuduh dan memfitnah.

Misalkan, ia 'memfitnah' (maaf kata ini saya pilih karena memang tidak ada satu pun rujukan ilmiah baik primer maupun sekunder mengenai "fakta sejarah" yang ia klaim) para sahabat menentang Rasulullah dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah dan hari Kamis yang tragis. Berikut ini klarifikasi atas 'fitnah' murahan penulis dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah:

- Sahabat tidak menolak perintah Nabi sebab mereka sangat merindukan Baitullah dan kota kelahiran mereka. Oleh karena itu, mereka menunggu isyarat dari Rasul yang tegas mengenai keharusan *tahallul* dan membatalkan umrah dengan cara Nabi mencukur rambutnya, atau turun wahyu dari Allah. Yang mereka lakukan adalah menunda sejenak sampai ada isyarat Nabi.
- Umar r.a. tidak menolak perintah Nabi, tetapi karena kecintaan beliau terhadap agama ini agar tegak dengan izzah. Sementara Ali sendiri, jika diukur dengan tuduhan Syi'ah yang sama kepada sahabat Nabi, tidak mencukur *tahallul* dan sebelumnya menolak perintah Nabi untuk menghapus frasa *'Muhammad Rasul Allah'* dalam surat Perjanjian Hudaibiyah sehingga Rasul menghapus dengan tangannya sendiri. Dahulu pun saat perang Tabuk, Ali menolak perintah Nabi untuk tinggal di Madinah dan memaksa untuk ikut dalam pasukan Nabi.

Klarifikasi atas hadits tragedi hari Kamis riwayat Abdullah bin Abbas r.a.:

- Sahabat Nabi tidak menyalahi perintah beliau, tetapi mereka menduga penyakit Nabi sangat memberatkan beliau.
- Tidak ada petunjuk tegas bahwa sahabat meninggikan suara mereka di hadapan Nabi, tetapi dinyatakan bersahut-sahutan di antara mereka sebab perbedaan pendapat mereka tentang maksud permintaan Nabi. Setelah sekian lama perdebatan mereka, Nabi pun membentak mereka yang diduga berselisih dan tidak melebihi itu.

- Riwayat itu tidak memastikan siapa yang mengatakan, "Apakah Nabi mengigau?" seperti orang sakit lainnya yang tertekan dengan sakit beratnya. Bisa jadi salah satu sahabat yang bertanya tentang kesehatan Nabi. Orang yang hadir pada saat itu juga tidak ada yang memarahinya, bahkan Allah juga tidak menurunkan wahyu untuk menegur kejadian itu.
- Jika diasumsikan benar itu adalah perkataan Umar, hal itu diucapkan sebagai bentuk keibaan dan rasa kasihan beliau terhadap kondisi Nabi yang terbaring karena sakit keras agar hadirin tidak sibuk berbicara dan menanyakan kepada beliau maksudnya, apalagi Al-Qur'an telah sempurna diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya.
- Perkara yang hendak diminta oleh Nabi adalah petunjuk arahan perbaikan, bukan sesuatu yang baru dan wajib ditablighkan. Nabi yang maksum tidak mungkin meninggalkan suatu yang wajib secara syari'at untuk disampaikan. Setelah berangsur sembuh Nabi tidak pernah memerintahkan ulang untuk menulis kitab tersebut. Itu artinya, perkara yang diperintahkan Nabi itu bukan suatu yang wajib. Ali juga bahkan ikut serta tidak menuruti perintah Nabi untuk menghadirkan pena dan kitab.
- Jika ditafsirkan bahwa kitab yang akan ditulis Nabi berkaitan dengan penunjukan Ali sehingga disebut hari Tragis (*raziyyat yawm al-khamis*), justru bertentangan dengan keyakinan Syi'ah bahwa Rasul telah berulang kali mewasiatkan dengan nash yang jelas tentang Ali dalam berbagai peristiwa seperti Tabuk, Ghadirkhum, atau bahkan di awal kenabiannya. Jadi untuk apa lagi Nabi berkewajiban untuk menulis kitab tentang Ali jika memang semuanya sudah jelas?

Fitnah penulis semakin menjadi-jadi ketika mengatakan, *"Aisyah, Thalhah, Zubair, dan sahabat-sahabat yang satu aliran dengan mereka memerangi imam Ali.* ***Sebelumnya mereka berkomplot untuk membunuh Utsman.****"* Pertama, karena ia tidak menyebutkan sumber primer sejarah dalam hal ini. Kedua, karena soal perselisihan antara Khalifah Ali dengan Aisyah, Thalhah, Zubair dll. itu adalah perkara ijtihad mereka dalam soal menuntut balas atas kematian Khalifah ketiga Utsman bin Affan, bukan semata-mata perselisihan itu karena
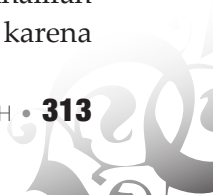
hawa nafsu dengan istilah **'memerangi'** tanpa alasan jelas dan pasti. Ketiga, karena ia berani menyatakan bahwa mereka itu *"sebelumnya berkomplot untuk membunuh Utsman"*, dan dinyatakan sebagai "fakta sejarah" seolah-olah valid.

Sejatinya, pemberontak dan pembelot yang menyebabkan Khalifah Utsman terbunuh adalah para pengikut Abdullah bin Saba, Aubasy Arab, dan orang-orang Mesir yang dipimpin oleh al-Ghifaqi bin Harb al-Ukba, sebagaimana dipaparkan oleh kitab-kitab tarikh seperti *Tarikh Thabari*, *Al-Kamil fi Tarikh Ibnul Atsir*, *Muruj adz-Dzahab* karya al-Mas'udi (sejarawan Syi'ah), *al-Bidayah wa al-Nihayah* Ibnu Katsir, *Thabaqat bin Sa'ad*, *Al-Isti'ab,* dan lain-lain. Tak ada satu pun sumber primer sejarah menyebutkan sahabat yang dikemukakan penulis itu terlibat dalam pembunuhan Utsman. Bahkan fitnah itu tertolak oleh riwayat al-Mas'udi sendiri dalam *Muruj al-Dzahab* (vol. 2/344-345) bahwa Thalhah, Zubair, Ali dan lain-lain mengirimkan putra-putra terbaiknya untuk membela Khalifah Utsman dan menjaga rumahnya dari serangan para pemberontak.

Khusus mengenai fitnah kepada Aisyah yang dikatakan penulis ikut berkomplot membunuh Utsman, maka dugaan kuat saya, ia kutip dan ambil tanpa penyaringan lagi dari *Kitab Al-Muraja'at* karya tokoh *Rafidhah* modern Abdul Hussain al-Musawi, "Aisyah memprovokasi khalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan: '*Bunuhlah Na'tsal karena ia sudah menjadi kafir!'* (catatan: Na'tsal adalah orang tua yang pandir dan bodoh). (Syarafudin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah*, Cet. MIZAN 1983, hlm. 357). Selain itu, secara halus penulis mengisyaratkan **'kekafiran'** mereka dengan ungkapan, "Dengan begitu, mereka menentang wasiat Nabi saw. pada khutbah wada' *"Janganlah kalian kafir setelah aku tiada dan saling membunuh…."* **(*Shahih al-Bukhari*, hadits 5688)** Suatu kekejian yang luar biasa.

Riwayat perkataan Aisyah itu, setelah ditelusuri, bersumber dari riwayat sosok bernama *Nashr bin Muzahim* yang oleh semua ulama *jarh wa ta'dil* dinilai lemah dan rusak. Lihat al-Uqaili dalam *Al-Dlu'afa* vol. 4/300, *Mizan Al-I'tidal* vol. 4/253, *Tarikh Baghdad* vol. 13/282. Sementara riwayat yang benar adalah Aisyah tidak terlibat dalam upaya apa pun, termasuk provokasi, untuk membunuh Khalifah Utsman seperti diriwayatkan dalam *Mushannaf* bin Abi Syaibah, *Thabaqat al-Kubra*, dan *Al-Bidayah wa al-Nihayah*.

Masih dalam soal 'fitnah' penulis terhadap sahabat adalah upaya mendiskreditkan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan ucapan Hasan al-Bashri (hlm. 83). Sebagai intelektual, sewajarnya penulis menelusuri riwayat dari Hasan Bashri itu benar atau tidak. Setelah ditelaah, ternyata ucapan itu bersumber dari riwayat ath-Thabari yang berasal dari Abu Mikhnaf Luth bin Yahya al-Kufi yang ditolak serta dinilai lemah dan rusak oleh semua ulama *jarh wa ta'dil* seperti al-Dzahabi, Ibnu Hajar, Abu Hatim, dan lain-lain. Bahkan ia mengutip dari Ibnul Atsir dalam *Tarikh*-nya, tetapi ternyata ucapan itu disebutkan tanpa sanad sama sekali dalam kitab itu. Jelasnya, upaya 'menggebuk' Muawiyah dengan 'tangan' Hasan al-Bashri, adalah usaha sia-sia.

Terkait tuduhan Syi'ah kepada Khalid bin Walid r.a. telah membunuh Malik bin Nuwairah dan menikahi istrinya di malam hari (hlm. 84). Tertolak oleh fakta berikut ini:

a) Soal pembunuhan Malik bin Nuwairah, adalah dibenarkan karena Malik adalah pemimpin kaum penolak zakat di masa Khalifah Abu Bakar atau karena ia mengikuti nabi palsu Sajah sehingga Khalid r.a. membunuhnya karena ada alasan tersebut. Alasan itu tidak dapat digunakan dalih untuk mengqishas Khalid, sebagaimana perkara tersebut dulu pernah menimpa Usamah bin Zaid saat ia membunuh musyrik yang telah mengucapkan, "*Laa Ilaha Illallah*", yang membuat Nabi marah, tetapi Nabi tidak menerapkan qishas atas Usamah pada peristiwa itu.

b) Soal tuduhan Khalid r.a. mengawini istri Malik, adalah kebatilan dan dusta. Coba tunjukkan satu sanad yang shahih dalam kisah mitos itu! Cerita palsu itu sengaja dikarang-karang oleh Syi'ah untuk membunuh karakter sahabat Nabi yang banyak berjasa menumpas kaum murtad dan melakukan *'futuhat'* (pembebasan negeri-negeri). Seperti halnya imajinasi kaum orientalis yang menyerang karakter Nabi dalam kasus pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy r.a., bekas istri Zaid bin Haritsah, putra angkat beliau.

Terkait tudingan dan fitnah kepada Khalifah Utsman r.a. bahwa beliau telah melanggar perintah Nabi Muhammad saw. yang mengasingkan al-Hakam bin Ash dan melarangnya masuk ke Madinah dengan menulis, "Ketika Utsman menjadi Khalifah,
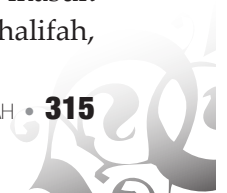
ia menyambutnya dengan segala kemuliaan dan kehormatan. Utsman memberinya hadiah 1000 dirham dan mengangkat anaknya sebagai orang kepercayaannya" (hlm. 89). Ibnul Arabi menjelaskan dalam kitabnya, *Al-'Awashim min al-Qawashim*, kasus al-Hakam terkait dengan kesaksian Utsman r.a. bahwa Rasulullah saw. telah memberikan izin kepada al-Hakam untuk kembali ke Madinah. Namun, Abu Bakar dan Umar tidak menerima saksi lain selain dari Utsman sehingga permintaan Utsman ditolak. Setelah Utsman r.a. berkuasa, beliau mengambil kebijakan mengembalikan al-Hakam ke Madinah sesuai keyakinannya karena sebagaimana *ditahqiq* oleh Ibnu Hazm, Ibnul Arabi dan Ibnul Wazir (Syi'ah *Zaidiyah*), Rasul telah izinkan Utsman untuk mengembalikan al-Hakam. Namun, tidak diberitakan, saat menjadi khalifah, Utsman r.a. menyambutnya dengan segala kemuliaan dst.. Selain itu yang penting dicatat, Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Minhaju as-Sunnah* menyatakan bahwa semua riwayat tentang pengusiran al-Hakam adalah mursal, jadi sanadnya lemah.

Penulis juga menyatakan, Syi'ah melaknat orang-orang yang dilaknat Fatimah (hlm. 90); dan yang dilaknat Fatimah r.a. adalah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. (Jalaludin Rahmat. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IIMaN, 2008. hlm. 404-405 di dalam *footnote* dikaitkan dengan persoalan tanah Fadak dengan mengutip riwayat Ibnu Qutaibah dalam kitab *Al-Imamah wa As-Siyasah*). Klarifikasi bantahannya sebagai berikut.

1) Hadits *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, melainkan mereka mewarisi ilmu. Maka siapa yang mengambil darinya, ia telah mengambil bagian yang sangat banyak"* yang dijadikan pijakan syar'i oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. untuk tidak memberikan tanah Fadak kepada Fathimah az-Zahra r.a. karena bukanlah warisan Rasulullah saw., juga diriwayatkan oleh ulama Syi'ah (lihat referensi Syi'ah: *Ushul Al-Kafi*, vol. 1/34, *Bihar Al-Anwar* vol. 1/164, *Amali As-Shoduq* hlm. 60, *Bashair Al-Darajat* hlm. 3, *Tsawab Al-A'mal* hlm. 131, dan *'Awali Al-La'ali* vol. 1/358).

2) Sikap Khalifah Ali r.a. ketika beliau berkuasa dalam masalah tanah Fadak yang dituntut oleh Fathimah az-Zahra r.a., *"Sungguh aku malu kepada Allah untuk mengembalikan sesuatu yang telah dicegah*

oleh Abu Bakar dan dilanjutkan oleh Umar" (lihat *Syarh Nahjul Balaghah*, vol. 16/252).

3) Pengharaman harta warisan Rasulullah saw. terhadap seluruh keluarga Nabi saw. tidak hanya atas Fathimah r.a., tetapi juga mencakup Aisyah r.a. dan seluruh istri nabi saw. (lihat *Bihar Al-Anwar*, vol. 29/70). Justru dibesar-besarkannya hak warisan tanah Fadak itu melecehkan az-Zahra r.a., seakan-akan beliau adalah sosok pemarah, pendengki yang melanggar larangan Nabi saw. untuk menjauhi orang lebih dari tiga hari.

4) Cerita-cerita mitos fiktif tentang permusuhan antara az-Zahra r.a. dengan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. plus sahabat Nabi lainnya sangat bertentangan dengan fakta berikut:

- Fakta bahwa Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. yang mendorong Ali untuk menikahi Fathimah r.a., (lihat referensi Syi'ah: *Amali ath-Thusi* hlm. 39, dan *Bihar Al-Anwar* vol. 43/3).
- Fakta bahwa Utsman bin Affan r.a. yang membantu Ali menyediakan maskawin untuk Fathimah r.a. (lihat referensi Syi'ah: *Kasyf Al-Ghummah* vol. 1/358 dan *Bihar Al-Anwar*, vol. 43/130).
- Nabi saw. memerintahkan beberapa sahabat untuk membeli berbagai kebutuhan perkawinan Fathimah r.a. dan Ali r.a., dan Abu Bakar r.a. sebagai kordinator resepsi perkawinan tersebut, (lihat referensi Syi'ah: *Amali ath-Thusi* hlm. 40 dan *Bihar Al-Anwar* vol. 43/94).

Terakhir, dalam soal keadilan sahabat Nabi mari kita renungkan beberapa hal berikut ini dan kita tanyakan hati kita dengan jujur. Masihkah para sahabat layak dituduhkan sebagai kaum munafik dan kafir?

- Apakah masuk akal Allah telah memuji para sahabat Nabi, sementara mereka adalah orang-orang munafik, kafir, dan murtad? Apakah Syi'ah juga menuduh Allah Ta'aala sedang ber-*taqiyyah* pula?
- Bukankah Nabi Muhammad saw. melarang kita untuk duduk akrab dengan *ahlussu'* dan *ahli bid'ah* apalagi dengan ahli kafir dan murtad. Menurut Syi'ah, Nabi ternyata sangat akrab dengan orang-orang murtad dan munafik yang tak lain adalah sahabat-

sahabatnya itu. Maka siapa yang pantas disalahkan? Mengapa pula Allah tidak melindungi Rasul-Nya dari segala makar sahabat Nabi yang 'murtad' itu?

- Bukankah Nabi Muhammad saw. memerintahkan kita untuk mengambil menantu dan mertua dari kalangan orang-orang baik dan saleh, ahli agama dan berakhlak, serta melarang kita menjalin ikatan darah keluarga dengan ahli maksiat apalagi yang kafir dan murtad? Namun, mengapa beliau sendiri yang melanggar ketetapan tersebut?
- Kaum munafik di periode Madinah telah dijelaskan kelakuan dan perangai orang-orangnya di dalam Al-Qur'an yaitu, mereka yang malas berjihad dan enggan berinfak untuk membantu perjuangan Islam, mereka bahkan membantu musuh-musuh Allah dari kalangan musyrikin dan Ahlul Kitab untuk menghancurkan Islam dan umatnya dalam banyak peperangan. Mereka juga mendirikan masjid *dhirar* sebagai pusat makar, pengintai untuk kepentingan kafir, strategi untuk menghancurkan Islam dll.. Apakah para sahabat besar dan utama yang terkenal memiliki karakter seperti itu semua?
- Para pendiri negara modern sangat selektif memilih para pendukung setianya untuk menopang proyek kenegaraan yang baru dibangunnya susah payah. Apakah logis jika Allah menelantarkan Nabi-Nya dari *ri'ayah* (pertolongan) dan *ishmah* sehingga Rasul memilih 'gerombolan munafik dan kafir' untuk menolong beliau dalam menyebarkan agama Allah? Apakah logis jika Allah sengaja membiarkan Rasul-Nya gagal dalam menegakkan risalah akhir zaman dan membangun umat percontohan bagi seluruh umat manusia?

Penutup & Kesimpulan

Demikianlah, sekilas catatan khusus saya terhadap buku *40 Masalah Syi'ah* yang dibedah pada tanggal 17 Desember 2012. Buku itu, menurut Jalaludin Rahmat, dalam pengantarnya, ditulis untuk "Tumbuhnya saling pengertian di antara madzhab-madzhab dalam Islam", bahkan juga "Kami memberikan buku ini kepada seluruh anggota IJABI sebagai pedoman dakwah mereka" (hlm. 13).

Setelah penjelasan luas di atas, para pembaca dapat menyimpulkan sendiri apakah buku tersebut telah berhasil memenuhi tujuannya atau malah semakin memperuncing dan memperburuk situasi dan relasi Sunni dan Syi'ah di Indonesia? Dapatkah buku yang secara gamblang dan vulgar mendemonstrasikan berbagai tipu daya memutarbalikkan fakta–tentu hanya bisa dilacak oleh pembaca ahli bukan orang awam–dan memfitnah para sahabat Nabi–seperti diuraikan dalam makalah ini–, dapatkah menumbuhkan saling pengertian di antara Sunni dan Syi'ah? Saya sangat khawatir, jika buku "pedoman dakwah" IJABI seperti ini isinya, ia akan menjadi buku "pedoman fitnah" terhadap Ahlus Sunnah di Indonesia. Bukannya menjadi "pedoman dakwah" yang menyuburkan semangat *bil hikmah* dan *mau'idhah hasanah* serta *mujadalah bil ahsan*, alih-alih akan menjadi buku "penyesatan dakwah" dan *"pemecah belah umat"* yang akan menjadi sumber masalah ketimbang menyelesaikan masalah. Tidak mungkin rasanya melahirkan sikap "saling pengertian antarmadzhab dalam Islam", jika masih terus-menerus melakukan pemutarbalikan dan distorsi terhadap ajaran dan sejarah Islam.

Ketika penulis berkesempatan menanggapi semua kritik saya di atas, ia hanya bisa mengatakan bahwa sebaiknya saya dan para audiens penanggap, menjauhi *'violence communication'* (kekerasan komunikasi) seperti tuduhan pemutarbalikan fakta, fitnah, tidak jujur dsb.. Sayangnya, saya tidak tidak diberi kesempatan lagi menanggapi penulis karena moderator mengatakan waktu sudah habis tepat jam 12 siang. Padahal saya ingin sampaikan, apakah Jalaludin Rahmat tidak menyadari bahwa dirinya sendiri yang telah melakukan kekerasan dan teror mental dan akal ketika menumpahkan segala tuduhan dan fitnah kepada para sahabat Nabi lalu dengan entengnya mengatakan bahwa itu adalah "fakta sejarah" yang mesti diterima oleh kaum Muslim? *Hasbunallah wa ni'mal wakiil*. Sekian, Wallahu 'alam.

8. KRITIK TA'WIL BATINI ALA SYI'AH IMAMIYAH

Tulisan ini menyajikan kritik terhadap konsep ta'wil batini untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam konstruksi pemikiran Syi'ah *Imamiyah*.

Konsepsi Ta'wil Batini ala Syi'ah *Imamiyah*

Prof. Dr. Muhammad Hussain al-Dzahabi menulis bahwa salah satu prinsip penafsiran yang dipegang oleh kelompok *Imamiyah* adalah: *pertama,* teori dua tingkatan makna Al-Qur'an antara yang zahir (eksoterik) dan yang batin (esoteris). Meski teori dua tingkatan makna zhahir dan batin ini juga diakui oleh sebagian ahli tafsir Sunni, tetapi berbeda dari mereka, kelompok Syi'ah *Imamiyah* melampaui teoritisasi Sunni dan mengklaim bahwa makna zahir Al-Qur'an di sisi Allah adalah dakwah kepada tauhid, kenabian, dan risalah sedangkan makna batinnya adalah seruan kepada wilayah dan imama*h* Ahlul Bait (lihat *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, vol. 2/22-23).

Selain prinsip tafsir di atas, menurut Prof. Adz-Dzahabi, kelompok *Imamiyah* dalam upaya menyuntikkan doktrin imamah versi mereka, juga meyakini dua prinsip lainnya, yaitu: *kedua,* seluruh isi Al-Qur'an atau sebagian besarnya adalah turun berkaitan langsung dengan imam-imam mereka yang berjumlah 12 orang dan mengecam lawan dan musuh-musuh mereka yang telah merampas hak imamah dari Ahlul Bait, dan *ketiga,* klaim mereka bahwa Al-Qur'an telah mengalami *tahrif* dan perubahan dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. (*Ibid.*, vol. 2/22).

Berikut ini adalah penjelasan singkat prinsip Syi'ah *Imamiyah* dalam menafsirkan Al-Qur'an:

1) Teori Dua Tingkatan Makna Al-Qur'an yang Zahir dan Batin

Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an mempunyai makna tersirat (batin) dan makna tersurat (zahir). Manusia hanya bisa mengetahui makna lahirnya saja sedangkan makna batinnya hanya bisa diketahui melalui penuturan dan ajaran imam-imam mereka.

Dengan paham seperti ini, Syi'ah telah membuka pintu zindiq, ateis, dan aneka kesesatan dengan cara mempermainkan Al-Qur'an. Mereka sibuk dengan teori makna zahir dan batin ini. Melalui konsepsi ini, Syi'ah berusaha menafsirkan Al-Qur'an agar sesuai dengan keyakinan mereka dan menopang teologi *Imamiyah*. Dengan metode ini, mereka juga leluasa menjadikan Al-Qur'an sebagai senjata untuk menyerang dan melukai para sahabat Nabi sambil mengagung-agungkan Ahlul Bait dan mengalamatkan segala sesuatu kepada Ahlul Bait, padahal mereka sendiri menentang hal tersebut.

Syi'ah *Rafidhah* menyebarkan tafsir yang berlawanan dengan kaidah-kaidah tafsir sehingga bertolak belakang dengan akal, bahasa, dan logika (lihat *Dirasah 'an al-Firaq fi Tarikh al-Muslimin*, hlm.233-234).

Akar metode tafsir makna batin (tersirat) yang merebak di kalangan Syi'ah *Imamiyah Rafidhah* dapat ditelusuri jejaknya dari upaya Abdullah bin Saba mencari sandaran Al-Qur'an untuk mendukung kepercayaannya tentang *ar-Raj'ah* (hidup kembali setelah mati) dengan melakukan penafsiran kebatinan.

Ibnu Saba misalnya menyatakan, "Sungguh mengherankan orang yang percaya Isa a.s. akan kembali ke dunia, tetapi tidak percaya Muhammad akan kembali. Padahal Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali."* **(al-Qashash: 85)**

Demikian pula dengan tafsir ayat yang berbicara tentang umat nabi terdahulu, "*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan."* **(al-A'raaf: 159)** Secara batin ayat ini menunjuk kepada umat Islam yang setia kepada Ahlul Bait yang dengannya mereka dapat memberi petunjuk Allah. Padahal zahir ayat itu adalah pelajaran dari kaum Musa bahwa di antara Bani Israil ada yang mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Juga ayat berikut ini, *"Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).* **(al-Insyiqaaq: 19)** menurut sebagian mufassir

mereka, ayat ini mengisyaratkan bahwa umat Islam akan menempuh jalan umat-umat terdahulu yang telah mengkhianati para penerima wasiat dari nabi mereka. Padahal ayat itu berbicara tentang tahap demi tahap penciptaan manusia, mulai dari *nutfah, 'alaqah, mudhgah*, ruh, hidup dan mati, lalu kebangkitan dari alam kubur menuju akhirat.

Beberapa kitab Ahlus Sunnah menyebutkan contoh-contoh penafsiran Syi'ah *Imamiyah* terhadap kitab Allah. Namun, yang ditemukan pada masa kini lebih membahayakan aqidah, pemikiran, dan kebudayaan umat Islam.

Imam Abul Hasan al-Asy'ari (lihat *Maqalat al-Islamiyyin* 1/73), Abdul Qahir al-Baghdadi (lihat *Al-Farq bayna al-Firaq* hlm. 24) dan asy-Syahrastani (lihat *Al-Milal wa an-Nihal* 1/177), dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Mughirah bin Said, ia telah menafsirkan kata setan dalam firman Allah *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam'* **(al-Hasyr: 16)** sebagai Umar bin Khaththab r.a..

Penafsiran semacam ini diadopsi para ulama Syi'ah *Imamiyah* dan direproduksi dalam kitab-kitab mereka yang tepercaya. Hal ini dapat ditemukan dalam *Tafsir al-Iyasyi* (vol. 2/223), *Tafsir ash-Shafi* (vol. /223), *Tafsir al-Qummi* (vol. 3/84), *Tafsir al-Burhan* (vol. 2/309) dan *Bihar al-Anwar* (vol. 3/378).

Diriwayatkan dari Abu Ja'far ihwal firman Allah *"Dan setan berkata tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan"* **(Ibraahiim: 22)**, ia (setan) adalah si orang kedua (maksudnya Khalifah Umar r.a., khalifah kedua). Setiap kali dalam Al-Qur'an disebut *"wa qala as-syaithan"*, pastilah artinya si orang kedua (Umar r.a.). Kitab-kitab Syi'ah *itsna asyari'ah* pun mendukung kelompok al-Mughiriyah dengan menetapkan penyimpangan terhadap Kitabullah itu sebagai aqidah yang diyakini (lihat *Ushul as-Syi'ah al-Imamiyah* vol. 1/206).

Riwayat-riwayat yang didukung kitab-kitab Syi'ah *itsna asyari'ah* hingga Abu Ja'far al-Baqir ini merupakan kebohongan-kebohongan al-Mughirah bin Sa'id dan orang semisalnya. Imam adz-Dzahabi menyebutkan dari Katsir an-Nuwa (seorang tokoh Syi'ah yang menurut salah satu riwayat menyebutkan ia telah keluar dari Syi'ah) bahwa Abu Ja'far mengatakan *"Allah dan Rasul-Nya berlepas diri*

dari al-Mughirah bin Said dan Bayan bin Sam'an karena keduanya telah berbohong atas nama kami Ahlul Bait" (lihat *Mizan al-Itidal*, vol. 4/161).

Al -Kisyi meriwayatkan dari Abu Abdillah mengatakan, *"Semoga Allah mengutuk al-Mughirah bin Said karena ia telah berbohong atas nama kami"* (lihat *Rijal Al-Kisyi* hlm. 195) dan ia menyebutkan banyak riwayat tentang ini.

Demikian pula Imam al-Asy'ari, al-Baghdadi, Ibnu Hazm, dan Nasywan al-Himyari (lihat *Maqalat Al-Islamiyyin* 1/73, *Al-Farq bayna Al-Firaq* hlm. 242, *Al-Muhalla* 5/44, dan *Ushul As-Syi'ah* 1/207) sepakat bahwa Jabir al-Ju'fi yang meletakkan fondasi penafsiran Syi'ah berdasarkan paham tersirat (batin) itu adalah penerus al-Mughirah bin Sa'id yang berpendapat bahwa maksud kata *"setan"* di dalam Al-Qur'an adalah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a.. Semua itu sangat berbahaya dan ikut andil dalam kerusakan paham Syi'ah (lihat *Ushul as-Syi'ah* 1/208).

Berikutnya, tafsir batin ini dilanjutkan oleh Ibnul Muthahhar al-Hilli (w. 726 H) yang mengemukakan dalil tentang hak Ali atas imamah dengan perkataannya, "Bukti ketiga puluh adalah firman Allah SWT, *'Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.'* **(ar-Rahmaan: 19-20)** Ia menafsirkan bahwa keduanya adalah Ali dan Fathimah sedangkan *antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing*, maksudnya adalah Nabi Muhammad saw.. Sementara ayat, '*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.'* **(ar-Rahmaan: 22)** ia tafsirkan sebagai Hassan dan Hussain.

Ketika Ibnul Muthahhar mengemukakan ini, Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah (661-728 H) berkomentar, "Perkataan ini dan yang semisalnya hanya dilontarkan orang yang tidak memahami apa yang dikatakannya. Sepintas ia seperti penafsiran Al-Qur'an padahal ini sejenis tafsir kaum ateis, qaramithah, dan batiniyah terhadap Al-Qur'an. Bahkan lebih buruk lagi, tafsir seperti ini merupakan salah satu penjelek-jelekan terbesar terhadap Al-Qur'an" (lihat *Minhaj As-Sunnah*, vol. 4/66).

Kesesatan Ta'wil Batini Aliran Syi'ah

Dr. Ali M. al-Shallabi memberikan contoh-contoh penyimpangan Syi'ah *Rafidhah* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan

menerapkan paham tersirat (batin) terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam hal berikut ini (lihat *Fikr al-Khawarij wa as-Syi'ah fi Mizan Ahlissunnah wal Jama'ah*, hlm. 266-268):

a. Menyimpangkan Makna Tauhid yang Menjadi Fondasi Dasar Agama Menjadi Makna Lain, yaitu Kewalian Imamah.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa ia mengatakan, "Setiap kali Allah mengutus seorang nabi, pastilah dengan membawa kewalian kami dan berlepas diri dari musuh kami dan hal tersebut adalah firman Allah SWT dalam kitab-Nya, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan),* ***'Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut'****, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* **(an-Nahl: 36)** Artinya, riwayat ini ingin menyatakan bahwa kedudukan wilayah/imamah para imam Syi'ah adalah sepadan dengan tauhid dan menyembah Allah, dan para penentang imam adalah thagut yang wajib dijauhi (lihat *Tafsir Al-Iyasyi* vol. 2/261 dan *Tafsir Al-Burhan* vol. 2/373).

b. Menyimpangkan Makna Allah Menjadi Makna Imam.

Ihwal firman Allah, ***"Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa.*** *Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut"* **(an-Nahl: 51)**, Abu Abdillah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah jangan angkat dua imam karena imam itu hanya satu orang saja (lihat *Tafsir Al-Burhan* vol. 2/373, dan *Ushul as-Syi'ah* vol. 1/209).

c. Mengganti Makna Rabb Menjadi Makna Imam.

Ihwal firman Allah, *"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka.* ***Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya"*** **(al-Furqan: 55)**, Al-Qummi menafsirkan, kata kafir dalam ayat ini maksudnya adalah si orang kedua (Khalifah Umar bin Khaththab r.a.) yang dulu pernah menolong orang untuk berbuat durhaka terhadap Amirul Mukminin Ali (lihat *Tafsir Al-Qummi*, vol. 2/115).

Sedangkan dalam *Al-Bashair*, al-Kasyani mengatakan, "Al-Baqir ditanya mengenai tafsir ayat ini maka ia menjawab, 'Penafsirannya menurut batin (makna tersirat) Al-Qur'an adalah bahwa Ali adalah Rabb (pemilik)nya dalam kewalian" (lihat *Tafsir Nur ats-Tsaqalain* vol. 4/25).

d. Menyimpangkan Makna Kata Al-Kalimah Menjadi Makna Para Imam.

Ihwal firman Allah, "*Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat adzab yang sangat pedih*" **(asy-Syuura: 21)**, mereka menafsirkan arti *kalimat al-fashl* adalah imam-imam Syi'ah (lihat *Tafsir Al-Qummi* vol. 2/274, dan *Bihar al-Anwar* vol. 24/174).

Ihwal firman Allah, "*Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah*" **(Yuunus: 64)**, mereka menafsirkan, "Tidak ada penafsiran bagi imamah" (lihat *Tafsir Al-Qummi* vol. 1/314 dan *Bihar al-Anwar* vol. 24/175).

e. Menyimpangkan Makna Masjid, Ka'bah, dan Kiblat Menjadi Makna Para Imam.

Ihwal firman Allah, "*Katakanlah, 'Tuhanku menyuruhku berlaku adil**. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat** dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula*" **(al-A'raaf: 29)**, mereka menafsirkan bahwa maksud masjid di sini adalah para imam (lihat *Tafsir Al-Iyasyi* vol. 2/12 dan *Ushul as-Syi'ah* vol. 1/216). Firman Allah, "*Wahai anak cucu Adam! **Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid**, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*" **(al-A'raaf: 31)**, mereka tafsirkan maksud masjid di sini adalah para imam (lihat *Tafsir al-Iyasyi* vol. 2/13 dan *Ushul as-Syi'ah* vol. 1/216).

Ihwal firman Allah, "*Dan **sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun***
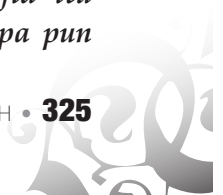
***di dalamnya** selain Allah"* **(al-Jinn: 18)**, mereka menafsirkan bahwa imam adalah dari keluarga Muhammad, maka jangan angkat orang selain mereka sebagai imam (lihat *Tafsir Al-Burhan* vol. 4/393 dan *Ushul As-Syi'ah* vol. 1/216).

Diriwayatkan bahwa ash-Shadiq berkata tentang diri mereka sendiri, "Kami adalah tanah suci, kami adalah Ka'bah Allah, dan kami adalah kiblat Allah" sedangkan as-Sujud berarti kewalian para imam. Dengan makna ini pula mereka menafsirkan firman Allah, "*Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. **Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat** (tetapi mereka tidak melakukan)"* **(al-Qalam: 43)**, mereka mengatakan bahwa mereka diseru kepada kewalian Ali di dunia (lihat *Tafsir Al-Qummi* vol. 2/383 dan *Mir'at Al-Anwar* hlm. 176).

f. Menyimpangkan Makna Tobat dalam Al-Qur'an Menjadi Makna Keluar dari Kewalian Abu Bakar r.a., Umar r.a., dan Utsman r.a., kecuali Kewalian Ali r.a. Seorang.

Ihwal firman Allah, *"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, **maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu** dan peliharalah mereka dari adzab neraka."* **(al-Mu'min: 7)** Ada tiga riwayat dalam penafsiran mereka.

Pertama, artinya adalah bertobat dari kewalian si A dan si B, yang dimaksud adalah Abu Bakar r.a., Umar r.a., dan Bani Umayyah. *Kedua,* menafsirkan tobat adalah bartobat dari kewalian orang-orang tersebut dan Bani Umayyah sedangkan makna *"dan mengikuti jalan (agama)-Mu"* maksudnya adalah kewalian Ali. *Ketiga,* menafsirkan artinya adalah bartobat dari kewalian orang-orang tersebut dan Bani Umayyah sedangkan arti *"dan mengikuti jalan (agama-mu)"* adalah Amirul Mukminin Ali (lihat *Tafsir As-Shafi* vol. 4/335 dan *Tafsir Al-Qummi* vol. 2/255).

Ketiga riwayat tersebut dialamatkan kepada Abu Ja'far Muhammad al-Baqir, padahal agama dan ilmu al-Baqir menafikan penisbatan tafsir semacam itu.

Berbagai contoh di atas baru sedikit dari sekian banyak penafsiran mereka yang menyesatkan. Sumber penafsiran mereka kebanyakan mengikuti corak batin (makna tersirat) yang diadopsi dari Abul Khaththab, Jabir al-Ju'fi, al-Mughirah bin Sa'id, dan orang-orang sesat lainnya.

Gerakan Reformasi Tafsir Setengah Hati

Pada abad kelima hijriah, mulai tampak dalam kitab-kitab tafsir mereka upaya pembersihan corak batin yang ekstrem ini. Upaya itu dimulai oleh Syekhut Thaifah ath-Thusi yang bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi (w. 460 H) dengan menyusun kitab tafsir *At-Tibyan* sambil berusaha mengurangi penafsiran sesat dan ekstrem yang dikandung Tafsir al-Qummi, al-Iyasyi, Ushul al-Kafi, dan lain-lain.

Senada dengan tren ath-Thusi dalam meminimalisasi tafsir ekstrem adalah corak tafsir Abu Ali Fadhl bin al-Hasan ath-Thabrasi (w. 548 H) dalam kitab *Majma' Al-Bayan*. Dalam hal ini, Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah mengisyaratkan hal itu dengan menyatakan, *"ath-Thusi dan orang yang bersamanya dalam penafsiran mereka mengambil dari tafsir Ahlus Sunnah. Maka, ilmu yang dimanfaatkan dari tafsir-tafsir mereka sejatinya diambil dari tafsir-tafsir Ahlus Sunnah"* (lihat *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah*, vol. 3/246).

Namun meski demikian, mereka dikategorikan lebih moderat dari mufassir Syi'ah *Imamiyah* lainnya. Faktanya, jika dikaji kedua kitab tafsir mereka (yaitu *At-Tibyan* dan *Majma' al-Bayan*), mereka berdua tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh aqidah imamah. Setelah dikaji saksama, Prof. Dr. Ali Ahmad as-Salus menyebutkan pengaruh aqidah imamah dalam empat aspek tafsir mereka (lihat *Ma'a as-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyah fil Ushul wal Furu'*, vol. 2/214-223), yaitu:

1) banyak bersandar kepada ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangka justifikasi aqidah imamah;
2) penyebutan mereka terhadap qira'ah-qira'ah palsu dan *syadzah* yang memiliki kaitan langsung dengan aqidah Syi'ah. Seperti qira'ah *"wa aala Muhammadin"* sebagai ganti *"wa aala Imran"* dalam Surah Ali 'Imraan: 33 (lihat *Tafsir At-Tibyan* vol. 2/441, dan *Majma' al-Bayan* vol. 2/433);

3) dalam persoalan sebab-sebab turunnya ayat. Ketika mereka menyebutkan *asbab nuzul* ayat, tampak sekali pengaruh aqidah imamah. Seperti *asbab nuzul* ayat 57 surah az-Zukhruf, "*Dan ketika putra Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya*." Menurut ath-Thusi terkait dengan keimaman Ali bin Abi Thalib r.a. pada saat Nabi Muhammad saw. khawatir jika diumumkan kewalian Ali r.a., akan menyebabkan umat Islam menentangnya. Padahal az-Zukhruf adalah surah Makiyah, bagaimana mungkin ath-Thusi tidak mengetahui hal ini saat menulis sebab turunnya dan berbicara tentang orang-orang munafik. Padahal munafik baru muncul di era Madinah setelah Nabi berhijrah (lihat *Tafsir At-Tibyan* vol. 9/209-210, dan *Ma'a as-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyah fil Ushul wal Furu'*, vol. 2/216);
4) menjadikan para imam Syi'ah sebagai yang dimaksud oleh firman-firman Allah. Fakta bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan imam-imam mereka dan tidak ada kewajiban menjadikan mereka sebagai imam/wali menyebabkan para mufassir Syi'ah menempuh berbagai macam cara.

Jika para ekstremis mengatakan telah terjadi *tahrif* di dalam Al-Qur'an, ath-Thusi dan ath-Thabarsi (yang menolak klaim *tahrif* Al-Qur'an karena alasan *taqiyyah*) menempuh cara ta'wil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga para imam dan kewalian mereka disebutkan di dalam Al-Qur'an secara implisit (tersirat). Contoh ta'wil ath-Thabarsi dalam firman Allah, "*Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).*" **(an-Nisaa': 83)** Ia meriwayatkan dari imam-imamnya bahwa yang dimaksud dengan anugerah Allah dan rahmat-Nya adalah Nabi Muhammad saw. dan Ali r.a. (lihat *Tafsir Jawami' al-Jami'* hlm. 92, tetapi ath-Thusi tidak menyatakan ayat ini untuk Ali, lihat *At-Tibyan* vol. 3/274).

Walhasil, tentu saja teori dua tingkatan makna ini rentan disalahgunakan dan terbukti melahirkan banyak kontradiksi ilmiah baik secara bahasa maupun syari'at. Akan tetapi kelompok *Imamiyah* biasanya mencari jalan keluar dari segala macam pertentangan tafsir melalui tiga cara: *pertama,* mereka nyatakan bahwa imam itu

telah diberi mandat khusus oleh Allah SWT dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Kedua,* bahwa imam itu mendapat mandat Allah dalam memimpin umat. *Ketiga,* imam itu biasa ber-*taqiyyah* (lihat *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, vol. 2/25). Wallahu a'lam.

9. Tahrif Al-Qur'an Menurut Syi'ah Imamiyah dan Bantahannya (1)

Akar Masalah

Syi'ah *Imamiyah* sering menghadapi kenyataan pahit. Jika keseluruhan Al-Qur'an diyakini oleh mereka turun untuk menjelaskan imamah (kepemimpinan) dan wilayah (mandat perwalian) para imam Syi'ah dengan kewajiban ber*wala'* (loyalitas) kepada mereka dan berlepas diri (*al-bara'*) dari musuh-musuh dan penentang mereka, tetapi kenapa Al-Qur'an tidak menyatakannya secara tegas dan eksplisit dan hanya diketahui dengan isyarat (petunjuk) batin dari ayat-ayat Al-Qur'an bahwa yang dimaksud adalah imam-imam Syi'ah?

Mereka kemudian berdalih bahwa sebenarnya Al-Qur'an yang shahih adalah mushaf yang dikodifikasi oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. dan diwariskan oleh Ahlul Bait keturunan beliau, yang tidak mengandung *tahrif* dan perubahan. Sementara Al-Qur'an yang ada sekarang, menurut mereka, telah mengalami *tahrif* karena semua keutamaan Ahlul Bait dan keburukan para penentang mereka telah dibuang dari mushaf Al-Qur'an yang ada saat ini.

Dalam publikasi Syi'ah Indonesia disebutkan, *"Transkrip ini (mushaf Ali) berisi komentar dan tafsiran yang bersifat hermeneutik dari Rasulullah yang beberapa di antaranya telah diturunkan sebagai wahyu, tetapi bukan bagian dari teks Al-Qur'an. Sejumlah kecil teks-teks seperti itu bisa ditemukan dalam beberapa hadits dalam Ushul al-Kafi. Ini merupakan penjelasan Ilahi atas teks Al-Qur'an yang diturunkan bersama ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, ayat-ayat penjelasan dan ayat-ayat Al-Qur'an jika dijumlahkan mencapai 17.000 ayat"* (lihat *Antologi Islam* (Al-Huuda:

2012, hlm. 695). Tampaknya pendapat ini mirip dengan pandangan al-Shaduq dalam kitab *al-I'tiqadat*, hlm. 84-85 pasal *'al-I'tiqad fi Mablagh Al-Qur'an'*. Namun di hlm. 86 setelahnya al-Shaduq yang terkesan menolak *tahrif*, ternyata menyitir riwayat dari Imam Ali r.a. yang menyodorkan mushafnya dan ditolak oleh para sahabat pascawafatnya Nabi tanpa sikap kritis. Suatu hal yang kontradiktif (*Ibid.*, hlm. 696).

Kutipan tersebut adalah pengakuan yang tersirat mendukung adanya *tahrif* Al-Qur'an seperti riwayat-riwayat al-Kulaini dalam *Ushul al-Kafi* bahwa tak ada yang mengumpulkan dan menghafal Al-Qur'an persis seperti yang diwahyukan oleh Allah kecuali Ali bin Abi Thalib r.a. dan imam-imam setelahnya (vol. 1/228), atau para imam yang mendapat wasiat. Jumlah ayatnya adalah 17.000 ayat (vol. 2/634) yang turut hilang dibawa Imam kedua belas al-Mahdi dan baru akan hadir lagi saat kembali dari *ghaibah*-nya.

Aqidah Ulama Syi'ah Muktabar tentang Al-Qur'an

Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini (w. 328 H) dalam *Al-Kafi* meriwayatkan, dari Ja'far ash-Shadiq bahwa Al-Qur'an yang dibawa turun oleh Jibril kepada Muhammad saw. berjumlah 17.000 ayat (*Ushul al-Kafi*, vol. 2/634) sedangkan yang ada saat ini hanya berjumlah 6263 ayat. Sisanya tersimpan di kalangan Ahlul Bait dari kompilasi Ali bin Abi Thalib (lihat *Al-WaSyi'ah fi Naqdi 'Aqaid as-Syi'ah*, hlm. 23).

Riwayat-riwayat dalam kitab Syi'ah *Rafidhah* yang menyatakan secara gamblang tentang pemalsuan Al-Qur'an banyak sekali. Hal ini banyak dinukil oleh para ulama dan cendekiawan mereka.

Muhammad bin Muhammad bin an-Nu'man al-Mufid (336-413 H) mengatakan, "Sesungguhnya banyak berita yang bersumber dari para imam yang benar dari keluarga Muhammad mengenai perbedaan Al-Qur'an dan pembuangan serta pengurangan yang dilakukan orang-orang yang zalim" (lihat *Awail al-Maqalat*, hlm. 92).

Hasyim al-Bahrani (w. 1107 H), seorang mufassir besar Syi'ah mengatakan, "Ketahuilah bahwa kebenaran tidak diragukan lagi berdasarkan berita *mutawatir* bahwa Al-Qur'an yang berada di tangan kita ini setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, telah terjadi perubahan serta banyak kata dan ayat yang dibuang" (lihat *Al-*

Burhan fi Tafsir Al-Qur'an, hlm. 36). Ia juga mengatakan, "Menurut saya, mengenai kejelasan kebenaran perkataan ini–pemalsuan Al-Qur'an–setelah adanya berita-berita dan penelitian terhadap sejarah, bisa dikatakan bahwa hal ini merupakan pendapat ahli Syi'ah dan tujuan terbesar adanya khilafah" (*Ibid*., hlm.49).

Salah seorang tokoh ulama besar Syi'ah bernama an-Nuri ath-Thabarsi (w. 1320 H) menyusun kitab yang berisi penetapan tuduhan pemalsuan Al-Qur'an menurut Syi'ah *Rafidhah*, yang berjudul *Fashlul Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabb al-Arbab*. Kitab ini tersusun dalam tiga mukadimah yang diikuti dengan dua bab. Bab pertama berisi dalil-dalil tentang pemalsuan Al-Qur'an menurut sangkaan mereka. Bab kedua berisi bantahan terhadap pendapat bahwa kebenaran Al-Qur'an adalah yang beredar di masyarakat.

Ath-Thabarsi mengemukakan ribuan riwayat yang menunjukkan pemalsuan Al-Qur'an menurut persangkaan mereka. Bahkan dalam dua bagian terakhir pada bab pertama yang terdiri dari dua belas bagian disebutkan sebanyak 1602 riwayat. Belum lagi yang tercantum dalam bagian-bagian lain dari bab ini, juga di tiga mukadimah dan bab kedua. Meski demikian, ia meminta maaf atas sedikitnya riwayat yang ia kumpulkan dan berkata, "Kami menyebutkan sebagian darinya yang membenarkan klaim mereka meskipun cuma sedikit!" (lihat *Fashlul Khithab* hlm.249, dan *Al-Intishar li Shuhb wal Aal*, hlm. 62).

Untuk menguatkan riwayat-riwayat ini, ia menyatakan, "Ketahuilah bahwa berita-berita ini dinukil dari **kitab-kitab muktabar** yang menjadi rujukan para sahabat kita dalam menetapkan hukum agama dan ajaran-ajaran Nabi" (lihat *Fashlul Khithab* hlm. 249).

Nuri ath-Thabarsi menyebutkan banyak nama ulama mereka yang berpendapat adanya *tahrif* Al-Qur'an dalam lima halaman dari kitabnya itu dan mengatakan, "Dari semua yang kami sebut dan nukil, dengan segala keterbatasan saya, dapat dikatakan bahwa kemasyhuran didapat bagi para pendahulu dan orang-orang yang berbeda pendapat hanyalah segelintir orang tertentu yang disebutkan berikut ini" (lihat *Fashlul Khithab* hlm. 30).

Ia lalu menyebut nama-nama tokoh yang menolak adanya *tahrif* yaitu al-Shaduq (w. 381 H), Sayyid al-Murtadha (355-436 H), dan ath-Thusi (*Syekhut Thaifah,* w. 460 H). Ia lalu mengatakan, "Bahwa
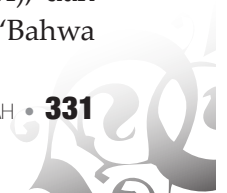
para ulama terdahulu *(mutaqaddimin)* tidak diketahui ada yang sependapat dengan mereka" (lihat *Fashlul Khithab* hlm. 30).

Setelah menukil adanya kesepakatan umum para ulama Syi'ah *Imamiyah* mengenai keyakinan adanya pemalsuan Al-Qur'an, Nuri ath-Thabarsi mengutip pernyataan Ni'matullah al-Jazairi (1050-1112 H), "Memang benar bahwa al-Murtadha (355-436 H), al-Shaduq (w. 381 H), dan Syekh ath-Thabarsi (w. 548 H) telah mengingkari hal tersebut (bahwa terjadi *tahrif* dalam Al-Qur'an) dan mereka meyakini bahwa apa yang tertera di antara dua sampul mushaf itu adalah Al-Qur'an yang diwahyukan tanpa ada *tahrif* dan perubahan. Secara lahiriah, ungkapan ini yang berasal dari ketiga tokoh tersebut adalah muncul dari mereka untuk tujuan kemaslahatan, salah satunya adalah menutup celah serangan terhadap tokoh-tokoh itu. Sebab jika diterima adanya *tahrif* di dalam Al-Qur'an, bagaimana bisa mengamalkan kaidah dan hukum-hukum yang berasal dari Al-Qur'an. Ini akan dijawab kemudian. Padahal para tokoh ulama tersebut telah meriwayatkan dalam karya-karya mereka *khabar* yang sangat banyak akan terjadinya *tahrif* di dalam Al-Qur'an, semisal dengan pernyataan, 'Aslinya ayat ini seperti ini diturunkan lalu diubah menjadi begini" (lihat *Al-Anwar an-Nu'maniyah*, vol. 2/356-357).

Ni'matullah al-Jazairi yang dikutip oleh penulis *Fashlul Khithab* malah tegas menyatakan bahwa *tahrif* di dalam Al-Qur'an sangat parah. "Mengakui ke-*mutawatir*-annya sebagai wahyu Ilahi dan keseluruhannya telah diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril), akan menyebabkan tertolaknya semua *khabar* yang melimpah dan bahkan *mutawatir* yang jelas dan tegas mengindikasikan terjadinya *tahrif* (interpolasi dan distorsi) di dalam Al-Qur'an, baik secara ucapan, materi/isi, dan gramatika. Padahal semua ulama madzhab kami telah menyepakati validitas *khabar mutawatir* itu dan membenarkannya" (lihat *Al-Anwar an-Nu'maniyah*, vol. 2/356-357).

Seorang ulama Syi'ah *Imamiyah* kontemporer, Adnan al-Bahrani (w. 1384 H) mengakui di kitab *Masyariq as-Syumus ad-Durriyyah fi Ahaqqiyyati Madzhab al-Ikhbariyah*, "Bahwa kabar-kabar *tahrif* itu merupakan aksioma dalam Syi'ah dan menjadi ijma serta menjadi suatu hal yang prinsip dalam madzhab Syi'ah disebabkan kabar-kabar *tahrif* itu sangat banyak. Selanjutnya ia menyatakan,

kesimpulannya bahwa *khabar-khabar* dari jalur Ahlul Bait sangat banyak, jika bukan *mutawatir*, bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kita ini bukanlah Al-Qur'an yang sempurna seperti diwahyukan kepada Muhammad saw., Al-Qur'an saat ini justru berbeda dengan apa yang Allah turunkan sebab ada yang didistorsi dan diubah, serta banyak hal yang dibuang seperti nama Ali r.a., keluarga Muhammad saw., dan nama orang-orang munafik. Jelasnya Al-Qur'an saat ini tidak sesuai dengan tertib susunan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya seperti dijelaskan dalam tafsir Ali bin Ibrahim" (lihat *Masyariq as-Syumus ad-Durriyyah*, hlm. 126-127).

Apakah Ada Al-Qur'an Syi'ah Saat Ini?

Lalu mengapa kaum Syi'ah *Imamiyah* sampai saat ini masih membaca Al-Qur'an dari hasil kompilasi mushaf imam/utsmani? Hal ini pula yang disiarkan di berbagai media dan publikasi bahwa Al-Qur'an Syi'ah dengan Al-Qur'an Ahlus Sunnah tidak ada bedanya dan hanya satu.

Untuk menjelaskannya, kita perlu menelaah pandangan para tokoh ulama Syi'ah itu sendiri dalam persoalan ini.

Al-Mufid menulis, "Sungguh kaum Syi'ah disuruh membaca Al-Qur'an yang ada di antara dua sampul dan tidak menyatakan adanya tambahan atau pengurangan sampai datangnya al-Qaim (Mahdi). Pada saat itu barulah al-Qaim membacakan kepada manusia wahyu Allah yang dikumpulkan oleh Ali bin Abi Thalib. Mereka melarang kita untuk membaca riwayat-riwayat yang bertambah dari yang sudah ada di mushaf sekarang ini karena sumbernya tidak *mutawatir* alias *ahad* dan seorang bisa salah dalam menukilnya. Di sisi lain, jika orang Syi'ah membaca selain dari yang ada di mushaf saat ini menyebabkan dirinya tertipu dan menyeretnya pada kehancuran. Oleh sebab itulah, mereka melarang kita membaca selain dari yang ada di mushaf saat ini" (lihat kitab *Al-Masa'il al-Sirawiyyah* hlm. 81-82).

Ni'matullah al-Jazairi menulis, "Telah diriwayatkan dalam hadits bahwa para imam maksum telah perintahkan Syi'ah-nya untuk membaca Al-Qur'an yang ada ini dalam shalat dan mengamalkan hukumnya sampai muncul *'maulana'* pemilik zaman ini yaitu al-Qaim al-Mahdi. Pada saat al-Mahdi muncul, terangkatlah Al-Qur'an yang ada di tangan manusia ke langit dan keluarlah Al-Qur'an yang

disusun Amirul Mukminin Ali r.a. untuk dibaca dan diamalkan hukumnya" (kitab *Al-Anwar an-Nu'maniyyah* vol. 2/363).

Muhammad Baqir al-Majlisi (1037-1111 H) menulis, "Sebab jika manusia membaca suatu yang berbeda dari mushaf saat ini, ia akan terdesak oleh ahlul *khilaf* (Sunni), mendorong para penguasa zalim dan menyeretnya ke dalam celaka, maka para imam maksum itu melarang kami membaca Al-Qur'an yang berbeda dari apa yang ada dalam dua sampul itu" (*Mir'at al-'Uqul*, vol. 3/31; *Bihar al-Anwar*, vol. 92/65).

Hasan Usfur al-Bahrani di kitab *Al-Fatawa al-Hussainiyyah* menyatakan, "Wajib kita membaca salah satu qira'ah yang diklaim diterima oleh Ahlus Sunnah dan tidak boleh membaca yang selainnya, meski bacaan itulah yang asli seperti yang diwahyukan dan berasal dari para imam maksum karena zaman ini adalah zaman *hudnah* (gencatan senjata) dan zaman *taqiyyah*. Oleh sebab itu datanglah perintah para imam maksum agar kita tetap membaca apa yang ada sekarang sampai datang imam yang akan mengajarkan mereka" (lihat *Al-Fatawa al-Hussainiyyah fi al-'Ulum al-Muhammadiyah* hlm. 156).

Dengan ini menjadi jelaslah bahwa pendapat adanya pemalsuan dalam Al-Qur'an dan keyakinan terjadinya perubahan dan penggantian dalam Al-Qur'an merupakan kesepakatan umum ulama Syi'ah *Rafidhah*, sebagaimana dijelaskan secara detail oleh Nuri ath-Thabarsi dalam kitab *Fashlul Khithab*. Jika diakui bahwa Syi'ah dan Sunni memakai Al-Qur'an yang sama dan satu, itu lahir dari sikap *taqiyyah* dan bukan keyakinan asli mereka. Seperti terungkap dari limpahan kutipan ulama-ulama muktabar Syi'ah di atas.

Hal ini ditunjukkan oleh keyakinan para ulama besar mereka. Sementara itu para ulama mereka tidak ada yang menentangnya hingga waktu ditulisnya kitab *Fashlul Khithab*, kecuali empat orang ulama saja, itu pun di antara alasannya adalah *taqiyyah* dan menghindari perselisihan pendapat sebagaimana ditulis Nuri ath-Thabarsi dan sebelumnya oleh Ni'matullah al-Jazairi.

Penelitian kontemporer mengenai masalah ini juga menegaskan berbagai riwayat tentang *tahrif* Al-Qur'an yang tercantum di dalam kitab-kitab keempat ulama tersebut (yang konon menolak klaim *tahrif* dalam Al-Qur'an), sebagaimana dibuktikan oleh Ihsan Ilahi Zhahir dalam kitab *As-Syi'ah wa Al-Qur'an* (lihat *As-Syi'ah wa Al-*

Qur'an hlm. 68-71). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mereka sama saja dengan keyakinan Syi'ah *Rafidhah* pada umumnya bahwa terjadi *tahrif* dalam Al-Qur'an. Hanya saja keempat ulama tersebut menampakkan diri menolak klaim *tahrif* lantaran *taqiyyah*, kemunafikan, dan penipuan terhadap golongan Ahlus Sunnah (lihat Dr. Ibrahim bin Amir ar-Rahili, kitab *Al-Intishar lu As-Shuhb wal Aal* hlm. 49).

Beberapa bukti yang mendukung dugaan kuat bahwa ulama Syi'ah yang menolak *tahrif* adalah sedang ber-*taqiyyah*, di antaranya: 1) mereka tidak pernah menyusun kitab-kitab untuk membantah ulama yang meyakini *tahrif*, 2) mereka sangat menghormati ulama yang meyakini *tahrif* dengan memberi julukan agung dan dijadikan otoritas keagamaan (*marja' taqlid*), 3) mereka tidak pernah menyebutkan hadits-hadits dari para imam maksum untuk mendukung penolakan mereka terhadap *tahrif*, dan 4) mereka justru menyebutkan dalam karya-karyanya berbagai riwayat yang mengafirmasi adanya *tahrif* Al-Qur'an seperti al-Shaduq bin Babawaih meriwayatkan dari Jabir al-Ju'fi ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Di hari Kiamat akan datang tiga perkara yang mengadukan ihwalnya yaitu mushaf, masjid dan itrah. Mushaf akan berkata, 'Ya Rabb, mereka telah men-tahrif aku dan merobek-robek aku"* (lihat *Tafsir Al-Bayan* karya Sayyid al-Khu'I, hlm. 228).

Di kitab *Tsawab al-A'mal*, al-Shaduq mengatakan bahwa surah al-Ahzaab membongkar aib perempuan-perempuan Quraisy dan lebih panjang dari al-Baqarah, tetapi mereka telah mengurangi dan men-*tahrif*-nya (lihat *Tsawab al-A'mal*, hlm. 139). Ath-Thusi (*Syekh at-Thaifah*) yang men-*tahdzib* kitab *Rijal al-Kasyi* tidak mengomentari atau mengkritik hadits-hadits yang menyatakan *tahrif* Al-Qur'an. Diamnya adalah indikasi persetujuan terhadap ide *tahrif*, seperti hadits Buraid al-Ajali dari Abi Abdillah. Ia berkata, "Allah telah turunkan tujuh orang dengan nama-namanya dalam Al-Qur'an, enam orang dihapus oleh Quraisy dan satu orang dibiarkan tetap ada yaitu Abu Lahab" (lihat *Rijal al-Kasyi*, hlm. 247), juga riwayat "Jangan kamu ambil ajaran-ajaran agamamu dari selain Syi'ah kita, jika kamu melanggar berarti kamu mengambil agamamu dari para pengkhianat Allah dan Rasul-Nya yang mengkhianati amanah serta mereka diamanahi Kitabullah, tetapi mereka *tahrif* dan ubah" (*Ibid.*, hlm. 10).

Satu hal penting yang perlu digarisbawahi adalah tidak ada seorang pun dari para pemimpin dan tokoh ulama Syi'ah *Imamiyah* yang berpendapat tentang adanya *tahrif* Al-Qur'an itu mendapat kritik dari golongan Syi'ah kontemporer yang katanya menolak adanya *tahrif*. Ambil contoh al-Kulaini, tokoh senior yang menukil riwayat *tahrif* dalam Al-Qur'an, tetaplah menjadi orang tepercaya, terhormat, dan rujukan utama bagi semua golongan Syi'ah *Imamiyah* sekarang ini. Meskipun Syi'ah *Imamiyah* kontemporer menegaskan tidak adanya *tahrif* dalam Al-Qur'an, baik penambahan maupun pengurangan, tetapi kita tidak menemukan salah satu dari mereka kini yang menentang pendapat al-Kulaini dengan tegas atau menampakkan ketidakpercayaan kepadanya, atau menolak semua pendapatnya.

Dalam ijma kaum Muslimin, orang yang menyatakan pendapat semacam ini seharusnya dihukumi kafir, tetapi tak ada seorang pun ulama Syi'ah *Imamiyah* kontemporer yang memvonis kafir bagi al-Kulaini dan tokoh-tokoh ulama mereka yang meyakini adanya *tahrif*. Bahkan sebagian mereka berusaha mencari-cari pembenaran untuk membela dan membuat alasan untuknya (lihat *Adhwa' 'ala Khuthuth Muhibbiddin*, hlm. 42 dst.).

Apabila Syi'ah kontemporer konsisten dengan penolakan klaim *tahrif*, seharusnya mereka berlepas diri dari orang-orang yang berpendapat adanya *tahrif* dalam Al-Qur'an dan tidak ragu-ragu mengafirkan orang yang mengingkari satu kata saja dari Al-Qur'an, serta menjelaskan bahwa orang yang mengingkari sebagiannya sama saja seperti orang yang mengingkari keseluruhannya. Sebab hal itu adalah serangan dan penohokan serius terhadap apa yang ditetapkan dari Nabi saw. dan disepakati kaum Muslimin.

Para ulama Islam menyatakan dengan tegas bahwa Al-Qur'an yang dipegang dan diamalkan umat Islam saat ini di seluruh dunia adalah asli, tidak ada pengurangan maupun penambahan. Allah SWT langsung yang menjamin keaslian dan keterpeliharaannya dari *tahrif* (distorsi dan interpolasi), *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* **(al-Hijr: 9)** Keyakinan inilah yang menjadi prinsip yang dipegang seluruh ulama Islam. Berikut ini adalah pandangan ulama yang menguatkan pernyataan Al-Qur'an tadi.

- Al-Qadhi Iyadh menukil pernyataan Abu Utsman al-Haddad bahwa semua ahli tauhid bersepakat atas kekafiran orang yang mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an (lihat *Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, vol. 2/304-305).
- Ibnu Qudamah al-Maqdisi menyatakan, "Tidak ada perbedaan di antara kaum Muslimin bahwa orang yang mengingkari satu surah atau ayat atau kata, atau huruf dari Al-Qur'an, disepakati telah kafir" (lihat *Lum'at al-I'tiqad*, hlm. 20).
- Imam Ibnu Hazm berkata, "Mengatakan di antara dua sampul Al-Qur'an ada perubahan adalah kekufuran yang nyata dan mendustai Rasulullah saw. (lihat *Al-Fishal fi al-Milal wa an-Nihal*, vol. 5/22).
- Abdul Qahir al-Baghdadi menulis, "Ahlus Sunnah mengafirkan orang *Rafidhah* yang beranggapan Al-Qur'an saat ini tidak menjadi hujjah disebabkan klaimnya bahwa para sahabat Nabi telah mengubah sebagian Al-Qur'an dan men-*tahrif* sebagian lainnya (lihat *Al-Farqu bayna al-Firaq*, hlm. 327).

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang tidak pernah dan tak akan pernah mengalami *tahrif* di dalamnya karena Allah SWT telah berjanji untuk menjaga keasliannya. Ini berbeda dengan Taurat dan Injil yang tidak dijamin Allah untuk menjaga kemurniannya. Penjagaan terhadap kedua kitab suci tersebut diserahkan kepada umatnya, tetapi mereka malah durhaka dan menyia-nyiakannya dengan melakukan berbagai macam pemalsuan dan *tahrif*.

Imam al-Syathibi (w. 790 H) dalam kitab *Al-Muwafaqat* menceritakan dari Abu Amr ad-Dani dari Abul Hasan al-Muntab, ia menuturkan, "Suatu hari aku bersama al-Qadhi Abu Ishaq Ismail bin Ishaq, ia ditanya, 'Kenapa perubahan bisa terjadi pada Taurat sedangkan tidak terjadi pada Al-Qur'an?' Al-Qadhi menjawab, 'Allah SWT berfirman mengenai ahli Taurat, *'Sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah.'* **(al-Maa'idah: 44)** Jadi Allah menyerahkan penjagaan Taurat kepada mereka sendiri sehingga dapat dimungkinkan terjadi perubahan dan penggantian. Sedangkan tentang Al-Qur'an, Allah berfirman, *'Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.'* **(al-Hijr: 9)** maka tidak akan terjadi perubahan dalam Al-Qur'an oleh

umatnya. Kemudian aku pergi menemui Abu Abdillah al-Mahamili dan aku ceritakan hal ini kepadanya, maka ia mengatakan, 'Aku belum pernah mendengar perkataan yang lebih baik daripada itu'" (lihat *Al-Muwafaqat*, juz 2 hlm. 59). Wallahu a'lam.

10. Tahrif Al-Qur'an Menurut Syi'ah Imamiyah dan Bantahannya (2)

Mushaf Ali bin Abi Thalib r.a. antara Mitos dan Realitas

Dalam publikasi Syi'ah Indonesia disebutkan, "Transkrip ini (mushaf Ali r.a.) berisi komentar dan tafsiran yang bersifat *hermeneutik* dari Rasulullah yang beberapa di antaranya telah diturunkan sebagai wahyu, tetapi bukan bagian dari teks Al-Qur'an. Sejumlah kecil teks-teks seperti itu bisa ditemukan dalam beberapa hadits dalam *Ushul al-Kafi*. Ini merupakan penjelasan Ilahi atas teks Al-Qur'an yang diturunkan bersama ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, ayat-ayat penjelasan dan ayat-ayat Al-Qur'an jika dijumlahkan mencapai 17.000 ayat" (lihat *Antologi Islam* (Al-Huda: 2012) hlm. 695). Tampaknya pendapat ini mirip dengan pandangan al-Shaduq dalam kitab *al-I'tiqadat*, hlm. 84-85 pasal *'al-I'tiqad fi Mablagh Al-Qur'an'*. Namun di hlm. 86 berikutnya al-Shaduq yang terkesan menolak *tahrif*, ternyata menyitir riwayat dari Imam Ali r.a. yang menyodorkan mushafnya dan ditolak oleh para sahabat pascawafatnya Nabi tanpa sikap kritis. Suatu hal yang kontradiktif.

Di bagian lain dinyatakan, "Yang dimaksud Imam Ali r.a. dengan 'penjelasannya' adalah tafsiran Tuhan yang khusus. Amirul Mu'minin kemudian menyembunyikan transkrip tersebut dan sepeninggalnya, transkrip itu diberikan kepada para imam yang juga menyembunyikannya hingga saat ini karena mereka berharap hanya ada satu Al-Qur'an di antara kaum Muslimin. Al-Qur'an dan tafsirnya yang dikumpulkan Imam Ali r.a. tidak terdapat di kalangan Syi'ah di dunia kecuali Imam Mahdi a.s.. Jika transkrip Ali r.a. dulu diterima, sekarang ini Al-Qur'an dengan tafsir yang khusus itu sudah berada di tangan umat, tetapi kenyataannya tidak begitu" (*Ibid.*, hlm. 696).

Kutipan ini dan di atas adalah pengakuan yang tersirat mendukung adanya *tahrif* Al-Qur'an seperti riwayat-riwayat al-Kulaini dalam *Ushul al-Kafi* bahwa tak ada yang mengumpulkan dan menghafal Al-Qur'an persis seperti yang diwahyukan oleh Allah kecuali Ali bin Abi Thalib r.a. dan imam-imam setelahnya (vol. 1/228), atau para imam yang mendapat wasiat. Jumlah ayatnya adalah 17.000 ayat (vol. 2/634) yang turut hilang dibawa Imam kedua belas al-Mahdi dan baru akan hadir lagi saat kembali dari *ghaibah*-nya.

Para ulama Syi'ah *Imamiyah* terutama al-Kulaini kerap mengutip riwayat bahwa Al-Qur'an yang sempurna seperti yang diwahyukan Allah adalah yang dicatat dan dikumpulkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a.. Bahkan lebih dari itu, konon kata mereka mushaf itu berjumlah 17.000 ayat dan hanya diwariskan turun-temurun kepada anak cucu keturunan beliau. Keyakinan semacam ini lebih tepat disebut sebagai mitos. Bagaimana fakta yang sebenarnya?

Ali bin Abi Thalib r.a. yang disanjung dan diagungkan kaum Syi'ah *Imamiyah* sebagai imam pertama dari dua belas imam yang diwasiatkan oleh Rasulullah (menurut versi mereka), adalah salah satu sahabat Nabi yang hafal Al-Qur'an pada masa Nabi saw.. Di samping itu beliau juga dikenal sebagai salah satu juru tulis Al-Qur'an. Ia juga termasuk sahabat Nabi yang turut menyepakati mushaf imam/utsmani. Ibnu Abi Dawud (w. 316 H) meriwayatkan, ketika khalifah Utsman bin Affan r.a. membakar mushaf-mushaf selain mushaf imam, Ali r.a. mengatakan, "Seandainya Utsman belum melakukan hal itu, niscaya aku yang akan melakukannya" (lihat kitab *Al-Mashahif*, 1/12).

Fakta lain yang penting dicatat bahwa dalam khazanah keilmuan Islam dalam hal periwayatan qira'ah *sab'ah* yang *mutawatir* dari Nabi Muhammad saw., empat dari tujuh ahli qira'ah Al-Qur'an ternyata memiliki qira'ah yang sanadnya bersambung kepada Ali bin Abi Thalib r.a.. Padahal qira'ah *sab'ah* diterima secara *mutawatir* dengan syarat harus sesuai dengan *rasm* mushaf Utsmani.

Keempat ahli qira'ah *sab'ah* yang *mutawatir* itu sebagaimana dicatat oleh Ibnu al-Jazari (w.751-833 H) adalah:

1. Qira'ah Abu Amr bin al-'Ala (68-154 H) dari Nashr bin Ashim dari Yahya bin Ya'mur. Keduanya menerima qira'ah dari Abul
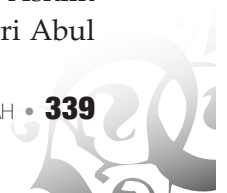
Aswad ad-Duali dan ia menerimanya dari Ali bin Abi Thalib r.a. (Ibnu al-Jazari ad-Dimasyqi, kitab *An-Nasyr fil Qira'at al-Asyr*, vol. 1/133).

2. Qira'ah Ashim bin Abi an-Nujud (w.127 H) dari Abu Abdirrahman as-Sullami. As-Sullami menerimanya langsung dari Ali bin Abi Thalib r.a.. Qira'ah Ashim dari jalur Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah sekarang populer dibaca di negara-negara timur (*Ibid.*, vol. 1/155).
3. Qira'ah Hamzah az-Zayyat (80-156 H) dari Ja'far ash-Shadiq dari Muhammad al-Baqir dari Ali Zainal Abidin dari al-Hussain dari *Ali bin Abi Thalib* r.a. (*Ibid.*, vol. 1/165).
4. Qira'ah al-Kisa'i (w.189 H) dari Hamzah az-Zayyat dengan jalur sanad seperti jalur sanad pada nomor 3 di atas (*Ibid.*, vol. 1/172).

Jalur sanad Hamzah pada nomor tiga di atas perlu kita cermati. Qira'ah ini memiliki mata rantai transmisi periwayatan Al-Qur'an dari para perawi Ahlul Bait. Dengan jalur sanad ini kita dapat simpulkan bahwa Ahlul Bait tidak keluar dari kesepakatan (ijma) kaum Muslimin yang menyepakati mushaf Utsmani.

Ali bin Abi Thalib r.a. telah berusaha semaksimal mungkin agar teks Al-Qur'an tetap terpelihara sesuai dengan pola penulisan (*rasm*) mushaf Utsmani. Di balik usaha ini, beliau bertujuan agar tidak ada seorang pun yang meragukan validitas mushaf Utsmani. Menurut Ibnu Khalawaih, Ali bin Abi Thalib r.a. pernah membaca ayat *wa thalhin mandhud* dengan huruf 'ain menjadi *wa thal'in mandhud*, berbeda dari qira'ah yang masyhur. Ketika Ali r.a. membaca ayat tersebut di atas mimbar, ada orang yang bertanya kepadanya, "Kenapa Anda tidak mengubah bacaan tersebut dalam mushaf imam/utsmani?" "Tidak sepantasnya Al-Qur'an itu diubah," jawab Ali r.a..

Riwayat itu menunjukkan kepada kita bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. benar-benar berusaha maksimal agar proses penulisan Al-Qur'an berjalan di atas jalur yang benar. Ia berharap agar tidak terjadi perubahan dalam Al-Qur'an seperti yang diusulkan penanya tadi. Dalam pandangan Ali r.a., yang terpenting bukanlah mengubah suatu qira'ah, tetapi menjaga agar tidak ada orang yang berani mengadakan perubahan apa pun di dalam Al-Qur'an. Ali r.a. adalah sosok yang sangat perhatian terhadap masalah ini.

Apabila dalam sejarah mushaf Al-Qur'an beredar rumor bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memiliki mushaf khusus, pendapat seperti ini tidak ada dasarnya. Seperti halnya rumor mushaf khusus bagi Ubay bin Ka'ab r.a. dan Abdullah bin Mas'ud r.a.. Khusus dalam rumor atau lebih tepatnya *'mitos'* adanya mushaf Ali yang bersifat khusus, di baliknya terdapat konspirasi politik dan kepentingan tertentu. Untuk membuktikan bahwa mushaf Ali adalah realitas, mereka sengaja mengarang riwayat-riwayat dan cerita-cerita palsu. Tujuannya tidak lain adalah untuk memecah belah umat Islam dan menebarkan keraguan terhadap integritas dan otoritas mushaf imam yang menjadi ijma seluruh sahabat Nabi Muhamad saw..

Bukti yang jelas tentang sikap Ali r.a. terhadap mushaf imam/ utsmani sudah kita bentangkan. Namun, ada baiknya kita juga mengetahui bagaimana sikap kelompok Syi'ah terhadap mushaf Ali r.a..

Dari referensi Syi'ah *Imamiyah* juga kita mengetahui kalau mereka mengklaim memiliki sebuah lembaran yang disebut dengan *Al-Jami'ah* yang konon panjangnya tujuh puluh hasta dengan ukuran hastanya Rasulullah saw. dan keluarganya (*Al-Kafi* vol. 1/239) dan *Al-Jafr* yang terbuat dari kulit sapi jantan yang berisi ilmu para nabi, ilmu para imam, dan ilmu para ulama Bani Israil (*Al-Kafi* vol. 1/239). Separuh dari isi itu didiktekan sendiri oleh Rasulullah saw. kepada Ali r.a. yang menulis lembaran itu dengan tangan kanannya. Namun, posisi mushaf Ali r.a. dalam dua kitab ini masih samar. Apa yang terkandung dalam *Al-Jami'ah* dan apa yang terkandung dalam *Al-Jafr*? Semuanya masih mengundang tanda tanya besar. Ketiga masalah yang berhubungan dengan mushaf Ali r.a. dianggap rahasia aliran Syi'ah. Menurut mereka, kedua kitab itu berada di tangan Imam Mahdi dan hanya dia sendiri yang tahu isinya.

Informasi tentang mushaf Ali r.a. terkuak dari riwayat yang dinukil oleh Ibnu Nadim, "Aku menyaksikan di zaman kita ini sebuah mushaf di tangan Ya'la bin Hamzah al-Hasani yang lembaran-lembarannya telah banyak yang hilang. Mushaf ini ditulis oleh Ali r.a. dan diwarisi oleh Bani Hasan secara turun-temurun" (lihat kitab *Al-Fahrasat* hlm. 48). Akan tetapi sekte Syi'ah tidak menerima mushaf ini. Mereka justru lebih suka membicarakan mushaf lain salinan dari mushaf imam.

Syi'ah yakin bahwa Ali r.a. memiliki mushaf khusus yang ia kumpulkan sendiri sepeninggal Rasulullah saw.. Ia konon memberitahukannya kepada masyarakat luas, tetapi mereka mengingkarinya. Oleh karena itu, ia kemudian menyimpannya. Mushaf itu khusus diwariskan secara bergantian dari satu imam kepada imam yang lain, seperti halnya syarat-syarat khusus yang hanya dimiliki seorang imam dan rahasia kenabian.

Nuri ath-Thabarsi, penulis kitab *Fashlul Khithab*, menyebutkan ciri-ciri khusus mushaf Ali r.a. yang katanya berbeda dengan Al-Qur'an yang ada saat ini dari segi susunan, urutan ayat, dan kata-kata. Terdapat penambahan dan pengurangan di dalamnya (*Fashlul Khithab* hlm. 97). Urutan surahnya berdasarkan kronologi turunnya; surah Makiyah diletakkan di awal dan surah Madaniyah diletakkan di akhir (*Fashlul Khithab* hlm.98), selain itu ayat-ayat yang dihapus (*mansukh*) juga didahulukan dari ayat-ayat yang menghapusnya (*nasikh*) (*Fashlul Khithab* hlm. 34).

Menurutnya, mushaf Utsmani sudah tidak sesuai dengan aslinya karena sudah terjadi banyak perubahan. Nuri ath-Thabarsi coba ketengahkan dua alasan kenapa di dalam mushaf Utsmani dianggap telah banyak menyimpang dari aslinya.

Pertama, semua kitab sebelum Al-Qur'an telah mengalami *tahrif* seperti Taurat dan Injil. Maka sesuatu yang terjadi pada kitab-kitab itu juga telah terjadi pada Al-Qur'an karena hal ini merupakan sunnatullah. Bukti-bukti dari ayat kauniyah juga menguatkan hal ini kata Nuri (*Fashlul Khithab* hlm. 35, dst.). Ath-Thabarsi lupa kalau alasan yang ia gunakan sangat lemah. Sesuatu yang mungkin terjadi pada mushaf Utsmani juga dapat terjadi pada mushaf Ali. Jika dikatakan bahwa di dalam mushaf Utsmani mungkin terjadi penyimpangan, di dalam mushaf Ali yang katanya masih belum muncul sangat mungkin terjadi penyimpangan.

Ath-Thabarsi juga menafikan adanya perbedaan yang besar antara masa ketika Injil dikodifikasi dan masa kodifikasi Al-Qur'an. Sebab dalam sejarah teologi, diketahui bahwa doktrin Nasrani dianggap telah menyimpang dalam hal ini. Doktrin-doktrin Nasrani muncul dengan perantaraan Paulus yang baru mulai menulis ajarannya tahun 55-63 M. Dengan begitu, para penulis kitab Injil baru mulai menulis kitab mereka pascatahun 63 M.

Demikian pula Perjanjian Lama atau Taurat, baru ditulis setelah berabad-abad setelah wafatnya Nabi Musa. Diperkirakan *'asfar'* (kitab-kitab) Perjanjian Lama ditulis pada masa tawanan Babilonia pada masa 538 SM-68 M. Ini sangat berbeda dengan penulisan Al-Qur'an. Sesudah wahyu turun, ia langsung ditulis dan dihafalkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Terlebih lagi, proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar r.a. benar-benar tepercaya dan menggunakan metode ilmiah.

Kedua, menurut ath-Thabarsi, metode yang digunakan dalam pengumpulan Al-Qur'an–biasanya–dapat memunculkan perubahan dan penyimpangan. Al-Majlisi dalam kitab *Mir'at al-'Uqul* mengatakan, "Bila Al-Qur'an saat itu masih tersebar pada beberapa orang, mustahil menurut akal sehat kalau pengumpulannya itu sempurna dan sesuai dengan aslinya." Ath-Thabarsi sendiri mengakui bahwa Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. telah tercatat pada lembaran-lembaran pohon kurma, kain sutra, dan kertas.

Para pemalsu sengaja mendatangkan riwayat palsu dalam mushaf ini dan menekankan tentang hak keluarga Ali r.a. dalam kepemimpinan (*Al-Wilayah*). Mereka ingin mengatakan bahwa orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah saw. adalah Ali bin Abi Thalib r.a.. Kaum Syi'ah membuat berbagai macam penyimpangan dan kebohongan terhadap Ali bin Abi Thalib r.a. dan menghapus riwayat-riwayat tentang Al-Qur'an yang bersumber dari beliau. Mereka menganggap tidak ada riwayat-riwayat tentang Al-Qur'an yang bersumber dari Ali r.a.. Hal ini mereka lakukan karena mereka tidak mau menyandarkan kepada Ali r.a. pendapat-pendapat yang bukan Al-Qur'an. Maka dari itu, riwayat-riwayat tentang Al-Qur'an yang bersumber dari Ali r.a. terkadang mereka sandarkan kepada mushaf Ubay dan mushaf Ibnu Mas'ud.

Misalkan mereka katakan, "Ibnu Mas'ud telah membaca *"Innallaha ishthafa adama wa nuhan wa aala Ibrahim wa–aala Muhammad*– (keluarga Muhammad) sebagai ganti dari *aala Imran*" (*Fashlul Khithab* hlm. 113), juga kata mereka, Ibnu Mas'ud membaca, *"wa kafallahu al-mu'minin al-Qital –bi 'Aliyyin ibni Abi Thalib*–(dengan Ali bin Abi Thalib) *wa kanallahu qawiyyan 'azizan"* (*Fashlul Khithab* hlm. 114). Sebagaimana kata mereka, Ibnu Mas'ud membaca ayat *"wa rafa'na*

laka dzikraka –bi ‘Aliyyin– shihraka” (dengan Ali sebagai menantumu) (*Fashlul Khithab* hlm. 115). Padahal, dalam daftar qira’ah *syadzah* yang dinisbatkan ulama ahli qira’ah kepada Ibnu Mas’ud tidak pernah diriwayatkan model bacaan *tahrif* semacam itu. Tepatnya, penisbatan itu adalah bentuk *iftira’*, *kadzib*, dan pemalsuan Syi’ah terhadap sahabat besar seperti Abdullah bin Mas’ud r.a..

Fakta Mushaf Ali

Di awal bahasan ini telah penulis kemukakan bahwa mushaf imam (Utsmani) adalah mushaf satu-satunya yang disepakati oleh Ali r.a. dan juga para sahabat yang lain. Dalam riwayat yang shahih dinyatakan bahwa seandainya Utsman belum menyatukan umat dalam satu mushaf, niscaya Ali r.a. akan melakukannya.

Riwayat-riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang sampai kepada kita adalah tentang bacaan *syadz* yang hanya berbeda dengan mushaf Utsmani karena perbedaan dialek dan terkadang pula perbedaan itu disebabkan karena tambahan penjelasan. Dengan begitu, riwayat-riwayat dari Ali r.a. tentang bacaan yang *syadz* hampir sama seperti riwayat-riwayat dari Ibnu Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, dan Ibnu Abbas r.a..

Perbedaan itu di antaranya disebabkan corak dialek yang berkaitan dengan huruf-huruf yang berkaitan dengan Ali r.a., ditinjau dari lingkungan di mana ia hidup dan dibesarkan dengan karakteristik tertentu, dan sebagai seorang *Qari’* yang memiliki pandangan tertentu dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur’an. Yang demikian ini sama halnya dengan sahabat lain yang memiliki mushaf Al-Qur’an yang khusus untuk dirinya.

Berikut adalah tabel ragam qira’ah berbasis perbedaan dialek (*lahjah*) yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a.:

No.	Surah dan Ayat	Qira’ah Ali bin Abi Thalib r.a..
1.	”إياك نعبدAlfatihah: 5 “	“*Ayyaka* Na’budu” dengan hamzah fathah.
2.	”نعبدAlfatihah: 5 “	“*Na’buduw*” dengan isymam dal sehingga dibaca waw.
3.	خطوات الشيطان Al-Baqarah: 168	“*Khuthu’at*” dengan hamzah ganti waw.

4.	فليصمه Al-Baqarah: 185	"*Faliyashumhu*" dengan lam kasrah.
5.	فنصف ما فرضتم Al-Baqarah: 237	"fa *Nushfu* ma faradhtum" dengan nun dhammah.
6.	رِبّيّون كثير Ali 'Imraan: 146	"*Rubbiyyun*" dengan ra' dhammah.
7.	قِنوان دانية al-An'aam: 99	"*Qunwanun*" dengan qaf dhammah.
8.	نخيل صِنوان Ar-Ra'd: 4	"*Shunwanun*" dengan shad dhammah.
9.	في مِرية Huud: 17	"*Muryatin*" dengan mim dhammah.
10.	أحد عَشر كوكبا Yuusuf: 4	"*Ahada'syara*" dengan 'ain sukun.
11.	على أعقابكم تنكِصون Al-Mu'minun: 66	"*Tankushun*" dengan kaf dhammah.
12.	لم يطمِثهما Arrahman: 56/74	"*Lam Yathmutshuma*" dengan mim dhammah.
13.	وطلح منضود Al-Waqi'ah: 29	"wa *thal'in*" dengan 'ain bukan ha'.
14.	كِذّاباً An-Naba': 28/35	"*Kidzaban*" dengan dzal *takhfif*, tidak tasydid.

Catatan: ragam qira'ah yang bersumber dari riwayat Ali bin Abi Thalibr r.a. seperti tercantum di atas berdasarkan sumber-sumber primer Ahlus Sunnah dalam bidang ilmu *syawadz al-qira'ah* seperti Ibnu Khalawaih (314-370 H) dalam *Mukhtashor fi Syawadz Al-Qur'an*, al-Kirmani (w. 505 H), Abu Hayyan (654-745 H) dalam *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Ibnu Jinni (322-392 H) dalam *Al-Muhtasib*. Ini semua dirangkum oleh Prof. Dr. Abdus Shabur Syahin dalam kitab *Tarikh Al-Qur'an* (*Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, terjemah kitab *Tarikh Al-Qur'an* karya Dr. Abd. Shabur Syahin (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hlm. 286 dan 290-291).

Di bawah ini adalah tabel ragam qira'ah Ali bin Abi Thalib r.a. yang bercorak tafsir atau yang sesuai dengan salinan mushaf Utsmani, sebagaimana diklasifikasikan oleh ulama qira'ah *syadzah* dalam berbagai kitabnya di atas:

No.	Surah dan Ayat	Qira'ah Ali bin Abi Thalib r.a..
1.	Al-Baqarah: 182 فمن خاف من موصٍ جَنَفاً	حَيَفاً
2.	an-Nisaa': 46 يحرّفون الكَلِمَ	الكلام
3.	an-Nisaa': 172 أن يكون عبدا لله	عُبَيدا. dengan model tasghir
4.	al-An'aam: 141 يوم حصاده	حصده. tanpa alif
5.	Al-A'raaf: 26 وريشاً	وريَاشاً. dengan alif
6.	Al-A'raaf: 146 وإن يروا سبيل الرُّشد	سبيل الرشاد. dengan alif setelah syin
7.	at-Taubah: 118 وعلى الثلاثة الذين خلّفوا	خلفوا. dengan lam takhfif
8.	Yuusuf: 30 قد شغفها حبا	قد شعفها. dengan 'ain ganti ghin
9.	Ar-Ra'd: 31 أفلم ييئس الذين أمنوا	أفلم يتبين
10.	an-Nahl: 41 لَنُبَوِّئنّهم	لنثَوِّئنّهم. dengan tsa' ganti ba'
11.	Maryam: 72 ثم نُنَجِّي الذين اتقوا	ثم ننحِّي. dengan ha' ganti jim
12.	Yaasin: 52 يا ويلنا مَن بَعَثَنا	يا ويلنا مِن بَعثِنا
13.	Yaasin: 62 جِبِلاً كثيرا	جِيِلاً. dengan ya' ganti ba'
14.	Al-Kahfi: 79 وكان وراءهم ملك	وكان أمامهم ملك. amam ganti wara'

Fakta-fakta qira'ah Ali bin Abi Thalib r.a. ini sengaja penulis ketengahkan kepada publik Muslim dengan sejelas-jelasnya. Tujuannya, agar umat Islam mengetahui hakikat sebenarnya dari misteri-misteri tentang mushaf ini yang tertera dalam kitab-kitab ilmu qira'ah dan *rasmul mushaf* klasik dan kontemporer. Para ulama biasanya tidak mau mengkaji masalah ini terlalu dalam. Sebab, hal ini ibarat duri, terutama bagi kelompok yang suka menebar syubhat dan keraguan seputar Al-Qur'an.

Ternyata, fakta-fakta dari mushaf Ali ini sama sekali bukanlah misteri. Tentu saja masalah Al-Qur'an adalah lebih agung, sejarahnya lebih nyata dari kitab-kitab lain, dan spiritnya lebih berani untuk menghadapi setiap penyimpangan orang-orang yang melampaui kadar dirinya. Sangat tidak logis dan irasional, sebagian orang terus menanti bahwa suatu saat mushaf Ali akan muncul dan tersiar kembali pada saat kemunculan al-Mahdi setelah sekian lama tersembunyi.

Seperti keyakinan Syi'ah *Imamiyah*, diyakini bahwa dalam mushaf Ali ada ayat begini dan begitu. Mimpi kosong dan halusinasi telah meracuni akal sehat mereka selama 11 abad (terhitung sejak abad keempat Hijriyah, Syi'ah *Rafidhah* meyakini *tahrif* Al-Qur'an saat al-Kulaini menyusun kitab *Al-Kafi*) hingga kini. Sementara fakta sejarah menyangkal semua ini dan akal sehat tidak dapat menerimanya. *Wallahu yahdina ila Sabil ar-Rasyad.*

11. Penyimpangan Paham Syi'ah tentang Ahlul Bait dan Sahabat Nabi

Bukan aliran Syi'ah *Imamiyah* 12 jika tidak memiliki sikap kebencian terhadap generasi terbaik umat Islam, yaitu para sahabat Nabi *ridhwanullahi 'alayhim*. Terlebih khusus lagi doktrin pengafiran terhadap mayoritas sahabat Nabi tak pernah lepas dipegang hingga sekarang sampai Kiamat. Serangan karakter, cacian, dan penolakan keimaman Abu Bakar Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. pasca-Rasul wafat menjadi ciri khas yang melekat pada diri mereka sehingga laqab '*Rafidhah*' menjadi asosiasi khusus yang disematkan para ulama Islam terhadap aliran ini (lihat al-Asy'ari dalam *Maqalat al-Islamiyyin*, vol. 1/89 dan Ibnu Taimiyyah dalam *Minhaj al-Sunnah*, vol. 1/8). Berikut adalah pandangan ulama muktabar Syi'ah *Imamiyah* seputar Ahlul Bait dan sahabat Nabi.

Ni'matullah al-Jazairi (ulama Syi'ah) berkata bahwa Sayyidina Abu Bakar r.a. dan Sayyidina Umar r.a. tidak pernah beriman kepada Rasulullah saw. sampai akhir hayatnya (lihat *al-Anwar al-Nu'maniyyah*, vol. 1/53). Tak puas sampai di situ, ia juga memfitnah Abu Bakar r.a. telah berbuat syirik dengan memakai kalung berhala saat shalat di belakang Nabi dan bersujud untuknya (*Ibid.*, vol. 1/45).

Ulama Syi'ah lainnya, al-Kulaini mengatakan bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah Nabi saw. wafat, kecuali tiga orang, al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi (al-

Kulaini, *al-Raudhah min al-Kafi*, vol. 8/245 tentu saja yang dimaksud riwayat Syi'ah itu adalah sahabat selain Ali bin Abi Thalib ra., red.) Sementara al-Iyasyi dalam tafsirnya dan al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, menyatakan bahwa meninggalnya Rasulullah saw. karena telah diracun oleh Aisyah r.a. dan Hafshah r.a. (lihat *Tafsir al-'Iyasyi*, vol. 1/342; *Bihar al-Anwar*, vol. 22/516, vol. 28/20; dan *Hayat al-Qulub lil Majlisi*, bab 2 hlm. 700).

Dalam *Kitab ath-Thaharah*, pemimpin revolusi Iran, al-Khumaini menyatakan bahwa Aisyah r.a., Thalhah r.a., Zubair r.a., Mu'awiyah r.a. dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriah tidak najis, tetapi mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi. (lihat al-Khumaini, *Kitab ath-Thaharah*, vol. 3/457).

Sebagai bentuk *taqarrub*, tidak sedikit kitab Syi'ah yang mengemas pelaknatan sahabat dalam bentuk doa. Salah satunya adalah "Doa Dua Berhala Quraisy" dalam kitab *al-Mishbah* yang ditulis oleh Syekh al-Kaf'ami. Doa yang ditujukan melaknat Abu Bakar dan Umar ini diyakini memiliki derajat yang tinggi dan merupakan dzikir yang mulia. Bahkan disebutkan pahalanya, jika dibaca saat sujud syukur, seperti para pemanah yang menyertai Nabi pada perang Badar, Uhud, dan Hunain dengan satu juta anak panah (lihat Syekh al-Kaf'ami, *al-Mishbah fi al-Ad'iyat wa ash-Shalawat wa az-Ziyarat*, hlm. 658-662).

Jalaludin Rahmat menulis dalam bukunya, "Berdasarkan riwayat dalam *Kitab al-Ansab* karya Mash'ab al-Zubairi, disimpulkan bahwa Ruqayah r.a. dan Ummu Kultsum r.a., istri Khalifah Utsman r.a., bukan putri Nabi Muhammad saw." (Jalaludin Rahmat, *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi*, (Muthahhari Press), hlm. 164-165).

Di Indonesia, berbagai publikasi Syi'ah telah memfitnah, menjelek-jelekkan, melaknat dan bahkan mengafirkan sahabat Nabi. Di antaranya:

- Menyebut Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. sebagai iblis (Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali*. Al-Huda, 2009, hlm. 155-156);
- Menyamakan Abu Hurairah r.a. dengan Paulus yang telah mengubah teologi Nasrani (*Antologi Islam; Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi*, Al-Huda, 2012. hlm. 648-649);

- Melecehkan dan memfitnah Sayyidah Aisyah r.a. tidak pantas menjadi Ummul Mu'minin (*Ibid.,* hlm. 59-60, 67-69);
- "Syi'ah melaknat orang yang dilaknat Fatimah" (Emilia Renita AZ. *40 Masalah Syi'ah*. Bandung: IJABI. Editor Jalaludin Rahmat, Cet ke 2. 2009. hlm. 90);
- Dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. (Jalaludin Rahmat. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IIMaN, 2008. Dalam *footnote* hlm. 404-405 dengan mengutip riwayat kitab *al-Imamah wa as-Siyasah*);
- "Para sahabat suka membantah perintah Nabi saw." (Jalaludin Rahmat. *Sahabat Dalam Timbangan Al-Qur'an, Sunnah dan Ilmu Pengetahuan*. PPs UIN Alauddin 2009. hlm. 7);
- "Para sahabat mengubah-ubah agama" (Artikel dalam Buletin al-Tanwir Yayasan Muthahhari Edisi Khusus No. 298. 10 Muharram 1431 H. hlm. 3);
- "Para sahabat murtad" (*Ibid*. hlm. 4);
- "Ruqayyah r.a. yang dinikahi Utsman r.a. bukan putri Nabi sehingga Utsman r.a. dianggap tidak menikahi dua putri Nabi saw., tetapi dua perempuan lain" (Jalaludin Rahmat. *Al Mushthafa (Manusia Pilihan yang Disucikan)*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008 hlm. 164).
- Ia jelas membenci julukan Dzu-Nuraini (pemilik dua cahaya) karena Utsman bin Affan r.a. menikah dengan dua putri Rasulullah saw.. Julukan itu kata Jalal, harus kita hapus *(mansukh)*!" (*Ibid.*, hlm. 165-166);
- "Tragedi Karbala merupakan gabungan dari pengkhianatan sahabat dan kelaliman musuh (Bani Umayyah)" (Jalaludin Rahmat. *Meraih Cinta Ilahi* Depok: Pustaka IIMaN, 2008 hlm. 493).
- "Aisyah r.a. memprovokasi khalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan r.a.. "*Bunuhlah Na'tsal karena ia sudah menjadi kafir!"* (Catatan: Na'tsal adalah orang tua yang pandir dan bodoh). (Syarafudin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah*, Cet. MIZAN 1983, hlm. 357).
- "Aisyah r.a., Thalhah r.a., Zubair r.a. dan sahabat-sahabat yang satu aliran dengan mereka memerangi Imam Ali r.a.. Sebelumnya, mereka berkomplot untuk membunuh Utsman
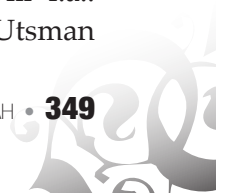
r.a." (Emilia Renita, *40 Masalah Syi'ah*, Editor Jalaludin Rahmat, IJABI: 2009, hlm. 83. Secara halus penulis mengisyaratkan kekafiran mereka dengan ungkapan, "Dengan begitu, mereka menentang wasiat Nabi saw. pada khutbah wada', *'Janganlah kalian kafir setelah aku tiada dan saling membunuh'....*" [*Shahih al-Bukhari*, hadits 5688]).

- "Para pemimpin itu [Aisyah r.a., Thalhah r.a., Zubair r.a. dan lain-lain, red.] tidak menuntut balas atas darah Utsman r.a. karena mereka sendiri yang ada di balik persekongkolan itu. Mereka berpura-pura melakukan hal itu sebagai cara menjatuhkan kekhalifahan Imam Ali r.a." (*Antologi Islam*, Al-Huda: 2012, hlm. 518-519).

Semua itu adalah tuduhan dusta dan fitnah yang sangat keji kepada sahabat Nabi yang berdasarkan imajinasi dan cerita-cerita bohong, serta bentuk penodaan terhadap agama dan sejarah Islam.

Dalam publikasi Syi'ah juga dinyatakan, "Para Khulafaur Rasyidin adalah fakta sejarah yang tidak bisa ditolak kebenarannya dan mereka juga adalah sahabat Nabi yang mulia dan faktanya mereka memiliki banyak prestasi" (*Buku Putih Madzhab Syi'ah*, hlm. 59). Namun, di buku tersebut hlm. 40-49, ketika menyebut daftar para sahabat Nabi yang dijadikan panutan dan teladan bagi Syi'ah sama sekali tidak mencantumkan Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., dan enam sahabat lain yang dijanjikan surga oleh Nabi saw..

Pandangan Ulama

Seluruh ulama Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasul saw. adalah orang mulia yang telah dipuji Allah SWT dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah at-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-

orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."

Dalam surat al-Fath ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sungguh, Allah telah meridha orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Rasulullah menegaskan larangan mencela para sahabat.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَباً مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ)

*Abi Sa'id al-Khudri r.a., berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Janganlah kalian mencaci para sahabatku, andaikan kalian bersedekah dengan emas sebesar Gunung Uhud, hal itu tidak bisa mengimbangi sedekah yang dikeluarkan para sahabat satu mud saja atau separuhnya." (***Muttafaq 'alaih***, lihat Shahih Al-Bukhari, hadits no. 3673 dan Shahih Muslim, hadits no. 2540)*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ

Rasulullah Saw. bersabda, "Hati-hatilah terhadap sahabat-sahabatku, hati-hatilah terhadap sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka

sasaran cacian setelahku, barangsiapa yang mencintai mereka, berarti mereka telah mencintaiku dan barangsiapa yang membenci mereka, berarti telah membenciku."

Secara khusus Nabi Muhammad saw. menjanjikan dan menjamin surga untuk 10 orang sahabatnya yang paling utama, Khulafaur Rasyidin termasuk di dalamnya. Dalam sebuah hadits disabdakan, *"Sepuluh orang akan masuk surga: Abu Bakar r.a. masuk surga, Umar r.a. masuk surga, Utsman r.a. masuk surga, Ali r.a. masuk surga, Thalhah r.a. masuk surga, az-Zubair r.a. masuk surga, Abdurrahman bin Auf r.a. masuk surga, Sa'ad r.a. masuk surga, Sa'id bin Zaid r.a. masuk surga, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah r.a. masuk surga."* **(HR Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Hibban)** Seluruh sahabat adalah manusia yang mulia setelah Nabi saw. sebab mereka telah mengikuti Rasul saw. dalam berdakwah dan telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi agama Allah SWT sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah baginda Rasulullah saw..

Aqidah Islam, sebagaimana dinyatakan Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (w. 321 H), menuntut supaya, "Kita mencintai para sahabat Rasulullah saw. dan tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang mereka, kita tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka (para sahabat) dan yang menyebut mereka tidak baik. Kita tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman, dan ihsan. Membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan, dan sikap melampaui batas" (lihat Abu Ja'far at-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyah* dan Syarahnya karya Ibnu Abi al-'Izz hlm. 467).

Imam Sa'duddin at-Taftazani (712-791 H) menulis, "Dan wajib memuliakan para sahabat, menahan lidah dari kekeliruan mereka, dan mengarahkan opini negatif tentang mereka kepada maksud dan pena'wilan yang baik, terutama atas kaum Muhajirin, Anshar, ahli baiat Ridhwan, para pahlawan Badar dan Uhud, serta Hudaibiyah. Sungguh ijma ulama telah tegak akan ketinggian derajat mereka dan disaksikan oleh ayat-ayat suci yang tegas dan hadits-hadits yang shahih, rinciannya dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadits, sejarah, dan keutamaan mereka" (lihat at-Taftazani, *Syarh al-Maqasid*, vol. 5/303).

Oleh sebab keutamaan itulah, para Sahabat Nabi dinilai adil (saleh) oleh para ulama. Ijma ulama tentang keadilan sahabat itu diutarakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Al-Isti'ab* (1/19), *Muqaddimah* Ibnu Shalah (hlm. 294-295), an-Nawawi dalam *Tadrib Ar-Rawi Syarh Taqrib An-Nawawi* (vol. 2, hlm. 124). Keadilan sahabat bermakna diterimanya periwayatan mereka tanpa perlu bersusah payah mencari sebab-sebab keadilan dan kebersihan mereka (lihat al-Hafiz as-Sakhawi, *Fathul Mughits bi Syarh Alfiyyat al-Hadits*, vol. 4/40). Al-Khatib al-Baghdadi menulis, "Jika tidak ada nash Al-Qur'an dan hadits Nabi yang telah kami sebutkan, keadaan mereka yang telah berhijrah, berjihad, menolong agama, mengorbankan nyawa dan harta mereka, membunuh orang tua dan anak mereka–dalam membela aqidah–, nasihat dalam agama, kekuatan iman dan lainnya, telah memastikan keadilan dan kebersihan diri mereka. Sungguh para sahabat lebih utama dari semua orang yang dinilai adil dan direkomendasikan riwayatnya, yaitu mereka yang hidup setelah masa mereka selamanya" (lihat *al-Kifayah fi Ma'rifat Ilmi Riwayah*, hlm. 49 dan *al-Mawaqif* Al-Iji, hlm. 413).

Dalam pandangan ulama empat madzhab, tindakan mencaci apalagi mengafirkan sahabat Nabi sangat tercela dan dikecam. Dari kalangan ulama Hanafiyyah, "Jika seorang *Rafdihi* mencaci maki dan melaknat 'Syekhaini', ia kafir, demikian halnya dengan pengkafiran terhadap Utsman r.a., Ali r.a., Thalhah r.a., az-Zubair r.a. dan Aisyah r.a.–semoga Allah meridhai mereka–(juga adalah kafir)"

> *Dari kalangan ulama Malikiyyah, Imam Malik berkata: "Jika ia berkata bahwa para sahabat itu (Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., Mu'awiyah r.a., Amr bin Ash r.a.) berada di atas kesesatan dan kafir, ia dibunuh dan jika mencaci mereka seperti kebanyakan orang, ia dihukum berat"*(lihat al-Qadhi 'Iyadh, *as-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, vol. 2/1108).
>
> *Dari kalangan ulama Syafi'iyyah, "Dipastikan kafir setiap orang yang mengatakan suatu perkataan yang ujungnya berkesimpulan menyesatkan semua umat Islam atau mengafirkan sahabat"*(lihat an-Nawawi, *Raudhat at-Thalibin,* vol. 7/290 dan al-Khathib *al-Syirbini, Mughni al-Muhtaj,* vol. 4/176).
>
> *Dari kalangan ulama Hanabilah, "Siapa yang menganggap para sahabat Nabi telah murtad atau fasik setelah Nabi wafat, tidak ragu lagi*

bahwa orang itu kafir" (lihat Ibnu Taimiyyah, *Mukhtashar as-Sharim al-Maslul 'ala Syatimi ar-Rasul,* hlm. 128).

Dengan demikian Syi'ah telah mengkhianati dalil Al-Qur'an dan hadits Rasul, serta menyalahi keyakinan mayoritas umat Islam.

Seperti dimaklumi, tindakan melaknat dan mencaci sahabat dan istri Nabi Muhammad saw. termasuk salah satu dari tiga kriteria tambahan pedoman identifikasi aliran sesat yang difatwakan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh yaitu, 1) Meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan *I'tiqad* Ahlus Sunnah wal Jama'ah; 2) Melakukan pensyarahan terhadap hadits tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Mushthalah Hadits; 3) Menghina dan atau melecehkan para Sahabat Nabi Muhammad saw.; (*Kumpulan Undang-undang, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah [Qanun], Peraturan Gubernur, Fatwa MPU, Keputusan MPU dan Taushiyah MPU, hlm. 462*).

Semoga umat Islam, terutama cendekiawan dan sebagian elit ormas Islam, menyadari kekeliruan opini yang dikembangkan bahwa Syi'ah *Rafidhah* masih bagian dari umat Islam. Wallahu a'lam.

12. SIKAP AL-AZHAR MESIR TENTANG TAQRIB SUNNI SYI'AH

Baru-baru ini diberitakan kegiatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Organisasi Konferensi Islam (OKI) kedua belas yang dilaksanakan di Kairo, ibu kota Mesir dan turut dihadiri Presiden SBY. Hasil pertemuan *Grand* Syekh al-Azhar Mesir dengan Presiden Iran, Mahmud Ahmadinejad, menjadi pusat perhatian umat Islam tak hanya di Mesir, tetapi juga di dunia Islam. Apalagi di tengah situasi yang menghangat soal relasi Sunni Syi'ah pasca-Arab *Spring* (revolusi dunia Arab) dan imbasnya sampai ke Indonesia dengan kasus penodaan agama oleh Tajul Muluk, pemimpin Syi'ah di Sampang.

Dalam sebuah pernyataan resmi ketika menerima kunjungan Presiden Iran, Mahmud Ahmadinejad, di *Masyikhatul Azhar* pada hari Rabu 6 Februari 2013, *Grand* Syekh al-Azhar Kairo, Prof. Dr.

Ahmad ath-Thayyib mengatakan, “Meski para ulama besar al-Azhar terdahulu pernah terlibat di dalam berbagai konferensi persatuan Islam antara Sunni dan Syi’ah guna melenyapkan fitnah yang memecah belah umat Islam, penting saya garis bawahi bahwa seluruh konferensi itu nyatanya hanya ingin memenangkan kepentingan kalangan Syi’ah *(Imamiyah)* dan mengorbankan kepentingan, aqidah, dan simbol-simbol Ahlus Sunnah sehingga upaya *taqrib* itu kehilangan kepercayaan dan kredibilitasnya seperti yang kami harapkan. Kami juga sangat menyesalkan celaan dan pelecehan terhadap para sahabat dan istri Nabi saw. yang terus-menerus kami dengar dari kalangan Syi’ah, yang tentu saja hal itu sangat kami tolak. Perkara serius lainnya yang kami tolak adalah upaya penyusupan penyebaran Syi’ah di tengah masyarakat Muslim di negara-negara Sunni.” Selain itu Syekh ath-Thayyib menyinggung kondisi memilukan Ahlus Sunnah di Iran yang menurut beliau, “Banyak dari mereka yang mengadukan kepada kami kondisi dan hak-hak mereka. Saya memandang, tidak boleh hak-hak warga negara didiskriminasi dan dikerdilkan seperti yang disepakati oleh sistem politik modern dan diatur syari’at Islam.”

(Sumber:http://onazhar.com

Sebelumnya, dalam berbagai kesempatan *Grand* Syekh al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad ath-Thayyib, menyatakan seperti dilansir koran *Ahram* (09/11/2012) bahwa al-Azhar menolak keras penyebaran ajaran Syi’ah di negeri-negeri Ahlus Sunnah karena hal itu akan merongrong persatuan dunia Islam, mengancam stabilitas negara, memecah belah umat, dan membuka peluang kepada zionisme untuk menimbulkan isu-isu perselisihan madzhab di negara-negara Islam.

Selain penolakan terhadap ekspor madzhab Syi’ah (Syi’ahisasi) ke negara-negara Sunni, kaum *Rafidhah* berlindung di balik konsensus Deklarasi Amman untuk legitimasi penyebaran Syi’ah. Risalah Amman yang selama ini selalu menjadi landasan bagi Syi’ah menebarkan pengaruhnya, bukanlah kesepakatan pembenaran atas penyimpangan aqidah.

“**Risalah Amman** bukanlah cek kosong, Risalah Amman bukan pula kesepakatan pembenaran atas keyakinan menyimpang *Rafidhah*,

yaitu doktrin caci maki kepada para pembesar sahabat dan istri Nabi saw., apalagi pembenar doktrin *tahrif,*" kata seorang pakar Syi'ah Prof. Mohammad Baharun, yang juga mengetuai Komisi Hukum dan Perundang-undangan MUI. Solusi damai antara Syi'ah dan Sunni justru dengan membuat jarak yang jelas dan tidak mengelabui umat. "Karena perbedaannya bukan di ranah madzhab fiqih saja, melainkan keyakinan aqidah," ujarnya.

Risalah Amman 2005 juga tidak mengikat seluruh ulama yang hadir. Faktanya adalah Syekh Dr. Yusuf al-Qaradhawi (Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional) yang ikut tercantum namanya sebagai penandatangan Risalah Amman, telah menerbitkan tiga fatwa tentang Syi'ah *Imamiyah* di dalam kitab *"Fatawa Mu'ashirah"* jilid 4 yang terbit pada tahun 2009. Dalam fatwanya, beliau membongkar kesesatan Syi'ah *Imamiyah* dengan membentangkan pokok-pokok perbedaan aqidah antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah, hukum mencaci para sahabat Nabi dan sikapnya tentang pendekatan *(taqrib)* Sunni Syi'ah pasca-Muktamar Doha, Qatar tanggal 20-22 Januari 2007. Tampak dari fatwa Syekh al-Qaradhawi (2009) bahwa kaum Syi'ah masih dikategorikan Muslim (seperti tertulis dalam Risalah Amman), tetapi itu tidak berarti golongan Muslim tersebut bersih dan terbebas dari kesesatan terutama dalam hal-hal pokok aqidah sebagaimana dijelaskan panjang lebar oleh al-Qaradhawi.

Taqrib Sunni Syi'ah di Mata al-Qaradhawi

Di dalam fatwanya al-Qaradhawi, yang juga anggota dewan tinggi ulama senior (*'Hai'ah Kibar Ulama'*) al-Azhar menegaskan sikapnya terhadap gagasan *taqrib,*

"Sesungguhnya sejak saya ikut serta di dalam Muktamar Pendekatan Madzhab *(taqrib)*, saya telah menemukan beberapa poin penting yang membuat pendekatan ini tidak akan terjadi jika poin-poin ini diabaikan atau tidak diberikan hak-haknya. Semua ini telah saya jelaskan dengan sejelas-jelasnya pada saat kunjungan saya ke Iran sepuluh tahun yang silam. Di sini saya hanya mengacu kepada tiga perkara: *pertama,* kesepakatan untuk tidak mencerca para sahabat karena kita tidak bisa dipertemukan atau didekatkan jika masih seperti itu. Karena saya mengatakan, "Semoga Allah meridhai mereka (para sahabat)", sedangkan engkau (Syi'ah) berkata, "Semoga Allah

melaknat mereka". Antara kata ridha dan laknat memiliki perbedaan yang sangat besar. *Kedua,* dilarang menyebarkan sebuah madzhab di sebuah daerah yang dikuasi oleh madzhab tertentu. Atau seperti yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin dengan istilah peng-Syi'ah-an (ekspor madzhab Syi'ah ke negara lain). *Ketiga,* memperhatikan hak-hak minoritas, terutama jika minoritas tersebut adalah madzhab yang sah.

Inilah sikap saya. Saya tidak akan menjadi penyeru kepada 'peleburan prinsip' atau menjadi orang-orang yang berhamburan kepada usaha *taqrib* (pendekatan Sunni Syi'ah) tanpa syarat dan ketentuan karena saya melihat bahwa muktamar ini hanya seremonial saja. Akan tetapi tidak memecahkan akar permasalahannya dan tidak ada ujung pangkalnya. Muktamar tersebut hanya sebatas basa-basi dan tidak menghasilkan apa-apa setelahnya. Saya putuskan bahwa saya harus menjelaskan sesuatu yang ada di dalam diri saya kepada seluruh kaum Muslimin. Saya tidak akan menyembunyikan sesuatu yang dianggap penting di dalam (menjaga) muamalah. Hal inilah yang dituntut oleh sifat amanah serta tanggung jawab dan perjanjian yang telah diambil oleh Allah terhadap para ulama, *"Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya,"* **(Ali 'Imraan: 187)**

Syekh al-Qaradhawi menceritakan pengalaman bahwa *taqrib* di dunia Islam hanya menguntungkan pihak Syi'ah, yang mendukung pernyataan *Grand* Syekh al-Azhar saat ini Prof. Ahmad ath-Thayyib.

"Pada tahun 60-an yang lampau, Syekh Mahmud Syaltut sebagai *Grand* Syekh al-Azhar telah mengeluarkan sebuah fatwa yang membolehkan beribadah dengan memakai madzhab Ja'fari. Dengan alasan di dalam pembahasan fiqihnya lebih mendekati kepada Madzhab Ahlus Sunnah, kecuali ada perbedaan sedikit saja yang tidak menjadi alasan untuk melarang beribadah dengan memakai madzhab Ja'fari secara keseluruhan, seperti dalam hal shalat, puasa, zakat, haji, dan muamalah. Akan tetapi, fatwa ini tidak pernah dibukukan dalam Himpunan Fatwa Syaltut. Fatwa Syekh Syaltut ini, sebagaimana yang disebutkan, tidak merambah ke permasalahan aqidah dan ushuluddin (pokok-pokok agama Islam) yang di dalamnya mengandung perbedaan yang sangat jelas antara Ahlus Sunnah dengan Syi'ah. Contohnya dalam hal imamah, 12 imam Syi'ah, kemaksuman imam,
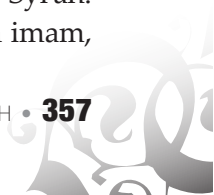
pengetahuan mereka terhadap hal gaib, dan kedudukan mereka yang tidak ada bisa mencapainya walaupun oleh malaikat yang sangat dekat (dengan Allah SWT), serta tidak juga oleh nabi yang diutus. Mereka beranggapan bahwa masalah ini adalah masalah penting yang termasuk masalah ushuluddin. Tidak sah iman dan Islam seseorang, kecuali dengan mengimani masalah ini. Orang yang menolaknya dianggap kafir, akan kekal di neraka. Juga contoh lainnya yaitu aqidah orang-orang Syi'ah terhadap para sahabat dan hal-hal lainnya yang mereka anggap sebagai pokok-pokok agama mereka.

Di samping itu, kami belum pernah menemukan ada orang Syi'ah yang membalas kebaikan dengan kebaikan atau ada yang menjawab salam dengan jawaban yang lebih baik atau dengan salam serupa. Sebab tidak ada dari para ulama senior Syi'ah yang selevel dengan Syekh Syaltut di kalangan Ahlus Sunnah, baik yang berada di Qum maupun di Najaf, yang mengeluarkan fatwa bagi para pengikutnya bahwa boleh beribadah dengan menggunakan madzhab Ahlus Sunnah, meskipun mereka itu (Ahlus Sunnah) tidak perlu hal ini."

Syekh al-Qaradhawi dalam fatwanya juga meluruskan makna *taqrib* agar tidak menjadi bias dan kamuflase terhadap upaya penyebaran ajaran Syi'ah,

"Seluruh peserta muktamar *taqrib* madzhab dan putusannya mengatakan bahwa pendekatan itu (terjadi) antarmadzhab di dalam Islam. Menurut saya bahwa maksud dari ungkapan ini tidak pas. Kamat madzhab telah menjadi istilah yang mapan bagi madzhab fiqih Sunni yang empat yang sudah dikenal, yaitu Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah. Kemudian ditambah dengan madzhab Zhahiriyah juga Zaidiyyah, Ja'fariyyah, dan Ibadhiyyah. Adapun perbedaan di antara madzhab-madzhab ini hanya berkisar di dalam masalah furu' dan amaliah yang tidak sampai menyentuh permasalahan aqidah, pokok-pokok keimanan, dan ushuluddin (pokok-pokok agama). Perbedaan dalam masalah furu', fiqih, atau ibadah adalah bukan faktor yang berpengaruh di dalam hubungan antara Sunni dan Syi'ah. **Sangat penting digarisbawahi bahwa perbedaan antara Sunni dan Syi'ah adalah perbedaan di dalam masalah aqidah seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya di dalam masalah pendekatan madzhab**. Perbedaan dalam aqidah

inilah yang telah menjadi penyebab tumbuhnya berbagai macam golongan, seperti Muktazilah, Jabariyyah, Murjiàh, Syi'ah, Khawarij, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Salafiyyah, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, jika memungkinkan, **aktivitas *taqrib* lebih tepat disebut sebagai pendekatan antargolongan/firqah (aqidah) dan bukan pendekatan antarmadzhab (fiqih)** karena fiqih tidak memerlukan pendekatan. Jika kita permudah istilah dengan menyatakan madzhab-madzhab, yang kita maksudkan di sini adalah madzhab-madzhab aqidah dan bukan madzhab-madzhab fiqih."

Lebih jauh al-Qaradhawi dalam fatwanya itu, mengungkapkan perbedaan mendasar dalam hal pokok antara Sunni dan Syi'ah yang tak bisa disatukan.

Ia menulis, "Contoh perbedaan di dalam masalah aqidah, yaitu khususnya di dalam masalah imamah karena mereka (orang-orang Syi'ah) berkeyakinan bahwa imamah adalah pokok aqidah mereka dan termasuk ke dalam rukun aqidah mereka. Sedangkan kita (Ahlus Sunnah) menganggapnya hanya sebagai furu' (cabang) saja dan bukan ushul; atau termasuk amaliyah dan bukan sebagai aqidah. Akan tetapi, imamah di dalam ajaran Syi'ah merupakan pokok ajaran mereka. Karena pokok ajaran mereka bersandar kepada: *Al-*Washiyah (wasiat politik kepada Ali)**,** *Al-Imamah* (kepemimpinan Ali dan keturunannya)**,** *Al-Gaibah* (masa menghilangnya imam kedua belas), dan *Ar-Roj'ah* (kembalinya al-Mahdi ke dunia sebelum Kiamat untuk menumpas musuh-musuh imam Ahlul Bait)**.** Ajaran Syi'ah menyebutkan masalah imamah dengan sangat tegas. Mereka mengatakan barangsiapa yang tidak beriman kepada imamah ini, tidak dianggap sebagai orang yang beriman. Mereka juga mengatakan bahwa imamah ini berasal dari Rasulullah saw., yang dimulai dari Ali r.a. kemudian dikuti oleh sebelas imam setelah Ali r.a.. Di dalam kitab *Ushul Al-Kafi* dari Abi Ja'far (al-Baqir) bahwasanya ia telah berkata, "Islam itu dibangun di atas lima dasar: shalat, zakat, puasa, haji, dan wilayah (kekuasaan). Tidak ada rukun yang lebih ditekankan kecuali rukun al-wilayah ini. Akan tetapi manusia hanya mengambil empat perkara dan mereka meninggalkan rukun ini, yaitu al-wilayah" (*Ushul Al-Kafi* jilid 2 hlm. 18).

Dari Zurarah dari Abu Ja'far ia berkata, "Islam itu dibangun di atas lima perkara: shalat, zakat, haji, puasa, dan al-wilayah." Zurarah

berkata, “Aku bertanya kepadanya, ‘Manakah di antara semua itu yang paling utama?’ Abu Ja’far menjawab, ‘Al-wilayah lebih utama karena al-wilayah adalah kunci dari semua rukun itu.’” (*Ushul Al-Kafi*, jilid 2 hlm. 18). Al-Kulaini meriwayatkan dengan sanadnya dari ash-Shadiq bahwasanya beliau bersabda, ”Dasar Islam itu ada tiga: shalat, zakat, dan al-wilayah. Tidak sah salah satu dari ketiga rukun ini, kecuali dengan menyertakan dua rukun lainnya” (*Ushul Al-Kafi*, jilid 2 hlm. 18).

Di dalam masalah al-wilayah tidak ada rukhshah (keringanan). Dari Abu Abdullah, ia berkata, ”Sesungguhnya Allah telah mewajibkan lima perkara kepada umat Nabi Muhammad saw.: shalat, zakat, puasa, haji, dan wilayah (pemerintahan) kami. Allah telah memberikan keringanan di dalam rukun yang empat. Akan tetapi, Allah tidak memberikan keringanan kepada seorang Muslim pun di dalam hal meninggalkan wilayah (pemerintahan) kami. Tidak, demi Allah. Sesungguhnya tidak ada keringanan di dalam masalah al-wilayah.” Dalam sebuah riwayat disebutkan, ”Islam dibangun atas: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah haji ke baitullah, dan wilayah (pemerintahan) Ali bin Abi Thalib r.a.” (*Ushul Al-Kafi*, jilid 2 hlm. 21).

Bahkan pada kenyataannya mereka (orang-orang Syi’ah) tidak hanya berpegang kepada masalah al-wilayah (pemerintahan Ali r.a.) saja. Justru mereka melampauinya sampai ke taraf *uluhiyah* (ketuhanan). Akhirnya mereka menganggap Ahlus Sunnah bukanlah orang-orang yang beriman kepada Tuhan yang diimani oleh Syi’ah. Inilah salah satu titik perbedaan yang paling mendasar. Ni’matullah al-Jazairi (wafat 1212 H) misalkan, di dalam kitab *Al-Anwar An-Nu’maniyyah* menulis tentang Ahlus Sunnah wal Jama’ah, ”Sesungguhnya kami tidak bisa bertemu dengan mereka (Ahlus Sunnah) di dalam satu tuhan, tidak dalam satu nabi, dan satu imam. Hal ini dikarenakan mereka (Ahlus Sunnah) berkata, ”Sesungguhnya Rabb mereka adalah yang Muhammad sebagai nabinya dan Abu Bakar sebagai khalifahnya. Akan tetapi, kami tidak mengatakan dengan tuhan ini dan tidak juga dengan nabi itu. Akan tetapi kami mengatakan, ”Sesungguhnya tuhan yang khalifahnya (yang benar:

khalifah nabinya) adalah Abu Bakar r.a. adalah bukan tuhan kami dan nabi itu juga bukan nabi kami" (*Al-Anwar An-Nu'maniyah* jilid 2 hlm. 279, cetakan Yayasan Al-A'lami Beirut Libanon).

Demikian uraian yang dapat penulis ketengahkan kepada pembaca sekalian mengenai sikap institusi ilmiah terbesar Sunni yaitu al-Azhar al-Syarif melalui berbagai pernyataan dan pemikiran fatwa para tokoh kuncinya yaitu, Prof. Dr. Ahmad ath-Thayyib dan Prof. Dr. Yusuf al-Qaradhawi.

Pandangan kedua tokoh Muslim terkemuka itu sangat patut dipertimbangkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan Daerah, tokoh-tokoh cendekiawan, serta ormas-Ormas Islam di Indonesia, bahkan oleh jajaran Pemerintah Republik Indonesia untuk menyikapi perkembangan Syi'ah dan infiltrasinya melalui jalur pendidikan dan beasiswa serta penerbitan yang menyerang ajaran Sunni di Indonesia, agar kehidupan keagamaan berlangsung harmonis demi kokohnya NKRI yang islami dan didukung seluruh elemen umat Islam.

13. MEMBONGKAR KONSEP WAHYU AHMADIYAH

Jika kita hendak membedah konsep wahyu dalam ruang lingkup aliran sesat Ahmadiyah, tersedia dua sumber epistemologi mereka, yaitu: kitab *Tazkirah* dan Al-Qur'an yang telah dita'wilkan oleh kelompok ini. Mari kita tinjau lebih rinci kedua sumber aliran ini.

Pertama. Kitab *Tazkirah* adalah kitab suci aliran ini, tetapi jarang diangkat atau digunakan untuk pengikutnya yang awam. Kitab ini memuat wahyu-wahyu atau ilham yang diklaim berasal dari Allah kepada Mirza Ghulam Ahmad (selanjutnya, MGA). Selain dalam kitab *Tazkirah*, kumpulan wahyu ini sebagian ada dalam kitab yang ditulis MGA sendiri, yaitu *Barahin Ahmadiyah*. Kitab *Tazkirah* adalah sebagai konsekuensi MGA yang mengaku sebagai nabi dan mendapat wahyu dari Tuhan maka wahyu tersebut harus dibuktikan keberadaannya. Untuk pembuktian keberadaannya, wahyu itu dibukukan seperti kitab suci lainnya, yaitu *Tazkirah*.

Ciri-ciri *Tazkirah* secara umum yaitu: 1) *Tazkirah* tidak terbagi dalam surat-surat, tetapi sekaligus satu surat, 2) tidak ada juga pembagian ayat demi ayat yang jelas, 3) tidak semua wahyu itu dalam bahasa Arab, tetapi sebagian kalimat masih ada yang berbahasa Urdu, 4) apa yang diklaim sebagai wahyu itu diawali dengan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw., baru kemudian wahyu turun, 5) disusunnya bukan berdasarkan urutan wahyu yang diklaim sebab wahyu yang pertama turun adalah "*Wassamaai wathaariq*" lalu "*Alaisallahu bi kaafin 'abdah*", 6) Ayat yang diklaim sebagai ayat pertama dan kedua tadi, justru lupa dimasukkan dalam kumpulan wahyu ini.

Bagi umat Islam yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an apalagi mengerti artinya akan dengan mudah mengatakan bahwa *Tazkirah* adalah kutipan sembarangan dari Al-Qur'an.

Lebih tepatnya, bajakan Al-Qur'an. Tentu saja kelompok Ahmadiyah membantahnya sebab mereka dapat saja mengelak dan mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat serta cerita yang sama dengan kitab suci yang sebelumnya. Namun, bantahan tersebut tidak logis disebabkan hal-hal berikut:

1. Allah tidak menurunkan wahyu kepada seorang Rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya. (Ibraahiim: 4) Karena itulah Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, Injil dalam bahasa Siryani, dan Taurat dalam bahasa Ibrani. Kalaulah wahyu turun kepada Mirza yang orang Pakistan-India dan berbahasa Urdu, kenapa wahyunya berbahasa Arab?
2. Bagi mereka wajar kalau di *Tazkirah* pun terdapat kosakata Arab sebab di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa kata non-Arab. Faktanya bahwa Al-Qur'an juga mengandung kosakata non-Arab, meski itu ditentang oleh banyak ulama, akan tetapi itu hanya *kata*, bukan dalam bentuk *kalimat*. Sedangkan yang terjadi di dalam *Tazkirah* adalah bentuk *kalimat Arab* yang sama persis dengan Al-Qur'an, hanya dipotong dan disambung dengan ayat lain sesuai dengan kebutuhan.
3. Jika Al-Qur'an adalah mukjizat, lalu jin dan manusia ditantang untuk membuat yang sama dengan Al-Qur'an ternyata tidak ada

yang mampu, seharusnya *Tazkirah* (yang katanya wahyu) juga sama seperti Al-Qur'an, semua orang ditantang untuk membuat yang seperti itu. Namun, tantangan ini akan sangat janggal sekali untuk *Tazkirah*. Sebab, bagaimana akan menantang jika *Tazkirah* itu tak lebih dari sekadar daur ulang Al-Qur'an?

4. Setiap ayat Al-Qur'an mempunyai nilai susastra yang luar biasa indahnya. Adakah itu dalam *Tazkirah*? Kalau ada, hal itu karena bajakan dari Al-Qur'an. Semakin lama bahasanya semakin jelek sebab ayat-ayat Al-Qur'annya sudah banyak yang diubah-ubah, bukan hanya dipindah tempatkan.

Bandingkan dengan Al-Qur'an yang sedemikian indah dan tinggi *balaghah*-nya. Bukankah aneh Allah menurunkan wahyu dengan bahasa yang semakin jelek, tidak tersusun, tidak teratur, dan tidak sistematis yang menunjukkan Allah semakin bodoh. Mungkinkah itu? Kalaulah bukan karena kebohongan, apakah ini terjadi? Kejanggalan demi kejanggalan jelas terlihat ketika kita membaca kitab ini lebih jauh, baik secara struktur maupun kandungan isinya. Pemotongan ayat dan menggabungkannya dengan surat lain yang tidak semakna, menjadikan *Tazkirah* seperti itu. Maka, tidak ada kesimpulan yang lebih tepat dari kebohongan. Jelasnya, *Tazkirah* bukan wahyu yang suci sebab hanya akal-akalan MGA.

Kedua. "AL-QUR'AN DENGAN TERJEMAHAN DAN TAFSIR SINGKAT" editor: Malik Ghulam Farid, alih bahasa: Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dengan restu Hadhrat Mirza Tahir Ahmad KHALIFATUL MASIH IV, edisi kedua, diterbitkan oleh JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA 1987. Saya hendak menyoroti beberapa poin penting seperti mukjizat para nabi, kemungkinan adanya rasul baru pasca-Muhammad saw. dan nubuatan atau *kasyaf* dari Al-Qur'an sebagai pembenaran doktrin Ahmadiyah.

Ta'wil Ahmadiyah terhadap beberapa doktrin Al-Qur'an secara kasatmata menolak bukti kemukjizatan para nabi dan rasul secara fisik, dengan mengalihkannya ke dalam pengertian psikis–keruhanian semata–. Hanya dengan cara itulah, kelompok Ahmadiyah ingin mengelak dan menghindar dari tuntutan pembuktian kemukjizatan nabi mereka MGA jika memang sejatinya ia adalah juga utusan Allah SWT. Uraian semacam ini dapat ditemukan ketika menjelaskan
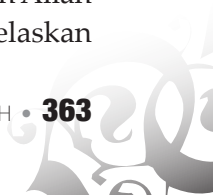
mukjizat Nabi Isa a.s. dan Musa a.s. (lihat ta'wil terkait ayat Ali 'Imraan: 49 dan Al-A'raaf: 106-108 di hlm. 243-245 dan hlm. 601-602).

Di sisi lain, ayat 35 surah Al-A'raaf selalu dijadikan preferensi bagi Ahmadiyah untuk menjustifikasi MGA sebagai utusan Allah SWT karena menurut mereka ayat ini menyatakan kemungkinan pengutusan rasul-rasul setelah Nabi Muhammad saw.. Kata mereka, *khitab* ayat ini memang ditujukan kepada umat Rasulullah saw., bukannya umat-umat terdahulu sehingga dimungkinkan datangnya rasul-rasul baru pasca-Rasulullah saw. (lihat hlm. 571). Ta'wil ini tertolak dengan dalil dan *madlul* ayat 40 surah al-Ahzaab dan juga para ulama tafsir seluruhnya sepakat bahwa *khitab* ayat ini adalah ditujukan untuk umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus masing-masing rasul sesuai waktu dan tempatnya. Seperti dipaparkan oleh para pakar tafsir terkemuka al-Razi, al-Alusi, dan al-Thahir bin Asyur.

Soal pekabaran dan nubuatan dalam Al-Qur'an yang jelas-jelas merujuk kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, pun tak luput dari penodaan Ahmadiyah. Nubuatan itu misalnya termaktub dalam al-Jumu'ah: 3 dan as-Shaff: 6.

Mengomentari ayat al-Jumu'ah ditulis, "Jadi, Al-Qur'an dan Hadits kedua-duanya sepakat bahwa ayat ini menunjuk kepada kedatangan kedua kali Rasulullah saw. dalam wujud Hadhrat Masih Mau'ud, MGA" (hlm. 1919-1920). Padahal, ayat ini berbicara tentang universalitas Islam yang akan dipeluk oleh manusia dari berbagai macam suku bangsa dan ras. Jadi, tak ada sangkut pautnya dengan pembenaran atas MGA sebagai rasul dan al-Masih al-Mau'ud hanya karena kebetulan ia juga keturunan Persia. Hadits Bukhari yang menjadi sebab turunnya ayat itu juga tidak secara diskriminatif hendak membatasi kemuliaan Islam pada orang-orang keturunan Persia saja seperti Salman al-Farisi. Banyak pula sahabat Rasulullah yang berjuang untuk Islam berasal dari suku bangsa dan ras yang berbeda-beda. Sama halnya dengan ta'wil ayat as-Shaff (hlm. 1914), dakwaan Ahmadiyah hanyalah sebatas pendomplengan dan pencatutan nama, atau lebih tepatnya kemiripan nama si pendusta dengan nama Rasulullah Muhammad saw.. Apalagi pemanggilan si pendusta dengan nama Ahmad itu pun dikarang olehnya dalam wahyu ilusif yang terangkum dalam Barahin Ahmadiyah.

Kesimpulannya, dilihat dari dua sumber doktrin Ahmadiyah, baik kitab *Tazkirah* maupun Al-Qur'an yang dita'wil sesuai versinya, keduanya telah menunjukkan dengan telanjang kebusukan misi mereka untuk melakukan langkah subversif; mendirikan negara asing Ahmadiyah dalam negara yang sah Islam dengan pelbagai cara.

14. STUDI KRITIS TAFSIR AL-QUR'AN ALIRAN AHMADIYAH (1)

Urgensi Kritik Tafsir

Al-Qur'an menyatakan bahwa dirinya terjaga dari campur tangan dan unsur asing yang dibuat manusia. Di samping itu ia memperkenalkan dirinya dengan beberapa ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keautentikannya dijamin oleh Allah SWT (al-Hijr: 19). Demikianlah Allah menjamin keautentikan Al-Qur'an, garansi yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum beriman.

Namun, keterjagaan dan "imunitas" redaksi Al-Qur'an itu tidak berarti dalam pengertian yang sama bahwa pemahaman dan penafsiran manusia terhadap Al-Qur'an kebal dari kekeliruan dan kesalahpahaman. Hal itu terutama sekali diakibatkan oleh subjektivitas mufassir di satu sisi dan atau disebabkan kecerobohannya di sisi lain dalam menerima teks-teks sekunder sebagai penunjang tafsir yang tidak selektif. Kritik tafsir itu sendiri dapat berarti purifikasi dan atau rekonstruksi atas pemahaman Al-Qur'an yang telah diselewengkan dari pengertian sebenarnya.

Sementara itu istilah Dakhil dalam kajian tafsir adalah "Segala sesuatu yang dikutip berkaitan dengan tujuan penafisran Al-Qur'an akan tetapi tidak memiliki sumber yang jelas atau pengutipan riwayat yang jelas sumbernya, tetapi tidak memenuhi syarat penerimaan sebuah riwayat, atau penjelasan *ra'yu* semata sehingga melahirkan jenis penafsiran stereotipikal atas Al-Qur'an" (lihat Prof. Dr. Ibrahim Khalifa,

al-Dakhil fi al-Tafsir, hlm. 40) Dari pengertian tersebut secara sekilas menyiratkan bahwa sumber autentik penafsiran Al-Qur'an bagi Ahlus Sunnah adalah melalui metode riwayat/*ma'tsur* dan metode ijtihad dengan dukungan penuh ilmu-ilmu bantu yang dapat mengantarkan seseorang dapat menyingkap makna Al-Qur'an dengan "sebenarnya".

Ibnu Taimiyyah (661-727 H), seorang ulama pembaharu Islam, telah menginventarisasi tiga bentuk penyelewengan tafsir Al-Qur'an;

Pertama, kesalahan dalam pemahaman *'dalil'* (penanda) dan *'madlul '* (petanda). Penyimpangan ini sering terjadi karena sebagian mufassir memiliki preyudis dalam memahami pokok-pokok kepercayaan kemudian mengatrol Al-Qur'an sebagai pembenarannya dan untuk mendukung hal itu ia menafsirkan redaksi Al-Qur'an agar sesuai dengan kehendaknya. Adagium *'Ja'l al-Qur'an Taabi'an wa al-Madzhab Matbuu'an'* cocok dengan kondisi ini. Kekeliruan ini sering dilakukan oleh sekte-sekte keagamaan yag sesat.

Kedua, kesalahan dalam memahami 'dalil' saja. Bisa jadi seorang mufassir ketika memahami sebuah ayat berhasil menghimpun makna dan pemahaman yang benar, akan tetapi teks Al-Qur'an tidak menunjukkan kepada pemahaman tersebut. Hal ini sering dialami oleh penafsiran esoterisme sufi.

Ketiga, kesalahan yang diakibatkan oleh kekakuan memahami arti-arti konvensional suatu kata dalam Al-Qur'an tanpa memerhatikan konteks pembicaraannya. Karena kosakata Arab yang digunakan Al-Qur'an telah kehilangan maknanya yang lama dan mengandung pengertian baru. Atau terulangnya suatu kata di beberapa tempat dalam Al-Qur'an yang masing-masing memiliki arti yang berbeda sehingga ketiga corak penyimpangan tersebut dapat menafikan sesuatu yang pada dasarnya dikehendaki oleh Al-Qur'an atau sebaliknya mengafirmasi sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendakinya.

Umumnya aliran sesat menggunakan metode 'ta'wil batin' dalam menyelewengkan makna dan maksud ayat-ayat Allah sehingga menjadi alat justifikasi bagi doktrin-doktrin sesatnya. Kita mesti membedakan antara "ta'wil batin" (ta'wil esoteris) dan apa yang disebut dengan terminologi "tafsir *isyari*", seperti yang telah dijelaskan oleh ulama ahli Al-Qur'an.

Syekh Muhammad al-Khidhir Hussain (*Grand* Syekh al-Azhar, 1293-1377 H/ 1876-1958 M) menulis, orang yang disebut sebagai pemilik *isyaarat* (mufassir *isyari*) bukanlah orang yang disebut sebagai batiniyah. Penjelasannya sebagai berikut.

Kelompok *batiniyah* memalingkan ayat dari makna tekstualnya atau makna logisnya kepada makna yang mencocoki tujuannya dengan alasan bahwa hanya itulah maksud Allah, bukan makna yang lain. Sementara pemilik *isyaarat* adalah mereka–seperti yang dikatakan Imam Abu Bakar bin al-Arabi (468-543 H) dalam kitabnya *"Al-Awaashim Min Al-Qawaashim"*–membawa lafazh-lafazh syari'ah melalui prosedurnya dan mendudukkannya sesuai posisinya, tetapi mereka meyakini bahwa di balik itu semua terdapat makna-makna yang tersimpan dan samar yang dapat dijangkau melalui *isyaarat* dari bagian-bagian *lafazh* yang zahir. Artinya, mereka menyeberang menuju *isyaraat* itu dengan merenung dan menganggapnya sebagai jalan berdzikir (lihat kitab *Balaaghah Al-Qur'an*, hlm.131-132).

Imam asy-Syathibi (w. 790 H) mensyaratkan dua hal bagi tafsir *isyari*: *pertama,* harus benar menurut *lafazh-lafazh* zhahir yang ditentukan dalam bahasa Arab, yang sesuai dengan tujuan-tujuannya. *Kedua,* harus memiliki dalil pendukung (*syahid)* baik berupa dalil nash atau zahir di tempat yang lain yang dapat menguatkannya serta tidak ada hal lain yang berlawanan. Kemudian asy-Syathibi berkata, "Melalui dua syarat ini tampaklah jelas kebenaran penjelasan di atas (makna batin) sebab kedua syarat terpenuhi di dalamnya, lain halnya dengan penafsiran-penafsiran kelompok batiniyah yang sama sekali tidak termasuk ilmu batin maupun ilmu zahir" (lihat *al-Muwafaqat*, vol. 3/295).

Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) mengungkapkan syarat-syarat diterimanya suatu tafsir *isyari*: "penafsiran manusia pada dasarnya berkisar pada tiga hal: *pertama,* tafsir atas *lafazh*, dan ini adalah kecenderungan ulama era belakangan (*mutaàkhiriin)*. *Kedua,* tafsir atas makna, dan inilah yang disebut-sebut oleh para ulama pendahulu (*salaf)*. *Ketiga,* tafsir atas *isyaarat*, inilah yang menjadi kecenderungan sebagian besar ahli tasawuf. Tafsir ini tidak menjadi masalah jika memenuhi empat syarat: 1) tidak bertentangan dengan makna ayat yang sudah tampak jelas, 2) makna *isyari* itu adalah makna yang benar dalam dirinya, maksudnya tidak bertentangan, 3) lafazh yang ditafsirkan memuat sinyal ke arah
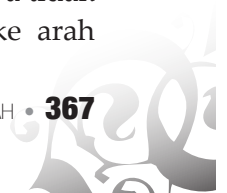
itu, 4) antara makna dan *isyaraat* itu terdapat korelasi dan saling keterkaitan. Jika keempat syarat ini terpenuhi, tafsir itu termasuk penyimpulan yang cukup bagus" (lihat "*Madkhal Ilaa At-Ta'wil Ash-Shufiy li Al-Qur'an*" oleh Khanjar Hamiyyah, artikel di jurnal *Al-Hayaat Ath-Thayyibah*. Edisi 8, musim dingin 2002, hlm. 149).

Dengan kesadaran dan orientasi keagamaan yang tinggi ini, sebagian besar umat Islam di Indonesia yang notabene merupakan kelompok mayoritas di negara ini tetap mempertahankan ajaran-ajaran agama yang benar (haq) dan sebaliknya menolak paham-paham atau aliran yang menyimpang. Umat bahkan berkeyakinan bahwa mempertahankan kemurnian ajaran Islam merupakan kewajiban individual (*fardhu 'ain*).

Al-Qur'an dan Hadits telah memperingatkan umat Islam, bahwa di kemudian hari akan ada kelompok-kelompok Islam yang berbeda-beda dalam memahami ajaran agama dan umat Islam agar bersikap tidak seperti umat-umat terdahulu untuk menghindari kesesatan. Allah memang sudah menjamin akan menjaga keaslian dan kebenaran Al-Qur'an, baik dari segi redaksinya (*lafzhan*) maupun dari artinya (*ma'nan*) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Hijr: 9, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* Kontrol terhadap keaslian atau kemurnian ini berada di tangan ulama, yang dalam Hadits dinyatakan sebagai "pewaris Nabi' *(waratsah al-anbiya').* Oleh karena itu, bisa dipahami jika di seluruh dunia Islam selalu ada kontrol tentang keaslian Al-Qur'an serta terhadap aliran-aliran yang ada, termasuk penilaian apakah suatu aliran itu benar atau menyimpang.

Dalam sejarah umat Islam sampai saat ini, peran kontrol ulama beserta umat telah berlangsung secara efektif sehingga setiap kali ada upaya pemalsuan Al-Qur'an dan atau pemunculan paham atau aliran yang menyimpang selalu diketahui sejak dini. Dalam konteks ini perlu dibedakan antara perbedaan (*ikhtilaf*) yang harus ditoleransi dan penyimpangan (*inhiraf*) yang tidak dibenarkan. Para ulama sudah sepakat tentang mana masalah-masalah agama yang memiliki kebenaran absolut sehingga tidak boleh diperdebatkan baik, dalam hal aqidah maupun syari'ah.

Masalah rukun iman dan rukun Islam adalah hal mendasar yang tak bisa diperdebatkan sehingga jika ada kelompok yang mengingkarinya atau sebagian darinya, ia dinilai menyimpang atau sesat *(dhalaalah).* Namun, dalam masalah-masalah khilafiyah yang bersifat furu'iyah (tidak mendasar/cabang), dimungkinkan adanya perbedaan pendapat, seperti persoalan baca Qunut pada shalat Shubuh. Yang pertama didasarkan pada dalil-dalil qath'i (pasti yang mengandung arti absolut) sedangkan yang terakhir didasarkan pada dalil-dalil yang bersifat *zhanni* (relatif, yang mengandung penafsiran banyak).

Dalam konteks organisasi Islam di Indonesia, perbedaan antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama (NU) adalah perbedaan dalam masalah-masalah khilafiyah yang notabene bersifat relatif dan sudah terjadi sejak masa Nabi. Sedangkan perbedaan antara Ahmadiyah dengan ormas-ormas Islam lainnya adalah perbedaan dalam masalah aqidah yang notabene bersifat absolut sehingga oleh MUI dan ormas-ormas Islam ia dinilai menyimpang (sesat). Sementara itu, gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal secara aqidah mungkin tidak menyimpang, tetapi mereka tetap menyalahi ajaran Islam dalam hal penggunaan cara-cara yang berlebihan (*ghuluw*) dalam bentuk kekerasan yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam dan bahkan mencederai Islam sendiri.

Tafsir Mayoritas versus Tafsir Minoritas; Istilah Tendensius

Pascakeluarnya SKB 3 Menteri –SKB no. 3/2008, KEP-033/A/JA/6/2008 dan no. 199/2008 terkait Peringatan Keras dan Perintah terhadap JAI untuk menghentikan segala bentuk penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama Islam–, beberapa kalangan dan tokoh-tokoh puncak ormas Islam menegaskan pentingnya dakwah yang merangkul para penganut aliran sesat Ahmadiyah.

Namun kita dikejutkan oleh beberapa ide provokatif seperti yang dilansir di salah satu media cetak terbesar nasional dengan judul "Petruk Dadi Ratu" yang di antaranya menyatakan, "Broker surgawi menggunakan para dewa sebagai legitimasi kekerasan atas siapa saja yang berbeda. Mereka yang saleh secara sosial berbasis
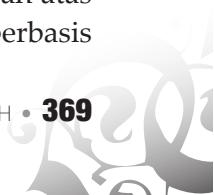
tafsir minoritas dituduh menodai kekudusan ilahi yang halal dan diusir dari tempat tinggalnya." Di bagian lain tulisannya, penulis itu juga menyatakan, "Dosa penilap miliaran rupiah uang rakyat, tidak berarti, sepanjang tidak *menyimpang dari tafsir mayoritas. Negeri para dewa telah gagal melindungi warga minoritas dan mereka yang miskin."* Pada bagian akhir kegusaran yang salah alamat itu, ia menulis, *"Maksiat sosial ekonomi berjubah tafsir mayoritas sering dipandang jauh dari penodaan kekudusan para dewa sehingga tidak patut dihujat dengan seluruh kekuatan sosial politik. Neraka seolah begitu dekat saat yang kudus ditafsirkan dan dimaknai secara unik sebagai basis kesalehan sosial ekonomi karena dianggap menodai dasar keyakinan atas yang kudus. Sebaliknya, neraka seolah tak menyentuh penilap miliaran rupiah uang rakyat"* (*Kompas*, Sabtu 28 Juni 2008).

Kita mengimbau kepada para cendikiawan dan para aktivis HAM di Indonesia untuk tidak gegabah mengeluarkan berbagai istilah tendensius yang menyesatkan seperti, "Tafsir Mayoritas", "Tafsir Minoritas", apalagi jika dikaitkan dengan doktrin *Khatmu al-Nubuwwah* (Muhammad saw. adalah Nabi dan Rasul terakhir/ penutup) yang sudah final dan masuk kategori aksioma agama Islam (*ma'lumun min al-din bi al-dharurah*). Doktrin ini demikian jelasnya sehingga sebenarnya tidak lagi memerlukan tafsir dan atau ta'wil, apalagi kemudian dikesankan bahwa doktrin itu adalah *fabrikasi* teologis kelompok Muslim mayoritas untuk menindas kelompok sesat minoritas. Jika pun doktrin *Khatmu al-Nubuwwah* itu perlu sebuah tafsir, tafsir dimaksud tak lebih sebagai penjelasan yang lebih bersifat penegasan (*afirmatif*). Tidak seperti yang dilakukan jamaah Ahmadiyah yang mengutak-atik dan mementahkan kembali doktrin pokok ajaran Islam itu.

Jika intelektual Muslim yang juga anggota Komnas HAM itu menganggap bahaya laten Ahmadiyah jauh lebih kecil dari bahaya korupsi dan penggelapan uang negara dalam jumlah masif, tentu ini adalah pernyataan yang mengawur. *Pertama,* kemungkaran ekonomi dan politik dalam bentuk korupsi adalah tetap suatu kemungkaran yang oleh Islam ingin diberantas karena dampak moral dan sosial yang sangat destruktif bagi bangsa dan negara. *Kedua,* kemungkaran tak hanya ada di bidang politik, sosial, ekonomi dsb., tetapi juga sering kali merambah pokok keyakinan, misalnya dengan melakukan

korupsi aqidah seperti menolak salah satu dari rukun iman dan Islam serta menentang doktrin *Khatmu al-Nubuwwah*. Wallahu a'lam.

15. STUDI KRITIS TAFSIR AL-QUR'AN ALIRAN AHMADIYAH (2)

Beberapa Contoh Penyesatan Tafsir Ahmadiyah terhadap Doktrin Al-Qur'an

SUMBER RUJUKAN: "AL-QUR'AN DENGAN TERJEMAHAN DAN TAFSIR SINGKAT".

Editor: Malik Ghulam Farid. Alih bahasa: Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dengan restu: Hadhrat Mirza Tahir Ahmad KHALIFATUL MASIH IV. Edisi kedua. Diterbitkan oleh: JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA. 1987.

1. Surah al-Faatihah, Dinubuatkan dalam Perjanjian Baru.

Tafsir Ahmadiyah menulis:

"Tetapi nama yang terkenal untuk surah ini adalah al-Faatihah. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa nama itu juga tercantum dalam *nubuatan* Perjanjian Baru:

> *'Maka aku tampak seorang malaikat lain yang gagah, turun dari langit... dan di tangannya ada sebuah kitab kecil yang terbuka; maka kaki kanannya berpijak di laut, dan kaki kiri di darat.' (Wahyu 10: 1-2)*

Kata dalam bahasa Ibrani untuk "terbuka" ialah *fatoah* yang sama dengan kata Arab, *faatihah*.

Dalam ayat tiga disebutkan: *'... Dan tatkala ia (malaikat) berteriak, ketujuh guruh pun membunyikan bunyi masing-masing.'* (Wahyu 10: 3)

"Tujuh guruh" mengisyaratkan kepada tujuh ayat surah ini. Para sarjana Nasrani mengatakan bahwa *nubuatan* itu mengisyaratkan kepada kedatangan Jesus Kristus kedua kalinya. Hal itu telah dibuktikan oleh kenyataan-kenyataan yang sebenarnya. Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s ., yang dalam wujudnya *nubuatan* tentang kedatangan Nabi Isa a.s. kedua kalinya telah menjadi sempurna, menulis tafsir mengenai surah ini dan menunjukkan bukti-bukti dan dalil-dalil tentang kebenaran dakwahnya dari sisi surah ini, dan beliau senantiasa memakainya sebagai doa yang baku.

Seolah-olah surah ini sebuah kitab yang dimaterai hingga khazanah itu akhirnya dibukakan oleh Hazrat Ahmad a.s.. Dengan demikian sempurnalah *nubuatan* yang terkandung dalam Wahyu 10:4.

'Tatkala ketujuh guruh sudah berbunyi itu, sedang aku hendak menyuratkan, lalu aku dengar suatu suara dari langit, katanya: 'Materaikanlah barang apa yang ketujuh guruh itu sudah mengatakan dan jangan dituliskan.'

Nubuatan itu menunjuk kepada kenyataan bahwa *Fatoah* atau *Faatihah* untuk sementara waktu akan tetap merupakan sebuah kitab tertutup, tetapi suatu waktu akan tiba ketika khazanah ilmu ruhani yang dikandungnya akan dibukakan. Hal itu telah dilaksanakan oleh Hazrat Ahmad a.s.! (hlm. 2-3)."

Kritik:

Jamaah Ahmadiyah lebih percaya kepada informasi dalam Bibel untuk mengukuhkan pandangannya bahwa Ghulam Ahmad-lah yang ditunjuk menjadi pembuka khazanah ilmu ruhani yang dikandung dalam surah al-Faatihah itu.

2. al-Baqarah: 260

"Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap). Dia (Allah) berfirman, 'Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian,

kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Tafsir Ahmadiyah :

"Ini adalah suatu kasyaf Hadhrat Ibrahim a.s. dengan mengambil empat ekor burung. Maknanya ialah, keturunan beliau akan bangkit dan jatuh empat kali; peristiwa itu disaksikan dua kali di tengah-tengah kaum Bani Israil dan terulang lagi dua kali di tengah-tengah para pengikut Rasulullah saw. yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim a.s. melalui Nabi Ismail a.s.. Kekuatan kaum Yahudi hancur dua kali: pertama kali oleh Nebukadnezar dan kemudian oleh Titus (17: 5-8. enc. Brit. Pada Jews) dan tiap-tiap kali Tuhan membangkitkan kembali sesudah keruntuhan mereka... demikian pula kekuatan Islam, mula-mula dengan hebat digoncang ketika Baghdad jatuh saat menghadapi pasukan Tartar; tetapi, segera dapat pulih kembali sesudah pukulan yang meremukkan itu. Para pemenang berubah menjadi golongan yang kalah dan cucu Hulaku, penakluk Baghdad, masuk Islam. *Keruntuhan kedua datang kemudian ketika kemunduran umum dan menyeluruh dialami oleh kaum Muslimin dalam bidang ruhani dan politik. Kebangkitan Islam yang kedua sedang dilaksanakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s..* Dalam tafsir ayat selanjutnya yang berisikan perintah dan perumpamaan infak di jalan Allah, buku itu menulis: "Guna mempersiapkan kaum Muslimin untuk kebangkitan yang dijanjikan, Tuhan kembali lagi membahas jalan kemajuan nasional dan memerintahkan orang-orang Mukmin supaya membelanjakan harta sebanyak-banyaknya di jalan Allah" (hlm.189-190).

Kritik:

Ayat ini sama sekali tidak dapat dita'wilkan sebagai *kasyaf* ataupun *nubuat* tentang suatu aliran sesat dan pemimpinnya. Konteks ayat ini adalah tegas terkait dengan kisah dan ibrah Nabi Ibrahim as seputar pembuktian atas kemungkinan dan rasionalitas aqidah kebangkitan manusia di hari Kiamat nanti.

3. Ali 'Imraan: 49

"Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), 'Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku

membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman."

Tafsir Ahmadiyah tentang mukjizat Nabi Isa as:

1) *Khalaqa* berarti, ia mengukur, membuat, membentuk atau merancang; Tuhan mengadakan atau menjadikan, atau mewujudkan sesuatu benda, atau makhluk tanpa sesuatu pola atau contoh atau persamaannya, yang sudah ada sebelumnya, yaitu Dia paling awal mencipta sesuatu (Lane & Lisan).
2) *Thin* berarti lempung, tanah, cetakan, dan sebagainya. **Secara kiasan *ath-thin*** berarti orang-orang yang sifatnya penurut, cocok untuk dicetak ke dalam bentuk apa pun yang baik seperti tanah liat.
3) *Hai'ah* berarti, bentuk; model; busana; keadaan; cara; gaya; atau mutu (Lane).
4) *Thair* berarti, **burung. Dalam arti kiasan kata itu mengandung arti**, orang yang tinggi martabat keruhaniannya terbang tinggi di kawasan keruhanian, seperti *asad* (singa, secara harfiah) dipakai untuk orang gagah berani dan *dabbah* untuk orang yang tak ada harganya, seekor cacing tanah (34:15).
5) *Ubri'u* diserap dari kata *bari'a* yang berarti, ia pernah atau ia menjadi jernih atau bebas dari sesuatu. *Ubri'u* berarti, saya menyembuhkan; saya menyatakan orang itu bebas dari aib yang dialamatkan kepadanya (Lane)
6) *Akmah* berarti, orang yang buta ayam; orang yang buta sejak lahir; orang yang menjadi buta kemudian hari; **orang yang tidak punya akal dan pengertian** *(mufradat).*
7) *Dalam Bibel tak ada keterangan tentang mukjizat yang populer dipercayai telah diperlihatkan oleh Nabi Isa a.s., yaitu beliau menjadikan burung-burung*. Bila Isa a.s. sungguh-sungguh telah

menciptakan burung-burung, tiada alasan mengapa Bibel sengaja meninggalkan keterangan ini, apalagi bila penciptaan burung itu suatu mukjizat yang tak pernah diperlihatkan sebelumnya oleh nabi mana pun. Dengan menyebutkan mukjizat demikian, pasti dapat membuktikan keluhuran beliau dari semua nabi lainnya dan niscaya dapat menguatkan pengakuan ketuhanan, yang telah dikaitkan oleh para pengikut beliau kepadanya di kemudian hari.

8) *Khalq* dalam arti mengukur; menetapkan; merencanakan itulah yang telah dipergunakan dalam ayat ini, bukan dalam arti menciptakan karena tindakan *khalq* tidak dikaitkan oleh Al-Qur'an kepada sesuatu wujud selain Allah SWT.

9) Seluruh anak kalimat: "aku akan membuat untukmu suatu makhluk... maka jadilah ia suatu makhluk yang terbang", berarti bahwa orang-orang biasa dari kalangan rendah dan hina, tetapi mempunyai kemampuan tersembunyi untuk tumbuh dan berkembang bila hubungan dengan beliau dan menerima amanah beliau akan mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Dari manusia yang merangka di atas debu dan tidak melihat lebih jauh daripada urusan kebendaan dan kepentingan duniawi, mereka akan berubah menjadi burung-burung yang terbang tinggi ke kawasan-kawasan yang tinggi lagi mulia di angkasa keruhanian. 10) Adapun tentang penyembuhan orang buta dan berpenyakit kusta, tampak dari Bibel bahwa dahulu penderita-penderita penyakit tertentu dianggap kotor oleh orang-orang Bani Israil dan tidak diizinkan mempunyai hubungan kemasyarakatan dengan orang-orang lain. Kata *Ubri'u* yang dapat pula diartikan, "Aku menyatakan bebas" menunjukkan bahwa kelemahan dan kesusahan yang dari segi hukum dan kemasyarakatan, dialami oleh para penderita penyakit serupa itu telah dihapuskan oleh Nabi Isa a.s. atau bahwa beliau suka mengobati para penderita penyakit-penyakit itu. Nabi-nabi Allah adalah dokter-dokter ruhani, beliau-beliau memberikan mata kepada mereka yang kehilangan pandangan ruhani dan memberi pendengaran kepada mereka yang telinga ruhaninya pekak dan beliau-beliau itu menghidupkan kembali mereka yang telah mati ruhaninya (Mat. 13:15).

11) Dalam hal ini maka kata *Akmah* akan berarti orang yang mempunyai nur keimanan, tetapi karena kekuatan iradahnya lemah, mereka tak dapat bertahan terhadap cobaan dan ujian. Ia melihat pada waktu siang hari, yakni selama tiada cobaan dan matahari iman memancar-mancar tanpa halangan awan. Tetapi bila malam datang, yakni bila ada ujian dan cobaan serta menuntut pengorbanan, ia kehilangan penglihatan ruhaninya lalu berhenti (bandingkan 2: 21). Demikian pula kata *abrash* (kusta) dalam urusan ruhani berarti orang yang tidak sempurna imannya, mempunyai kulit bercacat, berpenyakit ruhani di antara bagian-bagian yang cacat.
12) Anak kalimat: "aku hidupkan yang telah mati", tidak mengandung arti bahwa Nabi Isa a.s. sungguh-sungguh telah menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Mereka yang benar-benar sudah mati tidak pernah dihidupkan kembali di dunia ini, kepercayaan demikian adalah bertentangan sekali dengan seluruh ajaran Al-Qur'an. Perubahan yang ajaib pada akhlak dan keruhanian yang dilaksanakan oleh nabi-nabi Allah dalam kehidupan para pengikutnya, menurut istilah keruhanian disebut "membangkitkan dan menghidupkan orang mati". (hlm. 243-245)

Kritik:

Inti daripada uraian dan maksud tafsir di atas adalah menolak bukti kemukjizatan para nabi dan rasul secara fisik, dengan mengalihkannya ke dalam pengertian psikis–keruhanian semata. Hanya dengan cara itulah, kelompok Ahmadiyah ingin mengelak dan menghindar dari tuntutan pembuktian kemukjizatan nabi mereka, MGA, jika memang sejatinya ia adalah juga utusan Allah SWT. Uraian semacam ini juga dapat ditemukan ketika menjelaskan mukjizat Nabi Musa a.s..

4. Ali 'Imraan: 55

"(ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-

Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan."

Tafsir Ahmadiyah:

"*Mutawaffi* diserap dari kata *tawaffa*.... Bila Tuhan itu subjek dan manusia itu objek kalimat, *tawaffa* tak mempunyai arti lain, kecuali mencabut nyawa pada waktu tidur atau mati. Ibnu Abbas telah menyalin *mutawaffika* sebagai *mumituka*, ialah, 'Aku akan mematikan engkau' (Bukhari). Demikian pula Zamakhsyari, seorang ahli bahasa Arab kenamaan mengatakan, "*Mutawaffika* berarti, aku akan memelihara engkau dari terbunuh oleh orang dan akan menganugerahkan kepada engkau kesempatan hidup penuh yang telah ditetapkan bagi engkau dan akan mematikan engkau dengan kematian yang wajar, tidak terbunuh *(kasyaf)*."

Pada hakikatnya, para ahli kamus Arab sepakat semuanya mengenai pokok itu bahwa kata *tawaffa* seperti digunakan dalam cara tersebut tidak dapat mempunyai tafsiran lain dan tiada satu contoh pun dari seluruh pustaka Arab yang dapat dikemukakan tentang kata itu bahwa kata itu telah digunakan dalam suatu arti yang lain. Para alim dan ahli-ahli tafsir terkemuka seperti: Ibnu Abbas, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnu Qayyim, Qatadah, Wahab, dan lain-lain mempunyai pendapat yang sama (Bukhari, bab Tafsir; Bukhari bab Bad al-Khalq; Bihar; al-Muhalla; Mantsur; Katsir).

Kata itu dipakai tidak kurang dari dua puluh lima tempat yang berlainan dalam Al-Qur'an dan pada tidak kurang dari 23 tempat dari antaranya berarti mencabut nyawa pada waktu wafat. Hanya dalam dua tempat artinya, mengambil nyawa pada waktu tidur; tetapi di sini kata keterangan tidur atau malam telah dibubuhkan (lihat 6:61 ; 39:43).

Kenyataan bahwa Nabi Isa a.s. itu telah wafat tidak dapat dibantah. Rasulullah saw. diriwayatkan telah bersabda, "Seandainya Musa a.s. dan Isa a.s. sekarang masih hidup, niscaya mereka akan terpaksa mengikuti aku" (Katsir). Beliau malah menetapkan usia Isa a.s. 120 tahun (Ummal). Al-Qur'an dalam sebanyak tiga puluh ayat telah menolak kepercayaan yang bukan-bukan tentang kenaikan Isa a.s. dengan tubuh kasar ke langit dan tentang anggapan bahwa beliau masih hidup di langit" (hlm. 248-249).

Kritik:

Dengan menyatakan Nabi Isa a.s. telah wafat secara wajar dan tidak diangkat ke langit oleh Allah SWT sehingga tidak mungkin bagi kebangkitan Nabi Isa a.s. dengan turunnya beliau di akhir zaman, kelompok Ahmadiyah ingin menyatakan bahwa Mirza Gulam Ahmad (MGA) itulah yang dijanjikan turun di akhir zaman sehingga ia dijuluki al-Masih al-Mau'ud. Dengan menyatakan Isa al-Masih putra Maryam telah wafat, Jemaat Ahmadiyah menegaskan bahwa hadits-hadits yang menerangkan kedatangan al-Masih di akhir zaman tertuju kepada pendiri Jemaat Ahmadiyah, MGA.

Pandangan ini berseberangan dengan pendapat mayoritas umat Islam yang meyakini bahwa Nabi Isa a.s. diangkat ke langit oleh Allah SWT dalam keadaan hidup dan akan terus hidup sampai ia diturunkan oleh Allah menjelang Kiamat untuk membunuh Dajjal, menghancurkan salib, dan membunuh babi. Dalam hidupnya, nanti ia akan mengikuti syari'at Nabi Muhammad, kemudian wafat layaknya manusia biasa. Demikian pendapat mayoritas umat Islam seperti ditegaskan, antara lain, oleh Imam Ibnu Athiyah dalam *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* (vol. 3/143), Imam as-Safarini al-Hanbali dalam kitab *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah* (vol. 2/94-95), dan Syekh al-Azhim Abadi dalam kitab *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* (vol. 11/457).

5. al-A'raaf: 35

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Tafsir Ahmadiyah:

"Hal ini patut mendapat perhatian istimewa. Seperti pada beberapa ayat sebelumnya (ayat 26, 27, dan 31), seruan dengan kata-kata, 'Wahai anak cucu Adam', dialamatkan kepada umat di zaman Rasulullah saw. dan kepada generasi-generasi yang akan lahir dan bukan kepada umat yang hidup di masa jauh silam dan yang datang tak lama sesudah masa Adam a.s. (hlm. 571).

Kritik:

Ayat ini dijadikan sandaran dan preferensi bagi Ahmadiyah untuk menjustifikasi MGA sebagai utusan Allah SWT karena menurut mereka ayat ini menyatakan kemungkinan pengutusan rasul-rasul setelah Nabi Muhammad saw.. Kata mereka *khitab* ayat ini memang ditujukan kepada umat Rasulullah saw., bukannya umat-umat terdahulu sehingga dimungkinkan datangnya rasul-rasul baru pasca-Rasulullah saw..

Tafsir ini tertolak dengan *dalil* dan *madlul* ayat 40 surah al-Ahzaab dan juga para ulama tafsir seluruhnya sepakat bahwa *khitab* ayat ini adalah ditujukan untuk umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus masing-masing rasul sesuai waktu dan tempatnya.

Berikut dikutipkan beberapa pandangan para pakar tafsir terkemuka seperti: Fakhruddin al-Razi, Syihabuddin al-Alusi, dan Muhammad ath-Thahir bin Asyur.

وَالَّذِىْ ذَهَبَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْمُحَقِّقِيْنَ أَنَّ هَذَا حِكَايَةٌ لَمَا وَقَعَ مَعَ كُلِّ قَوْمٍ . وَقِيْلَ : اَلْمُرَادُ بِبَنِي آدَمَ أُمَةُ نَبِيِّنَا ﷺ وَهُوَ خِلَافُ الظَّاهِرِ . وَيُبْعِدُهُ جَمْعُ الرُّسُلِ فِي قَوْلِهِ سُبْحَانَهُ : { إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ } أَىْ مِنْ جِنْسِكُمْ . وَالْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ وَقَعَ صِفَةٍ لِرُّسُلِ (تفسير الألوسي ج٦ ص١٦٢)

"Sebagian ahli *tahqiq* berpendapat bahwa *khitab* ini adalah hikayat untuk setiap kaum terdahulu. Ada pendapat lemah, bahwa maksudnya adalah umat Nabi Muhammad saw., itu adalah menyalahi zahir ayat. Yang menjauhkan pendapat itu adalah kata *rusul* yang jamak, yaitu dari jenis kaum kalian. Sementara hukum *jar majrur* berkaitan dengan kata yang disembunyikan sebagai sifat bagi 'rasul-rasul'" **(Tafsir *al-Alusi*, vol. 6/162).**

وَإِنَّمَا قَالَ رَسُلُ وَإِنْ كَانَ خِطَاباً لِلرَّسُوْلِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَهُوَ خَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ لِأَنَّهُ تَعَالَى أَجْرَى الْكَلَامُ عَلَى مَا يَقْتَضِيْهِ سُنَّتَهُ فِي الْأُمَمِ وَإِنَّمَا قَالَ : { مِّنْكُمْ } لِأَنَّ كَوْنَ الرَّسُوْلِ

مِنْهُمْ أَقْطَعَ لِعُذْرِهِمْ وِأَبْيَنَ لِلْحُجَّةِ عَلَيْهِمْ (تفسير الرازي ج٧ ص٨٥)

"Redaksi *rusul*, dengan jamak, itu adalah *khitab* untuk Rasulullah saw., beliaulah *khatamul anbiya'*. Allah SWT menggunakan redaksi sesuai sunnah-Nya terhadap umat terdahulu. Kata *minkum* digunakan sebagai hujjah yang memotong alasan mereka" **(Tafsir *al-Razi*, vol. 7/85).**

وَالتَّأْوِيْلُ الَّذِى اسْتَظْهَرْنَا بِهِ هُنَالِكَ يَبْدُوْ فِى هَذِهِ النَّظِيْرَةِ الرَّابِعَةِ أَوْضَحَ . وَصِيْغَةُ الْجَمْعِ فِى قَوْلِهِ : { رُسُلٌ } وَقَوْلُهُ { يَقُصُوْنَ } تَقْتَضِى تَوَقَّعَ مَجِىءِ عِدَّةِ رُسُلٍ ، وَذَلِكَ مُنْتَفُ بَعْدَ بِعْثَةِ الرَّسُوْلِ الْخَاتَمِ لِلرُّسُلِ ٱلحَاشِرِ الْعَاقِبِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ، فَذَلِكَ يَتَأَكَّدُ أَنَّ يَكُوْنَ هَذَا الْخِطَابُ لِبَنِى آدَمَ الْحَاضِرِيْنَ وَقْتَ نُزُوْلِ ٱلْقُرْآنِ ، وَيَرْجِحُ أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ النَّدَاآتُ ٱلأَرْبعَةَ حِكَايَةَ لِقَوْلٍ مُوَجَّهٍ إِلَى بَنِى آدَمَ ٱلأَوَّلِيْنَ الَّذِى أَوَّلُهُ : { قال فيها تحيون وفيها تموتون ومنها تخرجون } [الأعراف : ٢٥] .قَالَ اِبْنُ عَطِيَّةَ : «وَكَأَنَّ هَذَا خِطَابُ لِجَمِيْعِ ٱلأُمَمِ ، قَدِيْمُهَا وَحَدِيْثُهَا ، هُوَ مُتَمَكِّنُ لَهُمْ ، وَمَتَحَصَّلَ مِنْهُ لِحَاضِرِى مُحَمَّدٍ ﷺ أَنَّ هَذَا حُكْمَ اللهِ فِى ٱلعَالَمِ مُنْذُ أَنْشَأَهُ» يُرِيْدُ أَنَّ اللهَ أَبْلَغَ النَّاسَ هَذَا الخِطَابَ عَلَى لِسَانِ كُلِّ نَبِىءِ ، مِنْ آدَمَ إِلَى هلم جَرًا ، فَمَا مِنْ نَبِىءٍ أَوْ رُسُوْلٍ إِلاَّ وَبَلَّغَهُ أُمَّتَهُ ، وَأَمَرَهُمْ بِأَنْ يَبْلَغُ الشَّاهِدَ مِنْهُمُ الْغَائِبَ ، حَتَّى نَزَلَ فِى ٱلْقُرْآنِ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ فَعَلِمَتْ أُمَّتُهُ أَنَّهَا مَشْمُوْلَةً فِى عُمُوْمِ بَنِى آدَمَ . وَإِذَا كَانَ ذَلِكَ مُتَعَيَّناً فِى هَذِهِ ٱلآيَةِ أَوْ كَالْمُتَعَيَّنِ تَعَيَّنَ اِعْتِبَارُ مِثْلُهُ فِى نَظَائِرِهَا الثَّلَاثُ الْمَاضِيَةُ ، فَشَدَ بِهِ يَدَكَ . وَلَا تَعْبَأُ بِمَنَ حَرَدَكَ . (تفسير التحرير والتنوير ج٥ ص٢٧٥)

"Bentuk plural dalam kata r*usul* dan *yaqusshun* kadang menanti hadirnya beberapa rasul. Hal itu dinafikan dan mustahil setelah diutusnya Rasulullah sebagai penutup risalah. Hal itu dikuatkan oleh *khitab* ayat ini untuk Bani Adam yang ada pada saat turun

Al-Qur'an. Keempat panggilan *nida* telah di-*tarjih* sebagai hikayat untuk pesan yang ditujukan kepada Bani Adam yang terdahulu, diawali oleh ayat, *"Di sana kamu hidup, mati, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."* **(al-A'raaf: 25)** Ibnu Atiyah berpendapat, *khitab* ayat ini diarahkan kepada semua umat, dahulu dan sekarang. Termasuk juga kepada umat pengikut Muhammad saw. sehingga mereka sadar termasuk dalam keumuman Bani Adam" **(Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, vol. 5/275).**

6. al-A'raaf: 106-108

106. (Dia) Fir'aun menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar".

107. Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya.

108. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.

Tafsir Ahmadiyah:

1) Mukjizat Nabi Musa mengandung makna yang istimewa. Mukjizat itu dapat ditafsirkan kurang lebih demikian: Tuhan berfirman kepada Musa a.s. agar melemparkan tongkatnya yang ketika itu tampak kepada beliau seperti ular; dan bila, atas perintah Allah, beliau mengangkatnya maka ular itu hanya berupa sepotong kayu belaka. Sekarang ular itu dalam *kasyaf* dan mimpi melambangkan musuh sedangkan tongkat mengiaskan *jemaat (Tathir-ul-anam).* Dengan demikian, lewat *kasyaf* itu Tuhan memberitahukan kepada Musa a.s. bahwa jika beliau melemparkan umatnya jauh dari beliau, mereka benar-benar akan bersifat ular. Namun, jika beliau mengambil mereka di bawah asuhan sendiri, mereka akan menjadi jemaat yang kuat lagi baik, terdiri atas orang-orang mukhlis lagi bertakwa kepada Tuhan. 2) Dalam bahasa perumpamaan, kalimat itu merupakan satu isyarat yang jelas kepada Musa a.s. bahwa bila beliau menghimpun pengikut-pengikut beliau langsung di bawah asuhan beliau, bukan hanya mereka sendiri akan menjadi manusia-manusia bercahaya, tetapi juga memberikan cahaya kepada orang-orang lain; tetapi bila tidak

dihimpun, mereka tidak hanya akan menjadi hitam, melainkan juga akan mengidap bermacam penyakit akhlaki. Oleh karena itu pula, mukjizat tersebut bukan pertunjukan tukang sulap, melainkan suatu 'tanda kebenaran' yang sarat dengan arti keruhanian yang mendalam.

Kritik:

Inti daripada uraian dan maksud tafsir di atas adalah menolak bukti kemukjizatan para nabi dan rasul secara fisik, dengan mengalihkannya ke dalam pengertian psikis–keruhanian semata. Hanya dengan cara itulah, kelompok Ahmadiyah ingin mengelak dan menghindar dari tuntutan pembuktian kemukjizatan nabi mereka MGA jika memang sejatinya ia adalah juga utusan Allah SWT.

7. al-A'raaf: 148

"Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim."

Tafsir Ahmadiyah:

"Tuhan dapat dibuktikan sebagai Tuhan Yang Mahahidup hanya jika Dia bercakap-cakap dengan hamba-hamba-Nya. Tidak masuk akal bahwa Tuhan tidak lagi berbicara di waktu sekarang, padahal Dia selalu berbicara kepada hamba-hamba pilihan-Nya di masa yang lalu. Anugerah wahyu Ilahi dapat diterima bahkan sekarang ini juga seperti halnya telah diraih oleh umat manusia di masa yang lalu. Wahyu tidak harus selamanya mengandung syari'at baru. Wahyu dimaksudkan pula untuk memberikan kesegaran dalam kehidupan ruhani manusia dan untuk memungkinkan manusia bertaqarub atau mendekatkan diri kepada Khalik-nya dan Rabb-nya." (hlm. 617).

Kritik:

Konteks ayat ini yang bercerita tentang perjalanan Bani Israil ketika eksodus dari Mesir setelah selamat dari kejaran

Fir'aun dan tentaranya di Laut Merah, serta terkait dengan perilaku buruk Bani Israil yang menjadikan patung anak sapi yang terbuat dari emas sebagai sembahan mereka. Sangat jauh dari klaim Ahmadiyah tentang keharusan Tuhan berbicara kepada manusia kapan saja. Di sisi lain, doktrin *Khatmu al-Nubuwwah* tidak menyisakan spekulasi tentang pemilahan jenis wahyu yang membawa syari'at baru atau tidak. Pemilahan anarkis semacam ini tak dimungkinkan dengan adanya doktrin *Khatmu al-Nubuwwah*.

8. an-Nahl: 68

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."

Tafsir Ahmadiyah:

"Wahyu di sini berarti, naluri-naluri alami yang dengan itu Tuhan telah menganugerahi semua makhluk. Ayat ini mengandung satu isyarat yang indah sekali, bahwa bekerjanya seluruh alam semesta dengan lancar dan berhasil bergantung pada wahyu (atau ilham), baik yang nyata ataupun tersembunyi….

Tuhan mengilhamkan kepada lebah untuk menghimpunkan makanannya dari berbagai buah dan bunga, kemudian dengan jalan bekerjanya alat yang tersedia dalam tubuhnya dan dengan cara yang diwahyukan oleh Tuhan kepadanya, ia mengubah makanan yang terhimpun itu menjadi madu….

Hal ini mengandung arti bahwa wahyu telah terus-menerus turun kepada nabi-nabi di berbagai zaman dan bahwa ajaran seorang nabi berbeda dalam beberapa hal yang kecil-kecil dari ajaran-ajaran nabi-nabi lain; walaupun demikian semuanya itu merupakan sarana-sarana untuk menumbuhkan akhlak dan ruhani kaum yang kepadanya beliau-beliau diutus." (hlm. 938)

Kritik:

Inti daripada uraian dan maksud tafsir di atas adalah menolak bukti kemukjizatan para nabi dan rasul secara fisik, dengan mengalihkannya ke dalam pengertian psikis–keruhanian semata.
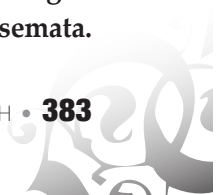
Hanya dengan cara itulah, kelompok Ahmadiyah ingin mengelak dan menghindar dari tuntutan pembuktian kemukjizatan nabi mereka, MGA, jika memang sejatinya ia adalah juga utusan Allah SWT. Uraian semacam ini juga dapat ditemukan ketika menjelaskan mukjizat Nabi Musa a.s ..

9. as-Sajdah: 5

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

Tafsir Ahmadiyah:

"Ayat ini menunjuk kepada suatu pancaroba yang sangat hebat, yang ditakdirkan akan menimpa Islam dalam perkembangannya yang penuh dengan perubahan itu. Islam akan melalui suatu masa kemajuan dan kesejahteraan yang mantap selama tiga abad pertama kehidupannya. Rasulullah saw. diriwayatkan pernah menyinggung secara jitu mengenai kenyataan itu dalam sabda beliau, "Abad terbaik ialah abad di kala aku hidup, kemudian abad berikutnya, kemudian abad sesudah itu" (Bukhari dan Tirmizi, Kitab Syahadat). Islam mulai mundur sesudah tiga abad pertama masa keunggulan dan kemenangan yang tiada henti-hentinya. Peristiwa kemunduran dan kemerosotannya berlangsung dalam masa seribu tahun berikutnya. Kepada masa seribu tahun inilah telah diisyaratkan dengan kata-kata, "Kemudian peraturan itu akan naik kepada Dia dalam satu hari, yang hitungan lamanya seribu tahun."

Diriwayatkan dalam hadits lain Rasulullah saw. diriwayatkan pernah bersabda, bahwa iman akan terbang ke bintang Suraya dan seseorang dari keturunan Parsi akan mengembalikannya ke bumi (Bukhari, Kitab Tafsir). Dengan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam abad keempat belas sesudah hijrah, laju kemerosotannya telah terhenti dan kebangkitan Islam kembali mulai berlaku." (hlm. 1430)

Kritik:

Ayat ini sama sekali tak terkait dengan perkabaran berita gembira lahirnya kelompok sempalan dan pendirinya yang

mendakwa akan membawa kebangkitan baru bagi Islam. Kata 1000 tahun dalam ayat itu terkait dengan perbandingan penciptaan alam semesta dalam masa sehari yang jika dikerjakan oleh manusia akan menghabiskan waktu lebih dari 1000 tahun. Salah satu kebiasaan buruk tafsir kelompok sesat adalah mencocok-cocokkan informasi Al-Qur'an dengan *mindset* ideologi yang dianutnya. Al-Qur'an hanya dijadikan makmum bagi aqidah mereka yang menyimpang.

10. al-Ahzaab: 40

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Maksudnya: Nabi Muhammad saw. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah saw.

Tafsir Ahmadiyah:

"Khatam berasal dari kata *khatama* yang berarti: ia memeterai, mengecap, mengesahkan, atau mencetakkan pada barang itu. Inilah arti pokok kata itu. Adapun arti kedua ialah: ia mencapai di ujung benda itu; atau menutupi benda itu, atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mengecapkan secercah tanah liat di atasnya, atau dengan sebuah materai jenis apa pun. Khatam berarti juga sebentuk cincin stempel; sebuah segel, atau materai dan sebuah tanda; ujung atau bagian terakhir dan hasil atau anak (cabang) suatu benda. Kata itu pun berarti hiasan atau perhiasan; terbaik atau paling sempurna. Kata-kata *khatim*, *khatm*, dan khatam hampir sama artinya (Lane, Mufradat, Fath dan Zurqani).

Kata *khataman nabiyyin* akan berarti materai para nabi; yang terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi; hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Arti kedua ialah nabi terakhir.".... ".... Sesudah surah al-Kautsar diturunkan, tentu saja terdapat anggapan di kalangan kaum Muslimin di zaman permulaan bahwa Rasulullah saw. akan dianugerahi anak-anak lelaki yang akan hidup sampai dewasa. Ayat yang sedang dibahas ini menghilangkan salah paham itu sebab ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah saw., baik sekarang maupun dahulu, ataupun di masa yang akan datang bukan atau

tidak pernah akan menjadi bapak seorang orang lelaki dewasa (*rijal* berarti pemuda)."

"... Ayat ini mengatakan bahwa Baginda Nabi Besar Muhammad saw. adalah Rasul Allah, yang mengandung arti bahwa beliau adalah bapak ruhani seluruh umat manusia dan beliau juga *Khataman Nabiyyin*, yang maksudnya beliau adalah bapak ruhani seluruh nabi. Maka bila beliau bapak ruhani semua orang Mukmin dan semua nabi, betapa beliau dapat disebut *abtar* atau tak berketurunan. Bila ungkapan ini diambil dalam arti bahwa beliau itu nabi yang terakhir dan bahwa tiada nabi akan datang sesudah beliau, ayat ini akan tampak sumbang bunyinya dan tidak mempunyai pertautan dengan konteks ayat, dan daripada menyanggah ejekan orang-orang kafir bahwa Rasulullah saw. tidak berketurunan, malahan mendukung dan menguatkannya."

"... Maka ungkapan *Khataman Nabiyyin* dapat mempunyai kemungkinan empat macam arti:

(1) Rasulullah saw. adalah **materai para nabi**, yakni tiada nabi dapat dianggap benar kalau kenabiannya tidak bermateraikan Rasulullah. Kenabian semua nabi yang sudah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah dan juga tiada seorang pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau, kecuali dengan menjadi pengikut beliau.

(2) Rasulullah saw. adalah **yang terbaik, termulia dan paling sempurna dari antara semua nabi** dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka (Zurqani, Syarh Mawahib al-Laduniyyah).

(3) Rasulullah saw. adalah **yang terakhir di antara para nabi pembawa syari'at**. Penafsiran ini telah diterima oleh para ulama terkemuka, orang-orang suci dan waliyullah seperti Ibnu Arabi, Syah Waliullah, Imam Ali al-Qari, dan lain-lain. Menurut ulama besar dan waliyullah itu tiada nabi dapat datang sesudah Rasulullah saw. yang dapat me-*mansukh*-kan (membatalkan) *millah* beliau atau yang akan datang dari luar umat beliau (Futuhat, Tafhimat, Maktubat, dan Yawaqit al-Jawahir). Siti Aisyah r.a., istri Rasulullah saw. yang amat berbakat, menurut riwayat pernah mengatakan, "Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah) adalah *khataman nabiyyin*, tetapi

janganlah mengatakan tidak akan ada nabi lagi sesudah beliau" (Mantsur).

(4) Rasulullah saw. adalah **nabi yang terakhir (*Akhirul Anbiya'*) hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sempurna-sempurnanya dan selengkap-lengkapnya dalam diri beliau**. Khatam dalam arti sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan adalah sudah lazim dipakai. Lebih-lebih Al-Qur'an dengan jelas mengatakan tentang bakal diutusnya nabi-nabi sesudah Rasulullah saw. wafat (7: 35). Rasulullah saw. sendiri jelas mempunyai tanggapan tentang berlanjutnya kenabian sesudah beliau. Menurut riwayat, beliau pernah bersabda, "Sekiranya Ibrahim (putra beliau) masih hidup niscaya ia akan menjadi nabi" (Majah, Kitab al-Janaiz) dan, "Abu Bakar adalah sebaik-baik orang sesudahku, kecuali bila ada seorang nabi muncul" (Kanzul 'Ummal) (hlm. 1460-1461).

Kritik:

Apa pun yang dikatakan kelompok Ahmadiyah seputar pemaknaan khatam dalam ayat ini jelas tidak sejalan dengan doktrin *Khatmu al-Nubuwwah* yang disimpulkan dari ayat ini dan hadits-hadits *mutawatir (lafzhy dan ma'nawi)*. Lagi pula, para pakar qira'ah yang tergabung dalam *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, mayoritas mereka membacanya dengan redaksi *khatim al-nabiyyin* (penutup para nabi) (lihat Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, vol. 11/275-276).

وقرأ الجمهور { وخاتِمَ النبيئين } بكسر تاء { خاتِم } على أنه اسم فاعل من ختم . وقرأ عاصم بفتح التَاء على تشبيهه بالخاتَم الذى يختم به المكتوب فى أن ظهوره كان غلقاً للنبوءة (التحرير والتنوير ج١١ ص٢٧٥-٦)

Sehingga tafsir redaksi *khatam al-nabiyyin* harus pula disesuaikan dengan qira'ah *khatim al-nabiyyin*, yang tidak menyisakan spekulasi pemaknaan khatam itu dengan cincin, stempel, perhiasan dan lain-lain yang terkesan dibuat-buat untuk menyingkirkan doktrin *Khatmu al-Nubuwwah*.

Berikut ini adalah pernyataan para ahli tafsir yang muktabar tentang ayat *khatamu an-nabiyin*:

1. Imam Ibnu Katsir berkata, "Melalui Al-Qur'an dan hadits yang mutawatir, Allah dan Rasul-Nya memberitahukan bahwa, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw., barangsiapa mengaku sebagai nabi setelah Nabi Muhammad maka ia pembohong, sesat dan menyesatkan" (lihat *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 3/495).
2. Imam Ibnu Athiyah al-Andalusi menulis, "Ayat ini menegaskan tidak akan ada lagi nabi setelah beliau" (lihat *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, vol. 4/388).
3. Imam Abu Hayyan al-Andalusia mengatakan, "Redaksi khatam *al-nabiyin* dan yang sejenis dengannya menunjukkan secara tegas tidak ada lagi nabi setelahnya, dengan pengertian tidak seorang pun yang dinobatkan atau boleh mengaku sebagai nabi" (lihat *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, vol. 7/228).
4. Imam Syihabuddin al-Alusi menegaskan, "Sifat Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir merupakan ketentuan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma umat Islam. Mereka yang menyatakan sebaliknya, dinyatakan sebagai kafir" (lihat *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, vol. 22/35).
5. Mufti Tunisia Imam Muhammad ath-Thahir bin Asyur menyatakan, "Ayat ini merupakan penegasan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Para sahabat dan umat Islam setelahnya telah sepakat akan itu. Karenanya mereka tidak ragu-ragu untuk mengafirkan Musailamah al-Kadzab dan al-Aswad al-Ansiy. Sebab, itu adalah keyakinan yang sangat prinsipil. Siapa yang mengingkarinya, ia telah keluar dari Islam, walupun ia mengakui Nabi Muhammad diutus untuk semua manusia" (lihat *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 11/275).

11. Yaasin: 26

"Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Dia (laki-laki itu) berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.'"

Tafsir Departemen Agama RI: menurut riwayat, laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya

sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat dua puluh sampai dengan Dua puluh lima. Ketika ia akan meninggal, malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan ia akan masuk surga.

Tafsir Ahmadiyah:

"Penyebutan surga secara khusus dalam ayat ini sehubungan dengan *rajulun yas'a* itu sangat penting artinya. Kalau kepada semua orang yang beriman sejati dalam Al-Qur'an telah dijanjikan surga, penyebutan secara khusus ini tampaknya berlebih-lebihan dan tidak pada tempatnya. Pembuatan suatu kuburan khusus di Qadian yang terkenal, *"Bahisyti Maqbarah" (pekuburan surgawi)* oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. atas perintah Ilahi secara istimewa, dapat merupakan penyempurnaan secara fisik bagi perintah yang terkandung dalam kata-kata*, "Inni anzaltu ma'aka al-jannah", artinya,* 'Aku telah menyebabkan surga turun bersama engkau' *(tazkirah)*. *Nubuatan* itu pun agaknya mendukung penjelasan bagi kata-kata, "Masuklah ke dalam surga" (hlm. 1522).

Kritik:

Tafsiran semacam ini sangat menyimpang karena konteks ayat ini dalam surah Yaasin dengan gamblang terkait balasan surga untuk orang yang mati syahid karena membela dan mempertahankan ajaran rasul yang selalu didustakan oleh kaumnya, yang dalam sejumlah riwayat diidentifikasi sosok bernama Habib an-Najjar. Ia juga dapat berarti bahwa balasan surga dapat diraih siapa saja, termasuk umat Rasulullah saw. yang membela dan mempertahankan ajaran beliau meski harus dibayar dengan jiwa raga sekalipun. Baik *manthuq* maupun dari sisi mafhum, ayat ini tak pernah menunjukkan perintah untuk dibuatkan pekuburan khusus surgawi bagi jamaah suatu aliran sesat, kecuali memang tafsiran itu dibangun atas khayalan doktrin keselamatan kelompok mereka saja.

Persoalan siapa yang akan menghuni surga adalah murni rahasia ketetapan Allah SWT yang hanya diberitakan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya, antara lain malaikat dan rasul-rasul-Nya. Dalam hadits disebutkan, Rasulullah telah

menginformasikan sebagian dari mereka yang termasuk *al-mubassyarun bil-jannah* (penghuni surga). Apalagi umat Rasulullah saw. diingatkan untuk tidak mengklaim dirinya paling suci dan paling berhak masuk surga.

Allah berfirman, *"Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (an-Najm: 32)

12. az-Zukhruf: 57-58

"Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."

Tafsir Ahmadiyah:

"*Shadda (yashuuddu)* berarti, ia menghalangi dia dari sesuatu, dan *Shadda (yashiddu)* berarti, ia mengajukan sanggahan (protes). *(Aqrab).* Kedatangan al-Masih a.s. adalah tanda bahwa orang-orang Yahudi akan dihinakan dan direndahkan serta akan kehilangan kenabian untuk selama-lamanya. Karena *matsal* berarti, sesuatu yang semacam dengan atau sejenis dengan yang lain (6: 38), ayat ini, di samping arti yang diberikan dalam ayat ini, dapat pula berarti bahwa bila kaum Rasulullah saw.–ialah kaum Muslimin–diberi tahu bahwa orang lain seperti dan merupakan sesama Nabi Isa a.s. akan dibangkitkan di antara mereka untuk memperbaharui dan mengembalikan kejayaan ruhani yang telah hilang. Daripada bergembira atas *khabar* suka itu, mereka malah ingar bingar mengajukan protes. Jadi ayat ini dapat dianggap mengisyaratkan kepada kedatangan Nabi Isa a.s. untuk kedua kalinya" (hlm. 1685).

Kritik:

Seperti umumnya aliran sesat, jamaah Ahmadiyah ini memiliki sifat paranoid dan suka menyalahkan umat Islam di luar kelompoknya bahwa mereka hanya bisa protes dan membangkang terhadap kenyataan bangkitnya al-masih al-mau'ud Ghulam Ahmad itu. Justifikasi mereka adalah di antaranya dengan ayat ini.

13. al-Fath: 29

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semaikin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."

Tafsir Ahmadiyah:

"Kata-kata dan pelukisan tentang mereka dalam Turat, dapat juga ditujukan kepada pelukisan yang diberikan oleh Bibel, yakni, "Kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari Gunung Paran, lalu datang hampir dari bukit Kades" (Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1958. Dalam bahasa Inggrisnya berbunyi, *"He shined forth from mount Paran and he came with ten thousands of saints"*, artinya, 'Ia tampak dengan gemerlapan cahayanya dari Gunung Paran dan ia datang dengan sepuluh ribu orang kudus' (Deut. 33:2) peny.)

Ungkapan "Dan pelukisan tentang mereka dalam Injil adalah 'laksana tanaman', dapat ditujukan kepada perumpamaan lain dalam Bibel, yaitu: 'Adalah penabur keluar hendak menabur benih, maka sedang ia menabur ada separuh jatuh di tepi jalan, lalu datanglah burung-burung makan sehingga habis benih itu. Ada separuh jatuh di tempat yang berbatu-batu yang tidak banyak tanahnya, maka dengan segera benih itu tumbuh sebab tanahnya tidak dalam. Akan tetapi ketika matahari naik, layulah ia, dan sebab ia tiada berakar, keringlah ia. Ada juga separuh jatuh di tanah semak dari mana duri itu pun tumbuh serta membantutkan benih itu. Ada pula separuh di tanah yang baik sehingga mengeluarkan buah, ada yang seratus, ada yang enam puluh, ada yang tiga puluh kali ganda banyaknya" (Matius, 13: 3-8).

Perumpamaan yang pertama agaknya dikenakan kepada para sahabat Rasulullah saw. dan perumpamaan yang kedua dikenakan kepada para pengikut rekan sejawat Nabi Isa a.s., ialah Hadhrat Masih Mau'ud a.s., yang berangkat dari suatu permulaan yang sangat kecil dan tidak berarti, telah ditakdirkan berkembang menjadi suatu organisasi perkasa dan berangsur-angsur, tetapi tetap maju menyampaikan tabligh Islam ke seluruh pelosok dunia sehingga akan mengungguli dan menang atas semua agama, dan lawan-lawannya akan merasa heran dan iri hati terhadap kekuatan dan pamornya (hlm. 1760-1761).

Kritik:

Seperti biasa mereka pakai ayat tersebut alat justifikasi bahwa kelompoknya telah di-*nubuat*-kan di dalam Al-Qur'an, bahwa perumpamaan itu tak lain adalah gambaran kelompok mereka. Suatu kebohongan aqidah yang sangat menyesatkan.

14. al-Jumu'ah: 3

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Terjemahan Ahmadiyah: "Dan, Dia akan membangkitkannya di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka, yang belum pernah bergabung dengan mereka....".

Tafsir Ahmadiyah:

"Ajaran Rasulullah saw. ditujukan bukan kepada bangsa Arab belaka, yang di tengah-tengah bangsa itu beliau dibangkitkan, melainkan kepada seluruh bangsa bukan Arab juga dan bukan hanya kepada orang-orang sezaman beliau, melainkan juga kepada keturunan demi keturunan manusia yang akan datang hingga Kiamat. Atau, ayat ini dapat juga berarti bahwa Rasulullah saw. akan dibangkitkan di antara kaum lain yang belum pernah tergabung dalam para pengikut semasa hidup beliau.

Isyarat di dalam ayat ini dan di dalam hadits Nabi saw. yang termasyhur tertuju kepada pengutusan Rasulullah saw. sendiri untuk kedua kali dalam wujud Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di

akhir zaman. Buku itu lalu menyitir hadits dari Abu Hurairah r.a. berkata, "Pada suatu hari kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw., ketika surah Jumu'ah diturunkan. Saya minta keterangan kepada Rasulullah saw., 'Siapakah yang diisyaratkan oleh kata-kata, dan di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka? Salman al-Farisi sedang duduk di antara kami. Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu, Rasululllah saw. meletakkan tangan beliau kepada Salman dan bersabda, *'Bila Iman telah terbang ke Bintang Suraya, seorang lelaki dari mereka ini pasti akan menemukannya"* (Bukhari). Hadits Nabi saw. ini menunjukkan bahwa ayat ini dikenakan kepada seorang lelaki dari keturunan Parsi. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah dari keturunan Parsi. Hadits Nabi saw. lainnya menyebutkan kedatangan al-Masih pada saat ketika tidak ada yang tertinggal di dalam Al-Qur'an, kecuali kata-katanya dan tidak ada yang tertinggal di dalam Islam selain namanya, yaitu jiwa ajaran Islam yang sejati akan lenyap (Baihaqi).

Jadi, Al-Qur'an dan hadits kedua-duanya sepakat bahwa ayat ini menunjuk kepada kedatangan kedua kali Rasulullah saw. dalam wujud Hadhrat Masih Mau'ud a.s." (hlm. 1919-1920).

Kritik:

Ayat ini berbicara tentang universalitas Islam yang akan diterima dan dipeluk oleh manusia dari berbagai macam suku bangsa dan ras. Tak ada sangkut pautnya dengan pembenaran atas perkabaran diutusnya MGA sebagai rasul dan al-Masih al-Mau'ud, hanya karena kebetulan ia juga keturunan Persia. Hadits Bukhari yang menjadi sebab turunnya ayat itu juga tidak secara rasis dan diskriminatif hendak membatasi kemuliaan memperjuangkan Islam pada orang-orang keturunan Persia saja, seperti Salman al-Farisi. Banyak pula sahabat Rasulullah yang berjuang untuk Islam berasal dari suku bangsa dan ras yang berbeda-beda.

Dalam riwayat al-Bukhari, ada keraguan dari salah seorang perawi bernama Sulaiman bin Bilal antara *rajul* (seorang lelaki) atau *rijal* (beberapa orang lelaki). Sementara dalam riwayat Muslim dan Ahmad, riwayatnya berbentuk jamak (plural). Oleh karena itu,
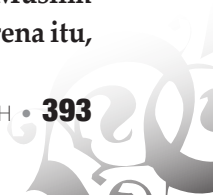
para ulama seperti Imam Abu Abdillah al-Qurthubi memahami kata rijal pada hadits tersebut dengan isyarat munculnya ulama non-Arab (Persia) yang memuliakan syari'at Islam dan berkhidmat untuk agama, di antaranya semua penyusun kitab-kitab hadits shahih berasal dari non-Arab. Keliru memahami kata *rajul* atau *rijal* hanya tertuju kepada perseorangan, apalagi menunjuk sosok Mirza Ghulam Ahmad yang ajarannya ditentang oleh seluruh umat Islam di dunia.

15. al-Jumu'ah: 6

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.'"

Tafsir Ahmadiyah:

"Hadhrat Masih Mau'ud a.s. akan menantang mereka yang menyebut diri ulama Islam, yang menolak dakwaH beliau, untuk mengadakan *mubahalah,* yaitu pertandingan doa; di dalam *mubahalah* itu diminta supaya kutukan Ilahi menimpa mereka yang mengada-adakan dusta terhadap Tuhan (3:61)" (hlm. 1920).

Kritik:

Klaim jamaah Ahmadiyah ini terang-terangan menganggap ulama Islam sebagai entitas lain di luar diri mereka. Lagi pula, dalam *mubahalah* itu sendiri, Ghulam Ahmad si pendusta itu pun mati dilaknat karena kalah dalam *mubahalah* bersama Maulavi Tsana'ullah, seorang ulama India.

16. as-Shaff: 6

*"Dan (Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" (**yang akan bernama Ahmad terj. Ahmadiyah**)."Namun, ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*

Tafsir Ahmadiyah:

"... Jadi, *nubuatan* yang disebut dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw., tetapi sebagai kesimpulan dapat pula dikenakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., pendiri Jemaat Ahmadiyah sebab beliau telah dipanggil dengan nama Ahmad di dalam wahyu (Brahin Ahmadiyah), dan oleh karena dalam diri beliau terwujud kedatangan kedua atau diutusnya yang kedua kali Rasulullah saw. telah pula dinyatakan dengan jelas dalam Injil Barnabas..." (hlm. 1914).

Kritik:

Dakwaan Ahmadiyah hanyalah sebatas pendomplengan dan pencatutan nama atau lebih tepatnya kemiripan nama si pendusta dengan nama Rasulullah Muhammad saw.. Apalagi pemanggilan si pendusta dengan nama Ahmad itu pun dikarang olehnya dalam wahyu ilusif yang terangkum dalam Barahin Ahmadiyah.

17. ash-Shaff: 7

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Tafsir Ahmadiyah:

"Ayat ini mengisyaratkan kepada orang-orang kafir, yang terhadap mereka Rasulullah saw. menyampaikan tabligh beliau... tetapi bila *nubuatan* itu dianggap kena untuk Hadhrat Masih Mau'ud, ungkapan ia diajak kepada Islam, akan berarti bahwa Hadhrat Masih akan diajak oleh mereka yang menyebut diri pembela Islam agar bartobat dan menjadi Muslim lagi seperti mereka, sebab menurut paham mereka dengan pengakuan beliau menjadi al-Masih dan Mahdi yang dijanjikan, beliau sudah bukan Muslim lagi" (hlm. 1914).

Kritik:

Inilah sikap apologetis dan cara menarik simpati di kalangan pengikutnya dan komunitas non-Muslim lainnya, bahwa Ghulam Ahmad telah didakwa murtad akibat pengakuannya menjadi al-Masih dan al-Mahdi sehingga kata mereka, hal itu tidak asing lagi karena Al-Qur'an sudah mengabarkannya jauh-jauh hari.

18. ash-Shaff: 9

"Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya."

Tafsir Ahmadiyah:

"Kebanyakan ahli tafsir Al-Qur'an sepakat bahwa ayat ini kena untuk al-Masih yang dijanjikan sebab di zaman beliau semua agama muncul dan keunggulan Islam di atas semua agama akan menjadi kepastian" (hlm. 1915).

Kritik:

Kebohongan publik dilakukan penyusun tafsir ini untuk mengelabui umat Islam sedunia. Sudah jelas bahwa ayat ini memuliakan Nabi Muhammad saw. dengan membuktikan bahwa ajaran dan mukjizat beliau selama masa hidupnya telah membungkam orang-orang yang membenci dan memusuhi ajaran beliau. Bukan ditujukan untuk al-Masih yang muncul di akhir zaman, apalagi tidak ditujukan pula kepada orang yang mendakwa dirinya sebagai al-Masih.

Sekian. Wallahu a'lam.

16. KESESATAN PAHAM MILLAH ABRAHAM

Belum lama ini sekitar sejak bulan September tahun 2010 hingga Juni 2011, umat Islam di beberapa daerah dikejutkan oleh muncul dan berkembangnya aliran *millah* Abraham. Mulai dari Aceh di ujung pulau Sumatera, Padang, Bandar Lampung, dan beberapa kota di pulau Jawa diindikasi telah terjangkit ajaran baru tersebut.

Seperti apa paham, letak kesesatan, dan jawabannya, berikut penulis paparkan kepada sidang pembaca umat Muslim di Indonesia berdasarkan penelitian dan pengkajian terhadap beberapa sumber pustaka dari aliran ini. Di antaranya berjudul "Alkitab me-

nubuat-kan islam Hanif akan masuk surga" ditulis oleh Dr. Robert P. Walean yang diterbitkan oleh *Last Events Duty Institute* tahun 2006 (selanjutnya diistilahkan IH) dan buku berjudul "Teknologi Abraham; membangun kesatuan imam Yahudi , Nasrani, dan Islam" ditulis oleh Mahful M. Hawary yang diterbitkan oleh Fajar Madani tahun 2009 (selanjutnya diistilahkan TA).

1. Mengusung Teknologi Inklusif Pluralis dengan Dalih Agama Ibrahim.

a. Dengan mempropagandakan Islam hanif sebagai jalan keselamatan; bukan Nasrani yang dibawa Yesus, dan juga bukan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Bagi mereka Islam hanif itu telah di-*nubuat*-kan di dalam Alkitab seperti tertulis dalam kitab Nabi Yesaya 60: 6-7.

   "Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan masyhur TUHAN. Segala kambing domba kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia untuk ibadahmu; semuanya akan dipersembahkan di atas mezbah-Ku sebagai korban yang berkenan kepada-Ku dan Aku akan menyemarakkan rumah keagungan-Ku."

Tentang siapa Kedar dan Nebayot, kitab Kejadian 25: 13 menjelaskannya bahwa itu adalah anak-anak Ismael. *"Inilah anak-anak Ismael, disebutkan menurut urutan lahirnya: Nebayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam"*

Buku itu menyimpulkan bahwa sesungguhnya seorang Islam harus beragama seperti agama Nabi Ibrahim. Sesuai perintah Al-Qur'an dalam an-Nahl: 123, *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus"*. Jadi agama Islam adalah agama Nabi Ibrahim. Sedangkan Nasrani juga mengimani iman Nabi Ibrahim, seperti tertulis dalam Injil Roma 4: 16, "Agama Ibrahim adalah Bapa kita semua" (lihat IH hlm. 8).

Tujuan utama "pekabaran" bukan untuk meng-Nasrani-kan, tetapi untuk membawa orang agar diselamatkan di akhirat nanti. Sedangkan Islam hanif *the remnant* itu, sudah menjadi umat pilihan Allah yang pasti akan diselamatkan karena mereka sudah beriman
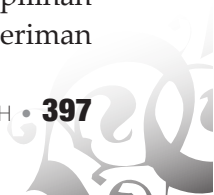
seperti iman Nabi Ibrahim. Ditulis dalam buku itu: "Baiklah umat Islam tetap menjadi islam, tetapi harus menjadi islam hanif sesuai an-Nahl: 123 selama mereka berada dalam kelompok islam hanif mereka akan di selamatkan karena mereka tergolong pada kelompok sebagian kecil *(The Remnant),'*: 62" (lihat IH hlm. 10).

Pemikiran dasar *millah* ini adalah mengampanyekan teologi pluralis sinkretis yang dibungkus dengan istilah Islam hanif yang memang banyak bertebaran dalam ayat Al-Qur'an, terutama terkait dengan sosok Nabi Ibrahim a.s. yang memang adalah kakek buyut Nabi Muhammad saw.. Selain itu juga berdalih dengan ayat asy-Syuuraa: 15 "Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu", Al-'Ankabuut: 46 "Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu" sehingga disimpulkan bahwa Agama Tauhid adalah agama semua seperti keterangan al-Mu'minun: 52 *wa inna hadzihi ummatukum ummatan wahidatan wa ana rabbukum fattaquuni* (lihat IH hal, 12-13).

Jawaban:

Agaknya makna perintah Allah agar Nabi Muhammad saw. mengikuti *millah* Ibrahim harus dipahami dengan baik dan proporsional. Pengertian bahwa Muhammad saw. mengikuti *millah* Ibrahim dalam ayat ini dan banyak ayat lainnya di dalam Al-Qur'an adalah bahwa Islam dibangun atas elemen-elemen dan fondasi dasar *millah* Ibrahim, yaitu prinsip-prinsip fitrah dan sikap pertengahan antara keras dan lembut. Amatlah wajar jika syari'at Muhammad saw. yang rincian dan cabang-cabangnya dibangun atas prinsip suatu syari'at dapat dianggap ia adalah syari'at Ibrahim a.s.. Namun demikian, tidaklah dimaksudkan bahwa semua ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad saw. adalah *copy paste millah* Ibrahim. Sebab secara substansial, ada perbedaan karakter antara Islam dengan *millah* Ibrahim. Islam adalah syari'at yang legal dan universal, sementara syari'at Ibrahim a.s. bersifat khusus untuk kaumnya saja.

Tidak juga berarti bahwa Allah perintahkan Nabi Muhammad saw. pada mulanya untuk mengikuti *millah* Ibrahim sebelum diwahyukan kepadanya ajaran Islam secara lengkap. Sebab tidak ada bukti/dalil historis empiris dan legal bahwa syari'at Islam yang diwahyukan kemudian lalu menghapus syari'at dan amalan Nabi Muhammad saw. di awal kerasulannya.

Yang paling tepat dalam pemaknaan ayat tersebut bahwa Nabi mengikuti *millah* Ibrahim a.s. itu adalah dalam pengertian diserapnya prinsip-prinsip syari'at Ibrahim seperti pengarusutamaan tauhid dan pembelaan terhadapnya serta mengikuti tuntunan fitrah, juga diserapnya beberapa rincian ajaran kehanifan Ibrahim seperti khitan, berbuat ihsan, dan perkara-perkara fitrah (Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, vol. 14/320-321).

b. Aspek lain yang dijajakan oleh Teologi Abraham adalah kampanye istilah Muslim adalah istilah universal dan tidak eksklusif menjadi hak paten umat Nabi Muhammad saw. saja. Ini bisa dilihat dari pembahasan khusus masalah tersebut dalam (TA) hlm. 13-21.

Jawaban:

Sebenarnya hal itu tidak aneh dan tidak pula salah. Namun, konteks penamaan Muslim dan Islam sebagai agama dan syari'at yang diwahyukan kepada Nabi akhir zaman Muhammad saw. adalah konsisten dan sejalan dengan Dinullah yang memang satu, tidak berbeda-beda meski syari'at yang Dia wahyukan kepada masing-masing nabi berbeda-beda sesuai tuntutan zaman dan tempat.

Namun, patut diingat bahwa jika kita cermati ayat-ayat yang menyematkan sifat Muslim kepada para nabi terdahulu berikut umat mereka dalam al-Baqarah: 128 dan 131-133, Ali 'Imraan: 52, al-Maa'idah: 111, al-Hajj: 78, an-Naml: 42, adz-Dzaariyat: 35-36, bahkan tak hanya itu ketundukan *'aslama'* kepada sistem Allah di jagat raya dan umat para nabi dalam Ali 'Imraan: 83-85, kesemuanya menunjukkan bahwa Allah SWT mencukupkannya dengan menyebutkan sikap dan sifat kepasrahan dan ketundukan kepada Allah SWT; 'Muslim', tetapi tidak menyebut secara spesifik dengan istilah Islam. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa nama agama dan sistem ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai Islam itu adalah ***'proper name'*** (nama diri, *ism al-'alam bil ghalabah*) untuk agama universal dan wahyu pamungkas yang Allah *tanzil*kan kepada Nabi Muhammad saw.. Ini mengandung pesan bahwa seluruh ajaran dan sistem hidup yang diamalkan para nabi dan rasul itu telah mencapai
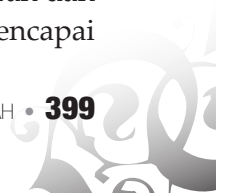
kesempurnaannya pada saat Allah SWT menurunkan wahyu terakhir kepada Nabi Muhammad, seperti yang dideklarasikan dalam ayat 3 surah al-Maa'idah, *3. "…. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai* ***Islam sebagai agamamu.****"* Dan juga sebelumnya dalam ayat 19 surah Ali 'Imraan, "*Sesungguhnya* ***agama di sisi Allah ialah Islam****. Tidaklah berselisih orang-orang yang diberi Alkitab, kecuali setelah memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* Penamaan yang khas ini tidak dapat diubah atau dipelintir pemahamannya karena 'nama diri' itu langsung dimaktubkan dalam Al-Qur'an; satu-satunya wahyu Allah SWT yang *mutawatir*, autentik, dan bersifat final.

2. Mengajak Umat Muslim Menghormati Tradisi Sabat Yahudi, Di Samping Tetap Mendirikan ibadah Shalat Jum'at.

Ketika dinyatakan bahwa umat Muslim harus mengikuti agama Islam hanif yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s., tentu mereka ingin juga menetapkan ritual baru yang cocok dengan *millah* baru tersebut. Didapatilah oleh mereka bahwa ibadah hari Sabtu (seperti yang dipilih oleh umat Yahudi pada masa Nabi Musa a.s.) itulah sebagai ritual *millah* Ibrahim seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah an-Nahl: 124, persis setelah ayat 123 yang perintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti *millah* Ibrahim dengan menyatakan, "*Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu"* (lihat IH hlm. 15-17).

> **Footnote Terjemahan Al-Qur'an Depag RI, [844] menghormati hari Sabtu itu ialah dengan jalan memperbanyak ibadah dan amalan-amalan yang saleh serta meninggalkan pekerjaan sehari-hari.*

Jawaban:

Sebenarnya ayat tersebut tidak cocok dijadikan landasan ritual bagi *millah* Ibrahim a.s. ataupun umat Islam dewasa ini. Sebab ayat itu merupakan keterangan dan penjelasan atas pertanyaan yang timbul

dari ayat sebelumnya, yaitu: jika Muhammad saw. diperintahkan mengikuti *millah* Ibrahim a.s. dan Islam sebagai bagian dari *millah* itu, lalu mengapa hari ibadahnya adalah Jum'at dan bukannya hari Sabtu sebagaimana ditetapkan Taurat atas umat Yahudi?

Syubhat inilah yang kerap dilontarkan umat Yahudi kepada Nabi Muhammad saw.. Jawabannya adalah ayat ini. Makna ayat itu adalah penegasan bahwa Sabat tidaklah diwajibkan atas umat Yahudi, melainkan karena mereka bukanlah penganut *millah* Ibrahim a.s.. Dengan kata lain, karena umat Yahudi itu bukanlah pengikut sejati Ibrahim a.s., bahkan mereka berselisih dan menentangnya (*ikhtalafuu fiihi*), diwajibkanlah ibadah pada hari Sabtu atas mereka. Jadi, ibadah Sabtu bukanlah ritual Nabi Ibrahim a.s., melainkan hanya bagi kaum Yahudi (Tafsir *at-Tahrir wa At-Tanwir,* vol. 14/322-324). Bahkan penetapan ibadah Sabat itu adalah bentuk penghukuman berat atas mereka karena menolak bekerja di hari itu sedangkan *millah* Ibrahim adalah ajaran yang ringan dan tak memberatkan. (Tafsir *al-Qurthubi*)

Tidaklah tepat dan sangat keliru jika mereka nyatakan bahwa umat Muslim juga diwajibkan menghormati hari Sabtu sebagaimana kaum Yahudi. Di samping itu, ajakan menghormati Sabat ala Yahudi kontradiktif dengan pernyataan mereka bahwa sesuai Al-Qur'an sendiri, Nabi Ibrahim a.s. bukanlah seorang penganut Yahudi atau Nasrani. Namun sangat aneh jika umat Muslim diajak agar beribadah pada Sabat ala Yahudi, meskipun tradisi ibadah Sabat itu tak pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam *millah*-nya!

3. Menjustifikasi Isa al-masih sebagai Penebus Dosa Umat Manusia

Yang lebih menyesatkan lagi adalah bahwa ajaran *millah* Ibrahim ini, dengan memelintir dan memperkosa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkisah tentang pengorbanan keluarga Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail a.s., juga menjustifikasi Nabi Isa al-Masih a.s. sebagai penebus dosa umat manusia. Hujjah yang mereka bangun adalah sebagai berikut:

a. Tidak ada angin tidak ada hujan, soal ibadah kurban hewan ternak yang disyari'atkan oleh Allah SWT atas Nabi Ibrahim a.s. sebagai pengganti Nabi Ismail a.s., lalu dikaitkan dengan

doktrin penebusan dosa ala Nasrani. Ayat yang mengisahkan bahwa saat Nabi Ibrahim a.s. hendak menyembelih anaknya Islamil, Allah mencegahnya dan berkata ***wa fadaynahu bi dzibhin 'azhim,*** *"Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar"* **(ash-Shaaffaat: 107)** (lihat IH hlm. 19).

[1285] sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., Allah melarang menyembelih Ismail a.s. dan untuk meneruskan kurban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa Ini menjadi dasar disyari'atkannya kurban yang dilakukan pada hari raya haji.

Buku panduan Islam hanif menyatakan, "Ayat ini justru yang terpenting dari peristiwa kurban Nabi Ibrahim a.s.. Karena ada kata tebus yang melambangkan semua dosa Nabi Ibrahim a.s. dan dosa anaknya serta semua dosa umat manusia, Allah telah sediakan penebus untuk menanggungnya. Barangsiapa yang sudah bertobat dan menerima jasa penebusan itu, mereka tidak akan dituntut harus menanggung akibat dosanya di neraka", di bagian lain dinyatakan, "… Semua yang berdosa harus masuk neraka, tetapi setelah ada yang menebus dosa tersebut asalkan ia sudah bertobat maka tuntutan dia harus masuk neraka tidak berlaku lagi karena sudah ada yang menebusnya" (lihat IH hlm. 20).

Jawaban:

- Tampak sekali para perumus ajaran *millah* Ibrahim ini terobsesi dengan kosa kata *'fadaynahu'* yang artinya Kami tebus/ganti dia, lalu dikorelasikan dengan doktrin *'redemption'* (penebusan dosa) dalam teologi Nasrani yang digagas oleh Paulus. Sebagai sebuah doktrin yang tak pernah diajarkan orisinal oleh Nabi Isa a.s., doktrin penebusan dosa sangat berbeda jauh dengan konsep kurban yang dialami Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail a.s.. Doktrin 'penebusan dosa' berarti seluruh dosa umat manusia telah ditanggung oleh seorang yang diklaim sebagai juru selamat Yesus Kristus, sementara konsep kurban berarti ketundukan dan kepatuhan hamba kepada kehendak dan aturan Allah SWT dengan cara pendekatan diri dengan

cara mengalirkan darah hewan ternak untuk tujuan meraih ketakwaan dan menebar manfaat bagi kaum dhuafa. Adanya kemiripan kosa kata *'fadaynahu'* dengan konsep *redemption* yang diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai *'fida'* (dari akar kata yang sama dengan *fadayna*) tak berarti konotasi dan konsekuensinya juga sama.

- Lagi pula, dalam kisah awal mula disyari'atkannya kurban itu tak ada penjelasan sedikit pun baik dari Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah untuk menebus dosa-dosa mereka dan anak keturunan mereka.

b. Buku itu juga sempat menyajikan beberapa konsep keselamatan yang ada dan pernah dipeluk umat manusia dalam sejarahnya: mulai dari konsep harus bertapa, ada sesajian, direinkarnasi, menyiksa diri, beramal sebanyak-banyaknya, dan *hanya menerima jasa penebusan (lambang tebusan yang ada pada acara kurban Nabi Ibrahim a.s.)* (lihat IH hlm. 24-25).

Jawaban:

Seperti yang sudah kami kemukakan, bahwa konsep kurban tidak identik dan tidak boleh disamakan dengan konsep menerima jasa penebusan dosa.

c. Lalu beranjak kepada pertanyaan: siapakah yang pantas menjadi pengganti/penebus dosa umat manusia? Penebus dalam pandangan mereka disebut istilah lain juru syafaat dan ia sama dengan juru selamat yaitu al-Masih. Isa al-Masih a.s. inilah satu-satunya rasul yang pantas menjadi pengganti/penebus dosa manusia karena alasan-alasan berikut: (lihat IH hlm. 26-27)
   - **Dia sendiri tidak pernah berdosa, alias orang suci.** Berdasarkan ayat 19 surah Maryam 19. *Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang* ***anak laki-laki yang suci.****"*
   - **Dia yang akan mendapat keselamatan dan kesejahteraan saat dilahirkan, saat mati, dan saat dibangkitkan hidup**

kembali. (Maryam: 33), juga didasarkan ayat-ayat lain seperti an-Nisaa': 158, dan 159.

Jawaban:

Meski sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Isa a.s. itu terungkap dalam Al-Qur'an, tetapi hal yang patut dicamkan adalah Al-Qur'an juga tak pernah membahas kemungkinan Nabi Isa a.s. sebagai juru selamat atau penebus dosa seluruh umat manusia apalagi pernah menyematkan sifat itu di dalam Al-Qur'an. Jika memang konsep itu benar secara orisinal diajarkan oleh Nabi Isa, pasti Al-Qur'an akan mengungkapkannya.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan secara rinci sifat-sifat keutamaan Isa al-Masih a.s. dan tak ada di antaranya yang menyebutkan bahwa ia adalah juru selamat dan penebus dosa umat manusia, yaitu di antaranya:

- Terkemuka di dunia dan di akhirat (Ali 'Imraan: 45)
- Menghidupkan orang mati dengan izin Allah (Ali 'Imraan: 49 dan al-Maa'idah: 110)
- Menyembuhkan orang buta sejak lahirnya dengan izin Allah (Ali 'Imraan: 49)
- Menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak dengan izin Allah (Ali 'Imraan: 49)
- Meniup tanah yang dibentuk seperti burung hingga menjadi burung sungguhan dengan izin Allah (Ali 'Imraan: 49)
- Mampu mengabarkan apa-apa yang dimakan dan disimpan oleh orang-orang di rumah mereka masing-masing (Ali 'Imraan: 49)
- Bani Israil berusaha membunuhnya, tetapi Allah melindunginya (Ali 'Imraan: 54)
- Diangkat ke langit oleh Allah dalam keadaan hidup (Ali 'Imraan: 55)

Dipastikan bahwa selain doktrin tauhid yang murni diajarkan oleh Nabi Isa a.s. kepada Bani Israil seperti terekam dalam ayat 51 surah Ali 'Imraan dan ayat 72, 116-118 surah al-Maa'idah, semua itu adalah doktrin-doktrin baru yang diciptakan oleh Paulus, yang dalam pandangan teologis Muslim, dialah biang keladi dan sumber kerusakan dan penyimpangan ajaran Isa al-Masih a.s..

d. Menurut mereka ajaran penebusan dosa itu tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an mengajarkan semua ajaran nabi dan rasul itu sama dan satu. Para penganut agama dilarang berpecah belah tentangnya (*la tatafarraqu fiihi*) seperti pesan ayat 13 surah asy-Syuuraa dan ayat 9 surah al-Ahqaaf, an-Nisaa': 136. Dikatakan pula ajaran Al-Qur'an pasti sama dengan ajaran Taurat, Zabur, dan Injil sedangkan kitab-kitab tersebut mengajarkan doktrin penebus dosa atau juru syafaat. Itulah yang dipesankan dalam ayat 94. *Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang yang ragu"* **(Yuunus: 94)** (lihat IH hlm. 29-31).

Jawaban:

Perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menanyakan kepada Ahlul Kitab umat nabi sebelumnya tentang kebenaran Islam yang beliau bawa dalam ayat 94 surah Yuunus tentu saja diarahkan kepada umat Ahlul Kitab yang telah masuk Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Di sisi lain, fungsi Al-Qur'an tidaklah semata-mata hanya membenarkan (*mushaddiqan*) ajaran-ajaran umat nabi terdahulu, tetapi juga berfungsi untuk menguji, meluruskan yang salah, dan menjadi tolok ukur kebenaran ajaran mereka (*muhaiminan 'alaihi*), seperti yang termaktub dalam ayat 48 surah al-Maa'idah,

> *"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang* ***membenarkan*** *kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan* ***menjaganya****, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan."*

Sepeninggal Nabi Musa a.s. dan Isa a.s. telah disinyalir kuat terjadi distorsi ajaran dan penyelewengan serta pemalsuan (termasuk di dalamnya penambahan atau pengurangan) isi kitab suci Taurat dan Injil yang dilakukan oleh Ahlul Kitab. Pewartaan soal ini telah jelas terbentang dalam Al-Qur'an di banyak surah (misalkan al-Baqarah: 79, an-Nisaa': 46, al-Maa'idah: 13 dan 41) sehingga boleh dikatakan Islam dan Al-Qur'an-lah yang gigih menentang dan menolak berbagai doktrin Yahudi dan Nasrani karena disebabkan *'tahrif'* yang mereka lakukan terhadap kitab suci mereka (an-Naml: 76)

e. Syubhat terakhir mereka dinyatakan bahwa Al-Qur'an dan Alkitab tidak membenarkan dosa ditanggung oleh orang lain. Mereka katakan ya itu benar, dosa tidak boleh dipindahkan/ditebus orang lain. Perlu diketahui bahwa Isa al-Masih a.s. bukan orang lain, melainkan ia adalah *Ruhullah* dan *Kalimatullah*! (lihat IH hlm. 31)

Jawaban:

Meski Nabi Isa a.s. diberi julukan *Ruhullah* (Ruh yang Allah tiupkan) dan *Kalimatullah* (firman Allah), tetapi itu semua tidak menunjukkan arti keilahian bagi Nabi Isa a.s.. Ia tetaplah sebagai seorang hamba Allah, rasul pilihan-Nya, dan juga anak manusia biasa. Ayat 116-117 surah al-Maa'idah dengan tegas dan jelas menafikan keilahian Nabi Isa a.s., serta penegasan berulang kali bahwa tiada seorang pun di dunia ini yang berhak dan boleh menanggung dosa orang lain (lihat al-An'aam: 164, al-Israa': 15, Faathir: 18, az-Zumar: 7 dan an-Najm: 38).

4. Menafsir Ulang Al-Qur'an Agar Setuju/Cocok dengan Konsep Trinitas Nasrani

Semua itu dilakukan dengan pijakan dalil-dalil Al-Qur'an yang telah dioerkosa pemahamannya

a. Mereka berkesimpulan demikian dengan cara memahami ayat 73 surah al-Maa'idah secara tekstual dan sangat aneh. Ayat itu

berbunyi, *Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih.*. Penulis buku *Teologi Abraham* hlm. 209 menyatakan sebagai berikut:

"Dalam ayat ini dikatakan, bahwa kafirlah orang yang mengatakan bahwasanya Allah adalah salah satu dari yang tiga. Itu berarti Allah melarang untuk memisahkan atau membeda-bedakan antara ketiganya; Allah, Rasul, dan Ruhul Qudus (firman Allah). Dalam pengertian ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiga unsur itu menyatu dalam pengertian: Allah menyampaikan firman (Ruhul Qudus) melalui Rasul sehingga perkataan seorang Rasul adalah sama dengan perkataan Allah (Ruhul Qudus)"

Selanjutnya dikatakan:

"Namun, tidak berarti bahwa seorang Rasul berubah wujud menjadi Allah. Ruhul Qudus adalah bagian dari ruh Allah yang dititupkan (baca: diwahyukan dan diajarkan) kepada Rasul-Nya sehingga dia berubah status menjadi makhluk ilahiyah. Karenanya tidak boleh dipisahkan atau dibedakan antara perkataan Allah dengan perkataan Rasul atau antara perbuatan bapa dengan perbuatan anak. Dengan masuknya Ruhul Qudus itu ke dalam diri seorang Rasul, Allah telah bersemayam di dalam dirinya; Allah sudah manunggal dengan dirinya; saat itulah Allah sudah sangat dekat dengan urat nadinya."

b. Mereka menyatakan bahwa konsep yang diakui dalam *millah* Abraham adalah memosisikan Rasul sama dengan Allah, baik dalam hal keimanan lisan maupun dalam ketaatan praktik, bukan kesatuan dalam hal Zat-Nya. "Dalam kerangka ini dapat dipahami jika dikatakan bahwa ketaatan kepada Allah harus melalui ketaatan seseorang pada Rasul-Nya", seperti firman Allah "Siapa saja yang telah menaati Rasul, sejatinya ia telah menaati Allah". Lebih lanjut dinyatakan bahwa TRINITAS dalam Al-Qur'an tidak menempatkan Allah sebagai satu bagian dari yang tiga secara mandiri, tetapi satu kesatuan yang tauhid

(ahad) secara spiritual (nilai) bukan kesatuan bendawi ala iman gereja. (hlm. 212)

Jawaban:

- Ayat 73 surah al-Maa'idah sangat populer dan bukti penolakan serta kecaman Al-Qur'an sebagai basis teologi Muslim yang hanif terhadap doktrin teologis bernama trinitas. Kecaman terhadap keyakinan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, juga berimplikasi dan berarti kecaman terhadap siapa saja yang menyatukan dan memanunggalkan ketiga unsur itu menjadi satu. Inilah konsep satu dalam tiga dan tiga dalam satu yang dirangkum oleh konsep trinitas!
- Upaya merasionalkan konsep trinitas yang sudah nyata sesatnya itu agar diterima umat Muslim dengan klaim Allah=firman=rasul yang diasumsikan sebagai Allah Bapa=Allah Roh Kudus=Allah Anak, bahwa hal itu telah dikenal oleh ajaran Al-Qur'an bahwa 'siapa yang menaati Rasul, ia sungguh telah menaati Allah' (*man yuthi'I arrasul fa qad atha'a Allah*), adalah upaya penyesatan opini. Dalam ajaran Islam dan Al-Qur'an, orang yang menerima ajaran atau firman Allah sebagai nabi, tidaklah pantas menyatakan dirinya telah menyatu/manunggal dengan Allah SWT itu sendiri. Nabi atau Rasul tetaplah manusia dan tidak akan pernah dan tidak boleh menyatakan dirinya juga adalah Allah. Inilah yang secara tegas dan gamblang dinyatakan ayat 79 surah Ali Imran, "*Tidak mungkin bagi seseorang manusia yang telah diberi Alkitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya!"*"

- Upaya atau tindakan untuk menyamakan dan mengisi, atau menyebut istilah konsep asing, kufur dan syirik yang sudah mapan artinya seperti trinitas dan disamakan atau diisi dengan konsep Muslim dan hanif, adalah mengawur dan merusak konsep ilmu dan epistemologi. Seperti kasus penyamaan konsep 'penebusan dosa' dengan 'kurban', lalu misalkan 'shalat'

dengan 'meditasi' atau 'maulid nabi' dengan 'natal' dan lain sebagainya yang membuat rancu dan menimbulkan kerusakan epistemologi Islam.

5. Menafsir Ulang Hari Kiamat Sebagai Hari Kemenangan *Millah Abraham*

Penulis Teologi Abraham menyatakan, "Dalam bahasa Arab kata *qiyamah* adalah bentuk *isim* mashdar (kata benda) dari kata *qama-yaqumu-qiyaman-qiyamatan*; berdiri atau tegak… salah satu istilah eskatologi dalam Al-Qur'an adalah *yaumu ad-din*; hari pembalasan, yakni hari ditegakkannya hukum Allah sebagai hari pembalasan atas perbuatan seseorang. Hari tegaknya hukum Allah ini identik dengan hari kemenangan para Rasul Allah di satu pihak dan hari dihancurkannya musuh-musuh Allah di pihak lain."

Selanjutnya, ia menulis bahwa "Pertanyaan orang-orang kafir tentang kapan saat datangnya Kerajaan Allah atau saat datangnya hari qiyamah adalah dalam kerangka tersebut; yakni saat datangnya hari kemenangan *Millah Abraham* (hari tegaknya Kerajaan Allah di dunia) bukan eskatologi dalam dimensi akhir zaman yang diawali oleh peristiwa apokaliptik; kehancuran bumi dan alam semesta." (lihat TA, hlm. 238)

Jawaban:

Yawmul qiyamat dan *yawmu ad-din* adalah nama lain dari *al-yawm al-akhir*; yaitu hari Kiamat besar saat kehancuran bumi dan jagat raya yang menandai berakhirnya kehidupan fana di dunia menuju kehidupan abadi di akhirat. Ia disebut juga *yaumul ba'ts* (hari berbangkitnya manusia dari alam kubur) untuk menerima pembalasan amal yang dilakukan selama di dunia (*yaum ad-din*/*yaum al-jaza'*). Perkara tersebut telah menjadi aksioma dalam ajaran Islam karena keimanan terhadap hari itu adalah salah satu rukun iman. Jadi tak ada kaitannya sama sekali dengan kemenangan *millah* Abraham.

Korelasi Antara Islam dan *Millah Abraham*

Dari kajian di atas terkesan bahwa para penganjur paham *millah* Abraham itu ingin memisahkan hakikat *millah* Ibrahim a.s.
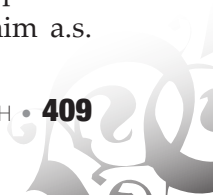
dari Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., dengan dalih ingin menyatukan ketiga agama besar turunan Nabi Ibrahim a.s.. Lalu yang menjadi pertanyaan di benak kaum Muslim dan umat lain adalah, apakah hakikat sebenarnya *millah* Ibrahim yang sering dijumpai dalam kitab suci Al-Qur'an? Jawabannya dapat diketahui dari ungkapan Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* berikut ini,

> *Millah* Ibrahim a.s. itu tak lain adalah menauhidkan Allah SWT dan ketundukan hati kepada-Nya, memurnikan amal perbuatan untuk-Nya, mengagungkan Baitullah dengan menyucikannya, dan menegakkan manasik/ibadah dengan ilmu yang benar tentang rahasia-rahasianya yang menjadikan makna yang diandaikan seperti suatu yang teraba dan terindra. (Tafsir *Al-Manar*, vol. 1/390)

> Maka ikutilah *millah* Ibrahim a.s. yang telah aku serukan kepada kalian sebab Ibrahim adalah hamba yang lurus; tidak ekstrem melebihkan (*ghuluw/ifrath*) dan tidak juga ekstrem mengurangi (*taqshir/tafrith*), ia adalah fitrah yang lurus dan kehanifan yang toleran dan dibangun atas pilar keikhlasan kepada Allah SWT, dan ketundukan (memusatkan) orientasi hidup kepada-Nya. (Tafsir *Al-Manar*, vol. 4/6)

Berikutnya adalah, apa korelasi/hubungan antara Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan *millah* Ibrahim a.s.? Jawabannya dapat ditemukan dalam penjelasan Syekh Muhammad ath-Thahir bin Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrir wa at-Tanwir* berikut ini,

> Penafsiran kata kerja *awhayna* dengan kalimat 'ikutilah *millah* Ibrahim a.s.' adalah bentuk penafsiran dengan perkataan yang komprehensif dengan apa yang Allah SWT wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. berupa syari'at Islam disertai pemberitahuan bahwa syari'at itu berdiri di atas fondasi dan prinsip-prinsip *millah* Ibrahim a.s.. Wahyu itu tidak dimaksudkan untuk mengikuti *millah* Ibrahim a.s. karena Nabi Muhammad saw. tidak mengetahui seluruh rincian *millah* itu

sehingga dipastikan bahwa maksudnya adalah bahwa yang diwahyukan itu adalah pancaran atau intisari syari'at Ibrahim a.s.. (Tafsir *at-Tahrir wa At-Tanwir,* vol. 8/156)

Firman-Nya "*millah* bapak kalian Ibrahim a.s." adalah menambah kemuliaan agama ini (Islam) dan dorongan kuat untuk berkomitmen kepadanya; bahwa Islam adalah agama yang dibawa oleh dua orang Rasul, Ibrahim a.s. dan Muhammad saw.,–satu hal yang tak ditetapkan buat agama lain–. Inilah arti sabda Nabi saw.., *"Aku adalah jawaban doa ayahku Ibrahim a.s."* dalam firman-Nya *"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* **(al-Baqarah: 129)** Jika inilah maksudnya, pesannya adalah agama ini merupakan agama Ibrahim a.s.; bahwa Islam telah mengandungi agama Ibrahim a.s.. Sebagaimana maklum, Islam juga memiliki banyak aspek hukum, tetapi ia–tidak seperti syari'at lain–tetap mengandungi syari'at Nabi Ibrahim a.s. sehingga seakan-akan ia adalah representasi utuh dari *millah* Ibrahim a.s.. Atas pertimbangan inilah maka frasa *millata abikum Ibrahim* menjadi *manshub* (objek) sebagai kondisi dari ad-din sehingga ia bermakna Islam telah mengakuisisi/mengandung *millah* Ibrahim a.s. (Tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 9/327).

Kesimpulan

Dari penelusuran dan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin kesesatan dan penyimpangan aqidah dari aliran *millah* Abraham sebagai berikut:

1. Mengusung teologi pluralis sinkretis yang membahayakan aqidah Islam.
2. Ada indikasi kuat penyimpangan dan kekeliruan penafsiran terhadap soal-soal prinsipiil dalam aqidah Islam sehingga menggiring opini kaum awam yang tidak mengerti kaidah penafsiran yang autentik dan sah untuk menjerumuskan mereka ke dalam penyimpangan dan kesesatan aqidah yang direkayasa secara sistematis.
3. Ada korelasi kuat secara historis teologis antara Islam dengan *millah* Ibrahim, seperti diuraikan oleh para otoritas/pakar tafsir

di atas; bahwa Islam telah mengakuisisi *millah* Ibrahim. Upaya untuk memisahkan keduanya, dengan dalih untuk menyatukan ketiga agama turunan dari Nabi Ibrahim (Yahudi, Nasrani, dan Islam), adalah tindakan yang sembrono dan bertentangan dengan berbagai aksioma ajaran Al-Qur'an.

4. Mendesak pimpinan pusat MUI agar segera memfatwakan aliran *millah* Abraham adalah sesat serta menyesatkan, dan agar dilakukan pembinaan dan sosialisasi aqidah Islam yang benar ke seluruh lapisan umat agar tidak tergerus oleh penyesatan dan rekayasa musuh-musuh Islam.

17. TANTANGAN AKTUAL ASWAJA

Dalam tinjauan teologis dan historis sosiologis, istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) adalah pengikut sunnah dan lawan dari sifat bid'ah pemikiran. Dalam sejarahnya, Aswaja sering diasosiasikan pengikut para imam-imam yang agung dalam kedalaman ilmunya, yang merupakan antitesa dari paham muktazilah, Syi'ah, Khawarij, Murjiah, Musyabbihah, dan Jabariyyah. Lebih spesifik lagi, Imam as-Safariniy al-Hanbali (1114-1188 H) dalam *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah Syarh ad-Durrat al-Mudhiyyah fi 'Aqd al-Firqoh al-Mardhiyyah* (vol. 1/73) menegaskan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah terdiri dari 3 golongan besar yaitu, Asy'ariyah (pengikut Imam Abul Hasan Asy'ari), Maturidiyah (pengikut Imam Abu Manshur Maturidi) dan Ahlul Hadits/Atsar (pengikut Imam Ahmad bin Hanbal).

Perkembangan kondisi kekinian umat mengharuskan terciptanya persaudaraan, kesepahaman (*tafahum*), saling menyayangi, dan merangkul (*tarahum*) sehingga melahirkan kerja sama dan sinergitas (*ta'awun wa takamul*). Sikap-sikap positif itu mutlak harus diwujudkan oleh semua pihak yang mengaku dirinya Ahlus Sunnah wal Jama'ah, apalagi di tengah tantangan dakwah Islam yang semakin berat dewasa ini.

Tantangan Ukhuwah Aswaja

Berikut ini, beberapa tantangan ukhuwah di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pertama, sikap saling menafikan. Di muka, saya telah mengutip pandangan tokoh terkemuka Sunni, Imam as-Safariniy tentang 3 kelompok Aswaja, yang disepakati oleh seluruh ulama Sunni. Namun dalam sejarah, tak jarang terjadi polemik dan sikap saling menafikan antarkelompok Ahlus Sunnah, terutama antara Asy'ariyah dan Maturidiyah di satu sisi dan Ahlul Hadits di sisi lain. Tantangan ini tidak bisa dipandang remeh.

Sebagian ulama Asy'ariyah misalnya menafikan Ahlul Hadits, terutama dalam hal *tanzih* sifat Allah, bahwa mereka (Ahlul Hadits) terkena sindrom *tajsim* dan *tasybih* antara Allah dan makhluk-Nya. Seperti yang sering dituduhkan kepada Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah (661-728 H, 1263-1328 M). Sebaliknya sebagian ulama Ahlul Hadits menafikan Asy'ariyah dan Maturidiyah dan menuduh mereka terkena sindrom *jahamiyah* dan muktazilah dalam soal ta'wil sifat-sifat Allah. Tentu saja sikap saling menafikan di antara *school of thoughts* Sunni ini akan berdampak negatif bagi kemaslahatan umat Islam yang mayoritas beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Perpecahan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Harus ada rekonsiliasi hakiki dan tidak lagi saling menafikan. Yang senang dengan skisma antarmadrasah pemikiran Ahlus Sunnah, tentulah sekte-sekte sesat dan aliran pemikiran yang antisunnah dan melancarkan gerakan dekonstruksi syari'ah yang didukung kekuatan asing.

Kedua, kurangnya sikap penghargaan terhadap tokoh panutan madzhab masing-masing. Sikap kritis ilmiah terhadap madrasah Sunni lainnya sah saja,–bukan hal yang tabu–,tetapi harus diiringi sikap yang berimbang dan tetap saling menghargai. Contoh Ibnu Taimiyyah. Beliau memang kritis terhadap pandangan teologi Asy'ariyah, dalam soal-soal tertentu seperti penetapan sifat-sifat Allah secara *aqliyyah* dan ta'wil terhadap sifat-sifat *khabariyah*. Namun, sikap kritis itu tidak menghalangi beliau untuk respek dan menghargai jasa-jasa besar para ulama Asy'ariyah dalam melawan dan membantah pemikiran muktazilah, batiniyah ismailiyah, dan Syi'ah *imamiyah Rafidhah*.

Beliau juga memuji Menteri Besar Daulah Saljuk, Nizhamul Mulk (408-485 H, 1018-1092 M)–penyokong teologi asy'ari–yang telah mensponsori Madrasah Nizhamiyah di Baghdad dan kota-kota

Sunni lainnya untuk melawan pemikiran dan aliran sesat. Dari rahim Nizhamiyah Baghdad telah lahir karya-karya besar seperti *Ghiyats al-Umam* oleh Imam al-Juwaini (419-478 H, 1028-1185 M), *Fadha'ih al-Batiniyah dan Tahafut al-Falasifah* oleh Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H, 1058-1111 M), *Al-Ghunyah* oleh Abdul Qadir Jailani (470-561 H), dan lain-lain.

Ia misalnya menulis, "Kebaikan-kebaikan mereka (Asy'ariyah) dilihat dari dua aspek; pertama, kesesuaiannya dengan Ahlus Sunnah dan hadits dan kedua, membantah aliran-aliran yang menyalahi Ahlus Sunnah dan hadits dengan merontokkan argumentasinya." Ia secara elegan menyatakan bahwa, "Ulama Asy'ariah memiliki kebaikan, kelebihan, dan upaya yang mesti disyukuri sehingga ijtihad mereka yang keliru akan diampuni" (lihat *Majmu' Fatawa*, dan lebih jauh baca Abdurrahman al-Mahmud dalam *Mawqif Ibnu Taimiyyah Minal Asy'ariyah*, vol. 2/705-708 dan 709).

Sikap dan penilaian yang *fair* dari Ibnu Taimiyyah terhadap para ulama Asy'ariyah ini yang harus digugu dan ditiru oleh kelompok Salafi yang kagum dan menisbatkan dirinya kepada beliau, dalam menilai kelompok lain yang masih satu atap koridor Ahlus Sunnah.

Ketiga, kecurigaan terhadap perkembangan gerakan keagamaan baru; label "ideologi transnasional" disematkan kepada mereka dan dianggap paham yang bertentangan dengan Aswaja. Gerakan seperti *Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin,* dan *Jama'ah Tabligh* sering diasosiasikan ke dalam kecurigaan itu. Padahal kalau mau jujur, aliran Syi'ah lebih tepat dilabeli "transnasional" yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa yang mayoritas Muslim Sunni dan sudah mengakar di Indonesia. Hal ini akibat kurangnya informasi tentang perkembangan ideologi Sunni yang bertransformasi menjadi gerakan politik, selain ormas keagamaan murni.

Di Timur Tengah, kelompok Sunni yang berupaya menyatukan gerakan keagamaan dan politik sudah jamak terjadi akibat dipicu oleh keinginan lepas dari imperialisme Barat. Ada yang sifatnya lokal seperti gerakan Sanusiyah dan Mahdiyah sebagai penggerak kemerdekaan jajahan asing di Afrika Utara. Ada juga yang jangkauannya internasional seperti gerakan pan-Islam besutan Rasyid Ridha–yang diilhami *Urwatul Wutsqa* dan *Al-Manar* dan

merembet pengaruhnya ke seluruh dunia Islam termasuk Indonesia, dengan munculnya gerakan pembaruan di Minang (Haji Rasul) dan Jawa (Muhammadiyah)–, lalu dilanjutkan oleh *Ikhwanul Muslimin* oleh Hasan al-Banna dan *Hizbut Tahrir* oleh Taqyiuddin Nabhani.

Di sisi lain kelahiran Jam'iyah NU juga terinspirasi dari gerakan ulama Sunni Syafi'i Asy'ari transnasional di Haramain yang menolak penyeragaman madzhab yang dilakukan oleh Raja al-Saud di Arab Saudi. Jadi kalau sekarang muncul kegaduhan labelisasi gerakan transnasional, ormas-ormas Islam yang berdiri di awal abad dua puluh pun–sedikit banyak– terpengaruh 'ide keislaman transnasional'. Hemat saya, kelompok-kelompok Sunni di Indonesia jangan terjebak dengan istilah yang rancu itu.

Saya optimis, kecurigaan dan prasangka buruk itu bisa dieliminasi jika terjalin silaturahim yang efektif dan berkesinambungan, tanpa harus terjadi klaim kebenaran sepihak dan rebutan 'lahan' dakwah, yang bisa memicu konflik dan mengundang pihak di luar Ahlus Sunnah dan musuh Islam untuk mengail di air keruh. Apalagi, umat Islam Indonesia yang Sunni saat ini berhadap-hadapan dengan berbagai tantangan berat dalam dakwah Islam. Mulai dari maraknya gerakan antisyari'at (sekularisme), liberalisasi Islam, dan pluralisme agama. Hingga tantangan gerakan aliran-aliran menyimpang seperti Ahmadiyah dan Syi'ah *Imamiyah/Rafidhah*, gerakan pemurtadan, dan budaya permisif hedonis dan *free sex* yang dilancarkan dengan masif untuk menjauhkan umat Islam dari moral dan norma agama.

Epilog

Peta tantangan internal dan eksternal itu dapat berpotensi mengancam dan menggerogoti aqidah Islam–Ahlus Sunnah wal Jamaah–. Alangkah baiknya para tokoh dan pemimpin Sunni duduk bersama dan menyatukan barisan.

Aktualisasi dan dinamisasi gerakan Aswaja di Indonesia amat diperlukan, khususnya upaya membangun ukhuwah hakiki dan sinergitas, tidak memperbesar perbedaan penafsiran cabang-cabang aqidah dan fiqih, serta kerja sama yang intens dan memupuk kepercayaan dengan seluruh elemen Aswaja, tanpa harus kehilangan jati diri masing-masing. Di sinilah pentingnya memahami etika
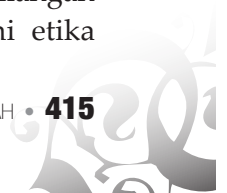
perbedaan (*fiqihul ikhtilaf*) dan toleransi (*tasamuh*), serta perlunya sinkronisasi dan koordinasi gerakan dakwah (*taswiyatul* manhaj-*tansiqul* harakah) Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lagi pula, bagaimana kita dapat membela diri dari aneka serangan dan tudingan serta stigma kepada mayoritas Muslim yang notabene Sunni, jika kita sendiri tidak kompak dan harmonis?

Dengan demikian, diharapkan kita dapat menyatukan langkah untuk mulai menyusun proyek peradaban Islam Sunni yang komprehensif untuk pembangunan Indonesia agar dihormati dalam kancah pergaulan antarbangsa. Wallahu 'alam.